

**Autobiografi Seorang Bhikkhu
Hutan**

Phra Rajanirodharamsī

(Ācariya Thet)

~~~~~

**The Autobiography of a  
Forest Monk**

**Phra Rajanirodharamsī  
(Venerable Ajahn Thate)**

Translated:

Bhikkhu Ariyesako

Copyright © 1996 Wat Hin Mahk Peng

First published: 1993

First electronic edition: 1996

Wat Hin Mahk Peng

Sri Chiang Mai

Nongkhai, Thailand 43130

Nirut Khonkhayan/Sumaree Yimpupa (wife of U Pann)

Dr. Patom & Patra Nikamanon

ISBN 974-8361-70-5

\*\*\*\*\*

**For free distribution only.**

\*\*\*\*\*

**Autobiografi Seorang Bhikkhu Hutan  
Phra Rajanirodharamsī  
(Ācariya Thet)**

Translator Bhs Thai - Bhs Indonesia:

Y.M. Sukhemo Mahathera

Y.M. Dhammadhiro Mahathera

Translator Bahasa Inggris - Bahasa Indonesia:

Hendra Susanto

Editor:

Y.M. Thitthayanno Thera

Sumber:

Ajahn Nyanadhammo

Phrakhrusangwarathammanuwat (Ajahn Mongkol)

Nirut Khonkhayan / Sumaree Yimpupa (wife of U Pann)

Dr. Patom & Patra Nikamanon

Ibu Subhadevi

Penyusunan Traffic:

Meliana Chandra

Repro photography:

F.B. Sudjuanda

Desain Grafis:  
Ramlan Pramana  
Silakumaro Tonny Coason  
Joni Jayanto  
Budi Dharma Tanuwidjaya  
Yudi Hartono

Tata Letak - layout:  
Hendra Susanto

Pendanaan:  
Anugerah Locky Tedja,  
Suryadi Wirawan,  
Linawati Lim,  
Yolanda Sugani.

Penerbit:  
Vihara Bodhigiri/Vihara Samaggi Jaya

Cetakan PERTAMA : JANUARI 2012

Dicetak oleh:  
Mahameru Offset Printing, Jakarta  
Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright:  
Vihara Bodhigiri

( Dilarang mengutip tanpa persetujuan tertulis Penerbit)

## Daftar Isi

Peta Negara Thailand

Pengantar Sang Murid

Kata Mutiara Dhamma Acariya Thet

### **Autobiografi Seorang Bhikkhu Hutan**

Kata Pengantar

Catatan Penerjemah

Pengantar Edisi Pertama

Pengantar Edisi ke-12

Kisah Hidup Orangtua

“Mimpi” Alamat Baik dan Persepsi Benar Masa Mudaku

1. Masa Penindasan dan Pengaruhnya Terhadap Penduduk

2. Bertemu Ācariya Singh Khantayāgamo

3. Meninggalkan Rumah untuk yang Kedua kalinya (Mengikuti YM. Ācariya Singh)

4. Menerima Penahbisan sebagai Seorang Samanera (Pabbajjā) (Pembelajaran Lebih Lanjut)

5. Seorang Samanera Menjadi Miliuner Pemerintah

6. Penahbisan di Wat Sutat-narahn

7. Rasa Kemelekatan Pertama

8. Sekelompok Bhikkhu Tudong Meninggalkan Ubon
9. Bertemu dengan YM. Ācariya Man untuk Pertama kalinya
10. Masa Vassa Ke-2, 1924 (Di Nong Laht)
11. Masa Vassa Ke-3, 1925 (Di Nah Chang Nam)
  - 11.1 Pulang untuk Membantu Ibu, Paman, dan Kakak Laki-lakiku
12. Masa Vassa Ke-4, 1926 (Di Kuburan Sebelah Utara Distrik Ahgaht Amnoy)
  - 12.1 Resep Untuk Tidur atau Tidak Tidur
13. Masa Vassa Ke-5, 1927 (Di Desa Nah Chang Nam – Lagi)
14. Masa Vassa Ke-6, 1928 (Di Gua Phra Nah Phak Hork)
  - 14.1 Peristiwa Luang Dtah Man
  - 14.2 Mengenai Luang Dthi-e Tong In
  - 14.3 Tinggal Bersama YM. Ācariya Sao
15. Masa Vassa Ke-7, 1929 (Di Desa Nah Sai)
16. Masa Vassa Ke-8, 1930 (Bersama YM. Ācariya Maha Pin di Desa Phra Kreur)
17. Masa Vassa ke-9, 1931 (Di Distrik Phon)
18. Masa Vassa ke-10 di Korat, 1932
  - 18.1 Perenungan dan Kekhawatiran Akan Bukan-Dhamma (Adhamma)
19. Masa Vassa ke-11, 1932 (Di Wat Arannavasi, Tah Bor)
  - 19.1 Perjumpaan yang Riskan dalam Kehidupan Bhikkhu
  - 19.2 Menyusul YM. Ācariya Man hingga ke Birma, 1933
  - 19.3 Satu Pertanda Buruk Bagi Pengembara
20. Masa Vassa ke-20, 1934 di Pah Mi-ang Maer Pang (Cara Baru dalam Latihan Meditasi)
  - 20.1 Timbulnya Pandangan Salah
21. Masa Vassa ke-13, 1935 (Di Desa Mu-ser (Bahn Phu Phayah))
22. Masa Vassa ke 14, 1936 (Di Lokasi yang Sama dengan Tiga Bhikkhu)
  - 22.1 Suku Pedalaman Masuk Desa
  - 22.2 Kecenderungan Tersembunyi dan Kekotoran Batin
23. Masa Vassa ke 15, 1937 (Bahn Pong di Distrik Maer Dtaeng)
24. Masa vassa ke 16, 1938 (Di Desa Nong Du, District Pah Sahng, Provinsi Lampun)
25. Masa Vassa 17 sampai 25, 1939-47 (Di Wat Arannavāsi, Tah Bor, Nongkhai)
26. Masa Vassa ke 26 dan 27, 1948-1949 (Khao Noi, Tah Cha-laep, Provinsi Chantaburi)
  - 26.1 Kepedulian Pada Satu Kekhawatiran
  - 26.2 Kunjungan Pertama ke Pulau Phuket dan Bahaya yang Dihadapi

27. Masa Vassa ke 28, 1950 (Koke Kloi, Provinsi Phang-nga)

28. Masa Vassa ke 29 hingga ke 41, 1951-63 (Di Phuket)

28.1 Kecemasan yang Menjadi Kenyataan

29. Masa Vassa ke 42, 1964 (Gua Tam Khahm, Distrik Phannah Nikom, Provinsi Sakhon Nakorn)

30. Masa Vassa ke 43 – 45, 1965-72 (Di Hin Mahk Peng)

31. Masa Vassa ke 51 dan 52, 1973-74 (Mendirikan Wang Nam Mork sebagai Tempat Berdiam Bhikkhu)

32. Masa Vassa ke 53, 1975 (Membangun Wat Lumpini)

33. Masa Vassa ke 54, 1978-77 (Penyebaran Dhamma Di Luar Negeri)

33.1 Singapura — Kunjungan Pertama

33.2 Menuju Australia

Perbincangan Dengan Seorang Pemimpin Hindu

Inti Sari

Beberapa Saran untuk YM. Mahā Samai

Perenungan yang Muncul di Australia

33.3 Mengunjungi Indonesia

Beberapa Pandangan Pribadi

33.4 Perasaan mengenai Perjalanan ke Luar Negeri

34. Masa Vassa ke 55 dan 56, 1977-1978 (Tubuh Berkondisi ini adalah Vaṭacakra)

35. Masa Vassa ke 57 hingga kini, 1979-1991 (27 Tahun di Wat Hin Mahk Peng)

Moralitas dan Kebajikan Buddhisme

36. Kesimpulan

36.1 Restu dan Kedermawanan Orangtua

36.2 Aktivitas yang seharusnya tidak Dilakukan (Kamma yang seharusnya tidak Dibuat)

36.3 Kelahiran – Kematian

Penutup Penerjemah

Pemakaman Ācariya Thet

Lampiran A: Sila

Lampiran B: Karakter Huruf Dhamm' seperti yang Ditulis oleh Ācariya Fan

Lampiran C: Tingkatan Bhikkhu di Thailand

Lampiran D

Proyek-proyek Pembangunan Lain

Perayaan Siklus ke-5 Sang Raja

Glosarium

Arti Anatta

Saat-saat Terakhir

Surat kerajaan no 29369, 18 Desember 1994

Mengenang Y.M. Phrarajnirodharangsi Gambhirapannyavisit

(Lungpu Thet Desarangi)

Ucapan Belasungkawa kepada Y.M. Phrarajnirodharangi Gambhirapannyavisit (Lungpu Thet Desarangi)

Upacara Kremasi Y.M. . Phrarajnirodharangi Gambhirapannyavisit (Lungpu Thet Desarangi)

Kesan-kesan Somdhet Sangharaja, PM. Chuan Lek Pai

Pengalaman Bhikkhu Sukkhemmo di Wat Hin Mahk Peng, Thailand

#### **KARYA DHAMMA ĀCARIYA THET:**

##### **BUDDHO**

Langkah Awal dalam Praktek Meditasi

Mempraktekkan Meditasi

##### **Langkah-langkah Sang Jalan**

Pengantar

Membelah Pikiran

Glosarium

##### **AKHIR PENDERITAAN**

Kumpulan Foto-foto Acariya Thet:

1. Gambar Buddha di pendopo Wat Hin Mahk Peng
2. Gambar profil pengabdian Acariya Thet
3. Vihara-vihara dan sekolah Binaan Acariya Thet:
  - Sekolah Klangyai

- Sekolah Phra Buddhabahd Thesarangsiwithya
- Wat Araññavāsī
- Watpa Lumbini
- Warpa Pahk Bung
- Watpa Phra Buddhabahdkhokaeng (woenkum)
- Watpa Thampranaphakhohk
- Watpa Wangnamohk

4. Candi Thesarangi Raeluk
5. Pembangunan sala Phra Buddhabahd Buabok
6. Wat Hin Mahk Peng
7. Wat Thankham
8. Ajahn Sao dan Ajahn Man
9. Guru dan Murid
10. Kunjungan ke Indonesia
11. Keluarga Acariya Thet
12. Penganugerahan Gelar ChaukunRaj
13. Tulisan Tangan Ācariya Fan
14. Dhutungga
15. Hubungan Ācariya Thet dengan Komunitas Bhikkhu Sangha
16. Masa Muda Ācariya Thet

17. Masa Parobaya Ācariya Thet
18. Masa Tua Ācariya Thet
19. Pemberian Ceramah Dhamma
20. Sumbangsih dalam Pendidikan, Vihara, dan Lingkungan
21. Menulis Buku Dhamma
22. Pindapatta
23. Tiga Batu Lambang Tiga Negara
24. Ācariya Thet Bersama Pejabat Pemerintah
25. Ācariya Thet Bersama Keluarga Kerajaan
26. Saat-saat Terakhir
27. Prosesi Penyempurnaan Jasad Ācariya Thet
28. Relik Ācariya Thet

### Pengantar Sang Murid

Nama besar Ācariya Thet Desaramsī yang berada di Thailand sudah sangat dikenal para umat Buddha Indonesia. Murid Ācariya Man Bhūridatta ini bahkan pernah datang ke Indonesia. Salah satu tempat yang beliau kunjungi saat itu adalah Candi Borobudur di Jawa Tengah. Selain ke Borobudur, beliau juga berkunjung ke berbagai vihara yang ada di Indonesia.

Semasa hidupnya, beliau dikenal sebagai bhikkhu yang menjalani tradisi kehidupan bhikkhu hutan. Beliau melaksanakan aturan kebhikkhuan dengan sangat ketat. Beliau tinggal di vihara yang sangat luas di tepi sungai Mekong, perbatasan Thailand dengan Laos. Meskipun beliau tinggal di perbatasan negara, vihara beliau yang banyak ditumbuhi bambu dan pepohonan lainnya tidak pernah sepi dikunjungi oleh para umat Buddha Thailand maupun mancanegara. Tidak jarang, umat Buddha dari Indonesia juga berkunjung ke vihara tersebut.

Beliau kebanyakan tinggal bersama dengan para bhikkhu yang berasal dari Thailand. Tidak banyak bhikkhu mancanegara yang berlatih meditasi bersama beliau. Mungkin hal itu terjadi karena keterbatasan bahasa. Beliau selalu menyampaikan uraian Dhamma dan pelajaran meditasi dalam bahasa Thai atau bahkan bahasa Laos. Beruntung, saya memiliki kesempatan baik menjadi salah satu dari sedikit murid beliau yang berasal dari mancanegara.

Setelah memperoleh penabhisian bhikkhu di Bangkok sambil belajar dasar-dasar berbahasa Thai, maka saya kemudian tinggal berlatih meditasi bersama beliau. Ada kedekatan batin yang saya rasakan saat tinggal bersama beliau. Kasih sayang, perhatian dan kesabaran yang beliau tunjukkan kepada para muridnya membuat suasana latihan meditasi menjadi nyaman dan menenangkan. Setiap hari beliau

memberikan kesempatan kepada sebagian muridnya, termasuk saya, untuk datang ke tempat tinggal beliau dan bertanya tentang berbagai pengalaman meditasi. Beliau memberikan pengarahan meditasi sesuai kemampuan para muridnya sehingga masing-masing murid dapat meningkatkan kualitas meditasi yang telah dilatih. Beliau juga dengan sabar menjelaskan berbagai hal yang perlu diketahui oleh para muridnya. Tentu saja penjelasan beliau ini menjadi bekal penting para murid untuk menjalani kehidupan sebagai bhikkhu.

Hanya saja karena pada waktu itu jumlah bhikkhu Sangha Theravada Indonesia masih sangat terbatas, padahal sudah banyak umat Buddha yang memerlukan pembinaan, maka saya tidak bisa terlalu lama tinggal dan belajar bersama beliau. Saya harus segera kembali ke Indonesia. Meskipun hanya tinggal bersama beliau sejak tahun 1987 hingga 1988 saja ternyata cukup banyak hal bermanfaat telah saya pelajari dari beliau.

Salah satu hal yang mengesankan saya adalah pandangan beliau tentang penulisan riwayat hidup beliau sendiri. Saat buku riwayat hidup ini disusun, kebetulan saya sedang tinggal bersama beliau. Beliau menyampaikan secara tegas dasar pemikiran penyusunan buku ini. Menurut beliau, hanya diri sendiri yang dapat menceritakan riwayat hidupnya sendiri dengan baik dan benar. Pemikiran beliau seperti itu muncul ketika beliau membaca buku riwayat hidup salah satu bhikkhu terkenal di Thailand yang ditulis oleh muridnya setelah yang bersangkutan wafat. Akibatnya, riwayat hidup yang diceritakan dalam buku tersebut tidak sesuai dan bahkan berbeda jauh dengan karakter asli bhikkhu yang dimaksud.

Sejak timbul niat untuk menyusun sejarah hidupnya sendiri, beliau kemudian setiap hari selalu berusaha mendiktekan isi buku riwayat hidup beliau agar dituliskan oleh bhikkhu yang melayani beliau. Up-

aya ini terpaksa harus dilakukan karena pada waktu itu beliau telah berusaha lebih dari 90 tahun. Beliau sudah tidak mampu lagi menulis dengan tangan beliau sendiri. Meskipun dengan keterbatasan fisik seperti itu, buku yang beliau persiapkan akhirnya selesai dan diterbitkan. Tidak berapa lama setelah buku ini terbit, beliau wafat dengan meninggalkan berbagai kenangan indah dalam benak mereka yang mengenal beliau.

Isi buku riwayat hidup beliau sedemikian bagus serta alamiah, tidak memuat berbagai hal yang berlebihan. Tentu saja, masyarakat Buddhis Indonesia selayaknya mendapatkan kesempatan untuk membaca buku yang baik dan mendidik ini. Oleh karena itu, perkenankannya Vihara Bodhigiri (Panti Semudi Balerejo) mempersembahkan terjemahan buku riwayat hidup beliau. Kiranya penerbitan buku ini dapat memberikan inspirasi kepada para umat maupun simpatisan Buddhis, juga para bhikkhu sehingga nilai-nilai baik yang ada dalam kehidupan beliau dapat ditiru dan dijadikan teladan. Semoga buku ini bermanfaat sesuai harapan.

Semula direncanakan terjemahan buku riwayat hidup Ācariya Thet Desaraṃsī ini telah terbit beberapa waktu yang lalu. Namun karena dilakukan banyak penambahan materi penting dari berbagai buku beliau lainnya serta adanya kesulitan teknis, maka buku ini akhirnya terbit lebih lambat daripada rencana semula. Semoga keterlambatan maupun berbagai kekurangan yang ada dalam buku ini dapatlah dimaklumi.

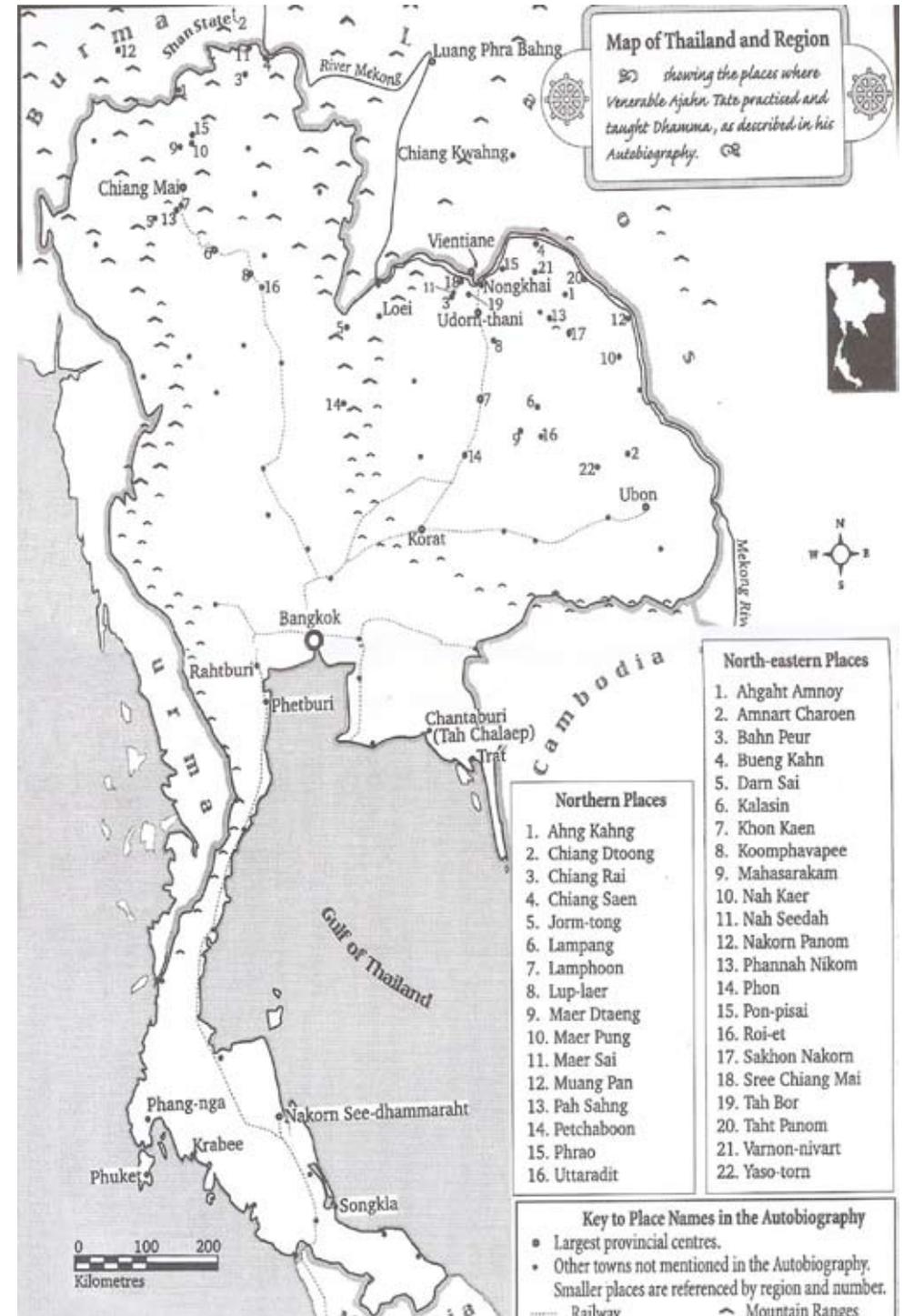
Dalam kesempatan ini saya mengucapkan anumodana atau terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu mewujudkan penerbitan buku yang layak baca ini, khususnya kepada para penerjemah, editor, penata letak, sponsor dan donatur serta berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah bekerjasama sesuai

dengan kemampuan masing-masing sehingga buku ini sampai di tangan pembaca. Semoga segala kebajikan yang telah dilakukan dapatlah melimpah kepada semua makhluk.

Semoga semua makhluk selalu hidup berbahagia.

Vihara Bodhigiri, masa Kathina 2011

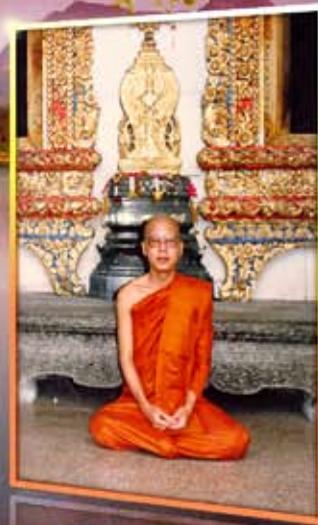
Bhikkhu Uttamo

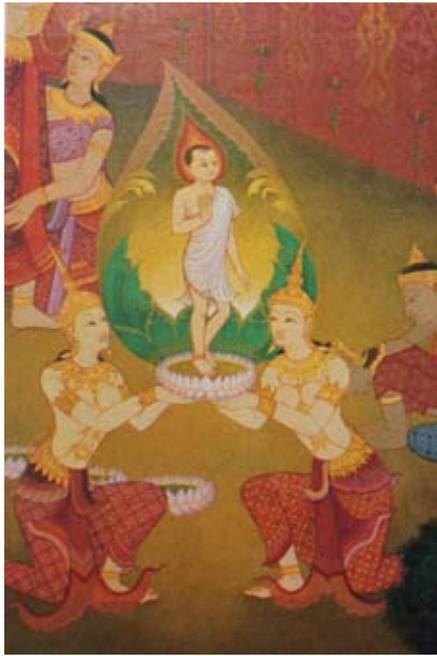


# Achariya Thet

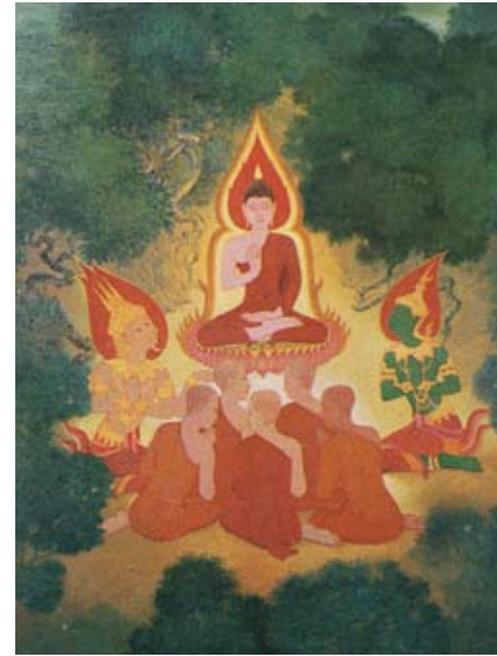
*“Kenangan Murid dengan Guru”*

Wat Hin Mark Peng Masa Vassa 2531 BE/1987





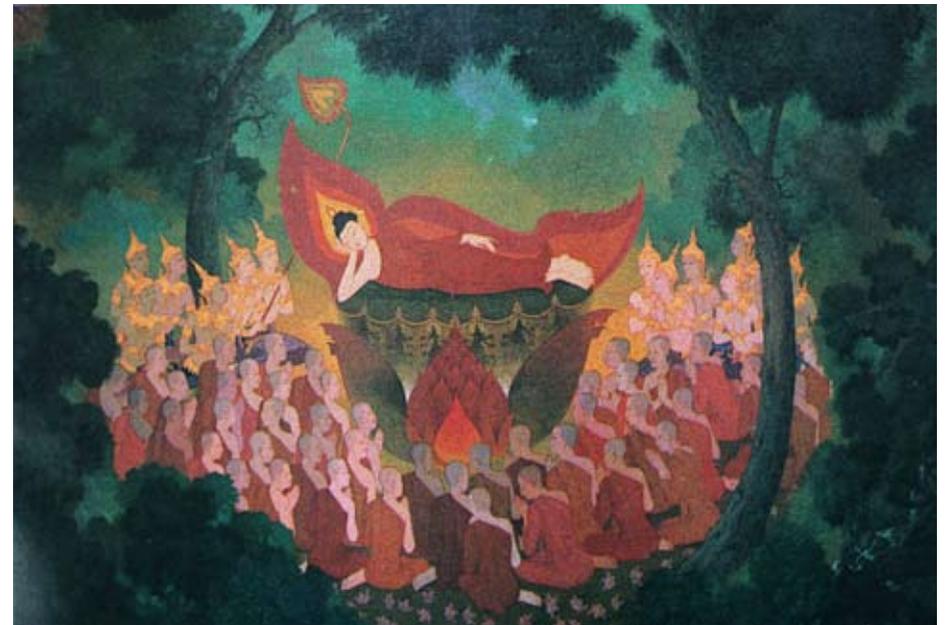
Kelahiran Sang Buddha



Memutar Roda Dhamma



Mencapai Penerangan Sempurna



Sang Buddha Parinibbana



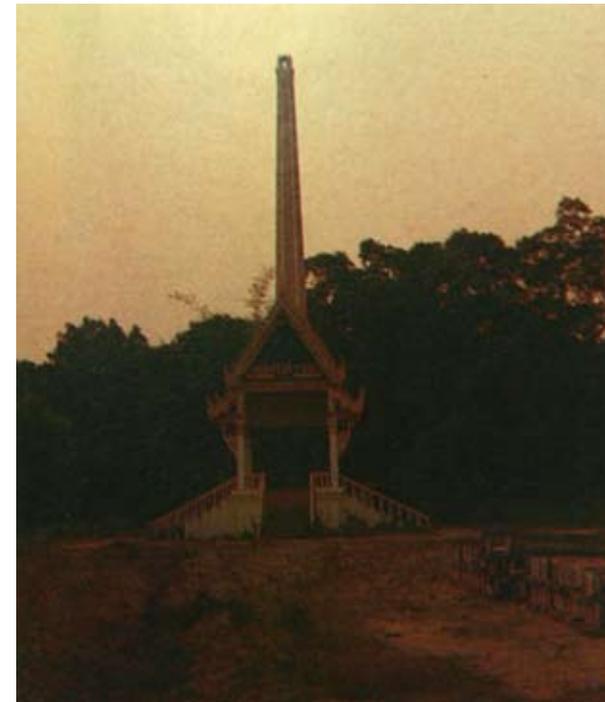


Gambar ini terpampang di pendopo Wat Hin Mahk Peng

Galery Vihara  
dan  
Sekolah Binaan Ācariya Thet



~ Sekolah Klangyai Nirodharangsi Upatham ~



~ Krematorium Desa Klangyai ~

~ Gedung Thesarangsi 1988 - 1989  
Sekolah Phra Buddhahhd Thesarangsiwithya ~



~ Wat Araññavāsī ~

Wat Araññavāsī adalah vihāra yang beliau diami untuk bervassa pertama kali pada tahun 1933. Beliau kemudian kembali bervassa lagi pada tahun 1941 dan bervassa hingga tahun 1947. Ini termasuk masa bervassa beliau yang paling lama sebelum berdiam di Wat Hin Mahk Peng. Kecuali itu, beliau mempertimbangkan bahwa Wat Arannyawasi ini merupakan vihāra yang didiami oleh banyak para bhikkhu pelajar meditasi dalam belajar Dhamma secara berkesinambungan dan hampir setiap guru yang menjadi siswa Ācariya Man Bhuridatta pernah bervassa. Karena itulah beliau berkenan membantu memperbaiki sepantasnya.





~ Gedung uposatha, dhammasala, menara lonceng, kuti, pagar vihāra ~

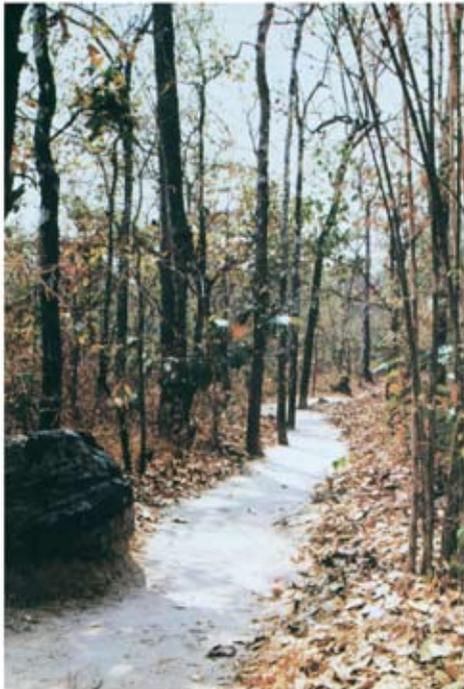


~ Kuti awal yang beliau diami dalam vassa hingga 8 - 9 tahun ~



~ Kuti di atas pelataran batu ~

~ Watpa Lumbini ~



~ Pelataran halaman Watpa Lumbini ~

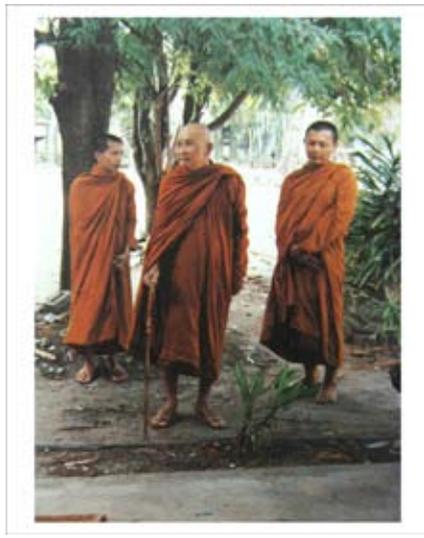
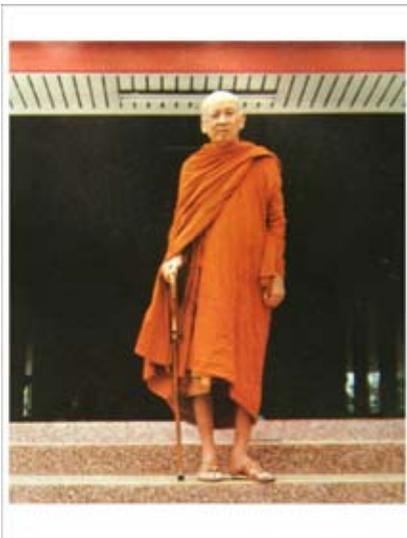
Sala Nirodharangsi Anusorn - Watpa Kudngiu Desa Phak Bung



Sala Nirodharangsi - Watpa Buddhahdkhokaeng (Woenkum)



~ Buddha Rupang posisi berbaring dan Gedung Pelindung ~



~ Sedang meninjau Pembangunan gedung sekolah (Sala Desarangsi – anuson) di Wat Buddhabatkhokeng (Wenkum) desa Buddhabat, kabupaten Srchiengmai, Provinsi Nongkhai tahun 1987/2530 ~

~ Watpa Thamphanaphakhokh ~

Adalah vihara pertama yang beliau kunjungi dan menetap untuk mengembangkan bhavana setelah usai masa vassa tahun 1927 hingga tahun 1928 (Vassa ke-6). Beliau menceritakan pelatihan nya di sini, “aku berupaya dengan berjalan cangkamana hingga kaki berlubang mengeluarkan darah, lalu terkena demam di sepanjang masa vassa, namun saya tidak patah semangat dalam mengembangkan pelatihan...”

Pada akhirnya beliau memperbaiki dan memperluas pelataran Thamphra bersamaan dengan membangun tanki air hujan ukuran besar.



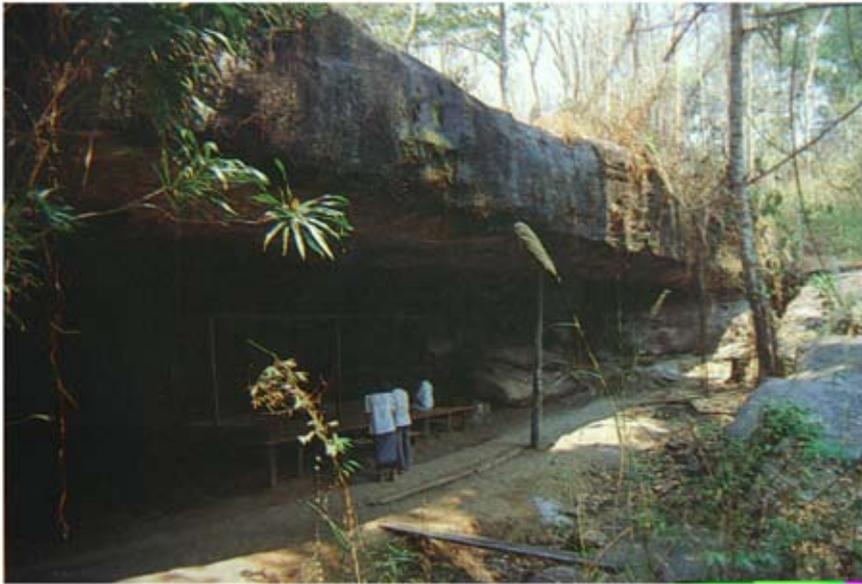


~ Watpa Wangnammohek ~

Watpa Thesarangsi atau Watpa Wangnammohek berada kira-kira 6 kilometer di sebelah barat Wat Hin Mahk Peng. Kondisinya berupa hutan, ada gua, gunung dan sungai, sebagai tempat menyepi, cocok untuk pengembangan bhavana. Beliau lalu mengatur tempat berdiam sejak tahun 1973 dan menjadi vihāra cabang Wat Hin Mahk Peng.



~ Kuti Ācariya Thet di Watpa Wangnammohek ~



~ Gua Panjang ~



Kondisi pelataran batu secara umum di dalam Wangnammohk



~ Gua Saccaguha ~



~ Bunga Hutan di sekitar Watpa Wangnammohk ~

ภัทราภรณ์ป้อมกันรัตน์ ทนทาว  
 และเน็ดราย  
 นดอกภรณ์ป้อมกันรัตน์และยุษ  
 ฝนในสี่สิงค  
 นดอกภรณ์ป้อมกันรัตน์ ลม  
 และเขตอันภักดิ์กันรัตน์ ได้  
 ภารกถวายภัทราภรณ์ป้อมกัน  
 เพื่อทศกัณฐ์น้อย เพื่อความสุข  
 เพื่อเพ่งพิลากรณา และเพื่อที่แม่  
 พระพุทธเจ้าทรงสรรเสริญ  
 เป็นทานอันดี  
 พระเจ้าเทศน์และ คนผู้ฉลาด  
 เมื่อเสด็จขึ้นประทับที่  
 พืชสร้างภัทราภรณ์ป้อมกัน  
 ภัทราภรณ์ป้อมกันรัตน์ผู้พิชิตอยู่ในภัทราภรณ์  
 ดันยังพิชิตใจอันดีในภัทราภรณ์ ป่า  
 และ เสนาสนะอันดีที่ป่าภักดิ์  
 ในพวกเธอผู้ชื่อศร  
 พระเจ้าพวกเธออยู่คนเดียว  
 ดันเป็นศรีหรือบรรพการภัทราภรณ์  
 ภารกักกันเล็ก จะเป็นผู้มีวิชา  
 ประทับพานในโลกัน



**เจดีย์ทศกัณฐ์ราชสีห์**  
**บุษาคณ ทศกัณฐ์ราชสีห์**



Candi Thesarangsi Raeluk, Watpa Lengcan

**ปูระณะวัดป่าสิงคาน**



Pagar Vihāra



Buddharupa utama dalam Candi



Pintu Gerbang Masuk Vihara

# Galery Candi Thesarangsi Raeluk

Vihāra akan melindungi dari panas dingin  
Dan binatang buas  
Kecuali itu melindungi dari ular dan nyamuk  
Hujan di musim badai  
Selain itu vihāra akan melindungi dari angin  
Dan terik yang menyengat yang dapat muncul  
Persembahkan vihāra kepada Sangha  
Untuk menyepi untuk kebahagiaan  
Untuk perenungan dan untuk pencerahan  
Dipuji oleh Sang Buddha  
Bahwa ini adalah dana yang luhur  
Karena itulah orang yang cerdas  
Setelah melihat manfaat bagi diri sendiri  
Patut membangun vihāra yang meneduhkan  
Untuk para bhikkhu yang berpengetahuan di vihāra ini  
Selain itu, ia sepatutnya dengan penuh keyakinan mempersembahkan nasi  
air kain  
Dan tempat tinggal yang pantas kepada beliau  
Di antara beliau yang jujur  
Karena beliau akan memabarkan Dhamma  
Yang merupakan alat pemberantas segala derita kepada mereka  
Setelah mereka memahami sepenuhnya akan menjadi orang yang tanpa  
kotoran batin  
Mencapai parinibbāna di dunia ini.

## **Galery Pembangunan Sala Phra Buddhabhd Buabok**



“.....ข้าพเจ้าให้นามศาลาหลังนี้ว่า “ศาลานิโรธรังสีอนุสรณ์” พร้อมทั้งจารึกข้อความไว้ในแผ่นหินอ่อนติดอยู่บนเสาศาลา ความว่า “พระนิโรธรังสีคัมภีรปัญญาจารย์ (เทศก์ เทศรังสี) วัดหินหมากเป้ง อำเภอศรีเชียงใหม่ จังหวัดหนองคาย พร้อมด้วยศิษยานุศิษย์จากจตุรทิศ ทั้งสี่ สร้างถวายเป็นเครื่องบูชาพระพุทธบาทบัวบก”

“อนึ่ง คำว่า “...พร้อมด้วยศิษยานุศิษย์ จากจตุรทิศทั้งสี่...” นั้น หมายความว่า เงินที่ได้มาก่อสร้างนี้ มิใช่เงินส่วนตัวของข้าพเจ้าโดยแท้ ข้าพเจ้าเองหาเงินไม่เป็นเลยแม้แต่สตางค์เดียว แต่เงินที่ได้มาสร้างถาวรวัตถุนี้ ญาติโยมจากจตุรทิศทั้งสี่มามอบกราบทำบุญไว้ ข้าพเจ้าเก็บเล็กผสมน้อย ตั้งแต่ ลิบ – ร้อย – พัน และหมื่นบาทขึ้นไป เมื่อเห็นว่ามีจำนวนมากพอสมควรที่จะสร้างถาวรวัตถุเพื่อสาธารณประโยชน์ได้ จึงนำมาสร้าง ดังที่ได้ปรากฏศาลาหลังนี้เป็นตัวอย่าง ข้าพเจ้าเลยกลายเป็น พระคลังสมบัติ ของพุทธบริษัทที่มาบริจาคทำบุญในพระพุทธศาสนาไปเลยทีเดียว.....”

“.....การกระทำที่ได้กล่าวมา จะเป็นด้านการทำนุบำรุงพระพุทธศาสนา การสาธารณประโยชน์ก็ดี ทุนทรัพย์ทั้งปวงที่ได้มานั้น ล้วนแล้วแต่เป็นของศิษยานุศิษย์พุทธบริษัททั้งสิ้น ข้าพเจ้าหาเงินไม่เป็นแม้แต่บาทเดียว เพียงแต่เป็น พระคลังสมบัติ ของพุทธศาสนิกชนที่ฝากมาร่วมทำบุญเท่านั้น.....”

จาก : คำปรารภ “การก่อสร้างศาลาวัดพระพุทธบาทบัวบก”  
๒๘ กุมภาพันธ์ ๒๕๓๔

## Pembangunan Sala Phra Buddhahad Buabok

Dari: Kata pengantar

28 Februari 1991

“Pada hari purnama bulan empat di tiap tahunnya, banyak bhikkhu dan umat Buddha datang berkunjung untuk menghormati Buddhapada di sini, namun tidak ada tempat berteduh dari terik matahari dan tetes air hujan. Kadangkala hujan turun membasahi mereka. Ada suatu ketika petugas dari pemerintah kabupaten meminta masyarakat untuk menebang ratusan ribuan pohon ‘ruak’ yang besar-besar untuk dijadikan aula istirahat bagi pengunjung Buddhapada. Akan tetapi pohon ‘ruak’ itu habis karena tidak keburu tumbuh. Pihak yang mendapat manfaat adalah penduduk sekitar yang setelah acara menghormati Buddhapada usai mengambilnya untuk dibuat pagar sawah. Demikian ini berjalan sejak lama.

Oleh karena itu, saya terpikir untuk membangun sala serbaguna untuk dijadikan sebagai bangunan permanen untuk dipersembahkan dalam Buddhadasana, sebagai upaya memuja tapak kaki Sang Buddha dan demi manfaat bagi himpunan penganut Sang Buddha berteduh dari terik matahari dan hujan pada musim menghormati Buddhapada....”

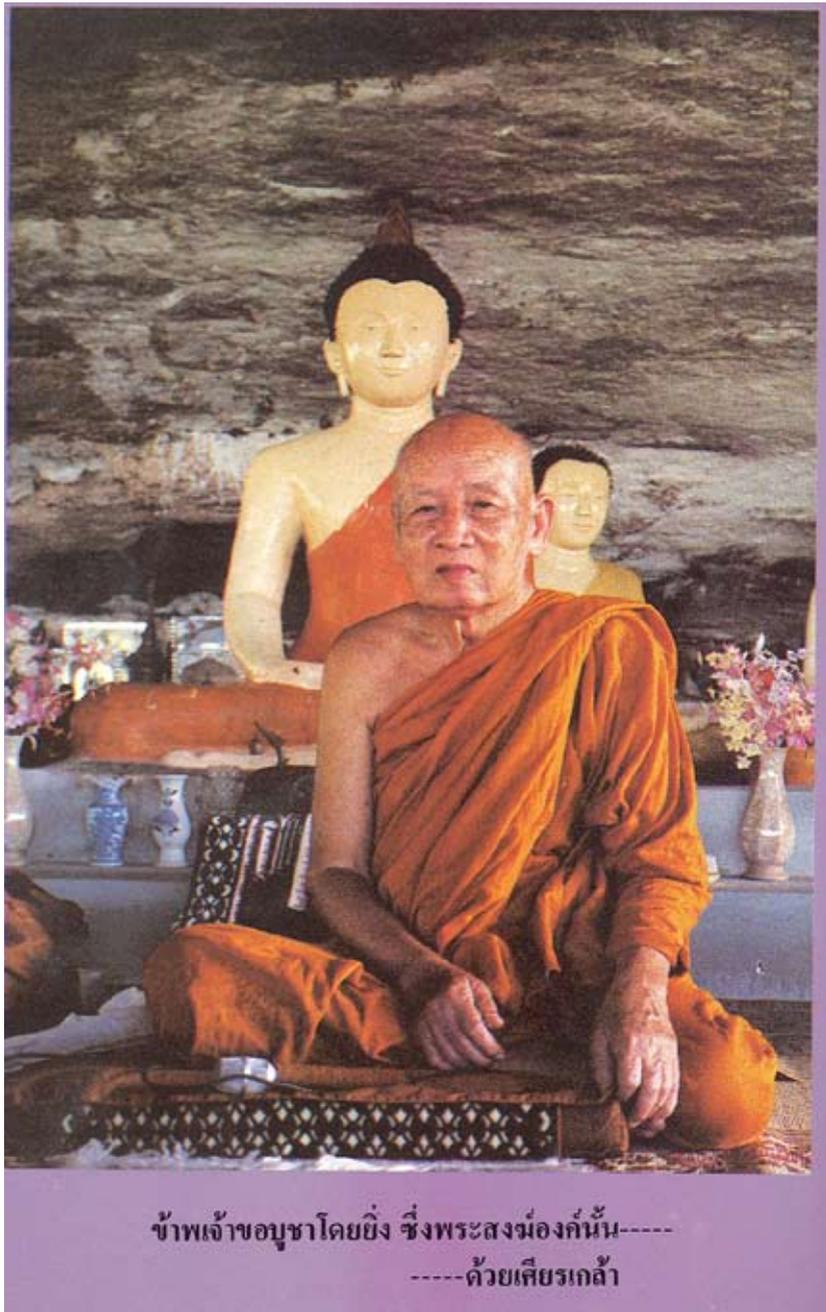
“... Saya memberi nama sala ini “Sala Nirodharangsi Anusorn” dengan menuliskan kata-kata di sebidang batu marmer di tiang sala “Phra Nirodharangsi Gambhirapannayacarn (Thet Desarangsi) Wat Hinmahkpeng, Kabupaten Sri Chiangmai, Propinsi Nongkhai, bersama dengan para siswa dari empat penjuru membangun sebagai bentuk puja kepada Phra Buddhapada Buabok”

“Kata ‘bersama dengan para siswa dari empat penjuru...’ itu maksud-

nya adalah bahwa uang yang dipakai membangun ini bukan uang pribadi saya secara sesungguhnya. Saya sendiri tidak bisa mencari uang, meski satu sen pun, namun uang yang dipakai membangun bangunan permanen ini adalah pemberian dana dari umat yang datang dari empat penjuru arah. Saya menyimpannya dari sedikit tambah sedikit, mulai dari puluhan, ratusan, ribuan dan puluhan ribu Baht. Setelah kira-kira cukup banyak untuk membangun gedung demi kepentingan umum, saya menggunakannya membangun sebagaimana contoh sala yang ada ini. Saya sehingga menjadi bhikkhu lumbung hartanya himpunan pengikut Sang Buddha yang berdana demi Buddhadasana....”

“... Tindakan yang telah saya sampaikan itu akan menjadi sisi dukungan kepada Buddhadasana dan manfaat bagi masyarakat umum. Semua bea yang didapat itu adalah milik para siswa himpunan pengikut Sang Buddha. Saya tidak bisa mencari uang meski satu sen pun; sekadar sebagai Bhikkhu lumbung harta para penganut Buddhadasana yang menitipkannya untuk turut bergabung dalam acara kebajikan.

Wat Arannyawasi adalah vihara yang beliau diami untuk bervassa pertama kali pada tahun 1933. Beliau kemudian kembali bervassa lagi pada tahun 1941 dan bervassa hingga tahun 1947. Ini termasuk masa bervassa beliau yang paling lama sebelum berdiam di Wat Hinmahkpeng. Kecuali itu, beliau mempertimbangkan bahwa Wat Arannyawasi ini merupakan vihara yang didiami oleh banyak para bhikkhu pelajar meditasi dalam belajar Dhamma secara berkesinambungan dan hampir setiap guru yang menjadi siswa Phra Acarn Man Bhuridattamahathera pernah bervassa. Karena itulah beliau berkenan membantu memperbaiki sepatasnya.



Galery Wat Hin Mark Pheng  
dan  
Wat Tham Kham

~ Saya Haturkan Penghormatan Kepada Sosok Bhikkhu ini  
dengan Sepenuh Hati - Sujud dengan kepala di kakinya ~

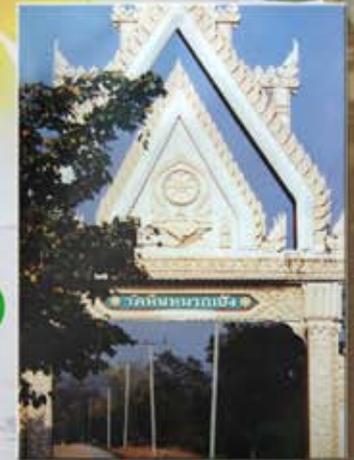
# WAT HIN MAHK PENG



Jalan menuju Wat Hin Mahk Peng



Kuti Praktek Dhamma di Wat Hin Mahk Peng



Gerbang Wat Hin Mahk Peng



Bagian belakang Pendopo Wat Hin Mahk Peng dilihat dari Sungai Kong



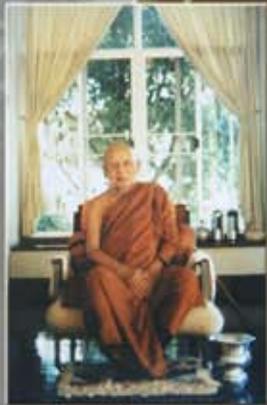
Bagian depan pendopo Wat Hin Mahk Peng



Ajahn Thet duduk di samping pendopo



Pendopo



Di dalam pendopo



Di koridor Pendopo tingkat 2 merupakan tempat tinggal Acariya Thet



Pendopo dan sungai Kong di belakangnya



Pendopo dari tepi sungai Kong

# WAT HIN MARK PENG

Gedung Desarangi Wat Hin Mahk Peng



Bagian depan Gedung Desarangs



Terlihat bangunan tempat genta di sebelah kanan gedung Desarangi



Sisi lain Wat Hin Mahk Peng



Chedi Desarangi di Wat Hin Mahk Peng



Lapangan depan Sala



Sisi lain Wat Hin Mahk Peng



Bangunan tempat patung lilin Acariya Thet, terlihat sungai Kong terbentang di sebelah selatan



# WAT HIN MAHK PENG



Uposatha tampak depan

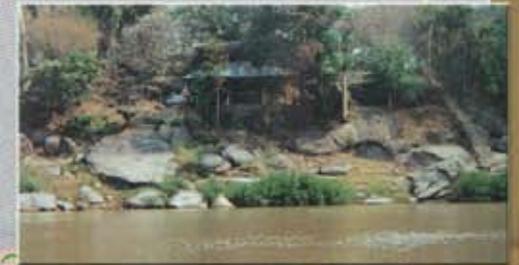
Uposatha tampak samping



Buddha Rupang dalam Uposatha Wat Hin Mahk Peng



Halaman depan Uposatha



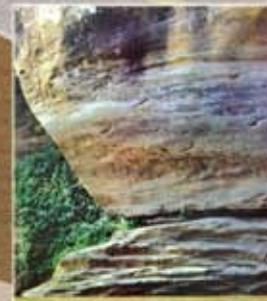
Tempat berlatih di sekitar lokasi Tiga Batu



Lokasi Tiga Batu



Pemandangan sekitar Tiga Batu



Salah satu dari Tiga Batu di Wat Hin Mahk Peng



Sebelah kanan Wat Hin Mahk Peng adalah negara Rep. Laos

# WAT THAM KHAM



Sri Paduka Ratu Di Wat Tham Kham  
24 Nov 1993



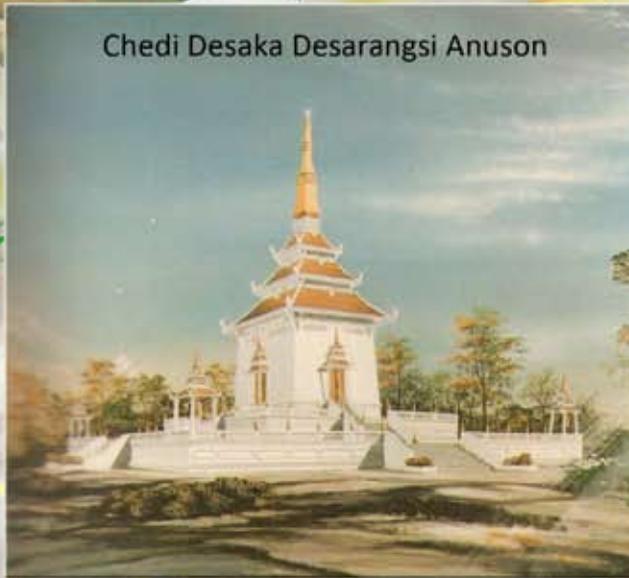
Sri Paduka Ratu berkenan meletakkan  
batu pertama pembangunan  
Chedi Desaka Desarangsi Anuson  
di Wat Tham Kham 25 Nov 1994



Sri Paduka Ratu Di Wat Thamkham  
30 Mei 1994



Kuti di Wat Thamkham  
Kabupaten Phananihom  
Propinsi Sakon -nakhon-10 Mei 1003-2536



Chedi Desaka Desarangsi Anuson



Chedi Desaka Desarangsi Anuson -  
Wat Thamkam



Tempat Air di Wat Tham Kam



Rupang dan Tempat Air  
Wat Tham Kam



Pelataran batu yang tenang  
di Watpa Tham Hahn



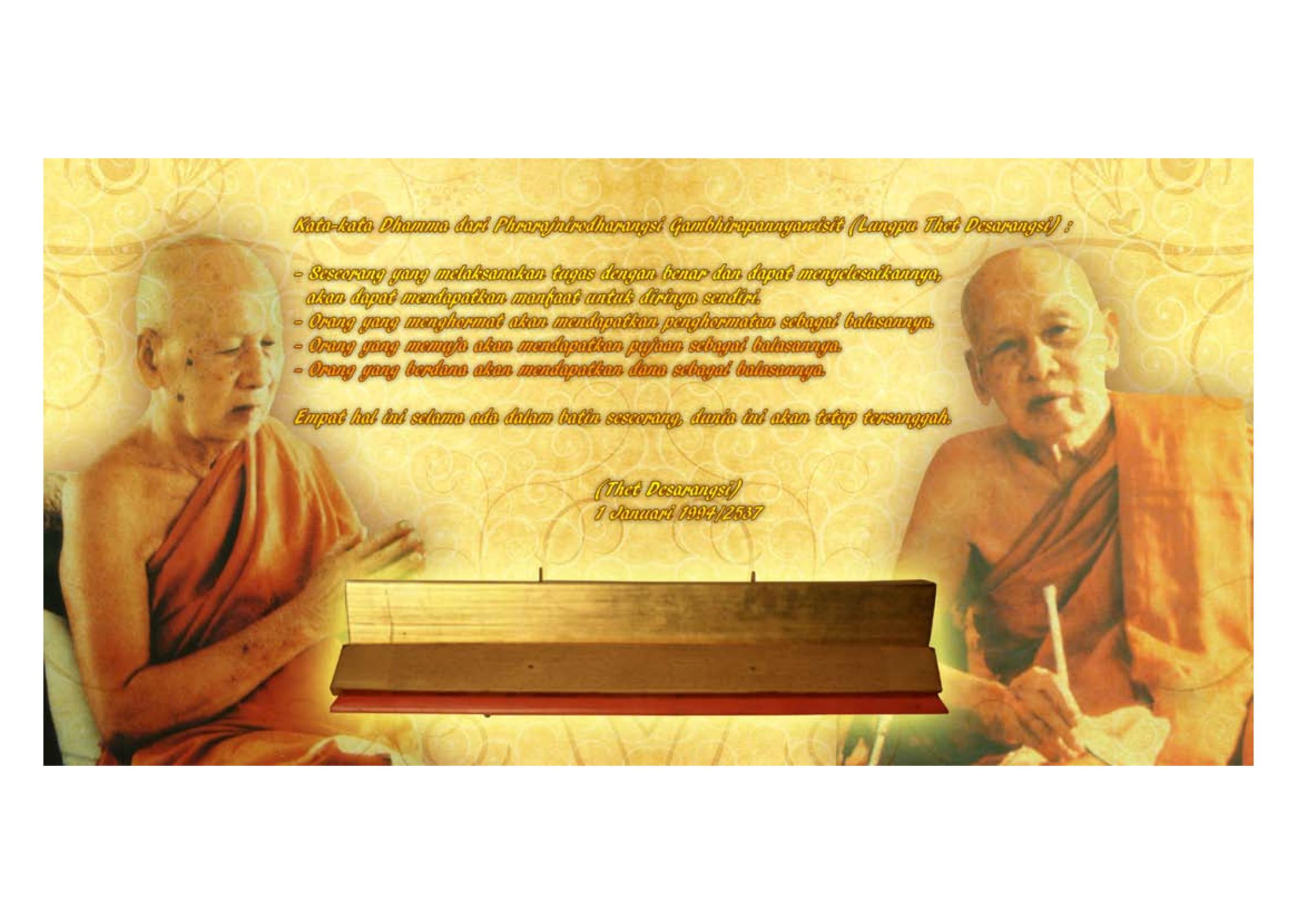
Gua Buddha di  
Watpa Thamphanaphakhokh



Batu-batu untuk ia yang  
berkeinginan menyingkir untuk berlatih



Gua tebing Batu yang tenang  
di Watpa Tham Hahn



*Kata-kata Dhamma dari Phra Rajavitharungsi Gambhirapunnawisit (Langpa Thet Desarungsi) :*

- Seseorang yang melaksanakan tugas dengan benar dan dapat menyelesaikannya, akan dapat mendapatkan manfaat untuk dirinya sendiri.
- Orang yang menghormati akan mendapatkan penghormatan sebagai balasannya.
- Orang yang memuja akan mendapatkan pujian sebagai balasannya.
- Orang yang berdana akan mendapatkan dana sebagai balasannya.

*Empat hal ini selama ada dalam batin seseorang, dunia ini akan tetap tersanggah.*

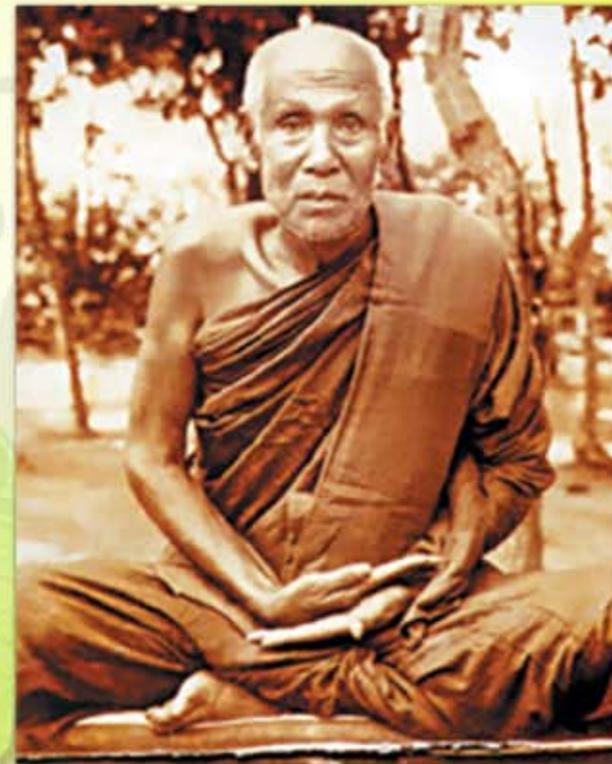
*(Thet Desarungsi)*

*1 Januari 1994/2537*



### *Phra Ajahn Man Bhuridatta Thera*

*"Jika ada bhikkhu yang mengikuti jejak jalan saya hingga terampil dan kokoh, ia akan maju dengan setidaknya dapat bertahan hingga sampai ke pantai tujuan. Jika tidak mengikuti jejak saya, ia akan tidak kokoh, akan merosot atau akan mengundurkan diri (dari kebhikkhu-an). Saya sendiri, jika banyak disibukkan oleh tugas yang berkaitan dengan (orang-orang dalam) perhimpunan, pelaksanaan pengembangan batin akan tidak berkesinambungan. Pusatkan perhatian agar jangan sampai pikiran keluar dari diri. Pemusatan perhatian ini bisa menjadi jelas atau tidak jangan sampai menyebabkan kendor semangat. Pusatkanlah perhatian di sini. Pemusatan bisa diarahkan melalui asubha (ketidak-indahan), melalui dhatu (unsur), melalui khandha (gugusan), atau juga bisa melalui tilakkhana (tiga ciri umum), namun ini harus diperhatikan khusus pada hal tersebut secara sungguh-sungguh dalam ke empat posisi tubuh. Dan, ini juga bukan berarti setelah melihat langsung menghentikannya. Baik melihat jelas atau pun tidak jelas, perhatikan seperti itu. Melalui hal apa perhatian menjadi jelas oleh batin sendiri, hal-hal yang lain akan tampak jelas di tempat yang sama. Ada disebutkan bahwa janganlah membuat pikiran menyatu ke dalam bhavanga."*  
*(Nasihat Phra Acarn Man Bhuridatta Thera kepada Luangpu Thet Desarangsi)*

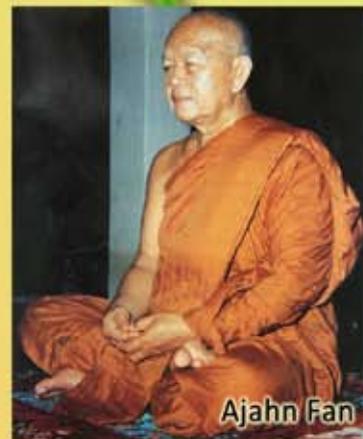
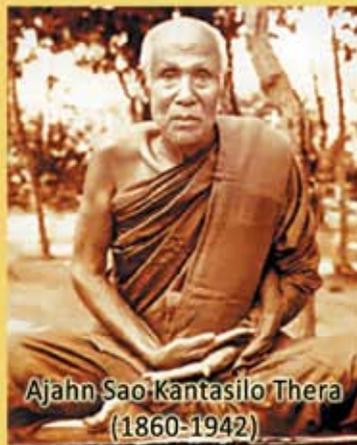
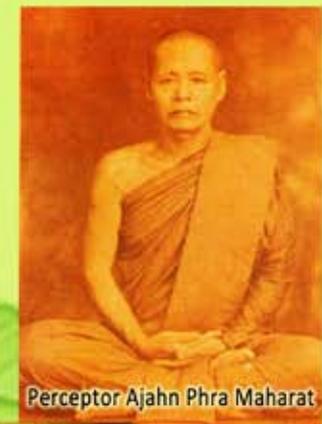
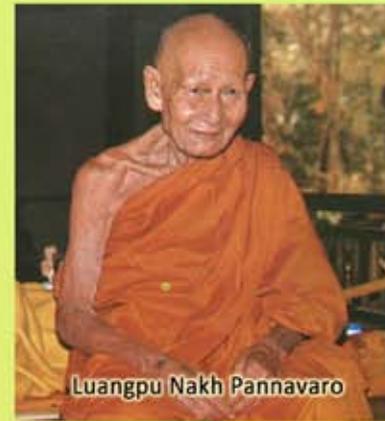
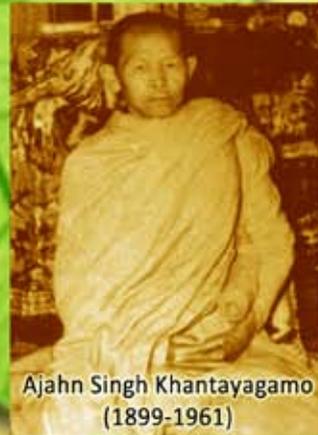


### *Phra Ajahn Sao Kantasilo Thera*

*Ketika mengenang para guru dan bhikkhu senior pada zaman dulu, Sang Buddha misalnya, yang dengan sikap demikian ini Ajaran Beliau bawakan, saya memiliki hati penuh keberanian, bahwa saya pun seorang yang membawa Ajaran secara beruntun. Tidak sia-sia lahir sebagai manusia, terlebih dari itu bertahbis dalam Ajaran Sang Buddha dan melaksanakan tugas sendiri secara sempurna. Ketika orang melakukan penghormatan atau memberikan berbagai barang persembahan, terpikirkan selalu bahwa apakah yang mereka hormati. Mereka dengan saya adalah hal yang sama, yaitu sama-sama berupa gumpalan tanah, air, api, dan angin. Hal yang senyatanya adalah bahwa mereka mengarah pada kain kasaya yang merupakan tanda para arahanta, sehingga melakukan penghormatan."*

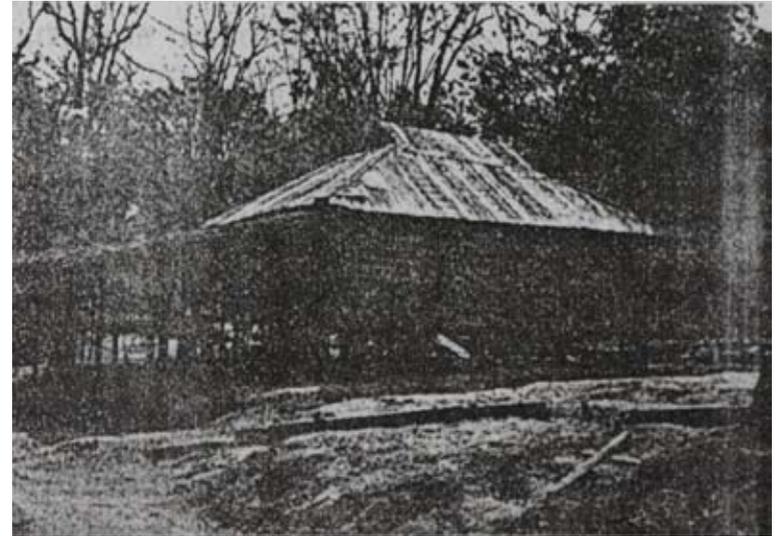
*(Dari buku : Biografi Phranirodharangsi Khamphirapannyacarn)*

# *Kenangan Guru dan Murid*





Tempat kelahiran Bhan Nasida Desa Klangyai Kabupaten Bhan  
Peu-a Provinsi Udorn Thani



~ Sala Thetpradit ~



~ Sala Pertama ~



Ācariya Thet tinggal di kuti ini jika sedang ret-ret di Wat Nirodha-  
rangsi Bahnklangyai



*Achariua Thet*  
*Kunjungan ke Indonesia*

## Galeri Keluarga

# Acarinya Thet

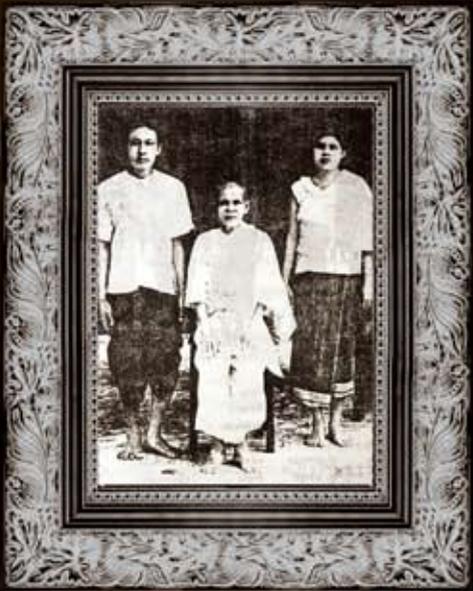


Foto dengan ibu dan saudara,  
dari kiri ke kanan :

1. Achan Khamdi Rioreng  
(kakak sulung laki-laki)
2. Ibu
3. Nyonya Dhup Diman  
(adik perempuan bungsu).



Foto dengan keluarga, saudara-saudara dari kiri ke kanan :

1. Sdr. Plian Rioreng (kakak laki-laki no. 4).
2. Ny. Ahn Prabphal (kakak perempuan no. 2).
3. Ny. Nen Chiengthong ( kakak perempuan no. 3).
4. Ny. Nual Klakheng (kakak perempuan no. 5).
5. Ny. Dhup Diman (adik perempuan bungsu).



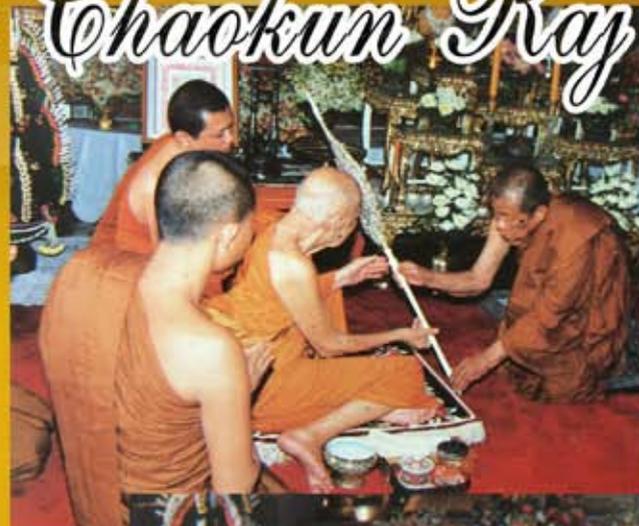
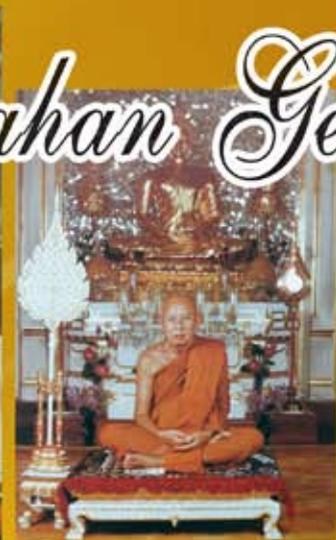
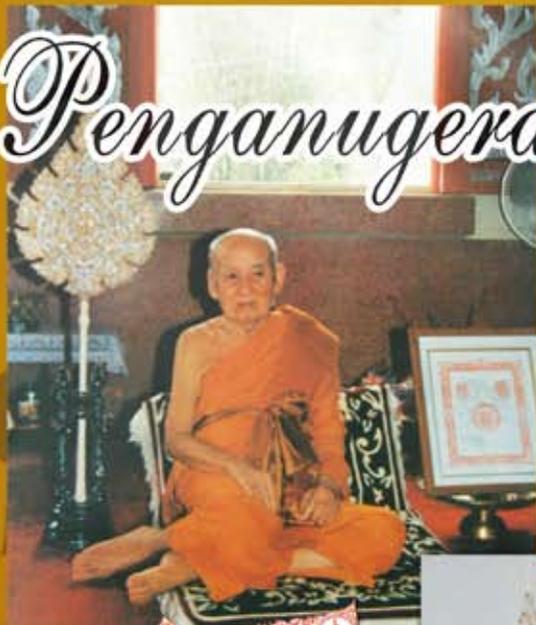
Bersama dua orang keponakan,  
Achan Chansom dan Achan Phun  
di Uposatha Wat Hin Mahk Peng  
tahun 1976.



Venerable Gate -  
Phra Ket Khantiko  
(kakak ke enam)



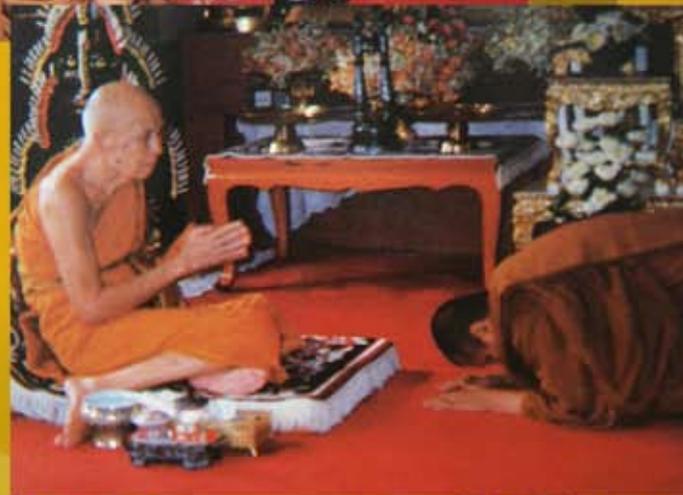
# Penganugerahan Gelar Chaokun Raj



Surat Penganugerahan gelar sebagai Chaokun Raj



Ajahn Thet dengan Kipas Chaokun Raj dan sertifikat



Somdhet Phra Nyanasangwon, Somdhet Sangharaja, diwakili oleh Yang Mulia Somdhet Phra Buddhapapojanabodhi berkenan memberikan kipas kehormatan Phrarajnirodharangsi pada tanggal 28 Maret 1991/2534

# Autobiografi Seorang Bhikkhu Hutan

Phra Rajanirodharaṃsī

(Ācariya Thet)

## KATA PENGANTAR

Sejak zaman Sang Buddha, lebih dari 2500 yang lalu, selalu saja ada sejumlah bhikkhu yang masuk ke dalam hutan, pegunungan, dan gua, mengasingkan diri agar dapat membantu mereka dalam pengembangan meditasi dan realisasi *Dhamma*, kebenaran Ajaran Sang Buddha. Baik sendirian atau dalam kelompok kecil, para bhikkhu tersebut – termasuk para guru meditasi agung sejak Sang Buddha sendiri – hidup sederhana, berusaha keras dan bertekad kuat. Jauh dari kota besar maupun kecil, tabah menghadapi keras dan beratnya kehidupan di alam liar agar memiliki kesempatan untuk belajar dari alam, dan tidak tertarik akan kemasyhuran duniawi, para bhikkhu hutan ini acapkali terus-menerus tidak dikenal, sehingga kisah hidup mereka hilang dalam kelebatan hutan dan puncak-puncak gunung.

Buku ini adalah autobiografi dari salah satu bhikkhu seperti itu. Yang Mulia Ācariya Thet merekam kisah hidupnya sendiri – pertama kali diterbitkan saat perayaan ulang tahunnya yang ke 72 – agar dapat bermanfaat bagi para bhikkhu, mei-chi, upasaka, dan upasika pengikut beliau. Ia menceritakan hidupnya sejak masa remaja saat berjumpa dengan bhikkhu hutan hingga status terakhirnya sebagai salah seorang guru termahsyur di zaman modern. Yang Mulia Ācariya Thet meninggal dunia pada tahun 1994, di usia 92 tahun.

Dalam autobiografinya, penulis juga sekaligus mengucapkan penghargaannya kepada mereka – baik bhikkhu maupun umat awam – yang telah membantunya selama ini. Terutama ditujukan kepada orang-orang desa di pedalaman Timur Laut Thailand yang merupakan masyarakat serumpun Yang Mulia Ācariya Thet. Walaupun merupakan daerah termiskin dan terbelakang, penduduk di sana merupakan umat Buddha yang taat dan dari merekalah kebanyakan guru meditasi handal Thailand bermunculan. Di tahun-tahun belakangan, *Tradisi Kammatṭhāna (Tudong) Hutan* yang berbasis di Timur Laut

ini mulai menarik perhatian masyarakat modern di perkotaan dan beliau juga memaparkan serta membenarkan tren ini.

Buku ini bukan hanya menguraikan pengalaman Yang Mulia Ācariya Thet saja tetapi merupakan narasi pencarian spiritual pribadi dan mengandung nasihat serta renungan tentang praktik dan meditasi Buddhis. Juga, sekaligus, menawarkan perspektif unik masyarakat umum atas kehidupan pedesaan dalam satu periode perubahan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam kebudayaan Thailand. Yang Mulia Ācariya Thet tidak hanya menetap di tempat asalnya, tetapi juga mengembara menembusi hutan belantara di semua penjuru Thailand, bahkan melewati perbatasan. Ia juga memberikan gambaran sekilas tentang Negara Laos dan Negara Bagian Shan, dan catatan-catatan yang mungkin menarik bahkan bagi ahli antropologi. Uraian perjalanannya ke Singapura, Indonesia, dan Australia, terutama diperuntukkan kepada para pembaca Thailand, meskipun demikian, catatan-catatan tersebut juga memberikan perenungan baru mengenai 'negara maju'.

Umat awam kadang-kadang menulis biografi mendiang guru meditasi tanpa mengetahui peristiwa-peristiwa yang berpengaruh selama hidup guru mereka. Beberapa biografi telah diidealisasikan karena rasa hormat terhadap sang guru. Akan tetapi, Yang Mulia Ācariya Thet, menulis dengan kejujuran yang lugas mengenai peristiwa-peristiwa yang paling memengaruhinya dan yang berperan dalam membentuk jalan hidupnya. Ācariya Thet hidup selama 90-an tahun dan pada akhir masa hidupnya, ia dianggap sebagai siswa paling senior dari 'bapak' tradisi hutan Timur Laut Thailand kontemporer, Yang Mulia Ācariya Bhūridatta dan Yang Mulia Ācariya Sao Kantasilo. Semasa awal-awal latihan, ia memiliki kesempatan langka hidup dekat dengan guru-guru hebat ini.

Dalam menulis autobiografinya, Yang Mulia Ācariya Thet memperlihatkan kekrabannya dengan tradisi hutan Thai dan cara-cara

praktiknya sehingga penjelasan singkat berikut ini mengenai gaya hidup dan tujuannya mungkin dapat membantu.

Di masa lampau, vihara di pedesaan dan perkotaan Thailand biasanya merupakan pusat pembelajaran yang utama. Vihara di desa merupakan pusat keagamaan bagi penduduk desa, tempat upacara dan perayaan dilaksanakan; dan anak lelaki setempat dapat menjadi bhikkhu, belajar membaca dan mungkin mulai mempelajari naskah Buddhis. (Secara tradisional, seluruh anak lelaki dalam satu keluarga diharapkan untuk menjadi samanera atau bhikkhu paling tidak satu masa vassa selama tiga bulan.) Akan tetapi, di area pedesaan terpencil, pemahaman akan *Vinaya* (aturan kebhikkhuan dari Sang Buddha) seringkali hanya secara garis besar saja dan karena itu pengamalannya tidak terlalu ketat. Para bhikkhu muda yang tertarik untuk mempelajari lebih lanjut ajaran Buddha dapat pindah ke vihara kota, di pusat provinsi atau bahkan Bangkok. Akan tetapi, program di sana, lebih diarahkan ke pembelajaran skolastik daripada pelaksanaan aturan kebhikkhuan atau meditasi yang keras.

Kebangkitan kembali tradisi hutan di Thailand di abad lalu merupakan pergerakan masyarakat akar rumput untuk kembali kepada gaya hidup dan latihan yang dipraktikkan di zaman Buddha. Beberapa bhikkhu meninggalkan kesibukan di vihara pedesaan dan perkotaan agar dapat hidup damai dan tenang di dalam hutan. Mereka menjalankan aturan *Vinaya* dengan lebih keras, menekankan pentingnya setiap detail (dari aturan *Vinaya* itu). Para bhikkhu tersebut hidup tanpa uang, hidup sederhana bergantung pada apa pun yang ditawarkan dan dengan sabar bertahan saat kebutuhan hidup sulit didapat. Mereka memadukan latihan ekstra keras (*tudong*) yang dianjurkan oleh Sang Buddha dalam gaya hidup mereka. Contohnya, makan hanya sekali dalam satu hari dari mangkuk makanan (*patta*) mereka, memakai jubah terbuat dari kain yang telah dicampakkan, dan tinggal di dalam hutan atau di kuburan – menggunakan *krot*

(‘payung-tenda’ yang disertai dengan jaring *kelambu*) sebagai peneduh. Para bhikkhu hutan ini sering kali mengembara tanpa alas kaki menembus daerah tak berpenghuni – sebelumnya Thailand berpenduduk sedikit dan tersebar di seluruh negeri yang luas – mencari lokasi yang kondusif untuk meditasi.

Inti dari tradisi hutan adalah pengembangan meditasi. Dengan mengembangkan ketenangan yang dalam dan secara sistematis menelaah jasmani dan batin, akan muncul pemahaman terhadap sifat yang sesungguhnya dari keberadaan (eksistensi). Para bhikkhu hutan yang handal terkenal akan kreativitas mereka dalam mengatasi masalah-masalah, rintangan-rintangan dan kotoran-kotoran batin, dan juga terkenal akan kebulatan tekad mereka untuk merealisasikan *Nibbana*, pencerahan, penunaian jalan spiritual yang diajarkan Sang Buddha.

Para pembaca diharapkan ingat bahwa karya ini ditulis oleh orang Thailand untuk orang Thailand, tanpa pemikiran untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Karya ini menggambarkan dan menyajikan gaya hidup, nilai-nilai sosial dan peran gender dari suatu kebudayaan pedesaan Asia pada masa awal abad lalu. Pengalaman dari kenyataan yang sebenarnya harus selalu diungkapkan melalui cara-cara yang sesuai dengan masa dan lokasi tertentu. Dan juga, penulis seringkali menulis terutama ditujukan untuk para bhikkhu muda, memberikan nasihat dan peringatan. Walaupun demikian, kebenaran abadi kebijaksanaan Yang Mulia Ācariya Thet bersinar cemerlang, tak lekang oleh masa maupun budaya.

Hampir semua hutan tropis yang diceritakan dan dilalui oleh Yang Mulia Ācariya Thet telah dihancurkan saat beliau masih hidup. Untuk memperlambat penghancuran ini dan untuk menyelamatkan hutan yang tersisa, para bhikkhu hutan seringkali berada di barisan terdepan untuk menggalang kepedulian sosial akan masalah lingkungan. Di banyak lokasi, hutan yang tersisa hanyalah hutan-hutan yang terlindung di balik dinding vihara hutan.

Buku ini juga mencakup dua contoh lain ajaran Dhamma Yang Mulia Ācariya Thet, bagi mereka yang menginginkan panduan latihan ketenangan dan pandangan terang: *Steps Along the Path* dan *The Meaning of Anatta*, keduanya diterjemahkan oleh Bhikkhu Thanissaro. (Terjemahan berbahasa Inggris yang lain adalah: *Only the World Ends* (diterjemahkan oleh Bhikkhu Jayasaro) dan *Buddho* (diterjemahkan oleh Bhikkhu Thanissaro.)

Yang Mulia Ācariya Thet mendedikasikan hidupnya bagi Buddha, Dhamma, dan Sangha, dan dengan welas kasih yang agung, ia mengajar dan melatih para pengikutnya dalam praktik menuju Nibbana. Dengan tulus kami berharap agar pembaca autobiografi beliau dapat menjadikannya sebagai sumber inspirasi dan agar mereka dapat mengalami kedamaian mendalam, kebahagiaan, dan kebijaksanaan yang merupakan buah dari ajaran Sang Buddha.

Penerjemah

### Catatan Penerjemah

Karena riwayat hidup ini cukup unik dan penting, tujuanku adalah ketepatan terjemahan walaupun dengan akibat hilangnya semangat dan inspirasi asal. Akan tetapi, di beberapa bagian yang sepenuhnya berkonteks Thailand, materinya dipadatkan dan ini ditunjukkan dengan tanda elipsis (...).

Semua (tanda kurung) adalah dari materi asalnya, [tanda kurung siku] dan catatan kaki ditambahkan oleh penerjemah. Penulis menyajikan buku ini dengan penambahan-penambahan terkini dan terjemahan tetap dipertahankan sesuai dengan struktur tersebut, oleh karena itu penomoran bagian juga sesuai dengan asalnya.

Silakan membaca bagian Glosarium untuk penjelasan kata-kata dan istilah-istilah. (Perhatikan bahwa terdapat Glosarium tersendiri untuk *Steps Along the Path*)

Transliterasi nama dan istilah Thailand ke dalam hanya 26 huruf alfabet Inggris terpaksa selalu mengakibatkan terjadinya kompromi antara konsistensi dan keterbacaan. Istilah dan nama Pali merupakan permasalahan tersendiri karena kesulitan pengetikan dan keterbatasan tanda diakritik pada format elektronik ini. Paling tidak kami telah mencoba untuk mengekspresikan beberapa huruf vokal panjang dalam bahasa Pali dengan menggandakan huruf vokal Inggrisnya, contohnya, “Pātimokkha”. ‘ñ’ diekspresikan dengan “ny”. Glosarium memiliki tanda huruf tambahan, di mana tanda ‘titik’ mengindikasikan terdapat titik di atas/bawah kata yang mengikutinya, contohnya, “Kammaṭṭhāna”.

{Edisi Indonesia: istilah Pali kembali menggunakan tanda diakritik sebagaimana seharusnya.}

Tanggal-tanggal pada materi asal selalu ditampilkan menurut (Thai) Buddhist Era (B.E.). Kami telah mengubahnya ke Tahun Masehi yang dimulai 543 tahun setelahnya; contohnya, B.E. 2539 menjadi C.E. 1996.

Gelar dan sebutan/panggilan kehormatan berperan penting dalam interaksi sosial masyarakat Thai. Aku mencoba untuk mengikuti konvensi ini, tetap mengikuti karya asal, dan semoga tidak menimbulkan kesulitan.

Banyak orang yang membantu merealisasikan terjemahan yang benar-benar baru ini. (Mr. Siri Buddhasukh menghasilkan terjemahan awal pada tahun 1978, yang diberi judul *My Life*.) Terjemahan yang lebih menyeluruh ini berasal dari upaya keras Upasika Tan Bee Chun. YM. Bhikkhu Ñānadammo banyak membantu dalam proses penerjemahan dan kemudian Jane B. dan Steve G. di Cornwall, Inggris, Barry (sekarang Bhikkhu Santidhammo) di Australia, Khun V. dan Khuning Suripan di Thailand, semuanya membantu menyelesaikan pekerjaan ini.

Kami mohon maaf kepada penulis Yang Mulia dan para pembaca atas ketidaktepatan atau kesalahan dalam terjemahan yang ada. Setiap terjemahan tidak terelakkan melenceng dari aslinya dan akhirnya tergantung kepada Anda, pembaca, untuk menyelesaikan terjemahan dalam diri Anda sendiri. Baik bhikkhu, mei-chi, atau umat awam, dari Timur atau dari Barat, semoga ‘kehidupan Dhamma’ ini menginspirasi Anda untuk memperkaya kehidupan Anda melalui latihan di dalam Dhamma.

Bhikkhu A.

September 1996

### Pengantar Edisi Pertama

Kebanyakan biografi ditulis oleh orang lain, atau ketika orang yang diceritakan telah meninggal. Terdapat kecenderungan untuk mengikuti kepekaan penulisan konvensional dengan menyanjung subjek, sama seperti yang didengar seseorang pada upacara penguburan. Walaupun tahu bahwa orang tersebut juga telah berbuat sejumlah kesalahan, etiket dan kepatutanlah yang menentukan apa yang boleh dicatat. Sikap yang baik ditunjukkan melalui empat cara:

1. Seseorang banyak keburukannya. Ketika ditanya tentang dia, seyogianya tidak menjawab atau hanya memberi sedikit komentar.
2. Seseorang hanya baik dalam beberapa hal. Ketika ditanya tentang dia, seseorang menceritakan semua [kebaikan itu].
3. Keburukan diri sendiri hanya sedikit saja. Ketika ditanyakan tentang itu, seseorang menceritakan semua [keburukan itu].
4. Walaupun kebaikan seseorang banyak, jika tidak ada yang menanyakan, seseorang tidak mengatakan apa pun, dan ketika ditanyakan, seseorang hanya menjawab sedikit.

Aku adalah seseorang yang berjalan di jalan kebenaran, oleh sebab itu, aku tidak menghendaki siapa pun menulis biografiku setelah aku meninggal. Aku tahu diriku sendiri maka itu lebih baik aku yang melakukannya. Setelah aku meninggal, mereka dapat saja menulis apa yang mereka suka mengenaiku. Jika mereka tidak menyukaiku, ini akan memengaruhi apa yang mereka ceritakan, mungkin mereka akan melebih-lebihkan penyebab sepele ketidaksukaan mereka daripada yang sebenarnya. Sebaliknya, jika mereka menyukaiku, mereka akan membesar-besarkan sisi baikku secara berlebihan.

Sebenarnya, pada awalnya aku menulis *Autobiografi* ini hanya untuk diriku sendiri, untuk menunjukkan penghargaanku kepada hidup memakai jubah berwarna kuning-jingga. Tidak ada pemikiran untuk memublikasikannya karena aku merasa malu akan ide tersebut, karena autobiografi merupakan promosi-diri. Bahkan ketika orang memohon untuk dicetak hanya untuk diriku, tetap saja aku merasa tidak senang dengan ide tersebut.

Ketika para umat menyiapkan perayaan ulang tahun putaran keenam [72] pada tanggal 26 April 1974, mereka juga memohon untuk mencetak dan membagikan autobiografiku saat itu. Aku menyadari, walaupun aku tidak menyetujuinya tetap saja akan ditulis setelah aku meninggal. Oleh sebab itu segera aku menyelesaikan autobiografi yang sedang aku tulis agar selesai pada saat perayaan...

Semoga para pembaca memaafkan aku jika Autobiografi ini kadang terlihat terlalu membanggakan diri dan karenanya tidak mengengakan. Tetapi jika seseorang tidak menuliskan apa yang sesungguhnya terjadi, apa lagi yang dapat ditulis?

*Phra Desaraṃsī*

(Ācariya Thet)

Wat Hin Mahk Peng

31 Maret 1974

## Pengantar Edisi Ke-12

... Walaupun aku telah memperbarui autobiografi ini, mohon dimengerti bahwa intinya tidak berubah karena subjek sebenarnya dari buku ini masih ada di sini...

*Phra Rājanirodharaṃsī*

(Ācariya Thet)

26 April 1991

## Autobiografi Seorang Bhikkhu Hutan

### Phra Rajanirodharaṃsī

#### (Ācariya Thet)

Nama depanku Thet dan nama keluargaku Rii-o rahng. Aku lahir sekitar pukul 9 pagi di hari Sabtu, 26 April 1902 (B.E. 2445). Hari tersebut adalah hari ke-4 paruh bulan gelap<sup>1</sup> di tahun Macan. Tempat lahirku adalah desa Nah Siidah, wilayah Glahng Yai, distrik Bahn Peur, Provinsi Udorn-thani.

Nama ayahku Usah, dan ibuku Krang. Mereka adalah petani biasa dan keduanya tumbuh sebagai anak yatim. Setelah pindah dari area yang berbeda, mereka bertemu dan menikah di desa Nah Siidah. Ayahku berasal dari Darn Sai, Provinsi Loei, sedangkan ibuku dari Muang-fahng (sekarang subdistrik) di distrik Lap-laer, Provinsi Ut-taradit. Mereka memulai hidup di Desa Nah Siidah dan berlanjut tinggal di sana, menghasilkan 10 orang anak:

Pak Kamdii Rii-o rahng (sudah meninggal)

Ibu Ahn Prahphahn (sudah meninggal)

Kaen (anak lelaki) (meninggal waktu kecil)

Krai (anak perempuan) (meninggal waktu kecil)

Ibu Naen Chiang-tong (sudah meninggal)

Pak Plian Rii-o rahng (sudah meninggal)

Ibu Nuuan Klah Kaeng (sudah meninggal)

YM. Phra Ket Khantiko (sudah meninggal)

YM. Phra Thet Desaraṃsī<sup>2</sup> (diriku)

Ibu Thuup Dii-man (sudah meninggal)

Ketika aku berusia 9 tahun, aku pergi bersama seluruh kawan-kawanku ke vihara desa untuk sekolah, mempelajari bahasa Thai

(1) 7 # 5 4 [di kalender tradisional Thai: 7 = hari ketujuh (Sabtu); 5 = bulan kelima; 4 = hari keempat paruh bulan gelap - JTB]

(2) Akhirnya beliau menerima gelar *Phra Rāja-Nirodharaṃsī*.

Pusat serta huruf tradisional *Dhamm'* dan *Korm*.<sup>3</sup> Banyak bhikkhu dan samanera tinggal di vihara Desa Nah Siidah, dan kakak lelaki tertuaku – yang telah ditahbiskan sebagai seorang bhikkhu – merupakan guru kami. Ia mengajar dengan mengacu pada *Mullabot Bapakit*, bacaan dasar nan kuno. Aku belajar di sana selama 3 tahun tetapi aku tidak terlalu pandai dalam pelajaranku karena aku lebih senang bermain daripada belajar.

Pada tahun-tahun tersebut, sekolah pemerintah belum tersebar ke seluruh daerah pedesaan. Maka ketika kakak lelaki tertuaku masih sebagai bhikkhu, ia mengambil kesempatan untuk keluar dan mengembara demi mendapatkan pengalaman yang lebih luas. Ia juga memiliki ingatan kuat dan dapat mempelajari bahasa Thai Pusat<sup>4</sup> dengan cepat dan pada saat kepulangannya dapat mengajari kami. Banyak di antara kami yang belajar darinya – para bhikkhu, samanera maupun anak-anak. Jumlahnya semakin besar sehingga beberapa orang yang melihat situasi itu, bertanya kepadanya apakah ini telah menjadi sekolah resmi. Kami tidak hanya mempelajari naskah Thai tetapi juga sejumlah lantunan paritta/sutta dan cara membaca teks yang ditulis dalam huruf *Dhamm'* dan *Korm*. Pembelajaran ini berlangsung selama 3 tahun dan kemudian aku harus meninggalkan vihara karena kakak lelaki tertuaku lepas jubah. Banyak teman sekelasku juga pergi karena tidak ada yang dapat mengambil alih pekerjaan mengajar.

Walaupun aku telah meninggalkan vihara, kehidupanku tetap berhubungan terutama dengan para bhikkhu dan samanera. Ketika kakak lelakiku meninggalkan kebhikkhuan, tidak ada bhikkhu yang mengambil tanggung jawab sebagai kepala vihara. Sesekali, para bhikkhu datang berkunjung dan merupakan tugas untuk bertin-

(3) Teks Buddhis secara tradisional ditulis dalam karakter-karakter ini yang berasal dari huruf kelompok Indo-Cambodian. Baca Lampiran B

(4) Berbeda dengan bahasa lokal *Isan* atau dialek Timur Laut

dak sebagai penghubung antara bhikkhu-bhikkhu ini dengan penduduk desa. Secara rutin aku menawarkan bantuan: di pagi hari, aku mengantarkan makanan untuk mereka; di malam hari, mengambil dan menyaring air; kemudian mengumpulkan bunga sebagai bahan persembahan [*pūja*] yang akan digunakan para bhikkhu. Merupakan tugasku untuk memberitahu penduduk desa seberapa banyak bhikkhu yang datang dan memastikan tersedia cukup makanan saat mereka pergi mengumpulkan dana makanan.

Aku dengan sungguh-sungguh tanpa lalai menjalankan tugas-tugas ini selama 6 tahun penuh. Orang tuaku memberikan dukungan dan dorongan dalam pelayananku kepada para bhikkhu. Karena pelaksanaan tugas-tugas ini, rasa cinta dan kasih sayang kedua orang tua yang diberikan kepadaku bertambah. Meski demikian, jika aku lambat atau terlambat, mereka selalu memastikan aku melakukannya dengan benar. Tidak hanya orang tuaku yang beranggapan bahwa aku telah melayani para bhikkhu dengan baik, semua penduduk desa kelihatannya menyayangi dan bersikap hangat kepadaku. Buktinya, jika ada sesuatu hal yang berhubungan dengan para bhikkhu atau vihara, mereka akan selalu mencariku.

Pada waktu-waktu itulah, aku mulai semakin tertarik untuk merenungkan kebaikan dan kejahatan, mengenai perbuatan mulia dan perbuatan jahat. Kapan pun ada keragu-raguan atau pertanyaan, aku selalu bertanya kepada ayahku. Akibatnya, ia mulai memberi perhatian khusus kepadaku. Di malam hari, ketika ia sedang luang, ia suka menjelaskan berbagai hal – mengenai dunia ini dan mengenai *Dhamma*. Aku masih ingat beberapa nasihatnya. Ia mengajarkanku: “Setelah terlahir sebagai seorang putra, janganlah menjadi seorang putra yang dikremasi di pekuburan yang sama dengan keluarganya”. Maksudnya adalah seorang anak sepatutnya pergi dan mencari pengalaman serta pengetahuan di luar kampung halamannya. Seseorang pasti akan mati, tetapi ia seharusnya tidak berbaring

dan mati di tempat lahirnya. Nasihat ini sangat berpengaruh pada diriku karena karakterku sudah mengarah ke sana.

Aku bertanya kepadanya: “Jika dua orang melakukan perbuatan baik, dan salah satunya ditahbiskan menjadi seorang bhikkhu sedangkan yang satunya tidak, yang mana di antara mereka yang akan mendapatkan jasa-jasa kebajikan yang lebih besar?” Ia menjawab demikian, “Jika seorang bhikkhu berbuat kebaikan sebegitu besar,” dan ia menunjukkan jempolnya, “ia akan mendapatkan pahala sebanyak *ini*” – sambil mengangkat dua kepalan tangan sebagai penekanan. “Sedangkan,” ia melanjutkan, “orang yang tidak ditahbiskan mungkin berbuat kebaikan sebanyak *ini* – dua kepalan tangan, akan tetapi ia hanya menerima sejempol.”

Meskipun saat itu aku mungkin tidak mengerti sepenuhnya penjelasan beliau, aku tetap saja sangat puas setelah mendengar dan melihatnya secara langsung. Ini mungkin saja karena karakterku sudah secara alami menerima kehidupan kebhikkhuan. Aku masih ingat suatu waktu saat hari-hari pertamaku di vihara, ketika aku pergi bersama kakak lelaki sulungku untuk mengunjungi vihara lain. Ada seorang samanera di sana yang sikap dan tingkah lakunya dapat dijadikan panutan. Ia sangat memukauku, sangat menginspirasi dan memesonakan, yang membuatku bersimpati kepadanya. Aku mengikuti semua gerak geriknya, baik ketika ia sedang berjalan atau duduk atau melakukan tugas-tugasnya. Semakin aku melihatnya semakin kuat keyakinan dan perasaan yang timbul. Sekembali ke vihara kami, aku tidak dapat melepaskan bayangannya dari pikiranku. Aku hanya dapat berpikir satu hal: ‘Oh, kapankah aku dapat ditahbiskan dan menjadi seorang samanera sepertinya?’ Aku terus menerus memikirkan hal itu.

### **Kisah Hidup Orangtua**

Pada titik ini, ada sesuatu yang aku rasa harus diceritakan. Ini men-

genai kisah hidup orang tuaku. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat berkesan bagiku karena aku mengenang cinta dan kebaikan mereka terhadap diriku dengan rasa bersyukur yang begitu besar. Terutama ketika mereka menghabiskan waktu untuk mengajarkanku berbagai macam hal – khususnya mengenai moralitas dan nilai-nilai keagamaan. Kelihatannya mereka benar-benar memiliki cinta kasih dan kepedulian khusus terhadap diriku. Mereka juga sering menceritakan masa muda mereka dengan cukup terperinci, bahkan dengan mendengarkan suka-duka mereka saja sudah bisa membangkitkan kesedihan mendalam serta rasa sayang kepada mereka berdua.

Seperti yang telah aku sebutkan sebelumnya, kedua orang tuaku merupakan pengungsi dan yatim. Ayahku berasal dari dataran tinggi distrik Darn Sai, Provinsi Loei. Ia pindah untuk menghindari kesulitan hidup di sana dan turun ke dataran rendah yang lebih subur. Orang memberitahunya bahwa area sekitar kota Nongkhai subur dan berlimpah akan padi dan makanan. Hal ini sangat bertolak belakang dengan kampung halamannya, walaupun pekerjaan mereka adalah menanam padi, mereka tampaknya tak pernah mampu menghasilkan cukup beras untuk dimakan. Pedesaan di sana kebanyakan terdiri dari tanah pegunungan dengan sedikit tanah yang dapat digunakan sebagai sawah maka penanaman dilakukan di lereng gunung. Dengan demikian perlu menanam area yang luas agar dapat menghasilkan beras yang memadai.

Ayahku mengatakan karena ayahnya telah meninggal, tanggung jawab untuk menyokong empat saudara lelaki dan perempuan bersama ibunya, dibebankan kepada dirinya. Luas sawahnya sejauh mata memandang. Ketika mereka berhenti bekerja untuk makan, mereka tidak membuat tempat naungan akan tetapi makan di udara terbuka. Hal ini dilakukan karena ayahku khawatir bahwa adik lelaki dan perempuannya setelah makan akan menjadi malas dan ingin istirahat daripada melanjutkan pekerjaan mereka. Walaupun sudah

melakukan semua usaha ini, pada tahun-tahun dengan curah hujan yang sedikit bahan makanan tetap saja tidak cukup. Beberapa keluarga tidak memiliki beras sama sekali dan karenanya mereka memakan buah *ma-kho*<sup>5</sup> sebagai pengganti. Ini mungkin cukup untuk bertahan paling lama sebulan.

Ia turun ke dataran rendah bersama empat adik lelaki dan perempuannya serta ibu mereka. Ada adik perempuan Bunmah, adik lelaki Kanha dan Chiang-in, dan adik perempuan Dtaeng-orn. Kelompok tersebut bertambah ketika semakin banyak saudara dan orang lain yang juga memilih untuk pergi. Mereka menyeberangi beberapa pegunungan tinggi – misalnya pegunungan Phu Fah dan Phu Luang – dan hutan rimba. Orang yang memiliki gajah atau hewan beban dapat lebih mudah membawa barang bawaan mereka dan lebih beruntung daripada mereka yang harus membawa semuanya di pundak mereka. Kekuatan fisik mereka berfungsi sebagai wahana pengangkut.

Memakan waktu lebih dari seminggu untuk tiba di desa Nah Ngiew. Saat tiba, mereka mendirikan tenda sementara di tepi danau besar, Nong Pla atau Danau Ikan, di Nong Dtao. Kemudian mereka menetap di desa Nah Ngiew, yang masih ada sampai hari ini.

Keluarga dari pihak ibuku berasal dari suku Lao Puan. Mereka dipaksa keluar dari Laos oleh pasukan Thai pada masa Raja Rama III dan dibebaskan di wilayah Uttaradit. Kemudian mereka menetap di (subdistrik modern) Muang Fahng, Distrik Lap Laer, Provinsi Uttaradit. Ibuku mengatakan ibunya menceritakan peristiwa perpindahan dari kota Chiang Kwahng kepadanya. Nenekku masih terlalu muda untuk berjalan maka orang dewasa meletakkannya di keranjang anyaman bambu yang kemudian digantungkan di ujung sebatang bambu, dan ujung satunya diseimbangkan dengan barang bawaan

---

(5) Buah hutan yang berlimpah di Thailand bagian Timur Laut yang dapat dimakan ketika tidak ada beras.

mereka. Dengan cara ini mereka berjalan – menembus hutan rimba, mengarungi sungai dan melintasi pegunungan sampai tiba di Muang Fahng. Saat nenekku tumbuh dewasa, ia menikah dan memiliki dua orang anak, ibuku, dan adik lelakinya.

Kemudian, suaminya meninggal dan nenekku ditinggal sendiri bersama dua orang anak. Saat itu di daerah tersebut banyak penjahat dan pencuri, dan pihak berwajib sepertinya tidak berdaya dan tidak mampu menghadapi mereka. Dalam kondisi demikian bahkan orang jujur pun akan menjadi rusak dan kemudian menjadi penjahat. Satu contoh orang seperti itu adalah Chiang Tong yang merupakan anggota kelompok imigran. Ia bergabung dengan para penjahat dan terus menerus meninggalkan rumah dan berbuat kejahatan. Akhirnya, ia harus kabur menghindari ancaman tertangkap dengan bersembunyi di sekitar Klahng Yai, Distrik Bahn Peur. Saat di sana, ia menyaksikan kebaikan sifat masyarakat setempat dan melihat cara hidup mereka yang diliputi kedamaian serta kehidupan mereka yang makmur dan sejahtera. Ia memutuskan untuk kembali ke Muang Fahng untuk melaporkan dan membujuk keluarga serta sahabat-sahabatnya untuk pindah ke Klahng Yai.

Ibuku mengatakan sekelompok besar orang memutuskan untuk bergabung ke dalam kelompok yang siap untuk berangkat. Mereka berjalan melewati Phetchabun, lalu ke Provinsi Loei dan berhenti untuk beristirahat di vihara di Desa Huei Port. Di sanalah mereka terserang penyakit cacar dan banyak yang meninggal. Penduduk di Desa Huei Port menunjukkan niat tulus dan kebaikan dalam menolong kebutuhan mereka saat itu. Beberapa orang dari kelompok tersebut memutuskan untuk tinggal dan menetap di sana.

Mereka yang tersisa dalam kelompok Chiang Tong berjuang meneruskan perjalanan dan akhirnya tiba di desa Klahng Yai. Nenekku bersama dengan adik lelakinya beserta kedua anaknya – ibuku dan adik lelakinya, pamanku – harus bergantung kepada orang dan kawan

yang lebih tua di dalam kelompok. Ketika penderitaan datang, kejadian-kejadian aneh terjadi. Suatu ketika adik lelaki nenekku bertemu dengan sekelompok pedagang keliling dari Burma dan segera memutuskan untuk pergi bersama mereka. Tidak pernah ada perselisihan atau pertentangan di antara mereka selama perjalanan panjang itu, ia pergi begitu saja dan tidak pernah terdengar lagi kabarnya.

Setibanya di desa Klahng Yai, sekelompok orang berpisah dari kelompok utama dan pindah untuk menetap di desa Nah Bong Phu Pet, di distrik Pon-pisai. Salah satu paman ibuku dari pihak ayahnya pergi bersama dengan kelompok ini, meninggalkan nenekku dan dua orang anak yatim yang lantak bergantung pada kerabat yang lebih tua.

Kemudian, saat ibuku tumbuh dewasa ia bertemu dengan ayahku dan jatuh cinta. Mereka menikah dan kemudian hidup bersama di Desa Nah Siidah dan mempunyai sepuluh orang anak – seperti yang telah diceritakan sebelumnya.

Nenekku kemudian menikah lagi, kali ini dengan Chiang Tong yang sama, yang dulunya adalah ketua kelompok mereka saat perjalanan. Mereka hidup bersama di usia tua sampai kemalangan datang: sebatang dahan pohon jatuh dan menimpa kepala nenekku hingga mengalami cedera yang mematikan. Chiang Tong adalah orang yang telah banyak melakukan kesalahan dan kamma buruknya cepat berbuah. Setelah kematian nenekku, ia menikah lagi dengan wanita dari –kelompok migran yang sama, akan tetapi kali ini, istri barunya bergantung diri. Ia menyadari, ia telah banyak melakukan kamma buruk dan karenanya memutuskan untuk hidup selibat.

Chiang Tong memakai jubah putih menjalankan delapan sila<sup>6</sup> dan hidup hingga usia tua, hampir seratus tahun. Namun ia tidak menetap di vihara, ia memilih tinggal dengan cucunya di rumah mereka

---

(6) Baca Lampiran A

di desa. Akan tetapi, ketika ia membaca paritta sehari-hari sebagai penghormatan kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha, cucunya merasa terganggu dan meneriakinya. Ia sudah sangat tua dan tidak tahu ke mana harus pergi, lagi pula ia pun sudah pikun, menjadi pelupa misalnya apakah ia sudah makan atau belum. Cucunya menjadi semakin frustrasi yang lantas mengutuk serta mencacinya. Tiada sehari pun dilewatkan tanpa pengucapan kata-kata yang mengharapkan kematiannya. Ia pun membalas cacian dan kutukan mereka dengan aneka cara, mengungkapkan pengharapan agar mereka pun akan bernasib sama seperti dirinya.

Ini benar-benar menyedihkan. Mereka yang melakukan kejahatan akan menemukan bahwa perbuatan mereka bisa jadi akan berbuah sebelum mereka mati. Hidup bersama orang-orang seperti itu – mereka yang tidak memegang teguh prinsip, tidak memiliki kebajikan dan moralitas – cenderung menularkan kejahatan yang kemudian akan merusak orang sekitarnya.

Penderitaan kita tidak ada habisnya. Kita melepas satu hal tetapi menggenggam yang lain. Itu berlangsung terus menerus dengan cara demikian, sepanjang hidup kita. Itulah sebabnya orang bijaksana menjadi bosan dan letih akan penderitaan yang ada di dunia ini dan mencari cara untuk terlepas darinya.

Setelah ibunya meninggal dunia, ibuku mendapat sokongan dari suami dan anak-anaknya, karena penghidupan mereka sekarang cukup memadai. Meskipun mereka hanya memiliki 6 baht<sup>7</sup>, mereka tidak terlalu khawatir. Makanan dan beras berlimpah dan uang tidak begitu diperlukan pada masa-masa itu. Pertanian sendiri menghasilkan cukup makanan untuk sepanjang tahun, sementara penanaman yang terlalu luas berarti tidak ada tempat – tidak ada tempat tersisa di dalam lumbung – untuk menyimpan padi. Bahkan menanam

area yang tidak begitu luas pun masih menghasilkan padi yang berlebihan.

Setelah beberapa waktu, putra ke-3 mereka meninggal. Ayahku sangat mencintai putra ini. Ia menjadi begitu bingung atas kehilangan ini sehingga membuatnya hampir gila. Anak ini sangat menyenangkan dan pintar; fasih dan pandai berbicara; sangat mudah diajar. Ia patuh, mencintai kedua orang tuanya dan selalu mendengar nasihat mereka. Walaupun masih ada enam anak lainnya, selain istrinya, kelihatannya ayahku seperti kehilangan segalanya. Yang tampak olehnya hanya anak yang telah meninggal itu. Keputusasaannya telah membuat hal-hal lain terselubung dalam kegelapan. Seiring dengan waktu, awan hitam kesedihan sedikit demi sedikit terhalau dan cahaya Dhamma – seperti yang ditemukan dalam ajaran Buddha – mulai menerangi batinnya, membuat dirinya mulai menemukan jalan keluar. Ia berpikir jika ia dapat menjaga jarak dari semua keprihatinan – dengan menjadi seorang bhikkhu – mungkin saja dapat mengurangi kesedihannya. Pertimbangan lain adalah bahwa ia dapat melimpahkan jasa-jasa kebajikan yang diperoleh dari penahbisan tersebut kepada anaknya yang telah meninggal dan tentu saja itu akan membuat anak tersebut terlahir kembali di alam bahagia (*Sugati*). Akhirnya ayahku pamit ke istri dan anak-anaknya untuk ditahbiskan menjadi seorang bhikkhu selama dua masa vassa.

*Tindakan meninggalkan keduniawian* dengan menjadi seorang bhikkhu dan hidup dalam ajaran Buddha tidak secara otomatis mengakhiri seluruh tekanan yang mungkin dapat dirasakan seseorang. Kemunculan penderitaan demikian bergantung pada kotoran batin kita dan kita telah mengumpulkan kotoran keduniawian ini sejak saat kita lahir. Ini telah berlangsung dalam kehidupan dan kelahiran yang tak terhingga jumlahnya, oleh karena itu, jangan pernah mencoba mengungkap dan menghitung seluruh kotoran batin tersebut. Seseorang yang tidak memiliki kebijaksanaan tidak mungkin mampu

---

(7) Baca Glosarium. Ukuran Thai

menguak lapisan-lapisan kotoran batin itu – yang telah mengendap dan terakumulasi dalam jumlah yang tak terbilang – dan membuat mereka tergelar untuk dilihat. Karena alasan itulah maka mereka tidak dapat mengakhiri semua itu. (Akan tetapi, penahbisan tetap saja bermanfaat, paling tidak memungkinkan seseorang untuk mulai melihat jalan yang harus ditapakinya.)

Seiring dengan semakin tersingkirkannya awan kesedihannya dalam dirinya, ayahku mulai menyadari bahwa ia merindukan keenam orang anak tak bersalah dan istri yang telah ditinggalkannya. Mereka hidup tanpa ayah, tanpa sahabat maupun tanpa kerabat. Inilah yang membuatnya meninggalkan kebhikkhuan dan kembali menjadi perumah tangga.<sup>8</sup> Hal ini merupakan keberuntungan bagi kami yang masih harus dilahirkan. Adik perempuanku dan aku terlahir dalam rumah orang tuaku, terlahir di antara orang-orang yang berpijak pada kehidupan yang bajik, (dengan kata lain mereka dipenuhi dengan keluhuran kebajikan). Dengan bangga aku dapat mengatakan bahwa tempat kelahiran yang menguntungkan ini tidak sebanding dengan tempat lain di dunia ini, karena sejak lahir, aku selalu berhubungan dengan kebajikan dan Dhamma. Aku dapat tumbuh dewasa di dalam keteduhan jubah kuning Buddhasasana, sampai hari ini.

Hal yang paling menggembirakanku adalah walaupun tidak dapat menyokong keluargaku dengan cara umat biasa, aku tetap dapat menopang dan memperkuat ketulusan serta kebaikan mereka. Ini dicapai dengan kehidupan suciku sebagai seorang bhikkhu dan melalui kesanggupan untuk membantu melatih batin mereka secara bertahap sampai pada akhir hayat mereka. Kedua orang tuaku kelihatan bahagia dengan keadaan aku dan tidak kecewa telah membesarkanku. Ini karena aku telah memenuhi kewajiban sebagai seorang anak. Yaitu, aku telah memberikan mereka ajaran dan wejangan

(8) Tidak ada paksaan untuk bertekad hidup sebagai seorang bhikkhu.

mengenai latihan moralitas serta kebajikan, yang memungkinkan apa yang telah mereka ketahui untuk berkembang lebih tinggi lagi. Aku, khususnya berbahagia dapat membantu ayahku dengan memberi nasihat dan saran atas latihan meditasinya, sampai akhir hayatnya. Ia sangat gembira dan dengan senang hati menerima metode latihanku kemudian mempraktikkannya, sampai ia dapat melihat dengan jelas hasilnya di dalam batinnya. Bahkan, ia menyatakan bahwa sepanjang hidupnya selama 75 tahun, ia tidak pernah merasakan kedamaian dan kebahagiaan seperti itu.

Merupakan kegembiraan terbesarku dapat mengajar ibuku sampai saat akhir hayat hidupnya. Saat detik-detik terakhir dari hidupnya, aku hadir menjaganya, membantunya mengingat Dhamma. Ia dengan sadar dan senang hati bersedia menerima nasihatku, maka pada saat-saat akhir, wajahnya menjadi cerah dan bercahaya. Ada satu bait ucapan Sang Buddha – kalau aku tidak salah mengingat – di mana Beliau memaparkan apa yang seharusnya dilakukan seorang anak dari keluarga yang berbudi luhur untuk membalas kebaikan ayah dan ibunya:

*‘Misalkan ia memenuhi segala kebutuhan mereka dengan cara terbaik yang memungkinkan, hingga pada tingkat yang sulit diketemukan di dunia ini; bahkan jika ia mempersembahkan harta seorang Maharaja (Cakravartin) kepada mereka – semua ini masih tidak cukup, masih kalah jauh. Ini masih belum cukup untuk membalas kebaikan dan kemuliaan orangtua. Karena semua benda tersebut hanya menawarkan kenikmatan dan kebahagiaan saat mereka masih hidup. Ketika mereka meninggal, tidak ada cara bagi mereka untuk membawa serta benda-benda demikian. Akan tetapi, jika seorang anak dari keluarga yang berbudi, memberi wejangan kepada ibu dan ayahnya, yang kurang dalam moralitas dan kebajikan, agar mereka mengembangkan sifat-sifat bajik dan luhur ini; atau jika mereka telah mengembangkan itu dalam diri mereka, ia mendorong*

*ong dan mendukung perkembangan hal-hal seperti itu lebih lanjut, maka anak tersebut dapat dianggap seseorang yang benar-benar telah membayar hutangnya’.*

Sungguh tak ternilai *Harta Mulia* ini, dapat menyertai seseorang ke mana pun ia pergi. Oleh sebab itu, dengan mengatakan bahwa aku telah memutuskan untuk berlatih mengikuti semua ajaran Sang Buddha adalah tidak salah. Itu adalah untuk memenuhi kewajiban seseorang, walaupun kontrak yang layak dan formal tidak pernah dibuat.

### **“Mimpi” Alamat Baik dan Persepsi Benar Masa Mudaku**

Pada masa-masa itu dalam kehidupanku – mungkin saja karena aku memasuki masa remaja atau sebab lain, aku tidak tahu – ayahku menunjukkan perhatian khusus pada diriku. Setelah makan malam, sekitar pukul tujuh, ia seperti berkewajiban untuk mengangkat sejumlah topik bahasan dan mengilustrasikannya dengan contoh-contoh. Ia rutin mengajarku dengan cara ini, apakah itu berkaitan dengan hal-hal spiritual atau keduniawian.

Kadang-kadang ia bertanya kepadaku atau meminta pendapatku. Misalnya, ia bertanya: *“Engkau menyukai gadis-gadis? Dan bila engkau mau menikah, gadis yang bagaimana yang akan engkau nikahi?”* Seperti inilah yang berlangsung. Aku masih ingat jawabanku: *“Aku suka gadis berkulit putih, tanpa cacat, sopan dan bersikap baik dalam pikiran, perkataan dan perbuatan. Latar belakang keluarganya tidak jadi masalah. Akan tetapi, jika ia berasal dari keluarga terpandang, tentu saja lebih baik.”*

Saat tidur di suatu malam, aku mendapat sebuah mimpi pertanda *Aku bersama sekelompok sahabat dalam jumlah banyak, berangkat dari rumah menuju ladang untuk bermain. Ini merupakan aktivitas lumrah bagi anak-anak pada saat itu. Kemudian, dua orang bhikkhu*

*hutan<sup>9</sup> muncul, berjalan menuju kami dengan mangkuk makanan (patta) dan ‘krot’ di pundaknya. Saat melihatku, salah seorang bhikkhu bergegas mendatangkiku dan aku begitu takut sehingga lari menyelamatkan diri. Namun, semua sahabatku hanya berdiri di tempat bersikap acuh tak acuh, seakan-akan tidak ada insiden yang terjadi. Situasi tersebut membuatku mencari tempat berlindung terakhir, mencari perlindungan di rumah dengan orang tuaku. Akan tetapi, ternyata ketika aku lari ke dalam rumah berteriak minta tolong kepada ayah dan ibu, keduanya diam saja tidak peduli seperti tidak ada sesuatu yang luar biasa yang terjadi. Sementara bhikkhu hutan tersebut tidak berhenti mengejarku dan sudah dekat sekali. Aku berlari masuk ke dalam kamar tidur dan bersembunyi di dalam kelambu. Bhikkhu tersebut menerobos masuk dan menyingkapkan kelambu. Setelah itu dengan menggunakan sebuah cambuk, ia menderaku sekuat tenaga. Aku sangat takut dan terkejut hingga terbangun.*

Ketika aku sadar, aku masih gemetar dan berkeringat dari kepala hingga jempol kaki. Jantungku berdegup kencang dan bagian aku dicambuk masih terasa pedih. Aku benar-benar merasa mimpi itu sungguh terjadi dan bahkan dengan hati-hati aku meraba menggunakan tanganku untuk meyakinkan diri. Begitu nyatanya sehingga terasa sungguh terjadi. Kemudian aku menyadarkan diriku dan dengan cermat mengingat kembali apa yang telah terjadi. Setelah merenung dengan saksama akhirnya batin menjadi tenang dan ketakutanku menghilang.

Kejadian ini perlahan-lahan memudar dari ingatanku dan telah terlupakan dalam jangka waktu lama. Hanya ketika aku mengembara di dalam hutan sebagai seorang samanera hutan bersama guru meditasiku barulah semua itu teringat kembali. Mimpi pertanda di masa lampau itu benar-benar menunjukkan peristiwa masa depan dan tepat sekali.

---

(9) Bhikkhu *Kammaṭṭhāna*. Baca Glosarium.

Saat itu, peristiwa lain terjadi pada diriku – tetapi kali ini bukan mimpi atau penglihatan (visi). Aku tidak dapat tidur sampai jauh malam karena mengenang serta merenungkan kembali kebaikan luar biasa kedua orang tuaku. Aku membiarkan pikiran mengembara dan hanyut dalam kementerian tentang mereka, melihat bagaimana mereka membesarkan dan merawat kami ----- sepuluh anak ---- dengan pengorbanan besar dan susah payah hingga kami dewasa. Kemudian, anak-anak mereka akan tumbuh dewasa lalu menikah dan memiliki keluarga sendiri. Kemudian mereka semuanya akan berpecah, mengambil jalan masing-masing. Sampai pada kementerian tersebut, aku terdorong untuk merasakan bagaimana situasi kedua orang tuaku saat itu. Siapa yang akan membekali serta merawat ayah dan ibuku? Aku memikirkan semua ini menurut nalar seorang anak, tanpa pemikiran nyata perihal masa depan. Ini membuatku sangat sedih, berduka atas kondisi kesengsaraan kedua orang tuaku nantinya. Aku begitu tersentuh sehingga mulai terisak dan air mata membasahi bantalku. Cukup lama aku berada dalam kondisi ini dan semakin memikirkan mereka semakin besar pula kegundahanku. Aku bertekad, saat dewasa nanti aku tidak akan menikah seperti yang lainnya. Ketika yang lainnya meninggalkan rumah, aku sendiri akan mengambil alih tanggung jawab merawat ayah dan ibu, dan melakukan yang terbaik semampunya. Aku gembira dan puas setelah sampai pada keputusan ini dan karena malam sudah larut sehingga aku pun tertidur.

Semua *dhamma* ada di sini, di dalam diri kita masing-masing dan sesuatu yang mengetahui *dhamma* adalah batin. Apakah mengetahui banyak atau sedikit, apakah mengetahui secara kasar atau lebih halus, bergantung pada kompetensi, kecerdasan dan kebajikan (*puññā pāramī*) serta latihan yang telah dilaksanakan setiap orang.

Keputusan yang aku buat datang dari rasa terimakasih dan penghargaan atas kebaikan serta kebajikan orang tuaku.

Peristiwa serupa terjadi di malam yang lain. Aku berbaring sambil merenungkan kondisi para petani dan pekerjaan rutin mereka sepanjang tahun:

Siklus tahunan dimulai pada bulan Maret dan April ketika hutan harus digundulkan untuk membuka ladang baru. Area hutan dibakar, tunggul yang tersisa dan akar-akarnya digali kemudian pagar didirikan. Ketika musim hujan datang, berbagai jenis bibit harus disiapkan dan ditanam, sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Keluarga-keluarga yang dengan jumlah anggota keluarga sedikit atau tidak memadai harus memutuskan bagaimana membagi waktu di antara aneka tugas itu.

Pembajakan harus dilakukan, lalu penaburan serta persiapan penyemaian padi. Ini berarti harus bekerja dan mengurus itu sampai siap untuk dipindahtanankan.<sup>10</sup> Kemudian dilakukan penanaman kembali setiap bibit padi ke sawah yang telah dibajak dan dipersiapkan. Tentu saja yang diutarakan di sini adalah tahun di mana curah hujan cukup baik dan teratur. Tahun yang kering berarti waktu yang terbuang percuma dan usaha yang tidak produktif .

Ibu rumah tanggalah yang terutama bertugas untuk mempersiapkan bahan logistik terlebih dahulu. Ini termasuk, misalnya, nasi, lada, garam, ikan asin,<sup>11</sup> dan tembakau. Sehingga ketika setiap orang sibuk di sawah, tidak perlu lagi memikirkan urusan mencari bekal makanan. Normalnya, dengan curah hujan baik, mereka akan menyelesaikan penanaman padi di bulan Agustus atau lebih sampai bulan September. Setelah selesai, setiap orang akan menggunakan persediaan makanan cadangan yang disiapkan sampai masa panen. Selain

(10) Sawah penyemaian ditaburi dengan cara tebar-hambur. Oleh karena itu benih-benihnya harus dipisahkan dan satu-satu ditanam kembali di sawah yang lebih luas dan sudah dipersiapkan. Ini semua harus dilakukan dengan membungkuk menggunakan tangan karena setiap bibit dimasukkan ke dalam sawah yang setengah tergenang.

(11) Makanan pokok.

ini, ada peralatan memancing yang harus diperbaiki dan dipersiapkan untuk musim kemarau.

Saat para bhikkhu mengakhiri masa vassa, penduduk desa biasanya mulai memanen padi. Akan tetapi, pertama-tama mereka harus memanen padi di perbukitan.<sup>12</sup> Selama musim panen masih ada tambahan pekerjaan memanen tanaman dan sayur-mayur lain yang telah matang di ladang. Ada lada, kapas dan kacang-kacangan. Di hari-hari itu, ketika padi berlimpah, panen kemungkinan tidak selesai sampai akhir Januari. Kemudian tiba pekerjaan memindahkan padi yang sudah ditebah ke lumbung yang mungkin memakan waktu sampai Februari.

Bahkan saat panen dilakukan pada siang hari, bilah bambu pengikat padi<sup>13</sup> harus dibuat pada malam hari. Ketika masa panen berakhir, kayu bakar harus dikumpulkan untuk merebus tebu dan mengambil air gulanya.

Mengenai perebusan tebu:

Proses harian dimulai pada sore hari, dengan masuk ke dalam kebun tebu. Tebu yang ditebang harus cukup untuk perebusan keesokan paginya. Potongan tebu dibawa keluar dari ladang menggunakan pedati – jika mempunyai pedati<sup>14</sup> – dan ditumpuk di lokasi perebusan. Bangun sejak fajar, seseorang harus memeras tebu untuk mengambil sarinya dan ini dilakukan sampai menjelang siang. Bantuan yang tidak memadai akan menyebabkan penundaan, sehingga harus meninggalkan pekerjaan untuk menyiapkan makanan. Setelah semua tebu diperas, setiap orang akan makan bersama. Kemudian,

---

(12) Padi yang ditanam di dataran tinggi, berbeda jenis dengan yang ditanam di sawah tergenang.

(13) Kemahiran membelah bambu dan meraut bilah bambu menjadi setipis tali rafia. Pengambilan bambu biasanya dimulai pada saat subuh, dimana kelembaban membuat bilah bambu cukup lentur untuk mengikat kuat-kuat berkas padi.

(14) Jenis gerobak beroda dua, yang ditarik dengan sepasang kerbau. Setiap kali membajak sawah, satu kerbau akan digunakan untuk menarik bajak di sawah.

mereka akan bubar untuk mengerjakan tugas masing-masing dengan hanya meninggalkan satu orang untuk menjaga kualiti perebusan sari tebu. Ada sejumlah petani memiliki tebu yang begitu banyak, sehingga mereka baru dapat menyelesaikan prosesnya pada bulan Maret. Saat itu juga sudah merupakan waktu untuk membersihkan hutan membuka ladang lagi.

Demikianlah. Apa yang membuat aku pada malam itu merenungkan semuanya sampai sedemikian detailnya? Seluruh fasa pekerjaan seorang dewasa sepanjang tahun. Apa yang aku kejar? Perenungan ini membuat saya sangat sedih, merasa prihatin atas kehidupan seperti itu yang harus dijalani sejak lahir, tiada kesempatan, tiada waktu senggang. Sejak lahir, yang ada hanyalah bekerja dan berbuat. Masing-masing orang berbeda hanya karena tugas yang berbeda, posisi atau status yang tidak sama. Masa depan mengarah ke berbuat-melakukan yang tiada henti-hentinya, kecuali bila sedang tidur atau sudah mati.

Cara berpikir demikian berlawanan dengan pandangan dan persepsi atas kenyataan di masa kecilku. Aku mabuk akan gagasan, ‘dunia ini sangat menyenangkan’. Ingat, pada masa itu, anak-anak tidak harus sekolah atau tidak harus mengkhawatirkan tanggung jawab apa pun. Setelah makan, yang ada hanya bermain dan bersenang-senang dengan kawan-kawanku. Jika kadang-kadang kami harus menggembala ternak atau kerbau, kami juga dapat mengubahnya menjadi menyenangkan.

Pada malam itu, aku dapat melihat dengan jelas segala penderitaan yang terjadi sehubungan dengan kelahiran ke dunia sebagai manusia. Aku melihatnya sendiri, di dalam hatiku, tak pernah sebelumnya aku memperhatikannya. Akan tetapi kali ini persepiku hanya penglihatan tentang penderitaan yang melekat dalam perjuangan mengisi perut, setiap hari dihadapkan dengan tiadanya waktu luang, tiadanya jeda dalam proses ini. Tak tampak olehku apa yang harus

kulakukan untuk mengatasi dan melampaui penderitaan demikian. Kurangnya pemahaman demikian menunjukkan bahwa itu tidak dapat dianggap sebagai *Kebenaran Mulia akan Penderitaan*<sup>15</sup> karena hanya mengacu pada kebenaran akan penderitaan biasa, kebenaran duniawi.

### 1. Masa Penindasan dan Pengaruhnya Terhadap Penduduk

Pada masa itu, desa kami diduduki oleh perampok dan pencuri ternak. Kelompok penjahat ini mengambil alih seluruh daerah, bahkan anak berusia sepuluh tahun dan wanita pun terlibat dalam pencurian. Pihak berwajib tidak berdaya sehingga penduduk harus menjaga diri mereka sendiri. Setiap rumah harus memelihara anjing penjaga dan pada malam hari diadakan ronda secara bergilir. Tiap kali ternak dicuri, pemiliknya harus membayar uang tebusan yang jumlahnya tidak masuk akal.

Mereka yang *jantan* akan mengejar para pencuri dan memburu mereka layaknya memburu hewan liar. Setelah itu baru ada sejumlah kedamaian dan kelegaan. Pihak berwajib cenderung menyetujui bahkan secara aktif mendorong pembalasan seperti itu.

Aku masih kecil tetapi aku memiliki sejumlah gagasan besar untuk menjadi terkenal. Aku tidak ingin dikenal sebagai pencuri atau perampok tetapi lebih sebagai pahlawan yang menaklukkan mereka, maka aku memusatkan perhatian pada satu hal: *'Apa yang dapat aku lakukan agar diriku kebal<sup>16</sup> dari segala senjata?'* Dengan demikian aku dapat membinasakan gerombolan perampok, mengusir mereka semua.

(15) *Dukkha Sacca*. Pola *dukkha* (penderitaan) tidak hanya terbatas pada pengalaman menyakitkan tetapi mengacu pada sifat ketidakpuasan dan ketidakamanan umum pada semua fenomena berkondisi yang, dalam hal ini ketidakkekalanannya, tidak terpenuhi. Hal ini membutuhkan kebijaksanaan besar untuk melihat kedalaman sejatinya. Baca Glosarium: *Kebenaran Mulia*.

(16) Mereka percaya, jimat, tumbuh-tumbuhan, dan tato gaib dapat 'membentengi' kulit dari segala macam senjata

Pada masa ini, aku juga membantu merawat seorang bhikkhu bawel dan sombong – maaf, akan tetapi itu adalah panggilan yang pantas untuknya. Ia berasal dari Desa Muang Kai, yang berada di perbatasan distrik Varnorn-nivart dan distrik Bueng Kahn. Ia dengan cerdas mampu menerka isi hatiku karena sebelumnya ia menyarankan: “Setelah masa *vassa*, bagaimana kalau Anda ikut kembali ke kampung halamanku. Di sana aku memiliki segalanya. Jika Anda mau, ada jimat, tanaman ajaib, segala jenis pernak-pernik yang memberimu kekebalan, aku memiliki semuanya.”

Aku senang dengan hal-hal demikian. Segera setelah masa *vassa* selesai, tiga remaja – kakak lelaki dan dua kawannya – bersama aku, empat orang remaja menemani bhikkhu ini kembali ke kampung halamannya. Saat tiba di tujuan, kami mendapati bhikkhu tersebut benar-benar telah menipu kami dengan menemaninya pulang ke kediamannya. Tidak satu pun penduduk desa tersebut menghormatinya, karena ia telah ditahbiskan dan lepas jubah berkali-kali. Berita terakhir yang aku dengar mengenai dirinya, ia telah lepas jubah lagi, menikah dan suami-istri berdua menghisap candu. Dua remaja yang lebih tua yang pergi bersama-sama kami, masih merengsek-rengesk ingin mempelajari dan mendapatkan berbagai macam *hal-hal gaib*.<sup>17</sup> Akan tetapi, ia selalu menghindar dan mengelak lalu dengan berbagai alasan mencoba melepaskan diri. Kami mengetahui kebenarannya ketika kami berbincang-bincang dengan bhikkhu lain di vihara tersebut. Ia tidak memiliki sesuatu pun yang hebat atau luar biasa. Satu-satunya pencapaian dia adalah membual dan bermulut besar.

Kami tinggal bersamanya selama sepuluh hari sebelum pulang dengan harapan yang tak terpenuhi. Setiap hari saat bersamanya, ia menyuruh kami untuk keluar mencari belut untuknya.<sup>18</sup> Ia sangat menyukai belut dan tidak menyukai jenis ikan lainnya.

(17) Benda-benda gaib.

(18) Memerintahkan orang lain untuk membunuh makhluk hidup bertentangan dengan aturan kebhikkhuan dan moralitas dasar Buddhis.

Kami butuh tiga hari untuk berjalan pulang. Aku merasa terhina dan malu. Pada saat pulang, aku bertekad untuk mencari dan mempelajari pengetahuan gaib yang berhubungan dengan 'kekebalan' supaya sekembalinya aku, aku dapat terlindung dari berbagai macam senjata milik orang lain. Setiba di rumah, kawan-kawan menggodaku dalam setiap kesempatan dan ini membuatku semakin terhina. Namun, pengalaman ini juga memiliki sisi positif karena aku tidak berilusi lagi terhadap semua itu dan tidak lagi mudah percaya terhadap jimat-jimatan serta kekuatan gaib. Sejak saat itu, sampai saat ini, setiap kali orang datang dan membicarakan benda-benda mereka yang menakjubkan, pikiranku tetap sepenuhnya tidak peduli. Kemudian ketika aku menjadi samanera, kawan-kawanku mencoba membujukku untuk pergi dan mempelajari hal-hal seperti ini. Mereka bahkan rela membayarkan 'tarif guru' dan mensponsori segalanya tetapi aku tetap tak bergeming.

Aku menganggap diriku sangat beruntung dalam hal ini: aku lahir dalam satu keluarga yang bermoral dan berperilaku baik; aku diajarkan dan dipersiapkan untuk hidup di vihara bersama para bhikkhu – yang benar-benar dapat dipandang sebagai seorang bhikkhu yang baik. Ketika kondisi dan lingkungan eksternal memaksa serta menekan batinku, memaksanya untuk berpaling ke hal-hal yang rendah atau hina, tampaknya itu tak pernah berhasil sebagaimana yang dikehendaki keinginan rendahku. Kalau tidak, entahlah apa yang akan terjadi pada diriku. Mungkin orang dapat mengatakan *kamma* baik dan *kebajikan lampaukulah* yang membimbing serta melindungi.

Perjalanan panjang itu merupakan yang pertama kalinya dalam hidupku, pergi jauh dari rumah. Kami semua sedang berada di Desa Muang Kai, ketika berita Perang Dunia I terjadi. Itulah yang dibiarkan semua orang ketika mereka datang ke vihara.<sup>19</sup> Aku menjadi

(19) Thailand bahkan mengirim pasukan, di akhir tahun 1918, untuk membantu Sekutu.

sangat rindu kampung halaman sehingga menangis setiap hari. Beberapa hari aku tidak dapat tidur sampai dini hari karena merindukan orang tuaku.

Ketika tiba kembali di rumah, aku melanjutkan latihan melayani para bhikkhu di vihara seperti yang selalu aku lakukan sebelumnya. Walaupun tidak selalu tidur di vihara, terhadap para bhikkhu aku bertugas sebagai seorang murid atau pelayan (*Veyyāvaccakāra*), juga sebagai perantara atau penghubung mereka dengan penduduk. Ini berjalan cukup baik. Semua penduduk menjadi semakin menghargai usahaku karena keahlian dan kecakapanku. Pertimbangan lain dalam hal tumbuhnya ketertarikan pada diriku mungkin dikarenakan aku juga memasuki usia remaja. Mereka memberikan pekerjaan kepadaku, pada waktu yang bersamaan mereka juga mengejekku.

Aku secara rutin pergi ke vihara selama lebih dari enam tahun dan menjadi dekat dengan para bhikkhu serta samanera. Akan tetapi, para bhikkhu tidak pernah mengajarku menjalankan Lima Sila atau Delapan Sila. Ini memang tampak aneh, tetapi bisa dimaklumi karena *Saṅgha* atau Komunitas Bhikkhu pada saat itu sangat kurang dalam hal pembelajaran.

## 2. Bertemu Ācariya Singh Khantayāgamo

Pada tahun 1916, Yang Mulia Ācariya Singh Khantayāgamo (*Phra Nāṇavisit'samiddhivīrācārṇ*) dan YM. Ācariya Kham – keduanya siswa dari Guru Besar Meditasi YM. Ācariya Man Bhūridatta Thera<sup>20</sup>

(20) YM. Ācariya Man (1870-1949), melalui keteladanan sempurna dan kemahiran dalam mengajar orang lain, beliau merupakan sosok utama yang berjasa dalam menghidupkan kembali tradisi hutan di Thailand modern. Ia mengajar dan melatih banyak siswa yang kemudian menjadi guru meditasi handal melalui kemampuan mereka sendiri. Melalui kemurnian latihan mereka dan dengan merujuk ke intisari ajaran Buddha, mereka mampu menginspirasi orang untuk melatih diri dalam ajaran Buddha baik di seluruh Thailand dan maupun belakangan di luar negeri. Dewasa ini, ia dianggap sebagai 'bapak' tradisi hutan meditasi Thailand bagian Timur Laut terkini.

– melakukan perjalanan *tudong*.<sup>21</sup> Mereka merupakan bhikkhu hutan pertama yang mampir ke desa Nah Siidah. Walaupun ada sejumlah bhikkhu tinggal di vihara setempat, mereka tetap datang dan meminta untuk menetap bersama kami. Sepertinya para bhikkhu hutan tersebut datang secara khusus untuk bertemu aku dan ayahku. Kami sangat menghormati dan berkeyakinan kepada mereka karena kami melihat cara mereka berlatih berbeda dengan kelompok bhikkhu meditasi lainnya. (Ayahku sebelumnya mengikuti YM. Ācariya Siitat.)

Secara khusus, para bhikkhu tersebut mengajarku berbagai macam kewajiban dan tugas. Contohnya, aku mempelajari hal-hal yang ‘boleh’ dan ‘tidak boleh’ dalam mempersembahkan<sup>22</sup> sesuatu kepada bhikkhu dan mengenai meditasi menggunakan kata ‘*Buddho*’ sebagai objek perapalan awal. Batinku dapat menyatu dalam *samadhi*<sup>23</sup> hingga aku kehilangan keinginan untuk berbicara dengan orang lain. Ini merupakan pengalaman pertama rasa kedamaian dan keheningan meditasi. Sesuatu yang tidak pernah aku lupakan. Kemudian, ketika aku sebagai seorang samanera berguru kepada beberapa bhikkhu, aku menyelinap – tanpa sepengetahuan siapa pun – untuk bermeditasi sendiri di tengah ketenangan dan kesejukan malam.

Para bhikkhu hutan tersebut menetap bersama kami selama dua bulan lebih sedikit. Awalnya mereka ingin melewati masa vassa tetapi wabah malaria kembali merebak. Oleh karenanya, sesaat sebelum masa vassa dimulai, mereka pergi untuk menetap di vihara kosong di desa Nah Bong, subdistrik Nahm Mong di distrik Tah Bor dan aku ikut bersama mereka.

Para bhikkhu tersebut terserang malaria selama tiga bulan masa

(21) Mengembara mencari kesunyian di dalam hutan. Baca Glosarium.

(22) *Pra-kein* (Thai): persembahan barang tertentu secara formal, terutama makanan atau obat-obatan, ke tangan para bhikkhu.

(23) Konsentrasi. Baca Glosarium.

vassa. Terlepas dari penyakitnya, YM. Ācariya Singh tetap menggunakan waktu senggangnya untuk mengajarku membaca dan menulis, kadang-kadang memberikan pelatihan spiritual. Menjelang akhir masa vassa, sesuatu muncul dalam pikirannya – aku tidak tahu apa – karena ia mengatakan setelah masa vassa ia akan kembali ke kampung halamannya dan menanyakan kemungkinan aku ikut dengannya. “Perjalanan akan panjang dan berat,” ia menambahkan. Aku jawab dengan singkat, “Yang Mulia, aku ikut”.

Beberapa hari sebelum akhir masa vassa, aku minta izin pulang ke rumah untuk pamit kepada orang tuaku. Kedua bhikkhu terlihat senang dengan gagasan aku ikut bersama mereka dan mereka segera menyiapkan bunga, dupa, serta lilin untuk dipersembahkan kepada orang tuaku. Ini merupakan cara tradisional untuk memohon maaf dan restu. (Mereka memberiku pelajaran yang sangat bagus perihal kebiasaan ini. Nyatanya sejak aku meninggalkan rumah untuk pertama kalinya, aku telah mengikuti praktik ini.)

Sore itu, setelah memohon maaf dan restu dari orang tuaku, aku lanjut melakukan hal yang sama kepada anggota keluarga yang lebih tua dan orang yang lebih tua di desa. Siapa saja yang kutemui akan bersedih, seakan-akan aku pergi untuk mati. Aku menjadi sedikit sentimental dan tidak dapat menahan air mataku sendiri. Malamnya, ibu dan bibiku pergi bersamaku ke tempat para Ācariya Yang Mulia menetap dan kami bermalam di sana. Hari itu adalah hari *Pavāraṇā*, malam terakhir masa vassa, dan di pagi keesokan harinya, setelah makan, para Ācariya Yang Mulia memimpin kami memulai perjalanan. Sekali lagi, bibiku dan penduduk desa berkumpul di sana dan meneteskan air mata.

### 3. Meninggalkan Rumah untuk yang Kedua Kalinya

#### *Mengikuti YM. Ācariya Singh*

Mungkin belum pernah terjadi, seorang bocah seumurku dari

wilayah tersebut pergi meninggalkan rumah melakukan perjalanan panjang. Hal ini juga berarti terpisah dari keluarga dan sahabat yang telah memberikan kenyamanan serta kehangatan. Tidak hanya itu, sepertinya aku adalah bocah pertama yang melakukan pengembaraan – tanpa kekhawatiran atau penyesalan – mengikuti para bhikkhu hutan pemeditasi. Kami mulai berjalan dari Tah Bor melintasi sungai dan lumpur, secara mantap menembus hutan dan menyeberangi sawah.<sup>24</sup> Apabila salah seorang bhikkhu demam karena malaria, ia akan menaiki dan beristirahat di atas saung<sup>25</sup> atau beristirahat di bawah pohon rindang dan kering, tidak berlumpur. Di pagi hari, para bhikkhu mulia tetap mencari dana makanan dan mereka juga dapat memberiku makanan.

Kami berjalan selama tiga hari sebelum tiba di ibukota provinsi Udorn-thani, menetap di Wat<sup>26</sup> Majjhima-vat selama sepuluh malam sebelum melanjutkan perjalanan. Kami berjalan menuju Provinsi Khon Kaen dan melewati yang sekarang dikenal sebagai provinsi Mahasarakam, Roi-et dan Yaso-torn. Perjalanan kami ini – kami berdua bersama Ācariya Yang Mulia – hanya memakan waktu sebulan lebih sebelum mencapai Desa Nong Korn dari Subdistrik Hua Dtaphan, di distrik Amnart Charoen. Ini adalah desa tempat tinggal ibunda dari Ācariya Yang Mulia. Beliau menetap di sana selama tiga bulan agar dapat mengajar dan membantu ibunya dalam hal spiritual.

#### 4. Menerima Penahbisan sebagai Seorang Samanera (*Pabbajjā*)

##### *Pembelajaran Lebih Lanjut*

Saat menetap di Desa Nong Korn, YM. Ācariya Singh mengirimku

(24) Berjalan menelusuri pematang sawah.

(25) Gubuk yang digunakan penduduk desa saat bekerja di sawah mereka, biasanya berupa bangunan panggung yang sangat sederhana yang terbuat dari jerami dan bambu yang berbentuk bangunan sederhana.

(26) Wat adalah vihara atau 'biara'.

untuk memohon penahbisan samanera<sup>27</sup> kepada YM. Upajjhāya Lu-i dari vihara di *Desa Keng Yai* yang akan bertindak sebagai Penahbisku (*upajjhāya*). Saat itu aku menjelang usia delapan belas tahun.

Pada masa ini, aku mulai sedikit terampil dalam membaca dan sedang mempelajari *Trai-lokavithan*.<sup>28</sup> Buku ini menguraikan kemerosotan dan kehancuran dunia di masa mendatang pada zaman *sathantara kappa*.

Membaca ini, membuatku sangat sedih dan mataku berhari-hari berlinangan air mata. Saat jam makan, aku tidak berselera karena batinku dikacaukan oleh pemikiran perihal semakin dekatnya kemerosotan dan bencana yang menanti umat manusia serta semua makhluk. Seakan-akan semua ini akan terjadi di depan mataku dalam beberapa hari lagi.

YM. Ācariya Singh membawaku untuk menginap di Wat Sutarnahm, di kota Ubon. Beliau pernah menetap di vihara tersebut sebelumnya. Sekarang aku masuk sekolah vihara di Wat Si-thong untuk mempelajari bahasa Thai lebih lanjut. Setelah menempatkanku di sana dan dengan berakhirnya masa vassa, YM. Ācariya Singh kembali melanjutkan pengembaraan hutannya. Beliau kembali ke Provinsi Sakhon Nakorn karena sekelompok bhikkhu yang dipimpin oleh YM. Ācariya Man sedang mengembara di daerah tersebut. Malam sebelum YM. Ācariya Singh berangkat, beliau mengumpulkan para bhikkhu dan samanera dan memberitahukan keinginannya. Saat mendengar kabar ini, timbul perasaan yang teramat berat untuk berpisah dengannya sehingga aku pun terisak – di sana tepat di tengah-tengah pertemuan. Sadar dan malu di hadapan kawan-kawanku, dengan tergesa-gesa aku keluar untuk memulihkan sati serta menenangkan diri. Aku teringat saat di masa Sang Buddha,

(27) Lit: 'melepas keduniawian', *Pabbajjā (Pali)*; *melepas keduniawin* atau 'penahbisan samanera'. 'Penahbisan bhikkhu' mengharuskan umur minimal 20 tahun.

(28) *Traibhum* atau *Tiga Dunia*, asal-mula dunia dan komentar.

ketika YM. Ananda menangis setelah mengetahui Sang Buddha akan segera parinibbana. Dengan merenungkan demikian, kesedihanku sedikit mereda dan aku dapat kembali ke dalam pertemuan. Sementara Ācariya Yang Mulia sedang memberi wejangan dengan aneka topik.

Di waktu yang sama saat aku mempelajari Bahasa Thai, aku harus membagi waktu untuk menghafal lantunan (paritta) Pali dan mempelajari *Pelajaran Umum Dhamma*.<sup>29</sup> Aku menyadari walau lebih tua dibandingkan dengan pelajar lain, sulit bagiku untuk bersaing dengan mereka. Aku sudah tingkat tiga tetapi tidak dapat mengikuti ujian akhir karena Kepala Urusan Kebhikkhuan di wilayah tersebut (*Chao Kana Monton*) membuat aturan bahwa harus lebih dari dua puluh tahun baru boleh mengikuti ujian. Oleh karenanya, hingga tahun ketiga di sana, barulah aku dapat mengikuti ujian dan lulus di tahun yang sama.

Penghafalan teks Pali tetap berlanjut dan aku pun mulai menghafal *Aturan Pātimokkha*<sup>30</sup> Aku menekuni ini karena rasa hormat dan ketertarikanku pada aturan disiplin kebhikkhuan. Pelajaran bahasa Thaiku hanya sampai pada penyelesaian tingkatan dasar (karena sekolah pemerintah hanya mengajarkan tiga tingkat terdasar).

Setelah meninggalkan sekolah bahasa Thai, aku memusatkan perhatianku untuk belajar bahasa Pali. Akan tetapi, pada tahun itu saat sedang belajar, YM. Mahā Pin Paññābalo – yang merupakan adik lelaki YM. Ācariya Singh – kembali dari Bangkok. Ia menyelenggarakan kelas *Nak Dhamm' Tho*, Tingkat Dua, yang pertama kalinya di wilayah Timur Laut. Karena itu, aku bergabung dalam kelas tersebut tetapi aku tidak pernah dapat menyelesaikannya, dan juga Pali, karena YM. Ācariya Singh kembali menjalani masa vassa di Wat Su-

tatnarahm. Setelah masa vassa – dan sebelum aku mengikuti ujian – beliau mengajak YM. Ācariya Mahā Pin dan aku untuk melakukan *tudong*.

### 5. Seorang Samanera Menjadi Miliuner Pemerintah

Samanera Thet menjadi miliuner. Di sini, aku berbicara di masa ketika pemerintah mengemukakan gagasan menciptakan seorang 'miliuner' baru setiap tahun di Thailand. Kemudian mereka menyelenggarakan undian tahunan dengan hadiah utama lima puluh atau enam puluh ribu baht. Pada masa itu, jumlah ini dianggap satu keberuntungan yang cukup besar untuk menjadi seorang miliuner Thai. Semua itu dilakukan agar kami orang Thai tidak malu terhadap negara makmur lainnya.

Suatu malam, samanera Thet tidak dapat tidur karena ia baru saja memenangkan hadiah undian pertama. Inilah saat bagi dirinya untuk mulai mencari lokasi pembangunan sebuah istana mewah nan megah bertingkat tiga. Tempat tinggal ini akan diperlengkapi dengan rancangan terkini dan akan berlokasi di pusat distrik perdagangan. Para karyawan dan pembantu akan mengisi rak pajangan dengan segala jenis barang dagangan. Ia akan merelaksakan tubuh dan batinnya tanpa kekhawatiran akan dunia dan menghabiskan waktu bersantai di sofa, memperhatikan wanita muda cantik yang datang berbelanja. Siapa saja yang menoleh tersenyum ke arahnya, akan menerima kembali senyuman kebahagiaan. Selama delapan atau sembilan belas tahun usia kehidupannya, ia tidak pernah mengetahui kebahagiaan yang lebih besar daripada itu.

Ia benar-benar telah mencapai tingkat miliuner – seperti yang diharapkan pemerintah. Namun, dengan sekejap mata, di mana semuanya masih segar dan baru, *anicca* atau *ketidakekalan* menyeruak. Ah, *tiada kekekalan!* Semuanya sekonyong-konyong hancur melebur dan lenyap dari pikirannya dan itu sangat disesalkannya.

(29) *Nak Dhamm'*. Memiliki 3 tingkat: Tingkat 3 (*Nak Dhamm' Tri*), Tingkat 2 (*Nak Dhamm' Tho*), dan Tingkat 1 (*Nak Dhamm' Ek*).

(30) Baca Glosarium.

Samanera Thet tersadar kembali dan didapatinya saat itu sudah larut malam: *‘Sudah saatnya untuk tidur – He, ada apa ini? Bukan hanya pengundiannya belum dilakukan, bahkan kupon pun belum dibeli! Bagaimana mungkin bisa jadi miliuner? Ini sudah tidak waras!’* Malam itu ia merasa sangat malu. Jika ada orang bijak mengetahui khayalan ini apa yang akan mereka katakan? Akhirnya ia tertidur dan bangun saat fajar disertai dengan perasaan bersalah kemarin malam dan tidak pernah memberitahu orang lain mengenai peristiwa ini.

Siapa saja dapat menjadi ‘miliuner’ seperti ini – tidak hanya Samanera Thet. Ia mencitrakan dirinya sebagai seorang miliuner hanya sebatas di dalam batin dirinya memiliki barang dan kekayaan melimpah. Namun setidaknya ia merasa puas dengan jumlah yang dihasilkan khayalannya. Ini jauh lebih baik daripada mereka yang telah memiliki kekayaan materi lantas berkhayal mendapatkan lebih banyak lagi. Mereka senantiasa merasa tidak puas dengan apa yang telah mereka miliki dan karenanya selalu tidak bahagia dan gundah. Untuk apa semua kekayaan itu bagi mereka? Kaya atau miskin, masalah sesungguhnya adalah apakah orang tersebut bahagia atau tidak? Jadi jelas *tidak* benar bahwa semakin banyak orang memiliki harta, semakin baik. Sang Buddha oleh sebab itu mengajarkan bahwa puas pada apa yang sedang dimiliki merupakan sumber dan harta yang bernilai tinggi.

Aku menempuh jalan hidup sebagai seorang bhikkhu melalui keyakinananku pada Ajaran Sang Buddha – Dhamma dan *Vinaya*. Kemudian dengan tulus aku melaksanakan praktiknya, melihat dengan jelas kebenaran yang telah Beliau tunjukkan.

Suatu hari kepada YM. Ananda, Sang Buddha menunjuk sebuah kantong uang dan menjelaskan bahwa itu adalah sesuatu yang beracun. Beliau menambahkan bukan hanya beracun terhadap para bhikkhu dan bhikkhuni yang melibatkan diri mereka sendiri di dalamnya,

tetapi juga bagi umat awam yang tidak mengetahui cara menanganinya dengan benar. Tetapi bagi umat awam, uang adalah suatu keniscayaan, sesuatu yang harus dipakai, karena kondisi dan cara hidup mereka berbeda dengan seorang bhikkhu atau bhikkhuni. Lebih jauh lagi, siapa saja yang memiliki kekayaan berlimpah tetapi tidak mampu menanganinya dengan benar, akan sama halnya dengan seseorang yang memegang bara api. Apinya pasti akan membakar dari ujung yang menyala sampai tangan yang menggenggamnya.

Aku menjadi samanera selama lima tahun sebelum ditahbiskan menjadi bhikkhu. Melewatkan waktu yang sedemikian lama di vihara memberiku keuntungan lebih daripada bhikkhu lain yang baru ditahbiskan. Aku menjadi berpengalaman, dan mengetahui dengan sangat baik bagaimana kehidupan vihara. Aku lebih dulu mengetahui daripada mereka yang ditahbiskan bersamaku, misalnya perihwal pelantunan paritta dan pendarasan *Patimokkha*.

## 6. Penahbisan di Wat Sutut-narahm

Pada tanggal 16 Mei 1923,<sup>31</sup> pada jam 11.48 siang, aku ditahbiskan sebagai seorang bhikkhu di dalam sima<sup>32</sup> Wat Sutut’. Ketika itu, aku menjelang usia dua puluh dua tahun. Penahbisku (*Upajjhāya*-ku)<sup>33</sup> adalah YM. Phra Maharat, dengan YM. Mahā Pin Paññābalo bertindak sebagai Guru Pengusul (Pelantun Mosi).<sup>34</sup>

Ini merupakan tahun di mana guruku, YM. Ācariya Singh Khantayāgamo, memimpin satu kelompok yang terdiri dari enam orang – empat bhikkhu dan dua samanera – untuk melewati masa vassa di Wat Sutut’. Itu adalah untuk pertama kalinya para bhikkhu hutan melewati masa vassa di ibukota Provinsi Ubon.

(31) 2467 Buddhist Era.

(32) *Sīma*. Baca Glosarium.

(33) *Upajjhāya*: kepala bhikkhu yang memimpin upacara penahbisan.

(34) *Kammavācācariya*: bhikkhu senior lainnya yang merekomendasikan calon tahbisan agar diterima dalam persamuan para bhikkhu.

YM. Ācariya Singh kembali untuk melewati masa vassa di Ubon karena beliau mengetahui adik lelakinya, YM. Mahā Pin, telah kembali dari Bangkok. Rencana YM. Ācariya Singh adalah mengajak adiknya mengembara untuk bermeditasi di hutan. Sebelum YM. Maha Pin berangkat ke Bangkok, ia telah berjanji kepada YM. Ācariya Man bahwa pertama-tama ia akan mendalami pariyatti dulu setelah itu baru kembali untuk latihan. YM. Ācariya Singh sangat gembira saat mendengar adik lelakinya telah kembali dan melewati masa vassa di Wat Sutat-narahn.

Seiring berakhirnya masa vassa dan masa *Kaṭhina*,<sup>35</sup> YM. Ācariya Singh memimpin kami, sebuah kelompok yang cukup besar untuk melaksanakan *tudong*. Mereka yang baru melaksanakan *tudong*, selain YM. Mahā Pin dan diriku, adalah YM. Kam Phu-ei, YM. Torn dan dua samanera. Kami seluruhnya berjumlah dua belas orang.

(YM. Mahā Pin Paññābalo telah menyelesaikan tingkat lima bahasa Pali. Oleh karena itu, ia dapat dianggap sebagai bhikkhu terpelajar pertama dengan tingkat *Mahā*<sup>36</sup> di Thailand saat itu, yang melaksanakan *tudong*. Kebanyakan bhikkhu terpelajar menganggap melaksanakan *tudong* adalah hal memalukan.<sup>37</sup> Karena dipimpin oleh YM. Ācariya Singh, barulah aku diizinkan melaksanakan *tudong*. Karena tanpa kehadiranmu, Penahbisku (*Upajjhāya*-ku) terpaksa harus men-daras sendiri aturan *Patimokkha*.)

## 7. Rasa Kemelekatan Pertama

Aku sudah tinggal di Wat Sutat' di Ubon, terpisah dari keluarga dan sahabat karib selama enam tahun penuh. Selama aku tinggal di

sana, banyak orang menyerahkan putra dan cucu mereka di bawah asuhanku. Empat anak lelaki tinggal bersamaku sebagai 'murid'ku,<sup>38</sup> dua di antaranya telah ditahbiskan sebagai samanera. Mereka telah bersamaku sejak masa-masa kehidupanku sebagai samanera, hingga penahbisanku sebagai seorang bhikkhu. Kami telah mengembangkan hubungan bagaikan bapak dan anak dan ketika tiba waktunya untuk berpisah, mereka semua mulai menangis memikirkan betapa mereka akan merindukanku. Aku juga hampir tidak dapat menahan air mataku. Akan tetapi, sebagai guru mereka, sungguh tidak elok jika aku menangis di hadapan mereka, maka aku mengatupkan geraham dan menekan kesedihanku, tidak membiarkan perasaan yang sebenarnya muncul. Walaupun demikian, suaraku tetap kedengaran serak karena batin yang bergejolak.

Pada saat itu perasaan tersebut tidak terlalu kuat tetapi kemudian, setelah mereka pergi, perasaan itu menyelinap masuk dan membuatku tumpul serta lesu dalam waktu yang cukup lama. Apakah saat sedang berjalan, berdiri, duduk, atau berbaring, bahkan saat berbicara atau makan, batinku dilingkupi kemurungan dan kesedihan, merindukan 'murid'ku. Bagaimana kehidupan mereka? Apa yang mereka makan? Apakah mereka cukup makan atau tidak? Siapa yang akan mengajar mereka? Atau mungkin seseorang akan datang untuk mengolok-olok dan menakuti-nakuti mereka. Ini merupakan pertama kalinya dalam hidupku, aku merasakan perasaan tertekan seperti itu.

Oleh karena itu, aku harus merenungkan diri atas situasi tersebut: '*Anak-anak ini bukan putraku juga bukan cucuku; mereka pun bukan kerabat sedarahku; mereka hanya datang bersandar dan ber-*

(35) Masa pembuatan dan persembahan jubah setelah masa vassa.

(36) Bahasa Pali dipelajari dalam sembilan tingkat. Setelah menyelesaikan tingkat ketiga, seseorang diberikan gelar *Mahā* di depan namanya.

(37) Pada masa itu, *tudong* tidak umum, beberapa melihatnya sama dengan pengemis. Orang tua seorang bhikkhu akan terkejut dan malu mengetahui anaknya melaksanakan *tudong*.

(38) Anak lelaki akan tinggal bersama dengan seorang bhikkhu, membantunya mengerjakan pekerjaan sehari-hari, sebagai timbal balik, mereka mendapat sokongan hidup dan pendidikan. Hal ini memungkinkan anak-anak miskin dari pedesaan yang tidak sekolah untuk datang dan tinggal di kota serta membuka jalan bagi mereka untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

*gantung pada diriku. Aku telah membimbing dan mengajari mereka semampu aku. Mengapa aku sangat rindu pada mereka?’* Aku lantas merenungkan apa yang akan terjadi pada orang yang memiliki istri dan anak. Itulah! Jika ‘murid-murid’ ini adalah anakku sendiri, darah dagingku, betapa sedihnya aku. Aku sekarang dapat melihat permasalahan dan bahaya dalam kerinduan serta kemelekatan seperti itu, dan kesadaran ini meresapi seluruh batinku. Pemahaman ini tidak pernah sirna.

Umat manusia tidak berbeda dengan monyet-monyet muda yang tidak dapat hidup sendiri, terpisah dari induknya. Hal ini membuatku sangat takut pada kemelekatan yang bersifat sentimental. Kemelekatan dan kerinduan seperti itu mendatangkan penderitaan baik saat berkumpul maupun saat berpisah. Apa yang dapat kita lakukan untuk memperoleh kebebasan?

### 8. Sekelompok Bhikkhu Tudong Meninggalkan Ubon

Kelompok kami yang beranggotakan dua belas orang – delapan bhikkhu dan empat samanera – yang dipimpin oleh YM. Ācariya Singh, meninggalkan kota Ubon pada bulan November.<sup>39</sup> Kami berjalan secara pelan tetapi pasti, dan selama perjalanan tidak pernah menetap di satu tempat selama lebih dari satu malam sampai kami tiba di desa Hua Dtaphan. Kami beristirahat di sana beberapa waktu sebelum berpindah dan menetap di Desa Hua Ngu tempat kami membereskan perlengkapan<sup>40</sup> sebelum melanjutkan pengembaraan menembus hutan.

Perjalanan *tudong* kami kali ini tidak memberikan banyak kesempatan untuk menyendiri dan menyepi karena banyaknya jumlah anggota kami. Walaupun demikian, tetap menghasilkan pengalaman yang cukup berkesan dalam berjalan dan mengembara menembus

(39) Lit: bulan ke-12 [lunar].

(40) Mungkin maksudnya membuat dan memperbaiki jubah, *krot*, kaki patta, dan sebagainya.

hutan belantara. Misalnya, suatu malam kami sedang mempersiapkan tempat peristirahatan dengan memasang payung *krot* dan kelambu. Setelah kami melantunkan *puja*<sup>41</sup> malam, badai angin dan hujan lebat menyerang. Untuk berbaring atau bahkan duduk saja tidak memungkinkan karena area di sekitar kami mulai tergenang. Segera kami mengumpulkan perlengkapan kami masing-masing dan pergi, untuk berlindung di vihara desa terdekat. Ternyata kami tidak dapat menemukan jalan benar menuju desa,<sup>42</sup> yang artinya kami harus berputar-putar bolak balik mengelilingi pinggiran desa selama berjam-jam.

Ketika kami akhirnya tiba di vihara desa, kami menemukan, vihara tersebut telah ditempati oleh umat awam yang sedang tidur. Mereka adalah enam pedagang keliling yang pernah berjalan bersama kami sebelumnya. Ketika mereka sebelumnya melihat awan hitam menggulung di angkasa, mereka memutuskan untuk menetap di desa daripada tidur di alam terbuka. Kemudian mereka membantu menyiapkan tempat mana saja yang bisa dijadikan tempat bertidur untuk kami. Setelah tempat bertidur siap, kami segera kembali untuk menjemput YM. Ācariya Singh, bersama tujuh atau delapan rekan kami yang menunggu di luar bersama beliau. Setelah tiba di vihara dan membereskan barang-barang, kami dapat berbaring dan mencoba untuk tidur. *Kutinya*<sup>43</sup> benar-benar basah total dan tidak ada tikar atau bantal karena ini merupakan vihara yang terbengkalai. Namun, karena keletihan yang amat sangat membuat kami bisa tidur sejenak, walaupun basah-basahan. Saat fajar, kami keluar untuk berpindapata di desa dan hanya memperoleh nasi putih dan masing-masing sebuah pisang.

(41) Pembacaan paritta harian dan perenungan terhadap Buddha, Dhamma, dan Sangha.

(42) Hutan di malam hari *sangat* gelap dan bahkan semakin gelap saat badai.

(43) Kuti: (biasanya) gubuk sederhana atau tempat tinggal bagi para bhikkhu atau bhikkhuni/mei-chi.

Setelah makan kami melanjutkan perjalanan. Yang Mulia Ācariya memimpin kami menembus hutan lebat menuju kota provinsi Roi-et dan Kalasin. Kami melewati Dong Ling, dan keluar di distrik Sakhassakan, dekat Distrik Kumphavapi Provinsi Udorn-thani. Akan tetapi, kami sebetulnya tidak memasuki pusat kota melainkan berdiam di wilayah barat, di desa Chiang Pin. Kami pergi ke sana untuk menunggu kedatangan [Bhikkhu] Kepala Urusan Kebhikkhuan daerah tersebut atau Chao Kana Monton dari Bangkok.

Kali ini Chao Kana Monton menyuruh kelompok kami datang dan menunggunya di Udorn dengan tujuan membawa YM. Mahā Pin untuk tinggal di Udorn. Karena kota Udorn belum memiliki bhikkhu dari *Komunitas Dhammayut*<sup>2, 44</sup>. Akan tetapi, kenyataannya tidak seperti yang direncanakan. Ketika *Chao Kana Monton* tiba dari Bangkok, diketahui bahwa Phraya Rachanukun (yang belakangan menerima gelar Phraya Mukhamontri) meminta YM. Mahā Jum Bandhulo (belakangan menjadi YM. Phra Dhammachedi) untuk menemaninya ke Udorn, agar ia dapat menempati Wat Bodhisomphorn.

Kami semua pergi memberi penghormatan kepada *Chao Kana Monton* begitu beliau tiba dan mengetahui terjadi perubahan rencana lagi. Sekarang ia ingin mengutus YM. Mahā Pin untuk menetap di provinsi Sakhon Nakorn dan memintaku untuk menetap bersama YM. Mahā Jum di Udorn. Alasan yang dikemukakan adalah tidak terdapat bhikkhu lain yang cocok di Udorn. Juga, ia berpikir aku merupakan penduduk setempat dan telah mendapat sejumlah pelatihan akademik, aku harus tinggal dan membantu mengurus urusan administrasi para bhikkhu.

Sebaliknya aku memohon agar diijinkan untuk pergi berlatih meditasi demi menghormati kewibawaan dan martabatnya. Karena bhikkhu meditasi jumlahnya sedikit sekali, sedangkan bhikkhu yang

mendalami kitab suci serta yang mengurus administrasi jumlahnya banyak dan tidak terlalu sulit dicari. Ia mengabdikan permohonanku dan merekomendasikanku untuk menetap dan membantu YM. Mahā Pin.

### 9. Bertemu dengan YM. Ācariya Man untuk Pertama kalinya

Setelah segala urusan tersebut selesai, YM. Ācariya Singh memimpin kelompok kami berangkat untuk memberi penghormatan kepada YM. Ācariya Man yang sedang menetap di Desa Kor, di distrik Bahn Peur. Kebetulan YM. Ācariya Sao<sup>45</sup> juga ada di sana saat itu. Tibalah kesempatan pertama dalam hidupku untuk bertemu dan memberi penghormatan kepada kedua Ācariya Yang Mulia. Malam itu, YM. Ācariya Man dengan sepenuh hati memberi khotbah Dhamma kepada kami sebagai pertanda pertemuan kami yang pertama kalinya. Ini terutama ketika beliau melihat YM. Mahā Pin. YM. Mahā Pin sebelumnya telah bertekad – setelah mendengar khotbah Dhamma dari YM. Ācariya Man dan YM. Ācariya Singh saat di Ubon – untuk kembali dan berlatih setelah menyelesaikan pendidikannya di Bangkok. Sedangkan terhadap aku, YM. Ācariya Man mungkin hanya tahu sebanyak yang telah diberitahukan oleh Ācariya Singh saja.

Malam itu, setelah khotbah Dhamma selesai, YM. Ācariya Man melanjutkan perbincangan mengenai Dhamma dengan kami secara informal. Beliau menutup perbincangan dengan memberi sejumlah proyeksi perihal kemampuan dan kualitas YM. Mahā Pin serta diriku. Ini membuatku sangat kikuk dan malu, karena aku berada di sana di tengah-tengah para bhikkhu dan bukan hanya baru ditahbiskan tetapi aku tidak melihat sesuatu yang cukup spesial dalam diriku untuk menarik perhatian YM. Ācariya Man.

Dalam kenyataannya, begitu memasuki vihara di malam hari aku

(44) Baca Lampiran C.

(45) YM. Ācariya Sao Kantasilo (1860-1942) adalah guru YM. Ācariya Man, mereka berdua merupakan 'Bapak' dari silsilah bhikkhu hutan Thailand.

sudah mulai merasa sangat sadar-diri – meskipun aku tidak tahu bagaimana perasaan yang lainnya. Aku telah mencermati tempat itu dan memperhatikan cara hidup para bhikkhu, demikian pula terhadap para samanera serta umat awam di dalam vihara. Bagaimana mereka bisa bersikap begitu santun dan teratur? Tampaknya setiap orang mengerjakan tugas masing-masing dan rutinitas sehari-hari mereka. Kemudian muncullah proyeksi YM. Ācariya Man atas YM. Mahā Pin, dan ketika beliau mengarah ke diriku, aku semakin kikuk. YM. Mahā Pin sendiri mungkin sama sekali tidak memiliki perasaan demikian, terlepas dari sejumlah pencermatan introspektif terhadap kemampuannya sebagaimana yang telah diprediksikan oleh YM. Ācariya Man.

Keesokan paginya setelah makan, YM. Ācariya Singh memimpin kelompok kami untuk melanjutkan lagi perjalanan menuju desa Nah Sidah. Kami menetap di sana selama empat malam sebelum kembali untuk melewati satu malam lagi bersama YM. Ācariya Man. Kemudian kami kembali ke Udorn dan terus ke Sakhon Nakorn, sesuai dengan apa yang telah kami sepakati dengan *Chao Kana Monton*. Akan tetapi, apa yang terjadi selanjutnya tidak seperti yang direncanakan oleh *Chao Kana Monton* karena YM. Mahā Pin jatuh sakit dan tidak dapat mengemban tugas yang dipercayakan kepadanya. Oleh karenanya, untuk masa vassa tahun itu, YM. Ācariya Singh mengajak kami para bhikkhu untuk menetap di vihara hutan di Desa Nong Laht. Tindakan ini membuat *Chao Kana Monton* merasa sangat kesal dengan kami sehingga kami harus mengirim YM. Bun, yang telah menyelesaikan Pelajaran Umum Dhamma (*Nak Dhamm*), untuk menetap di Sakhon Nakorn.

## 10. Masa Vassa Ke-2, 1924

### *Di Nong Laht*

Sebelum masuk masa vassa, aku bertemu dengan seorang bhikkhu

yang merupakan rekan Dhamma yang sangat baik yang bernama YM. Glom, dari Provinsi Loei. Kami telah dua kali naik ke gua Tam Puang, di gunung Pu Lek, untuk bersama-sama berlatih meditasi. Yang pertama, kami melewati empat malam dan yang kedua, enam malam. Kepala desa yang bernama Orn-si – (belakangan ia menjadi kepala daerah Khun Prajak, dan kemudian ditahbiskan lalu melanjutkan hidup sebagai seorang bhikkhu hingga akhir hayatnya) – meminta seseorang untuk naik ke atas dan memberikan kami persembahan makanan secara rutin. Aku akan selalu ingat akan kebaikan dan niat baiknya. YM. Ācariya Man pernah berkomentar bahwa kepala desa ini pandai dan bijaksana dalam segala hal – dari gaya bicaranya yang cepat, sampai dengan pekerjaannya dan keterlibatan sosialnya dalam komunitas. Ia tampak selalu mampu menangani aneka urusan. Dalam kaitan dengan para bhikkhu, kemampuannya sangat berguna karena ia mampu dengan segera dan tangkas menyiapkan apa pun yang dibutuhkan seorang bhikkhu, hanya dengan sedikit isyarat dari sang bhikkhu.

Kami berdua mendapat sokongan *empat kebutuhan hidup yang sesuai untuk latihan meditasi*<sup>46</sup> sehingga dapat berusaha lebih gigih. Semakin kami bermeditasi, semakin kami menghargai sang kepala desa dan para penduduk desa atas niat baik mereka. Makanan sehari-hari kami adalah sebongkah nasi ketan sebesar *buah maja*<sup>47</sup> bersama bubuk cabai kering. Ini cukup untuk menopang kami berlatih meditasi tanpa efek yang tidak baik. Mengurangi asupan makanan seraya meningkatkan upaya meditasi membuat tubuh terasa lebih ringan, sati yang lebih tajam dan *samadhi* semakin mudah. Aku bermeditasi dengan tekun dan *sati*-ku mengalami peningkatan serta semakin kokoh. Saat tinggal di gua, aku berlatih menegakkan sati sehingga sati senantiasa hadir siang dan malam. Aku tidak membiarkan sedikit

(46) *Sappāya*: Baca Glosarium.

(47) *Aegle marmelos*: buah berkulit keras yang dapat dijadikan obat, kira-kira sebesar buah jeruk.

pun keteledoran saat batinku lengah mengembara mengejar objek luar. Sati menjadi mantap dan ditegakkan hanya pada tubuh dan batin. Aku bahkan memastikan sebagaimana batinku yang siagawaspada sebelum tidur, saat bangun tidur akan kembali ke kondisi yang sama. Meskipun kadang-kadang masih ada kelengahan pada saat makan.

Meningkatkan daya-upayaku juga berarti meninggikan penghargaanku atas niat baik penduduk desa – seperti bayangan yang mengikuti bendanya. Aku amat menyadari bahwa keberadaanku sebagai seorang bhikkhu bergantung pada penduduk desa dan karena itu aku melanjutkan latihan meditasiku untuk melunasi utangku kepada mereka. Aku yakin bahwa usaha meditasiku kali ini betul-betul telah memenuhi kewajiban utangku.

Menjelang masa vassa, kami turun untuk menetap bersama YM. Ācariya Singh di vihara Desa Nong Lart. Sebagai seorang bhikkhu yang baru ditahbiskan, aku tidak memiliki tanggung jawab pekerjaan apa pun selain mengurus kebutuhan bhikkhu senior<sup>48</sup> dan melaksanakan latihan meditasi. YM. Ācariya memberikan perhatian khusus kepada kami dalam hal ini.

Sepanjang masa vassa, aku mengembangkan latihan meditasiku lebih lanjut mengikuti pola yang aku jalankan saat di gunung. Di atas semua itu, aku mencoba-coba menambahkan beberapa teknik yoga. Dengan cara ini aku semakin mengurangi asupan makanan harianku dari tujuh puluh kepalan kecil nasi ketan hingga tiga suapan. Kemudian secara bertahap, aku meningkatkan lagi menjadi tiga puluh suapan sebelum menguranginya lagi menjadi lima suapan. Setiap rangkaian ini membutuhkan waktu 3 sampai 4 hari dan aku meneruskan seperti ini selama masa vassa. Meskipun demikian, rentang waktu terlama adalah ketika aku sehari hanya menyantap

(48) *Ācariya-vatta*: tugas-tugas ini merupakan bagian dari latihan para bhikkhu muda. Baca Glosarium.

15 suapan makanan dan itu pun hanyalah makanan vegetarian. Perawakanku memang agak langsing dan kemudian ketika menjadi cukup kurus, penduduk desa mulai memperhatikannya. Setiap orang yang melihatku, menanyakan apa yang terjadi tetapi aku memiliki tekad dan semangat untuk melaksanakan tugas serta latihan meditasiku sebagai sesuatu yang lumrah.

Setelah masa vassa usai, aku kembali makan daging dan ikan. Tetapi, oh, busuk sekali. Kita manusia menyantap daging mereka dan mengubahnya menjadi daging kita. Sama seperti kita merampas dan mencuri sesuatu yang busuk kemudian menyantapnya. Ini sebabnya para *deva* dan makhluk surgawi lainnya tidak mau dekat-dekat dengan manusia – karena bau kita yang menyengat. Namun, manusia sendiri sepertinya tidak menemukan kesulitan untuk memeluk dan membanggakan mayat kita ini.

Setelah masa vassa aku naik ke gunung sekali lagi, tetapi kali ini ditemani oleh YM. Ācariya Singh sendiri. Kami menetap di atas sana selama sembilan hari. Ketika ia sakit ia memintaku untuk turun dan membawa bhikkhu lain anggota kelompok kami. Ketika kami melihat bahwa tidak mudah mengurusnya di sana, kami semua turun untuk merawatnya di wilayah hutan Nong Bu-a (sekarang merupakan sebuah desa.)

YM. Ācariya Man mengirim sebuah pesan pada saat itu, memintaku berangkat dan bertemu dengan beliau di distrik Tah Bor. Aku mematuhi intruksi tersebut dan mohon pamit kepada YM. Ācariya Singh dan, kemudian, bertemu dengan YM. Ācariya Man serta YM. Ācariya Sao dalam perjalanan. Mereka telah menerima sebuah undangan dari Wat Bodhisomphorn, kota Udorn-thani. Saat itu ‘Oma’<sup>49</sup> Noi (ibu dari *Phraya Rajanukun*) datang untuk turut serta dalam upacara peletakan batu *sīma* di Wat Bodhisomphorn. Ini merupakan

(49) Panggilan kehormatan untuk seorang wanita sepuh.

pertemuan pertamanya dengan YM. Ācariya Man. Ia pernah mendengar salah satu khotbah YM. Ācariya Man dan keyakinannya pada beliau mulai tumbuh. Aku bersama YM. Ācariya Man menetap di sana sehari-hari sebelum kami berangkat menuju Tah Bor.

### 11. Masa Vassa Ke-3, 1925

#### *Di Nah Chang Nam*

Selama masa vassa ini, aku berdiam di dekat desa Nah Chang Nam dan tidak terlalu jauh dari Tah Bor di mana YM. Ācariya Man menetap. YM. Ācariya Un dan aku berupaya secara rutin pergi menemui beliau dan mendengarkan khotbah Dhamma beliau dengan seksama. Masa vassa kali ini aku kembali tidak memiliki tanggung jawab lain selain melanjutkan latihan meditasiku sendiri. Tugas lainnya, seperti menerima tamu, telah kulimpahkan ke YM. Ācariya Un. Sebelumnya ia adalah seorang pengajar di *Mahā-nikāya* dan telah menjadi bhikkhu di sana selama 9 tahun, dan baru-baru ini saja pindah ke Dhammayuttika Nikāya.<sup>50</sup>

Di masa vassa ini, sebuah peristiwa sedih berkenaan dengan YM. Ācariya Tah terjadi. Ia adalah salah satu bhikkhu yang cukup senior dan, aku pikir tidak salah kalau mengatakan, ia juga merupakan siswa YM. Ācariya Man yang pertama. Aku pikir, ia telah menjadi bhikkhu selama kira-kira 16 atau 17 tahun. Awalnya ia berangkat ke Bangkok untuk belajar tetapi tidak mampu menyelesaikannya. Ia kerap mendengar pujian yang dilontarkan *Chao Khun Phra Upali (Chan Siricando)* perihal reputasi baik YM. Ācariya Man dan oleh sebab itu meninggalkan Bangkok untuk mengikuti YM. Ācariya Man.

Tahun ini, YM. Ācariya Tah pergi bersama YM. Ācariya Khan untuk melewati masa vassa di Gua Pah Bing, Provinsi Loei. Saat di

sana batinnya kacau tidak keruan<sup>51</sup> lantas ia meninggalkan tempat di tengah-tengah masa vassa untuk bertemu dengan YM. Ācariya Man. YM. Ācariya Tah berkata ia telah melakukan pelanggaran terburuk terhadap vinaya<sup>52</sup> dan ia merasa sangat tertekan sehingga ia merasa seolah-olah jubah kuningnya terbakar. Ketika dilakukan penyelidikan menyeluruh atas apa yang terjadi, ternyata itu sama sekali tidak betul. Itu hanyalah keragu-raguan dan kecemasan yang berlebihan atas sejumlah peristiwa yang sepele yang telah mencampakkan dirinya ke dalam kekalutan.

Salah satu kegalauan YM. Ācariya Tah berkenaan dengan apa yang terjadi beberapa waktu sebelumnya, ketika ia pergi berlatih meditasi dekat desa Phoun Sawang. Samadhinya menjadi sangat kuat dan ini membuat batinnya terang-benderang. Setiap Dhamma yang ia selidiki tampak sangat jelas dan batinnya menunggal di satu titik. Ini membuatnya percaya, "*Aku telah sampai di akhir kehidupan suci.*"<sup>53</sup> Kemudian ia memaklumkan pencapaian ini di tengah-tengah kelompok para bhikkhu. Setelah itu, ketika kecemerlangan batinnya memudar, ia mulai curiga apakah ia telah bersalah dengan *sesumbar perihal pencapaian agung* dan dengan demikian telah melakukan pelanggaran terburuk atas aturan kebhikkhuan.

Meskipun kepadanya telah dijelaskan bahwa itu sama sekali bukan pelanggaran karena pernyataan ini dibuat berdasarkan asumsi yang salah, ia tidak percaya. Ternyata, kecemasan karena perasaan bersalah ini telah menyebabkannya tertekan selama bertahun-tahun, tetapi ia masih sanggup bertahan. Namun, pada masa vassa ini, hal tersebut tak tertahankan lagi dan ia berpikir cara satu-satunya adalah lepas jubah. YM. Ācariya Man tidak sanggup menyembuhkannya dan terpaksa membiarkannya pergi, mengirimnya untuk men-

(51) *Saññā-vipallāsa*: persepsi yang terjungkir balik.

(52) *Pārājika*: artinya ia harus lepas jubah. Baca Glosarium.

(53) Yakni mencapai pencerahan (nibbana).

(50) Saat pindah ke *Nikāya* lain (kelompok atau sekte), penghitungan senioritas (vassa) kembali dimulai dari awal. Baca Glosarium dan Lampiran C.

etap bersama YM. Ācariya Sao. Sungguh malang, pada tahun berikut YM. Ācariya Sao pun tidak sanggup menenangkannya dan akhirnya ia benar-benar lepas jubah. Setelah itu ia benar-benar lenyap seperti ditelan angin dan tak seorang pun mendengar kabar tentangnya sampai sekarang.

Menyaksikan semua ini benar-benar membuat batinku tenggelam, murung dan sedih. Aku merenung, jika seorang bhikkhu senior yang telah berlatih lama masih dapat mengalami kelabilan mental, bagaimana dengan diriku? Apa yang dapat aku lakukan untuk menghindari kekalutan seperti itu? Pikiran ini membuatku sangat prihatin dan takut atas kondisi aku sendiri. Lantas aku mengungkapkan kecemasanku kepada YM. Ācariya Man. Ia memberitahuku, “Benar sekali! Anda harus waspada terhadap diri Anda sendiri. Jangan tinggal jauh-jauh dari seorang guru yang kompeten dan berwawasan. Ketika sesuatu terjadi, segera membahas dan berkonsultasi dengannya.”

Seusai masa vassa, YM. Ācariya Man dan kelompoknya berangkat menuju Sakhon Nakorn.

### 11.1 Pulang untuk Membantu Ibu, Paman, dan Kakak Laki-lakiku

Aku memikirkan ibuku lantas pulang untuk membantunya. Aku pikir, aku berhasil dalam hal ini, karena telah menyarankan ibu untuk menjalankan Delapan Sila dan mengenakan pakaian putih. Pada kesempatan ini, bibi, paman, dan kakak laki-lakiku juga terinspirasi dan bertekad menjalankan Delapan Sila dan mengenakan pakaian putih. Khususnya kakak lelakiku, karena ia meninggalkan istri dan bayi yang baru berumur beberapa bulan untuk ditahbiskan sebagai seorang bhikkhu. Aku meminta mereka meninggalkan desa mereka dan mengikuti bhikkhu senior agar mereka dapat mengenal sahabat Dhamma lebih baik dan menerima latihan dari berbagai guru medi-

tasi. Aku menyusuli paman dan kakakku kemudian, bertemu mereka di desa Plah Lo, Distrik Phannah Nikom, tempat YM. Ācariya Singh melewati masa vassa. Ia memimpin kami untuk membangun lokasi sementara dekat desa Ahgaht Amnoy. Tidak lama setelah tiba di sana, YM. Ācariya Man datang bergabung bersama kami dan memintaku untuk pergi bersamanya berdiam di dekat desa Sahn Pong.

Hidup dekat dengan bhikkhu-bhikkhu senior seperti itu sangat baik untukku. Hal tersebut memaksa seseorang untuk selalu memiliki sati dan kewaspadaan setiap saat. Suatu hari, samanera yang biasanya mengurus YM. Ācariya Man sedang tidak ada di tempat maka aku mengemban tugasnya (*ācariya-vatta*). Salah satunya termasuk tidur di pelataran kuti YM. Ācariya Man. YM. Ācariya Man biasanya bangun dan mulai bermeditasi pada pukul 3 setiap pagi. Saat bangun ia akan segera mengambil sekotak korek api untuk menyalakan lilin dan ini biasanya akan menimbulkan suara derakan. Aku merasa berkewajiban untuk bangun lebih pagi daripadanya agar bisa segera masuk ke dalam kamarnya dan mengurus kebutuhannya. Setelah tidur di sana dan melakukan ini beberapa malam, YM. Ācariya Man mungkin mulai berpikir hal demikian tidak biasa karena ia bertanya padaku: “YM. Thet, apakah Anda tidak pernah tidur?” Aku menjawab tentu saja aku ada tidur.

Iklīm<sup>54</sup> di Sahn Pong tidak cocok untuk kesehatan dan kondisi tubuhku. Walaupun aku masih memiliki selera makan yang baik, tampaknya aku kekurangan energi, sejujur badanku senantiasa terasa sakit dan kaku. Akan tetapi pelaksanaan meditasiku, tidak pernah kendur. Setelah makan, aku akan masuk ke dalam hutan untuk mencari tempat terpencil kemudian mengembangkan ketenangan dalam kesendirian sepanjang hari. Saat malam, aku melaksanakan meditasi

---

(54) Kondisi dapat semakin memburuk oleh kelembaban dan panasnya hutan setempat.

jalan dan kemudian pergi mendengar khotbah Dhamma YM. Ācariya Man yang berlangsung dari jam 8 sampai jam 10. Jika bhikkhu yang hadir banyak sekali, khotbah Dhamma beliau mungkin baru berakhir saat tengah malam atau jam 2 dini hari. YM. Ācariya Man selalu berusaha untuk melaksanakan cara pengajaran dan pelatihan seperti ini, dan terus menerus menginspirasi siswa-siswa setia yang berada di seputarnya agar bersemangat dalam latihan meditasi mereka.

Setelah YM. Ācariya Man meninggalkan tempat itu, YM. Ācariya Sao mengambil alih selama tiga tahun. Aku kemudian mengetahui banyak bhikkhu yang menetap di sana telah meninggal. Salah satunya adalah YM. Ācariya Bhu-mi yang 'meninggal' di sana sebelum pulih kembali.<sup>55</sup>

## 12. Masa Vassa Ke-4, 1926

### *Di Kuburan Sebelah Utara Distrik Ahgaht Amnoy*

Menjelang masuk masa vassa, aku kembali ke distrik Ahgaht Amnoy dan menetap di tanah kremasi sebelah utara kota.<sup>56</sup> Sementara itu, YM. Ācariya Singh melewati masa vassa di selatan kota yang sama. Kakak lelaki, paman, ibu, dan bibiku, bersama seorang mei-chi dari Desa Pon Sawang semuanya tinggal bersama-sama melewati masa vassa. Aku adalah satu-satunya bhikkhu walaupun ada seorang samanera bernama Chuen yang berasal dari Tah Bor. Pamanku meninggal menjelang dimulainya masa vassa, tinggal kami berenam.

Pada masa itu penyakit cacar menjangkiti penduduk kota. Hampir semuanya terpancarkan menyelamatkan diri ke ladang dan hutan di sekitarnya untuk menghindari penularan penyakit tersebut. Bahkan bhikkhu dari vihara setempat pun mengikuti jejak umat awam,

(55) Sebetulnya sebelum pulih kembali, ia telah berhenti bernapas beberapa saat.

(56) Sebidang tanah hutan di luar kota, tempat meletakkan jenazah yang akan dikremasi. Tempat yang ditakuti oleh penduduk setempat tetapi merupakan tempat favorit bagi para bhikkhu *tudong* untuk menyendiri.

hampir tak seorang pun yang tersisa yang dapat memberikan kami dana makanan. Hal ini terjadi karena penduduk Ahgaht Amnoy tidak pernah mengalami wabah cacar sebelumnya.

Kota itu dihuni lebih dari seribu rumah tangga dan hanya lima orang yang terjangkau penyakit cacar. Akan tetapi, mereka yang terinfeksi berpura-pura sehat agar tidak dikenali dan ketika ketahuan penyakit mereka telah berkembang jauh. Prosedur bagi mereka yang kedapatan memiliki gejala penyakit tersebut adalah dengan memindahkan mereka ke dalam hutan. Mereka dikarantina di sana dalam sebuah gubuk bambu yang dibangun khusus. Sementara itu makanan untuk mereka dikirim ke sana.

Sungguh suatu kebetulan yang menggembarakan, rupanya YM. Ācariya Singh memiliki sejumlah pengetahuan perihal obat herbal di hutan. Oleh sebab itu, ia dapat menemukan sejumlah obat herbal untuk mengobati penyakit tersebut dan dapat memberitahu penduduk kota agar tidak mencampakkan mereka yang sakit ke dalam hutan. Hasilnya adalah hanya beberapa orang saja yang meninggal. Ketika pemerintah mendapat kabar ini, mereka datang dan menyuntikkan vaksin pada setiap orang.

Kami sangat beruntung, penduduk kota tetap menghormati para bhikkhu meditasi. Ini berarti bahwa walaupun kota telah sepenuhnya ditinggalkan, mereka masih diam-diam kembali pada pukul empat atau lima pagi untuk menyiapkan nasi yang kemudian dimasukkan ke dalam mangkuk para bhikkhu. Saat kami pergi untuk mencari dana makan, mereka akan keluar untuk mempersembahkan makanan dan kemudian bergegas kembali ke dalam hutan.

*Aku ingin menggunakan kesempatan ini untuk mengungkapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus atas kemurahan hati penduduk kota Ahgaht Amnoy.*

*Kebaikan dan niat tulus seperti itu melampaui kehidupan itu sendiri*

*karena merupakan perlindungan sejati bagi orang yang menderita baik dalam hidup ini maupun dalam hidup selanjutnya. Pada saat menderita, jika kita tidak bersandar pada kebajikan dan kamma baik lampau kita, apa lagi yang bisa menjadi sandaran kita?*

Penduduk Ahgaht Amnoy lebih takut pada wabah cacar dibandingkan dengan macan-macan yang ada di dalam hutan. Bahkan tetangga dan kerabat tidak mau berbicara satu sama lain. Aku bertanya kapan mereka mau mulai bercakap-cakap bersama-sama lagi dan mereka menjawab masih butuh beberapa waktu lagi, setelah masa vassa berakhir, pada bulan Januari atau Februari.

Selama masa vassa ini, aku sering kali mendengarkan khotbah Dhamma YM. Ācariya Singh. Ini berarti aku harus berjalan kaki melewati Kota Ahgaht Amnoy kemudian berjalan lagi sejauh tiga kilometer. (Kota tersebut sunyi senyap. Bahkan seekor anjing pun tak tampak dalam kota yang sudah ditinggalkan tersebut.) Aku mendapat wejangan Dhamma dari YM. Ācariya Singh yang benar-benar mengguncang diriku. Mungkin ia menunjukkannya untuk membuatku goyah, atau entah itu hanya karena ketidakpahamannya atas karakterku yang sebenarnya? Sulit dikatakan. Ia mengatakan aku bengal, keras kepala, bandel, tidak mau menerima siapa pun. Saat ia mengatakan ini, aku memusatkan perhatianku untuk memeriksa apa yang ada di dalam batinku.

Aku benar-benar sangat menghormati YM. Ācariya Singh dan karenanya selalu siap menerima ajaran dan instruksinya. Namun mengapa ia mengatakan aku demikian? Bagaimana pun juga, apa yang ia katakan tentang diriku – tidak mudah menerima pendapat orang lain – tentu saja benar adanya. Aku memang orang seperti itu, mencari segala hal yang kelihatannya tidak masuk akal dan sulit diterima. Pendapatku sendiri juga tunduk pada pencermatan serupa, jika tidak sesuai atau tidak berdasar, pasti akan kutolak tanpa ragu. Itulah aku. (Aku akan menjelaskan lebih lanjut mengenai karakter ini kemudian.)

Aku duduk di sana mendengar wejangan YM. Ācariya Singh sambil memeriksa pikiranku sendiri. Keberanian lantas menyembul, seperti menyiram bahan bakar ke api. Saat kembali ke vihara, aku merasa sangat enteng karena batinku sepenuhnya tercurah pada hal itu. Malam itu, aku melipatgandakan usahaku dalam bermeditasi dengan merenungkan:

*“Inilah aku. Aku telah mencoba dalam latihan meditasiku sampai sedemikian. Namun mengapa aku tidak dapat mengenali kotoran batin yang tentu saja hadir, di dalam batinku, sementara orang lain dapat lebih awal menemukan dan mengenalinya. Ini sungguh memalukan. YM. Ācariya Singh adalah seorang manusia juga, lahir dari ibu dan ayah, dibesarkan susu ibu dan disapih melalui suapan sendok. Sama seperti diriku. Namun ia dapat mengetahui kotoran batin dalam diriku lebih baik daripada aku sendiri. Hari ini, jika aku tidak dapat memahami kekotoran batinku sendiri biarlah aku mati dalam upayaku di sini juga.”*

Ketika aku melanjutkan latihan meditasiku, tampaknya tiada sesuatu pun yang istimewa yang terjadi. Akan tetapi, aku tetap mencermati penilaian YM. Acarya Singh dan cara ia menerapkannya – seperti yang biasa dilakukannya – dalam memberikan khotbah Dhamma dan kemudian berkesimpulan: *bahkan walaupun aku tidak seperti yang ia sangkakan, aku tetap dapat melanjutkan pemurnian diriku sendiri, karena bagaimana pun juga, pada akhirnya, tidak ada orang lain yang dapat mengetahui lebih baik daripada aku sendiri.* Dengan pemikiran demikian batinku menjadi tenang dan damai.

Pemicuan usahaku mengganggu keseimbangan unsur-unsur jasmaniku,<sup>57</sup> membuatku merasa harus berbaring dan beristirahat. Akan tetapi aku tidak dapat benar-benar tidur karena saat aku mulai tertidur aku mengalami apa yang penduduk desa sebut sebagai *phi-*

---

(57) *Dhātu* (Pali) – *Thaht* (Thai): Baca Glosarium.

*am*. Setiap orang mengetahui fenomena<sup>58</sup> ini oleh karena itu tidak perlu dijelaskan secara panjang lebar di sini. Sebenarnya, pertanyaan terpenting adalah apakah *phi* atau arwah dalam *phi-am* itu benar-benar ada. Malam itu aku dapat mencari kebenarannya dengan berbagai cara.

Awalnya, seperti ada sosok hitam nan besar datang dan menduduki dadaku sehingga membuatku tidak dapat bernafas. Batinku berjuang habis-habisan dalam usaha untuk mendapatkan kembali kesadaran. Sejumlah orang menyatakan itu adalah arwah dari makhluk yang dibunuh<sup>59</sup> oleh seseorang yang bersemayam di ibu jari. Meletakkan tangan di dada saat tidur menyebabkan arwah tersebut keluar dan mencekik seseorang. Maka aku memindahkan kedua tanganku dari dada dan merentangkannya di samping. Walaupun demikian, ia datang lagi dan mencekikku lagi: 'Hei, apa yang terjadi? Mungkinkah karena aku tidur terlentang?' Aku membalikkan badanku dan tidur menyamping untuk melihat apa yang akan terjadi dan sensasi menyesak ini timbul lagi. Kali ini tekanan menyesak seakan-akan membuatku tercekik dan mati.

Oleh karena itu aku memusatkan perhatian pada kondisi seperti mereka yang menjelang kematian:

Pada kejadian pertama, aku menegakkan sati agar menyadari batin secara cermat, terus-menerus menyadari agar mengetahui apa yang terjadi pada saat kematian. Sati tetap hadir dalam batin sampai saat-saat terakhir ketika yang tersisa hanya kesadaran nan murni. Perasaan yang hadir adalah jika kesadaran yang lemah itu dibiarkan terlepas maka kematianlah hasilnya.

(58) *Phi* (Thai) artinya arwah atau hantu, ada beberapa jenis. *Phi-am* adalah sejenis perasaan tertindih atau sejenis mimpi buruk, seakan-akan ada makhluk halus menduduki dada seseorang.

(59) Masyarakat pedesaan tidak dapat menghindari usaha berburu di hutan dan memancing dalam genangan air.

Sampai pada titik ini, pertanyaannya adalah apakah lebih baik membiarkannya terlepas sehingga kematian terjadi. Aku merasa batinku pada saat itu cukup murni dan jika aku membiarkannya terlepas, aku tidak akan menyesal. Walaupun masih ada perasaan halus yang mengatakan: 'Daripada melepas dan mati, dengan tetap hidup, aku masih bisa bermanfaat bagi orang lain. Jika semuanya berakhir di sini dengan kematianku, maka itu hanya bermanfaat bagi diriku sendiri. Juga, orang takkan sepenuhnya tahu kondisi dan penyebab kematian ini. Jika demikian halnya, lebih baik tidak membiarkan diriku mati.' Oleh karena itu aku berusaha untuk menggeliat dan menggerakkan tangan serta kakiku, sampai akhirnya aku sadar.

Pada kejadian kedua, aku tidak melihat adanya suatu sosok tetapi hanya gumpalan hitam besar yang mendekam diriku. Sekarang aku tahu dengan pasti bahwa itu bukanlah hantu. Penyebabnya tampaknya lebih berkaitan dengan '*unsur angin*' yang bergejolak. Setelah mencoba untuk menggerakkan tangan dan kakiku, semuanya lenyap.

Ketika terjadi untuk ketiga kalinya, tampaknya sudah lebih lemah dibandingkan dengan sebelumnya. Lebih condong ke kondisi ngantuk sehingga aku memutuskan untuk bangun. Bagi para pembaca yang berada dalam situasi seperti ini, perhatikanlah kondisi kalian saat sadar kembali. Kepala akan terasa berat dan pening. Jika kalian tidak menggunakan obat untuk menyeimbangkan '*angin*' ini sebelum tidur kembali, kejadian serupa akan berulang. Untuk kasus diriku sendiri, aku menemukan penyembuh terbaik dan satu-satunya adalah dengan menghirup kristal *nilam*.<sup>60</sup>

### 12.1 Resep Untuk Tidur atau Tidak Tidur

Pada saat yang sama, aku mencoba untuk menyibak dan memahami

(60) *Pogostemon patchouli* (nilam): kristal beraroma yang berbentuk seperti kamper.

kondisi yang ada saat tidur. Lazimnya, kita tidak pernah sadar pada saat tertidur. Hanya pada saat bangun kita mengetahui kita telah tertidur.

Sebelum kita tertidur akan ada kondisi keletihan, kelemasan dan mengantuk pada tubuh dan pikiran. Rantai proses berpikir menjadi lebih pendek dan akhirnya seluruh kesadaran akan objek pikiran hilang kemudian memasuki apa yang disebut sebagai tertidur.

Ketika kita menegakkan sati atas kondisi terkini saat-saat terakhir sebelum tertidur, kita akan menemukan yang tersisa hanyalah kesadaran murni saja. Hampir tidak mungkin untuk memusatkan perhatian padanya, saat tiada satu pun objek mental yang tersisa. Hanya kesadaran yang paling halus yang tetap hadir untuk mengikuti dan memperhatikan kondisi terkini dari pikiran yang muncul pada saat itu. Seperti ketika pikiran terperosok ke dalam *bhavaṅga*.<sup>61</sup> Jika, pada titik itu, kita tidak ingin tidur, harus diusahakan untuk mencari satu objek batin atau objek perasaan. Ini kemudian dapat dijadikan objek dan bahan proses berpikir. Hasilnya, pikiran kembali cemerlang dan segar, bebas dari semua keletihan dan kantuk. Ini akan memberi manfaat yang sama dengan tidur selama 4 atau 5 jam.

Sebaliknya, jika kita ingin tidur, ini dicapai dengan melepaskan sisa kesadaran terakhir tersebut dan bisa tidur dengan mudah dan nyaman. Cara ini sangat baik karena seseorang hanya perlu tidur dalam jangka waktu singkat, jadi tidak menyia-nyiakan waktu. Tidak akan lebih dari 5 atau 10 menit. Jika Anda telah menegakkan sati dengan mantap dan terfokus, sebagaimana yang telah aku jelaskan, dapat dipastikan Anda tidur tidak lebih dari 5 menit.

Jika, dari pada tidur, Anda hanya ingin mengistirahatkan tubuh dan pikiran, pergi dan carilah tempat yang sepi dan tenang untuk beristirahat. Bisa terpencil sepenuhnya atau di daerah yang ada hunian

orang. Berbaring, meregang, relaks dan nyaman tanpa satu pun bagian tubuh yang tegang. Kemudian pusatkan pikiran pada satu objek dengan kondisi melepas. Biarkan tetap dalam kondisi kekosongan selama beberapa waktu, dan, saat bangkit, Anda akan merasa seakan-akan Anda telah tidur selama 4 – 5 jam.

Saat *tidur*, sebenarnya batin tidak tidur. Sesungguhnya adalah tubuh ini yang beristirahat, tidak bergerak. Bahkan bagi mereka yang memasuki kondisi meditasi tingkat tinggi yang disebut, *pencapaian penghentian*<sup>62</sup> tidak dapat dikatakan telah memasuki kondisi tidur. Ini merupakan kondisi ketika meditator mengawasi batin dengan penuh sati pada satu objek batin.

Objek tersebut berangsur-angsur menjadi semakin halus – seperti juga kesadaran dan batin – sampai seluruh perasaan dan pikiran senyap sepenuhnya disebabkan kekuatan praktik dan kemahiran meditator. Tidak ada lagi yang perlu dilakukan sati sehingga lenyap sepenuhnya. Walaupun napas secara fisik terus berlanjut, tetapi sudah menjadi sedemikian halus sehingga sulit untuk mengatakan sesungguhnya ada atau tidak ada. Kenyataannya, napas tetap ada tetapi tidak lagi melalui hidung. Seperti angin semilir yang walaupun ada tetapi tidak cukup untuk menggerakkan dan menggetarkan dedaunan. Tidak ada yang dapat menyatakan bahwa angin/napas tidak ada karena jika tidak ada angin/napas tidak akan ada udara maka semua makhluk yang bernapas di dunia ini akan mati.

Sang Buddha menyebutnya ‘memasuki *pencapaian penghentian*’, karena pada titik ini sistem syaraf dari *enam pintu indria*<sup>63</sup> tidak akan menerima kontak apa pun. Akan tetapi, hal ini, berbeda dengan tidur. Ketika tidur, sesuatu mungkin membentur indria sehingga menyebabkan seseorang segera bangun. *Pencapaian penghentian* memerlukan latihan dan persiapan batin yang cukup agar menjadi

(62) *Nirodha-samāpatti*. Baca Glosarium.

(63) *Āyatana*: ‘Gerbang’ mata, telinga, hidung, lidah, sentuhan, dan batin.

(61) ‘Bawah sadar’. Baca Glosarium.

terampil dan ahli. Setelah mencapai kondisi ini banyak hal-hal menakutkan<sup>64</sup> dapat timbul. Tidak mungkin melukai meditator yang telah memasuki kondisi ini – bahkan jika ada seseorang membarkannya, api tidak akan mempan terhadap dirinya. Di lain pihak, setelah memasuki Nibbana, tubuh akan hancur.

Meditator dapat keluar dari *pencapaian penghentian* melalui kekuatan tekad (*adhitthana*) yang telah dibuat sebelumnya.<sup>65</sup> Ketika tiba pada waktu yang ditentukan, napas perlahan-lahan mulai semakin kasar hingga seluruh fungsi tubuh kembali ke kondisi normal sebelumnya.

*Pencapaian penghentian* bukanlah Nibbana melainkan suatu *kondisi jhāna*.<sup>66</sup> Karena *jhāna* tidak memiliki kebijaksanaan pandangan benar (*paññā-sammādiṭṭhi*) yang dapat menyelidiki akar penyebab kekotoran batin, seperti yang terdapat di Alam Indriawi (*Kāma-bhava*) dan Alam Materi-Halus (*Rūpa-bhava*). Ini merupakan ranah *pengetahuan-pandangan terang* (*vipassanā-ñāṇa*) dan *pemahaman-benar serta perwujudan Jalan* (*magga ñāṇa-dassana*). Semua *jhāna* hanyalah sarana penopang yang memuluskan Jalan serta meningkatkan energi.

Oleh sebab itu, sebelum Sang Buddha *Parinibbana*, Beliau masuk secara bertahap ke dalam berbagai tingkatan *jhāna*. Kemudian Beliau kembali ke *jhāna ke-4*, yang merupakan landasan pandangan terang, dan memasuki Nibbana dari sana. Itu berada di antara *Alam Indriawi* dan *Alam Materi-Halus* karena merupakan landasan *lokuttara dhamma*.

Pertanyaan yang mungkin timbul di sini: “Jadi! Mengapa bhikkhu tua ini menceritakan *pencapaian penghentian*, mengenai *Nibbana* dan *kondisi jhāna*? Sudahkah ia mencapai dan merealisasikan ta-

hap-tahap tersebut atau belum?” Mereka yang ragu mungkin menjawabnya sendiri: “*Bukankah ini hanyalah sebuah buaian tentang pencapaian lokuttara (di atas keduniawian)?*”

Sebenarnya, siapa pun yang mencapai *penghentian persepsi dan perasaan*, atau *mencapai Jalan, Buah dan Nibbana*, atau *pencapaian jhāna*,<sup>67</sup> tidak berasumsi bahwa, ‘*Aku telah mencapai, memasuki atau berdiam dalam kondisi demikian.*’ Itu hanyalah suatu kemampuan yang disertai dengan cara pendekatan yang memadai untuk menuntun menuju dan bertautan dengan pencapaian seperti itu. Apabila saat sang meditator akan memasuki kondisi demikian, sedikit saja asumsi dan anggapan perihal ‘aku’ yang tersisa akan membawanya pada kemunduran. Kalau tidak, orang yang biasa-biasa saja di mana saja, cerdas, berwawasan dalam Ajaran dan Disiplin (Dhamma-vinaya), semuanya akan mencapai *Jalan dan Buah serta Nibbana*, hingga ke *jhāna dari pencapaian penghentian*. Semua penduduk kota, semua penduduk negeri semuanya akan mampu melakukan hal yang sama!

Pada saat realisasi kondisi tersebut, jangan harap hadirnya asumsi dan anggapan seperti ini. Hanya setelah melewati kondisi demikian, seseorang dapat mengingat dan mencermati secara sistematis atas urutan tahap-tahapan dan perkembangan itu semua. Setelah mencapai itu, barulah seseorang dapat merumuskan dan mengemukakan semua aspek dari tingkatan ini.

Untuk bisa menjelaskannya seseorang tidak selalu harus benar-benar mencapai tingkatan-tingkatan itu. Ketika ajaran telah dirumuskan dan intisarinnya telah dirangkum, seseorang harus menjelaskan sebaik-baiknya sejauh yang dipahaminya. Kadang-kadang ini bisa dilakukannya dengan benar dan kadang-kadang bisa pula salah. Jika tidak dilakukan dengan cara seperti ini, bagaimana Ajaran Buddha dapat bertahan dan berlanjut sampai saat ini?

(67) *Saññā-vedayita-nirodha* (juga disebut *nirodha-samāpatti*), *magga*, *phala*, *nibbāna*; *jhāna-samāpatti*.

(64) [*Iddhi-*] *pāṭihāriya*: kesaktian dan sejenisnya.

(65) Sebelum masuk, bertekad untuk keluar setelah sekian lama.

(66) *Jhāna*: konsentrasi penuh pada satu objek tunggal. Baca Glosarium.

Saat orang mendengar, meskipun mereka mungkin mendengarkan tema yang sama, hal yang sama, banyak yang memahaminya secara berbeda, dari sudut pandang yang berbeda pula. Dan juga, para meditator yang telah mencapai tingkatan yang sama, dengan menggunakan teknik yang sama, tetap akan menemukan bahwa keterampilan dan bakat mereka berbeda. *Itulah sebabnya Dhamma yang dilihat oleh dan bagi seseorang sungguh menakjubkan dan luar biasa serta sangat sulit untuk dicapai.*

“Jadi mengapa Anda datang hanya untuk mencari kesalahan dan mencelaku? Itu tidak adil.”

Maaf atas penyimpangan ke *alam rendah*<sup>68</sup> ini. Sekarang kita kembali lagi ke autobiografiku.

Dengan berakhirnya masa vassa, YM. Ācariya Singh memimpin kelompok kami menuju desa Sahn Pong. Merupakan kebiasaan bagi kami untuk berkumpul dan memberikan penghormatan kepada YM. Ācariya Man. Dalam perjalanan ke sana, aku mengutarakan kepada YM. Ācariya Singh pengalaman terkini serta pemikiran mengenai *phi-am* dan tidur. Ia sama sekali tidak memberi tanggapan, hanya diam saja. Akan tetapi, ketika kami tiba, ia mengutarakan masalah ini kepada YM. Ācariya Man. Saat itu, aku duduk agak jauh dari mereka sehingga aku tidak tahu apa yang dikatakannya mengenai pengalamanku – aku tidak dapat mendengar. Aku berpikir mungkin hal ini dianggap tidak logis dan tidak memiliki kaitan dengan praktik Jalan Mulia. Oleh karena itu ia tidak melanjutkannya lebih jauh, sebagaimana yang telah dilakukannya terhadap permasalahan lain.

Hampir 100 bhikkhu dan samanera berkumpul untuk memberikan

---

(68) Lit: alam hantu atau makhluk halus; yakni mereka yang ragu dan tercela. Paragraf dan pertanyaan hipotetis sebelumnya diungkapkan dengan cara demikian untuk mencegah kritik bahwa penulis, dengan mengangkat topik yang mendalam seperti itu, mungkin dianggap berusaha untuk menyiratkan pencapaiannya sendiri.

penghormatan kepada para Thera Yang Mulia serta Ācariya senior, dan ini dianggap sebagai suatu peristiwa penting pada saat itu. Setelah selesai, YM. Ācariya Man memintaku, bersama seorang bhikkhu lain dan seorang samanera, untuk menemaninya ke desa Kah Non Daeng. Di sana adalah lokasi di mana YM. Ācariya Un, YM. Ācariya Gu, dan YM. Ācariya Fan melewati masa vassa. Kami menetap di sana selama 3 hari dan YM. Ācariya Man mengutarakan kepada kelompok kami tentang latihanku mengenai tidur dan tidak tidur. Semuanya berdiam diri, tanpa komentar. Khususnya YM. Ācariya Un yang sebelumnya telah mendiskusikan topik yang sama bersamaku, saat aku masih belum bisa melakukannya.

Pada saat YM. Ācariya Man menetap di vihara hutan Sahn Pong, ia memberikan khotbah Dhamma setiap hari. Jika ada seseorang yang merasa putus asa atau ragu-ragu, atau seseorang jatuh sakit, ia akan berbicara seperti ini:

*“Karenanya, bukan takut pada kematian yang Anda miliki tetapi keinginan untuk mati berkali-kali.”* (Maksudnya, jika Anda melanjutkan meditasi dengan gigih dan kebulatan tekad, kemurnian batin akan memotong ketakutan pada kematian.)

Setelah YM. Ācariya berangkat, tidak ada yang tinggal di vihara untuk melanjutkan pemberian khotbah Dhamma. Semangat dan keteguhan batin murid-muridnya pun menurun dan tak satu pun mampu tinggal lebih lanjut di sana. Terutama ‘hawa’ di vihara itu amat tidak bersahabat dan wabah malaria melanda. Mereka yang kurang sehat atau lemah menderita demam. Segenap kelompok bhikkhu setempat akhirnya mengikuti kami. Mereka mengatakan mereka tidak dapat hidup lebih lanjut di sana dan ‘hawa’ di vihara Sahn Pong sedemikian berat dan menekannya sehingga membuat mereka merasa ngantuk dan lesu sepanjang hari.

Ketika kelompok bhikkhu ini bertemu dengan kami lagi, YM. Ācariya

Man mencermati bahwa jangkauan penjelajahan kami telah melewati tempat-tempat terpencil, sehingga kami dapat menyebarkan Dhamma lebih luas. Ia lantas menunjukkan bahwa kami telah menjelajahi kebanyakan daerah dari tiga atau empat provinsi di wilayah ini. Provinsi-provinsi ini adalah Sakhon Nakorn, Udorn-thani, Nongkhai, dan Loei. Ia bertanya kepada kami provinsi mana yang terbaik untuk dikunjungi? Kebanyakan cenderung menjawab mengunjungi Provinsi Ubon. Akan tetapi YM. Ācariya Man tidak benar-benar puas dengan saran ini karena hutan, gunung dan gua yang sesuai sulit ditemukan di wilayah tersebut. Namun, jika itu adalah keputusan bersama, maka ia tidak menolak. Setelah sepakat, kami bersiap-siap berangkat, berjalan dalam kelompok-kelompok kecil.

Penting bagiku untuk menemani ibuku dalam perjalanannya pulang ke rumah dan karenanya aku tidak dapat pergi bersama YM. Ācariya Man. Dalam perjalanan inilah YM. Ācariya Man dan kelompoknya menghadapi pergolakan besar. Ada akibat baik dan buruk dalam hal ini:

Sisi baiknya adalah peningkatan jumlah vihara hutan untuk bhikkhu hutan Kammatthana, yang sampai saat itu tidak ada sama sekali. Ini adalah waktu di mana para bhikkhu hutan untuk pertama kalinya menetap di Provinsi Ubon. Sejak saat itu terus berkembang sampai sekarang vihara-vihara yang dihuni para bhikkhu *Dhammayut'* hampir di setiap distrik.

Sisi negatifnya adalah penurunan kualitas latihan para bhikkhu. Kenyataannya, kemunduran saat itu...<sup>69</sup> belum pernah terjadi sebelumnya, akhirnya YM. Ācariya Man meninggalkan komunitas di sana dan berangkat menuju Provinsi Chiang Mai.

(69) Kekosongan ini ada di naskah aslinya, mungkin maksudnya lebih baik tidak menceritakan lebih jauh permasalahan tersebut.

### 13. Masa Vassa Ke-5, 1927

#### *Di Desa Nah Chang Nam - Lagi*

Aku kembali melewatkan masa vassa di Desa Nah Chang Nam untuk kedua kalinya. Sementara itu, kakak lelakiku melewatkan masa vassa di Desa Nah Sidah bersama ayah kami. Setelah masa vassa usai, aku mengajak kakakku pergi ke gua Phra Nah Phak Hork untuk mengembangkan latihan meditasi kami. Beberapa waktu kemudian, kakakku turun kembali untuk mencari YM. Ācariya Sao yang telah melewatkan masa vassa di Provinsi Nakorn Panom. Setelah masa vassa inilah, kakakku menempuh jalan hidup sebagai seorang bhikkhu di Wat Sree Thep.

### 14. Masa Vassa Ke-6, 1928

#### *Di Gua Phra Nah Phak Hork*

Aku mengajak ayahku untuk menetap bersamaku di Gua Phra Nah Phak Hork. Ini adalah kali pertama dalam 11 tahun sejak penah-bisannya sebagai *pejubah putih*<sup>70</sup> untuk melewatkan masa vassa bersamaku. Selain itu, aku belum pernah melewatkan masa vassa sedemikian dekat dengan kampung halamanku seperti yang aku lakukan di tahun itu. Aku menganggap tahun itu sebagai tahun keberuntungan yang amat istimewa, karena aku memiliki kesempatan untuk mendukung ayahku dalam latihan Dhamma. Ia mengembangkan meditasi sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya dan mencapai hasil yang bagus. Sedemikian rupa sehingga ia berseru inilah kali pertama sejak lahir ia mulai mencicipi secara mendalam rasa Dhamma. Sekali duduk ia dapat bermeditasi selama 3 – 4 jam. Aku bahagia telah memenuhi cita-citaku karena dapat membantu dan mendampinginya.

(70) *Chi-pah kao*: umat awam yang hidup tanpa berumah tangga dengan menjalankan Delapan Sila, memakai jubah putih, bukan jubah kuning seorang bhikkhu atau samanera. Baca Lampiran A.

Namun ketika kondisi-kondisi datang bersamaan dan waktunya sudah matang, hal-hal yang tidak dikehendaki dapat menimpa kita. Ayahku jatuh sakit. Anak-anak serta cucunya hanya dapat menyaksikan kesulitan yang dihadapinya – ketika kesakitan hebat datang melanda pada malam hari, siapa yang akan merawatnya? Karena hanya kami berdua, ayah dan anak, tinggal di atas, di dalam gua. Oleh karena itu sanak famili datang dan membawanya turun ke desa sehingga mereka dapat merawatnya di sana. Akan tetapi, ia menolak untuk kembali menetap di vihara desa yang pernah ditinggali sebelumnya. Alih-alih, ia menyuruh mereka membangun gubuk baginya di tengah-tengah sawah. Aku sering turun untuk menyemangatnya agar tetap mengarahkan perhatian pada Dhamma.

Tahun itu adalah tahun ketika terjadi sesuatu yang ajaib sehubungan dengan ayahku. Benih padi di sawah penduduk desa di seluruh wilayah tersebut dalam kondisi menyedihkan, walaupun curah hujan cukup baik. Semua batang benih berubah menjadi kemerah-merahan kecuali pada benih-benih di lokasi seputar gubuk ayahku. Warnanya hijau cerah dan sangat mencolok mata sehingga penduduk desa mulai mengatakan '*bapak berjubah putih*' tidak akan selamat melewati tahun itu.<sup>71</sup> Dan ini memang terbukti.

Pada hari itu aku pergi memberi wejangan kepada ayahku. Aku mengingatkannya akan Dhamma dan menawarkan strategi yang dapat digunakan dalam meditasi dan penyelidikannya, hingga ia tampak cukup puas dan senang. Ia tampak masih cukup kuat dan sehat, oleh karena itu menjelang malam aku kembali ke Gua Nah Phak Hork. Ia meninggal di pertengahan malam itu, dengan batin penuh sati dan kedamaian hingga napas terakhirnya. Saat fajar mereka datang menjemputku. Kemudian aku mengatur agar upacara kremasi yang sesuai selesai pada hari itu juga. Ia meninggal dunia pada bu-

(71) Penduduk percaya bahwa keberlimpahan yang mendadak atau luar biasa merupakan suatu pertanda mendekatnya kematian.

lan Agustus 1928, dengan usia 77 tahun, setelah ditahbiskan sebagai umat berjubah putih selama 11 tahun.

Aku telah tinggal di dalam gua sebelum ayahku datang bergabung, dan setelah kematiannya, aku kembali sendirian. Dapat hidup menyendiri adalah kesempatan langka dan aku bertekad untuk memanfaatkannya sebaik-baiknya: 'Dengan cara yang sama seperti seseorang memberikan persembahan bunga kepada Sang Buddha sebagai wujud penghormatan – semoga hidupku, semoga daging dan darah dalam tubuh ini, semoga tugas dan kewajiban yang aku emban, semoga semuanya menjadi persembahanku dan *pūja* kepada Tiga Permata.'

Setelah memutuskan demikian, dengan sekuat tenaga dan tekad yang bulat, aku semakin tekun dalam latihan meditasi. Aku menghadirkan dan menegakkan sati dalam batin, tidak membiarkan pikiran atau lamunan apa pun mengarah keluar. Segalanya sepenuhnya berada dalam ketenangan dan keheningan, siang dan malam. Kondisi sati sebelum tidur harus sama dengan saat bangun.

Kadang-kadang, walaupun aku sedang tidur dan menyadari apa yang terjadi, aku tidak mampu untuk bangun. Perlu usaha lebih untuk menggerakkan tubuh sehingga dapat sadar kembali. Pemahamanku pada saat itu adalah keheningan, terpusatnya batin, tidak membiarkan pikiran berkelana keluar, niscaya dapat melampui penderitaan apa pun. Aku berpikir bahwa kebijaksanaan hanya berfungsi untuk mengenyahkan pengembaraan batin dan mengembalikannya ke kondisi keheningan.

Oleh karena, tidak berusaha menggunakan kebijaksanaan dalam pencermatan terhadap, misalnya, tubuh dan kesan indriawi,<sup>72</sup> aku gagal memahami tubuh dan batin. Ini masih berkaitan dan saling bergantung, dan apabila bersentuhan dengan objek materi atau

(72) Lit: *dhātu-khandha* dan *āyatana*.

objek batin apa pun dengan cara apa pun dapat dipastikan akan terjadi gangguan. Ini akan menyebabkan batin yang tenang dan hening menjadi teraduk dan teragitasi, akibat pengaruh kekotoran batin.

Aku menekuni meditasi jalan hingga kakiku terluka dan berdarah. Kemudian aku dilanda demam yang bertahan selama masa vassa, tetapi aku tidak mengendurkan usaha meditasiku. Aku pernah membaca kisah sejumlah Thera di masa lampau melaksanakan meditasi jalan hingga kaki mereka *terluka*. Akan tetapi, aku merasa hal ini sulit dipercaya. Aku berpikir penggunaan kata '*terluka*' di sini menyiratkan bahwa kaki mereka menumbuk dan menghantam objek keras tertentu sehingga menimbulkan lecet. Apabila berjalan dengan hati-hati di jalur rata dan halus – apa yang akan dibentur?

Sebenarnya, kata Pali yang sama digunakan juga untuk merujuk ke 'cedera' dan 'sobek' atau berlubang. Seorang bhikkhu disebut sakit (atau demam) disebabkan beberapa hal: timbul karena *kamma*; karena musim, karena gangguan empedu atau masalah empedu, karena benturan dengan benda luar; dan akibat dari meditasi keras. Sejak itulah, aku menyadari bahwa latihan meditasi yang aku lakukan dengan keras tidak disertai kebijaksanaan. Namun di sana aku, tinggal sendirian tanpa sahabat Dhamma yang piawai untuk memberiku nasihat. Adalah tidak baik hanya dengan mengandalkan keberanian dan kenekatan dalam daya-upaya sementara batin tertinggal dalam hal kebijaksanaan. Inilah penyebab demamku.

Seusai masa vassa, aku kembali untuk mencari kakak lelakiku dan YM. Ācariya Sao di Nakorn Panom. Aku kembali karena aku telah terpisah dengan semua sahabat Dhamma dan guru meditasiku selama lebih dari dua tahun. Sejak YM. Ācariya Sao dan YM. Ācariya Man serta kelompoknya meninggalkan Distrik Tah Bor, aku adalah satu-satunya bhikkhu dari kelompok kami yang masih berada di wilayah tersebut.

#### 14.1 Peristiwa Luang Dtah Man

Saat itu, Luang Dtah Man<sup>73</sup> dari Desa Kor datang untuk melewati masa vassa di Nah Sidah, desa kelahiranku. Ia memiliki karakter suka bepergian untuk berdebat dengan bhikkhu yang kurang berwawasan. Ia akan menantang mereka dengan kepiawaiannya dalam ilmu agama --- setidaknya demikianlah anggapannya --- dan siap untuk berdebat dengan siapa saja serta mengalahkan mereka dengan telak. "Bahkan semua bhikkhu hutan," katanya, "saat melihatku mereka akan menghindar. Saksikan saja sendiri, tak satu pun dari mereka yang sanggup berhadapan denganku dan mereka semua melarikan diri karena takut padaku. Satu-satunya yang tersisa adalah 'Tuan Thet'<sup>74</sup> ini, akan tetapi dalam beberapa hari ia akan pergi juga."

Setelah sering mendengar kata-kata seperti ini, tidak ada yang mau repot-repot berbicara dengannya lagi. Jika mereka mencoba melakukannya, mereka akan terpojok karena ia harus selalu menjadi 'satu-satunya yang benar.'

Pada masa vassa itulah timbul perdebatan di antara ia dengan para bhikkhu di Desa Glahng Yai. Diam-diam bhikkhu-bhikkhu ini menghampiri dan mengundangku untuk turun dari gua guna menjernihkan dan membereskan perseteruan tersebut. Sesaat aku tiba, ia membalikkan tubuhnya dan menghentikan percekocokan. Namun ia berkali-kali mengulangi perdebatan dan kepura-puraan seperti ini hingga seluruh bhikkhu setempat merasa muak terhadap dirinya. Mungkin sebuah ungkapan Thai Selatan dapat digunakan: 'ia tergil-gila akan ketenaran dan kemasyhuran'. Orang-orang sudah tidak lagi mau terlibat dengannya, karena diskusi apa pun jelas tidak bermanfaat.

(73) Luang Dtah: Baca *Gelar Panggilan Thai* di Glosarium. *Man* adalah nama panggilan dan ini bukan orang yang sama dengan guru meditasi terkenal.

(74) [*sic*] *Tuan*, bukan *Yang Mulia*.

Kemudian tibalah hari terakhir masa vassa, *Hari Pavāraṇā*. Ini secara tradisi merupakan upacara memberi persembahan maka mereka mengundang Luang Dtah Man untuk datang dan bergabung dalam upacara persembahan. Demikian pula, mereka juga datang dan mengundangku, meskipun mereka tidak menyebutkan hal ini kepada Luang Dtah Man. Saat aku tiba di desa tak seorang pun kelihatan, rupanya mereka telah menungguku di vihara desa. Ini di luar kebiasaan, karena biasanya bila mereka mengetahui aku akan datang, semua penduduk desa akan keluar dan menunggu, berbaris di kedua sisi di sepanjang jalan.<sup>75</sup> Sejumlah orang bahkan berseru dan menimbulkan kegaduhan sehingga aku menjadi enggan melewati Desa Klahng Yai.

Saat khotbah Luang Dtah Man selesai, aku mengadakan pertemuan dengan para bhikkhu yang hadir untuk membahas topik yang ia bawakan. Ia mengatakan pembacaan penghormatan kepada Buddha yang diawali dengan, “*Araham...*”<sup>76</sup> adalah salah; karena kita sendiri bukan *arahat* maka kita tidak dapat memberikan penghormatan kepada mereka. Ia mengutarakan penalaran dan alasannya, dan berkata bahwa seseorang harus memulai pelantunan dengan “*Namo*” kemudian dilanjutkan dengan “*Namo [tassa Bhagavato] Arahato Sammā Sambuddhassa*”. Aku menunjukkan kepadanya bahwa ungkapan penghormatan *Arahato* ini sama saja, atau mungkin Luang Dtah Man – mengacu pada cara penalarannya sendiri – sudah seorang *Arahat* dan mencapai pencerahan?

Saat itulah Luang Dtah Man meledak dengan penuh kemarahan dan mengatakan, “jika aku bukan *arahat*, aku tentu saja tidak akan berlanjut menjadi bhikkhu seperti ini dan akan lepas jubah, pulang ke rumah kemudian tidur dengan istriku...” Bahasanya semakin tidak

(75) Pada masa itu, para bhikkhu yang dapat hidup aman di tempat terpencil, gua dan hutan yang ‘penuh dengan raksasa’ amat dikagumi.

(76) Lantunan Pali secara tradisional dimulai dengan: “*Arahamsammā sambuddho...*”

karuan dan menerjang siapa saja yang mendengarkan. Oleh karena itu aku kembali mempertanyakan apa kriteria yang digunakan dalam asumsinya atas *kearahatannya*. Ia menjawab bahwa ‘*dengan memandang ke lantai*’ merupakan kriterianya. Aku menjawab, siapa pun bisa melihat ke lantai, bahkan hewan ternak yang sedang merumput menundukkan kepala mereka dan memandang ke tanah dari pagi hingga malam – kalau begitu mereka semua adalah *arahanta*.

“Luang Dtah ini telah sesumbar atas pencapaian supramanusianya.” Segera setelah aku mengatakan ini ia tampak terkejut dan terdiam membisu, sama sekali tak mampu mengucapkan kata apa pun. Aku melanjutkan berbicara mengenai beberapa peristiwa. Aku mengatakan, misalnya, apabila benar bahwa ia sering berdebat dan menantang para bhikkhu setempat dan para bhikkhu hutan, ia seyogianya mengungkapkannya sekarang. Tetapi ia sama sekali menolak untuk berbicara.

Waktu itu, sudah hampir malam dan para bhikkhu bersiap-siap untuk *Upacara Pavāraṇā*. Luang Dtah Man pergi ke Balai Uposatha untuk bergabung dalam upacara tersebut tetapi para bhikkhu menolak untuk membolehkannya ikut serta<sup>77</sup> oleh karena itu ia terpaksa kembali ke Desa Nah Sidah sendirian. Pada hari itu hampir seluruh penduduk desa datang ke vihara dan tak seorang pun yang tinggal untuk menjaga rumah. Bahkan kepala desa, yang sebelumnya belum pernah menjejakkan kaki di vihara, juga datang pada hari itu. Setelah itu ia terus datang secara berkala untuk melakukan pelayanan sepanjang hidupnya.

Aku tidak segera kembali ke gua malam itu, tetapi tidur di vihara desa Nah Sidah. Luang Dtah Man datang menemuiku, terengah-engah, hampir tidak dapat merangkai kata. Ia merajuk dan merasa diremehkan yang menyebabkan ia ingin pergi malam itu juga. Ia

(77) Terlarang bagi bhikkhu yang telah melakukan pelanggaran *pārājika*.

mengatakan, ia sangat malu bertemu dengan penduduk dan harus pergi. Aku memintanya untuk berpikir lagi, paling tidak menetap sampai keesokan pagi, sambil mengatakan bahwa aku tidak mempunyai niat jahat terhadap dirinya dan hanya berbicara sesuai dengan kebenaran dan penalaran. Tetapi ia tidak dapat tidur semalaman, dan saat menjelang fajar ia pergi menghadap Bhikkhu Kepala Distrik dan memohon izin untuk lepas jubah. Walaupun baru sehari, berita perihalnya yang terjadi telah menyebar luas. Bhikkhu Kepala telah mengetahuinya dan oleh karena itu, memberitahu bahwa izin tidak diperlukan, cukup pergi dan lepas jubah. Kemudian ia pergi ke desa Kor untuk minta izin kepada guru Dhammanya yang terdahulu, tetapi ia pun telah mengetahui situasinya dan juga mengatakan izin tidak diperlukan, silahkan pergi dan lepas jubah.<sup>78</sup>

Akhirnya ia lepas jubah dan diam-diam mengunci dirinya sendiri di kamar mantan istrinya. Perlu waktu lama sebelum ia berani memperlihatkan wajahnya kembali.

Aku menyertakan episode tambahan tersebut dalam autobiografi ini untuk membuatnya lebih lengkap.

## 14.2 Mengenai Luang Dthi-e Tong In

Setelah menceritakan kisah-kisah yang agak ringan, sekarang aku ingin kembali ke urusan yang lebih penting. Luang Dthi-e Tong In berasal dari Provinsi Korat, desa Kok Jor Hor. Ia pindah untuk menjalankan usahanya di Tah Bor di sana ia menjadi pedagang yang berhasil dan cukup terkemuka, terkenal di segenap daerah itu. Ia bersama istri, keduanya, merupakan umat Buddha yang taat dan penduduk

(78) Tidak ada janji seumur hidup bagi para bhikkhu. Bhikkhu yang telah bertindak buruk, khususnya mereka yang telah melanggar peraturan *pārājika*, dapat menodai seluruh komunitas (Sangha). Seorang bhikkhu yang telah melakukan pelanggaran seperti itu – dalam hal ini, secara salah mengklaim diri sebagai *arahat* – secara otomatis tidak lagi dianggap sebagai bhikkhu walaupun ia mungkin masih memakai jubah.

Tah Bor sampai mengetahui perihalnya pengamalan sila umat awam berkat pengaruhnya. Luang Dthi-e Tong In menyumbang sebidang kebun untuk pembangunan sebuah vihara yang diberi nama ‘Wat Ambavan’ – Vihara Kebun Mangga – yang merupakan gabungan dari kedua nama mereka: istrinya ‘Am’ dan ia ‘In’ [*dra*]. Mereka berdua akhirnya ditahbiskan sebagai bhikkhu dan mei-chi selama empat atau lima tahun. Kemudian, ia menderita sejumlah penyakit yang menyebabkan tubuhnya bengkak dan terpaksa harus berbaring di ranjang.

Setiap tahun, anak-anak Luang Dthi-e Tong In akan berkumpul untuk berbuat baik dan memberi persembahan guna mempercepat kesembuhannya. Suatu kali mereka mengundangku untuk ikut dalam upacara tersebut, meskipun aku belum pernah bertemu dengannya sebelum ini. Saat itu aku telah menjalani 5 masa vassa sebagai bhikkhu dan ia 7 vassa, dengan demikian ia dua tahun lebih senior dariku.

Luang Dthi-e Tong In memberitahu aku kondisinya membuatnya seolah-olah sudah mati. Aku menjawab, “Jika seseorang mati, itu baik”. Ia melanjutkan, ia tidak memedulikan apa pun, ia hanya fokus pada Empat Jalan, Empat Buah dan Satu Nibbana (Pencerahan). Aku menjawab jika cita-cita demikian masih hadir tentu saja ia belum mati, karena orang mati tidak memiliki keinginan apa pun. Dengan jawaban tersebut ia terperanjat dan merespon dengan bertanya, “Jika aku tak usah memiliki cita-cita apa pun, apa yang Anda sarankan padaku?” Aku menyuruhnya bermeditasi dengan menggunakan “*Buddho*” sebagai satu-satunya objek perhatian. Pada saat itu, aku memperhatikan lantai bawah telah dipenuhi oleh para bhikkhu, aku pun cepat-cepat menyelesaikan bagianku dalam upacara dan turun mempersilakan para bhikkhu dari vihara lain untuk melanjutkan upacaranya.

(Lazimnya, saat ia merasa sehat, ia sangat rajin melakukan kebak-

tian sehari-hari, banyak melakukan pelantunan syair-syair Dhamma. Membutuhkan waktu seminggu penuh baginya untuk menyelesaikan satu putaran pelantunan syair-syair Pali. Saat guru meditasi senior datang berkunjung, misalnya, YM. Ācariya Man dan YM. Ācariya Sao, ia akan keluar menemui mereka dan saat mereka baru dalam perjalanan ia akan mendesak istri dan anak-anaknya berdana dengan memberi persembahan dan meletakkan makanan di dalam patta. Itu sudah cukup, katanya, tidak perlu berlebihan. Namun anak perempuannya melanjutkan latihan meditasinya dengan baik.)

Keesokan paginya, seseorang datang untuk mengundangku menjenguk Luang Dthi-e yang ingin memberitahu sesuatu padaku. Aku menjawab, tunggu sebentar, setelah selesai makan aku datang. Setiba di sana, ia segera memberitahu padaku pengalaman luar biasanya: “Ācariya, aku mengalami sesuatu yang aneh semalam. Ayam jago biasanya berkokok ‘*eek-i-eek-eekkk...*’, tapi semalam sama sekali tidak begitu. Alih-alih mereka berkata, ‘*batinmu-terpusat-pada-satu-titik*’ ‘*batinmu-terpusat-pada-satu-titik...*’”<sup>79</sup>

(Ketika batin hanya memiliki satu objek dan terpusat-pada-satu-titik, (*Citt’ekaggatā* atau *ekaggatāramaṇa*)) suara bisa terdengar seperti demikian.)

“Ācariya,” ia menambahkan, “sebelumnya, tokek\* selalu berbunyi, ‘*dthuk-kee, dthuk-kee*’, tapi semalam mereka mengatakan ‘*Anda-sudah-tua*’ ‘*Anda-sudah-tua*’.”<sup>80</sup> (Ini dapat menjadi khotbah Dhamma karena ketika bunyi apa pun yang masuk dengan bunyi yang mirip, itu bisa segera menjadi sebuah sarana pengajaran.) Aku meyakinkannya bahwa itu benar dan sekarang ia harus bertekad melanjutkan mengembangkan meditasinya dengan membuat batin semakin ko-

koh, siang maupun malam. Ia sepatutnya tidak membiarkan sedikit pun lamunan atau kelengahan yang muncul. Dengan demikian ia pun siap untuk menghadapi kematian.

Beberapa hari kemudian, seorang umat awam datang memohon aku segera pergi menengok Luang Dthi-e, karena ia mau lepas jubah. Aku terkejut. Apa yang sebenarnya terjadi? Mengapa ia ingin lepas jubah, saat ia mulai mahir dalam meditasi? Aku memberitahu umat awam tersebut untuk menyampaikan kepada Luang Dthi-e agar tunggu dulu dan jangan dulu lepas jubah, begitu selesai makan aku akan menemuinya. Gubuknya memiliki dua pembatas dan saat tiba di sana aku membuka gerbang luar dan masuk, sementara itu salah satu bocah yang membantu merawatnya membukakan aku gerbang berikutnya. Mendengar kedatanganku saja terbukti cukup untuk menghalau segala kegalauannya, “seakan-akan tanggal semuanya”.

Luang Dthi-e menjelaskan kepadaku apa yang terjadi. Ia berkata: “aku memberitahu anak perempuanku berbagai macam pengalaman meditasiku, seperti yang telah kuberitahu kepadamu. Kemudian aku sadar – Oh tidak! – Aku telah bersalah, telah melakukan pelanggaran terburuk, dengan sesumbar tentang pencapaian supramanusiaku kepadanya. Aku menjadi sangat gelisah dan tertekan. Oleh karena itu aku berpikir aku harus lepas jubah. Tetapi begitu mendengar suara kedatanganmu, semua kegelisahan itu lenyap. Jadi, aku tidak akan lepas jubah sekarang.”

Aku menjelaskan kepada Luang Dthi-e bahwa tentu saja hal itu bukanlah kasus sesumbar pencapaian supramanusia, karena ia bertindak bukan karena keinginan akan sanjungan, atau keuntungan, atau ketenaran. Ia bercerita dengan tujuan saling tukar pemahaman Dhamma dan oleh sebab itu tidak melanggar.

Kemudian, aku mulai terkenang kembali para guru meditasiku, dan prihatin karena telah lama – dua tahun – berada jauh dari mereka.

(79) Bagi telinga orang Thai, ayam jago biasanya berkokok: “*eek-i-eek-eekkk*”. Tetapi Luang Dthi-e sekarang mendengar: “*cit-chao-pen-ek*,” *ek* artinya *satu*.

(80) ‘*Dthuk-kee*’ adalah nama Thai untuk tokek yang juga bersuara demikian. ‘*Dthu-e-chao-kee-lew*’ adalah pesan barunya, *kee* artinya *tua*. \*

Kemudian aku mohon diri dan berangkat ke Nakorn Panom untuk mengunjungi YM. Ācariya Sao.

### 14.3 Tinggal Bersama YM. Ācariya Sao

Umumnya YM. Ācariya Sao tidak memberikan khotbah Dhamma secara formal dan jika pun ia melakukannya, lebih seperti konsultasi Dhamma. Kepergianku untuk menetap bersamanya tahun itu juga berarti bahwa akan ada tambahan satu bhikkhu yang dapat membantunya. YM. Ācariya Thum telah berdiam di sana, maka kami berdua dapat menyumbangkan tenaga kami untuk membantu YM. Ācariya Sao dalam mengajar dan memberi wejangan kepada umat awam.

Pada tahun itulah aku memohon YM. Ācariya Sao untuk bersedia difoto untuk digunakan sebagai kenang-kenangan. Awalnya ia tidak mau, tetapi aku memohon terus dan memberikan alasannya, akhirnya disetujui YM. Ācariya Sao tanpa komentar. Aku menekankan betapa pentingnya bagi siswanya dan generasi berikutnya agar senantiasa mendapatkan kesempatan untuk 'fokus' pada dirinya dan memberi penghormatan kepadanya. Sebelumnya ia tidak pernah mau peduli terhadap hal-hal seperti itu, oleh karena itu ini benar-benar merupakan peristiwa langka. Meskipun demikian, aku khawatir ia akan berubah pikiran, karena itu aku harus bertindak cepat. Lantas aku menyeberangi Sungai Mekong menuju Laos untuk membawa kembali seorang fotografer untuk mengambil gambar.

Aku gembira dapat mengambil gambar YM. Ācariya Sao dan aku memberikan salinannya kepada YM. Chao Khun Dhammachedi dan Phra Khru Sila-samban (yang kemudian diberi gelar Chao Khun Dhamma-sāramunī). Foto YM. Ācariya Sao yang aku ambil saat itu merupakan satu-satunya foto yang pernah diambil.

YM. Ācariya Man pun sama saja. Ia selalu menolak untuk difoto sebagai kenang-kenangan atau dokumentasi. Aku telah berkali-kali

memohon kepadanya tetapi ia menjawab uangnya lebih baik digunakan untuk 'membeli beberapa kue untuk diberikan kepada anjing.' Namun saat aku melanjutkan permohonanku dan mengutarakan alasan-alasannya, akhirnya ia melunak. Ini untuk kepentingan generasi selanjutnya sehingga sekarang memiliki foto beliau untuk dihormati.

Setelah masa vassa, YM. Ācariya Sao pergi mengembara, menjelajahi sisi seberang dari Sungai Mekong kemudian berdiam di Gua Som Poi. Ini adalah gua di mana ia dan YM. Ācariya Man mengembara bersama saat awal-awal meninggalkan keduniawian agar bisa menyendiri. Gua tersebut luas dan memiliki rangkaian ruang-ruang serta banyak lorong penghubung. Juga ada lemari khusus untuk menyimpan Kitab Pali, tetapi kosong. Aku menyusul ke sana tetapi saat tiba di sana ia telah pergi, berdiam di gua lain.

Ini adalah Gua Harimau, yang letaknya cukup jauh dan harus melewati jalur meliuk-liuk yang melelahkan, melewati jalan labirin\* yang berkelok-kelok di antara dua deret pegunungan.<sup>81</sup> Seekor harimau betina telah datang dan melahirkan anak harimau di bawah gua yang ditinggali YM. Ācariya Sao. Itulah sebabnya mereka menyebutnya Gua Harimau. Sekitar 40 meter di atas ada sebuah gua memanjang dan tembus ke sisi lain dari gunung tersebut. Penduduk desa setempat mengatakan, perlu menyalakan lima obor *dtai*<sup>82</sup> berturut-turut barulah seseorang bisa muncul di ujung lainnya.

YM. Ācariya Sao tinggal di mulut gua ini bersama dua bhikkhu dan dua samanera. Ada juga seorang tua yang menemani mereka seh-

(81) Penggambarannya meniru sebuah karya sastra Thai yang terkenal, perihal pegunungan yang berliku-liku. \**la-bi-rin n 1* tempat yang penuh dengan jalan dan lorong yang berliku-liku dan simpang siur; 2 sesuatu yg sangat rumit dan berbelit-belit (tt susunan, aturan, dsb); (\*KBBI) (\*Penj)

(82) *Dtai* (Thai): obor model kuno yang terbuat dari serpihan kayu yang telah lapuk dan rapuh, dipadatkan di dalam damar yang mudah terbakar dan dibalut dengan daun dalam bentuk silinder panjang.

ingga ia dapat melayani YM. Ācariya Sao. Orang tua ini biasanya menyalakan api di mulut gua tempat ia tidur. Suatu tengah malam, ia mendengar suara auman yang cukup keras, kemudian ia bangkit untuk melihat tetapi tidak melihat apa pun. Ini membuatnya bingung, maka saat fajar ia berkeliling untuk memeriksa lokasi suara tersebut berasal. Ia menemukan jejak kaki bercakar – seekor harimau pernah berdiri di sana. Mungkin ingin masuk ke dalam gua tetapi saat melihat ada orang tidur di sana, harimau tersebut tidak jadi masuk.

Kedua sisi dinding gua ini sangat mulus, membuatnya kelihatan seperti interior dari sebuah kereta api barang. Air menetes dari stalaktit ke kolam di dalam gua dan para bhikkhu dapat mengambilnya untuk diminum. Tidak perlu disaring karena tidak mengandung makhluk hidup.<sup>83</sup> Seorang bhikkhu mengajakku untuk meninjau bagian gua yang lebih dalam dan penelusuran kami memakan waktu setengah batang lilin terbakar habis. Sangat nyaman, sama sekali tidak pengap. Desa terdekat kira-kira berjarak satu kilometer. Aku tinggal di sana bersama YM. Ācariya Sao selama dua malam sebelum jalan kaki kembali.

Aku mendengar kabar bahwa saat Perang Dunia II, sekelompok tentara Jepang telah membuat sebuah pos tersembunyi di dalam gua-gua ini. Ketika Amerika menerima laporan intelijen mengenai ini, mereka masuk dan mengebom gua tersebut. Sebuah mendarat di pintu masuk gua, menutupinya dan memusnahkan banyak tentara Jepang yang ada di dalamnya. Tak seorang pun yang pergi dan menggali lokasi tersebut. Sungguh menyedihkan – kita sudah begitu menistakan dan menya-nyiakan kehidupan manusia.

---

(83) Menurut aturan kebhikkhuan, air harus disaring sebelum digunakan sehingga terbebas dari semua makhluk hidup.

## 15. Masa Vassa Ke-7, 1929, di Desa Nah Sai

Menjelang masa vassa, YM. Ācariya Sao mengutusku untuk melewatkan masa vassa di desa Nah Sai, sementara YM. Ācariya Phu-mi menetap di dekat Desa Nah Ki Rin. Ini untuk menanggapi undangan dari para umat awam di kedua tempat tersebut. Selama masa vassa ini, kesehatanku kurang baik tetapi usaha meditasiku tidak lantas menjadi lesu atau kendur. Aku telah bertekad bahwa aku rela mengorbankan jiwaku sebagai persembahan kepada Tiga Permata.

Ini membuatku merenung akan ancaman dan gangguan yang mungkin akan menghadang baik untuk diriku maupun untuk Buddhisme secara keseluruhan. Dapatkah kelompok para bhikkhu di mana aku termasuk di dalamnya berlanjut? Bisa jadi ada gejolak politik, atau barangkali negeri ini akan diserang pasukan musuh. Mungkin aku terpaksa ikut wajib militer karena jika tidak, maka negara ini bisa berada di bawah dominasi asing. Bagaimana aku bisa tetap menjadi seorang bhikkhu dalam situasi demikian? Bahkan jika aku dapat melanjutkannya, mungkin kondisinya tidak akan cukup kondusif untuk mendukung mengamalkan Dhamma dan aturan kebhikkhuan. Jadi apa yang harus aku lakukan? Terlebih lagi, walaupun saat ini kita mempunyai banyak guru meditasi handal, namun saat usia tua, kesakitan dan kematian melanda, siapa yang akan membimbing dan menjadi pemimpin para bhikkhu dalam latihan Dhamma ini? Pancaran cahaya Dhamma Sang Buddha akan semakin redup.

Perenungan demikian membuatku dipenuhi dengan kesedihan dan perasaan tertekan, sehingga aku merasa prihatin atas diriku sendiri dan keadaan Buddhisme di masa depan. Seakan-akan keadaan demikian akan terjadi dalam waktu dekat, tinggal beberapa hari lagi. Semakin aku memikirkannya, semakin aku merasa kesepian dan putus asa.

Setelah sampai pada persimpangan ini, aku mengalihkan pikiranku

ke situasi saat ini. Keadaan negara dan kondisi politik saat ini masih bagus dan stabil. Guru meditasi masih ada dan aku telah menerima banyak latihan dan bimbingan dari mereka. Memiliki kesempatan seperti itu aku merasa harus bergegas meningkatkan latihan meditasiku. Dengan demikian, akhirnya aku dapat memahami ajaran Sang Buddha dan mampu mengandalkan diri sendiri. Apa pun yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang, apa pun hambatan yang mungkin akan muncul baik pada diriku sendiri maupun pada kondisi Buddhisme secara umum, aku takkan menjadi pecundang.

Segera setelah aku menemukan cara yang cerdas ini, batinku menjadi mantap dan bergairah kembali dalam usaha meditasi itu sendiri. Selama masa vassa, walaupun aku tidak dapat sepenuhnya duduk bermeditasi karena kesakitanku dan harus berkonsentrasi lebih banyak dalam meditasi jalan sebagai postur utama, ini tidak memengaruhi kesungguhanku.

Seusai masa vassa terdengar kabar berita bahwa kelompok YM. Ācariya Singh bersama dengan YM. Maha Pin telah kembali dari Ubon dan pergi ke Khon Kaen. Karena aku ingin pergi dan memberikan penghormatanku kepada mereka, aku mohon pamit kepada YM. Ācariya Sao dan berangkat.

Tahun itu pemerintah mengeluarkan sebuah maklumat yang secara resmi melarang pemujaan setan dan paham animisme serta kepercayaan okultisme lainnya. Maklumat ini mendorong masyarakat untuk berlindung kepada Tiga Permata sebagai gantinya. Pemerintah daerah pun mengerahkan YM. Ācariya Singh dan kelompok bhikkhunya untuk membantu menjinakkan sejumlah *yakkha* dan makhluk halus. Saat aku tiba, aku juga sedikit banyak terlibat dalam urusan ini.

## 16. Masa Vassa Ke-8, 1930

### *Bersama YM. Ācariya Maha Pin di Desa Phra Kreur*

Aku mengerahkan penduduk desa Phra Kreur untuk memindahkan vihara mereka dari tepi kali desa ke sebuah tanah gundukan di tepi Danau Bahn Euw Mong. Setelah itu, YM. Ācariya Maha Pin datang bergabung untuk melewati masa vassa di sana. Beberapa bhikkhu senior lain yang juga melewati masa vassa di sana termasuk YM. Ācariya Phu-mi, YM. Ācariya Kong Mah, diriku dan YM. Ācariya Maha Pin sebagai kepala bhikkhu.

Selama masa vassa ini, aku rutin membantu YM. Ācariya Maha Pin dalam mengajar dan kadang-kadang menerima tamu. Setiap hari uposatha<sup>84</sup> seluruh bhikkhu, samanera, dan umat awam yang berkunjung berusaha mengembangkan meditasi mereka sebaik-baiknya, sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Harus diakui bahwa mereka memang mencapai hasil yang sangat memuaskan. Beberapa umat awam bermeditasi dan dapat melihat aneka fenomena, ini membuat mereka terserap dalam meditasi dan lupa terhadap rumah dan keluarga mereka.

Setelah masa vassa, YM. Ācariya Phu-mi dan bhikkhu-bhikkhu kelompoknya, bersamaku, berpamit kepada YM. Ācariya Maha Pin. Kami berangkat untuk menyepi di Desa Cot Nong Bua Bahn, distrik Kantara-vichai (Kok Phra), Provinsi Mahasarakam. Awalnya kami diundang untuk menetap di sebelah sekolah Desa Nong Waeng. Saat di sana kami dapat memberikan khotbah Dhamma dan bimbingan kepada penduduk sekitar hingga umat awam dari Desa Cot Nong Bua Bahn datang dan memohon kami untuk kembali ke desa mereka. Akhirnya lokasi di Nong Waeng berkembang menjadi sebuah vihara permanen.

---

(84) *Wan Phra*: Hari beribadah bagi umat Buddha, yang jatuh pada bulan purnama, bulan baru, dan pertengahan bulan baru dan bulan purnama, serta pertengahan bulan purnama dan bulan baru.

Kali ini, ketika kami kembali ke Desa Cot Nong Bua Bahn, kami menetap di hutan rimba tepi Danau Dtork Paen. Selama masa ini, banyak orang datang untuk berlatih meditasi, termasuk banyak mei-chi dan umat awam pria yang menjalankan Delapan Sila. Beberapa di antara mereka mencapai hasil yang cukup mengagumkan dalam meditasi mereka. Mereka duduk bermeditasi di dalam vihara dan mengetahui anak-anak atau cucu mereka di desa saling bertengkar dan menghina satu sama lain. Mereka yang dapat bermeditasi akan mendapatkan hasil yang gemilang. Ada juga beberapa yang tidak dapat bermeditasi dan hanya mengambil Sila karena itulah yang telah dilakukan kawan-kawan mereka.

Suatu hari, seorang bhikkhu melihat suatu gambaran saat ia bermeditasi. Seorang mei-chi muda datang mendekat, ingin menyentuh kakinya.<sup>85</sup> Aku memberi pesan kepada mei-chi tersebut, dan membimbingnya bahwa perlu melihat bahaya dalam segala urusan indriawi karena itulah penyebab penderitaan. Aku menekankan bahwa wujud jasmani adalah dasar dari aneka kemelekatan. Akhirnya mei-chi tersebut menerima dan mengerti situasinya, namun, ia pasti bertanya-tanya bagaimana aku mengetahui hal tersebut.

Menjelang masa vassa, YM. Ācariya Singh memberi petunjuk agar aku melewatkan masa vassa di Distrik Phon. YM. Ācariya Phu-mi mengambil-alih kediamanku di Danau Dtork Paen.

## 17. Masa Vassa ke-9, 1931

### *Di Distrik Phon*

YM. Ket, kakak lelakiku, datang menetap bersamaku selama masa vassa ini. Pengajaran dan bimbingan kepada umat awam berjalan normal, sementara latihan meditasiku dan para bhikkhu serta samana setempat berlanjut seperti biasa. Terjadi sebuah peristiwa

---

(85) Ini akan menyebabkan pelanggaran Sila.

di luar kelaziman, ini sehubungan dengan seorang dukun wanita.<sup>86</sup> Ia memiliki murid 10 orang atau lebih dan ia berpenghidupan dengan mengobati orang 'sakit'. Aku menasihatinya agar meninggalkan pemujaan makhluk halus dan datang serta dengan teguh berdiam dalam Tiga Permata. Kepercayaannya pada makhluk halus, aku tunjukkan, bersandar pada pandangan salah dan kurangnya moralitas serta perbuatan baik, sementara berlindung pada Tiga Permata benar-benar merupakan suatu perbuatan baik dan bermanfaat. Dengan demikian seseorang barulah kemudian dapat dianggap sebagai umat yang memiliki pandangan benar dalam Ajaran Buddha.

Ia menjawab 'apa yang ia lakukan sudah baik dan ketika sejumlah makhluk halus merasukinya, ia dapat diarahkan untuk mencari harta terpendam atau mampu menginjak serumpunan bambu berduri tanpa terluka. Aku menjawab mungkin itu hebat bagi yang memercayainya, tetapi makhluk halus tidak pernah mengajar kepada penganutnya untuk meninggalkan kejahatan dan mengembangkan kebajikan, atau menjalankan Sila. Satu-satunya instruksi yang mereka berikan adalah memberikan persembahan kepala babi, atau seekor ayam atau bebek. Setelah menyuruh melakukan pengorbanan hewan ini, mereka bahkan tidak memakannya. Seseorang harus membunuh hewan dan mempersembahkannya kepada makhluk halus dan jika makhluk halus tidak datang dan memakannya maka orang tersebut harus memakannya sendiri. Makhluk halus tidak harus menerima tanggung jawab dan konsekuensi dari kejahatan pembunuhan demikian, namun semuanya akan kembali ke orang yang melakukan pembunuhan tersebut.

Dengan cara apa makhluk-makhluk halus ini dapat menolong kita? Setelah Sang Buddha parinibbana, Beliau tidak lahir kembali sebagai makhluk halus. Beliau mewariskan Ajaran-Nya yang mengajarkan

---

(86) Biasanya dipanggil untuk menyembuhkan 'orang yang kesurupan'. Penduduk desa masih banyak yang memeluk paham animisme.

orang untuk meninggalkan kejahatan dan mengembangkan kebajikan, karena itu bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain. *Sangha* meneruskan Ajaran tersebut kepada kita semua, sesuai dengan jalan yang telah dibabarkan oleh Sang Buddha. Oleh sebab itu, kita dapat mengetahui apa yang bajik dan apa yang tidak bajik, mana yang baik dan mana yang merugikan, sampai saat ini. Ajaran makhluk halus tidak seperti itu.

Dukun ini memutuskan menyetujui meninggalkan pemujaan makhluk halus dan mengabdikan dirinya kepada Tiga Permata. Malam itu, ia langsung mempraktikkan apa yang aku ajarkan kepadanya dan mendapatkan hasil yang luar biasa. Yaitu, sebelum tidur ia melantunkan penghormatannya kepada Tiga Permata kemudian duduk bermeditasi. Lalu ia melihat dua makhluk halus anak-anak, satu perempuan satu laki-laki. Mereka bergelayutan di pegangan penumbuk padi, di bawah tangga untuk naik ke atas rumahnya.<sup>87</sup> Mereka tidak mengatakan atau melakukan apa pun. Penglihatan ini sangat nyata seolah-olah terjadi di depan mata padahal matanya tertutup dalam meditasi. Ia lantas yakin bahwa makhluk-makhluk halus tersebut tidak bisa lagi datang dan merasukinya, dan bahwa perlindungan kebajikan dan kekuatan Tiga Permata sungguh besar.

Suaminya juga seorang tabib<sup>88</sup> dan sangat yakin akan kekuatannya sendiri sehingga ia menolak memberi salam dan bersikap *añjali* ke-

(87) Pada masa-masa sebelum penggilingan padi menggunakan mesin, setiap rumah memiliki sebuah penumbuk padi. 'Lumpangnya' biasanya terbuat dari batang pohon yang dilubangi sebagian di mana seseorang akan menuangkan gabah ke dalamnya, sementara orang lainnya akan menangani alunya. Alu digantung pada sebuah gandar panjang sehingga dengan menginjak satu ujung, berat badan seseorang akan mengangkat alu nan berat di ujung lainnya. Bila injakan dilepas, maka alu akan jatuh dan menumbuk gabah. Mengambil air dari sumur dan menumbuk padi merupakan pekerjaan sehari-hari.

(88) Orang 'pintar' yang memiliki sejumlah kekuatan gaib. Termasuk obat-obatan, ilmu hitam, ilmu pelet, atau dalam hal ini, ilmu kebal. Dipercaya bahwa aturan ritual tertentu yang diterima secara rahasia dari sang guru harus dilaksanakan dengan ketat agar mantra dan 'pemberiannya' terus bekerja.

pada para bhikkhu. Sebelum memasuki vihara, ia *malah* mengangkat kakinya<sup>89</sup> (Maafkan aku.) Dengan mengikuti secara ketat aturan-aturan gurunya, ia memang menjadi kebal. Orang dapat menyayat atau menusuk atau memukulnya tanpa membuatnya terluka. Namun pada malam itu, ia tidak dapat tidur. Ketika ia mulai ngantuk, ia akan tersentak bangun dan ketakutan, seakan-akan di dekatnya ada sesuatu yang mengancam. Akibatnya, di pagi hari ia menanyakan istrinya apakah ia menerima sesuatu yang '*spesial*'<sup>90</sup> ketika pergi mengunjungi Ācariya karena sepanjang malam ia tidak dapat tidur. Istrinya membenarkan bahwa Ācariya memang telah memberikan sesuatu yang '*spesial*' kepadanya dan bahwa ia akan mengajak suaminya untuk menemui Ācariya juga. Akhirnya, kedua orang tua ini meninggalkan ilmu mereka kemudian berlindung kepada Tiga Permata.

Itulah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa vassa tersebut.

## 18. Masa Vassa ke-10 di Korat, 1932

Para bhikkhu hutan murid YM. Ācariya Man tak mau mengambil risiko dengan menghampiri Provinsi Nakorn Rajasima (Korat). Mereka mendengar laporan bahwa penduduk di sana ganas dan kejam dan karena itu menahan diri untuk tidak pergi ke sana. Kemudian YM. Somdet Maha Virawong, saat ia masih bergelar Phra Dhammapamok, meminta YM. Ācariya Singh dan YM. Ācariya Maha Pin untuk pergi ke sana.

Mayor polisi Luang Charn Nikom, komandan regu kedua dari Kepolisian Kota Korat, terinspirasi dan berkeyakinan pada para bhikkhu. Ia mendanakan sebidang tanah untuk pendirian vihara hutan

(89) Yaitu, kebalikan dari sikap penghormatan. Kaki dianggap sangat tidak pantas dan menghina dalam sopan-santun masyarakat Thailand. Sampai-sampai penulis menambahkan permohonan maafnya dalam tanda kurung karena telah menyebutkannya!

(90) Benda gaib, amulet atau jimat.

di sebelah lintasan kereta api Korat.<sup>91</sup> Konsekuensinya, YM. Ācariya Singh memanggil muridnya yang tinggal di Khon Kaen untuk turun. Aku berjalan bersama kelompok bhikkhu ini dan kami berdiam di kebun milik Luang Charn. Aku mengatur para bhikkhu untuk membangun naungan sementara karena YM. Ācariya Singh pergi ke Bangkok dan belum kembali. Setelah ia kembali, aku pergi dan membantu YM. Ācariya Maha Pin untuk menyiapkan sebuah tempat tinggal bhikkhu di sebuah lokasi kremasi. Ini adalah lokasi kedua, lalu aku melewati masa vassa tahun itu di sana. Belakangan ini menjadi Wat Saddha'rahm.

Banyak bhikkhu senior yang melewati masa vassa di sana: YM. Ācariya Fan, YM. Ācariya Phu-mi, YM. Ācariya Lu-i, YM. Ācariya Kong Mah dan aku sendiri. YM. Ācariya Maha Pin adalah bhikkhu kepala. Selama masa vassa ini, YM. Ācariya Fan dan aku bertanggung jawab membantu YM. Ācariya Maha Pin untuk menerima pengunjung dan memberikan khotbah serta bimbingan kepada umat awam.

Ini adalah kali pertama vihara hutan didirikan di Korat untuk para bhikkhu pemeditasi. Kenyataannya, dalam satu tahun dibangun dua vihara. Tahun ini merupakan tahun perubahan bersejarah di Thailand dengan berakhirnya sistem kerajaan absolut diganti dengan demokrasi.<sup>92</sup>

Setelah masa vassa, aku pergi bersama beberapa bhikkhu yang akan mencari tempat menyendiri di arah Distrik Kra Tok dan King Cheh. Kami kembali melewati Distrik Kra Tok dan aku mengawasi pembangunan tahap awal vihara di Torn Thi Kli dengan bantuan petugas Distrik, Khun Amnart. Namun sebelum pembangunan selesai, aku harus kembali ke Tah Bor – Provinsi Nongkhai -- untuk melewati

masa vassa di sana. Kemudian aku mendengar bahwa YM. Ācariya Singh telah mengirim YM. Ācariya Li untuk melewati masa vassa di Distrik Kra Tok menggantikanku.

### 18.1 Perenungan dan Kekhawatiran Akan Bukan-Dhamma (Adhamma)

Cuaca benar-benar panas saat aku mengurus pembangunan naungan dan kuti meditasi di Wat Pah Salawan, Korat. Aku tidak suka cuaca panas tetapi aku menggertakkan gigiku dan bertahan, dengan giat bermeditasi, tidak mau menyerah. Aku mengembangkan sati sedemikian baiknya sehingga mengalami ketenangan dan kedamaian sepanjang siang dan malam. Kadang-kadang dapat memasuki keadaan *bhavaṅga* serta lenyap sepenuhnya selama berjam-jam. Akan tetapi, kebijaksanaan takkan timbul dengan cara demikian.

Aku berusaha untuk mengoreksi kecenderungan ini sejak lama baik melalui usaha sendiri maupun dengan meminta bantuan orang lain. Sebelumnya tidak pernah berhasil tetapi kali ini aku menemukan jalan keluarnya sendiri. Caranya adalah dengan bersiaga untuk mencerap batin pada saat batin mulai memasuki *bhavaṅga*. Pada saat itu, kondisi kesadaran tidak memiliki *sati* dan ada kecondongan untuk hanyut dalam kenyamanan kedamaian dan kebahagiaan. Ketika *sati* memudar, batin akan terperosok ke dalam *bhavaṅga*. Hal yang harus dilakukan adalah mencerap batin pada saat sati memudar menuju kedamaian nan halus. Tangkap itu di sana juga dan segera tegakkan *sati* pada objek yang lebih kasar dan fokus serta cermatilah lebih banyak secara eksternal.

Permasalahan akan segera terpecahkan dengan tidak membiarkan batin terperosok ke dalam kedamaian dan kenikmatan. Sederhananya: mencegah batin terperosok dan sepenuhnya memusatkan pencermatan batin hanya pada satu tempat, pada tubuh.

Aku mengalami kondisi ini semenjak aku pertama kali masuk ke

(91) Wat Pah Salawan. Waktu itu jalur kereta api belum sampai ke Udorn-thani dan Nongkhai.

(92) Demokrasi model monarki berkonstitusi.

dalam hutan untuk bermeditasi dan hanya pada saat inilah aku dapat mengatasinya. Jika dihitung, lebih dari 10 tahun berlatih untuk dapat mencapai pemahaman demikian. Namun, ketika objek indra melanda, batinku masih bisa terganggu. Bagaimana halnya dengan orang yang belum mengalami kedamaian dan kebahagiaan batin, bagaimana mereka menghadapinya ketika objek indra melanda?

Aku memiliki sejumlah keraguan terhadap *Dhamma-Vinaya* dengan berpikir bahwa:

‘Kemurnian *Magga*, *Phala*, dan Nibbana – yang merupakan tujuan akhir Buddhisme – kemungkinan tidak dapat lagi dicapai. Mungkin sekarang yang tersisa semua hanyalah pada tingkat *pencapaian keberhentian (nirodha-samāpatti)*, yang masih dalam tataran duniawi. Walaupun demikian, aku tetap melaksanakan meditasiku lebih lanjut, di balik cuaca panas yang mengganggu pikiran.

Suatu hari, batinku terpusat dengan cara yang luar biasa – terpusat sepenuhnya<sup>93</sup> ke dalam cahaya cemerlang, di sana sendirian. Muncul pengetahuan yang jernih dan tandas, terang-benderang menyinari satu titik tersebut. Ketika aku kembali mencermati atau fokus pada tema atau aspek *Dhamma* – segala kebimbangan serta keragu-raguan terhadap *Dhamma-Vinaya* seakan-akan menghilang. Seakan-akan aku telah mencapai titik ujung dari seluruh *dhamma*. Akan tetapi, aku tidak memedulikan hal itu, sebaliknya bertekad untuk mengetahui bagaimana cara membersihkan batin hingga murni sepenuhnya. Setelah melangkah sejauh ini, apa yang harus dilakukan sekarang, bagaimana melangkah lebih lanjut?

Saat aku mendapat kesempatan untuk memohon petunjuk dari YM. Ācariya Singh, ia menyarankan untuk lebih mengonsentrasikan meditasiku pada aspek jelek, menjijikkan dari badan jasmani.<sup>94</sup> Ia

memberitahu aku untuk fokus di sana hingga aku dapat melihat pelapukan, pembusukan serta penguraian menjadi empat unsur dari badan jasmani. Aku menyela dengan penuh kekhawatiran: “Ketika batin telah melepas *bentuk [rūpa]* dan hanya *batin [nāma]* saja yang tertinggal, bukankah perenungan atas bentuk jasmani adalah kembali ke objek yang kasar?” Namun, saat itu juga, dengan suara keras, ia menegurku karena telah sesumbar berhasil dalam pencapaian supramanusia.

Sebenarnya, aku tidak pernah – sejak awal berlatih melaksanakan latihan meditasi – terampil dalam meneliti sifat menjijikkan dari tubuh. Itu adalah kenyataan. Dalam latihan meditasi, aku selalu langsung fokus pada batin. Aku bernalar bahwa karena kotoran batin timbul dari batin, jika batin tidak terganggu tidak berkelana ke luar tetapi berdiam dalam kondisi damai, segala hal di dunia ini akan tetap berada dalam kemurniannya.

Interupsi dengan menyuarakan keraguan ini memancing reaksi keras dari YM. Ācariya Singh. Tanggapan seperti itu menunjukkan karakter beliau yang sesungguhnya. Lantas apa yang harus aku lakukan? Aku diam saja dan tetap dalam perasaan ‘puas-diri’, sambil bertanya-tanya mengapa pandangannya tidak sesuai dengan pendapatku. Dalam hal ini, jelas hanya YM. Ācariya Man saja yang dapat menjadi tempat aku bertanya dan bersandar.

Setelah beberapa saat, YM. Ācariya Singh melembutkan suaranya dan menanyakan apa yang aku pikirkan pada saat itu.

Aku bersiteguh dan mengatakan aku masih belum setuju. Aku memintanya, dengan hormat, agar tidak berpikir bahwa aku telah sungguh-sungguh menyombongkan pencapaian supramanusia. Aku dengan tulus menghaturkan penghormatanku yang dalam kepada guruku. Alasanku mengemukakan perasaan yang sebenarnya dan mengungkapkan pendapat demikian karena aku benar-benar kehil-

(93) Lit: Penyatuan Luar biasa.

(94) *Asubha*. Baca Glosarium.

angan arah untuk melangkah lebih lanjut. Aku menjelaskan, ini adalah untuk pertama kalinya aku mengalami kondisi batin demikian dan aku tidak tahu apakah itu benar atau salah, atau perlu diluruskan, atau bagaimana melanjutkannya. Aku mengatakan, dengan segala hormat, bahwa aku tidak menaruh kebencian terhadap guruku dan jika ia memiliki saran cara pendekatan yang lebih lanjut yang dapat melenyapkan keraguanku, maka atas cinta kasih dan welas kasih, sudilah kiranya membaginya kepadaku.

Kemudian YM. Ācariya Singh menenangkan dan menenteramkanku dengan memberi nasihat kepadaku agar menapak lebih lanjut, pelan tetapi pasti, karena itulah jalan yang harus dilalui. Pada hari itu, batinku benar-benar merasa seperti kehilangan segalanya yang dapat dijadikan sandaran. Seakan-akan segala ikatan dan kemelekatan terhadap kelompok hilang tidak berbekas. Salah satu harapan YM. Ācariya Singh adalah agar kelompok para bhikkhu tidak berpecah. Ia menginginkan kami bahu-membahu menyebarkan Buddhisme di provinsi tersebut. Akan tetapi aku memiliki keinginan terpendam – sejak aku bergabung dengan yang lain saat menetap di Khon Kaen – untuk memisahkan diri dan pergi menyendiri. Ini dikarenakan aku sadar betul bahwa upaya meditasiku dan teknik keterampilan yang diperlukan masih lemah dan tidak efektif. Aku terus-menerus mencoba untuk melepaskan diri dengan cara yang tidak akan memberi kesan kepada guru dan rekan-rekanku bahwa aku tidak menyukai mereka. Akan tetapi, aku belum pernah berhasil. Pada kesempatan ini, setelah masa vassa, aku mendapat peluang.

### 19. Masa Vassa ke-11, 1932

#### *Di Wat Araññavasi, Tah Bor*

Pada masa vassa kali inilah aku menyiapkan diri untuk pergi dan mencari YM. Ācariya Man di Provinsi Chiang Mai. Selama masa ini, aku mengembangkan meditasiku dengan teknik dan metode

yang sama dengan saat aku menetap di Wat Pah Salawan, Korat. Walaupun aku menempatkan YM. Ācariya Man di dalam batin sebagai sumber inspirasi dalam latihan meditasiku, batinku tampaknya tidak sejernih seperti sebelumnya. Setelah masa vassa berakhir, aku mengutarakan kepada YM. Ornsī (Sumedho, belakangan menjadi Phra Khru Silakan-sangvorn) keinginan untuk pergi ke Provinsi Chiang Mai, untuk mengikuti YM. Ācariya Man. Aku bertanya kepadanya apakah ia bersedia ikut dan jika bersedia, maka kami harus merumuskan sejumlah kesepakatan:

1. Tidak ada gerutuan terhadap kesusahan yang dihadapi selama perjalanan, misalnya, perjalanan yang sulit, makanan, atau tempat tinggal. Jika di antara kami ada yang jatuh sakit maka kami harus saling menolong semampu mungkin – ‘bersama-sama sampai akhir’.
2. Jika salah satu dari kami merindukan keluarga atau sahabat – misalnya, orang tua kami – takkan ada dukungan atau bantuan kepada pihak lainnya untuk kembali.
3. Kami harus berani menghadapi kematian, di mana pun dan dengan perwujudan apa pun.

Aku memberitahu YM. Ornsī bahwa jika ia menerima dan setuju untuk mematuhi ketiga kesepakatan ini maka ia boleh ikut. Akan tetapi, jika ia merasa tidak mampu mengikutinya, ia sebaiknya tidak berpikir untuk pergi. Tidak menyetujui hal ini hanya akan menyebabkan penyesalan kemudian dan mungkin akan menyulitkanku juga.

Ia menjawab bahwa ia senang dengan pengaturan demikian dan meminta ikut. Ada juga seorang umat awam pria berbaju putih (*chi pa-khao*) yang memohon pergi bersama kami.

Kami berangkat dari Vientiane<sup>95</sup> menggunakan perahu bermotor, me-

---

(95) Nakorn Wien-can (Thai-Lao): kemudian menjadi ibukota Laos jajahan Prancis.

luncur melawan arus menuju Nakorn Luang Phra Bahng.<sup>96</sup> Kadang-kadang kami bermalam di desa di tepi sungai dan kadang-kadang kami berkemah di hamparan pasir di tepi sungai.<sup>97</sup> Memakan waktu empat hari tiga malam untuk tiba di Nakorn Luang Phra Bahng. Selama perjalanan, kami mengagumi pemandangan alam yang indah di kedua sisi Sungai Mekong. Pemandangan itu dan iklim setempat yang sejuk menyegarkan, memberikan nuansa hening dan terpencil yang memenuhi kami dengan kebahagiaan yang luar biasa. Perasaan ini diperkuat karena jumlah penumpang yang sedikit – dan mereka semua telah tidur. Hanya nakhoda dan beberapa anak buah perahu yang masih terjaga.

Panorama itu, walaupun tanpa pedesaan, dikelilingi oleh belantara hutan perawan, dengan bebatuan besar menjorok di atas sungai. Kadang-kadang hewan-hewan seperti kera dan lutung berlompatan secara spektakuler dari dahan ke dahan bermain-main mengejar satu sama lain di antara pepohonan di sana. Bila perahu merapat ke tepi sungai, mereka akan menggerombol, menatap, dan mengamati kami. Sekarang, pemandangan demikian sudah sulit ditemui tetapi hanya dengan mengingatnya masih membawaku pada perasaan suasana keheningan demikian.

Setiba di Nakorn Luang Phra Bahng, kami minta izin untuk berdiam di Wat Mai, vihara yang baru dibangun yang berdekatan dengan istana raja. Di sinilah mereka menyemayamkan Phra Bahng<sup>98</sup> - sangat dipuja dan dibanggakan oleh penduduk Nakorn Luang Phra Bahng. Kebetulan hari itu bertepatan dengan kedatangan Ratu [Laos] untuk mengikuti upacara penyerahan hasil rehabilitasi dudukan Phra

(96) Ibu kota kuno Lao di sebelah utara, Nakorn Luang = Ibu kota.

(97) Sungai Mekong adalah sungai yang besar, tetapi volume air menurun drastis setelah musim hujan sehingga hamparan 'pulau' pasir di tepi sungai bermunculan.

(98) Patung Buddha yang terkenal. Karena patung inilah maka kota ini diberi nama demikian.

Bahng. Oleh karenanya, kami merasa beruntung dapat menyaksikan tradisi dan upacara pelimpahan jasa penduduk Nakorn Luang Phra Bahng. Namun aku tidak akan menceritakannya lebih jauh di sini.

Setelah upacara selesai, kami mohon diri kepada kepala vihara dan menyeberang untuk berdiam di Wat Nong Sa-kaw. Vihara ini ada di atas sebuah bukit yang tinggi di tepi sungai Mekong,<sup>99</sup> tepat berseberangan dengan Nakorn Luang Phra Bahng. Kami berdiam di sana untuk menunggu perahu yang akan membawa kami ke hulu ke distrik Chiang Saen, di Provinsi Chiang Rai, Thailand. Setelah menunggu di sana selama empat malam, kami berangkat lagi dan perjalanan memakan waktu empat malam. Perjalanan ke arah hulu sungai menuju Chiang Saen sejauh perjalanan sebelumnya dari Vientiane. Kami istirahat di Chiang Saen selama 4 atau 5 malam sebelum berangkat melalui jalan darat menuju Chiang Rai dan Lampang.

Di Lampang, kami berdiam di taman untuk para pengunjung Phra Bart Dtark Phah, di pintu masuk jalan menuju stupa di atas gunung. *Chi pa-khao* yang menemani kami jatuh sakit saat kami berada di sana. Ia tidak demam tetapi merasa lemas dan lemah, air seninya kental dan bewarna kemerahan seperti air yang habis digunakan untuk mencuci daging. Kami jauh dari dokter, maka kami harus bergantung pada obat Sang Buddha<sup>100</sup> dan diri kami sendiri. Oleh karena itu kami menyuruhnya untuk meminum air seninya sendiri walaupun kemerah-merahan. Ia meminumnya langsung setelah buang air kecil, saat masih hangat. Luar biasa! Dalam kurang dari sepuluh hari ia kembali normal. Setelah ia sembuh, kami berangkat dengan jalan kaki paling tidak 35 kilometer dan kemudian berlanjut kadang-kadang jalan kaki dan kadang-kadang naik kendaraan<sup>101</sup> hingga kami tiba di Lamphun dan akhirnya Chiang Mai.

(99) Sungai biasanya merupakan pembatas antara Laos dan Thailand kecuali bentangan ini, di mana kedua sisi adalah milik Laos.

(100) Obat-obatan tradisional dari zaman Sang Buddha acapkali diawetkan dengan air seni (sapi).

(101) Bus atau kereta api jarang ada.

Setiba kami di Wat Chedi Luang di Chiang Mai, kami bertanya-tanya mengenai keberadaan YM. Ācariya Man tetapi tidak mendapat banyak informasi. Lebih buruk dari itu, beberapa bhikkhu saat menyinggung YM. Ācariya Man bahkan menunjukkan sikap yang tidak pantas.<sup>102</sup>

### 19.1 Perjumpaan yang Riskan dalam Kehidupan Bhikkhu

Aku mohon perkenan pembaca karena apa yang akan aku utarakan di sini berkenaan dengan perjumpaan yang riskan dari kehidupan seorang bhikkhu. Kalian akan menemukan beberapa hal penting.<sup>103</sup> Hal ini membuatku jengah dan malu tetapi apabila tidak disinggung, autobiografi ini menjadi tidak lengkap.

Suatu waktu, saat kami sedang singgah di Wat Chedi Luang, Chiang Mai, aku merasa sangat segar dan sehat – sebelumnya kesehatanku belum pernah sebaik ini. Aku menduga karena iklim sejuk, yang selalu membuat aku nyaman. Kemudian, aku pergi untuk difoto sebagai tanda mata. Dua hari kemudian aku kembali ke tokonya sendirian untuk mengambil hasil cetak foto tersebut. Saat aku mengambil dan melihat-lihatnya, seorang wanita – aku tidak dapat memastikan orang seperti apa dia – berjalan menghampiri aku dari belakang. Ia meminta – dengan sikap seperti sudah akrab sekali – salah satu foto tersebut dan tingkah lakunya terlihat menggoda dan mengundang. Mendengar ia berbicara seperti itu membuatku ketakutan, karena aku baru tiba di kota ini dan tidak mengenal siapa pun. Begitu aku memperhatikan dan menyadari situasinya, aku memberikan penolakan dan ia menundukkan kepalanya, berbalik, kemudian pergi.

Mendengar sapaan dan melihat tingkah laku seperti itu merupakan

---

(102) Kemungkinan para bhikkhu terpelajar.

(103) Seperti yang dijelaskan oleh penulis di bagian akhir bab, ini ditujukan terutama kepada para bhikkhu (dan yang hidup tidak menikah) dan harus dimengerti dalam konteks tersebut. Kosakata khusus Thai untuk para bhikkhu kadang-kadang digunakan dan hal ini sulit diterjemahkan secara tepat.

sebuah pelajaran Dhamma yang penting. Hal ini membuatku merenungkan lebih jauh lagi beberapa pengalaman bertemu dengan wanita sebelumnya karena aku telah banyak kali menjumpai perilaku serupa dari mereka. Namun aku tidak pernah tertarik karena aku telah bertekad hidup sebagai seorang bhikkhu dalam Dhamma-Vinaya Sang Buddha – melihat wanita sebagai ancaman dalam menjalani kehidupan suci *brahmacariya*.<sup>104</sup> Kejadian terakhir ini mengingatkan kembali semua kejadian sebelumnya selama hidupku.

Misalnya, ada seorang wanita yang aku hormati sebagai seorang yang amat saleh. Ia juga sudah tidak muda lagi. Aku membimbingnya dalam bermeditasi dengan cara yang sama seperti aku mengajar orang lain. Kemudian, ia datang dan memberitahu aku bahwa setiap kali ia berdekatan denganku, batinnya terasa terbebas dari kesedihan. Kadang-kadang saat sekelompok besar bhikkhu datang menemuiku, ia tetap datang dan duduk bersama kami dalam waktu yang lama. Pada saat itulah aku baru menyadari apa yang dikehendakinya. Aku mencoba mengajarnya untuk menyembuhkan ini dengan bermeditasi, tetapi tidak berhasil. Kemudian aku menggunakan kata-kata yang lebih tegas dan keras agar ia marah kepadaku, tetapi juga gagal. Suatu hari sekitar dini hari, dengan tergesa-gesa ia masuk ke dalam kutiku. Ia tidak menggubris apa pun yang aku katakan untuk melarangnya masuk dan ia kemudian duduk diam. Aku memanggil keluarganya dan menariknya keluar, dan itu membuatnya marah.

Pagi hari, saat aku sedang bermeditasi jalan, ia berjalan tepat menuju aku dan berhenti tidak jauh. Ia mulai meneriakiku, dengan mengatakan: “Mengapa kamu mengajar meditasi seperti ini? Kamu mengajar orang untuk membuatnya gila! Tidak peduli siapa pun guru meditasinya, tak seorang pun dari mereka dapat terbebas dari nafsu.” Kemudian ia berbalik dan pergi. Itu merupakan sebuah pemandangan yang membuatku tidak nyaman. Keluarganya membawanya ke ru-

---

(104) Hidup suci. Baca Glosarium.

mah sakit untuk diperiksa dokter dan tidak ditemukan masalah apa pun. Setelah itu ia pergi dan tinggal di sebuah pusat pelatihan meichi yang sudah ia kenal dekat. Tiga bulan berlalu dan ia kembali menemui. Saat itu ia telah menyadari sendiri kekeliruan dan kesalahan yang ia lakukan, dan datang untuk mengakui dugaannya yang salah, dengan berpikir aku memakai *pekasih*<sup>105</sup> yang membuatnya jatuh cinta padaku. Kemudian ia memohon maaf dan itulah akhir dari kejadian pertama.

Kejadian kedua terjadi cukup lama kemudian. Aku membimbing dan mengajar kepada umat awam di berbagai pedesaan. Semuanya timbul dari rasa belas kasih dan niat yang tulus, dan aku mencoba mengabaikan segala kesulitan yang menimpa diriku karena usaha ini. Kadang-kadang aku mengajar sampai larut malam – aku dapat bertahan hingga tengah malam atau bahkan sampai jam 3 dini hari.

Aku terutama bersimpati kepada wanita-wanita muda yang hadir yang masih belum memiliki ikatan dan tanggung jawab. Aku ingin mereka melihat tekanan karena gender mereka, melihat bahwa jika mereka dapat menjaga kemurnian kehidupan suci, setelah meninggal mereka akan terlahir di alam yang lebih baik; atau terlahir sebagai pria, karena dengan demikian mereka dapat ditahbiskan sebagai seorang samanera atau bhikkhu.<sup>106</sup> Pendapatku yang agak naif dan bodoh ini merupakan pendapat umum terhadap semua wanita, bukan kepada seseorang secara khusus.

Rasa kasihan seperti inilah yang menjadi pesona karismatikku tanpa aku sadari. Jelasnya, aku telah menjadi demikian terkenal dan dihormati oleh banyak orang sehingga banyak di antara mereka – wanita

(105) *Mahā-niyom (Mahā-niyāma)* berasal dari syair (*gāthā*), '*mettā-mahā-niyāma*'. Ini kemudian menjadi satu ungkapan, yang berarti bahwa seseorang menjadi menarik atau memesonakan, memiliki karisma, mungkin karena menggunakan mantra tertentu yang dapat membuat orang menyukainya.

(106) Sayangnya, umumnya penahbisan seorang lelaki akan mendapat dukungan yang lebih luas, oleh karena itu lebih mudah dilakukan.

dan pria, tua dan muda – datang dan ditahbiskan olehku di dalam hutan. Beberapa di antara mereka mencapai hasil yang mengagumkan dalam meditasi mereka, cukup nyata bagi mereka sendiri maupun terhadap anggota lain. Akan tetapi, mereka yang tidak dapat bermeditasi justru mendapatkan kesempatan meningkatkan keketoratan batin mereka.

Suatu hari aku harus pergi untuk suatu keperluan dan seorang meichi muncul serta memohon untuk menemaniku dalam perjalanan. Aku tidak mengizinkannya dan berangkat. Ia lantas menjadi terpana bingung dan tidak mengucapkan sepatah kata pun. Setiap kali ada yang menanyakan sesuatu, tanggapannya hanya tersenyum. Ketika aku kembali setelah pergi beberapa hari dan melihat keadaannya, aku berusaha menggunakan kata-kata yang keras untuk membuatnya emosi sehingga dapat mengeluarkannya dari kondisi kemurungan, tetapi ia tetap hanya tersenyum. Aku mencoba menggunakan beberapa teknik Buddhis untuk menolongnya tetapi tidak berhasil, maka aku meminta seseorang untuk membawanya kembali tinggal bersama keluarganya. Saat itu, peristiwa demikian tidak begitu memukulku dan aku hanya pikir kejadian ini timbul dikarenakan hasrat seksual.

Setelah itu, aku meneruskan melatih umat awam setempat dalam moralitas (*silā*) dan Dhamma dengan usahaku yang berdasarkan pada welas kasih dan didorong oleh niat yang tulus demi kesejahteraan mereka. Aku harus melewati banyak kejadian serupa yang dapat mengancam penapakan jalan *brahmacariya*-ku. Akan tetapi, aku tidak terlalu peduli juga tidak khawatir atas kemungkinan yang tidak diharapkan akan terjadi; dan aku merasa malu dengan peristiwa tersebut maka aku mohon untuk tidak membahasnya lebih lanjut.

Namun, aku akan sedikit bercerita tentang satu kejadian yang paling menakutkan dalam kehidupan *brahmacariya*-ku. Ini terjadi saat aku baru saja ditahbiskan.

Kadang-kadang, jika aku memiliki waktu luang, aku akan pergi dengan seorang anak lelaki,<sup>107</sup> biasanya di malam hari untuk mengunjungi umat awam. Pada suatu malam, aku mengunjungi satu rumah seorang umat. Wanita tersebut keluar dan menutup pintu di belakang kami. Itu membuatku sedikit ketakutan. Saat itu, ia sendirian bersama dengan anaknya yang masih muda. Lalu, kami mulai membicarakan berbagai macam hal layaknya yang lazim dilakukan orang lain. Satu hal yang selalu ia tanyakan padaku adalah apakah aku akan lepas jubah.<sup>108</sup> Sebagai orang yang lurus dan juga pemalu, aku selalu menjawab, “Tidak”, dan segera mengalihkan pembicaraan ke topik keagamaan.

Kali ini tidak ada bedanya. Ia kembali bertanya seperti biasa tetapi lalu membicarakan masa lalunya. Ia bercerita mengenai masa sebelum ia menikah ketika seorang bhikkhu jatuh cinta kepadanya tetapi mereka tidak menikah. Pernikahannya saat ini merupakan hasil perjodohan, kedua pihak keluarga merasa mereka merupakan pasangan yang cocok. Namun kehidupan bersama mereka tidak demikian dan ia tidak tahu sampai kapan mereka akan bersama. Aku hanya duduk mendengarkan, beranggapan ia berkeluh-kesah seperti ini karena kami adalah sahabat karib dan ia tidak memiliki maksud tersembunyi.

Namun sikapnya semakin aneh, ia sedikit demi sedikit bergeser mendekatiku. Cahaya dari obor-*dtai* mulai meredup dan hampir padam maka aku memberitahunya untuk menyalakannya lagi, tetapi ia hanya tersenyum dan diam saja. Aku mulai merasa tidak nyaman

---

(107) Menurut aturan kebhikkhuan, seorang bhikkhu atau bhikkuni tidak boleh berduaan bersama lawan jenis dan harus selalu ada seorang pendamping (pria bagi bhikkhu, wanita bagi bhikkhuni).

(108) Terdapat satu tradisi di Thailand bahwa setiap pria muda harus ditahbiskan dalam jangka waktu tertentu – di sini tidak ada janji menjalani kebhikkhuan seumur hidup – yang menunjukkan ‘kedewasaan’-nya, setelah itu ia boleh menikah. Oleh karena itu para bhikkhu, di tempat tertentu, mungkin memikirkan pendamping yang diinginkan di masa depan.

dan merasakan panas membara karena nafsu yang timbul, bercampur dengan ketakutan hebat terhadap perilaku salah dan ketahuan orang. Bahkan hingga saat ini, aku mendapati saat-saat tersebut sulit untuk diungkapkan. Seolah-olah aku sedang terpana tidak berdaya. Sejauh yang kucerap, ia pasti merasakan dorongan yang sangat kuat – sebagaimana tercermin pada ekspresi wajahnya seperti tanpa kesadaran sama sekali.

Ia tidak tahan lagi dan pergi mengambil air untuk diminum dan menyiram wajahnya lalu kembali masuk ruangan. Ini terjadi berkali-kali dan setiap kembali ia selalu duduk semakin mendekat padaku. Sementara itu, ketidaknyamananku meningkat dan aku semakin gugup. Hal itu membuatku terganggu kemudian aku memberitahunya aku ingin kembali ke vihara. Akan tetapi, ternyata itu tidak mudah karena ketika aku balik untuk menggapai anak lelaki yang menemaniku, ia sedang tertidur sambil bersandar di dinding. Ia membujukku untuk menginap di rumahnya dan baru kembali ke vihara pada keesokan hari. Kegalauanku semakin meningkat bersamaan dengan rasa malu yang memuncak. Aku memberitahunya untuk membangunkan anak lelaki itu dan saat aku memintanya untuk ke dua kalinya, baru dikerjakan.

Ketika anak itu bangun, kami berdua menuruni tangga. Saat berangkat pergi, aku masih merasa gugup dan sangat malu akan diriku. Aku juga takut sesama bhikkhu dan guruku di vihara mengetahui apa yang terjadi. Kami tiba di vihara sekitar tengah malam tetapi aku berbaring tidak dapat tidur hingga dini hari, merenungkan apa yang terjadi dan mengapa terjadi. Aku berhasil keluar dari keadaan yang menakutkan tersebut dengan cara yang sungguh ajaib.

Wanita muda itu memicu semua ingatan kejadian lampau yang telah kuceritakan di sini, seorang asing yang meminta potretku pada hari itu. Ia memberikanku sebuah contoh dari sebuah nasihat yang cukup jitu. “Ah, jadi inilah muslihat dan sebab wanita masih hanyut

*dimabukkan dengan hasrat indriawi keduniawian.*” Oleh karena itu, sekali lagi aku berterima kasih kepadanya untuk pelajaran demikian. Kejadian yang berkaitan dengan dirinya terjadi secara spontan tetapi dua kejadian terakhir terjadi karena aku memandang remeh sifat alami keduniawian; atau mungkin dapat dikatakan terjadi karena keluguan atau kebodohan. Namun aku rela menjadi seseorang yang polos dan bodoh dalam hal seperti ini, karena itu aku bersedia merelakan kehidupan seperti itu dan meninggalkan keduniawian, hidup sebagai seorang bhikkhu. Aku melepas keduniawian dengan cara radikal menjadi seseorang yang benar-benar bersedia mempersembahkan hidupnya untuk bernaung di dalam Ajaran Sang Buddha. Akan tetapi, jika aku tidak lugu seperti itu, dan jika jasa-jasa kebajikan serta kamma baikku tidak mendukung, dan jika aku enggan memberikan hidupku kepada Buddhisme – aku mungkin sudah sejak lama menjadi umpan burung gagak.

Mengingat kembali keberhasilanku keluar dari situasi menakutkan demikian menyebabkan perasaan gembira dan puas timbul dari dalam batinku, sedemikian rupa sehingga tubuhku masih gemeteran berhari-hari setelah itu. Kemudian, setiap kali aku menceritakan kisah-kisah ini, perasaan yang sama akan timbul dan reaksi demikian bertahan selama hampir 20 tahun.

Aku merasa sangat malu akan hal itu dan aku tidak ingin terang-terangan menyatakan bahwa wanita merupakan ancaman bagi *brahmacariya* – sebab, ibuku seorang wanita dan Ajaran Buddha di mana aku bernaung masih bergantung terutama pada dukungan wanita yang berbakti. Pada zaman Sang Buddha seorang umat awam wanita, Nyonya Visakha, dikenal secara luas sebagai salah seorang umat awam yang menonjol (*Mahā-upāsikā*) dalam Ajaran Sang Buddha. Walaupun demikian, Sang Buddha mewanti-wanti para siswanya untuk berhati-hati dalam kehidupan *brahmacariya* mereka, Beliau berulang-ulang mengingatkan mereka agar waspada terhadap lawan jenis.

Misalnya, salah satu ucapan Sang Buddha yang terakhir. Ia menjawab pertanyaan YM. Ananda<sup>109</sup> mengenai bagaimana seorang bhikkhu bersikap terhadap seorang wanita setelah Sang Buddha memasuki Parinibbana: *“Tidak melihat atau mendengar mereka adalah baik dan aman; jika harus terjadi interaksi, jangan terlalu akrab atau berbincang-bincang dengan mereka; jika harus berbicara dengan mereka berusaha untuk berhati-hati dan mewaspada batin Anda.”*

Bagi wanita yang ingin melatih batin mereka hingga murni mengatasi segala penderitaan, sebaiknya merenungkan bahaya lawan jenis, pria, yang menjadi objek hasrat mereka.<sup>110</sup> Dengan melihat kemudaratannya dan keburukan di dalam ini mereka juga akan menjadi tidak tertarik. Seperti Bhikkhuni Uppalavaṇṇa<sup>111</sup> yang suatu kali menyatakan kira-kira seperti ini: *“Aku telah melihat keburukan dari hasrat indriawi. Apabila hasrat indriawi melanda batin seseorang, batin akan menjadi kabur dan buta – seorang ayah bahkan dapat meniduri anak wanitanya sendiri.”*

Sebagai kesimpulan, bahaya akut dari kehidupan suci *brahmacariya* terutama datang dari *kesenangan indriawi keduniawian*. Akan tetapi, tentu saja ini bukan ditujukan hanya pada satu gender saja, karena semua manusia dan hewan terlahir di alam kesenangan indriawi ini melalui kedua jenis kelamin, melalui ayah dan ibu. Apa pun yang kita lakukan, oleh karena itu, tidak bisa luput dari persinggungan dengan lawan jenis.

Setiap orang yang berniat untuk melampaui semua kesenangan indriawi pertama-tama harus mengenali kesenangan indriawi itu se-

(109) Sepupu dan pelayan pribadi Sang Buddha, terkenal karena daya ingatnya terhadap khotbah-khotbah Sang Buddha.

(110) *Ittarom*. Baca Glosarium.

(111) Seorang bhikkhuni. Siswa Sang Buddha yang terkemuka ini, Ayya Uppalavaṇṇa, merupakan seorang *arahat* dan terkemuka dalam hal kekuatan batin di antara para wanita.

bagai sesuatu yang paling dasar dan mencermatinya sebagai objek. Ini terutama diterapkan pada lawan jenis yang terbentuk dari wujud materi tempat bergantungnya *hasrat seksual*. Nafsu dan hasrat seksual merupakan kualitas batin yang hadir dalam batin setiap orang dan ketika mereka muncul, seseorang merasa harus mengaitkannya pada suatu wujud fisik sebagai sasaran dan objek genggaman. Wujud fisik tempat pengaitan itu harus mampu merespon nafsu dan hasrat birahi. Itu bisa terjadi, misalnya: melalui bentuk tubuh, karakteristik seksual, warna kulit, bentuk dan tampilan, gerak-gerik, kesantunan dan ucapan.

Lawan jenis atau objek apa pun yang merangsang kesenangan indriawi dapat diubah menjadi sesuatu yang mengondisikan seseorang untuk mencermati keburukan dari semua kesenangan indriawi. Kita lantas akan dapat melihat hal-hal tersebut sebagai pendukung dalam usaha membebaskan diri kita dari kesenangan indriawi.<sup>112</sup> Kalau tidak, semua Dhamma-vinaya, nasihat-nasihat Sang Buddha dan latihan para bhikkhu hutan – termasuk semua macam cara dan kecakapan kebijaksanaan – menjadi sama sekali tidak berharga dan tidak bermanfaat.

Semua orang – entah mereka yang telah ditahbiskan<sup>113</sup> atau umat awam – setelah terlahir di alam kesenangan indriawi ini berkewajiban untuk mengatasi ancaman dan bahaya ini. Bahkan jika mereka tidak memiliki senjata mutakhir, mereka senantiasa memiliki senjata yang telah *dibentuk* oleh orang tua mereka (*tinju* mereka),<sup>114</sup> komponen dasar mereka, sehingga mereka dapat menanganinya. Orang

(112) Dengan tidak hanyut dalam kesenangan indriawi tetapi sebaliknya mencermati dampak mereka pada batin, barulah seseorang dapat melampauinya. Jadi, bukan terhanyut atau menekannya, tetapi mengambil jalan tengah melalui pengendalian dan pandangan terang.

(113) Lit: gender *samaṇa* (petapa, lit: 'orang yang tenang'). (Di Thailand terdapat tiga gender: pria, wanita, dan *samaṇa*)

(114) Sebuah permainan kata dalam bahasa Thai: membentuk atau merancang = *pan*; tinju = *kam-pan*

yang tidak bangkit dan bertarung sepenuhnya telah menyia-nyaiakan kehidupannya sendiri. Akan tetapi, strategi dan taktik yang dipakai oleh para petapa dan umat awam akan berbeda, petapa *berjuang untuk menang* sedangkan umat awam *berjuang agar tidak kalah*. Sedangkan orang yang tidak berusaha sama sekali adalah telah membusuk/melapuk saat masih hidup.

Aku membicarakan semua ini untuk kepentingan mereka yang telah ditahbiskan dan mereka yang harus menjaga kehidupan suci *brahmacariya* mereka. Inilah yang membentuk landasan kelanjutan Ajaran Sang Buddha di masa yang akan datang. Sementara itu mungkin wanita merupakan ancaman yang paling serius terhadap kehidupan suci seorang bhikkhu, mereka juga sama pentingnya dalam hal manfaat dan kebaikan terhadap Ajaran. Wanita menyediakan fisik dari mana Sang Buddha dan seluruh Siswa Mulia terlahir dan mereka juga merupakan objek perenungan untuk merealisasikan Dhamma.

Aku berpikir tentang para bhikkhu yang melakukan pelanggaran paling berat dari vinaya, yang terlibat dalam hal-hal yang tergolong sebagai kesenangan nafsu keduniawian, yaitu hasrat seksual dan uang.<sup>115</sup> Orang akan berkata apa terhadap bhikkhu tersebut yang seharusnya telah meninggalkan segalanya saat mereka ditahbiskan? Bahkan seorang umat awam, yang masih sepenuhnya hanyut dalam lima kenikmatan indriawi,<sup>116</sup> akan dianggap rendah dan menjijikkan jika mereka memperlihatkan sikap demikian di antara orang bermoral.

Aku telah sedikit melenceng membawa sidang pembaca merambah hutan yang diliputi ancaman bahaya sehingga cukup meletihkan. Maka sekarang aku akan kembali membicarakan pencarianku terhadap YM. Ācariya Man.

(115) Menurut aturan kebhikkhuan, bhikkhu dilarang keras menerima uang, emas, dan perak.

(116) Melekat dan hanyut dalam pengalaman yang nikmat timbul dari lima indra.

## 19.2 Menyusul YM. Ācariya Man hingga ke Birma, 1933

Kami menginap di Wat Chedi Luang, kota Chiang Mai selama dua atau tiga malam lalu mohon diri kepada kepala vihara untuk melanjutkan perjalanan kami dalam pencarian YM. Ācariya Man. Setelah pencarian tanpa hasil di berbagai vihara kecil yang pernah ia tinggali, agar lebih yakin, kami memutuskan untuk pergi lebih jauh, ke luar Thailand.

Kami menyeberang hingga ke Birma melewati kota Muang Hahng, Muang Dtuang, Mork Mai, dan Rahng Kruer, mendaki Tebing Phah Hang Hung (Rang Rung) yang dekat dengan Muang Pan di Sungai Salwin. Tetapi sungguh mengecewakan tidak ada tanda-tanda sedikit pun ia melewati jalan ini. Cuaca dingin tak tertahankan bagi kami dan setelah melewati dua malam bersama penduduk suku pegunungan Palong, kami turun gunung. Cuaca dingin seperti itu – tepat di tengah-tengah musim panas antara bulan Maret dan bulan April! Kami terpaksa menghangatkan tubuh di sekeliling api unggun siang dan malam. Apa jadinya kalau di musim dingin atau pada tahun yang amat dingin?

YM. Ācariya Man menghilang masuk ke dalam hutan karena kejadian ketika YM. Chao Khun Upali-Gunūpamācariya (Siricando Chan) merasa ia tidak akan hidup lebih lama lagi. YM. Chao Khun Phra Upali melihat diperlukannya seorang bhikkhu senior untuk memimpin Wat Chedi Luang dan karena ia sangat menghormati YM. Ācariya Man, ia cenderung ingin menyerahkan tanggung jawab administrasi vihara kepadanya. YM. Ācariya Man lebih menyukai kedamaian dan ketenangan. Ia tidak ingin berurusan dengan hal-hal seperti itu, tetapi untuk menanggapi permohonan YM. Chao Khun Phra Upali, ia pergi dan melewati satu masa vassa di sana. Seusai vassa, ia pamit dan menghilang ke dalam hutan. YM. Chao Khun Phra Upali telah meninggal dunia di Bangkok saat masa vassa tahun tersebut.

Selama dua tahun berikutnya tidak ada kabar dari YM. Ācariya Man. Itu membuat kami berdua, YM. Ornsī dan aku, mengembara menembus hutan dan pegunungan semata-mata bertujuan hanya untuk mencarinya. Selama kami berada di Thailand, kami masih seperti berada di rumah sendiri dengan berbagai kesulitan yang selalu kami hadapi, tetapi setelah kami menyeberang perbatasan, kesulitan dan frustrasi kami meningkat seribu kali lipat. Misalnya, dalam hal perbedaan tradisi kebudayaan, serta dalam hal rintangan berbahasa.

Meskipun kami semua adalah umat Buddha,<sup>117</sup> kebiasaan yang ada kadang-kadang sangat berbeda dari apa yang kami akrabi dan kadang-kadang terlihat tidak sejalan dengan *Dhamma-Vinaya* yang dikemukakan Sang Buddha. Bagi kami hal tersebut sangat mengganggu dan merepotkan bagi kami karena kami merupakan pengunjung dan tamu mereka. Khususnya ketika kami berada di berbagai desa pegunungan yang miskin dan terbelakang.

Dan juga jalur perjalanan! Di beberapa tempat kami terpaksa harus menyusuri arus sungai ke arah hulu hingga ke lembah gunung, jika tidak maka harus berjalan sepanjang tebing-tebing. Pada saat turun dalam suatu pendakian, aku terpeleket dan jatuh, lututku terluka parah. Aku memaksakan diri untuk berjalan tertatih-tatih hingga tiba di desa Pong Pah Khaem, perbatasan Thai-Birma. Kemudian kami berdiam di Gua Plong di mana aku dapat merawat lukaku dan memulihkan diri selama 10 hari.

Dalam perjalanan kami di Birma,<sup>118</sup> kami melihat banyak karakteristik yang mengagumkan. Masyarakat di sana senang dengan kedamaian dan ketenangan, mereka murah hati serta terbuka. Tidak ada pencuri maupun perampok, dan tidak ada hewan ternak – tidak

---

(117) Negara Bagian Shan dan Birma adalah wilayah Buddhis; banyak penduduk suku pegunungan adalah umat Buddha (-penganut animisme).

(118) Wilayah Birma ini didiami banyak kelompok etnik: Shan, Mon, Karen, dll.; dan saat itu masih berada di bawah penjajahan Inggris.

ada peternakan ayam atau babi – karena mereka tidak mau membunuh hewan. Makanan sehari-hari mereka adalah sayur-mayur yang dibumbui dengan cabai, garam, kacang-kacangan, dan wijen. Sesekali dalam jangka waktu yang lama ikan asin dibawa dari Kamboja sebagai sampel untuk dicicipi mereka. Kemudian aku mendengar setelah Perang Dunia II,<sup>119</sup> Panglima Por<sup>120</sup> memaksa masyarakat ini untuk memelihara hewan ternak yang menyebabkan mereka sangat tertekan. Aku sangat menghargai ketulusan dan keyakinan mereka, serta kedamaian dan cara hidup mereka yang teratur. Kita tidak akan mendengar suara yang mengganggu di malam hari walaupun rumah penduduk mungkin bersebelahan dengan pagar vihara. Seakan-akan tidak ada desa di sana.

Saat luka di lututku sudah sembuh untuk berjalan, kami berangkat melintasi pegunungan Morn Ahng Kahng (Kahng berarti *hu-ang* atau ‘Gunung Yang Dikuasai Raksasa). Kami berjalan seharian tetapi tidak menemui satu pun desa suku pegunungan, karena gunung ini sangat tinggi.<sup>121</sup> Saat tengah hari kami baru mencapai puncak dan jalan turunnya sangat curam sehingga kegelapan menyelimuti kami setiba di kaki gunung.

Kami melanjutkan perjalanan dan kira-kira setengah perjalanan, kami mendengar auman seekor harimau tak jauh dari kami. Aku hampir mati ketakutan saat menyadari ada harimau yang berada begitu dekat tetapi aku tidak memberitahu sahabatku – ia lahir dan dibesarkan di area pertanian yang sudah cukup maju dan karenanya tidak mengenali suara harimau. Jika aku memberitahunya, aku tahu, aku akan langsung membuatnya ketakutan seperti aku. Dengan berjalan menjauhi suara auman harimau membuat kami tersesat dan terpaksa harus mencari tempat untuk melewati malam di hutan.

(119) Lit: Perang Jepang.

(120) Nama populer dari Phibun Songkram, yang memimpin pemerintah Thai pada saat itu.

(121) Salah satu yang tertinggi di Thailand, lebih dari 2000 meter.

Sedemikian takutnya aku pada harimau hingga aku berbaring tidak bisa tidur semalaman. Walaupun embun cukup tebal dan udara sangat dingin namun temanku tidur sambil mendengkur keras sepanjang malam. Sementara aku merasa ketakutan karena khawatir itu bisa terdengar sang harimau sehingga kami dimangsanya – ia tidur nyenyak sepanjang malam.

Saat fajar tiba kami membereskan barang-barang, yang masih basah karena embun, kemudian berangkat. Dalam perjalanan, aku memberitahunya bahwa suara yang ia dengar semalam yang terdengar seperti dengkingan anjing sekarat, sebenarnya adalah suara seekor harimau. Itu adalah auman harimau setelah makan kenyang, melupakan kepuasannya.

Kami terus berjalan dan sekitar jam delapan pagi kami tiba di satu desa di mana kami dapat memperoleh dana makanan. Setelah makan kami berangkat lagi dan tiba di Gua Dtap Dtow, di mana kami beristirahat sejenak untuk memulihkan kekuatan. Setelah segar, kami melanjutkan perjalanan, menuju Distrik Phrao.

### 19.3 Satu Pertanda Buruk Bagi Pengembara

Kemudian, suatu hal yang sulit dipercaya terjadi – namun itu benar-benar terjadi. Hari itu, setelah makan, kami meninggalkan Gua Dtap Dtow ketika seekor kijang<sup>122</sup> melesat keluar di antara dua rumah dan melintas di jalur kami. Kedua rumah ini dibangun di tengah-tengah hamparan ladang hijau dekat dengan gerbang vihara-gua. Kijang tersebut kemudian berjalan santai, agak bermalas-malasan, di depan kami, tetapi kami tidak memperhatikannya dengan berpikir di sini adalah wilayahnya dan kami hanya melewatinya saja.

Kami meneruskan perjalanan melewati desa melintasi ladang menuju jalan utama, ketika semakin banyak kijang bermunculan. Sepa-

(122) *Muntiacus muntjak* bertubuh kecil, mengeluarkan suara lengkingan seperti menangis ketika ada ancaman bahaya, dan biasanya sangat pemalu.

sang kijang, jantan dan betina, yang bersama-sama dengan sekelompok kerbau di desa, melihat kami datang dan melesat di depan kami lagi, dan sekali lagi kami tidak memperhatikan mereka. Akan tetapi, tidak lama kemudian kami menemukan bahwa walaupun kami mulai berjalan di jalur yang benar, tetapi entah mengapa justru kami melenceng darinya. Bagaimana mungkin kami salah jalan dan berakhir di jalur tua yang terbengkalai menuju pinggiran lembah?

Sekitar 10 jam kami terpaksa harus meniti jalan sepanjang alur sungai berbatu-batuan yang berada di antara lereng curam pegunungan. Semakin mendaki semakin sempit dan hutan semakin lebat hingga sinar matahari tidak dapat menembus. Kami tidak berhenti untuk istirahat, bahkan tidak untuk minum. Ketika kelelahan mulai terasa, aku mengusulkan untuk kembali dan mengambil jalur utama, tetapi ia tidak setuju.

Aku kira hulu sungai yang kami susuri pastilah sumber aliran utama untuk sekitarnya, berada di antara hutan pegunungan yang lebih tipis – seperti sungai di rumahku di wilayah Timur Laut. Ternyata tidak demikian karena saat kami akhirnya tiba di sumber, yang kami hadapi adalah tebing terjal. Ada jejak kijang besar dan lubang kubangan babi hutan di sana.

Karena tidak ada lagi jalan, kami terpaksa berbalik dan pada waktu yang hampir bersamaan aku terpeleset dan jatuh, yang menyebabkan luka dalam di telapak kakiku. Malam menjelang, aku menggunakan kain penutup bahu<sup>123</sup> untuk membalut luka dan kami memutuskan untuk mendaki lereng terjal beralaskan batu-batu kecil. Harus perlahan-lahan, karena setiap melangkah pijakannya akan bergeser.

Kami tiba di puncak sekitar jam 7 malam, dan melihat jejak kaki samar-samar bertebaran di sepanjang jalur punggung puncak. Kami

(123) *Ang-sa*: (Thai) sepotong kain kuning persegi yang memanjang, dikenakan melintang di pundak sebelah kiri di balik jubah bhikkhu.

merasa senang karena adanya jalur tersebut sebab kemungkinan kami dekat dengan sebuah desa. Tiba-tiba dari dekat, “*Piip! Piip!*” – seekor kijang jantan, terkejut oleh cahaya lentera lilin kami,<sup>124</sup> menjerit dan menghentakkan kaki keras-keras sebagai peringatan. Ini sangat mengejutkan kami dan jantungku pun berdetak tidak keruan. Setelah tenang kembali kami menyadari, “Ah! Hanya suara kijang.” Melihat ke arah suara tersebut kami bisa melihat dada putihnya dan kemudian sadar bahwa itu hanyalah seekor kijang jantan. Kemudian, ia menjerit lagi dan meloncat turun dari punggung gunung lalu menghilang.

Setelah melihat tempat tidur yang rata dari kijang liar ini dekat sekali dengan jalan, jelaslah bahwa kami masih jauh dari permukiman manusia. Karena sudah malam, kami memutuskan untuk melewati malam di sana dan kami masing-masing menyiapkan tempat sesuai yang kami sukai dengan beralaskan rerumputan tebal. Namun semalaman kami tidak dapat tidur. Angin terlalu kencang untuk menggantung *kelambu krot* kami, sementara di tanah bukan hanya rayap mengganggu kami, sekelompok semut juga datang, tertarik oleh darah dari lukaku dan keringat dari tubuh kami. Kami harus membungkuskan kain di sekitar mata kami untuk mencegah semut menyelinap masuk dan menghisap air mata kami.

Begitu hari terang, kami bangkit dan memandang ke bawah ke jalan yang kami lalui. Dari kejauhan di bawah kami dapat melihat petak-petak sawah seperti kotak-kotak kecil. Dengan mengambil arah yang sesuai kami memperkirakan jika perjalanan dilanjutkan terus melewati jalur sekarang, mungkin akan bertemu kembali dengan jalur di mana kami mulai tersesat. Maka kami mengambil jalan pintas melewati rimba, hutan yang lebih terbuka, menyusuri alur perjalanan kami. Betapa sakitnya kakiku! Hampir tak sanggup lagi menapaki

(124) Lilin biasa yang dikelilingi oleh silinder kain agar terlindung dari angin. Biasanya digunakan oleh para bhikkhu hutan.

lahan yang begitu terbuka, bebatuan, dan berkerikil, tetapi aku bertahan karena kami masih jauh dari pedesaan. Setelah beberapa waktu, kami benar-benar bersua dengan jalur yang memberi harapan.

Berjalan mengikuti jalur ini, akhirnya kami sampai di sebuah desa sebelum jam sembilan pagi. Kami tiba dengan perasaan lega dan dapat menurunkan perlengkapan dari pundak kami<sup>125</sup> di sisi panggung pendaratan sebuah kali, di samping perumahan.

Beberapa waktu kemudian seseorang keluar dan mendatangi kami, kami menceritakan seluruh kejadiannya. Kami berpikir untuk langsung meminta makanan tetapi khawatir ini merupakan sesuatu yang tercela. Maka kami mencoba menjelaskan secara tidak langsung bahwa kami sama sekali belum makan dan kakiku cedera sehingga tidak mungkin pergi mengumpulkan dana makanan (pindapata). Jika kami menunggu di situ, apakah mungkin kami mendapatkan makanan? Wanita itu mengiyakan dan ia kembali ke rumahnya sehingga kami berasumsi bahwa ia akan membawakan kami makanan. Karenanya kami kemudian mandi di sungai.

Ketika selesai mandi, luka di kakiku semakin menyakitkan hingga aku tidak dapat berjalan sama sekali. Di malam-malam sebelumnya tidak sakit sama sekali, bahkan pagi itu aku masih dapat berjalan, mengapa sekarang tiba-tiba sakit sekali sampai berdiri pun aku tak sanggup? YM. Ornsī, rekan penderitaanku, lemas dan pusing serta tidak dapat berdiri. Yang dapat kami lakukan adalah menunggu wanita itu membawakan sesuatu untuk dimakan – tetapi tidak ada tanda-tanda demikian.

Kelaparan dan keletihan menghinggap kami. Untungnya aku memiliki sejumlah obat tradisional untuk mengobati sakit pusing di tas pundakku dan karenanya aku dapat merawat YM. Ornsī, tetapi

(125) Para bhikkhu dalam melaksanakan *tudong* akan membawa sebuah kantung berisi mangkuk dan jubah cadangan di satu bahu sementara bahu lainnya diibangi dengan sebuah kantung kecil dan *krot*.

hingga jam 10 ia baru dapat bangun kembali. Aku menyarankannya untuk pergi dan bertanya apa gerangan yang terjadi. Ia hanya dapat menemukan dua orang anak lelaki sedang menjaga rumah dan semua orang dewasa pergi ke hutan untuk bekerja. Desa ini hanya ada dua rumah dan setiap orang bermata pencaharian memotong daun pisang muda, mengeringkan dan meratakannya kemudian dijual sebagai ‘cerutu’ atau ‘pembungkus rokok’.

Ketika YM. Ornsī memberitahukan situasinya kepadaku, aku mintanya untuk pergi dan membawa kedua anak itu untuk menemui ku dan aku bertanya apakah mereka bersedia barter nasi dengan beberapa korek api – kami tidak memiliki barang lainnya. Masing-masing dari kami memiliki beberapa kotak korek api, dan sebagai hasil barter kami mendapat dua keranjang ketan, dua piring cabai dan taoco bersama dua ikat kecil sayur rebus.<sup>126</sup> Kami makan dan betapa nikmat rasanya!

Selesai makan, sakit di kakiku semakin menjadi-jadi, sedemikian rupa sampai seluruh kakiku terasa panas dan berdenyut-denyut. Aku bertahan sampai jam 3 sore, saat kami akan berangkat. Aku berjalan tertatih-tatih sejauh tiga kilometer sebelum sampai di desa lain di mana kami tinggal selama sebelas malam. Kami beristirahat dan memulihkan kekuatan kami dan aku dapat merawat lukaku. Dari sana kami mendaki gunung daerah permukiman suku Karen, kemudian turun dan masuk ke distrik Phrao di Chiang Mai, Desa Manora (Luk San).

Malam itu kami menerima sejumlah kabar gembira. Seseorang datang memberitahu kami bahwa YM. Ācariya Man berada di Pah Miang<sup>127</sup> di Maer Pang dan YM. Ācariya Sahn ada di pintu masuk jalur menanjak ke Gua Khork Kham. Kami bergembira dan berpikir kali

(126) *Acacia insuavis* (*Leguminosae*).

(127) *Mi-ang* adalah daun teh yang difermentasikan, maka mungkin area ini adalah perkebunan teh, letaknya cukup tinggi di atas pegunungan.

ini harapan kami akan terpenuhi. Setelah makan, kami membereskan barang-barang dan berangkat, tiba malam hari di Gua Khork Kham di mana YM. Ācariya Sahn menetap, kami melewati malam bersamanya, diskusi Dhamma dan berbicara berbagai macam hal yang sesuai. Esok paginya setelah makan, ia menunjukkan jalan yang benar dan YM. Ornsī serta aku pamit dan berangkat.

Kami tiba di tempat YM. Ācariya Man sekitar jam 4 sore. Ia sedang melakukan meditasi jalan tetapi saat ia melihat kami datang segera ia mengenali kami dan memanggil nama kami. Ia menghentikan meditasi jalannya dan pergi untuk duduk di kutinya. Kami menurunkan bawaan dan meletakkan di atas lantai di luar, tetapi tidak diperbolehkannya dan memaksa kami meletakkan di teras kutinya. Setelah melakukan itu, kami masuk serta memberikan penghormatan kepada beliau.

YM. Ācariya Man membuka dengan menanyakan kondisi kami. Kemudian dengan hormat aku menjelaskan kepadanya: *“Alasan mengapa aku perlu menemui YM. Ācariya kali ini, karena aku perlu bantuan dalam penelaahan meditasiku. Aku telah belajar banyak dari yang lainnya dalam kelompok kami, tetapi aku yakin hanya YM. Ācariyalah yang dapat memberikanku jalan keluarnya.”*

Kemudian aku melanjutkan dengan menceritakan latihan dan pengalaman meditasiku secara rinci, dimulai dari upaya pertamaku hingga pengalaman-pengalaman yang telah kuutarakan kepada YM. Ācariya Singh di Korat. Ini membuatnya menjelaskan bagaimana sebelumnya ia membimbing para muridnya, dan menyarankan aku untuk mengikuti apa yang telah diajarkannya kepada para muridnya:

*“Setiap bhikkhu yang mengikuti cara latihanku hingga ia mahir dan mantap di dalamnya, pasti akan berkembang dengan baik, paling tidak takkan goyah dan akhirnya berhasil. Jika seorang bhik-*

*khu tidak menapaki jalan seperti ini, maka ia tidak akan bertahan lama dan akhirnya akan mundur atau lepas jubah. Bahkan bagi diriku, jika harus terbebani oleh berbagai macam tanggung jawab dan terseret dalam gerombolan bhikkhu, maka perkembangan meditasiku tidak akan berkembang secara konsisten. Penyelidikan yang terfokus ke dalam tubuh ini tidak akan mengalami kemajuan dan juga batinku tidak akan menjadi jernih dan benderang.”*

*“Dalam penyelidikan Anda, jangan pernah membiarkan batin meninggalkan objek tubuh berkelana ke objek yang lain. Tak peduli apakah akan menjadi jernih dan benderang atau tidak, jangan surut dari penambatan penyelidikan di sana. Anda dapat mencermati aspek sifat menjijikkan dari tubuh ini, atau melihatnya sebagai terdiri dari unsur-unsur, atau mencermatinya sebagai kumpulan agregat, atau mencermati aspek Tiga Karakteristiknya.<sup>128</sup> Boleh memilih salah satu dari metode ini. Tetapi Anda harus menambatkan penyelidikan Anda di antara semua ini, termasuk empat posisi tubuh. Dan juga tidak dapat dikatakan bahwa setelah mencermati ini semua, Anda dapat berhenti melakukannya – terlepas dari apakah tampak jelas atau tidak, tetap lanjutkan saja penyelidikannya. Ketika semua aspek ini sepenuhnya dan sejernih-jernihnya tampak jelas di dalam batin seseorang, semua hal yang ada di luar pun akan tampak jelas di sana juga.”*

Ia juga memberitahuku untuk tidak membiarkan batin terperosok ke dalam *bhavaṅga*.

## **20. Masa Vassa ke-20, 1934 di Pah Mi-ang Maer Pang**

### ***Cara Baru dalam Latihan Meditasi***

Segera setelah YM. Ācariya Man selesai berbicara, aku bertekad: *sejak saat ini aku akan mengulang kembali dan mempelajari latihan baru. Benar atau salah, aku akan mengikuti instuksinya dan men-*

---

(128) *Ti-lakkhaṇa*: tidak kekal; tidak memuaskan; bukan-diri. Baca Glosarium.

*jadikan beliau satu-satunya orang yang membimbingku dan yang membuat keputusan terakhir.*

Sejak saat itu dapat dikatakan, perhatianku hanya diarahkan pada penyelidikan atas tubuh. Sepanjang siang dan malam, aku memandangnya sebagai menjijikan, terbentuk dari empat unsur, sebagai gugus penderitaan. Aku berlatih dengan intensif tanpa henti atau lalai selama enam bulan – (aku berdiam di sana untuk melewati masa vassa) – tanpa kenal lelah. Sebagai hasil, batinku menjadi tenang dan damai serta pemahaman baru timbul:

*Semua benda di dunia ini hanyalah empat unsur. Tetapi karena asumsi (sammati), lantas kita terperosok ke dalam khayalan akan pengandai-andaian kita sendiri. Itulah sebabnya muncul begitu banyak masalah dan tekanan sehubungan dengan hal-hal ini.*

Pemahaman baru ini membuat batinku semakin mantap dan teguh, sangat berbeda dengan sebelumnya. Aku yakin sekarang aku berjalan di jalan yang benar tetapi tidak memberitahu YM. Ācariya Man perihal ini karena keyakinan yang teguh yang muncul dalam pemahaman baruku meyakinkanku bahwa aku dapat melakukan hal tersebut kapan saja.

Cuaca tahun itu sangat dingin sehingga kami harus tidur dekat dengan api. Walaupun tanganku kemasukan serpihan kayu, darah tidak mengalir karena sangat dingin. Setelah masa vassa, YM. Ācariya Man turun dan berdiam di dekat desa Tung Ma-khao. Kami berdua, YM. Ornsī (sekarang Phra Khru Silakan) dan aku, berdiam di sana tetapi kami bertukar tempat. Aku turun ke tempat YM. Ācariya Man dan YM. Ornsī melewati masa vassa, sementara YM. Ornsī naik ke tempatku di atas gunung.

Pada suatu tengah malam, seekor harimau mendekat dan duduk memperhatikan YM. Ornsī, yang berbaring tertidur berdekatan dengan api. Saat api mati dan ia mulai merasa dingin, ia bangun untuk

menyalakannya lagi, saat itu juga harimau tersebut mengaum dan lari masuk ke dalam hutan. Terlahir di daerah persawahan, ia tidak mengenali suara harimau di hutan dan aku tidak memberitahunya, khawatir kalau ia akan ketakutan.

Beberapa waktu kemudian YM. Ācariya Man mengirim sepucuk surat menyuruh kami turun untuk menemuinya. Kami pergi membantunya untuk sejumlah tugas selama 10 hari dan – apa yang terjadi? Ah! Praktik meditasiku yang terasa sangat jernih sebelumnya sekarang tidak begitu jelas lagi. Sekarang aku melihat ‘orang’ sebagai ‘orang’ sebagaimana yang timbul dari pengandaian konvensional.

Ketika tugas selesai, YM. Ācariya Ween dan aku memohon izin dari YM. Ācariya Man untuk kembali mengembara mencari tempat terpencil. YM. Ornsī tinggal untuk melayani YM. Ācariya Man. Kami memulai perjalanan kami dan setelah kira-kira 12 kilometer<sup>129</sup> masuk ke dalam hutan untuk menyepi.

Malamnya, aku mendengar auman harimau dari puncak gunung yang dekat dan ini membantu untuk memusatkan perhatian dalam kesunyian. Aku merenungkan kebajikan Sang Buddha sebagai objek meditasi<sup>130</sup> dan dari ini timbul pengetahuan yang unik dan luar biasa, berbeda dari yang pernah dibayangkan dan dialami sebelumnya. Kami berdiam di sana selama dua malam sebelum melanjutkan perjalanan untuk bertemu dengan YM. Ācariya Sahn di distrik Phrao. Aku tidak tinggal lama bersamanya karena keinginanku untuk menyepi. Oleh karena itu, setelah pamit dengannya, aku mendaki gunung tempat tinggal masyarakat pegunungan Mu-ser dan melanjutkan meditasiku di sana selama 9 hari.

Aku berpikir dengan tinggal bersama masyarakat Mu-ser dan karena perbedaan bahasa,<sup>131</sup> aku dapat sepenuhnya bermeditasi. Aku

(129) Lit: 300 *sen*.

(130) *Buddhānussati*: baca *Kammaṭṭhāna*: di Glosarium.

(131) Kelompok masyarakat pegunungan memiliki bahasa masing-masing, kebanyakan berbeda dengan bahasa Thai. Pada masa itu, tidak ada sekolah, kebanyakan mereka tidak dapat berbicara bahasa Thai.

cukup tahu bahwa mereka baik hati maka mereka tentu saja dapat memberikanku makanan yang cukup.

### 20.1 Timbulnya Pandangan Salah

Aku melaksanakan meditasi hingga pada batas akhir kesanggupanku, sampai aku kehilangan arah dan timbul pandangan yang terjungkir balik (*Vipallāsa*):

*‘Tidak ada Buddha, tidak ada Sangha. Yang ada hanyalah Dhamma. Karena Buddha, atau dengan kata lain, ‘Pangeran Siddhatthakumāra’ bisa menjadi Buddha hanya melalui pengetahuan Dhamma. Bahkan Buddha sendiri hanyalah rūpa-dhamma dan nāma-dhamma.<sup>132</sup> Demikian pula Sangha, karena mereka semua, baik siswa mulia yang tercerahkan maupun siswa biasa yang belum mengalami pencerahan, ditopang oleh Dhamma. Wujud tubuh mereka hanyalah rūpadhamma dan nāma-dhamma belaka.’*

Inilah pendapatku yang kukuh tak tergoyahkan. Aku sangat yakin kebenarannya.

Tetapi aku meninjau kembali apa yang dikatakan dalam versi resmi dan menemukan bahwa pendapatku tidak sesuai dengan itu. Aku tidak dapat mendamaikan kedua pandangan yang saling berlawanan ini dan itu terus menerus saling bertentangan selama beberapa waktu. Tentu saja ini merupakan sesuatu yang baik bahwa aku tidak rela mencampakkan kebijaksanaan konvensional, karena jika aku melakukannya, akibatnya adalah ..... nang ning nung.<sup>133</sup>

Kemudian, YM. Ācariya Sahn mengutus seseorang untuk mengundangku turun dan menerima persembahan dari umat awam. Aku ragu apakah ikut atau tidak. Akan tetapi, aku teringat kondisi jubah bawahku. Aku telah memakainya selama tiga tahun dan mungkin

(132) Baca Glosarium. (fenomena materi dan fenomena batin)

(133) Lit: “akan menjadi lucu sekali.” Ungkapan halus dari perkataan bahwa ia mungkin sudah tidak waras lagi.

tidak akan bertahan sampai masa vassa selanjutnya, maka aku memutuskan untuk pergi. Dengan menerima undangannya, aku pergi untuk memperbarui jubahku sehingga keperluanku tercukupi dan aku dapat kembali. Pada saat turun mereka mempersembahkan semua kebutuhanku dan pandangan yang terjungkir balik itu seperti-nya telah hilang tidak berbekas dengan sendirinya.

### 21. Masa Vassa ke-13, 1935

#### *Di Desa Mu-ser (Bahn Phu Phayah)*

Setelah aku selesai memotong, menjahit, dan mencelup jubah, aku kembali lagi naik gunung. Kali ini aku tidak kembali ke tempat sebelumnya melainkan pergi ke desa suku Mu-ser di Phu Phayah. Saat tiba, mereka sangat senang dan berbaik hati bersama-sama membangun kuti untukku. Ah! – harapanku bahwa hambatan bahasa mungkin akan menghentikan orang untuk datang mengganguku seketika lenyap.

Pertama kali tiba, aku tinggal di salah satu rumah mereka yang sudah tidak ditinggali lagi. Mereka belum pernah melihat bhikkhu *tudong* hutan; dan segenap penduduk desa, dari yang paling muda sampai yang paling tua, memandangiku. Mereka memandangiku dari dekat dan jauh, beberapa datang mendekat sampai hampir menginjak jempol kakiku. Setelah seorang pergi, yang lainnya datang menggantikannya dan ini berlangsung dari tengah hari sampai sekitar jam empat sore. Mereka berdiri di tempat melongo padaku, kemudian sambil duduk di tempat masih melongo padaku, bahkan sambil berbaring pun melongo padaku. Mereka kotor dan bau. Sangat bau sampai aku pusing.

Penduduk desa membuatkanku jalur untuk meditasi jalan. Namun --- alamak --- aku keluar menjejakkan kaki di jalur tersebut hanya menjadi tontonan bagi mereka. Aku tidak sanggup bertahan, kemudian masuk dan duduk lagi. Sementara itu, mereka masih bergerombol di sepanjang jalur dengan berpikir itu merupakan suatu hiburan.

Aku bersama ‘Pemimpin’ mereka (Phu Phayah, atau kepala daerah) membuat kesepahaman. Kami setuju bahwa membuntutiku tidaklah patut dan jika mereka ingin berbuat kebajikan, kapan pun mereka melihatku sedang melakukan meditasi jalan mereka harus ‘*pheu*’ (bersikap anjali). Tentu saja itu merupakan suatu perbuatan baik. Sejak saat itu, kapan pun mereka melihatku di luar sedang melakukan meditasi berjalan, mereka semua akan mendekat dan berbaris dengan sikap ‘*pheu*’. Siapa pun yang tidak demikian akan dipanggil untuk datang dan bergabung ke dalam kelompok.

Setelah direnungkan, sungguh simpatik orang-orang hutan ini, yang walaupun tinggal jauh dari peradaban materi, sangat jujur dan tulus. Pada masa itu tidak ada yang datang membantu dan mengajari mereka selama bertahun-tahun, dan – kecuali jika terjadi kejahatan serius – tidak satu pun petugas pemerintah yang menampakkan batang hidung mereka di sana. Mereka mengatur diri sendiri dan sangat percaya serta bergantung pada ‘Pemimpin’ mereka. Mereka yang berkarakter buruk yang merupakan pembuat masalah dan dengan keras kepala mengabaikan nasihat Pemimpin mereka, akan diusir dari desa oleh Sang Pemimpin. Jika si pembuat masalah tersebut menolak pergi, maka penduduk desa akan menjauhinya. Dapat dipastikan bahwa pencurian tidak terjadi di sana.

Ketika aku berjalan menjelajahi pegunungan ini dan melihat satu atau dua rumah yang terpisah jauh, aku segera dapat menduga bahwa aku takkan mampu bertahan dengan jumlah orang yang begitu sedikit.<sup>134</sup> Suku pegunungan di wilayah ini tidak memiliki persediaan beras yang memadai setelah dua kali gagal panen. Ada 12 rumah di desa di mana aku berdiam tetapi hanya tiga yang memiliki perse-

(134) Seorang bhikkhu bergantung pada kemurahan hati dan keikhlasan umat awam untuk makanan sehari-harinya. Jika terdapat banyak penduduk, walaupun miskin, masing-masing cukup memberikan sedikit saja. Jika terlalu sedikit keluarga, kecuali jika dipersilakan secara khusus, seorang bhikkhu akan enggan berdiam di sana supaya tidak membebani mereka.

diaan beras yang cukup untuk dimakan. Namun mereka memiliki keyakinan besar. Ketika aku keluar untuk mengumpulkan dana makanan hanya tiga orang yang keluar memasukkan makanan ke dalam mangkukku, tetapi masing-masing memberikan makanan yang sedemikian banyaknya sehingga cukup bagiku untuk disantap.

Beberapa waktu kemudian Sang Pemimpin datang menemuiku dan menjelaskan bahwa setiap orang memiliki keyakinan terhadapku dan ingin mempersembahkan makanan saat aku mengumpulkan dana makanan, tetapi mereka malu karena mereka tidak punya nasi untuk dipersembahkan.<sup>135</sup> Mereka makan ubi rebus dan umbi-umbian<sup>136</sup> sebagai pengganti nasi. Aku merasa iba terhadap mereka dan memberitahu Pemimpin tersebut, aku sendiri lebih suka ubi rebus. Aku mengatakan itulah sebabnya aku dapat bertahan hidup bersama mereka – jika aku tidak suka mereka, aku tidak akan datang. Setelah mereka semua mengetahui hal ini, mereka menggali ubi liar untuk direbus dan dipersembahkan ke dalam mangkukku (*pattaku*), sehingga setiap hari kebutuhanku tercukupi. Mereka juga sangat gembira dengan gagasan tersebut, tertawa dan tersenyum, wajah mereka berseri-seri menawan. Bahkan mereka khawatir aku tidak dapat makan ubi mereka karena itu mereka mengikutiku kembali ke kutiku untuk melihatnya sendiri. Setelah menerima persembahan mereka, aku harus menunjukkan penghargaanku dengan mengizinkan mereka melihatku memakan itu semua.

Tahun itu benih padi telah ditabur tetapi curah hujan sangat sedikit sehingga benih mengering dan berubah menjadi kuning pucat. Penduduk desa membangun kuti untukku 10 hari sebelum masa vassa dan ketika selesai dibangun, secara menakjubkan, hujan mulai turun.

(135) Bagi orang Thailand, nasi adalah makanan pokok dalam setiap hidangan mereka. Di Thailand, ‘makan’ secara harafiah berarti ‘makan nasi’.

(136) Ubi, keladi, dan jenis umbi-umbian lainnya banyak ditemukan dan dimakan di seluruh Thailand Utara. Namun di Timur Laut Thailand, dianggap sebagai makanan saat paceklik, umumnya makanan pokok di sana adalah ketan.

Mereka semua bersuka-cita, sangat gembira dengan berpikir bahwa hal itu terjadi sebagai buah kebajikan yang mereka lakukan dengan membangun sebuah ‘vihara’ untuk aku tempati. Padi menghiju dis-  
ebabkan oleh hujan. Panen sawah mereka pada tahun itu melimpah-  
ruah sehingga tidak semua dapat dikonsumsi habis, bahkan beberapa  
di antara mereka dapat menjual kelebihannya.

Tampaknya sebelumnya tidak ada bhikkhu yang melewatkan masa  
vassa bersama suku pegunungan Mu-ser, maka kemungkinan aku  
adalah bhikkhu pertama di Thailand yang melakukannya.

Ketika mereka menyelesaikan pembangunan kuti untukku, aku  
teringat kembali dalam ‘Riwayat Hidup Sang Buddha’, Pangeran  
Siddhattha berumur 35 tahun saat usahanya berbuah Penerangan  
Sempurna. Tahun itu, aku juga berumur 35 tahun, (setelah melepas  
keduniawian sebagai seorang bhikkhu saat memasuki usia 22 tahun).  
Oleh karena itu aku bertekad bahwa aku akan mempersembahkan  
usaha dalam bermeditasi pada tahun itu sebagai penghormatan ke-  
pada Penerangan Sempurna Sang Buddha:

*‘Aku akan sepenuh hati menerima apa pun hasil latihan meditasiku,  
bahkan jika aku harus mati karenanya. Semoga hidupku ini dapat  
dipersembahkan, seperti seseorang mempersembahkan setangkai  
bunga teratai, sebagai penghormatan kepada Beliau.’*

Setelah bertekad, aku bermeditasi sepanjang masa vassa. Namun ke-  
lihatannya tidak berkembang dan masih tetap seperti semula. Untuk  
mewujudkan tekadku, aku memutuskan untuk melakukan sebuah  
percobaan dengan berpuasa selama lima hari.

Masyarakat Mu-ser belum pernah melihat hal demikian dan takut  
aku bisa mati. Mereka datang dan memohon aku makan seperti bi-  
asa, tetapi aku menolak dan melanjutkannya selama 5 hari penuh  
sesuai dengan tekadku. Diam-diam mereka datang dan menjagaku.  
Jika aku menutup pintu untuk bermeditasi di dalam kamar, mereka

akan memanggil dan minta aku menyahut, dan jika aku menyahut  
mereka baru pergi.

Sebenarnya, berpuasa bukan jalan menuju Penerangan Sempurna.  
Sang Buddha sudah mencoba metode ini dan kemudian menyata-  
kan itu merupakan sejenis penyiksaan-diri.<sup>137</sup> Semua guru medita-  
siku juga mengatakan demikian. Setelah mencobanya sendiri, aku  
mengetahui itu hanya suatu cara penyiksaan tubuh, tanpa mengarah  
pada kemunculan kebijaksanaan untuk menyelami Dhamma dan  
mempertajam pemahaman seseorang. Aku berpuasa untuk men-  
guji kekuatan tekadku, untuk melihat yang mana yang lebih kuat  
– kemelekatanku pada kehidupan atau keyakinan dalam kualitas  
Dhamma yang telah aku lihat. Ketika aku menyadari kebenaran ini  
dalam batinku, aku kembali makan seperti sebelumnya. Namun aku  
tidak makan nasi untuk 4 – 5 hari yang pertama, aku hanya makan  
ubi dan seratah.<sup>138</sup> Saat masyarakat Mu-ser melihatku makan lagi,  
mereka semua bersukacita.

Selama masa vassa, sejumlah penglihatan (*nimitta*) muncul dalam  
meditasiku pertanda kekuatan dan keteguhan pelaksanaan medita-  
siku. Ini memberikanku kepuasan dan kesenangan.

Kaum Mu-ser juga senang dan berkoar: “Keberadaanmu bersama kami  
sungguh baik sekali. Sawah kami menghasilkan panen melimpah;  
beberapa orang bahkan dapat menjual hewan ternak – (mereka me-  
meliharanya tetapi tidak menggunakannya sebagai pemanggul be-  
ban) – yang tidak pernah mereka lakukan sebelumnya.” (Umumnya  
mereka memelihara babi untuk dijual sebagai sumber penghasilan  
tetap.) “Lada yang dikeringkan juga merupakan sumber penghasilan  
lainnya, tetapi selain barang-barang ini, kami tidak memiliki peng-  
hasilan lainnya. Tahun ini kami memiliki lebih dari cukup uang se-  
hingga sebagian bisa ditabung. Anda datang dan mengajari kami

(137) *Attakilamathānuyoga*. Baca (S. 5:420).

(138) *Colocasia antiquorum*, *Aroideae*, seratah.

untuk tidak berjudi dan main *pai*, *thu-ah*, dan *bi-er*,<sup>139</sup> maka kami berhenti. Sebelumnya, sekelompok orang kota akan datang dan menjebak kami ke dalam perjudian, tetapi sekarang kami menerima ajaranmu dan tidak main lagi.” Seusai masa vassa, Pemimpin tersebut secara pribadi memersempahkan *thoot phah pah*<sup>140</sup> dan kain putih yang cukup panjang sebagai bahan membuat jubah.

Aku harus mengucapkan salam perpisahan kepada masyarakat Mu-ser agar dapat turun untuk memberikan penghormatan kepada YM. Ācariya Man yang sedang berada di desa Thung Ma-khao, distrik Mee Phang. Mereka semua bersedih atas keberangkatanku dan mulai menangis serta memohonku untuk kembali. Aku masih belum memutuskan maka aku memberitahu mereka aku akan menyanyakannya kepada YM. Ācariya Man. Mungkin nanti aku kembali.

Ketika aku bertemu YM. Ācariya Man dan menceritakan apa yang terjadi ketika aku menetap bersama suku Mu-ser, beliau senang dan menyarankan agar kami kembali ke sana. Dalam perjalanan kembali, kami bertiga – YM. Ācariya Man, YM. Ācariya Ornsī dan aku – pergi bersama. Tetapi, ketika memulai mendaki, YM. Ācariya Ornsī menderita sakit sehingga kami memintanya untuk menunggu di bawah untuk memulihkan kesehatan dulu.

## 22. Masa Vassa ke 14, 1936

### *Di Lokasi yang Sama dengan Tiga Bhikkhu*

Kembali menetap bersama masyarakat Mu-ser kali ini membuatku merasa tidak nyaman karena mereka sekarang kenal akrab den-

(139) *Pai* adalah permainan atau judi kartu; *thu-ah* dan *bi-er* adalah judi yang menggunakan kulit kerang.

(140) Lit: ‘merentangkan kain hutan.’ Pada zaman Sang Buddha, para bhikkhu akan mengumpulkan kain buangan untuk dicuci dan dijahit kembali menjadi ‘jubah-rombengan’. *Thoot phah pah* melanjutkan tradisi ini, kadang-kadang dengan memersempahkan kain dengan menggantungnya di dahan, kadang-kadang dengan merentangkan kain tersebut di semak-semak di mana sang bhikkhu bakal melaluinya.

ganku dari pada Ācariya Man. Terlebih, Ācariya Man merasa sulit beradaptasi dengan cuaca dingin. Berada dalam kondisi dingin mempengaruhi kesehatan beliau hingga terlihat mungkin akan pergi. Tapi melalui kekuatan pikiran dan semangat, beliau dapat mengatasi dan melewati masa vassa di sana.

Kali ini, meditasiku berjalan dengan baik karena disamping dapat menggunakan teknikk sendiri, sekarang aku bersama dengan Yang Mulia Bhikkhu dan aku dapat belajar darinya sepanjang waktu. Menjelang dimulainya masa vassa Yang Mulia Bhikkhu menyuruhku turun untuk mengajak YM. Ornsī kembali bersama kami. Aku pergi selama 5 malam dan meninggalkan Yang Mulia Bhikkhu sendirian. Pada masa kesendirian inilah beliau melaksanakan meditasinya dengan baik dan dengan tekad bulat serta mencapai hasil yang luar biasa. Penyakitnya pun sembuh total pada saat itu.

Pada masa vassa ini kami bertiga berusaha keras dalam latihan meditasi, masing-masing berusaha semaksimal mungkin. Kami juga saling berbagi pengalaman apa saja yang terjadi – baik mengenai hal-hal luar maupun yang berkaitan dengan pemahaman Dhamma – Juga pada masa vassa ini Ācariya Man mengatakan seberapa lama lagi hidupnya bertahan dan ini terbukti tepat.

Kadang-kadang beliau mengatakan beberapa imaji dan ‘pengetahuan’ yang secara spontan timbul dalam meditasinya sebagai prediksi mengenai berbagai macam dalam hal para muridnya. Namun beliau menambahkan bahwa seseorang harus tidak secara membuta mempercayai semuanya, karena mungkin saja salah. Sedangkan aku, tetap mempertahankan keseimbangan batin dalam hal-hal yang beliau katakan mengenaiku karena aku paham hal demikian adalah urusan pribadi masing-masing, tiap kasus berbeda. Hal-hal demikian harus tidak menjadi tujuan utama seseorang yang bersungguh-sungguh latihan meditasi. Yang seharusnya adalah penghancuran total kekotoran batin.

Pada masa vassa kali ini, Ācariya Man membimbing kami dengan menggunakan cara-cara yang ‘cerdik’ dan piawai, juga berbagai teknik handal dan halusnyanya. Aku belum pernah melihatnya melakukan ini. Segera aku menggunakan tekniknya dengan segala hormat dan sangat cepat hingga suatu hari ia menyatakan: “YM. Thet ini terburu-buru dan tidak sabaran!”<sup>141</sup>

Ācariya Man secara terbuka memperlihatkan sifat aslinya pada kami dan merupakan satu keberuntungan bagiku untuk berada dibawah bimbingan seorang Guru Meditasi yang mengajar dengan cara demikian. Aku pikir sulit menemukan waktu ketika ia mengajar murid lainnya seperti ini. Kondisi orang yang terlibat, tempat, dan waktu yang tepat sulit terjadi lagi. Walaupun beliau mungkin memberikan restunya dan semangat padaku untuk menjadi pewaris Dhammanya, aku tidak lalai dan puas diri menerimanya. Aku selalu memegang apa yang benar akan selalu benar, apa pun yang orang katakan. Seseorang mungkin tidak dapat melampaui kondisi hakiki hal-hal demikian.

## 22.1 Suku Pedalaman Masuk Desa

Pada masa vassa ini, aku bertemu sebuah suku masyarakat hutan yang dikenal sebagai suku *Roh Daun Kuning*.<sup>142</sup> Mereka sendiri benci dengan nama ini dan mohon untuk tidak disebut demikian sebab mereka katakan mereka juga takut pada *Roh* dan lebih baik panggil mereka ‘suku hutan’.

Penduduk Mu-ser mengatakan walaupun mereka telah tinggal di tempat tersebut selama lebih dari 50 tahun, mereka tidak pernah melihat suku ini mendekat. Mereka menganggapnya sebagai suku ‘tua’ bangsa Thailand, dan bahasa serta logat mereka terdengar san-

(141) Lit: ‘menggebu-gebu’, tidak sabaran ingin segera mendapatkan hasil.

(142) Pee dtong leeung: *pee* artinya roh atau hantu; *dtong* artinya daun (pisang) besar; *leeung* artinya kuning. Suku ini juga disebut Marabi, kelompok etnis Thailand Utara.

gat mirip dengan apa yang pernah aku dengar saat berbicara dengan penduduk kota Yong dan Ruang, yang berlokasi di utara Chiang Dtung.<sup>143</sup> Orang kota ini pindah ke selatan dan menetap di Provinsi Chiang Mai. Mereka bekerja sebagai pengrajin rotan, mengayam baki<sup>144</sup> yang dikenal sebagai *baki kern* (karena merupakan karya Suku *Kern*). Mereka menceritakan padaku mengenai suku hutan ini, bahwa suku ini awalnya berjumlah sekitar 60 tapi wabah cacar kemudian membunuh sebagian dari mereka. Saat itu, kira-kira tersisa hanya 30 pria dan wanita. Aku sedikit mencatat singkat kehidupan mereka:

*Mereka* hidup berpindah-pindah. Mereka menebang beberapa batang pohon kecil untuk dijadikan tiang, kemudian menutupinya dengan ranting, dedaunan dan apa saja yang mereka temui. Ini cukup untuk tidur dan berteduh dari hujan dan embun. Kadang mereka tidur di dalam gua atau di bawah batu atau pepohonan. Di bawah sebatang pohon pun sudah cukup bagi mereka bahkan jika hanya ada sedikit atap.

Suku hutan ini tidak punya pakaian kecuali beberapa barang yang mereka gunakan untuk menutupi tubuh saat memasuki satu desa.<sup>145</sup> Mereka hidup berkelompok dan takut pada hantu serta harimau. Saat mereka berada di dalam tempat berteduh mereka, orang lain jarang dapat mengenali mereka. Jika pada satu kesempatan mereka terlihat, kaum wanita akan lari dan jika mereka tidak cukup cepat, mereka akan menjatuhkan diri ke tanah dan menggelinging. Kaum lelaki segera keluar dengan tombak untuk berkelahi. (Menurutku ini terjadi karena kaum wanita berpakaian minim.) Mereka percaya bahwa merupakan satu kesialan bagi seorang wanita jika terlihat oleh orang asing, hidupnya akan berakhir dimakan harimau.

(143) Di negara bagian Shan, Birma.

(144) *Kan-dtok* dan *kan-phan*: jenis baki yang didirikan di tiang.

(145) Umumnya, orang Thailand sangat sopan dalam hal demikian.

Suku tersebut akan menetap di mana pun terdapat persediaan makanan banyak dalam waktu lama tapi saat habis mereka akan pindah ke tempat lain. Itulah sebabnya mereka dikenal sebagai Roh Daun Kuning, karena saat dedaunan yang menutupi atap berubah kuning mereka akan pergi.

*Makanan pokok mereka* adalah daging, umbi-umbian, serta madu dari sarang lebah liar. Mereka tidak makan jenis binatang tertentu – contohnya ular – dan daging harus dimakan atau dipanggang sebelum dimakan.<sup>146</sup> Nasi atau gandum bukan makanan pokok mereka seperti orang pada umumnya. Jika mereka mengumpulkan madu, pertama-tama mereka akan mencampurnya dengan bubur kayu busuk atau tanah untuk memberikan kepadatan sebelum dimakan.

Mereka menyalakan api dengan cara memukulkan potongan kecil besi ke batu – (yang kami sebut ‘batu api pemburu’) – atau, mereka menggesek dua batang kayu bersamaan. Aku memberikan sekotak korek api tapi mereka takut menggunakannya karena pengapian tiba-tiba dan desisan api saat menyala.

*Mereka berburu* menggunakan tombak, ujungnya beracun (dengan racun getah).<sup>147</sup> Suku hutan ini mengendap-endap mengikuti jejak binatang yang ditemukan hingga mereka melihat binatang itu berjemur. Kemudian mereka mendekat dan menembak. Jika hewan yang mereka lihat masih mencari makan, mereka mengendap-endap mencari tempat persembunyian dan menyelinap sedekat mungkin sebelum menembaknya.

Mereka mengatakan dalam kisaran jarak 20 atau 30 meter, mereka pasti mendapatkan makanan mereka. Tombak yang menembus sedikit artinya mereka dapat memakan daging tapi jika lebih dari 1 inci saja maka daging akan terkontaminasi oleh racun dan tidak dapat dimakan.

(146) Tidak seperti daerah Thailand yang lain di mana ular kadang-kadang dimakan, daging serta ikan mungkin dimasak setengah matang atau mentah.

(147) *Sack-* atau *pohon-upas*, *Antiaris toxicaria* (*Urticaceae*).

Suatu ketika mereka datang dan mempersembahkan daging. Daging tersebut mengeluarkan asap beraroma menjijikan dari tempat pemanggangan. Mereka menusuknya di cabang pohon cagak berbentuk garpu kira-kira 10 meter jauhnya dan aroma busuk nyaris membuat kami tidak dapat tidur sepanjang malam. Ācariya Man mengatakan kepada orang Mu-ser untuk mengambil dan mencoba merebusnya, tapi hampir separuhnya kotor dan karenanya tidak dapat dimakan.

*Tradisi dan budaya mereka* berpusat di hutan dan mereka tidak pernah benar-benar meninggalkannya. Orang dapat melihat mereka hanya saat mereka keluar meminta pakaian, beras, garam atau besi untuk pemantik mereka. Nenek moyang suku ini, seperti yang aku pahami, kemungkinan adalah buronan<sup>148</sup> yang dahulu kala kabur dari tuan mereka dan masuk ke dalam hutan. Kami dapat menyimpulkan ini dari pantangan mereka melewati area terbuka atau persawahan. Selebar apa pun sawah tersebut atau sesulit apa pun rute melewatinya, mereka akan menghindari dan menerabas tanda-tanda lingkungan manusia atau perkebunan – meskipun sebenarnya tidak ada yang melarang mereka menyeberanginya. Hal ini menunjukkan bagaimana kepala suku menyetatkan mereka dengan menghindari area terbuka, takut seseorang akan melihat mereka dan membawa mereka.

Hal ini juga berlaku pada apa yang telah aku ceritakan mengenai kaum wanitanya – bahwa jika mereka terlihat oleh orang asing, harimau akan memakan mereka. Ketika kaum lelaki datang meminta nasi, gandum atau umbi-umbian, dengan segera mereka menghabiskan tanpa tersisa. Aku memberitahu mereka membawa pulang beberapa untuk dibagi kepada wanita mereka. Akan tetapi, mereka menjawab, mereka tidak dapat melakukan hal tersebut, karena jika wanita memakan makanan tersebut mereka akan ketagihan pada rasanya dan manja.

(148) Perbudakan adalah hal yang biasa sampai di akhir abad 19.

Setiap kali mereka bersama suku Mu-ser, sikap mereka mengingkari ketakutan alami mereka terhadap orang asing, terutama kepada orang penting atau petugas. Mereka berjalan lambat dan waspada, selalu was-was dan siaga dengan gaya yang patut dikasihani. Akan tetapi, ketika mereka masuk ke dalam hutan, mereka berubah menjadi gesit dan lincah hingga mata sulit mengikuti mereka. Orang hanya dapat melihat dan mendengar goyangan dan desiran dedaunan.

*Budaya pernikahan mereka* memberi kebebasan kepada pria dan wanita. Contohnya, seperti juga dimana-mana, sudah umum bahwa ketika seorang pria beruntung dan sejahtera dalam membawa daging dan makanan, tiap wanita yang tertarik padanya akan tinggal bersamanya dan menjadi pasangannya. Aku lupa menanyakan apakah ada *mahar*. Membesarkan anak merupakan kewajiban tunggal kaum wanita.

Kadang-kadang mereka datang menemuiku. Maka aku berkesempatan untuk menanyakan mereka mengenai gaya hidup mereka dan karenanya dapat mulai mengerti mengenai mereka. Tiap kali aku melihat suku hutan ini, aku merasa kasihan kepada mereka karena mereka juga merupakan suku Thai. Aku mengerti setiap pembicaraan mereka dan secara fisik mereka sama dengan kita. Satu gagasan timbul untuk mencari cara menolong mereka untuk bermukim di lingkungan hidup tetap, atau paling tidak membantu mereka mencapai penghidupan selayak suku Mu-ser dan suku-suku pegunungan lainnya. Jika mereka sudi menerima bantuan, aku berniat untuk memberitahu aparat pemerintah yang berwenang agar mereka dapat memberikan bantuan berupa peralatan dan persediaan – termasuk segala macam bibit dan benih-benihan.

Saat kemudian mereka menemuiku, aku mengutarakan: “Apa pendapat kalian mengenai nasi, jagung, talas, cabai, dan garam yang diberikan kepada kalian? Lezatkah?” “Lezat,” mereka menjawab, “semuanya enak.” “Maka,” aku melanjutkan, “kalau begitu, kenapa

kalian tidak hidup menetap seperti orang Mu-ser. Kalian dapat menanam padi dan talas untuk makanan kalian sendiri – bukannya itu baik?”

Aku hanya dapat sejauh itu, karena segera mereka protes bahwa mereka adalah suku hutan dan mereka tidak dapat melakukan hal tersebut. Jika mereka melakukannya ‘*dunia ini akan terbalik.*’ (Ini adalah ungkapan kuno berarti ketidaksetujuan yang amat sangat. Maksudnya gagasan tersebut tidak mungkin. Jika dilakukan maka tanah akan terbalik.) Saat aku mendengar penolakan ini, rencana proyek bantuanku lenyap seketika.

Sungguh disayangkan. Meskipun masyarakat ini memiliki kehidupan yang berharga, mereka tidak dapat menggunakan kesempatan sebaik-baiknya karena mereka terlahir di lingkungan yang tidak mendukung. Lebih kasihan lagi, adalah beberapa orang yang lahir dalam lingkungan sejahtera dan nyaman. Mereka memiliki segalanya termasuk kesempatan belajar, namun mereka dengan ceroboh melenyapkannya melalui ketertarikan pada kenikmatan tanpa makna hakiki. Sementara waktu memakan hidup mereka hingga tidak dapat melakukan sesuatu yang bermanfaat. Banyak sekali orang-orang seperti ini.

Pada masa vassa kali ini, Ācariya Man tidak hanya mengajarkan berbagai macam hal tapi juga bercerita mengenai tanggung jawab beliau akan kelompok bhikkhu hutan *Kammaṭṭhāna*. Ia membicarakan mengenai pendirian vihara-meditasi di wilayah Chiang Mai dan menanyakan pendapatku. Aku senang mendengar beliau berpikir untuk melanjutkan tanggung jawab akan kelompok kami. Maka aku menunjukkan bahwa masyarakat Timur Laut Thailand akan lebih sesuai daripada mereka dari wilayah lain. Ini khususnya, karena wilayah Utara hasilnya kurang baik.

Aku berkata, “Yang Mulia Bhikkhu telah tinggal di wilayah ini se-

lama 7 atau 8 tahun, tapi siapa yang meninggalkan rumah untuk mengikutimu dan cara berlatihnya? Mereka yang mengikutimu, tanpa kecuali, adalah siswa lamamu dari Timur Laut. Saat ini orang-orang di sana, bhikkhu dan umat awam – termasuk YM. Chao Khun Dhammachedi – selalu merindukanmu. Semua orang memohonku untuk datang dan mengundang Yang Mulia Bhikkhu untuk kembali ke Timur Laut. Mereka dengan senang akan membantu dalam hal keperluan perjalanan dan mengatakan padaku cukup memberitahu apa saja yang diperlukan.”

Ācariya Man kemudian mengingat pegunungan di Distrik Nah Kaer Provinsi Sakhon Nakorn yang cocok untuk ditinggali. Beliau menyukai pegunungan tersebut dan menyatakan itu tujuan kami. Tapi ia juga mengatakan bahwa tugasku juga sebagai ‘penjaga-pintu’ bagi beliau. Jika ada seseorang datang mengunjungi yang aku anggap tidak tepat, beliau mengatakan agar aku tidak mengizinkan mereka menemuinya.

Setelah masa vassa, Ācariya Man turun menuju distrik Phrao lagi. (Dimana, teman-temanku kemudian menjelaskan padaku, beliau juga mengatakan rencananya mengenai kelompok para bhikkhu di sana.) Sedangkan kami, Ym. Ornsī dan aku mohon izin untuk menetap di area tersebut untuk melanjutkan latihan meditasi kami. Beberapa hari kemudian, Ācariya Man kembali, membawa Ācariya Sahn, Ācariya Waen, dan Ācariya Khao datang menemui kami. Ia mengutarakan kembali mengenai pembangunan vihara-meditasi untuk kelompok ini dan aku tetap mempertahankan pendapat sebelumnya bahwa aku tidak menyetujui pembangunan di Utara. Walaupun demikian, jika Yang Mulia Bhikkhu tetap lanjut dan membangunnya di wilayah itu, setelah tiga tahun aku akan datang dan membantu dengan sukarela. Ācariya Man dan kelompoknya menetap bersama kami selama dua malam sebelum berangkat dengan Ācariya Shan, Ācariya Warn, dan Ācariya Khao kembali menuju Phrao. Semen-

tara Ācariya Man dan Ym. Manoo pergi menuju Distrik Maer Sai, Provinsi Chiang Mai, dan kemudian mereka melewati masa vassa selanjutnya di sana.

YM. Ornsī dan aku tetap bermeditasi di tempat itu hingga semuanya pergi, kemudian kami juga berpisah. Ym. Ornsī menetap di sana sementara aku pergi ke gunung lainnya.

## 22.2 Kecenderungan Tersembunyi dan Kekotoran Batin

Apa yang akan aku ceritakan membuatku malu tapi yang akan lebih malu adalah kekotoran batin. Apakah itu? Itu terjadi saat aku meninggalkan YM. Ornsī dan kemudian pergi menyendiri. Suatu hari aku mendengar auman harimau dan menjadi takut oleh suara tersebut hingga aku gemetar tidak dapat tidur serta meditasiku tidak berjalan sama sekali. Beberapa penduduk setempat membantu mengusirnya dengan menembakkan tembakan peringatan dan dengan melemparkan obor. Harimau tersebut untuk sementara kabur tapi kemudian kembali lagi. Pada pagi-pagi sekali, saat penduduk bekerja di sawah, kadang-kadang mereka melihat harimau mengendap-endap di dalam hutan di depan mereka. Kemudian mereka berlarian – meskipun aku belum mendengar harimau tersebut melukai siapa pun.

Bagaimana pun aku mencoba duduk bermeditasi, tetap saja tidak bisa. Saat itu aku masih belum tahu apa yang harus dilakukan untuk mengatasi ketakutanku pada harimau. Sekujur tubuhku berker-ingat. “Hey!” “Apa yang terjadi? Aku kedinginan namun aku masih keringatan,” pikirku. Aku membuka selimut dan melihat aku masih gemetar. Aku letih karena tidak berhasil mengembangkan meditasiku. Kemudian aku berbaring untuk beristirahat sebentar dan menyegarkan diriku, agar nantinya siap berlatih kembali. Tepat saat itu juga, aku mendengar auman harimau dan sekujur tubuhku mulai gemetar, seperti sedang sakit malaria. Kemudian aku menyadari bahwa ini dikarenakan ketakutanku pada auman harimau.

Aku duduk dan membangun kesadaran, mengarahkan pikiran dalam keteguhan pada objek tunggal dan siap mengorbankan hidupku. Bukankah aku telah siap menerima kematian? Tidakkah itu alasan aku datang tinggal di sini? Bukankah harimau dan manusia keduanya terdiri dari empat unsur yang sama? Setelah mati, tidakkah keduanya berakhir dengan kondisi yang sama? Siapa makan siapa – siapa yang mati dan siapa yang hidup? Ketika aku berniat untuk menyerah dan memeriksa dengan cara berani dan fokus, aku tidak lagi mendengar suara harimau.

Kemudian, kapan pun aku mendengar auman harimau, batinku tidak goyah. Sekarang aku melihatnya hanya sebagai getaran udara yang berasal dari suatu bentuk yang menghasilkan suara. Sejak masa kanak-kanak, aku memiliki kecenderungan alamiah mudah sekali marah, yang dikarenakan oleh kegelisahan, suara harimau itu membawa beberapa kondisi lampau yang menimbulkan ketakutan bawah sadar.

Inilah *kekotoran terpendam*<sup>149</sup> yang ada di kedalaman batin yang sangat sulit untuk dilenyapkan. Seseorang tidak mungkin menaklukkan kekotoran batin ini tanpa niat meninggalkan kemelekatan serta ketamakan akan hal-hal yang berkondisi. Harus ada sebuah pertukaran sepenuhnya tanpa nilai-nilai untuk cita rasa ketidakmatian – yang hanya dapat ditemukan di dalam batin. Walaupun YM. Sariputta, siswa utama Sang Buddha, dapat meninggalkan hal-hal ini saat ia menjadi *arahat*, ciri karakternya<sup>150</sup> menetap – tidak seperti Penerangan Sempurna Sang Buddha.<sup>151</sup>

(149) *Anusaya-kilesa*: tujuh kecenderungan kotoran batin tersembunyi yang tidak bermanfaat atau kecenderungan batin: nafsu indria; iri hati; pandangan spekulatif; keragu-raguan; kesombongan; kemelekatan pada kehidupan; kebodohan. Ketakutan jatuh ke alam rendah.

(150) *Vāsanā-nisai*. Ia dipuji oleh Sang Buddha sebagai yang terunggul dalam kebijaksanaan dan kemampuan menjelaskan Dhamma. (Walaupun beberapa ciri individu disebutkan juga.)

(151) *Phra Sammā Sambuddha Chao* telah memenuhi seluruh Kesempurnaan

Pada masa ini, ketika aku sedang berusaha keras dalam latihan, sesuatu yang tidak menyenangkan muncul sebagai imaji meditasi. Sesuatu yang harus diungkapkan kepada pembaca agar beberapa kecenderungan memalukan kekotoran batin tersebut dapat terlihat. Pengenalan akan bahaya jenis kekotoran batin ini mungkin dapat disajikan sebagai peringatan akan pengendalian di masa depan mereka.

Imaji yang muncul adalah seorang wanita separuh baya, seorang yang aku kenal baik kira-kira lima atau enam tahun lalu. Ia merupakan penyokongku, berkeyakinan penuh dan tulus. Aku menganggapnya orang yang baik, seorang yang berjalan di dalam Dhamma, sopan dan santun, seseorang yang dapat dikaitkan dan contoh bagus sebagai seorang *upāsikā*<sup>152</sup> sejati dalam Ajaran Buddha. Penampilannya biasa saja, atau demikian menurutku. Terlepas dari itu, aku tidak pernah memberi perhatian lebih kecuali mengingat sokongannya kepadaku sebagai seorang bhikkhu – karena seorang bhikkhu hidup bergantung pada orang lain.

Ketika imaji ini muncul dalam meditasiku, ia duduk dekat di sebelah kananku, dengan cara yang biasa. Kemudian serta merta timbul satu perasaan dalam batinku seakan-akan kami berdua telah hidup bersama puluhan tahun. Namun tidak terdapat nafsu atau hasrat di dalamnya. Ini mengejutkanku. Aku keluar dari meditasiku dan memeriksa batinku tapi aku tidak dapat menemukan perasaan kemelekatan apa pun kepadanya. Bahkan, aku tidak pernah memikirkannya sepanjang lima atau enam tahun sebelumnya. Mengapa aku mendapatkan imaji demikian?

Setelah melakukan pemeriksaan lebih mendalam, aku memahami sifat alami kekotoran indria terpendam (*kāma-kilesānusaya*). Ini

(*pāramī*: baca Glosarium) dan oleh sebab itu telah menyempurnakan seluruh sifat Beliau dan melampaui segala ciri kepribadian.

(152) Umat awam wanita.

terbentang di kedalaman ‘dasar laut’, di luar jangkauan dan pemahaman orang yang ceroboh.

- Seseorang yang memiliki kebijaksanaan tapi tidak memiliki keyakinan, kekuatan dan ketekunan tidak akan dapat mencari jalan keluar dan menghadapinya.
- Seseorang yang memiliki keyakinan, kekuatan, dan ketekunan tapi tidak memiliki kebijaksanaan, tetap saja tidak akan dapat menghapusnya.
- Seseorang yang memiliki keyakinan, kekuatan, dan ketekunan serta kebijaksanaan; dan yang mengembangkan meditasi dengan teguh menggali kualitas moralitas tanpa jeda akan dapat sepenuhnya menghapus kecenderungan terpendam.

Kemudian aku merenungkan lebih jauh mengenai meditator yang telah berhasil mencapai seluruh pencerapan<sup>153</sup> tetapi masih dapat tertipu dan jatuh dengan keras karena kekotoran batin akan indria dan nafsu. Mereka menganggap imaji yang sama seperti yang telah aku jelaskan sebagai asli, sebagai benar-benar menunjukkan bahwa mereka adalah suami istri di kehidupan sebelumnya.<sup>154</sup> Ini memicu munculnya kelembutan dan cinta kasih, kesenangan seksual dan hasrat yang berkembang yang membuat mereka terbiasa masuk ke dalam dan mencari ‘citra’ tersebut. Kemudian ada pertemuan dan memberitahukan sejujurnya sesuatu yang seharusnya tidak diungkapkan. Dawai kehidupan telah bersandingan dan jika benda logam terlalu dekat akan tertarik. Mereka bersentuhan dan itulah sebabnya meditator, khususnya para bhikkhu – kadang-kadang mereka adalah guru senior – terjatuh ke dalam jurang. Pada saat melihat imaji demikian, alih-alih waspada dan melihatnya sebagai ancaman dan bahaya – dan oleh karena itu mempersenjatai diri mereka sendiri

---

(153) *Jhāna*: terdapat delapan tingkat pencerapan konsentrasi tergantung pada kejernihan meditasi.

(154) *Pubbe-senḥa-sannivāsa*: satu kata Pali-Thai menunjukkan kekuatan mengingat kelahiran sebelumnya, khususnya pasangan sebelumnya.

agar menaklukkan hal-hal tersebut – mereka menyerah dan bersekutu dengannya. Sia-sia!

Sang Buddha menceritakan bagaimana manusia dan hewan lahir ke dunia ini, semua pernah menjadi ibu dan ayah, kakak dan adik, suami dan istri. Mereka merupakan saudara dengan yang lainnya – dalam satu atau kelahiran lainnya. Mungkin sapi dan babi yang kita makan merupakan daging ayah atau ibu kita di kehidupan sebelumnya. Kita masih memiliki kekotoran batin dan karenanya harus mati dan lahir kembali dalam kehidupan tak terhingga. Namun kasus demikian hanya terjadi jika satu imaji menggoda timbul, dan seseorang terpikat serta mengejanya.

Demikianlah, karena kita telah menunjukkan dan mempermalukan Māra,<sup>155</sup> kekotoran batin, aku akan menceritakan contoh lain. Ini mengenai seorang wanita muda yang cantik. Ia dan orang tua beserta keluarga sangat memperhatikanku dan aku mencoba untuk membantu mereka dengan menasehati dan membimbingnya dalam moralitas. Secara khusus aku ingin memperlihatkan kepadanya bahaya dalam hal kondisi kewanitaan dan untuk menjaga sila *brahmācariya* sepanjang hidupnya. Namun yang terjadi tidak seperti yang diharapkan, malah ia kehilangan keperawanan dengan cara yang kurang beruntung. Ketika ia menyadarinya, ia diliputi kesedihan penyesalan. Aku mendengarkan hal ini dan merasa sangat lelah dengan segala kebodohan dan kenaifan itu. Akan tetapi, ia menghormati dan merasa malu padaku. Yang terpikir olehku: ‘bagaimana hal ini dapat terjadi?’ Melihatnya, aku merasa walaupun bentuknya manusia, kondisi pikirannya adalah hewan. Semakin aku memikirkannya, semakin aku jijik dan letih padanya dan seluruh urusannya – nyaris mual. Kondisi pikiran ini bertahan selama beberapa tahun ke depan dan perasaan mual tersebut selalu muncul setiap aku mengingat peristiwa tersebut. Ada perasaan keletihan yang kuat – aku belum

---

(155) Pemimpin dan perwujudan kekuatan jahat.

pernah merasakan hal ini sebelumnya – namun ini tentu *bukan* cara berlatih yang benar. Akan tetapi, semuanya terjadi di masa lalu.

Kemudian, aku merenungkan bahaya indria, mempertimbangkan jangkauan kepelikan yang menakutkan. Saat muncul dalam sikap mendasar seseorang, nafsu akan menghisap kekuatannya dan melahap korbannya. Ini dapat terjadi terlepas dari apakah seseorang memiliki moralitas atau penjahat, atau apakah mereka merupakan meditor handal yang telah mencapai pencerapan tingkat tertinggi. Kecuali Sang Buddha dan para *arahanta*. Indria sepenuhnya tidak memiliki pertimbangan atau kebaikan, seperti seekor harimau yang menerkam anak anjing tidak berdaya dan menelannya.

Hal ini membuatku merasa semakin peka dan terbuka terhadap wanita muda itu. Ia selalu memiliki niat tulus, dan berharap menjadi baik, namun nafsu dapat menjadi sangat merusak. Menerkam tak peduli siapa pun korbannya. Nafsu indria inilah yang harus disalahkan dan tak termaafkan. Ini meningkatkan kepedulian serta kasihan terhadapnya.

Mereka yang masih tenggelam dalam banjir nafsu indria akan terlahir kembali di alam indria. Alam indria ini adalah suatu tempat untuk mengembangkan *moralitas spiritual*.<sup>156</sup> Bagi mereka yang ingin melanjutkan perjalanan batin, ini merupakan ladang pertempuran di mana seseorang dapat berjuang untuk menggapai kemenangan. Sementara bagi para begundal, alam tersebut menjadi kuburan mereka.

Alam indria dipenuhi oleh sumber daya alam, dan seluruh sumber daya internal serta eksternal itu sempurna. Orang bijaksana dapat memanfaatkannya dengan cara bagaimanapun sesuai keinginannya. Jika tidak ada pepohonan di dalam hutan, di mana orang dapat mencari obat-obatan alami? Jika tidak ada dokter maka obat-obatan

(156) *Pāramī*. Baca Glosarium.

tersebut tidak berguna. Jika ada obat dan dokter, tetapi si pasien menolak dirawat atau tidak mengambil resep obat, mereka tidak dapat menyembuhkan penyakitnya.

Mereka yang melihat ‘kekayaan’<sup>157</sup> di alam indria dan menggenggamnya dalam kumpulan kesenangan indria disebut ‘si kaya oleh indria’.<sup>158</sup> Mereka yang terjangkit oleh racun indria dan menyadari keanasannya disebut ‘cacat oleh indria’ (*Kāma-tote*). Mereka yang telah sepenuhnya melepaskan segala indria disebut ‘terbebas dari indria’.<sup>159</sup>

Sekembalinya aku ke tempat di mana aku menetap sebelumnya, aku bertukar tempat dengan YM. Ornsī. Saat itu juga aku benar-benar berhadapan dengan seekor harimau. Satu malam seekor harimau datang dan menerkam kemudian memakan seekor kerbau dekat gubukku. Aku coba mengusirnya dengan memukulkan bambu<sup>160</sup> dan berteriak keras tapi harimau tersebut tidak bergeming. Menolak untuk melepas tangkapannya dan berhasil menyeretnya untuk dimakan. Kali ini aku tidak takut tapi tidak berani meninggalkan gubukku dan menolong kerbau tersebut kalau-kalau harimau tersebut memutuskan untuk melahap manusia juga.

Karena kami telah menghabiskan cukup waktu bermeditasi di tempat itu, kami pindah ke desa-desa Mu-ser lainnya yang tersebar di pegunungan sana. Setelah kami melewati beberapa waktu mengenalkan mereka kepada Dhamma dan menginspirasi mereka dengan keyakinan, kami kembali turun ke distrik Phrao. Kemudian

(157) *Khun* (Thai). Terdapat permainan kata di sini, sulit untuk diterjemahkan dalam bahasa Inggris.

(158) *Kāma-khun* (Thai); Pali (*kāma-guṇa*) berarti ‘jalinan (atau untaian) indria.’ (Baca *D.33; M.13, 26, 59, 66*)

(159) *Nekkhamma* (Pali): melepas keduniawian. Pola ini selalu digunakan dalam teks Pali sebagai lawan kata *kāma*.

(160) Bagian berlubang dari bambu besar yang memberikan suara bergema, sering kali digunakan di desa untuk memberikan pertanda, hampir mirip alat musik drum.

kami mengelilingi wilayah Chiang Dao sebelum kembali ke Distrik Maer Dtaeng.

### 23. Masa Vassa ke 15, 1937

#### *Bahn Pong di Distrik Maer Dtaeng*

Vihara hutan kecil di Desa Pong pernah dihuni Ācariya Man saat masa vassa. YM. Chao Khun Phra Upālīguṇūpamācāriya (Chan Siri-cando) juga pernah tinggal di sana. Umat awam di desa ini cukup pandai dan cukup memahami Dhamma. Musim hujan tahun itu, kami berlima menetap di sana: Ācariya Bun-tham, YM. Kheung, seorang bhikkhu dari Provinsi Loei (aku tidak ingat namanya), Ācariya Chorp dan aku sendiri. Aku merupakan bhikkhu kepala dan maka harus memilih keterampilan yang sesuai untuk digunakan dalam khotbah Dhamma terhadap kelompok agar mereka mendapatkan dasar yang kuat bagi latihan mereka sendiri di masa depan.

Dalam kelompok ini, Ācariya Chorp menjalankan latihan *dhutaṅga*<sup>161</sup> paling keras. Dari seluruh bikkhu yang berkumpul di sana saat masa vassa, sulit menemukan kelompok Dhamma (*Kalyāṇa-mitta*) yang lebih baik. Aku berkhotbah Dhamma hampir tiap malam dan sahabat-sahabatku mendengar segala instruksiku dengan tenang dan konsentrasi. Kemudian, aku memberikan mereka kesempatan untuk bertanya atau mengemukakan permasalahan serta pandangan yang mereka dapatkan. Di samping Ācariya Chorp. YM. Kheung secara khusus memiliki kemampuan mengetahui pikiran orang lain (*Parasa ceto-pariyañāṇa*). Jika sesuatu melingkupi pikiran siapa pun atau jika seseorang telah melanggar Aturan Kebhikkhuan, salah satu dari kedua bhikkhu ini akan mengetahuinya.

Dalam kelompok kami, seorang bhikkhu yang paling aku kasihani adalah Ācariya Bun-tham (dari Provinsi Surin). Ia telah menjadi bhikkhu selama beberapa tahun tapi tepat tidak dapat bermeditasi

---

(161) Latihan keras. Baca *Tudong* di Glosarium.

dengan baik. Ācariya Chorp dan YM. Kheung dapat mengetahui apa pun yang ia pikirkan yang seharusnya tidak ia lakukan. Kapan pun sahabatnya mengingatkannya, dengan segera ia mengakui kesalahannya dan bahkan bersujud kepada mereka walaupun mereka merupakan juniornya. Rasa ketidakmampuan dan malu di depan kelompok membawanya melewatkan pertemuan dengan Ācariya Man – meskipun ia pernah menjadi murid Ācariya Singh. Ia sangat ingin mendengar khotbah Ācariya Man dan yakin bahwa ia telah cukup berpengetahuan untuk dengan cepat memahami dan mendapatkan pandangan terang dalam Dhamma. Aku terus menerus memperingatkannya untuk tidak angkuh dan berhati-hati saat ia menghadiri dan mendengar khotbah Ācariya Man. Kepercayaan diri yang berlebihan mungkin membuatnya keras kepala dan membuatnya menyangkal Ācariya Man.

Setelah masa vassa, Ācariya Man kembali mengunjungi kami dan Ācariya Bun-tham dapat mendengar khobah Dhamma. Demikianlah, sayangnya hal tersebut memberikan efek berbalik dari harapannya dan ia tidak puas dengan metode latihan yang diajarkan Ācariya Man. Kemudian, mungkin saking kecewanya, ia meninggalkan kelompok dan pergi mengembara sendirian. Akan tetapi, ia tidak beruntung dan terjangkit *cerebral malaria*. Ācariya Ree-an menemukan dan membawanya kembali ke Chiang Mai dan kemudian meninggal di rumah sakit, tanpa saudara atau murid yang merawatnya.

Setelah menetap untuk menerima ajaran dari Ācariya Man beberapa waktu, YM. Kheung dan aku berpamitan untuk mengembara mencari kesunyian dan tempat terpencil dengan menyusuri Sungai Maer Dtaeng. Kami menetap di tempat terpencil di perkebunan teh dekat pegunungan. Aku meninggalkan YM. Kheun menjaga bawaan kami di vihara kosong di kaki gunung, sementara aku mendaki untuk mencari tempat yang cocok untuk ditempati. Kemudian seorang wanita muda datang menggoda bersama beberapa pemuda setempat. YM.

Kheung melihat ini dan ia sangat bergairah. Saat aku kembali dari tempatku di gunung dan melihat kondisinya, aku mencoba menasehati dan menganjurkan berbagai cara yang dapat ia gunakan untuk menenangkan gairahnya – tapi tidak berhasil.

Aku telah menerka kemungkinan ini sejak pertama kali ia menetap bersamaku. Saat itu, ia memberitahu aku imaji yang ia alami saat menetap bersama Ācariya Man di Distrik Maer Suay. Ia mengatakan mendengar tentangku telah menginspirasinya hingga ia berharap dapat menemuiku. Kemudian ia mendapatkan imaji:

‘Jalan terbentang di hadapannya menuju ke tempatku. Ia berjalan tanpa gangguan di sepanjang jalan itu yang berakhir di bawah tangga menuju gubukku. Kemudian ia menaiki tangga tersebut – tangga-tangga tersebut sangat tinggi – menuju tempatku. Setelah bersujud padaku tiga kali, aku memberinya satu set jubah lengkap tapi ia menolak menerima.’

Sepertinya kondisi-kondisi mulai cocok dengan imaji YM. Kheun. Aku juga merasa hubungan kedekatan kami telah berakhir. Pagi itu saat makan, ia marah padaku karena beberapa hal kecil. Malamnya, ia datang menemuiku dan mengakui kesalahannya. Ia menceritakan pengalaman malam sebelumnya saat nafsu menguasai dirinya saat melihat wanita muda menggoda. Meditasinya sepanjang malam tidak berhasil dan ia datang untuk minta ijin mengembara sendiri.

Sekitar tiga bulan kemudian, kami berjumpa lagi dan aku menyemangatnya untuk memulai meditasinya lagi: “jika kamu memiliki tekad, masih mungkin berhasil. Lupakan itu dan mulailah lagi.”

Namun, ia menolak menerima nasihat ini dan kemudian aku mengetahui dengan penyesalan mendalam bahwa ia lepas jubah. Ia adalah orang yang berkeyakinan kuat dan melakukan apa pun dengan ber-sungguh-sungguh, tapi ia juga sangat keras kepala, bahkan khotbah

Ācariya Man tidak selalu meyakinkannya. Saat ia di kampung halamannya, ia adalah seorang ‘jagoan’ sebelum ditahbiskan dan pergi tanpa ada satu tujuan yang jelas. Ia berasal dari Desa Nam Gam di distrik Taht Panom.

*Enam Kekuatan Batin yang Lebih Tinggi*<sup>162</sup> – contohnya ‘mengetahui pikiran makhluk lain’ – adalah sesuatu yang tidak umum bagi tiap orang. Kemampuan ini tidak serta merta muncul sebagai akibat dari latihan meditasi seseorang. Bagi beberapa orang sebagaimana pun pikiran mereka tenang tidak ada *kekuatan yang lebih tinggi* timbul. Sementara orang lain bermeditasi dan ketika pikiran menyatu ke dalam *keheningan* atau *konsentrasi akses (khaṇika- atau upacārasamādhi)* kekuatan-kekuatan ini berkembang.

YM. Kheung mahir dalam melatih pikirannya untuk memasuki ketenangan dan ia dapat berada dalam kondisi demikian sepanjang siang dan malam. Saat berjalan dengan cara yang terlihat biasa, dalam pikirannya ia merasa seakan-akan ia mengambang. Sementara di lain waktu, ia merasa seakan-akan ia dapat masuk ke dalam tanah. Walaupun pikiran YM. Kheung tidak keluar dari konsentrasi, ia kurang bijaksana dalam menyelidiki *Tiga Karakteristik*.<sup>163</sup> Oleh karena itu, kekuatannya hanya pada jenis keduniawian, yang timbul dari *pencerapan duniawi*.<sup>164</sup> Jangankan YM. Kheung, ingat saja YM. Devadatta<sup>165</sup> yang dapat bertemu Pangeran Ajātasatthu dengan terbang ke jendela istana – itu sampai saat kemampuannya hilang.

(162) *Abhiññā*: kekuatan batin; telinga dewa, membaca pikiran orang lain; mengingat kehidupan lampau; mata dewa; pengetahuan pembebasan batin.

(163) *Ti-lakkhaṇa*. Baca Glosarium.

(164) *Lokīya-abhiññā*; *lokīya-jhāna*: kekuatan batin duniawi dan konsentrasi-pencerapan dari makhluk belum-tercerahkan.

(165) Sepupu Sang Buddha, yang awalnya memiliki kekuatan batin duniawi tapi karena kecemburuan dan ambisi mencoba membunuh Sang Buddha dan setelah itu kemampuannya hilang.

## 24. Masa vassa ke 16, 1938

### *Di Desa Nong Du, District Pah Sahng, Provinsi Lampun*

Nong Du adalah desa Suku Mon.<sup>166</sup> Para bhikkhu desa tersebut sepertinya cukup keras dalam menjalankan Aturan Kebhikkhuan. Akan tetapi, penduduk juga mengatakan kepala vihara mereka memiliki kekuatan supernatural.

Setiap kali penduduk datang ke satu festival, ia akan memantrai beberapa minyak biji wijen dan memberikannya untuk diminum dan menggosok di tubuh mereka. Ini membuat mereka kebal dari tika-man dan pukulan. Saat mereka mengunjungi festival desa tetangga, penduduk desa lain itu harus mewaspadaikan mereka. Penduduk Nong Du yakin pada kekuatan Kepala vihara dan mulai menganggap diri mereka hebat, tidak takut siapa pun. Desa-desa terdekat berkumpul, dan merencanakan untuk mempersenjatai diri dengan banyak senjata bersama-sama untuk menyerang Desa Nong Du, ingin balas dendam dengan membasmi mereka. Ketika penduduk setempat menyadari apa yang sedang terjadi, mereka melarikan diri dan bersembunyi di dalam hutan menyelamatkan hidup mereka.

Kepala vihara itu sudah berumur 80 tahun saat ia dialihkan dari praktek demikian oleh ajaran seorang bhikkhu pengembara yang menetap di viharanya. Mengagumkan, ia mendapatkan beberapa pandangan terang kebenaran ajaran Dhamma Sang Buddha. Kemudian ia meyakini bhikkhu tersebut yang dapat membuatnya meninggalkan pandangan salahnya dan menawarkan dirinya sebagai murid.

Kemudian, seisi vihara yang disokong oleh umat awam, memutuskan untuk berubah menjadi bagian dari komunitas *Dhammayut*. Somdet Phra Maha Virawong (Pim), saat ia masih Phra Ñānadilok dan bertindak sebagai kepala vihara Wat Chedi Luang di Chiang

---

(166) Umat Buddha kuno, dulunya kuat di Burma dan Thailand, sekarang merupakan kelompok etnis minoritas di kedua negara.

Mai, memintaku menjadi kepala vihara pertama Wat Nong Doo bersama YM. Palat Tong-sook sebagai wakil kepala vihara. Juga pada masa vassa ini YM. Mahā Kan memberikan khotbah pertama dan mengajar Dhamma.

Aku membimbing komunitas umat awam pada masa vassa ini. Hal ini sangat menguatkan keyakinan mereka sehingga pada Hari Uposatha mereka, dalam jumlah besar, datang ke vihara untuk menjalankan 8 Sila. Seluruh rumah mengunci pintu dan datang untuk menjalankan 8 Sila dan menginap di vihara.

Menurut tradisi, wanita muda Suku Mon tidak harus menjalankan 8 Sila. Sebaliknya bagi pemuda. Ketika si pemuda lepas jubah dari penahbisan sementara, mereka pergi ke vihara setiap minggu dan menjalankan 8 Sila. Orang-orang ini dapat dijadikan contoh, karena walaupun mereka hidup dalam kondisi sulit, mereka sangat taat. Aku juga mengajarkan mereka untuk meneguhkan diri dalam Tiga Perlindungan<sup>167</sup> dan meninggalkan pandangan salah mereka serta kepercayaan pada pemujaan roh. Banyak yang setuju dalam hal ini dan rela meninggalkan pemujaan roh suku Mon dan alih-alih datang memohon Tiga Perlindungan. Sayangnya, setelah masa vassa aku harus meninggalkan mereka dan kembali ke Timur Laut maka segala sesuatunya harus ditangguhkan dulu.

Menjadi jutawan atau gembel bukan hambatan dalam hal memperoleh Harta Mulia yang diyakini seseorang yang memiliki keyakinan serta kebijaksanaan. Inilah sebabnya Harta Mulia ini mengungguli segala kekayaan.

## 25. Masa Vassa 17 sampai 25, 1939-47

### *Di Wat Araññavāsī, Tah Bor, Nongkhai*

Sebelum meninggalkan wilayah Utara aku mengunjungi Ācariya

---

(167) *Ti-saraṇagamana*: perlindungan pada Buddha, Dhamma, dan Sangha.

Man untuk memberikan penghormatan. Beliau melewati masa vassa di Wat Chedi Luang di Chiang Mai, atas permintaan Somdet Phra Maha Virawong. Sekali lagi aku berkesempatan mengundangnya kembali ke Timur Laut, setelah menyerahkan satu undangan sebelum mulai masa vassa. Beliau mengatakan bahwa ia juga menerima surat undangan dari YM. Chao Khun Dhammachedi. Nyatanya, akulah orangnya yang menyurati YM. Chao Khun Dhammachedi menyarankan undangan tersebut. Aku melakukan ini setelah bertemu Ācariya Man dan merasakan adanya kemungkinan beliau bersedia kembali. Ketika aku menanyakan kemungkinan beliau kembali, beliau mengatakan akan berangkat pada saat yang tepat.

Kemudian dengan hormat aku memberitahu beliau rencana kepulanganku dan pamitan. Aku menjelaskan bahwa aku sudah lama di wilayah Utara dan merasa apa pun yang akan terjadi, aku dapat mengurusnya sendiri. Setelah menyurati YM. Chao Khun Dhammachedi kembali untuk menjelaskan situasinya, aku berangkat.

Kali ini mereka mengutus seorang anak laki-laki untuk menemaniku dalam perjalanan, YM. Ornsī tetap bersama Ācariya Man. Saat aku tiba di Tah Bor, di Provinsi Nongkhai, aku bertekad bahwa para bhikkhu di sana harus dilatih dengan ketat dan seksama dalam latihan mereka. Akan tetapi, setelah berjalan tiga atau empat tahun hasilnya hanyalah sekitar 30 atau 40 persen saja. Kemudian malah semakin berkurang.

Maka aku lebih memadukan aspek-aspek pembelajaran ke dalam latihan. Bersama itu, aku juga memimpin seluruh bhikkhu dalam pembacaan sutta harian, dan kemudian kami berlatih gaya berirama dari pembacaan *mokot-sangyok* dan *roy-gaaw*. Secara teratur kami mengakhiri pembacaan dengan membacakan aturan Patimokkha dan dengan cara itu aku banyak menghasilkan pembaca sutta handal. Manfaatnya jelas, hingga kini aku terus melaksanakan latihan demikian.

Setelah aku menetap selama dua masa vassa di Wat Araññavāsī – dari 1941 s/d 1942 – aku memimpin umat awam membangun vihara kecil di wilayah barat Desa Glahng Yai. Sekarang vihara tersebut berkembang dan terus menerus ditempati oleh para bhikkhu dan samanera setiap masa vassa. Sekarang mereka menyebutnya Wat Nirodha-rangsi.

Pada periode ini YM. Chao Khun Dhammachedi mulai tertarik dalam praktek meditasi dan pada Ācariya Man. Sebenarnya, saat YM. Chao Khun Dhammachedi masih samanera – sebelum pergi ke Bangkok untuk sekolah – ia merupakan murid Ācariya Sao dan Ācariya Man. Akan tetapi, saat itu ia tidak tertarik latihan.

Menurutku mungkin kedekatannya pada kedua Ācariya dimulai saat upacara peletakan batu-sīma di Wat Bodhisomphorn.<sup>168</sup> Mereka sangat membangkitkan ketertarikannya, ia selalu menanyakan padaku mengenai cara latihan mereka dan mengenai sifat-sifat serta kualitas mereka. Kadang-kadang ia memintaku untuk berkhotbah padanya berdasarkan pada apa yang aku dengar dari kedua Ācariya. Ketika aku mengulang ajarannya, ia akan mendengarnya dengan penuh perhatian dan hormat.

Kemudian, YM. Chao Khun Dhammachedi mengutus Ācariya Un Dhammadharo ke Chiang Mai untuk mengundang Ācariya Man untuk kembali tapi tidak berhasil. Ācariya Un melaporkan pada Ācariya Man mengenai latihan vegetariannya dan ini menyebabkan perdebatan serta perselisihan dalam persamuan. Ācariya Man berkata bahwa tidak satu pun para *arahanta* mempermasalahkan makanan dan kotorannya, jadi kenapa sekarang dipermasalahkan. YM. Chao Khun Dhammachedi harus pergi ke Bangkok untuk urusan Sangha dan setelah itu ia ke Chiang Mai dan menulis surat undangan sendiri. Ācariya Man mengatakan: “Hey, apa ini, engkau

(168) Sekarang pusat vihara *Dhammayut'* ada di kota Udorn-thani.

datang dengan ‘surat berharga.’” (Maksudnya ia menulis undangannya secara pribadi.)

Aku menetap di Wat Araññavāsī di Tah Bor kira-kira hampir sembilan tahun. Ini merupakan catatan kehidupan kebhikkhuanku hingga saat itu. Aku tidak pernah tertarik dalam pekerjaan pembangunan karena aku menganggapnya sebagai campur tangan dan bukan tugas seorang petapa. Seorang yang telah ditahbiskan harus sepenuhnya memusatkan kekuatannya pada tugas seorang petapa.

Saat aku tiba di Wat Araññavāsī, aku menyadari bahwa bangunan-bangunan yang ada sekarang merupakan warisan dari generasi bhikkhu senior sebelumnya. *Mereka* membangunnya dan *kita* tinggal di dalamnya. Kemudian aku merenungkan poin-poin dalam Aturan kebhikkhuan di mana ijin diberikan untuk memperbaiki bangunan-bangunan yang ada. Hal ini membuatku malu pada diriku sendiri, karena aku begitu sibuknya menggunakan sumber daya-sumber daya ini dan jarang memperhatikan warisan dari Para Guru sebelumnya ini.

Saat itu juga aku mulai membimbing para umat awam dalam proyek pembangunan dan aku terus melakukannya hingga sekarang. Akan tetapi, aku tidak menggalang dana untuk pekerjaan ini. Aku sangat peka akan hal ini – jika sumber daya tersedia maka pekerjaan berlanjut, jika tidak ada maka kami menghentikannya saja. Aku tidak pernah mengizinkan diriku terikat pada proyek apa pun maka jika tidak dapat diselesaikan atau kekurangan dana, aku dengan mudah meninggalkannya tanpa ada rasa kemelekatan. Saat di Wat Araññavāsī mengarahkan para umat awam dalam pembangunan dua pondok baru, aula belajar luas dan beberapa bangunan yang lebih kecil. Sebelum periode lama di Wat Araññavāsī ini, aku tidak ingat pernah tinggal di mana pun lebih dari tiga masa vassa. Mungkin karena lamanya periode menetapku atau beberapa hal lain kelainan neorologikal-ku kambuh. Akan tetapi aku memaksa diriku

sendiri untuk menahannya supaya mereka yang ingin belajar dan berlatih di sana mendapatkan kesempatan baik.

Pada tahun 1946, YM, Gate (kakakku) datang melewati masa vassa bersama kami. Ia meninggal saat vassa karena radang usus buntu. Ia telah ditahbiskan selama 14 tahun dan berumur 48 tahun. Sejak penahbisannya – (ia adalah kakak atasku) – kami belum pernah melewati masa vassa bersama. Sekarang sepertinya kebersamaan kami bukanlah firasat baik.

Saat ia datang, aku tidak memberikan khotbah kepada umat awam dan menyuruh mereka bermeditasi sendirian sebagai gantinya. Kelainan neorologikalku semakin memburuk, setelah duduk untuk memberikan khotbah Dhamma, aku tidak tahu apa yang aku bicarakan – tapi aku masih dapat berkhotbah dengan benar. Setelah khotbahku selesai, aku bertanya pada umat yang mendengar apa yang telah aku bicarakan dan apakah masuk akal. Mereka menjawab bahwa mereka dapat memahaminya dengan baik. Seperti yang biasa dilakukan.

Suatu hari aku bermimpi, melaksanakan *tudong* menembus hutan bersama YM. Gate. Kami sampai di sungai dan berjalan mengikuti alirannya. Airnya dangkal, hanya sebatas pinggang, namun tidak membasahi jubah kami. Aku melihat betapa jernihnya air tersebut dan kemudian menyerok dengan tangan untuk berkumur. Saat aku berkumur-kumur lalu meludahkannya – seluruh gigiku ikut terbangun! Terbangun, aku merasa benar-benar terjadi. Aku harus memeriksa mulutku sebelum menyadari itu hanyalah mimpi.

Aku tidak pernah meyakini kebenaran mimpi.<sup>169</sup> Menurutku mimpi terjadi karena kita tidak mengawasi kegiatan pikiran, hingga pikiran mengganggu pada saat kita tertidur dan mengikutinya dalam kesenangan. Jika kita benar-benar memperhatikan pikiran maka tidak

---

(169) Di Thailand, ini secara tradisional dianggap mimpi pembawa sial.

akan ada mimpi. Namun jika kita bermimpi, kita harus menyadari mimpi tersebut walaupun kita tidak dapat bangun karena tubuh tidak bergerak. Saat tubuh dapat bergerak kembali serta bangun, pikiran tidak lagi tertidur. Mimpi dapat terjadi ketika batin tidak tidur tapi dalam keadaan bimbang dan kacau.

Saat aku menolak meyakini mimpi, satu imaji timbul (di dalam pikiran). Seperti yang aku sebutkan sebelumnya, aku sakit kira-kira empat atau lima hari sebelum bulan purnama di bulan sepuluh penanggalan lunar, [sekitar September]. Waktu itu saat festival tradisional Khao Bun Salahkt-pat,<sup>170</sup> dan aku merasa tidak sehat, muntah-muntah jika bangun. Aku berbaring dengan mata terpejam dan saat kubuka mataku lagi, aku mendapati diriku sedang memandang langit dengan awan-awan melintasi matahari. Mataku sakit lalu muntah.

Hari itu adalah Hari Uposatha, tapi aku tak sanggup bangkit dan berkhotbah, jadi mereka mengundang YM. Gate sebagai gantinya. Ia berkhotbah selama 1,5 jam. Mereka yang mendengar terperangah, tak menduga ia melaksanakannya dengan baik. Keesokan paginya, kelainan syaraf-ku sepertinya sudah sembuh dan aku diundang dalam satu pertemuan.

Kira-kira jam 11 pagi, seseorang datang memberitahu YM. Gate sakit perut maka aku kembali ke vihara. Setibanya di sana, yang dapat kulakukan hanya memandangnya, karena kami tidak punya obat dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Lebih 10 tahun yang lalu ia pernah sakit dengan gejala yang sama. Kadang-kadang, jika ada obat, ia akan menelannya lalu sembuh, kadang-kadang juga sembuh begitu saja tanpa obat. Ia pernah sakit selama 5 hari di Desa Nah Seedah (kampung halaman kami) tanpa bisa tidur atau makan. Sakitnya ke-

---

(170) Upacara tahunan di mana penduduk desa mempersembahkan sesuatu kepada para bhikkhu untuk pelimpahan jasa, sementara pemberian persembahannya dilakukan dengan pengundian.

mudian sembuh setelah ia menggunakan jarinya untuk membuang 3-4 benjolan kecil – aku tidak tahu apa itu – dari duburnya.

Pada masa itu kedokteran modern belum tersebar luas. Jika orang sakit perut, ia menelan beberapa pil obat sakit perut. Kami tidak tahu sama sekali mengenai usus buntu. Jika sakit perut disebabkan karena keracunan makanan atau karena kembung, sakit-sakit tersebut akan sembuh. Jika disebabkan oleh radang usus buntu tidak akan sembuh banyak orang mati karena penyakit tersebut. Kali ini YM. Gate sakit radang usus buntu – dan kami tidak mempunyai obat.

Sakitnya tidak tertahankan hingga ia berkelelahan tapi aku tidak pernah mendengarnya menangis. Akhirnya, ia dapat mengucap beberapa patah kata. Ia bilang, ia tidak dapat bertahan dengan cara demikian. Ia pikir dengan bermeditasi jalan mungkin membantu maka ia meminta kami untuk membopongnya ke jalur meditasi jalan di mana ia melangkah kira-kira 4-5 langkah sebelum ambruk. Para bhikkhu dan samanera itu segera membawanya kembali.

Waktu itu aku mulai merasa lemas setelah merawatnya dalam waktu lama yang membuatku harus minta ijin beristirahat. Kemudian seorang samanera datang membawa berita bahwa YM. Gate sangat lemah dan pingsan. Aku bergegas menjenguknya dan melihatnya berbaring tanpa berbicara. Aku mendekat lalu mengingatkannya pada Dhamma dan bertanya apa ia mendengar perkataanku. Ia jawab bahwa ia dapat mendengarku dan ini berlangsung sampai jam 8 malam, saat ia meninggal.

YM. Gate adalah orang yang memiliki daya tahan luar biasa dalam keadaan sakit maupun sehat. Tidak cuma satu penyakit saja, karena ia juga menderita radang usus buntu, batu ginjal dan malaria. Bahkan ketika radang usus buntu menderanya selama beberapa hari, ia tidak mengeluh maupun merepotkan orang. Ia hanya berbaring sendirian. Jika ia dapat makan, maka ia akan makan, dan jika tidak

bisa ia hanya terus berbaring diam. Ia selalu makan sedikit dan tidak pernah cerewet dalam hal makanan. Pernah ia hanya makan nasi putih dengan garam selama lebih dari 10 hari. Seluruh guru meditasi memuji ketahanannya yang luar biasa.

Setelah aku mengurus penguburannya dan melewati masa vassa tahun 1947, ibuku juga meninggal dunia. Pada tahun itu juga seluruh desa dan kota terinfeksi oleh wabah kudis dan borok dan ini juga termasuk ibuku yang borokan pada kulitnya. Mereka yang terinfeksi pergi berobat dan seluruhnya sembuh kecuali ibuku. Aku memberikan obat tertentu yang seharusnya dapat menyembuhkannya tapi kenyataannya tidak demikian. Kulitnya mulai bernanah dan terlepas hingga kelihatan tulang. Tapi tidak sakit.

Saat ibuku sakit di Desa Nah Seedah, Subdistrik Glahng Yai, Nongkhai, aku melewati masa vassa di Distrik Tah Bor, Provinsi Nongkhai. Hambatan yang membuatku ragu-ragu akan kebenaran mimpiku mendadak menjadi nyata. Paginya setelah bermimpi seluruh gigiku tanggal aku merasa harus melakukan satu perjalanan. Aku kembali dari mencari dana makan dan melihat seseorang menungguku yang mengabarkan kondisi ibuku menurun drastis.

Mereka yang menganggap mimpi sebagai tidak dapat dipercaya, hal-hal tidak berguna – terserah mereka saja. Tapi aku menerima 100% ketepatannya. Jika seseorang bermimpi giginya tanggal dipastikan bahwa ayah atau ibu atau saudara laki atau perempuannya sakit parah atau mati. Ini dapat juga terjadi dengan sahabat akrab atau kenalan.

Aku merawat ibuku sedapat mungkin dengan obat spiritual<sup>171</sup> dan dengan obat-obatan tapi tubuhnya sudah sangat tua. Ia berumur 82 tahun. Apa pun obat yang kami berikan tidak lagi dapat membantu-

---

(171) *Dhamma-osot (Thai)*: menyembuhkan sakit melalui praktek Dhamma, menggunakan kekuatan penyembuhan dari moralitas dan meditasi.

nya karena ia sudah tidak dapat menelannya dan kondisinya terus menerus menurun. Ini terus berlangsung sampai segala sesuatunya tidak berguna dan seperti selebar daun tua yang rontok, ia semakin kurus dan tenggelam. Walaupun demikian, aku membimbing batin serta pikirannya, mendukungnya berkonsentrasi dan membawanya pada ketenangan hingga detik-detik akhir.

Dengan demikian aku telah memenuhi kewajiban yang diperlukan sebagai anak yang berbakti. Ketika kondisinya sedang stabil, ia selalu menganggapku sebagai seorang penasihat. Ia akan berdiskusi denganku jika menginginkan sesuatu, atau jika ia ada masalah, dan akan menjalankan segala masukan yang aku berikan. Ketika ia sedang tidak sehat, aku mendukung perhatian kesadarannya sehingga kadang ia tidak perlu makan obat-obatan lain. Sering kali ia sembuh melalui kepercayaan dan keyakinan pada ajaranku. Hal yang sama juga terjadi saat ia berada di ambang kematian dan mungkin ini sebab luka di kakinya tidak menimbulkan rasa sakit.

## 26. Masa Vassa ke 26 dan 27, 1948-1949,

### *Khao Noi, Tah Chalaep, Provinsi Chantaburi*

Aku mengalami satu pencitraan akan gunung ini saat menetap di Wat Araññavāsi, Tah Bor tapi tetap saja sangat berbeda dengan apa yang aku perkirakan. Awalnya lokasi ini tidak cocok sebagai tempat menyendiri, karena hanya sebuah bukit kecil di tengah-tengah sawah, dengan pedesaan yang mengelilingi kaki bukit tersebut. Akan tetapi, sungguh mengagumkan, siapa saja yang pergi ke sana untuk bermeditasi – baik bhikkhu, samanera, atau penduduk desa – akan mencapai hasil yang luar biasa. Pencapaian-pencapaian besar atau kecil bergantung pada kemampuan dasar orang tersebut.

Kasus yang paling aneh adalah seorang lelaki tua, lebih dari 70 tahun, gemar minum arak, sangat miskin dan bergantung pada penduduk desa. Mereka membayar gaji sebulan 50 *baht* untuk merawat

tempat tinggal para bhikkhu, tapi ia tidak terlalu berniat. Saat aku ada di sana, ia mendapatkan suatu keyakinan yang oleh karenanya mereka tidak perlu lagi membayarnya untuk melakukan pekerjaan itu. Satu gambaran luar biasa timbul dari meditasinya bahwa ia berhenti minum minuman keras dan dapat menjalankan 8 Sila di hari Uposatha. Seluruh Penduduk desa sangat terkesan dengannya, ia dapat masuk ke setiap rumah, toko dan menerima makanan gratis. Hal ini membuatnya semakin menyadari manfaat latihannya dan ia lanjut mengurus para bhikkhu.

Kasus yang lebih aneh adalah seorang bisu dari Tah Chalaep yang terpaksa harus bergantung pada para penduduk. Aku mengajarnya menggunakan bahasa tubuh untuk menjalankan 8 Sila dan bermeditasi. Hal ini sangat dimengerti olehnya, ia mengajar orang lain melalui bahasa tubuh tentang bahaya minum minuman keras. Saat bermeditasi di rumah, batinnya sangat cemerlang hingga ia dapat melihatku di vihara. Akhir-akhir ini aku mendengar, orang ini masih hidup dan telah membangun sendiri vihara, lalu mengundang para bhikkhu untuk menetap dan merawat mereka.

Sedangkan aku, segalanya juga mengagumkan. Aku sedang mencari Dhamma yang belum pernah aku bayangkan sebelumnya, dan memahami Dhamma yang belum pernah aku ketahui sebelumnya. Jalan dan makna latihan dijelaskan secara terperinci, maka aku merasa cukup yakin untuk menyusun buku pertamaku: *Illuminating the Way of Calm and Insight*.

Melanjutkan rencana awalku, aku terus berlatih di sana selama 2 masa vassa. Setelah berakhir masa vassa ke 2 datang berita mengenai sakit Ācariya Man dan aku berangkat, penuh dengan apresiasi terhadap kebajikan bukit kecil ini. Aku merawat Ācariya Man dari sakit terakhirnya hingga beliau meninggal. Setelah upacara kremasi beliau selesai, aku tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk kembali ke Khao Noi walaupun masyarakat di sana menyokongku

dengan baik. Aku mengutus bhikkhu lain sebagai ganti karena rencanaku sendiri masih belum pasti.

### 26.1 Kepedulian Pada Satu Kekhawatiran

Setelah upacara kremasi Ācariya Man selesai, aku merenung soal situasi pesamaan bhikkhu hutan kami. Hingga saat itu, kami hanyalah kelompok kecil dan tidak dikenal masyarakat umum. Kami mendapat bantuan serta dukungan dari para bhikkhu senior. Contohnya, YM. Chao Khun Phra Upālīguṇūpamācāriya (Chan Siricando) yang selalu membantu kami. Beliau selalu mengambil alih jika menyangkut hal-hal mengenai Sangha. Ketika beliau meninggal, Somdet Phra Maha Virawong (Tisso Oo-an) yang melanjutkannya. Setelah beliau meninggal, Ācariya Man Bhūridatta Thera yang telah dikenal dan dihormati di kalangan Sangha Para Bhikkhu. Kemudian, Ācariya Man meninggal dan kelompok ini seperti ditinggal sendirian.

Tetua kelompok para bhikkhu tidak banyak mengenali bhikkhu dalam kelompok kami dan juga sepertinya mereka tidak ingin mengambil tanggung jawab mengenai kami. Kemudian, nyatanya, para bhikkhu yang merupakan murid Ācariya Man dengan mantap menjadi semakin dikenal. (Akan tetapi, saat itu aku tidak memperkirakan bahwa beberapa bhikkhu senior yang tersisa menjadi tetua yang dihormati karena kemampuan luar biasa. Karena itu, kepedulianku mungkin tidak dipikirkan dengan baik.)

Kepedulian tersebut membuatku harus pergi ke Bangkok, karena kalau kesempatan itu terwujud, aku akan dapat membangun jembatan penghubung dengan para tetua dalam Sangha Para Bhikkhu. Aku dapat mendengar aturan dan strategi mereka serta mengetahui pendapat mereka soal kelompok kami. Kemudian aku berangkat dan menetap di Wat Bahn Jik di Udorn. Lalu aku menetap bersama Ācariya Orn Nāṇnasiri di Wat Tip'rat' di Udorn. Jelas-jelas ia menganggap

aku meninggalkan kelompok kami dan pergi sendirian. Aku harus menjelaskan seluruh fakta sebelum ia memahami keinginanku. Pada masa vassa selanjutnya, kudengar ia melewati vassa di Gua Khao Yoi di Provinsi Phetbhuri, jadi aku tidak yakin akan penafsirannya mengenai penjelasanku.

Setibanya di Bangkok, aku mendapat kesempatan untuk memberikan penghormatan kepada beberapa tetua bhikkhu sangha dan dapat mempelajari sikap mereka masing-masing soal kelompok bhikkhu meditasi kami. Hal ini membuatku agak yakin mengenai posisi kelompok ini dan posisiku sendiri.

Aku ingin menyunjungi beberapa tempat latihan meditasi terkenal, seperti, yang ada di Rahtburi dan Phetburi. Karena itu, aku pergi ke tempat-tempat itu, minta izin menetap dan belajar di tiap-tiap tempat tersebut, sebelum akhirnya sampai di Provinsi Songkla.

Saat itu, YM. Khun Siri-tejodom (Ampan) – yang pernah menjadi pegawai negeri dan pernah juga menetap bersamaku – pergi ke Phuket dan Phang-nga untuk menyebarkan Dhamma dan cara prakteknya. YM. Mahā Pin Jalito<sup>172</sup> ikut bersamanya dalam perjalanan ini. (YM. Phra Khru Virotdhammajahn) yang adalah penduduk asli Nakorn Patom. Namun, ia tidak bergabung dalam kelompok kami. Aktifitas mereka terlalu berlebihan hingga – menyebabkan perpecahan dan pengelompokan minoritas – situasinya menjadi tidak terkendali. YM. Mahā Pin Jalito tidak dapat lagi menangani permasalahan tersebut dan tidak ada kelompok yang mendukung, maka ketika ia mendengar aku ada di Songkla, ia datang dan memohon kelompokku untuk membantunya menyelesaikan situasi di sana.

---

(172) berbeda dengan Ajahn Mahā Pin Paññābalo yang lebih terkenal yang telah disebutkan sebelumnya.

## 26.2 Kunjungan Pertama ke Pulau Phuket dan Bahaya yang Di-hadapi

Bagi kebanyakan orang pada saat itu, Pulau Phuket dianggap sebagai tempat terisolir yang dipenuhi oleh sumber daya alam melimpah dan para jutawan. Selain kelompok usaha, banyak penduduk pulau yang tidak mengetahui dunia luar. Kenyataannya, ini kira-kira 30% benar karena komunikasi masih sulit. Penyeberangan utama menuju pulau menggunakan perahu tapi aku ingat kunjungan pertamaku menggunakan pesawat. Kami terbang dari Songkla dan mendarat di Phuket. Penumpang pada perjalanan tersebut hanya kami dua bhikkhu dan seorang umat awam; dan terbang kembali dengan hanya seorang penumpang.

Pada saat itu hanya sedikit buruh yang datang menetap dari Timur Laut Thailand, walaupun penduduk setempat takut pada mereka seakan-akan mereka monster atau harimau. Ketakutan ini berawal dari bermacam kabar soal orang Timur Laut, bahwa mereka ‘brutal dan kejam, menangkap, membunuh dan memakan anak kecil.’

Aku telah menetap selama setahun di pulau itu sebelum buruh-buruh dari Timur Laut mulai berdatangan. Mereka tiba dengan berbondong-bondong di sepanjang jalan dan menjadi objek perhatian warga kota. Sementara, warga yang berada di pinggiran atau di pedesaan yang melihat mereka datang lari bersembunyi di rumah mereka. Mereka yang ada di hutan akan merunduk dan bersembunyi di balik pohon. Aku tidak melihat ini secara langsung tapi mereka melaporkannya padaku kemudian.

Kemakmuran dari satu wilayah di Thailand, bagiku tidak berbeda lebih dari 5% dari wilayah lainnya.<sup>173</sup> Seperi yang dikatakan orang

---

(173) Wilayah Timur Laut secara umum dianggap sebagai bagian termiskin di Thailand. Juga merupakan wilayah terkering dan gersang maka banyak warga yang keluar dan bekerja sebagai buruh di wilayah Thailand lain saat tidak ada pekerjaan di sawah.

Thailand: *'jika kita punya banyak maka kita dapat menghabiskan banyak, jika kita punya sedikit maka menghabiskan sedikit.'* Segi yang paling menyedihkan dari warga Phuket adalah keinginan masyarakat yang miskin untuk tampil sebanding dengan mereka yang kaya. Hal ini tidak baik.

Saat aku pertama kali menetap di Pulau Phuket, tidak ada kegembiraan yang terasa tapi aku dihadapkan pada peristiwa menyakitkan. Aku mengacu pada yang terjadi kira-kira 10 hari menjelang masa vassa dimulai. Sekelompok warga bersama dengan sekelompok bhikkhu bersama-sama mencegah kami menetap di sana. Mereka mencoba berbagai cara untuk membuat kami frustrasi: membakar gubuk kami, meracuni makanan kami, melempar batu ke arah kami, dan melarang orang memberikan kami dana makanan. Saat kami sedang mencari dana makanan, mereka kadang-kadang berjalan langsung menuju kami dengan sikap siap bentrok.

Sebagai tamu di wilayah mereka, kami mencoba bersikap setenang mungkin. Kami menemui pimpinan mereka dan memohon diijinkan paling tidak melewati masa vassa yang hampir tiba di sana. Tapi ia tidak mengijinkan dan menuduh kami sebagai para bhikkhu gelandangan. Ia dengan tegas menolak apa pun alasan dan penjelasan yang aku katakan, sampai akhirnya ia mengatakan bahwa atasannya yang tidak mengijinkan kami menetap. (Ini mengacu pada atasannya di Bangkok.) Oleh karena itu aku memberitahunya secara lugas bahwa walaupun ia mungkin memiliki atasan, aku juga memiliki. Kemudian, aku mengetahui ia mengajukan tantangan serius: *'jika para bhikkhu Dhammayut' Nikaya<sup>174</sup> dapat melewati masa vassa di Phuket dan Phang-nga, ia akan 'telanjang.'* Jadi kalian bisa lihat betapa menggonggonya peristiwa ini.

## 27. Masa Vassa ke 28, 1950

### *Koke Kloi, Provinsi Phang-nga*

Akhir peristiwa adalah ketika umat awam yang bersama kami akhirnya berhasil menyiapkan tempat untuk kami melewati masa vassa. 15 bhikkhu dan samanera bersamaku tahun itu, juga mereka yang ikut denganku sebelumnya, total seluruhnya 18. Kami membagi menjadi 3 kelompok di 3 daerah: Dta-gooa Tong, Tai Muang<sup>175</sup> dan Kokoe Kloi, yang merupakan tempat aku menetap.

Selama masa vassa ini juga kami tidak hanya menjadi subjek hantaman dari 'gelombang permukaan' tapi kami juga diserang oleh tekanan arus bawah. Yang aku maksud di sini adalah para bhikkhu lain dalam kelompok *Dhammayut*' yang mulai menentang kami. Mereka menuduh kami: 'tidak menjalankan Aturan Kebhikkhuan; 'bahwa praktek kami tidak berdasarkan *Vinaya*'; bahwa kami tidak menjalankan Patimokkha Sangha di dalam *Aula Uposatha* resmi'.

Para bhikkhu ini dengan jelas mengatakan siapa pun yang ingin tercerahkan harus "berpindah ke Ajahn Thet!" (Sindiran tajam ini mungkin diarahkan kepada murid-murid mereka sendiri yang datang mengikutiku. Di Selatan, di luar masa vassa, para bhikkhu yang mau menetap dan merawat vihara sulit ditemukan.) Jika itu adalah benar pendapat mereka, maka tidaklah aneh bagi para bhikkhu bodoh, yang baru ditahbiskan. Akan tetapi, aku juga memahami dan iba terhadap mereka yang lebih senior dan terpelajar, karena mereka hanya tahu belajar dan tidak berpengalaman dalam cara prakteknya. Keadaanku memberiku kesempatan berlatih teratur sejak awal penahbisanku.

Pertikaian mengenai apakah kami akan diijinkan menetap untuk melewati masa vassa di wilayah tersebut atau tidak, masih be-

(174) Baca Apendiks C untuk latar belakang persetujuan ini.

(175) Keseluruhan wilayah ini kaya akan persediaan timah. *Dta-gooa Toong* artinya *Ladang Timah* sedangkan *Tai Muang* artinya *Di balik Tambang*.

lum selesai. Aku mengetahui bahwa mereka melapor ke Departemen Agama, dengan tuduhan ‘para bhikkhu gelandangan datang mengganggu dan menyebar perselisihan dengan masyarakat.’ Satu perintah dikeluarkan bahwa tanda pengenalan bhikkhu<sup>176</sup> kami harus dicatat agar pemeriksaan di masa depan mengenai kebenaran tuduhan ini dapat dilakukan.

Akan tetapi, Kepala Bidang Pendidikan Provinsi,<sup>177</sup> tidak berani datang sendiri dan menugaskan Petugas Wilayah Bidang Pendidikan setempat untuk mendapatkan laporannya. Aku memintanya untuk memperlihatkan surat tugas dan ketika ia tidak dapat menunjukkannya, aku menolak pemeriksaan. Kemudian aku memberikan penjelasan menyeluruh mengenai prosedur yang tepat untuk *Urusan Sangha*. Ketika ia pergi, aku masih tidak tahu apa reaksi mereka tapi kemudian aku mengetahui Kepala Sangha Regional mengirimkan surat instruksi bernada keras dan peringatan kepada Kepala Bhikkhu Provinsi dan Gubernur Provinsi.

Yang aku utarakan di sini hanyalah sebagian yang kualami pada tahun pertamaku di Provinsi Phang-nga. Jika aku ceritakan semuanya, aku takut pembaca akan bosan dengan masalah sepele demikian. Saat seseorang lahir ke dunia ini, tak terelakkan akan ada hambatan dalam pencapaian tujuan. Siapa saja, apa pun tugas mereka, apakah demi kebaikan atau keburukan, kemunduran atau kemajuan, seluruhnya tergantung pada kecermatan dan ketekunan mereka dalam pencarian sebab dari situasi itu dan kemudian menyelesaikannya. Jika tidak, maka tidak akan ada keberhasilan. Jika seseorang maju terus, ini akan membawa keyakinan dan tekad dalam menghadapi rintangan tersebut, dan pada gilirannya, mempercepat realisasi.

(176) ‘Penahbisan’ seorang bhikkhu didaftarkan dan perinciannya tertulis dalam buku pengenalan kecil. Ini setara dengan Tanda Pengenal warga Thai pada umumnya.

(177) Secara historis, pendidikan dimulai di vihara setempat. Setelah birokrasi dikembangkan, kemudian urusan keviharaan digolongkan di bawah Kementerian Pendidikan.

Mengenai para bhikkhu *Dhammayut’ Nikaya*. Sepertinya mereka selalu dihadapkan pada hambatan ke mana pun mereka pergi dan apa pun yang mereka lakukan. Namun, mereka biasanya berhasil mencapai tujuan. Di sini aku ingin mengutip dongeng<sup>178</sup> mengenai serigala dan domba:

‘Sang serigala menuduh domba: “Hey, kamu! Kenapa kamu melumpuri air minumku dengan melintasinya?”

Domba: “Maaf tuan, aku tidak melumpuri minumanmu, aku menyeberang ke arah hilir dari tempatmu.”

Serigala: “Huh! Mungkin kamu tidak melumpuri minumku tapi ayahmu pasti memberiku banyak masalah.”

Dan dengan itu ia menerkam domba dan memangsanya.

“*Evam*” – “Tamat”.

Setelah masa vassa usai, kami memulai pembangunan gubuk kayu untuk kepala vihara, tapi tidak selesai waktu itu.

## 28. Masa Vassa ke 29 hingga ke 41, 1951-63

### *Di Phuket*

Tahun baru Imlek itu, Ny. Loei Wun, istri Luang Anuphat Phuket-gahn pemilik Pertambangan Chao Fah, mengundang kami ke Phuket. Kami berempat, YM. Mahā Pin Jalito dan aku, bersama dua samanera. Setiap kesempatan yang ada dimanfaatkan untuk mencari dan menyiapkan tempat untuk kami menetap. Setelah meninggalkan YM. Mahā Pin Jalito untuk mengatur dan menyelesaikan pembangunan, aku kembali ke Koke Kloi di mana aku melewatkan masa vassa sebelumnya. Kami menetap di Phuket untuk masa vassa.

Empat bhikkhu dan seorang samanera melewatkan masa vassa saat itu dan viharanya terletak di kaki Gunung Dtoh Se, di sebelah

(178) Dongeng Aesop diajarkan di Sekolah Dasar Thailand.

Balai Kota Provinsi. Awalnya, gubuk kami terbuat dari pohon *palem nipa*,<sup>179</sup> dengan ruang kecil yang cukup untuk mendirikan *krot*. Kecuali gubuk kepala vihara yang sedikit lebih besar. Gubuk-gubuk tersebut berada dalam kelebatan *rumput lalang* di lereng Gunung Dtoh Se, di bawah Gedung Pengadilan Negeri Phuket.

Ny. Kaen membeli tanah seluas empat *rai*<sup>180</sup> dari Nai Borworn, pedagang bijih besi, seharga 1000 *baht*. Sebelumnya tanah tersebut adalah kebun kelapa milik salah satu keluarga kaya tapi sudah lama ditinggalkan. Nai Borworn kemudian membelinya untuk dijadikan tambang bijih besi tapi karena ia tidak menemukan apa pun, ia menjualnya ke Ny. Kae. Karena lokasi yang dibeli Nyonya Kae terlalu sempit, aku mengatur pembelian empat *rai* lagi seharga empat ribu *baht*. Area ini merupakan area rimbunan *rumput ilalang* seperti yang telah disebutkan di atas dan merupakan rumah bagi hewan-hewan liar, termasuk harimau, macan kumbang, rusa, kijang, babi hutan, dan kera.

Kami membangun gubuk kecil dengan membuka lahan kecil, serta sedikit jalan setapak yang saling berhubungan. Suatu malam, ketika aku keluar dari gubukku untuk menjumpai yang lainnya, seekor harimau melompat masuk ke dalam hutan. Kadang-kadang saat kami sedang duduk bersama sambil minum-minum di sore hari, kami melihatnya dan mendengar suara garukan di pohon terdekat. Di tengah hari bolong, harimau akan datang dan menerkam anjing-anjing atau kucing-kucing kemudian memakannya. Sungguh beruntung harimau tersebut tidak mengganas – harimau mengurus urusannya sendiri dan kami manusia begitu juga. Warga Phuket tidak dapat mengenali jenis-jenis suara harimau, tapi aku sudah lama di hutan dan tahu semua suaranya.

Kami menetap bersama di Phuket selama 15 tahun, tidak pernah

(179) *nipa fruiticans*.

(180) Kira-kira 2 hektar. Baca Glosarium: *Ukuran Thailand*.

kembali melewati masa vassa di Phang-nga. Akan tetapi, para bhikkhu kelompok kami yang ada di tiga provinsi, Phang-nga, Phuket, dan Krabee ada di bawah kepemimpinanku.

Kami semua hidup sebagai sangha, dengan aturan dan praktek yang sama. Seorang bhikkhu atau samanera yang memerlukan kebutuhan dasar akan menerima bantuan dari mereka yang memilikinya. Bergotong royong di vihara membuat siapa pun siap serta tulus membantu dalam semangat keselarasan.

Dana yang diterima dari persembahan akan dikumpulkan dan dipergunakan untuk perawatan vihara, sementara dana yang diberikan kepada perorangan akan dikumpulkan dalam satu kotak dana. Sebagai Guru Pembimbing,<sup>181</sup> aku mengumpulkan seluruh dana yang diberikan padaku di kotak dana – meskipun beberapa kelompok keberatan padaku.<sup>182</sup> Kami tidak pernah khawatir tidak punya uang dan para umat awam bersungguh-sungguh memperhatikan kebutuhan kami. Apa pun yang kurang akan disediakan – bahkan tiket kereta pun dipersembahkan ketika kami akan bepergian. Sejak penahbisanku, aku belum pernah merasakan perhatian dan kepedulian besar demikian. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini aku mengucapkan terimakasih kepada warga di sana, terutama warga Phang-nga dan Phuket, atas seluruh bantuan dan dukungan mereka.

Selama aku bermukim di Pulau Phuket, aku selalu mencoba mengembangkan dan menyemangati diriku sendiri dan warga dalam hal moralitas. Aku membangun hubungan dengan seluruh kepala bhikkhu urusan administrasi dan mereka selalu memberikan dukungan baik terhadap kelompok kami. Setiap urusan atau pekerjaan yang muncul selalu dibicarakan bersama dan kami selalu saling mengerti dengan baik.

(181) Upajjhāya: seorang bhikkhu senior yang melaksanakan penahbisan, dll.

(182) Beberapa donatur ingin dananya terutama digunakan oleh Ācariya Thet secara pribadi, dari pada digunakan untuk umum.

Saat memasuki masa vassa, aku memimpin kelompok bhikkhu untuk memberikan penghormatan kepada masing-masing bhikkhu senior. Hal ini berjalan dengan baik setiap tahunnya, tidak seperti yang kami alami ketika kami di Phang-nga. Berita yang datang dari Phang-nga bahwa hanya YM. Mahā Pin Jalito yang tidak mereka sukai dan karena itu mereka tidak memperlakukan kelompok kami. Aku pikir ini timbul karena gaya bicaranya yang kasar dan blak-blakan ketika pendengarannya memancingnya. Seseorang seharusnya tidak mendengar serius orang-orang seperti itu. Peribahasa orang Timur-Laut menyatakan: *‘siapa saja yang memuja orang demikian, tidak punya sendok untuk menyedap supnya.’*

Kami berusaha sebaik mungkin untuk melatih para umat agar mereka dapat mengetahui tradisi dan budaya Buddhisme, dengan menjadikan kami sendiri sebagai contoh bagi mereka. Kami memberikan instruksi mengenai pelaksanaan 8 Sila – tidak hanya pada masa vassa tapi juga di luar itu. Kami menyokong dan menguatkan dasar yang mereka terima dari bhikkhu sebelumnya dan melatih mereka dalam mengembangkan meditasi setiap malam. Hasilnya kemudian jelas terlihat pada masing-masing individu, tergantung pada kekuatan keyakinan dan dedikasi pada latihan mereka sendiri.

Perkembangan lainnya adalah peningkatan arus kedatangan kelompok bhikkhu kami yang menetap bersamaku. Anak muda setempat juga secara berkala mengembangkan keyakinan yang cukup untuk ditahbiskan. Warga Selatan yang mengagumi dan menghargai praktik demikian berdatangan dalam jumlah besar untuk dilatih dalam *Sangha Dhammayut’*. Kami memperluasnya sampai ke Provinsi Krabee, dan dengan Phang-nga serta Phuket terdapat 11 vihara yang dapat kami tempati untuk melewati masa vassa. Secara keseluruhan, berarti rata-rata setahun lebih dari 100 bhikkhu menempati vihara-vihara ini. Jumlah ini lebih dari total keseluruhan bhikku dan samanera di Distrik Muang di Phuket saat itu, dan 2 kali lebih banyak saat kami pertama kali tiba di sana.

Seiring peningkatan jumlah, aku mengatur pendidikan Pelajaran Dhamma Umum di setiap vihara. Kami datang semua saat ujian dan pada tahun pertama kami pergi ke Wat Maha-that di Provinsi Nakorn Seedhammarahit. Tahun berikutnya kami minta ijin untuk melaksanakan ujian di Wat Chareon Samana-kit di Phuket. Setiap tahun, mereka yang diuji dalam 3 tingkat tidak pernah kurang dari 60 orang. Mereka juga lulus dengan nilai baik.

Alhasil, Mahamakut Monastic College menaikkan status kami ke ‘pusat pendidikan tingkat 2’. Aku melihat manfaat dalam Buddhisme dengan melaksanakan *pembelajaran* dan *pelatihan – pariyatti* dan *paṭṭatti* – secara bersamaan. Ini adalah pendekatan yang aku lakukan hingga saat ini.

Kami menetap di sana berjuang melawan bermacam-macam hambatan sepanjang 15 tahun. Hal ini dicapai demi kepentingan kelangsungan ajaran Buddha agar bermanfaat bagi individu maupun kelompok secara keseluruhan. Juga untuk memenuhi keinginan umat awam di Phuket dan Phang-nga yang telah begitu baik dan bermurah hati kepada kami. Paling tidak mereka dapat secara tulus bergaul dengan para bhikkhu dari Kelompok Dhammayut’ dan para murid Ācariya Man Bhūridatta. Nyatanya, Kelompok Dhammayut’ sebelumnya telah pergi ke Phuket berkali-kali untuk mengembangkan diri di sana, tapi tidak pernah berhasil. Orang tidak perlu menanyakan apakah Ācariya Man sudah terkenal di sana, karena bahkan para muridnya tidak pernah dapat menembus sampai ke Phuket. Kelompok kami dapat membangun sebuah vihara di sana untuk pertama kalinya dalam sejarah Kelompok Dhammayut’ dan juga di Phuket. Kami bangga dengan pencapaian kami di sana dalam pembayaran hutang kepada warga Phuket dan Phang-nga – yang tidak pernah diminta oleh mereka.

### 28.1 Kecemasan yang Menjadi Kenyataan

Kecemasanku – seperti yang telah aku utarakan di bagian 26. Mengenai sistim administrasi dalam kelompok kami – sepertinya menjadi kenyataan. Ini mengenai pertemuanku dengan bhikkhu senior di Bangkok sebelum aku berangkat ke selatan, dan saat berangkat ke selatan, aku menjadi terkenal di antara para bhikkhu senior dalam perjalananku menuju Pulau Phuket.

Phuket dikenal sebagai tempat yang membawa kemakmuran bagi siapa pun yang tinggal di sana. Mereka menuduhku, dengan mengatakan bahwa aku kaya raya – tentu saja ini tidak benar. Meski aku telah tinggal di Phuket selama 15 tahun. Aku tidak memiliki apa pun karena setiap dana yang dipersembahkan kepadaku, atau kepada para bhikkhu lain, dikumpulkan di kotak dana yang kemudian akan digunakan untuk perawatan gedung. Tetapi nyatanya, tidak banyak tempat tinggal yang dibangun di sini. Dalam waktu 10 tahun sejak kedatanganku ke Timur Laut, jumlah bangunan yang dibangun telah selesai bersama dengan Aula Uposatha dan aula belajar berlantai 2.

Aku tidak mengungkapkan permasalahan ini agar masyarakat Phuket dan Phang-nga tidak merasa diremehkan, dengan menjawab keraguan mereka mengenai kekayaan yang dituduhkan. Mereka sangat baik dalam merawat kami – seperti yang telah aku katakan, tidak ada yang dapat menyetarai mereka – tetapi vihara tidak terlalu dikenal mereka. Nyatanya, gambaran demikian baik demi vihara yang dibangun dengan gaya berlebihan dan mewah, ini akan menjadi beban dan kekhawatian ketika seseorang pergi.

Aku meninggalkan Pulau Phuket tanpa ada keraguan, meski aku menaruh simpati dengan masyarakat sana yang telah merawat kami dengan baik. Pada saat keberangkatan, aku meninggalkan uang lebih dari 100.000 *bath* kepada YM. Phra Khru Sathidabunñārakkh' (Boon) yang telah membangun Aula Uposatha selama 4 atau 5 tahun, dan

selesai tepat waktu. Lokasi Aula Uposatha ini berada di lereng gunung yang harus diratakan terlebih dahulu. Aku pikir tidak satu pun bhikkhu di Phuket dan Phang-nga yang dapat menyelesaikan pembangunan hanya dalam waktu 4 atau 5 tahun. Hal ini merupakan rekor.

Para bhikkhu senior di Bangkok dan umat awam secara umum tertarik dengan kami ketika mereka melihat kami menjalani hidup di Pulau Phuket. Akan tetapi, aku tidak bergeming oleh perhatian lebih ini. aku telah menjelaskan bagaimana menghadapi hambatan-hambatan biasa demikian karena bagiku peristiwa ini telah sering kuatasi.

Waktu itu, Wat Mahā Dhātu-yuvarājarangsarit' di Bangkok mulai memperkenalkan teknik meditasi Myanmar [perhatian pada] 'timbul dan tenggelam'.<sup>183</sup> Meski mereka secara luas memperkenalkan teknik tersebut, mereka tidak pernah mengembara masuk ke dalam hutan, menetap di desa dan vihara. Banyak orang berkembang dalam teknik ini, beberapa dari mereka bahkan sangat berkembang hingga menjadi tidak menyadari bagaimana tidak fleksibelnya mereka.

Di saat yang sama, Wat Rājapraditth', Wat Bovoranives, dan beberapa vihara lain membentuk satu kelompok. Kelompok ini dibentuk dari beberapa murid Ācariya Man Bhūridatta Thera. Mereka telah berlatih lebih dari 15 tahun tetapi tidak pernah memperkenalkan diri mereka sendiri. Ketika satu kelompok memperkenalkan sedangkan yang lain tidak, apa yang terjadi selanjutnya adalah kedua kelompok akan menjadi terkenal. *'Terkenal diam-diam'*<sup>184</sup> terjadi dengan cara:

Pada tahun 1951, Kepala Urusan Kebhikkhuan Wilayah (Dhamm-

(183) Lit: *"kembang? – kempis?"* Ini mengacu pada konsentrasi pada pergerakan perut saat bernafas.

(184) Idiom Thai, berarti 'tanpa iklan'. Perkembangannya signifikan karena ini menunjukkan penerimaan secara bertahap tradisi Kammatthana Hutan oleh otoritas pusat.

ayut' Nikaya) mengundang Ācariya Singh Khantayāgamo berangkat dan mengajar meditasi kepada umat di Provinsi Phetburi. Pada tanggal 5 Desember 1952, ia mengajukan Ācariya Singh' untuk mendapatkan gelar YM. Phra Khru Ñāṇavisitth'. Ia juga mengajukan satu gelar diberikan padaku juga tetapi tidak terjadi karena aku bukan kepala vihara yang secara resmi tercatat dalam *Catatan Sangha*.

Pada tanggal 30 Mei 1953, mereka menunjuk aku sebagai Guru Pembimbing (*Upajjhāya*), sekaligus Kepala Bhikkhu (*Chao Kana Amphere, Dhammayut' Nikaya*) distrik Phang-nga, Phuket, Krabee.

Pada tanggal 5 Desember 1955, aku menerima gelar<sup>185</sup> Phra Khru Nirodharangsī.

Pada tanggal 16 Juni 1956 aku menjabat sebagai Kepala Urusan Kebhikkhuan Provinsi Phang-nga, Phuket, Krabee (Dhammayut' Nikaya). Aku juga menjabat Kepala Urusan Pembelajaran Dhamma di 3 provinsi ini.

Pada tanggal 5 Desember 1957, aku menerima *tingkat dasar, kategori pencerahan*,<sup>186</sup> Phra Rajanirodharangsī-kampīra'paññājarn'. Di saat yang sama, YM. Ācariya Singh Khantayāgamo menerima gelar Phra Ñāṇavisitth'samiddhivīrājarn' dan Ācariya Lee Dhammadharo mendapat gelar Phra Suddhidhammarangsī-kampīra' medhājarn'.

Pada tanggal 20 Agustus 1964, aku diangkat sebagai Kepala Urusan Kebhikkhuan untuk ketiga provinsi.

Pada tanggal 28 November 1965, aku mengundurkan diri dari kedua jabatan administratif tersebut dan tersisa satu gelar kehormatan.

Hal ini merupakan pertama kalinya – kecuali Chao Khun Vipassanā Koson Thera dari Wat Phasī-chareon – seorang bhikkhu meditator

menerima gelar kehormatan kebhikkhuan dari Raja. Sebelumnya gelar ini kosong. Ini dapat dilihat dari daftar nama para bhikkhu senior dan gelar *araññavāsī*<sup>187</sup> dicatatan.

Sejak saat itu, rangkaian guru meditasi senior dari garis keturunan YM. Ācariya Man menerima gelar kebhikkhuan. Sebetulnya, menurutku lebih baik gelar-gelar tersebut tidak diberikan pada kami para bhikkhu meditator karena sepertinya tidak tepat. Pernah suatu kali aku mengirim surat penolakan ke bhikkhu senior mengenai hal ini, terutama jika berhubungan dengan para murid Ācariya Man Bhūridatta Thera. Aku bersikeras ketika aku bertemu mereka bahwa pemikiranku ini benar. Aku membandingkannya dengan kalung yang melingkar di leher seekor monyet. Yang tidak berarti apa-apa bagi si monyet. Namun, ini hanyalah pendapat pribadi – meskipun beberapa monyet berkalung tersebut menganggap diri mereka manusia. Akan tetapi, akhirnya para bhikkhu senior memutuskan pemberian gelar kebhikkhuan harus tetap dilaksanakan demi kebaikan Sangha secara keseluruhan.

Kita semua lahir di dunia yang fana ini dengan hak dan kebebasan. Namun apa pun kondisi atau status kita, kita masing-masing terkup di dalam *worldly-dhamma*.<sup>188</sup> Tergantung kita apakah kita ingin menyerah pada dominansi mereka di dalam batin. Kita juga dapat menggunakan *worldly-dhamma* ini. Sebelumnya, ketika para bhikkhu, atau siapa pun, melihat aku datang, mereka menganggapku bhikkhu tua (*Luang Dtah*) keluar dari hutan. Sebenarnya, aku lebih suka orang menganggapku demikian. Namun setelah aku menduduki gelar dan posisi tersebut dan melakukan perjalanan, mereka semua menyambut gelarku dan sebuah undangan. Menghubungi orang mengenai permintaan bantuan untuk beberapa proyek men-

(185) 'Phra Raja-than Samanasak', dianugerahi oleh Raja. Baca *Gelar Thai* di Glosarium.

(186) 'Phra Raja-than Samanasak Phra Raja-kana-sahman Fai Vipassanā. Disebut sebagai 'Chao Khun'.

(187) *Arañña* berarti 'hutan'.

(188) *Loka-dhamma*: mendapatkan dan kehilangan; kehormatan dan penghinaan; kebahagiaan dan kesedihan; pujian dan celaan. (Vis. XXII); cp. (A. VIII, 5).

jadi lebih muda. Penerimaan gelar demikian menambah kewajiban dan beban bagi pengembangnya; oleh karena itu aku merasa kehormatan demikian tidak tepat untuk bhikkhu meditator yang menginginkan kedamaian serta ketenangan di dalam hutan. Selama tahun-tahun pertama di Pulau Phuket, segalanya berjalan baik dan kesehatanku cukup baik, namun tahun-tahun kemudian aku semakin sensitif dengan cuaca. ‘Gejala pengembaraanku’ selalu mengikutiku kemanapun aku menetap, kesehatanku tidak dapat bertahan sehat selama lebih dari 3 tahun. Dalam hati, aku tidak pernah ingin menetap secara permanen di Phuket, dan aku telah mengatakannya kepada para sahabat bhikkhu dan umat awam ketika pertama kali aku pergi ke sana. Namun aku menetap disana lebih dari 15 tahun atas permintaan para bhikkhu senior dan umat awam. Pada tahun 1964, saatnya mengucapkan selamat tinggal kepada penduduk Phang-nga-phuket-krabee, termasuk penduduk Selatan dan seluruh vihara yang telah kita bangun dengan pikiran dan tubuh, dan melalui dana dan kontribusi bahan. Aku juga melepas gelar kebhikkhuan di sana.

Semoga seluruh penduduk Selatan yang baik hati dan menyokong kami, mereka semua, tanpa kecuali, berbahagia dan sukses, serta kesejahteraan, panjang umur, kesehatan selalu melingkupi mereka.

Semoga seluruh vihara yang dibangun dan dikembangkan di sana dapat bermanfaat untuk mereka semua.

## 29. Masa Vassa ke 42, 1964

### *Gua Tam Khahm*

#### *Distrik Phannah Nikom, Provinsi Sakhon Nakorn*

Meninggalkan Pulau Phuket dan terbebaskan dari segala hambatan, aku bertekad untuk melanjutkan kecenderungan lamaku pada kedamaian dan kesunyian. Saat mengunjungi Ācariya Fan di Distrik Phannah Nikom, aku mengunjungi viharanya di Gua Khahm. Aku senang dengan gua tersebut dan minta ijin untuk melewati satu

masa vassa di sana. Meskipun viharanya tidak luas dan gunungnya tidak terlalu tinggi,<sup>189</sup> iklim dan suasana di sana sangat bagus.

Ācariya Fan sangat bersungguh-sungguh, dan pada akhir masa vassa, ia memimpin penduduk desa memperluas jalur (meditasi jalan) mendaki gunung hingga hampir mencapai puncak. Penduduk desa senang membantu pekerjaan itu, dan jika dipanggil oleh Ācariya Fan, mereka akan menghentikan semua pekerjaannya kemudian membantu. Segala keletihan yang dirasa akibat pendakian menuju vihara dengan segera lenyap dengan beristirahat selama 5 atau 6 menit. Suasana di sana sedemikian rupa sehingga mengganti kehilangan energi yang dikeluarkan dalam pendakian.

Beberapa orang yang terikat pada tempat tinggal mengatakan bahwa: *“Tidak perlu mencari tempat atau iklim yang tepat karena segalanya tergantung pada kondisi di dalam diri seseorang. Mendaikan dan menyendiri di dalam diri sendiri adalah hal yang harus dilakukan.”*

Hal ini tidak benar karena seluruh *empat kondisi mendukung (sappāya)* memberikan kekuatan nyata pada praktek Dhamma. Jika tidak ingin menjadi babi yang dipelihara di desa, menukar kediaman kita berarti mengganti suasana dan sifat-sifat kita juga. Babi pedesaan dan babi hutan adalah hewan yang sangat berbeda – bahkan makanan dan sikap mereka menunjukkan perbedaan jelas.<sup>190</sup>

Selama masa vassa itu, aku dapat mencurahkan segenap usaha dalam latihan karena seluruh umat awam dan para bhikkhu telah dilatih dengan baik oleh Ācariya Fan. Oleh karena itu, aku tidak terhambat karena harus melatih mereka lagi. Perkembangan latihan yang kokoh dan tak terputuskan seperti itu memungkinkan realisasi dan pendekatan, yang secara langsung dapat diterapkan oleh seseorang,

(189) Berada di Pegunungan Poo Pahn, dengan ketinggian lebih dari 300 meter.

(190) Babi hutan banyak ditemui di vihara hutan hingga saat ini. Mereka dikenal karena keberanian, kelincahan, keuletan, dan pemakan segala.

untuk tumbuh dengan cara yang bagus sekali. Aku tidak perlu harus duduk dan menutup mata, karena meditasi selalu berkembang di manapun aku berada. Apa pun yang aku periksa dalam meditasiku, apakah diriku, orang lain, atau bahkan pemandangan, seluruhnya akan membawa pada ketajaman Dhamma. Ingatan masa lalu dan kegelisahan – apakah mereka keinginan duniawi atau bukan (*it-tarom* atau *anittarom*) – secara khusus dicabut melalui pandangan mengembangkan ketidaktertarikan atas semua hal tersebut.

Setelah masa vassa, Ācariya Khao memimping sekelompok muridnya mengunjungi kami suatu kali. Ia juga senang dengan tempat tersebut, dan bahkan memintaku untuk mengambil alih viharanya di Wat Tam Klong Paen supaya ia dapat menetap di sana. Tetapi aku telah melepaskan diriku pada beban demikian dan tidak menginginkannya lagi.

Tidak lama setelah itu, aku diundang untuk menghadiri sebuah pemakaman di Udorn-thani, dan karenanya dapat mengunjungi Wat Tam Klong Paen untuk pertama kalinya. Akan tetapi, aku tidak menyukai udara di sana. (Berlokasi di belakang gua.) Aku meninggalkan Udorn-thani setelah upacara selesai dan menetap di Wat Pah Phra Sathit, di Srii, Distrik Chiang Mai bersama Ācariya Boo-a Paññābhāso. (Pada saat penulisan ini, ia bergelar Phra Khru Paññāvisuddhi.) Kemudian aku bersama YM. Kam Pan naik perahu mencari kesunyian di Hin Mahk Peng.

### 30. Masa Vassa ke 43 – 45, 1965-72

#### *Di Hin Mahk Peng*

Hin Mahk Peng dikenal oleh penduduk sekitar karena cuacanya yang sangat dingin. Mereka mengatakan: “*Jika kamu tidak punya selimut, jangan pergi dan tidur di Hin Mahk Peng.*” Tempat itu merupakan area terdingin di seluruh wilayah pada saat Musim Hujan. Juga tempat berhantu dan hewan liar seperti harimau dan beruang berkeliaran.

Sekitar 40 tahun sebelumnya, siapa saja yang melintas dengan perahu tidak akan bersuara sedikit pun dan tidak akan berani melihat ke atas.<sup>191</sup> Ketakutan seperti ini membuatnya menjadi tempat terpencil dan sunyi, tanpa satu pun yang berani mendekat. Keterpencilan demikian selalu menarik bhikkhu meditator agar mereka dapat menguji kualitas pelepasan mereka. Setiap bhikkhu hutan yang menetap di sana menganggapnya sebagai suatu tanda ketabahan dan keyakinan dalam latihan, sementara sahabat Dhammanya melihatnya sebagai keberanian hakiki dalam pelepasan.

Tempat itu juga menjadi tempat yang penting bagi petugas hukum. Seiring mulai berkembangnya populasi sekitar, hewan liar terpaksa keluar dan sedikit demi sedikit menghilang. Penyelundup dan pencuri ternak kemudian menggunakannya sebagai tempat untuk mengirim barang selundupannya melalui sungai. Kapan pun ada kerbau atau ternak yang hilang, atau jika terdengar berita aktifitas penyelundupan, petugas pemerintah dan mereka yang kehilangan barang akan berkumpul di sana untuk menyergap dan mengambil kembali barang mereka serta menangkap pelakunya. Alhasil, reputasi buruk tersebut juga menodai citra desa-desa tetangga, Koke Soo-ak, Phra Baht, dan Hooay Hat.

Kapan pun orang tua yang merupakan pengampu dari sejarah setempat berkumpul, mereka selalu menceritakan mengenai masa depan Hin Mahk Peng: “Raja-raja dari ketiga kota akan datang untuk mengembangkan Hin Mahk Peng.” Hal ini timbul dikarenakan oleh ketiga batu besar itu yang berbaris di sisi Sungai Mekong. (Kenyataannya, ketiganya menyatu menjadi satu bongkahan besar tapi dari kejauhan terlihat seakan-akan ada tiga batu.) Batu yang ada di Utara (yang ada di hulu) menjadi bagian Luang Phra Bahng, batu yang tengah bagian Bangkok dan batu yang di selatan bagian Vientiane.

(191) Hin Mahk Peng adalah nama untuk batu besar pada bantaran Sungai Mekong.

Hal ini membuatku tertawa, karena siapa sih yang akan datang dan membangun sesuatu yang bermanfaat di tempat seperti itu! Hutan di sana tidak dapat ditembus. Juga merupakan rumah bagi hewan liar yang masih dapat ditemukan di sana lebih dari 40 tahun kemudian – menjelang akhir 1964 – saat aku datang untuk melihat-lihat tempat tersebut. Aku melihat dan mendengar rusa dan ayam hutan, sementara monyet-monyet besar bergelantungan dari ranting ke ranting.

Udara dan pemandangan seperti ini sangat jarang dan aku gembira telah menemukan tempat demikian. Maka aku memutuskan untuk datang bersama YM. Kum Pan dan melewati masa vassa di sana. Aku pikir, aku dapat menunda semua pekerjaan pembangunan dan menjauhkan diri dari ikatan-ikatan selanjutnya. Orang lain mungkin menyamakannya dengan kegilaan, tetapi aku benar-benar tahu posisiku: *aku telah banyak menyelesaikan pekerjaan pembangunan. Aku belum pernah tidak melayani kelompok bhikkhu dan umat awam. Di masa depan, lebih baik aku berhenti dari segalanya dan fokus pada usaha dalam latihan – menyiapkan diriku menghadapi kematian. Aku telah sampai di usia ketika seseorang tidak dapat memastikan kapan kematian akan datang.*

Oleh karena itu aku berbicara dengan YM. Kum Pan soal menetap bersamanya dan beristirahat penuh. Ini artinya seluruh pekerjaan pembangunan dan hal-hal demikian akan ditinggalkan kepadanya, walaupun aku dengan senang memberikan nasihat dalam praktek Dhamma. Ia tidak hanya setuju tapi juga senang dengan rencana ini. Ia mengatakan ketidaksanggupannya dalam hal pencarian sumber daya untuk memulai pembangunan, tapi jika dana tersedia ia akan menerima seluruh tanggung jawab. Aku mengatakan bahwa bantuan mungkin akan datang; akan tetapi, aku tidak akan pergi mencarinya apa pun. Kami menerima apa pun yang dipersembahkan dan jika tidak ada yang membawa persembahan, ya, itu pun tidak masalah.

Setelah masa vassa, Nahng Dtim (dari toko suku cadang mobil) di Viantiane, Por Lee, Maer Pao (Pha) Desa Koke Soo-ak bersama Nai Prasop-phon, Khun Nitisahn dan keluarga (dari Udorn-thani) datang dan membangunkan kami masing-masing satu gubuk. Setiap gubuk bernilai sekitar 5000 *baht*. (Seluruh gubuk yang dibangun di sini dibangun dengan gaya Thai.)<sup>192</sup> Nahng Nuay membangun satu *kuti* sebagai peringatan mengenang Nahng Boowa- thaew Malai-kong seharga 10.000 *baht*.<sup>193</sup>

Pada tahun 1966, umat awam dari Bangkok datang mengunjungi menggunakan perahu. Lokasi dan lingkungan sekitar sangat mengesankan mereka sehingga membuat mereka membantu menggalang dana untuk merenovasi dan membangun Sala (*Sala Karn Parien*) kayu. Sala itu dibangun dalam gaya Thai berlantai dua, di lantai bawah terdapat beranda pada tiga sisinya dengan berlantai semen. Lantai atas seluas 7 x 11 meter, sementara lantai bawah 19.5 x 16 meter. Pembangunannya selesai pada 20 Juli 1967 dengan memakan biaya lebih dari 8000 *baht*. Pekerjaannya kebanyakan para bhikkhu dan samanera sendiri. YM. Kum Pan menderita sakit mata dan pergi berobat dan tidak pernah kembali.

Pada tahun yang sama, umat dari Bangkok membiayai pembangunan dua gubuk lagi, sementara Nai Sakchai beserta keluarganya dari pasar Pangkhone, Distrik Pangkhone di Provinsi Sakhon Nakorn mempersembahkan sebuah gubuk lainnya. Masing-masing seharga sekitar 7000 *baht* sementara dana vihara digunakan untuk membangun tambahan 4 toilet.

(192) Ini mengacu pada rancangan tradisional, yang didirikan menumpang tiang di atas tanah, dengan atap lancip, dan curam (karena curah hujan tinggi pada musim hujan). 'Gubuk' di sini adalah terjemahan biasa dari *kuti*, akan tetapi ini mungkin tempat tinggal para bhikkhu atau bhikkhuni yang berukuran-beragam.

(193) Ini merupakan contoh harapan penulis untuk menunjukkan apresiasi akan pekerjaan yang baik tersebut. Dikarenakan nama-nama serta biaya-biaya tidak berarti banyak bagi pembaca bukan-Thailand, penulis telah memberikan ijin untuk penulisan nanti dapat disederhanakan yang ditandai dengan tanda elipsis...

Pada tahun 1968, tangki penyimpanan air dari semen dibangun di belakang Sala.<sup>194</sup> Berukuran 11 x 3 meter dengan kedalaman 180 centimeter. Memakan biaya 15.000 *baht*.

Pada tahun 1969, gubuk dua tingkat dibangun di tepi Sungai Mekong... satu gubuk lain dibangun... Pada tahun 1970, sebuah gubuk dibangun... dan ketika badai menumbangkan sebatang pohon ke beranda Sala sebelah barat, pihak berwajib memperbaikinya dengan biaya 20.000 *baht*. Tahun ini juga pembangunan bak penampungan air semen dibangun di tempat para bhikkhuni dengan ukuran 3 x 6 x 2 meter... satu lagi bak penampungan air semen dengan ukuran sama dibangun... dan area di depan aula belajar diaspal... Setelah masa vassa, 30 bhikku dari Korat datang untuk berlatih meditasi selama 5 hari.

Pada tahun 1971, satu lagi gubuk dibangun... bersama 6 toilet untuk kamar bhikkhuni dan 2 lagi untuk pengunjung serta tempat menginap untuk pengunjung... serta bak penampungan air semen di depan Aula Uposatha... memakan biaya 30.000 *baht*. Proyek-proyek ini dibangun menggunakan dana vihara.

Aku jatuh sakit pada tanggal 5 Juli 1971, sesaat sebelum masa vassa. Awalnya influenza dengan infeksi bronkial –aku rentan terhadap penyakit-penyakit ini. Mereka mengirim dokter dari perkebunan tembakau setempat, tapi aku tidak sembuh. Dr. Tawinsree Amornkraisarakit – dokter wanita dan asisten direktur Rumah Sakit Provinsi Nongkhai – bersama Khun Tawan, petugas ekonomi provinsi, menggunakan mobil untuk membawaku dirawat di Rumah Sakit Provinsi Nongkhai. Dokter merawatku selama 5 hari tapi kondisiku tidak membaik. X-ray menunjukkan penyumbatan paru, radang selaput dada dan radang paru-paru, dan infeksi setempat. Oleh karena itu, Khun Dtoo Khovinta mengirim telegram mengenai situasi ini ke Prof. Udom Posakrisna di Bangkok.

---

(194) Mengumpulkan air dari atap, terutama untuk minum di musim kemarau panjang.

Ketika Prof. Udom mempelajari hal ini, ia mengundangku berangkat ke Bangkok dan ditunggu di Rumah Sakit Siriraj. Kurangnya perawatan khusus dan peralatan di Nongkhai mengharuskanku pergi ke Bangkok. Thao Kae Kim Kai dan Dr. Somsak, direktur Rumah Sakit Nongkhai, memberangkatkanku menggunakan pesawat agar mereka dapat membawaku ke Rumah Sakit Siriraj. Aku dirawat di sana dalam perawatan khusus Prof. Udom bersama Dr. Thira Limsila yang merawatku secara berkala.

Aku menerima perawatan dan perhatian luar biasa dari seluruh dokter. Mereka menggunakan penyedot untuk mengeluarkan cairan berlebihan dari paru-paruku, dan selama minggu pertama kondisiku semakin membaik. Pada minggu ke 2, tubuhku mulai bereaksi alergi pada obat, dan juga komplikasi. Mungkin berhubungan dengan kegelisahan berlebihan karena tinggal di gedung yang luas.

Ketika rawat inapku diperpanjang kondisiku juga merosot hingga nafasku semakin dangkal dan suaraku semakin pelan hampir-hampir berbisik. Dokter mengeluarkan kembali cairan dari paru-paruku dan kondisiku sedikit membaik, tetapi secara keseluruhan rasa lemahku tidak membaik. Oleh karena itu aku meminta dokter untuk mengijinkanku meninggalkan rumah sakit, tapi mereka memohonku untuk tinggal lebih lama lagi. Aku tidak dapat melakukannya, dan kemudian meminta keluar dari rumah sakit pada tanggal 15 Agustus 1971.

Ini adalah periode saat aku kecewa dan melihat kejenuhan dalam tubuh: *'gumpalan daging ini yang membawa kesakitan dan menggangguku serta orang lain. Apa gunanya sejumlah kecil makanan, yang aku makan tiap hari? Lebih baik tidak makan sepanjang hari.'*

Aku memberitahu Ny. Kantharat' Sapying, yang membawakan makanan untukku setiap hari, untuk tidak membawa makanan, karena

aku telah memutuskan untuk tidak makan lagi. Kemudian ia menan-  
gis dan pergi untuk mencari Dr. Chavadee Rattapong. Dr. Chavadee  
mengutus Dr. Rote Suwanasutth' karena Prof, Udom mengutusnya  
keluar kota. Aku menjelaskan kepada dokter mengenai kondisiku,  
dan bagaimana aku tidak merasa nyaman tinggal di gedung yang  
luas ini. Oleh karena itu Dr. Rote memberikan izin pergi, dan me-  
nyiapkan mobil untuk membawaku menginap di rumah Ny. Kan-  
tharat' selama 3 hari. Sebelum pergi Dr. Banyat Paritnyanon' datang  
memeriksaku dan memberikan beberapa nasihat perawatan.

Dr. Rote dan Dr. Chavadee tetap mengawasiku, membawakan obat  
untukku setiap hari, dan kondisiku sedikit demi sedikit membaik.  
Dengan memeriksa diriku sendiri, aku menyadari bahwa aku belum  
saatnya mati – walaupun bagi orang lain mungkin sebaliknya. Be-  
berapa peramal bahkan meramalkan aku akan mati dalam waktu 5  
hari. Saat Prof. Quay Ketusingh' datang mengunjungiku, aku mem-  
inta pendapatnya mengenai kembali ke vihara. Ia menjawab dengan  
mengatakan semakin cepat aku kembali semakin baik. Ini merupa-  
kan kejutan yang menyenangkan karena aku telah memutuskan jika  
aku harus mati, akan lebih baik dan lebih cocok bagiku, sebagai se-  
orang bhikkhu sejati, untuk mati di vihara.

Thao Kae Kim menyewa pesawat khusus untuk membawaku kem-  
bali, bersama para bhikkhu serta umat yang membantu merawat  
dalam perjalanan. Kami tiba di lapangan udara di Nongkhai saat  
tengah hari. Sungai Mekong sedang meluap dan dikarenakan banjir  
kami meminta bantuan dari N.P.K. (Patroli Laut Sungai Mekong)  
yang berbaik hati untuk meminjamkan kami perahu dari Desa Kong  
Nang. Perahu ini membawa kami menuju Wat Hin Mahk Peng dan  
tiba pada jam 5 sore.

Dr. Chavadee menemaniku dan merawatku sepanjang perjalanan  
kembali ke vihara, dan kemudian menginap untuk merawatku se-  
lama 5-6 hari lagi. Saat ia melihat kondisiku sudah lepas dari bahaya  
serta semakin membaik, ia kembali ke Bangkok.

Saat aku sakit, di Rumah Sakit Nongkhai atau di Rumah Sakit Siriraj,  
banyak bhikkhu, samanera serta umat awam – beberapa kukenal  
dan beberapa tidak – datang menunjukkan kepedulian serta perha-  
tian yang luar biasa. Ini dibuktikan dengan serombongan orang yang  
datang mengunjungiku setiap hari saat aku di Rumah Sakit Nong-  
khai. Bahkan di Rumah Sakit Siriraj orang datang semakin banyak  
sehingga para dokter harus melarang kunjungan.

Beberapa orang yang tidak diijinkan menjengukku, meminta untuk  
dijinkan bersujud memberi penghormatan di luar ruanganku seba-  
gai gantinya. Ini sungguh luar biasa. Banyak orang yang berkunjung  
saat aku sakit, namun aku hampir tidak kenal siapa pun di Bangkok!  
Beberapa orang yang tidak pernah menemuiku sebelumnya datang  
dan kemudian menangis, bahkan sebelum mereka bersujud mem-  
berikan penghormatan.

Oleh karenanya aku mencatat niat tulus yang ditunjukkan oleh  
mereka – apresiasiku pada kebaikan mereka akan selalu ada dalam  
diriku. Khususnya kepada mereka yang datang dan merawatku di  
Wat Hin Mahk Peng. Beberapa orang datang berkali-kali, walaupun  
kondisi perjalanan pada saat itu sulit dikarenakan banjir. Artinya  
perjalanan harus menggunakan *perahu-panjang*<sup>195</sup> karena jalur per-  
jalananan darat terputus. Perjalanan ini kadang-kadang membutuh-  
kan waktu 3 atau 4 jam maka layak menerima apresiasi lebih.

Segera setelah aku kembali ke vihara kondisi keseluruhanku sedikit  
demi sedikit membaik. Aku menghormati mereka yang datang me-  
manggilkku. Masa vassaku<sup>196</sup> berkurang karena aku tidak kembali  
pada saatnya.

Penyakitku pada saat itu membawa manfaat luar biasa pada latihan  
meditasiku. Saat aku tiba di Rumah Sakit Nongkhai, kondisiku san-

(195) Perahu panjang dengan tambahan baling-baling.

(196) Yaitu, tiga bulan penuh yang tidak terpenuhi.

gat merosot hingga aku harus bersiap-siap menghadapi kematianku. Aku bertekad untuk melepas, tidak melekat pada apa pun. Aku mengarahkan diriku sendiri: *“kamu harus meninggalkan tubuh dan penyakit pada tangan dokter. Siapkan dirimu sendiri untuk kematian; pusatkan batinmu; teguhkan perhatian dan periksa batinmu untuk memurnikan sepenuhnya.”*

Setelah itu pikiranku menjadi tenang tanpa gangguan apa pun.

Ketika para dokter datang dan menanyakan keadaanku aku menjawab bahwa aku baik-baik saja. Thao Kae Kim Kai datang dan membawaku dengan pesawat udara ke Bangkok. Aku bahkan pergi sampai ke Rumah Sakit Siriraj, di mana dokter menanyakan keadaanku dan lagi-lagi aku menjawab ‘selalu baik.’ Tetapi, para pengunjung mungkin berpikiran sebaliknya. Masa rawatku yang diperpanjang membuatku merasa letih, siang serta malam terasa lebih lama. Aku merasa perlu untuk mengembalikan pikiranku pada keyakinanku semula untuk tidak bertahan tetapi bersiap untuk melepaskan semua: *“aku telah melepaskan semuanya bukan? Mengapa lantas aku melibatkan diri dalam semua hal ini. Itu semua urusan mereka. Semua harus mengikuti jalur dan jadwal masing-masing. Keberadaanku justru tidak terkait dengan semua itu. Kita semua harus melakukan kewajiban kita masing-masing sebaik-baiknya.”*

Tekadku untuk melepas kemudian menghasilkan ketenangan pada *Dhamma saat-ini (paccuppanna-dhamma)* hingga tidak terdapat rasa kapan siang dan kapan malam. Yang ada hanyalah kecemerlangan ketenangan batin, yang menyatu. Kemudian ketika aku memeriksa kondisi tubuh dan pikiran, aku menyadari bahwa belum saatnya mereka melebur dan mati. Walaupun demikian, jika aku terus menetap di rumah sakit, akan ada pergulatan-pergulatan berkelanjutan dengan sensasi-sensasi indria eksternal dan penjinakannya membutuhkan perhatian terus menerus dari konsentrasi dan kebijaksanaanku! Tidak akan! Lebih baik aku kembali dan melawan mereka di

arenaku sendiri – (yaitu vihara). Itulah sebab aku kembali ke vihara, seperti yang aku jelaskan di atas.

Pada tahun 1972, dimulailah pembangunan Aula Uposatha. Aku akan menjelaskannya nanti di bagian selanjutnya. Pada waktu yang sama, kami juga membangun *sala* untuk para bhikkhuni. Bangunan kayu dua-tingkat dengan tiang batu dan atap dari asbes, 4 x 9m, dengan beranda di sekelilingnya selebar 4 meter... memakan biaya lebih dari 70.000 *baht*...

### 31. Masa Vassa ke 51 dan 52, 1973-74

#### ***Mendirikan Wang Nam Mork sebagai Tempat Berdiam Bhikkhu***

Aku membantu relokasi sekolah tua Koke Soo-ak dan penduduk Phra Bart agar dapat terhubung dengan bagian belakang gedung baru. Gedung baru ini memiliki tiang beton dan empat ruang kelas. Memakan biaya 80.000 *baht* tapi belum sepenuhnya selesai karena kekurangan dana. Pada tahun 1974, aku dapat melanjutkannya dengan menggabungkan gedung lama dan baru serta menyekat satu ruang untuk kepala guru. Di bawahnya aku membuat bak beton penampungan air musim hujan dengan ukuran 7 x 6 x 2 meter.

Pada saat kami memindahkan sekolah, aku juga membangun tempat tinggal lainnya untuk para bhikkhu dan di Hutan Wang Nam Mork. Letaknya kira-kira 6 Km ke barat Wat Hin Mahk Peng dan masih mempunyai hutan pegunungan, gua-gua dan sungai. Oleh karena itu, lokasi ini cocok untuk siapa pun yang ingin mengembangkan meditasi mereka dalam kesunyian, dan lingkungan alamnya juga dilestarikan dengan sangat baik.

### 32. Masa Vassa ke 53, 1975

#### ***Membangun Wat Lumpini***

Seorang umat awam memberikan sekitar 3 *rai* tanah di Distrik Lum-

pini. Serta donasi lain yang menambah luas lokasi menjadi 11 atau 12 *rai*, tempat lain untuk menyendiri dan berlatih dapat dibangun. Wat Lumpini seluas Wang Nam Mork – yang baru saja aku bangun – karena aliran sungai mengitari dari empat penjuru. Ini ditujukan untuk mereka yang mencari kesunyian lebih, karena Wat Hin Mahk Peng menjadi kurang damai.

Sejak tahun 1974, terjadi pertumbuhan ketertarikan masyarakat Bangkok dan Thailand Bagian Tengah sehubungan dengan berbagai vihara di Timur Laut. Wat Hin Mahk Peng juga menjadi semakin membuka pintu untuk para tamu dari Bangkok.

Pada tahun 1975, Somdet Phra Nāṇasangworn, Bhikkhu Tertinggi Thailand, menyokong skema pengiriman para bhikkhu asing yang telah ditahbiskan di Wat Bovoranives untuk mempelajari Dhamma di berbagai belahan Thailand, dan banyak yang datang ke sini untuk melewati masa vassa. Mereka semua berlatih dengan baik.

### 33. Masa Vassa ke 54, 1978-77

#### *Penyebaran Dhamma Di Luar Negeri*

Perjalananku ke negeri asing kali ini mendapatkan sokongan dan bantuan dari banyak kelompok yang peduli pada pengajaran Dhamma di luar negeri. Lagi pula, aku ingin bepergian dan mengunjungi para bhikkhu Thailand dan bhikkhu asing yang tinggal di luar sana. Mereka pergi untuk menyebarkan Dhamma, dan aku ingin memberikan semangat pada mereka.

Hal ini menggairhanku bahwa, walaupun aku sudah tua dan telah mempersiapkan diriku pada kematian, aku mendapati diriku bersiap-siap ke luar negeri. Bahkan, aku tidak mengetahui bahasa mereka. Nyatanya, perjalanan ini tidak sepenuhnya memuaskan karena aku selalu menekankan tiga hal dalam benakku:

Jika seseorang ingin pergi ke suatu tempat atau wilayah –

1. Ia harus mengetahui bahasa mereka.
2. Ia harus mengetahui budaya dan tradisi mereka.
3. Ia harus mengetahui penghidupan mereka.

Hal ini terkait dengan khotbah yang tepat dan komunikasi dengan orang. Namun, ketidaktahuan dalam berbahasa sendiri membuat dua poin lainnya dapat diperdebatkan. Walaupun demikian, aku tetap mendapat bantuan cukup melalui penerjemah lisan dan petugas penghubung dari mereka yang berpengalaman dalam hal demikian. Ini memberiku pemahaman baik bahwa batasan bahasa meluruh dan hampir tidak menjadi masalah.

Aku tahu benar bahwa aku sudah sangat tua, sudah lanjut usia. Pergi ke sana-sini tidak menarik lagi bagiku – aku telah bepergian cukup jauh – dan menemukan tempat untuk mati seperti Wat Hin Mahk Peng sepertinya cukup ideal. Kemudian Maer Chee Chuan – (dari Singapura, yang melalui keyakinannya dalam Buddhisme menjadi seorang bhikkhuni, datang melewati masa vassa di Wat Hin Mahk Peng) – mengundangku untuk mengunjungi Singapura, Australia, dan Indonesia.

Ia merasa dalam usia tuaku, dan arus pengunjung yang terus menerus datang menemuiku di vihara, mengurangi waktu istirahat. Selain itu, kebanyakan pengunjung hanya tertarik bertanya nomor undian.<sup>197</sup> Jika aku pergi, mungkin ada waktu istirahat. Aku mempertimbangkan dan menyimpulkan, di samping permasalahan bahasa, ‘wajah asing’ku mungkin membangkitkan rasa penasaran banyak orang di sana. Istirahat macam apa itu!

Yang terpenting adalah bahwa aku harus memikirkan dengan jelas segala kemungkinan yang ada. Aku adalah tetua dan dianggap sebagai seorang yang cukup terkenal jadi jika terjadi kecelakaan, atau

---

(197) Dengan berpikir bahwa ia mungkin melihat nomor undian dalam meditasinya.

kesakitan, atau kematian, mungkin dapat menyebabkan kesulitan bagi orang lain. Ini khususnya akan menyebabkan kecaman kepada orang yang mengundangku, bahwa, “mereka membawaku pergi tapi tidak merawatku.” Walaupun demikian, ia tetap melanjutkan usaha-usahanya mengundangku. Usaha-usaha ini diperkuat ketika kakak lelakinya – yang memimpin Komunitas Umat Buddha di Perth, Australia Barat – mengirim surat undangan padaku untuk berangkat dan mengunjungi Umat Buddha di sana.

Setelah memikirkan dengan masak, aku menyimpulkan bahwa kali ini ada tiga alasan bagus untuk menerima undangan ini:

Alasan pertama berkaitan dengan kurangnya bhikkhu-bhikkhu senior di Indonesia, yang, dengan populasi lebih dari 130 juta penduduk, dan memiliki Umat Buddha berjumlah 10 juta yang hidup bersama dengan Umat Islam dan Umat Hindu. Saat seseorang memberitahukan hal ini, membuatku iba pada mereka semua. Aku juga senang mengetahui mereka suka bermeditasi. (Setiap agama yang di dalamnya terdapat pemujaan pada dewa, memerlukan umat untuk duduk dalam ketenangan batin dan berpusat pada makhluk adikuasa.)

Alasan ke dua timbul karena banyak bhikkhu dari Indonesia dan Australia yang datang ditahbiskan oleh Somdet Phra Nāṇasangworn – Bhikkhu Tertinggi Thailand saat ini – di Wat Bovoranives. Sebelum masuk masa vassa tahun itu, YM. Dorn (Donald Riches, berkebangsaan Inggris) merekam khotbah Dhammaku serta memotretku untuk ditunjukkan di Australia. Saat ia mengetahui bahwa aku bersama rombongan berangkat ke Australia, persiapannya untuk menyambut kami menyebabkan beberapa orang sangat senang pada kemungkinan itu. Juga ada seorang bhikkhu senior, YM. Bhikkhu Bunyarit’ Paṇḍito, yang telah tinggal dan mengajar di sana. Bhikkhu ini telah melakukan penyebaran Buddhisme di Australia dan telah menginspirasi banyak orang untuk datang dan ditahbiskan di Thailand.

Alasan ke tiga datang dari perenunganku bahwa, di masa depan, Buddhisme akan berkembang ke banyak negara lain. Mungkin akan disebarluaskan mengikuti model misionarisasi Kristen,<sup>198</sup> mungkin bhikkhu Thailand akan keluar dan hanya menyebarkan aspek-aspek dasar Buddhisme. Sebaliknya jika seorang datang dari negeri yang peduli untuk ditahbiskan, mereka mungkin dapat masuk menembus inti Buddhisme. Mereka sendiri kemudian dapat menyebarkan Ajaran asli karena hanya itulah satu-satunya cara untuk menembus intinya.

Seorang bhikkhu Indonesia, YM. Sudhammo, yang ditahbiskan di Wat Bovoranives di bawah Somdet Phra Nāṇasangworn, kemudian datang untuk melewati masa vassa sebelumnya (1976) di Wat Hin Mahk Peng. Ia adalah bhikkhu yang tepat yang dapat menyebarkan Buddhisme – dan ia di Indonesia, menunggu kunjunganku di sana.

Setelah memikirkan ke tiga alasan pergi, aku bertekad: *‘dengan cara apa pun, semoga sisa kehidupanku ini dapat didedikasikan pada kemajuan Buddhisme.’* Keputusan ini membuatku semakin melihat kemungkinan nilai hidupku, dan menyebabkanku mengesampingkan kenyamanan pribadi demi Buddhisme.

Sebenarnya, aku telah beberapa kali menerima undangan dari berbagai macam orang dan kelompok di Bangkok untuk melakukan perjalanan ke tanah suci Umat Buddha di India. Mereka menawarkan untuk merawat serta memperhatikan kebutuhanku dengan berbagai cara, tapi aku tidak pernah menerimanya. Untuk mencari inspirasi untuk pergi, seringkali aku mencoba membayangkan perjalanannya, tapi batinku tetap tidak tertarik pada ide tersebut.

Aku merenung, India adalah tanah kelahiran Buddhisme, dan walaupun aku tidak memiliki kesempatan lahir pada saatnya untuk ber-

---

(198) Thailand selalu terbuka bagi misionaris. Raja Thai adalah umat Buddha tapi melindungi seluruh agama.

temu Sang Buddha, dan pada masa ketika Buddhisme sedang tumbuh, Tempat-tempat Sucinya masih ada di sana. Oleh karenanya, aku sebaiknya pergi dan memberikan penghormatan agar aku mendapatkan inspirasi, pemahaman serta empati – tetap saja batinku tidak tertarik pada ide tersebut. Mungkin ketidakpedulian ini timbul dari kelahiran sebelumnya, karena mungkin saja aku pernah terlahir sebagai seorang bhikkhu di India pada saat Hindu menindas para bhikkhu dan tempat-tempat suci.<sup>199</sup> Mungkin pengalaman ini sangat traumatis hingga menghalangiku untuk pergi ke India pada kehidupan ini.

Siapa pun yang memiliki keyakinan dan kesempatan untuk bepergian ke 4 Tempat Suci<sup>200</sup> akan mendapatkan kebajikan besar. Sang Buddha mengatakan ini kepada YM. Ananda: “4 Tempat Suci ini akan menjadi sumber kebajikan besar bagi orang-orang setelah Aku Parinibbana.”

Aku kurang memiliki kebajikan untuk pergi ke sana, jadi aku hanya bisa menghormati dan memujinya. Namun aku ingin menggunakan kesempatan ini untuk mengemukakan betapa berhutangbudinya aku terhadap masyarakat India karena tanah mereka adalah tanah kelahiran Buddhisme.

Sebelum berangkat ke negeri asing, aku menetap di taman untuk para bhikkhu milik Lt. Jenderal Angkatan Udara Payom Yensootjai di Dorn Muang. Tiap malam, semakin banyak orang yang datang untuk mendengar Dhamma dan duduk bermeditasi. Aku merasa

(199) Buddhisme mengalami kemunduran dari sebagai agama utama di India karena berbagai alasan: penyerbuan Muslim dari Barat-laut, kebangkitan kembali Hindu dan suatu kemungkinan kemunduran dalam praktek Dhamma. Kuil Buddhis terkenal di Bodh'gaya menjadi kuil Hindu hingga abad ini, kemudian 'kebangkitan Buddhis' memugarnya kembali.

(200) Tempat kelahiran, mencapai Penerangan Sempurna, Membabarkan Dhamma pertama, dan Parinibbana Sang Buddha.

bahwa penduduk Bangkok masa kini,<sup>201</sup> Kota Malaikat, lebih menyadari situasi mereka: ‘*Walau lahir di kota surgawi, seperti yang digambarkan dalam keduniawian, kami berjuang sebagai manusia dan terjebak dalam ‘balap tikus’ – manusia-manusia biasa ada di mana-mana.*’ Maka mungkin kita ingin merubah diri kita menjadi makhluk spiritual sejati dengan mengetahui bahwa malaikat yang lahir di surga tidak memiliki kesempatan sama dalam melakukan kebajikan serta kedermawanan seperti yang kita lakukan di alam manusia. Ketika para malaikat tersebut habis tabungan kebajikan yang mereka perbuat pada kehidupan manusia sebelumnya, mereka akan kembali terlahir di alam manusia. Kadang-kadang bahkan ini tidak pasti dan mereka mungkin terlahir di alam yang lebih rendah (*Apāya*). Lain halnya dengan Siswa Mulia – contohnya, *Pemasuk-arus*<sup>202</sup> – yang setelah kematian pasti tidak akan terlahir di alam menyedihkan mana pun.

Aku hanyalah seorang bhikkhu tua dan aku lahir di tempat yang kesempatan belajarnya kurang memadai. Suatu kali, mereka mengundangku untuk memberikan instruksi Dhamma kepada orang yang berpendidikan tinggi, dan awalnya aku merasa segan dan malu akan hal tersebut. Akan tetapi, ini sesuai dengan prinsip-prinsip Umat Buddha yang tidak membedakan kasta atau tingkatan.

Penilaian harus didasarkan pada pengetahuan benar dan sikap benar. Ketika seorang yang berwawasan melakukan perbuatan jahat, ia cenderung menyebabkan lebih banyak perselisihan dan masalah bagi negeri daripada orang yang tidak berwawasan melakukan hal yang sama. Seorang yang bodoh yang tidak melakukan kejahatan lebih baik dari pada orang terpelajar yang menggunakan pengetahuannya melakukan perbuatan jahat. Orang mungkin hanya memi-

(201) Bangkok adalah nama barat, di Thai adalah ‘Krung Thep’ atau Kota Malaikat.

(202) Orang yang telah merealisasikan tingkat pertama dari 4 tingkat pencerahan.

liki pengetahuan terbatas, tapi jika mereka menggunakannya dalam mencoba mengembangkan kebaikan, itu akan memberikan kemajuan kepada semua – dari kelompok terdekat hingga pada tingkatan nasional.

Pertimbangan demikian membuatku semakin percaya-diri dalam pengajaran, mengetahui bahwa semakin terpelajarnya pendengarku, semakin mudah mereka dapat memahaminya. Inti Ajaran Dhamma Sang Buddha adalah mengetahui sifat alami segala hal, dan ini sesuai dengan gagasan terbaru ilmu pengetahuan.

Cendekiawan yang baik harus hanya menjelajahi dan meneliti pengetahuan yang berkaitan dengan pokok-pokok persoalan penting yang membawa pada kemakmuran kehidupan masyarakat. Mereka seharusnya tidak bertujuan untuk meningkatkan tingkatan sosial atau status mereka. Contohnya, sekarang guru dapat mengajar murid mereka hingga tingkat atas agar mereka pada gilirannya dapat menggunakan pengetahuannya untuk mengajar guru lainnya. Di sisi lain, terdapat murid nakal, yang melihat kesalahan sepele guru atau berbeda pendapat dengan mereka, berusaha agar guru mereka dipecat. Mereka menggunakan pelayanan guru mereka, dan bersama-sama menjalankan muslihat untuk memaksanya keluar, dan bahkan berpikir hal ini sebagai telah melakukan tindakan terhormat dan mengagumkan. Hal ini kemudian menjadi masa perkembangan kejahatan serta kebusukan yang hanya akan membawa pada kemunduran.

### 33.1 Singapura – Kunjungan Pertama

Rombongan kami termasuk YM. Steven, YM. Chai Charn, Dr. Chavadee and Maer Chee Chuang. Berangkat dari Bangkok pada tanggal 7 November 1976, tiba di Singapura pada hari yang sama bersamaan dengan pesta penyambutan kami dan arak-arakan keliling kota.

Singapura merupakan pulau kecil. Hanya sepanjang 30 Km dan leb-

ar 25 Km dengan penduduk sedikit lebih dari tiga juta orang pada pulau utama dan beberapa pulau-pulau kecil di sekeliling dengan populasi padat. Oleh karena itu, mereka memanfaatkan seluruh tempat yang tersedia dengan membangun rumah susun berlantai sepuluh, dua puluh, atau lebih. Melihat seluruh bangunan rumah susun menjulang, kita mungkin membayangkan semua orang Singapura kaya tapi sebenarnya mereka sama saja dengan negara-negara lain di dunia ini. Ada beberapa rumah biasa dengan atap seng atau bahkan jerami, seperti di desa kami.

Selama seluruh umat manusia dipenuhi keserakahan, kebencian, dan khayalan, segala perbedaan serta keanekaragaman akan terus menerus ada. Walaupun setiap pemerintah bertujuan dan berusaha untuk mencapai kesetaraan, pencapaiannya hampir tidak mungkin. Aku tidak tahu satu pun negara yang telah berhasil melakukannya. Pemerintahan berideologi komunis memberikan propaganda bahwa rakyat mereka makmur, sejahtera, dan setara. Lalu mengapa rakyat mereka mencoba menyelip keluar dan kabur dari tempat yang disebut '*tanah yang dijanjikan*'? Mengapa? Karena kekotoran batin manusia sudah berakar terlalu dalam!<sup>203</sup>

Sang Buddha terus menerus mengajarkan hal ini, mengatakan bahwa seseorang harus peduli dan mengasihi sesama makhluk, selalu berharap mereka baik dalam keselarasan. Setiap orang mengharapkan ini. Namun, ketika ia menjalankan prinsip tersebut, cadar kekotoran batin menyelubung dan menutupinya hingga ia lupa dan jatuh sekali lagi pada khayalan lama...

Singapura<sup>204</sup> memiliki jalan raya lebar yang cukup untuk kebutuhan lalu lintasnya, dan pengemudinya menaati peraturan lalulintas – mereka tidak mengemudi semaunya. Tidak ada polisi lalu lintas

(203) Yaitu, keserakahan, kebencian, dan khayalan, daripada *tuntutan* dan *hukuman*.

(204) Bandingkan dengan Bangkok!

di persimpangan dan perempatan jalan, dengan lampu lalu lintas berdiri tegak di tempatnya. Jalan raya disapu bersih, beberapa orang berjalan-jalan dan toko-toko memiliki kaca bening di bagian depan agar tetap bersih dari debu jalanan.

Di samping rumah susun menjulang tinggi, rumah-rumah biasa juga ada tertata rapi, dengan gaya yang mengagumkan. Di antara rumah-rumah dan di sepanjang sisi jalan ada pohon rindang – semuanya sungguh indah dilihat. Jika ada ruang memadai di antara rumah-rumah – baik di tengah kota atau di daerah pinggiran – mereka membangunnya sebagai taman untuk umum, kadang-kadang besar kadang-kadang kecil, tempat di mana masyarakat dapat duduk dan bersantai. Pantai-pantai ditanami pohon dan dilengkapi dengan pelataran parkir. Mereka suka menanam bunga indah dari berbagai macam jenis di semua tempat. Tanah mereka subur, dan iklimnya baik dengan curah hujan memadai yang membuat bunga-bunga serta semak-semak selalu hijau dan subur.

Walaupun Singapura mungkin kecil, pulau berpenduduk besar, jangan mengira di sana tidak ada hutan. Ada area konservasi bahkan di tengah kota, karena kesadaran akan kelangkaan sumber daya membuat mereka memperhatikan dengan saksama hal-hal demikian. Singapura sepertinya lebih tinggi datarannya dari Bangkok dan karenanya tidak mudah banjir dan dapat dijaga kebersihannya. Masyarakatnya juga patuh hukum dan perundang-undangan.

Apa pun kondisi luar, kita seharusnya tidak kehilangan perhatian pada kondisi kita. Kelahiran kita kacau dan kemudian kita terus menerus berhubungan dengan kotoran eksternal dan internal. Kita berendam dan mandi dan dalam sekejap kotor lagi. Ini hanya berakhir pada kejahatan dan pembusukan kematian. Jika ini adalah kondisi pokoknya, di mana kita dapat mencari tempat yang bersih? Ini hanya mungkin jika seluruh individu dari satu kelompok bersama-sama saling paham mengenai kebenaran. Mereka saling bahu

membahu – sesuai tanggung jawab mereka masing-masing – untuk menegakkan kebersihan. Bagaimana kita masing-masing dapat mengamankan kebersihan batin? Kita dapat memulainya dengan menjaga dan mengamankan kebersihan di sekeliling kita.

Diperlukan empat kondisi ini untuk tiap masyarakat agar makmur dan berlimpah:

1. Tanahnya disukai oleh masyarakat yang tinggal di sana.
2. Pemimpin dan pemerintahnya yang menjalankan hukum, tidak terlalu lembek atau tidak terlalu menindas masyarakat.
3. Seluruh masyarakat mempertahankan dan menghormati hukum yang ada.
4. Pejabat dan petugas rendah hati dan jujur.

Masyarakat yang menikmati seluruh empat kondisi ini akan mendapatkan kesejahteraan penuh. Kurangnya salah satu dari ke 4 hal tersebut artinya bahwa kemakmuran apa pun tidak akan sempurna.

Tidak mungkin Bangkok dapat dijadikan sebersih Singapura karena lokasinya tidak bagus. Berada di bawah permukaan laut – jadi jangan biarkan siapa pun berpura-pura mereka dapat memperbaiki permasalahan Bangkok, seperti klaim kosong dalam koran. Cara yang terbaik adalah menegakkan kemurnian dalam kehidupan dan tanggung jawab kita sendiri. Janganlah lalai dan egois pada urusan kita sendiri. Saling melempar kesalahan-kesalahan sepele memudarkan sikap dan tata krama seseorang, menghilangkan segala budaya serta kemurnian seakan-akan seseorang adalah orang yang sangat bodoh.

Aku mengajar Dhamma dan meditasi setiap malam dari sepuluh malam kami berada di Singapura. Pertemuannya tidak berlangsung lebih dari tiga jam, dengan dua puluh dan tiga puluh orang datang berlatih setiap malam.

Ajaran Dhamma ini tidak lebih dari menunjukkan penderitaan dan

kerusakan kehidupan duniawi. Siapa pun yang dapat melihat bahaya sifat alami dunia dapat juga melihat Dhamma, karena dunia dan Dhamma saling terkait dan saling terhubung. Tiap kali aku menjelaskan Dhamma, permasalahan-permasalahan dunia selalu menjadi sorotan di semua sisi. Permasalahan-permasalahan ini sama di seluruh dunia dan dapat disimpulkan menjadi 3:

1. Permasalahan-permasalahan mengenai keluarga dan penghidupan.
2. Permasalahan-permasalahan soal pencarian inspirasi.
3. Permasalahan-permasalahan soal mengatasi dan melampaui penderitaan.

Tidaklah mengejutkan bahwa permasalahan-permasalahan kategori pertama ini muncul. Jika ada dunia maka selalu ada juga permasalahan-permasalahan penghancuran-dunia. Jika kita sendiri mengencangkan sesuatu, kita harus dapat juga melepas ikatannya! Siapa lagi yang dapat melakukannya? Kecuali jika, seseorang dapat membantu dengan menjelaskan arti penguraian.

Ikan mengaalkan dirinya sendiri karena ia *salah-mengambil* umpan pemancing yang tersembunyi. Dengan lapar ikan tersebut menggigitnya tapi ketika kailnya menjerat tidak ada lagi makan, hanya sakit dan penderitaan. Inilah bagaimana keinginan membawa pada penderitaan. Aku menawarkan pertimbangan ini: pasrah. Saat kail menjerat, semakin kita berontak, semakin kuat rasa sakitnya. Kemudian kita dipenuhi penyesalan pada diri sendiri karena penderitaan kita. Namun, semuanya berawal dari kesalahan fatal kita sendiri. Yang dapat kita lakukan hanyalah menunggu nelayan beruntung tersebut membawa kita untuk makan malamnya.

Sedangkan pada permasalahan kedua, selama kita masih memiliki harapan dan impian, kita harus berjuang keras, hingga setiap jalan keluar telah dicoba dan gagal. Sikap dari batin tak-terlatih sama sep-

erti hewan liar yang baru tertangkap. Berapa kali pun menghentak dan mengais-ngais tanah, dengan ikatan yang tetap kuat dan tidak rusak, hingga letih dan diam, tahu telah dikalahkan. Kita umat manusia sama saja. Ketika harapan kita tidak menemukan kepuasan dalam objek keinginan, kepuasan batin kita tenang. Itulah bagaimana seseorang mengetahui ke mana batinnya mencari perlindungan. Mencari kesenangan pada objek eksternal yang hanya dapat menyediakan kebahagiaan palsu dan dangkal.

Kebahagiaan sejati adalah batin yang tenang dan damai, tanpa pergolakan. Ini akan menjadi pengalaman bagi siapa pun yang menemukan inti dari kebahagiaan sejati. Batin mereka akan terus berada dalam kebahagiaan terlepas dari posisi atau aktifitas tindakannya. Meskipun orang yang tidak merealisasikannya tidak dapat menghargai kemungkinan tersebut – itu akan sepenuhnya di luar pemahaman mereka.<sup>205</sup>

Mengenai permasalahan ke tiga, aku mengajarkan mereka untuk mengulang kembali dan memperhatikan dua permasalahan pertama hingga mereka melihat, bahwa selain ketenangan batin, kebahagiaan lain jenis apa pun bersifat sementara dan palsu. Kemudian aku memberikan instruksi pada mereka untuk tekun dalam menggali dan mengembangkan kebahagiaan demikian, dan untuk melanjutkan analisa mereka sampai mereka terampil. Ketika sudah mahir, mereka dapat berdiam dalam kebahagiaan itu kapan pun mereka hendaki, dalam kondisi apa pun, karena dengan pencapaian ini, seseorang dapat berdiam dalam kebebasan baik dalam kebahagiaan atau kesakitan.

Dari apa yang aku dengar dari orang Singapura, sepertinya mereka memiliki pandangan dan pendapat benar. Mereka menyadari resiko kelahiran ke dunia ini, dengan melihat bahwa dunia ini tidak nyata

---

(205) Lit: seperti memainkan seruling kepada seekor kerbau. Mungkin seperti 'mutiara dengan babi.'

dan penuh dengan muslihat. Aku sebelumnya tidak mengetahui bahwa penduduk Singapura menjadi begitu memahami prinsip-prinsip dasar Ajaran Sang Buddha... Ketika mereka menerima Ajaran Buddha sejati, keyakinan-keyakinan terdahulu mereka seakan-akan lenyap, yang ada hanyalah pokok-pokok Kebenaran Dhamma.

Sungguh mengagumkan bagaimana mereka menunjukkan kegembiraan dan keyakinan teguh dalam pemahaman Dhamma mereka. Dengan luar biasa, beberapa orang menjalankan 5 Sila, dan bermeditasi *samadhi* agar pemahaman pandangan terang dapat muncul dalam diri mereka dan yang lainnya.

### 33.2 Menuju Australia

Kami meninggalkan Singapura menuju Australia pada tanggal 17 November. Tujuan kami adalah Perth dan setelah sampai di sana, kami lanjut ke Melbourne, Sydney, dan Canberra. Seluruhnya kota besar yang ketertarikannya pada Buddhisme cukup besar. Jika ada kelompok umat Buddha setempat, mereka akan mengundangku untuk mengajarkan Dhamma. Apakah mereka orang Thai, Laos, Burma, Sri Lanka atau orang barat, mereka semua menyambutku dengan luar biasa. Kami semua ingin menyampaikan apresiasi besar kami akan bantuan ini.

### Perbincangan Dengan Seorang Pemimpin Hindu

Saat aku di Perth, seorang *Swami* datang berkunjung. Swami adalah seseorang yang ditahbiskan dalam agama Hindu yang mengenakan jubah dengan warna dan bentuk sama dengan 'bhikkhu Tibet.' Ia menganggap dirinya sebagai seorang Lama Hindu. Hinduisme memiliki banyak sekte, dengan para dewa yang banyak pula – yang memungkinkan seseorang untuk menyembah salah satu dari mereka, dengan mengingat bahwa mereka semua berasal dari satu dewa. (Yaitu, dewa yang diduga menciptakan dunia dan tidak memiliki tubuh materi.)

Swami ini telah ditahbiskan selama 45 tahun dan berumur 76 tahun. Ia telah menungguku di ruang resepsi dan ketika ia melihatku, dengan segera ia mengangkat kedua telapak tangannya dalam sikap *añjali* dan menyambutku dengan ramah. Aku membalas sambutannya, dan kami mengembangkan hubungan persahabatan, sehingga aku dapat bertanya soal agamanya dan cara prakteknya. Ia mengatakan bahwa ia adalah pemimpin lama-swami yang mengajarkan Hinduisme dan keluarganya juga Hindu. Ia adalah penganut taat Hindu yang telah ditahbiskan sejak usia muda, dan pernah menemui bhikkhu Mahayana di Tibet.

Seorang swami lain datang tapi ia umat awam biasa, dan tidak ditahbiskan seperti yang pertama. Ia berumur 81 tahun tapi penampilan keseluruhannya menyenangkan – warna kulit dan murah senyumnya membuatnya terlihat seperti berumur 61 tahun. Ia telah menungguku, dan saat aku masuk, ia mengangkat tangan bersikap *añjali* seperti yang dilakukan swami pertama. Ia memberitahuku saat pertama ia melihatku ia merasakan *welas-kasih* besar padaku. (Maksud kami mungkin adalah ia 'merasakan penghargaan yang besar'.)

Setelah ucapan sambutan, aku mulai dengan menanyakan agamanya, seperti yang aku lakukan pada swami pertama. Aku memohon maaf<sup>206</sup> sebelum bertanya, tapi ia menjawab hal tersebut tidak diperlukan karena dhamma kami sejajar. (Apa yang ia maksudkan dalam hal ini akan diperjelas.)

Ia mengatakan bahwa ia tidak melekat pada agama manapun karena: "*Dunia ini hanya memiliki satu dewa.*" Setiap Ajaran agama berasal dari satu dewa – (dinamakan *Brahma*) – dan ketika tindakan seseorang itu tepat dan benar, maka ia akan bersentuhan dengan dewa sejati. Ia memberitahuku bahwa ia telah mempelajari yoga di

---

(206) Sesuai dengan sopan santun Thai.

India dari enam guru berbeda, dan mereka mengajarkannya berbagai macam teknik. Beberapa contoh yang ia berikan adalah sikap tubuh yoga, puasa, dan mengatur nafas. (Ini menunjukkan bahwa teknik-teknik ini, yang telah ada sebelum zaman Sang Buddha, masih lestari hingga saat ini.) Ia memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam hal Hinduisme, dan telah melepas segalanya – ia tidak memiliki keluarga. Inilah sebabnya mengapa umat Hindu menyebutnya swami.

Diskusi kami berjalan hangat dan dapat diterima dengan baik oleh semuanya – YM. Steven bertindak sebagai juru bahasa – dan saat mereka akan pergi, mereka memohon padaku untuk bersujud di kakiku demi berkat dan keberuntungan mereka. (Seakan-akan mereka menganggapku setaraf dengan dewa!) Hal ini membuatku malu karena mereka sendiri berusia lanjut, terhormat, dan bermoral. Oleh karena itu aku memberitahu mereka tidak perlu sujud karena dhamma kita ‘sejajar’ telah cukup memberkati. Saat mereka pergi, mereka terus berbalik menghadapku dan terus menerus bersikap *añjali*, jelas menunjukkan hormat mereka.

Walaupun satu swami telah ditahbiskan dan satunya tidak, mereka menjelaskan jalur mereka menuju dewa dengan cara yang sama karena keduanya Hindu. Aku telah menanyakan mereka mengenai teknik mereka mencapai dewa dan jawaban mereka sama.

Swami pertama memberitahuku soal mengulang kata mantra perlahan-lahan ‘Om’ dua atau tiga kali dan membangkitkan sang dewa di dalam pikiran. Ia mengatakan: “Dengan mengingat sang dewa dalam pikiran, dapat muncul sebagai imaji-imaji berbeda. Sang dewa kemudian akan mengajarkan pengetahuan mengenai benar dan salah<sup>207</sup> ... melakukan kebaikan dan menolak kejahatan... kadang-kadang hanyalah suara daripada imaji.”

(207) Tanda elipsis pada paragraf ini sesuai dengan aslinya.

(Menurut prinsip-prinsip Buddhis ini mungkin *rūpa-jhāna*.<sup>208</sup> “*Ia yang melihat Dhamma, melihat Aku*”<sup>209</sup>... Dhamma adalah Guru Besar yang secara berkelanjutan menunjukkan jalan benar untuk dilalui, dan bagaimana untuk menghindari jalan salah.)

“Sang dewa kemudian akan lenyap meninggalkan kondisi kekosongan, dan ini mencapai Sang Nirandorn.”<sup>210</sup>

(Ini adalah *arūpa-jhāna*<sup>211</sup> yang merupakan kondisi yang digali oleh petapa *Alāra* dan *Uddaka*, ketika Pangeran Siddhattha meninggalkan istana untuk berguru pada mereka. Beliau akhirnya melihat dikarenakan mereka masih melekat pada kondisi-kondisi meditasi tersebut, cara tersebut tidak membawa pada berakhirnya penderitaan.<sup>212</sup> “*Puññapāpāni pahiyati*”... Hanya dengan meninggalkan kebaikan dan kejahatan seseorang dapat melampaui penderitaan, kemudian Beliau meninggalkan mereka untuk mencoba jalan pertapaan keras [sebelum menemukan Jalan Tengah].)

Swami ke dua yang belum-ditahbiskan menjelaskan dengan cara yang hampir sama, tapi ia tidak mengacu pada mantra. Mungkin ini adalah sebuah rahasia dari sektenya yang tidak ingin ia ungkapkan. Akan tetapi, aku yakin ia menggunakan mantra yang sama dengan yang pertama karena mereka berasal dari sekte sama. Ia hanya mengatakan bahwa ketika seseorang mencapai sang dewa, sang dewa tersebut akan muncul dalam berbagai imaji, atau sebagai suara yang dapat mengajarnya. Ia tidak membicarakan mengenai kekosongan setelah imaji dan suara tersebut lenyap, kemudian mencapai Sang Nirandorn.

(208) Pencerapan meditatif pada satu objek.

(209) Mengutip beberapa ajaran Sang Buddha.

(210) *Nirandorn* berarti ‘keabadian’.

(211) Pencerapan meditatif pada objek non-materi.

(212) Ketika Pangeran Siddhattha Gotama meninggalkan keduniawian dari istana masuk ke dalam kehidupan tanpa rumah, mereka adalah guru-guru awal yang kemudian dilampaui-Nya. Baca *Ariyapariyesena Sutta* [M.I.163-166].

## Inti Sari

Kalian yang berhubungan dengan seluruh agama, apakah merasa ini menarik dan menyenangkan? Apakah maksudku? Baiklah, aku coba untuk menjelaskan dan memohon toleransi kalian atas ide-ideku karena aku tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk meneliti naskah-naskah agama apa pun di luar Buddhisme.

Mereka mengatakan bahwa seseorang harus memiliki keyakinan teguh bahwa sang dewa ada, meskipun mereka tidak dapat melihat tubuh dewa tersebut. Setelah meyakini sang dewa, seseorang membuka diri, atau seseorang merelakan hatinya bersandar pada sang dewa, yang memungkinkan sang dewa muncul untuk dilihatnya. Dalam hal ini serupa dengan Buddhisme Mahayana.

Dalam Buddhisme Theravāda atau Hinayaana, Sang Buddha memiliki tubuh, yaitu Pangeran Siddhattha dari suku Sakya. Beliau meninggalkan keduniawian hidup dalam kehidupan tanpa-rumah dan dengan usaha keras membersihkan secara menyeluruh kekotoran batin. Beliau merealisasikan Kebuddhaan melalui penyempurnaan moralitas Dhamma.

Akan tetapi, bukan hanya tubuh Phra Siddhattha yang menjadi Sang Buddha. Ketika seseorang memiliki keyakinan dan kepercayaan dalam kualitas moral Sang Buddha, ia dapat menerimanya dalam batin, atau merelakan batinnya bersandar dalam kualitas-kualitas bermanfaat itu hingga sepenuhnya mantap dalam keterpusatan (*ekaggatāramaṇa*). Berbagai macam imaji atau suara dapat muncul dalam keadaan demikian dan menurut keyakinan dewa tak-berwujud, kondisi ini adalah 'bersama dengan sang dewa', dan dapat muncul untuk mengajar seseorang.

Ajaran Buddha menganggap manifestasi demikian sebagai imaji atau gambaran – *nimitta* – yang muncul dari meditasi, dan suara-suara tersebut sebagai suara Dhamma. Dhamma – dirinya sendiri

tanpa bentuk – harus menjelma dengan cara ini untuk mengakomodasi orang yang memiliki tubuh.

Kesimpulannya, setiap agama atau sekte mengajarkan penganutnya untuk meninggalkan kejahatan dan melakukan kebaikan, untuk menerima kualitas-kualitas moral dari sang dewa ke dalam hati mereka, atau memberikan hati mereka kepada sang dewa. Cara untuk mencapai sang dewa sama bagi setiap agama. Namun, ketika penganut agama tertentu tidak memahami kebenaran, asumsi salah dapat timbul. Mereka mungkin berpikir karena agama lain menjalankan ibadah dengan cara berbeda, maka itu dianggap salah dan hanya cara mereka yang benar. Mereka menyebarkan dan mencela dan mencampuradukan masalah agar mereka menonjol bersama dengan sejumlah besar penganut. Hal ini bukanlah apa yang diajarkan oleh seorang Guru Dhamma yang baik, dan kaum bijak akan melihat pandangan demikian dengan mata yang bimbang. Mereka yang berlatih harus mencari hubungan ini – antara imaji meditatif dan bersentuhan dengan sang dewa – sebagai sesuatu yang layak untuk diselidiki.

## Beberapa Saran untuk YM. Mahā Samai

Saat kunjunganku ke Australia, aku tidak hanya dapat mengajarkan Dhamma kepada siapa saja yang tertarik tetapi dapat juga berdiskusi dengan para bhikkhu lain. Khususnya dengan YM. Mahā Samai yang diutus oleh Sekolah Tinggi Agama Buddha Mahamakut untuk tinggal di Wat Buddharangsee di Sydney.

Walaupun YM. Mahā Samai berasal dari Champasak di Laos, ia menetap di Wat Sapatoom, Bangkok saat kecil. Ia ditahbiskan sebagai samanera dan bhikkhu dan lulus ujian Pali tingkat lima dari Sekolah Tinggi Agama Buddha Mahamakut, Wat Bovoranives. Pada tahun 1959, ia mengajar pembelajaran umum selama setahun di Wat Bodhisomphorn, Udorn-thani dan kemudian mengajukan diri untuk

pergi dan menyebarkan Dhamma di Australia. Ia telah berada di sana selama dua tahun – tergabung dalam kelompok kedua yang dipimpin oleh YM. Chao Khun Pariyat’ – dan merupakan bhikkhu pertama yang menetap di Wat Buddharangsee baru. Pada saat penulisan [1976] ia telah menjadi bhikkhu selama tiga belas tahun dan merupakan bhikkhu yang layak dihormati.

YM. Mahā Samai dapat dianggap sebagai wakil Sangha Thailand yang tulus menyebarkan Buddhisme ke Australia, karena tidak ada bhikkhu Theravada yang pernah menetap di sana sebelumnya. Penduduk setempat pada dasarnya beragama kristen dan ini adalah vihara Theravada pertama dengan para bhikkhu.

Masyarakat di seluruh dunia saat ini lebih berpendidikan, khususnya mengenai ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada penyelidikan hal-hal yang benar dan nyata. Kekristenan mengajarkan keyakinan pada iman dan menolak analisa kritis ajaran iman seseorang. Ini bertentangan dengan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan modern, dan seorang Sri Paus bahkan pernah menghukum seseorang yang perhitungannya menunjukkan bahwa dunia ini adalah bulat. Akan tetapi, pada akhirnya, setiap orang – termasuk Paus-paus berikutnya – menerima dan menggunakan teori tersebut hingga kini.

Ajaran Buddha memberikan kebebasan penuh untuk menyelidiki segalanya – bahkan Ajaran-ajaran Buddha itu sendiri. Hal ini karena prinsip-prinsip dasar Buddhisme jauh lebih tinggi dari ilmu-ilmu pengetahuan tersebut. Prinsip-prinsip Buddhisme bukan hanya memeriksa dan menganalisa hal-hal materi, tapi juga dapat mendeteksi pokok-pokok kebenaran dari fenomena batin. Setelah menembus melalui pandangan terang, kebenaran yang sudah terealisasi digunakan terutama untuk kedamaian dan manfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain, tanpa menyebabkan petaka bagi siapa pun. Beberapa orang dapat menerapkannya sehingga memungkinkan mereka untuk melampaui dunia ini – contohnya, Sang Buddha dan para *arahanta*.

Patut disayangkan bahwa meskipun insan modern menerima pendidikan tinggi, sebagian besar dari mereka menganggap dengan hanya menyelesaikan pekerjaan sehari-hari dan mendapatkan sebuah gelar pendidikan sudahlah cukup. Bahkan mungkin tidak terlintas dalam benak beberapa orang bahwa buku yang membentuk dasar pendidikan mereka berasal dari pemahaman orang lain – yang berisi lebih dari apa yang dapat mereka baca di dalam buku. Pembelajaran mereka tidaklah berasal dari pemahaman pribadi mereka sendiri karena kebenaran sejati hanya didapat melalui pengalaman pribadi.

Ajaran Buddha menyebut ini, ‘*paccattam*’ – *melihat atau mengetahui dengan jelas atas usaha sendiri* – dan ini muncul dari kekuatan penggalan batin yang dicapai melalui ketenangan dan kedamaian, membawa pada pandangan terang dan transformasi-diri. Ini adalah perubahan asli dari sifat alami lama seseorang ke kondisi sejati yang sejalan dengan Kebenaran Mulia Buddhis.

Siapa pun yang mencari demi pandangan terang ke dalam kebenaran Buddhisme harus menggabungkan teori dengan latihan. Bila hanya dilakukan salah satunya saja tidaklah cukup. Pada masa pendidikan maju ini, siapa saja yang menyebarkan Buddhisme perlu untuk melatih keduanya. Jika kurang, maka hasilnya tidak sebaik yang diharapkan.

Nasehatku selanjutnya untuk YM. Mahā Samai adalah bahwa ia harus menyebarkan secara keseluruhan. Maksudnya, di samping sepenuhnya menjalankan Aturan Patimokkha – dalam kelompok kecil di luar kelas – tugas dan praktek lainnya harus juga dilaksanakan. Contohnya, *latihan-latihan dhutanga* – ini termasuk keluar meminta dana makanan yang juga dapat mengurangi pengeluaran dapur.

Penyebaran Buddhisme memerlukan pembelajaran dan latihan agar dapat mengakar yang akan membuatnya bertahan lama. YM. Mahā Samai dan seluruh bhikkhu menyetujui seluruh nasehatku, dan memutuskan untuk melaksanakannya di masa depan.

Aku mengatakan pada YM. Mahā Samai bahwa ada tiga kritik umum mengenai penyebaran Buddhisme di negara lain:

1. Para bhikkhu tidak mengambil keuntungan dari para umat dengan meminta-minta.
2. Para bhikkhu Sekte Theravada, tidak seperti agama dan sekte lain, 'egois' dan hanya peduli pada mereka sendiri tanpa menolong orang yang memerlukan bantuan atau kesulitan.
3. Para bhikkhu Theravada, meskipun mereka melarang pembunuhan terhadap hewan, masih makan daging.

Siapa pun yang keluar menyebarkan Buddhisme pasti akan menghadapi kritik-kritik ini maka aku menasehatinya untuk menyediakan jawaban dan penjelasan sesuai. Ia kemudian dapat segera menjawab setiap kritik-kritik ini.

Halangan yang lebih berbahaya adalah mereka yang keluar menyebarkan Buddhisme tidak mengenal baik kebudayaan setempat. Ini dapat menyebabkan ketersinggungan pada saat berinteraksi dengan penduduk setempat dan dapat membawa pada keputusan dan kekecewaan, atau dapat menyebabkan seseorang lupa diri dan terhanyut mengikuti kesenangan 'menjadi pribumi'.

### Perenungan yang Muncul di Australia

Seperti yang kita ketahui, sejarah menjelaskan bagaimana Australia sebelumnya adalah wilayah primitif dengan penduduknya yang terbelakang... dan bagaimana Inggris mengirim para tawanan dan penjahat... akhirnya penduduk baru mengatur diri mereka sendiri dan dengan bersemangat mengembangkan pertanian dan kemudian menyuplai bahan dasar ke industri dunia yang sedang berkembang... hingga kemakmurannya saat ini terbangun... Australia dipenuhi oleh sumber daya alami melimpah dan areal yang luas, meskipun populasinya hanya tigabelas juta jiwa... Mereka tidak hanya duduk saja menikmati kemakmuran yang ada tapi mencoba mengembangkannya lebih jauh lagi.

Mari kita kembali melihat lebih dekat *Kota Malaikat* Thailand kita. Jika kita pergi ke kota, kita tidak melihat satu pun 'malaikat' karena jalan-jalannya disesaki oleh pemalas. Mereka belum 'berkembang', atau mungkin mereka tidak mengetahui artinya. Mereka secara salah berpikir bahwa ketika sesuatu telah selesai maka tidak perlu kerja lagi di masa depan. Anak-anak senang ketika tumbuh remaja. Ketika tua barulah mereka sadar bahwa saat remaja tersebut hanyalah sebuah tahapan menuju usia tua.

Benda-benda harus dipindahkan atau hilang dari suatu tempat untuk diangkat demi membangun kota indah dan terencana dengan sistem lalu lintasnya. Itu menunjukkan bagaimana mereka mengambil sesuatu dari sini untuk membangun sesuatu di sana. Kita berkembang karena makanan, namun hal tersebut melibatkan penghancuran kehidupan hewan lain serta tanaman. Sepanjang perjalanan kita, kita hanya peduli pada pencapaian tujuan kita dan tidak memikirkan bahwa titik awal dan dasar dari mana kita melangkah menjadi tetap tertinggal, selangkah demi selangkah. Jangan hanya melihat ke depan dengan 'kedua mata tertuju ke depan' tapi gunakanlah juga kebijaksanaan untuk menoleh ke belakang. Kebenaran yang akan membebaskan kita dari kebingungan dan membawa kita pada Kebenaran Mulia Ajaran Sang Buddha kemudian akan dapat terlihat.

### 33.3 Mengunjungi Indonesia

Dari Australia kami kembali ke Singapura dan pada tanggal 24 Desember 1976 melanjutkan ke Indonesia. Semua orang yang aku kenal sepertinya ada di sana - YM. Ven. Chao Khun Suvīrañāṇ', YM. Phra Khru Dhammadhornsombat', YM. Sudhammo, YM. Aggapaḷo and YM. Khemiyo. Mereka semua berkumpul menungguku di bandara Jakarta bersama dengan anggota masyarakat Buddhis setempat. Selain Jakarta, aku mendapatkan kesempatan berkunjung ke kota-kota lain, contohnya, Bandung, Jogjakarta, Mendut, Semarang, Surabaya, dan Bali.

Aku mengunjungi beberapa Masyarakat Buddhis dan vihara Buddhis yang didirikan oleh para bhikkhu *Dhammadūta* kami yang datang dari Thailand untuk menyebarkan Buddhisme. YM. Ven. Chao Khun Vidhundhammāporn' merupakan ketua kelompok organisasi yang membangun vihara-vihara yang termasuk Wat Majjhimasāsanawong' yang berdampingan dengan Candi Mendut, Wat Dhammapadīpārām' di Batu, Malang – Surabaya. Aku melihat setiap lokasi dengan gembira dan mencatat bahwa umat Buddha setempat, pria dan wanita, tua dan muda, tanpa absen datang setiap malam untuk membaca sutta. Setelah itu seorang Bikkhu akan berkhutbah yang kemudian akan memimpin mereka dalam bermeditasi.

### Beberapa Pandangan Pribadi

Mengelilingi Indonesia, aku melihat beberapa situs mulia dan objek-objek yang memiliki sifat suatu agama sinkretis. Aku sedih akan hal ini dan merenung pada situasi di Thailand. Siapa yang dapat menolak nilai-nilai besar tugu dan kemuliaan situsnya – seseorang hanya perlu melihatnya di Indonesia. Seluruh bhikkhu dan naskah-naskah telah hilang, kita bahkan tidak dapat mengetahui kapan itu terjadi, akan tetapi, kesucian situs tersebut tetap ada bagi umat Buddha minoritas.

Benakku menerawang kembali ke Thailand dengan begitu banyak kekayaan objek religius dan situs suci umat Buddha, bahkan lebih banyak dari yang ada di Indonseia. Betapa pun banyak dan indahnya monumen yang dimiliki oleh Indonseia, semua itu tidak dapat dibandingkan dengan keindahan Tempat-tempat suci dan Aula Uposatha kami. Di mana pun di seluruh dunia tidak ada lagi situs yang begitu memberikan inspirasi dan begitu bernilai. Aku sangat yakin jika orang Thailand benar-benar belajar dan memahami kebenaran hakiki Buddhisme, latihan benar mereka tidak memungkinkan sekte dan ideologi lain untuk menguasai dan memusnahkan Buddhisme dari Thailand.

Ven. Chao Khun Suvīrañān', Ven. Phra Khru Dhammadhornsombat' and Ven. Sudhammo menjadi pemandu kami selama kunjungan kami di Indonesia dan mereka melayani kami dengan sangat baik. Meskipun Ven. Chao Khun Vidhundhammāporn' sedang melakukan perjalanan ke Bangkok, jelas bagiku bagaimana mereka sangat menghormatinya, karena bahkan anak kecil mengenalnya ketika namanya disebut. Ini meyakinkanku bahwa pengorbanan yang ia berikan bagi Ajaran Buddha membuatnya menjadi aset berharga bagi Somdet Phra Nāṇasangworn, Sangharaja Thailand saat ini.

Berabad-abad telah berlalu sejak delegasi bhikkhu Thailand pertama pergi menyebarkan Dhamma ke luar negeri. Upaya keras di Indonesia ini bagiku merupakan upaya yang paling efektif dan berhasil sejak YM. Chao Khun Phra Upali dari masa Ayutthaya<sup>213</sup> memimpin lima belas orang bhikkhu untuk membangun kembali Buddhisme di Sri Lanka... Sungguh disayangkan hanya ada sedikit bhikkhu yang mumpuni karena mereka merupakan keuntungan bagi Buddhisme dan kepada komunitas internasional, karena sekarang mereka sangat diperlukan. *“Ketika pemberi memiliki sesuatu yang diperlukan, bukankah ia seharusnya memberikan kepada mereka yang membutuhkan?”* atau apakah Sangha Thailand yang berjumlah sepuluh ribu bhikkhu begitu miskinnya sehingga tidak ada memiliki apa pun yang dapat mereka tawarkan?

Saat ini, beberapa orang Indonesia menemukan kembali inspirasi dalam Buddhisme dan... sepenuhnya mendedikasikan diri mereka sendiri untuk itu... bahkan ketika para bhikkhu tidak dapat mengunjungi, mereka membentuk masyarakat Buddhis sendiri, dan mereka semua yakin bahwa kebangkitan Buddhis akan berlanjut hingga masa depan... sesuai dengan sebuah legenda berumur lima-ratus-tahun.

(213) Ibukota Siam sebelumnya antara tahun 1569-1767, ketika dihancurkan oleh invasi Pasukan Burma.

Semoga seluruh bhikkhu mulia mengembangkan cinta kasih mereka kepada Indonesia, untuk memuliakan ajara Buddha dan mengingat kembali cinta kasih besar Sang Buddha.

### 33.4 Perasaan mengenai Perjalanan ke Luar Negeri

Setelah melakukan perjalanan ke negara-negara ini – Australia, Indonesia, dan pergi ke Singapura tiga kali – kami tiba kembali ke Bangkok pada tanggal 24 Januari 1977. Kami bepergian selama dua bulan lebih. Walaupun sepertinya singkat, aku mendapati ini lebih bernilai dari yang aku perkirakan.

Cukup banyak warga Singapura dan Australia memperlihatkan ketertarikan sejati dalam mempelajari Dhamma. Ini semakin terbukti di Indonesia di mana antusiasme serta kesungguhan mereka semakin tumbuh mengikuti ajaran yang aku berikan. Setelah pergi dan menyaksikan ini sendiri, aku bersimpati terhadap mereka. Walau mereka hanya memiliki sedikit guru, mereka sebagian besar berhasil melanjutkan latihannya sendiri.

Aku telah menulis ajaran-ajaran ini dalam *Dhamma Question and Answers from Abroad*, sementara penjelasan lengkap perjalanan kami dapat ditemukan dalam *An Account of Travelling Abroad*. Siapa saja yang tertarik dapat membacanya pada penerbitan ini.<sup>214</sup>

Buah durian<sup>215</sup> berkulit tebal dan memiliki duri-duri tajam yang melindungi isi dalamnya. Siapa saja yang ingin memakannya harus berhati-hati membaliknya untuk mencari garis belahan di antara juringnya dan membelahnya mengikuti garis tersebut. Anda mungkin sudah pernah menyantap buah ini dan mengetahui rasanya yang

(214) 'Pucchavipassana Dhamma Nai Dtang Pratate'; 'Prawat Cheewit Karn Pai Dtang Pratate'. Tidak tersedia dalam terjemahan berbahasa Inggris. ??? termasuk judul dalam bahasa Thai ???

(215) *Durio zibethinus (Malvaceae)*. Umumnya durian mahal dan salah satu buah berharga mahal. Terdapat cara membelah tanpa menumpahkan lezatnya buah di dalam.

lezat. Apa yang ada di dunia ini yang sempurna baik dan tepat di segala aspeknya? Seni memahami bagaimana mendapatkan sisi enak dari buah durian sama halnya dengan orang bijak yang mengetahui bagaimana melatih diri mereka sendiri dan mempraktkannya untuk mengembangkan moralitas sempurna.

Di antara umat manusia dari segala gender, kelompok umur, ras atau dialek – dan ini berkembang hingga ke kerajaan hewan – anda mungkin tidak akan menemukan satu pun yang tidak mengakui berhasrat pada kebahagiaannya sendiri dan membenci penderitaan. Karena dua kondisi inilah seluruh makhluk hidup di dunia berjuang mencari jalan keluar penderitaan yang dibenci dan mencapai keadaan kebahagiaan yang mereka inginkan.

Perjuangan ini kadang menjadi jelas dalam usaha perkembangan dan kemajuan. Walaupun perkembangan ini mungkin terlihat sebagai kemajuan logis, dengan penelaahan yang tepat, seseorang akan menemukan bahwa ini adalah kemajuan yang berat sebelah. Sisi lainnya adalah kemerosotan dan kemunduran. Pengalaman tentang penderitaan sangat bernilai dalam perjalanan kemajuan dan perkembangan – (itu mendorong untuk meningkatkan kepandaian sehingga seseorang dapat selamat.) Namun pada saat yang sama, dan dengan cara yang beragam, seseorang membawa lebih banyak kekacauan dan penderitaan ke dunia ini.

Aku belum pernah pergi ke luar negeri sebelumnya, kecuali saat aku keluar mencari dana makanan menggunakan perahu, menyeberangi Sungai Mekong ke kota Vientiane Laos, dan kembali ke viharaku. Tetapi sekarang aku, dengan sebelah kaki dalam liang lahat, bepergian bersama orang lain dalam perjalanan ke seberang lautan. Aku tidak dapat mengatakan aku melihat sesuatu bernilai yang menggembarakan, selain melihat bagaimana orang-orang dan hewan-hewan hidup di setiap negara. Pada dasarnya kondisi ini identik dengan apa yang telah aku ketahui di Thailand dan Laos, kecuali perbedaan sepele yang timbul dari kecenderungan-kecenderungan setempat.

Seluruh negara menyetujui pada satu permasalahan mendasar – kebencian pada penderitaan dan perjuangan untuk mengatasinya. Jadi situasinya adalah kita atau pun makhluk lain tidak ingin menderita, namun kita terlahir dalam lingkaran dua kondisi ini. Oleh karena itu, kita harus merenungkan bagaimana kita menjalani hidup sesuai tiga hal yang akan aku jelaskan di bawah. Kita masing-masing harus hidup di jalan benar, moralitas, dan Dhamma. Kesalahpahaman dan penyimpangan akan hal ini tidak hanya menyebabkan kegagalan mencapai kebahagiaan bagi diri sendiri dan orang lain, tapi juga melipatgandakan penderitaan dan kekacauan bagi dirinya serta orang lain.

Apakah mereka berpengaruh, pintar, dan berwawasan, apakah mereka kaya atau miskin, mereka semua mengajukan alasan yang sama ketika membicarakan mengenai moralitas Dhamma dan pengendaliannya. “*Aku melakukannya karena tekanan sosial. Itulah yang mereka harap dariku.*” Akuilah fakta bahwa masyarakat itu korup, dan mulailah mempertanyakan peran kita dalam hal ini – mengapa kita masing-masing tidak dapat menolong memperbaiki hal-hal ini? Mengapa kita tidak dapat melawan pengaruh-pengaruh buruk dan mengembangkan masyarakat baik dan berguna?

Keluarga. Masyarakat. Penghidupan. Ketiga hal ini akan berkembang lancar dengan cara yang damai jika perkembangan mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Dhamma bagi umat awam (*Ghipaṭipatti*),<sup>216</sup> yang dibabarkan oleh Sang Buddha. Tidak adanya keharmonisan akan menyebabkan kehidupan seseorang menjadi tidak berharga dan hanya akan membawa perselisihan. Dhamma dengan moralitaslah yang membimbing dunia kepada kebahagiaan. Perkembangan setiap negara, ideologi atau sistem apa pun – perkembangan materi atau administratif – yang tidak mengandung moralitas Dhamma tidak akan membawa kebahagiaan batin sepenuhnya. Dhamma

(216) Ini termasuk kedermawanan, moralitas, penghidupan benar, dan meditasi.

mengharuskan setiap orang untuk tidak melakukan perbuatan jahat dan secara bersamaan takut memulai tingkah laku buruk. Ini adalah kemajuan tertinggi dan hakiki bagi keluarga, bagi masyarakat, bagi peningkatan standar hidup, dan bagi negara secara keseluruhan.

Perjalananku difasilitasi dalam segala hal oleh pihak manajemen – khususnya Letjen Angkatan Udara Choo dan Khun Supharp Sutthichot’ – dan staff dari Thai International Airways... Mereka membantu menyiapkan paspor dan visaku, dan sepanjang perjalanan memberikan pelayanan luar biasa... aku harus mengucapkan terima kasih terutama kepada Khun Sutthiphon Kansut dan istrinya (Khun Dtik) yang mempersiapkan segala hal untuk kami di Jakarta, berupa tiket pesawat dan menemaniku dengan selamat ke Singapura dan kemudian Indonesia. Jadi terima kasih secara khusus kepada siapa saja yang membantu rombongan kami...

Kira-kira dua bulan setelah kami kembali, umat awam di Singapura mengundangku kembali untuk melihat apakah ada lokasi yang cocok untuk membangun vihara, sebagai pusat latihan meditasi. Aku berangkat, tapi meskipun kami telah melihat-lihat sampai sepuluh lokasi berbeda, tidak satu pun yang cocok. Di sisi lain, ini baik, karena jika kami benar-benar membangun vihara, perawatannya kemudian akan menjadi beban tambahan bagiku.

### 34. Masa Vassa ke 55 dan 56, 1977-1978

#### ***Tubuh Berkondisi ini adalah Vaṭacakra***

Kelompok tubuh ini adalah putaran *roda kelahiran dan kematian*<sup>217</sup> tanpa henti. Batin seseorang yang tidak terlatih juga harus berputar di dalamnya, sementara orang yang telah berlatih akan letih dan lelah. Tubuhku seperti ini ketika, pada tahun 1964, aku meninggalkan kelompok kami di Phuket. Bahkan saat aku duduk dengan tenang, suaraku berubah kering dan parau hingga aku tidak dapat lagi berbicara.

(217) *Vatacakra* (Thai); *vaṭṭacakka* (Pali)

Penyakit ini kambuh lagi ketika beberapa bhikkhu yang baru ditahbiskan – (mahasiswa kedokteran<sup>218</sup> dari Rumah Sakit Siriraj) – berlatih di bawah bimbinganku. Segera setelah mereka pergi, gejala penyakit lamaku kambuh dan aku kembali merasakan berbagai keluhan ringan. Suaraku parau dan lemah, dan sejak itu tidak pernah lagi pulih. Dr. Rote mengundanguku ke Rumah Sakit Siriraj di Bangkok untuk pemeriksaan medis umum. Hasil pemeriksaan tidak menemukan penyakit tertentu kecuali sakit tua – ini adalah sifat alami dari lingkaran kelahiran dan kematian. Hal ini menimpa seluruh fenomena tubuh serta batin dan hanya situasinya yang berbeda.

### 35. Masa Vassa ke 57 hingga kini, 1979-1991

#### *27 Tahun di Wat Hin Mahk Peng*

Mengingat kembali 27 tahun tinggal di Wat Hin Mahk Peng – waktu yang cukup lama! Bagi umat awam, jangka waktu tersebut lebih dari cukup untuk memantapkan posisi dan standar kehidupannya. Sebagai bhikkhu senior, aku merawat vihara, yang merupakan tugas normal seorang bhikkhu senior di mana pun. Aku tidak dapat lagi mengembara seperti yang pernah aku lakukan, dan bahkan jika aku dapat melakukannya, tidak ada lagi hutan tersisa untuk melaksanakan *tudong* seperti dulu. Mereka telah menebangnya semua.

Jumlah umat awam<sup>219</sup> juga semakin bertambah setiap hari dan ke mana pun aku pergi, semakin banyak bermunculan ‘anak-anak’ – lahir dari kata-kata ketimbang dari janin. Mereka telah mengikutiku sejak tahun 1978, ketika Jendral Angkatan Udara Harin Hongsakun mengundanguku ke Orb Luang, Distrik Jormtong, Provinsi Chiang Mai. Serombongan orang mengikutiku, dan alih-alih dapat memutus kenikmatan makanan dan tubuh, dan bermeditasi – hal sebaliknya yang terjadi. Mereka menyediakanku perjamuan, dengan bantal serta ranjang mewah untuk tidur.

(218) Menjadi Bhikkhu untuk jangka waktu pendek.

(219) Lit: anak dan cucu.

Ketika Empat Kebutuhan, pakaian, makanan, tempat berlindung, dan obat-obatan melimpah, mereka dapat menjadi hambatan bagi perkembangan meditasi seorang pemula. Vihara yang makmur dan berlimpah akan cenderung menimbulkan perselisihan serta pertikaian, dan pembelajaran Dhamma tidak berlanjut seperti seharusnya. Hal ini sama dengan dunia sehari-hari ketika kemakmuran dan kesejahteraan berlimpah dapat menjadi ancaman bagi komunitas secara keseluruhan. Para pemimpin dan pegawainya dapat menjadi korup serta menipu pemerintah dan masyarakat umum, merampas negara dan berbagi hasil rampasannya. Perdebatan akan timbul di antara mereka ketika kepentingan pribadi tidak terpenuhi. Pengusaha atau penduduk yang berpengaruh yang menghalangi jalan mereka akan terbunuh maka timbulah kematian tidak terhingga. Inilah sebabnya Sang Buddha mengatakan:

“*Sakkāro kāpurisaṃ hanti*” – “Kekuatan dan pengaruh menghancurkan orang yang kurang dalam hal kebijaksanaan.”

Semakin lama seseorang menetap di tempat yang sama, semakin mengakar mereka di sana. Umat awam datang ke vihara dan melihat bagian-bagian yang kurang sempurna atau kurang indah, yang menginspirasi mereka untuk membangun bangunan pengganti yang lebih permanen dengan rancangan yang lebih menarik.

Gedung-gedung yang indah ini kemudian perlu dirawat, karena jika tidak dilakukan akan melanggar Displin para bhikkhu. Perlukah seseorang bertanya siapa pengurusnya? Tentu saja bhikkhu tua ini. Mengajar dan melatih seluruh bhikkhu dan samanera yang datang ke sini bagaimana untuk duduk, berbaring, makan, pergi mencari dana makanan, dan berbagai macam tugas serta kewajiban, termasuk persyaratan belajar – semuanya jatuh ke pundak bhikkhu tua ini. Mereka memberi seseorang gelar *pemangku beban* senior dan itu sepertinya itu cocok karena ia benar-benar *terbebani*. Namun tidak terelakan dan seseorang harus melakukan yang terbaik dalam situasi ini hingga akhir hayatnya.

## Moralitas dan Kebajikan Buddhisme

Aku mengingat para guruku dan guru-guru besar masa lalu, Sang Buddha sebagai contoh utama dan bagaimana mereka memimpin dan membimbing Ajaran. Perenungan muncul bahwa aku juga telah berhasil, selangkah demi selangkah, membantu membimbing perkembangan ini. Kelahiranku sebagai manusia tidaklah sia-sia. Selain itu, aku telah ditahbiskan sebagai seorang bhikkhu dan telah memenuhi kewajibanku.

Kapan pun orang memberikan penghormatan kepadaku atau memberikan persembahan, aku selalu berpikir: *‘Apa yang mereka muliakan? Aku dan mereka sama – dalam hal kita semua adalah kumpulan dari unsur tanah, air, api, dan udara. Paling tidak mereka seharusnya menghormati jubah kuning-jingga yang merupakan lencana dan panji dari para arahanta. Keyakinan demikian menopang ajaran, dan meskipun keyakinan dari dalam mungkin setengah hati, mereka mempercayai apa yang telah dibabarkan kepada mereka.’*

Aku sepenuhnya menyadari keagungan moralitas dan nilai Buddhisme. Sejak pelepasan keduniawian dan penahbisanku, hal tersebut menyokong dan merawatku hingga menjadi seorang yang baik dan bermoral. Ajaran tersebut tidak pernah menuntunku melakukan perbuatan tak-bermoral sekecil apa pun.

Namun walaupun demikian, kami selalu menolak dan bersikeras terhadapnya dan terus melanjutkan jalan kejahatan kita. Tempat tinggal dan tempat tidur kami, tikar tidur kami, bantal, dan kelambu, makanan yang kami makan – segala yang kami pungut dan gunakan di sini, semuanya adalah milik Ajaran Buddha. Obat-obatan untuk merawat segala penyakit yang kami derita, adalah milik umat Buddha yang berkeyakinan yang dengan tidak mementingkan diri sendiri mendanakannya.

Ketika pertama kali ditahbiskan sebagai bhikkhu, sepenuhnya kami

bergantung pada jubah kuning-jingga, lencana Yang Mulia, yang dianugerahkan pada kami oleh para Penahbis dan Guru. (Penahbis dan Guru seseorang adalah perwakilan dari Ajaran Buddha karena mereka semua, tanpa terkecuali, telah berlindung pada Tiga Permata.) Ketika seseorang menerima pakaian tiada tara ini, orang-orang akan membungkuk memberikan penghormatan dan menyokongnya dengan persembahan melimpah. Aku dapat bertahan hingga saat ini dikarenakan oleh Ajaran ini. Buddhisme telah memberikan moralitas dan berkat tak terhingga serta tak terungkapkan kepadaku secara pribadi, dan kepada kita semua di seluruh dunia.

Datang untuk tinggal di sini, dari mana pun aku sebelumnya berada, aku selalu menyelesaikan semampuku, sepanjang kesehatanku menunjangnya, untuk membangun dasar bangunan kokoh tahan lama bagi Buddhisme. Sekarang aku sudah lanjut usia dan tidak memiliki kekuatan untuk proyek pembangunan, para umat awam terinspirasi untuk mendukung pembangunan yang akan mewakiliku di masa yang akan datang. Kami telah berbagi berbagai sumber daya yang tersisa dengan vihara lain.

Namun aku tidak akan pernah menjadi seorang budak dari batu bata, semen, dan kayu karena aku tahu bahwa benda-benda tersebut hanyalah hal-hal eksternal. Meski rancangan mereka indah dan bergaya, seberapa juta pun mereka bernilai, jika kita bertindak tak bermoral seluruhnya akan menjadi hampa dan sepenuhnya tak berarti.

Inti atau jantung hakiki dari Buddhisme tidak terletak dalam hal-hal materi, tapi dalam tindakan individu. Ini telah menjadi prinsip pembimbingku. Meninggalkan keduniawian dalam penahbisan telah diistilahkan sebagai *nekkhamma* atau pelepasan keduniawian karena itu adalah melepaskan segala bentuk indriawi. Setelah bertekad untuk melatih diri – berlandaskan pada Ajaran Kebenaran Mulia Sang Buddha – untuk keluar dari segala macam penderitaan, seseorang kemudian seharusnya tidak menguburkan dirinya sendiri di bawah tumpukan batu bata dan adonan semen.

... Proyek-proyek pembangunan ini<sup>220</sup> cenderung menjadi sumber permasalahan dan kesulitan dan mereka gagal terutama dikarenakan oleh kurangnya persediaan sumber daya memadai – khususnya kurangnya moralitas. Kesuksesan membawa kebahagiaan dan kedamaian bagi seseorang, sementara kegagalan memberikan kegelisahan dan keputusan. Aku tidak pernah mengizinkan perasaan-perasaan demikian tumbuh terhadap proyek-proyekku, serta mempertahankan sikap netral dan tidak peduli apakah proyek-proyek tersebut akan sukses atau tidak.

Aku merasa setiap proyek hanya sebagai bagian dari tugas keagamaan. Semua sumber dayanya datang dari para umat karena aku sendiri tidak memiliki kekayaan. Ketika pekerjaan selesai, ini bermanfaat bagi Buddhisme dan memberikan banyak kebajikan pada umat awam. Seharusnya tidak perlu diadakan pengumpulan dana karena hal itu hanya membawa ketidaknyamanan yang dapat menyebabkan keletihan pada keseluruhan urusan ini. Aku dapat menyelesaikan seluruh proyek karena sumbangan yang datang dari segala penjuru, termasuk sumbangan dari luar negeri. Setiap persembahan – seperti *Ka.thina and Sangha-daana* – untuk Wat Hin Mahk Peng disimpan secara spesifik untuk tujuan ini,... sementara persembahan yang diberikan padaku dan dimaksudkan untuk kepentinganku pribadi – dari satu *bath* hingga sepuluh, seratus... bahkan jutaan – aku telah alihkan untuk berbagai proyek komunitas yang telah aku sebutkan. Dana seperti ini sepertinya tidak pernah habis, dan terdapat ketertarikan besar dalam hal membantu proyek-proyekku... Aku sendiri sepertinya tidak pernah mundur karena hal ini dan segalanya berjalan dengan lancar. *Saadhu! Saadhu! Saadhu!* Kebajikan lampau sepertinya telah memungkinkanku berhasil dalam hal ini.

Aku tidak pernah mencari dana sedikit pun, tetapi dana mengalir

(220) Lengkapnya baca Lampiran D.

dari segala penjuru. Aku telah menjadi seperti '*bank central*' bagi mereka umat Buddha yang ingin dananya diarahkan ke hal yang paling bermanfaat bagi Buddhisme... Pengadministrasian dana-dana ini cukup sulit karena kurangnya pencatatan... Akan tetapi aku dapat mengaturnya dengan baik... dengan mengumpulkan dana secukupnya dalam proyek-dana – untuk Sala, Aula Uposatha, dan sebagainya – untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut kemudian menutup semua laporannya.

Tiap bhikkhu yang terlibat dalam manajemen demikian harus sepenuhnya yakin pada kemampuan dan kemurniannya, jika tidak ia seharusnya tidak melibatkan dirinya sendiri. Jika seseorang melanggar prinsip ini, itu akan menghancurkan Buddhisme yang sangat dihormatinya, dan juga akan membawa pada kejatuhannya sendiri. Banyak terdapat contoh-contoh ini. '*Huruf besar M*'[-oney] ini dapat mematikan dan telah menghancurkan banyak orang.

Dengan hanya bertujuan bagi kepentingan Buddhisme dan kebaikan pada umumnya, tanpa mementingkan kesempatan pribadi akan membuahkan hasil yang luar biasa, sementara melakukan sesuatu berdasarkan kepentingan pribadi akan menghasilkan kesialan. Akan sangat menghancurkan jika seseorang mencoba untuk mendapatkan sesuatu bagi dirinya sendiri saat menjalankan proyek Buddhis. Terlebih bagi para 'bhikkhu'. Setelah melibatkan diri mereka sendiri dalam pembangunan, proyek-proyek demikian seakan-akan mengambil alih mereka, dan disiplin serta batin mereka diabaikan. Mereka membangun sisi luar tapi gagal membangun sisi dalam, dan ini membawa pada kemunduran.

### 36. Kesimpulan

Kira-kira sudah 60 tahun sejak pertama kali aku melihat hutan di sini dan pada tahun 1964 adalah saat aku datang dan menetap di sini. Aku telah terus menerus mengembangkannya sejak saat itu

dan Anda dapat melihat hasilnya dengan mata kepala sendiri. Poin terpenting adalah seluruhnya terwujud dari keyakinan dan semangat para muridku, bhikkhu dan umat awam, yang memberikan kontribusi semampunya – baik keuangan maupun tenaga kerja. Masih banyak lagi yang ingin aku sebutkan.

Sangharaja Thailand (almarhum Somdet Phra Vāsana Mahathera) dengan ramah datang untuk meresmikan upacara pembukaan *Mondayop*.<sup>221</sup> Beliau sangat senang dan secara resmi mengumumkan Wat Hin Mahk Peng sebagai ‘Vihara Contoh’ dalam hal pembangunan, dan penghargaan resmi ini diberikan pada tanggal 26 Mei 1982. Penghargaan ini merupakan penghormatan bagi vihara.

Aku sungguh berharap bahwa Wat Hin Mahk Peng dapat berlanjut menjadi tempat bagi para bhikkhu untuk berlatih demi keberlangsungan Buddhisme. Oleh karena itu, semoga kalian semua yang menyokong Wat Hin Mahk Peng berbahagia, sejahtera dan teguh dalam Ajaran Mulia Sang Buddha.

Aku sekarang telah menjadi seorang bhikkhu selama enam-puluh-delapan tahun dan aku telah mencoba berlatih hanya untuk kepentingan diriku dan orang lain, dimulai dari diriku dan kemudian melanjutkannya demi kebaikan orang lain. Maksudku, aku dapat melaksanakan *tudong* dengan guru-guru besar meditasi, dimulai sejak awal tahun sebagai seorang bhikkhu. Aku memutuskan berlatih mengikuti instruksi yang diberikan para guruku, dan karena aku tidak memiliki tanggung jawab lain, aku dapat melakukan tugas tersebut sepenuhnya.

Pada tahun-tahun berikutnya, aku terpisah dengan mereka dan karenanya harus menerima banyak tanggung jawab. Sekelompok bhikkhu mulai mengikutiku dan aku secara rutin memberikan instruksi kepada umat awam. Pada masa itu karena jumlah bhikkhu hutan

---

(221) Baca Glossarium.

sedikit, saat umat awam melihat seseorang yang diikuti serombongan bhikkhu, mereka segera menganggapnya sebagai seorang ‘Ajahn’ atau Guru dan akan mengikuti jejaknya. Walaupun demikian aku tidak pernah malas dalam meditasiku, dan bahkan melihatnya sebagai dorongan untuk berlatih semakin keras. Ini kemudian menjadi manfaat, bagi aku dan orang lain.

Untuk benar-benar bermanfaat bagi orang lain, ia harus bermanfaat bagi dirinya sendiri terlebih dahulu. Kemudian ia dapat berbagi apa yang ia miliki kepada orang lain. Jika tidak ada yang tertarik menerimanya, ia tidak akan kehilangan apa pun. Ini telah menjadi bagian dari latihanku sejak aku ditahbiskan.

Saat ulang tahun Raja pada tanggal 5 Desember 1990, aku menerima gelar kebhikkhuan YM. Phra Rajanirodharangsī Gambhīrapaññāvisit’ Yatigaṇsasorn Bowornsanghārām Araññavāsī. Aku telah menjelaskan perasaanku terhadap gelar kebhikkhuan seperti itu,...<sup>222</sup> dan aku belum berubah pikiran, ... tapi mereka menjelaskan padaku bahwa beginilah cara raja Thailand menunjukkan apresiasinya pada pekerjaan dan tanggung jawab bhikkhu senior, ... dan ketika mereka meningkatkan pekerjaan baik mereka maka gelar mereka akan semakin tinggi. Aku hanya seorang bhikkhu hutan dan aku hanya dapat merenung pemberian ini dan menjawabnya – *Anumodanā!* – kepada Sang Raja.

### 36.1 Restu dan Kedermawanan Orangtua

Kita percaya bahwa setelah terlahir bersama-sama ke dunia ini, kita semua saling berhutang satu sama lain. Anak-anak berhutang pada orangtua mereka dan orangtua memiliki tanggung jawab baru terhadap anak-anak. Masing-masing ingat akan hutang mereka kepada yang lainnya tanpa terpikir untuk mempertanyakannya. Namun, mengingat kembali akan hutang orang tua terhadap diri mereka

---

(222) Baca *Bagian 28.1*.

sendiri memungkinkan seseorang untuk membayarnya, menurut persepsi masing-masing – beberapa besar, beberapa lagi kecil. Seseorang terlibat dalam bentuk hutang seperti ini adalah karena tindakannya sendiri tanpa paksaan orang lain, maka orang lain tidak dapat menanggungnya.

Orang mengakui hutang mereka terhadap orangtua dalam berbagai cara. Mereka mengingat bahwa sejak lahir hingga mati, mereka selalu dirawat dengan cinta serta pengorbanan dengan berbagai cara. Contohnya, mereka bergantung pada ibu dan ayah saat belajar duduk, berbaring, berdiri, berjalan, dan berbicara – segalanya. Saat orangtua marah dan memukul atau menyabet, orang tua juga telah menahan kemarahannya, sambil mengingat bahwa “*ini anak saya.*” Kadang-kadang mereka tidak jadi melakukannya.

Terdapat naluri alami pada semua makhluk untuk mencintai anak-anaknya, dan bahkan termasuk binatang. Mereka mencintai tanpa memikirkan atau mengetahui penyebabnya, atau apa timbal balik setelah melakukannya, kemudian anak-anak merespon dengan cara yang sama. Akan tetapi ikatan di antara hewan berjangka waktu pendek dan hanya terjadi saat anak-anak masih kecil, karena saat dewasa rasa tersebut hilang. Rasa cinta dan kasih sayang umat manusia tidak mengenal akhir. Rasa itu bertahan sampai mati dan bahkan melampauinya. Orang yang tidak mengakui kebaikan serta ketulusan orang tuanya, dan tidak membalas kebaikan mereka adalah lebih buruk dari pada seekor hewan.

Aku katakan di sini: aku adalah anak kandung mereka, tapi penah-bisan semasa muda menghalangiku untuk memberi orangtua sokongan materi seperti yang biasa dilakukan setiap orang. Akan tetapi, kehidupan sebagai bhikkhu mengijinkanku untuk menopang dan menyuburkan batin mereka, dan itulah yang mereka hargai lebih dari apa pun. Mereka terus menerus mengingat bahwa: “anak kami seorang bhikkhu!” Seberapa jauh maupun dekat – bahkan berjarak

seribu kilometer – mereka tetap bahagia dan senang karena cita-cita mereka telah terpenuhi.

Saat kedua orangtua menua, aku kembali untuk mengajar serta membentengi keyakinan mereka hingga keduanya memutuskan untuk ditahbiskan dan mengenakan jubah putih. (Tentu saja mereka telah berkeyakinan. Aku berhasil menyemangati dan mendukungnya sampai mereka cukup yakin untuk ditahbiskan.) Meditasi mereka menghasilkan banyak pengalaman menarik yang semakin menguatkan keyakinan mereka. Aku mengajarkan mereka mengenai jalan menuju kebahagiaan (*Sugati*) dan keduanya menyimakku dengan saksama seperti murid mendengarkan guru mereka. Mereka menerima seluruh ajaran dengan pikiran terbuka, tanpa mempedulikan bahwa ini adalah saya seorang ‘anak yang sedang mengajar orangtua’.

Ayahku merupakan *chee pa-kae* berjubah putih selama 11 tahun sebelum beliau meninggal dunia, di usia 77 tahun. Ibuku sebagai silacarini selama 17 tahun, dan meninggal di usia 82 tahun. Aku mengajar mereka hingga saat-saat terakhir, memberikan nasehat semampuku, dan aku sangat yakin bahwa aku sepenuhnya telah melunasi hutang-hutangku pada mereka. Hutangku lunas. Aku mengatur upacara pemakaman selayaknya dan sesuai dengan keadaanku sebagai seorang bhikkhu.

Ditahbiskan sebagai seorang bhikkhu sedemikian lamanya membuatku dapat melihat perubahan kondisi tubuh tua ini serta perubahan di dunia eksternal. Aku telah melihat berbagai macam hal, baik dan buruk, dan itu sangat mengembangkan pengetahuan serta kebijaksanaanku. Aku tidak merasa percuma terlahir ke dunia ini bersama mereka. Aku menganggapnya bahwa aku telah berhutang pada dunia ini karena aku telah mengambil unsur-unsur tanah, air, api, dan udara untuk membentuk badan. Dalam hal memelihara tubuh ini, aku telah menyerap dan menggunakan benda-benda dari

dunia ini, karena tidak satu pun yang merupakan milikku. Setelah kematian segalanya harus ditinggalkan di dunia ini.

Beberapa orang tidak pernah memikirkan urusan demikian dan karenanya secara sia-sia menggenggam kuat segalanya – ‘*segalanya milikku!*’ Suami, istri, anak-anak, dan cucu, kekayaan – ‘*semua itu milikku!*’ Akhirnya, bahkan ketika hal-hal tersebut lenyap atau hancur, mereka tetap menggenggam erat hal-hal tersebut sebagai ‘*milikku!*’

### 36.2 Aktivitas yang seharusnya tidak Dilakukan

#### *Kamma yang seharusnya tidak Dibuat*

Ada *aktivitas yang seharusnya tidak kita lakukan*, namun setelah terlahir harus dilakukan. Kita terlahir dengan diri yang disebut ‘*terkondisi*’<sup>223</sup> maka, tentunya kita tua, sakit, dan mati. Tiada satu pun orang yang menginginkannya – menjadi tua dan jompo hingga ia tidak dapat pergi ke mana pun. Tidak satu pun ingin mati, tidak dapat melihat lagi wajah anak-anak serta cucu mereka. Setelah kematian yang masih hidup, walaupun ia adalah anak dari almarhum, tidak akan menaruh mayat di rumah lebih dari 15 hari, dan kebanyakan mereka akan membawanya untuk dikremasikan. Itulah, ‘*aktivitas yang seharusnya tidak kita lakukan.*’ Seseorang begitu menghormati mereka dan kemudian melempar mereka ke dalam api – namun ini adalah tindakan yang diperlukan. Tidak satu pun orang yang menyimpan mayat di dalam rumah.

*Kamma*<sup>224</sup> yang seharusnya tidak dilakukan timbul setelah kematian seseorang. Tidak penting siapa pun itu, ayahnya, ibunya, saudara lelakinya, saudara perempuannya, atau saudara lain termasuk Guru yang dihormatinya, harus ada upacara pemakaman. Ini memerlukan lebih banyak tenaga dan barang-barang daripada saat kelahiran, yang hanya memerlukan dua saja – ibu dan ayah.

(223) *Sankhāra*. Baca Glosarium.

(224) Kehendak. Baca Glosarium.

Upacara pemakaman memerlukan, perjamuan dan penerimaan tamu, umat awam dan para bhikkhu, dan pencarian persembahan kepada para bhikkhu. Bagi mereka yang tidak terlalu mapan, ini memberatkan. Saat kekurangan, mereka harus meminjam dari saudara dan teman, maka terjadilah hutang. Hutang jenis ini tentu tidak bermanfaat dan hanya membawa kerugian. Tetap saja, siapa pun yang melaksanakan kedermawanan ini akan menganggapnya sebagai perbuatan baik, yang *adalah* keuntungan bagi orang itu sendiri. Bagaimanapun cara pandang seseorang akan hal ini, ini tetap saja ‘*sesuatu yang seharusnya tidak kita lakukan*’ namun, ketika mereka yang masih hidup dihadapkan pada situasi ini, mereka merasa berkewajiban.

### 36.3 Kelahiran – Kematian

Kelahiran dan kematian tidak sama bagi manusia di dunia ini. Pada saat kelahiran terjadi untaian ketergantungan terhadap orangtua. Yang lahir lebih dulu disebut ‘lebih tua’ dan yang terlahir kemudian disebut ‘lebih muda’. Kematian tidak seperti itu. Apakah seseorang mati lebih dulu atau kemudian tergantung pada hasil *kamma*-nya masing-masing. Kadang-kadang yang lebih muda mati sebelum yang lebih tua atau *sebaliknya*. Setelah kematian ia tidak perlu lahir sebagai saudara karena lagi-lagi ini bergantung pada *kamma*. Seseorang yang melakukan perbuatan jahat mungkin terlahir sebagai *preta* (*mahluk peta*) atau jatuh ke dalam neraka terdalam, ke dalam *avīci*.<sup>225</sup> Mereka yang memurnikan batinnya dan melampaui kumpulan penderitaan akan mencapai Nibbana. Segalanya tergantung.

Aku rasa, aku telah membayar hutang secara lunas kepada orangtua-aku yang telah meninggal dunia... Aku anak bungsu mereka dan aku telah menyelesaikan tugas-tugas apa pun yang sesuai bagi seorang

(225) *Preta* atau alam setan kelaparan; *avīci* adalah neraka yang paling menyakitkan. Tapi perlu dicatat bahwa tidak ada alam yang abadi karena segalanya adalah dikondisikan oleh buah yang dilakukan seseorang atau *kamma*.

bhikkhu terhadap mereka. Keduanya mungkin berpikir sama dalam hal ini, dan mungkin tidak menagih hutang lagi, karena segalanya berjalan seperti yang mereka inginkan.

Ajahn Kumdī Rī-o rahng, kakak lelaki tertuaku, sangat mencintaiku, dan aku sangat menyesal, ia meninggal saat aku sedang melewati masa vassa di Provinsi Chantaburi. Aku tidak dapat mengatur pemakamannya dengan cara yang sepadan akan rasa cintanya padaku. Saat kakak-kakakku lelaki dan perempuan lainnya masih hidup, aku dapat mengajarkan mereka mengenai moralitas dan Dhamma, masing-masing sesuai dengan tabiat dan potensi mereka, maka saat menjelang kematian, mereka memiliki perlindungan dalam batin mereka. Mereka tidak menya-nyiakan hidup mereka, karena setelah berjumpa dengan Ajaran Sang Buddha, mereka telah berlatih sebanyak yang mereka mampu, sesuai kemampuannya.

Ny. Ahn Prahphahn, kakak perempuan tertuaku, anak ke-2, meninggal dunia tahun 1974 di usia 88 tahun.

Ny. Naen Chiang-tong, kakak perempuanku, anak ke-3, meninggal dunia tahun 1978 di usia 90.

Bp. Plian Ree-o rahng, kakak lelakiku, anak ke-4, meninggal dunia tahun 1972 di usia 80 tahun.

Ny. Noo-an Glah Kaeng, kakak perempuanku, anak ke-5, meninggal dunia tahun 1973 di usia 79 tahun.

YM. Phra Gate, kakak lelakiku, anak ke-6 meninggal dunia tahun 1946 di usia 48 tahun, 14 tahun sebagai seorang bhikkhu.

Ny. Thoop Dee-man, adik perempuanku, meninggal dunia pada tanggal 16 Mei 1990 di usia 86 tahun.

Aku memastikan bahwa seluruh saudara lelaki dan perempuanku mendapatkan pemakaman lengkap dan sesuai seperti yang mereka

harapkan.<sup>226</sup> Ini khususnya si bungsu, Ny. Thoop Dee-man, yang pada akhir-akhir kehidupannya datang berlatih padaku sebagai silacarini di Wat Hin Mahk Peng.

Sepertinya ia memperoleh hasil baik dari latihan meditasinya yang memberikan manfaat besar saat ia sakit parah, saat detik-detik akhir kehidupannya. Anak-anaknya datang dan kemudian membawanya untuk mendapatkan perawatan rumah sakit di Provinsi Sakhon Nakhorn. Mereka memberitahu padaku bahwa perhatiannya sungguh baik dan ia sadar hingga saat-saat akhir. Ia menjelaskan pada anak cucu yang merawatnya: bahwa kakinya dingin, dinginnya mencapai betis, lutut, dan dadanya. Ia memusatkan perhatiannya di dada dan nafasnya semakin halus dan akhirnya segalanya menjadi tenang.

Sekarang aku harus bergantung pada diriku sendiri, karena seluruh saudara dan Guru Meditasiku telah tiada. Aku akan terus melakukan kebaikan hingga akhir hayat karena setelah kematian tidak satu pun yang akan melakukan kebaikan atau keburukan untuk kita.

Saat Autobiografi ini ditulis usiaku 89 tahun dan aku mengakhirinya sampai di sini.

### **Penutup Penerjemah<sup>227</sup>**

Pada bulan November 1992, Ācariya Thet sekali lagi jatuh sakit infeksi paru-paru dengan komplikasi gejala penyakit jantung dan gangguan prostat, dan pada saat perawatan, kesehatan beliau tidak sekuat sebelumnya.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya,<sup>228</sup> Ācariya Thet selalu meyakini Wat Tam Khahm sebagai tempat yang bagus untuk praktek Dhamma dan kesehatan beliau. Maka pada bulan Maret 1993, beliau

---

(226) Baca bagian selanjutnya, kematian dan pemakaman Yang Mulia penulis.

(227) Berdasarkan pada "Catatan Seorang Siswa" dalam publikasi berbahasa Thailand: ???

(228) Baca Bagian 29 di atas.

pindah dari Wat Hin Mahk Peng untuk menetap di Wat Tam Khahm, di pegunungan Provinsi Sakhon Nakorn. Ācariya Kiem Sorayo sebagai kepala vihara di sana sangat senang menerima kedatangan tamu mulia.

Kesehatan Ācariya Thet kemudian berangsur-angsur membaik dan ia mengejutkan semua orang dengan semangat serta selera makan barunya. Saat perayaan ulang tahun ke 92, beliau memuji penduduk Sakhon Nakorn sebagai yang terbaik dalam hal sokongan dan perawatan. Beliau mengatakan bahwa beliau menyesal tidak datang menetap di sana saat muda, saat beliau dapat mengajar mereka lebih baik lagi.

Akan tetapi, di bulan Mei 1994, kondisi Ācariya Thet kembali merosot drastis dengan penurunan selera makan serta kekuatan beliau. Seorang profesor beserta tim dokternya datang dan menemukan gangguan kantung kemih – dari batu kantung kemih atau mungkin dari pertumbuhan tumor. Walau Ācariya Thet telah berusia 92 tahun, mereka memberikan perawatan terbaik agar beliau dapat melanjutkan pengajarannya untuk beberapa tahun lagi.

Beberapa hari menjelang masa vassa, Ācariya Thet membicarakan secara tertutup mengenai pribadinya. Beliau memerintahkan jika beliau mati, jasadnya harus disemayamkan di Wat Tam Khahm tapi kremasinya harus dilaksanakan di Wat Hin Mahk Peng.<sup>229</sup> Ketika muridnya mengambil kesempatan ini untuk menanyakan berapa lama jasadnya disemayamkan, Ācariya Thet menjawab bahwa itu harus berdasarkan pada kesepakatan bersama setiap orang yang terlibat.

Meskipun Ācariya Thet jelas lemah dan dalam kesakitan sepanjang masa vassa tahun 1994, beliau tidak pernah mengeluh atau menun-

---

(229) Di Thailand, jasad orang penting akan diawetkan selama beberapa waktu demi persiapan kremasi dan demi mereka yang datang untuk memberikan penghormatan terakhir. Dua orang penyokong utama Ācariya Thet telah membangun krematorium dan stupa di Wat Hin Mahk Peng.

jukan kesedihan sedikit pun. Beliau merupakan satu contoh baik seorang praktisi Dhamma bagi para bhikkhu yang merawatnya.

Sabtu pagi, 17 Desember 1994, setelah makan obat dan makanan cair, Ācariya Thet, seperti biasanya, berkeliling menggunakan kursi roda ‘meditasi pergerakan.’ (karena penyakitnya, hal ini dilakukan untuk mengganti meditasi berjalan). Setelah tiga puluh menit, beliau mengatakan bahwa beliau letih dan kembali ke tempat tidur. Tubuh beliau sepertinya lelah maka murid-muridnya menyalakan rekaman salah satu khotbah Dhamma beliau dalam hal meditasi. Beliau menekankan kepada para bhikkhu bahwa, ‘sangat perlu untuk menempatkan (pikiran) dalam kondisi seimbang.’ Sorenya, setelah ‘keliling dengan kursi roda’ beliau menyetujui bahwa beliau letih dan harus dibantu untuk naik ke tempat tidur. Ini terjadi pada pukul sembilan malam.

Bhikkhu pendamping dengan hormat menyarankan agar beliau sebaiknya memusatkan perhatian pada kondisi tidur agar beliau dapat terbangun setelah beristirahat dan kuat. Beliau mengangguk setuju dan dengan segera diam. Pendampingnya memperhatikan betapa mudahnya beliau tidur dan mengetahui bahwa beliau biasanya tidur pada sisi kanannya<sup>230</sup> kemudian pendamping tersebut memanggil bhikkhu lain untuk membantunya membalikkan beliau pada posisi tersebut, sambil berpikir bahwa beliau dapat beristirahat lebih lama dengan posisi tersebut.

Para bhikkhu memijat kedua tangan Ācariya Thet saat beliau tertidur dan memperhatikan beliau terbujur kaku tidak bergerak sama sekali – sangat tidak normal. (Air liur mengalir keluar dari mulutnya tapi para bhikkhu mengira mungkin beliau mabuk akan obat-obatan tradisional.) Kedamaian pada wajah beliau tidak memberi pertanda sedikitpun kepada bhikkhu pendamping bahwa Ācariya Thet sebenarnya telah meninggal dunia.

---

(230) Direkomendasikan oleh Sang Buddha sendiri.

## Pemakaman Ācariya Thet

Suatu akhir yang mulia dan damai melengkapi sempurna kehidupan yang dijalani dengan cara sedemikian rupa. Kehidupan beliau telah menyentuh, sangat banyak orang dan ini terbukti dalam upacara kremasi. Ketika kabar berita menyebar mengenai wafatnya beliau, para bhikkhu setempat dan penduduk segera berdatangan untuk memberikan penghormatan terakhir. Dan diumumkan bahwa YM. Raja Thailand secara resmi menyokong upacara kremasi.

Sesuai dengan perintah Ācariya Thet sebelumnya, agar jasad beliau pertama disemayamkan di Wat Tam Khahm dan kemudian dipindahkan ke Wat Hin Mahk Peng. Vihara ini lebih besar dan karena itu lebih sesuai untuk melaksanakan upacara kremasi yang dengan jelas diperingati sebagai satu peristiwa nasional.

Pelaksanaan kremasi Ācariya Thet berlangsung pada tanggal 8 Januari 1996. Masyarakat dari segala penjuru Thailand – dipimpin oleh YM. Raja beserta keluarga kerajaan – datang untuk memberikan penghormatan terakhir. Setiap wilayah yang pernah ditempati oleh Ācariya, turut berdatangan – bahkan dari luar negeri – seakan-akan, bahkan saat kematiannya pun beliau masih dapat mengumpulkan orang. Diperkirakan upacara ini dihadiri oleh sepuluh ribu bhikkhu dan ratusan ribu umat awam. (Lapangan parkir sementara dipenuhi oleh lebih dari tiga puluh ribu kendaraan, termasuk bis-bis besar dan kecil dari segala penjuru Thailand.) Namun walaupun jumlahnya demikian besar, upacara dilaksanakan dengan baik dan tepat dengan bantuan dan sumbangan para sukarelawan. (Makanan dan minuman tersedia, menunjukkan semangat kedermawaan yang merupakan bagian penting Ajaran Sang Buddha. Juga lima ratus ribu buku memorial ajaran Ācariya Thet dibagikan pada mereka yang hadir.)

Cuaca baik memungkinkan prosesi berjalan lancar. YM. Raja menghormati Ācariya Thet dengan upacara pemakaman kerajaan dan

parade lengkap serta ritual kuno. Ketika segalanya siap, YM. Raja datang menggunakan helikopter untuk memimpin secara resmi upacara persembahan dan menyalakan api kremasi. Para bhikkhu lantas mengikuti, membentuk barisan melewati peti jenazah, lalu diikuti pejabat bersama dengan masyarakat yang telah menyokong Ācariya Thet selama lebih dari 70 tahun sebagai bhikkhu mengikuti prosesi ini dengan khidmat.

Kremasi dilakukan kemudian pada malam itu dengan bulan purnama menyinari krematorium, danau dan air mancur, yang dibuat khusus untuk prosesi tersebut. (Krematoriumnya berupa bangunan menakjubkan dengan atap-berjenjang tradisional Thai.) Bangunan ini menjadi pertanda dan pengingat kepada Ācariya Thet saat para umat datang untuk berlatih Dhamma dan mengingat contoh beliau.

Keesokan paginya, ketika api padam, tulang berulang beserta abu sisa kremasi Ācariya Thet dengan hormat dipindahkan dan disimpan sebagai reliq.

Dengan demikian berakhir biografi Ācariya Thet. Dimulai dari pedesaan terpencil di awal abad dan diakhiri setelah lebih dari 90 tahun kemudian dikelilingi oleh ratusan ribu murid, termasuk Raja Thailand. Dalam perjalanannya, Ācariya Thet telah terus menerus mengajar dan kemudian berlanjut dalam praktek yang diinspirasi oleh beliau serta buku-buku dan rekaman khotbah yang beliau tinggalkan – termasuk buku ini.

## Lampiran A

### Sila: Sila<sup>231</sup>

Siapa pun – beragama atau tidak – dapat menghargai petunjuk dasar umat Buddha dalam tindakan dan ucapan. Tidak ada dogma tersembunyi di antara Sila-sila ini karena itu merupakan cara yang

---

(231) Ini ditambahkan oleh penerjemah bagi mereka yang tidak mengenal Sila Buddha. Sila-sila tersebut disebutkan di sepanjang naskah.

jelas dan sederhana untuk hidup tanpa menyiksa atau menyakiti semua makhluk. Ciri lain yang harus diingat adalah Sila merupakan sesuatu yang diterima oleh individu dengan suka rela. Tidak satu pun orang yang memerintahkan orang lain untuk menerima Sila-sila tersebut. Kehendak seseoranglah yang merubah daftar Sila-sila tersebut menjadi cara hidup. Apresiasi dan perhatian pada tindakan serta ucapan seseorang kemudian akan semakin halus, yang secara otomatis mengantar ke dalam meditasi.

Ada Lima Sila dasar dan ini kemudian menjadi semakin diperhalus dengan Delapan Sila.

Sila-sila ini dapat diterima dengan hanya mengatakan:

“Aku bertekad untuk...”

1. “menghindari membunuh.
2. menghindari mengambil barang yang tidak diberikan.
3. menghindari perbuatan seksual menyimpang.
4. menghindari ucapan salah.
5. menghindari makanan dan minuman memabukkan yang menyebabkan lemahnya kesadaran.”

Atau:

1. “menghindari membunuh.
2. menghindari mengambil barang yang tidak diberikan.
3. menghindari perbuatan seksual menyimpang.
4. menghindari ucapan salah.
5. menghindari makanan dan minuman memabukkan yang menyebabkan lemahnya kesadaran.
6. menghindari makan di waktu yang tidak tepat.
7. menghindari menari, bernyanyi, mendengarkan musik, serta tontonan tidak layak, mengenakan karangan bunga, memakai wewangian, dan mengenakan perhiasan.
8. menghindari tidur di tempat tidur besar dan mewah.”

## Lampiran B

### Karakter Huruf Dhamm’ seperti yang Ditulis oleh Ācariya Fan Ācāro<sup>232</sup>

“... Pada tahun 1982, penyusun membawa salinan bukunya, *Ājārā-phiwaht*, (???) untuk diperlihatkan kepada Ācariya Thet. Buku tersebut adalah buku peringatan peresmian stupa dan museum almarhum Ācariya Fan Ācāro. Pada saat membuka buku, beliau sampai pada contoh tulisan tangan Ācariya Fan menggunakan huruf *dhamm’* dan bertanya apakah penyusun buku tersebut dapat memahami huruf-huruf tersebut. Ketika ia mengakui ketidaktahuannya, Ācariya Thet tersenyum dan berkata sungguh memalukan pengetahuan demikian menghilang begitu cepat, dan generasi yang akan datang pasti tidak akan tahu sama sekali akan hal itu... Beberapa hari kemudian, Ācariya Thet berbaik hati memberikan kepadanya terjemahan yang diketik dengan indah. Huruf-huruf *dhamma’* serta terjemahan beliau dapat dilihat di bawah, bersama dengan penjelasan beliau...”

*‘Orang yang bijaksana adalah mereka yang dapat mencegah munculnya keburukan dalam kepribadian mereka. Ada sebuah perumpamaan mengenai orang yang menanam sebatang pohon, contohnya pohon mangga. Orang itu merawatnya dengan tekun, membasmi parasit atau hama karena ia takut pohonnya tidak subur dan juga tidak berbuah. Hal ini sama dengan tubuh orang bijaksana tersebut. Adalah alami bagi orang demikian menjaga tindakan salah dari tubuh, ucapan, dan pikiran, agar mereka tidak menjadi sumber kesedihan dan kemuraman. Oleh karena itu Guru Sakavati-Ajahn menanyakan tentang bagian pertama Mātikā yang adalah “kusala dhamma...” Beliau menerjemahkan dengan benar dan menambahkan beberapa perumpamaan agar aku dapat memahaminya.’*

“Aku menuliskan terjemahan Thai dari naskah ini agar pembacaku

---

(232) Termasuk sebagai tambahan di bagian belakang Autobiografi edisi asli Thai.



Ācariya Fan

๑๖๗

ลายมือ หนังสือธรรม พระอาจารย์ฝั้น  
แปลโดย  
พระนิโรธรังสีคัมภีรปัญญาจารย์\*

บุคคลทั้งหลายผู้ฉลาด แปลว่า ตัดเสียซึ่งบาปไม่ให้เกิดขึ้น  
ในสันดานได้ มีอุปมาเหมือนหนึ่งบุคคลปลูกต้นไม้ มีต้นมะม่วง เป็นต้น  
คอยระวังรักษาไม่ให้กาฝาก ไม่ให้บังเกิดขึ้นในต้นมะม่วงนั้นได้ กล่าวว่  
ต้นมะม่วงนั้นจะไม่งามจะมีผลน้อย เปรียบเหมือนร่างกายของบุคคลผู้ฉลาด  
อันธรรมาตบุคคผลผู้ฉลาดนั้นย่อมระวังรักษากายทุจริต วจีทุจริต มโนทุจริต  
ไม่ให้เป็นบ่อเกิดขึ้นเศร้าหมองได้ ฉะนั้นท่านสักวาที่อาจารย์ถามว่า ใน  
ปฐมมาติกา คือ กุศลธรรมานั้น ท่านก็แปลถูกต้องตามพยัญชนะแล้ว  
และพออรธาธิบายความอุปมาอุปไมยซ้ำอีกเล่า ซ้ำพเจ้าก็เข้าใจแล้ว

ผู้เขียนเขียนเป็นภาษาไทยเพื่อผู้อ่านจะได้อ่านเทียบกันดูและจะได้รู้เนื้อความ  
ในนั้น หนังสือธรรมนี้วันแต่จะเสื่อมสูญไปเพราะไม่มีใครเรียน เว้นแต่ผู้บวชเมื่อ  
๖๐ ปีอดยหลังไปไหน สมัยหนังสือไทยยังไม่แพร่หลาย ผู้บวชมาต้องเรียนหนังสือธรรม  
การเรียนก็ไม่ต้องเรียนอักษร พยัญชนะ เอาหนังสือใบลานที่ท่านจารใส่ใบลานมา  
เรียนเลย เนื้อความในหนังสือที่เรียนนั้นล้วนแต่เป็นธรรมในศาสนา เช่น จารเรื่อง  
ทาน ศีล ภาวนา ทำบุญแล้วตายไป ได้ไปเกิดในสวรรค์มีนางฟ้าเป็นบริวาร ทำบาป  
แล้วตายไปเกิดเป็นเปรต ตกนรกทนทุกข์ทรมานเท่านั้นปีเท่านั้นปี เป็นต้น เรียนจบ  
สักผูกสองผูกก็อ่านได้เลย คนในสมัยนั้นหรือสมัยนครเวียงจันทน์ธังเจริญรุ่งเรือง  
ด้วยพุทธศาสนา เขาเรียนกันด้วยอักษร ๓ อย่าง คือ อักษรธรรมหนึ่ง อักษรขอม  
หนึ่ง และอักษรไทยน้อยหนึ่ง ที่เรียกว่าหนังสือธรรมๆ นั้น เพราะหนังสือนี้จะจารก็  
แต่ที่เป็นธรรมคำสอนของพระพุทธเจ้าเท่านั้น เว้นแต่ผู้บวชอยู่นานๆ ได้เรียนโหรา-  
ศาสตร์หรือตำรายา ลึกออกไปจะได้เอาไปหากิน หรือมีฉะนั้นก็จะจดเป็นคาถาอาคม  
ต่างๆ เท่านั้น คนสมัยก่อนถืออักษรธรรมเป็นของศักดิ์สิทธิ์จริงๆ ถือหนังสือนี้เป็น

\* สมณศักดิ์ในขณะนั้น

Karakter Huruf Dhamm' yang ditulis oleh Ācariya Fan

dapat membandingkan dan memahami artinya. Aksara Dhamm' ini dengan cepat lenyap karena tidak ada lagi yang mempelajarinya. Kecuali, mereka yang ditahbiskan 60 tahun yang lalu dan kemudian mempelajarinya. Aksara Thai pada saat itu tidak terlalu disebarluaskan dan para bhikkhu harus belajar karakter huruf Dhamm'. Kami belajar dengan membaca dari manuskrip daun lontar dari pada hanya mempelajari huruf hidup dan huruf mati.

Hal yang dibahas selalu mengenai Ajaran Sang Buddha. Contohnya, mengenai dana, moralitas, dan meditasi; mengenai buah surgawi dari kamma baik dan hasil mengerikan di neraka dari kamma buruk. Setelah mempelajari satu atau dua manuskrip, seseorang dapat membaca semuanya.

Pada masa-masa sebelumnya, di masa Wiang-jan (Vientiane), masyarakat masih subur dan sejahtera akan Ajaran Sang Buddha. Mereka belajar menggunakan tiga aksara: Dhamm', Korm, dan 'Thai Kecil' (???).

Mereka menyebutnya Huruf-huruf Dhamm' karena digunakan hanya untuk Dhamma, Ajaran Sang Buddha. Kecuali untuk para bhikkhu yang telah lepas jubah setelah beberapa tahun dan menggunakan pengetahuan mereka untuk mencari nafkah dalam astrologi atau obat-obatan alami. Huruf-huruf ini digunakan untuk menulis rumusan sihir dan mantra. Masyarakat kemudian sungguh-sungguh berpegang pada huruf-huruf Dhamm' ini suci dan sakti. Mereka menganggapnya sebagai ajaran asli Sang Buddha dan itu benar sepanjang pemikiran mereka...

Kami hanya mempelajari huruf-huruf Korm cukup untuk mengetahui maknanya bukan untuk menulis. Jika huruf-huruf tersebut digunakan untuk menulis, sekali lagi itu hanya digunakan untuk Ajaran Buddha, sama halnya dengan Dhamm'. Yang lebih rendah ??? Naskah Thai dapat digunakan untuk segala hal dan masih diguna-

kan hingga saat ini di Vientiane (ibu kota Laos), karena dari sanalah awalnya tapi telah mengalami evolusi besar sejak saat itu..."

## Lampiran C

### Tingkatan Bhikkhu di Thailand

Garis keturunan para bhikkhu tidak pernah terputus selama 25 abad. Di dalam dunia pertumbuhan dan kehancuran ini sering kali dibutuhkan pembaruan ketika standar mengalami kemerosotan. Menurut sejarah pembaruan demikian telah terjadi baik melalui undangan raja kepada para bhikkhu berwawasan untuk datang dan mengajar para bhikkhu yang tidak berwawasan, atau melalui proses internal.

Dalam kekacauan yang diikuti dengan kehancuran ibukota Thai kuno Ayutthaya, standar umum pemahaman dan sikap para bhikkhu mengalami kemerosotan. Ketika Putra Mahkota Monkut (kemudian menjadi Raja Rama IV) menjadi seorang bhikkhu dan mempelajari bahasa Pali, beliau menemukan terdapat perbedaan besar antara apa yang dijelaskan naskah-naskah dan apa yang sebenarnya dipraktikkan. Sekelompok bhikkhu berkumpul bersama beliau berniat mencoba mengikuti Aturan *Vinaya* yang lebih ketat. Ketika anak beliau, Raja Chulalongkorn (Rama V), naik tahta, beliau secara formal mengakui kelompok perubahan ini sebagai Dhammayut' (atau Dhammayuttika) Nikaya. Ketika kelompok perubahan ini meluaskan pengaruhnya, ia menjadi katalisator bagi perubahan secara umum. Maka kelompok mayoritas – Mahā-Nikaya – merubah dirinya dan Sangha para bhikkhu secara keseluruhan mengalami penyegaran.

Buku ini juga mencakup masa ketika pergerakan perubahan tersebut menyebar, dan menunjukkan bagaimana perubahan tersebut mempengaruhi bhikkhu *tudong* di dalam hutan.

## Lampiran D

### Proyek-proyek Pembangunan Lain

Rincian proyek pembangunan yang disingkat dalam naskah utama (Bagian 30) dijelaskan secara terperinci di sini:

#### 35.1 *Aula Uposatha Wat Hin Mahk Peng*

Sekitar tahun 1966, Mr. Gong Pewsiri dari Desa Koke Soo-ak... membangun Buddha-rūpa besar dari batu menghadap Sungai Mekong... menggunakan batu setempat... dan total dana pembangunan sebesar kira-kira 1000 *baht* berasal dari kantongnya sendiri. Tingginya lebih dari lima meter... tapi tidak terlalu indah karena pekerjaannya hanya pemahat setempat biasa bukan pemahat ahli... beberapa usaha renovasi dilakukan hingga membuatnya seperti apa yang kita lihat hari ini... Setelah selesai kami membangun anjungan di sekelilingnya.

Pada tanggal 26 Maret 1970, vihara menerima pengakuan kerajaan mengenai batas-batasnya (*visumgāma-sīmā*). Melihat bahwa Wat Hin Mahk Peng sekarang telah dibangun sesuai dengan hukum,<sup>233</sup> aku memutuskan sudah waktunya membangun Aula Uposatha. Pertemuan resmi para bhikkhu kemudian dapat diadakan menurut Disiplin dan demi pertumbuhan Ajaran Buddha di masa depan. Lokasi Buddha-rūpa besar sepertinya tepat, karena jika kami membangun Aula Uposatha di sekitarnya, kami akan memiliki Aula Puja utama, dan Buddha-rūpa utama.

Upacara peletakan batu-pondasi diadakan pada tanggal 12 April 1972, dengan Somdet Phra Maha Virawong (Pim Dhammadharo) dari Wat Sri Mahā Dhātu di Bangkaen, Bangkok memimpin para bhikkhu dan Letnan Jendral Angkatan Udara Choo Suddhichot' memimpin umat awam.

---

(233) Hukum Thai memiliki aturan khusus mengenai hal demikian.

Mereka membangun Aula Uposatha ini beratap ganda berjenjang,<sup>234</sup> dengan lebar tujuh meter dan panjang dua puluh satu meter, semantara langit-langitnya sembilan meter di atas lantai... seluruhnya memakan biaya sekitar 700.000 *baht*. Upacara penahbisan... diadakan antara tanggal 5 sampai dengan 7 April 1973.

Pada tahun 1986, genting tanah liat diganti dan dihias kembali luar dalam... yang memakan biaya lebih dari 450.000 *baht*.

#### 35.2 *Mondop Wat Hin Mahk` Peng*

Pada tahun 1972, aku merasa bahwa lokasi ini, di tepi Sungai Mekong sebagai lokasi ideal untuk membangun *mondop*. Mondop ini akan menjadi penunjuk artistik cekungan Sungai Mekong dan memiliki Buddha-rūpa serta relik Sang Buddha. Aku juga memikirkan tempat ini sebagai tempat untuk menyimpan tulang-tulangku... dan orang lain tidak akan kesulitan mencari tempatnya.

... Pada tahun 1977 segala sesuatu mulai terjadi dengan perencanaan yang mulai digambar dan Departemen Seni Rupa meneliti serta memperbaiki rancangan artistiknya... bangunan ini berlantai 3 dengan tinggi 36 meter, setiap lantai seluas 13 meter persegi... dan total biaya keseluruhan sekitar 5.000.000 *baht*.

#### 35.3 *Aula Desaraṃsī*

... *Sala* asli Wat Hin Mahk Peng sebelumnya terbuat dari kayu dengan anyaman bambu di sekeliling serta beratap seng... kemudian ini diganti dengan Sala Desapradit' yang juga terbuat dari kayu... karena pengunjung membludak dan gedung termakan usia maka... sala baru berlantai 2 dari beton dibangun, dengan lebar 23 meter dan panjang 44 meter... memakan biaya lebih dari 7.500.000 *baht*. Mereka memberi sala tersebut dengan nama Sala Desaraṃsī B.E. 2529...

---

(234) Dalam gaya bangunan Thai tradisional.

### **35.4 Lukisan pada Dinding**

... Lukisan-lukisan mulai dikerjakan pada bulan september 1987... Pada dinding utama, lukisan-lukisan tersebut menggambarkan rangkaian peristiwa kehidupan Sang Buddha... dinding sebelah kanan melukiskan bagian-bagian Wat Hin Mahk Peng... dinding sebelah kiri menggambarkan kebudayaan serta tradisi wilayah Timur Laut... Semuanya membutuhkan waktu 12 bulan untuk melukis dengan biaya 650.000 *baht*...

### **35.5 Menara Lonceng**

... Sebuah lonceng seharga 60.000 *baht* digantung di menara yang berharga 350.000 *baht*....

### **35.6 Perpustakaan Wat Hin Mahk Peng**

...

### **35.7 Menara Genderang**

...

### **35.8 Tempat Tinggal Para Bhikkhu**

... Gubuk-gubuk diperbaiki dan sepenuhnya dibangun kembali... besar atau kecil tergantung situasi... biasanya dengan Gaya Thai... hingga sekarang total 56 gubuk atau *kuti* untuk para bhikkhu dan samanera... dan 37 ruang untuk para bhikkhuni. *Sala* bhikkhuni, dapur, toilet, fasilitas mencuci, pengairan air besar, dan generator listrik... semuanya bernilai tidak kurang dari 10.000.000 *baht*...

### **35.9 Dinding Lingkar Vihara**

... Sejak tahun 1965, vihara semakin mantap berdiri... dengan area yang juga diperluas berkat sumbangan-sumbangan. Pada tahun 1985, Petugas Daerah Setempat membantu dalam hal pengesahan resmi tanah ini dari Departemen Pertanahan sebesar 261 *rai*... Area ini merupakan area yang pertama kalinya di wilayah tersebut yang memiliki kekuatan hukum secara sah.

... menyaksikan perluasan desa setempat dan keadaan vihara yang telah berdiri... aku pikir sangat baik untuk menandai batasannya dengan dinding lingkar. Badan Percepatan Pembangunan Pedesaan di tingkat provinsi menyiapkannya dan dinding itu dibangun pada tahun 1986 dengan biaya lebih dari 1.500.000 *baht*.

### **Perayaan Siklus ke-5 Sang Raja**

Setelah menyelesaikan seluruh proyek pembangunan ini... sesuai dengan rencana... aku berpikir layak bagi siapa pun yang membantu untuk datang bersama-sama dan melihat hasilnya... dan juga merayakan Peringatan Siklus ke-5 YM Raja...<sup>235</sup> Maka pada tanggal 25 dan 26 April 1987 para bhikkhu senior dan umat awam datang bersama-sama untuk menghormati YM Raja, sekaligus untuk mengagumi vihara yang sudah selesai dibangun juga untuk merayakan ulang tahunku yang ke-85...

Aku tidak hanya membangun Wat Hin Mahk Peng pada dasar yang kokoh tapi sumber daya tersisa pun didistribusikan... kepada vihara-vihara lain yang patut menerima, sekolah, rumah sakit, dll... Untuk dapat memberikan gambaran akan hal ini aku akan menceritakan proyek-proyek sedapat yang aku ingat dan yang belum pernah dijelaskan:

1. Wat Araññavāsī menerima Aula Uposatha, Aula Dhamma, dua kuti, dinding lingkar dan jalan beton. Ini senilai lebih dari 9.000.000 *baht*.
2. Wat Phra Buddhabaht-korkaen (Wen Koom)... Distrik Srī Chiang Mai menerima bangunan senilai lebih dari 3.500.000 *baht*.
3. Wat Pah Kut Ngiew... Distrik Bahn Peur... lebih dari 2.000.000 *baht*.

---

(235) Di Thailand, tahun-kelahiran seseorang sesuai dengan nama seekor hewan dan satu angka. Terdapat dua belas hewan dalam siklus dan sepuluh nomor, yang berarti kedua siklus sampai pada siklus penuh di usia enam puluh. Ini dianggap satu ulang tahun yang sangat spesial.

4. Wat Phra Buddhabaht-Bua-bok... Distrik Bahn Peur... lebih dari 3.500.000 *baht*.
5. Wat Pah Desaraṃsī (Wang Nam Mork)... Distrik Srī Chiang Mai... 2.500.000 *baht*.
6. Wat Bodhisomphorn... di Udorn-thani diberi dana sebesar 1.000.000 *baht*.
7. Sekolah Phra Buddhabaht-Desaraṃmī-Vitayah... Distrik Srī Chiang Mai dan Sekolah Glahng Yai Nirodharangsī... di Distrik Bahn Peur menerima pembangunan sekolah senilai 4.700.000 *baht*. Kementerian Pendidikan memasukan bantuan ini ke dalam program sekolah mereka dengan menghargai penghargaan khusus pada tahun 1987 dan 1988... dan juga pada tahun 1989 dari Komite Nasional untuk Pendidikan Dasar...
8. Nirodharangsī-kampīpaññajahn yang merupakan dana beasiswa bagi murid kurang mampu yang berperilaku baik, bekerja keras, dan pandai di provinsi Nongkhai. Saat ini, dana yang tersedia sebesar hampir 1.200.000 *baht*. Ada juga dana *Program Makan Siang* Nongkhai bagi murid sebesar hampir 2.500.000 *baht*. Kami membantu menyediakan makan siang bagi murid di 6 sekolah di wilayah Bahn Mor – Phra Buddhabaht dan berencana memberikan bantuan ke seluruh provinsi.
9. Dana Thate Desaraṃsī untuk merawat para bhikkhu dan samanera dan perawatan gedung Wat Hin Mahk Peng, yang tersedia sebesar 5.700.000 *baht*.

Disamping ini, ada proyek-proyek yang masih berjalan:

1. Bangsal rumah sakit bagi para bhikkhu dan samanera di Universitas Kedokteran Khon Kaen yang memiliki alokasi dana sebesar 4.200.000 *baht*.
2. Bangsal rumah sakit di Provinsi Pa Tew yang oleh umatku diberi nama Gedung Memorial 88 tahun Luang Poo Thet Desaraṃsī dan mereka berdana sebesar 3.000.000 *baht*.

3. Aula Uposatha di Wat Pah Nah Seedah...
4. Krematorium untuk Wat Hin Mahk...
5. Sarana pengolahan air untuk Wat Hin Mahk...
6. Aula Altar dan kuti pengunjung di Wat Hin Mahk...

Rencana pembangunan Musium-Stupa sekarang hampir selesai.

## Glosarium

Kata-kata yang didefinisikan dalam Glosarium<sup>236</sup> singkat ini kebanyakan Pali, bahasa dari naskah Buddhis Theravada, atau Thai.

Untuk ukuran-ukuran Thai, nama-nama tempat, gelar, dll., dapat dilihat di bawah judulnya.

**Ācariya-vat'** (Thai-Pali): Pelayanan oleh seorang bhikkhu muda atau samanera kepada gurunya (Ajahn), yaitu, menyediakan minuman dan air untuk mandi, membersihkan gubuknya atau *kuti*, mencuci jubahnya, dll. Ini adalah bagian latihan kebhikkhuan yang dianjurkan oleh Sang Buddha.

**Ajahn** (Thai): Guru. Gelar terhormat yang diberikan kepada bhikkhu senior dan guru meditasi. (Secara umum juga untuk dosen-dosen di universitas, dll.) Baca **Gelar-gelar Thai**.

**Anattā**: 'Bukan-diri', ketiadaan-ego, salah satu dari tiga karakteristik hidup. Baca **Ti-lakkhaṇa**.

**Aniccā**: Ketidakekalan, bersifat sementara, salah satu dari tiga karakteristik hidup. Baca **Ti-lakkhaṇa**.

**Añjali**: Merangkapkan kedua telapak tangan bersama-sama di depan dada, dalam posisi hormat. **Grahpa**: (Thai) membungkuk dengan posisi berlutut untuk menunjukkan penghormatan tinggi.

**Arahant**: Yang Mulia; seseorang yang telah mencapai Nibbana.

**Asubha**: Meditasi pada keburukan, sisi 'menjijikkan', yang biasanya diacuhkan, dari tubuh. Digunakan bersama-sama dengan tiga karakteristik sebagai penawar nafsu birahi. Baca juga **Kammaṭṭhana** — **kāyagatāsati**.

**Bhavanga**: Di Thai digunakan untuk menggambarkan kondisi meditatif seperti-keadaan-setengah-sadar; pikiran ada dalam kondisi is-

tirahat. Baca juga referensi dalam glosarium terpisah '*Steps Along the Paht*'

**Bhikkhu**: Bhikkhu; seorang pencari dana makan.

**Brahmacariya**: Kehidupan suci; kehidupan religi; kesederhanaan ketat.

**Buddha**: Yang Telah Mencapai Penerangan Sempurna; biasanya mengacu pada Siddhattha Gotama setelah Penerangan Sempurna Beliau.

**Chedi** (Thai); **Cetiya** (Pali): Stupa, pagoda, biasanya monumen berbentuk kerucut yang berisi relik.

**Chee-pah kao**: Seseorang yang mengenakan jubah putih (bukan jubah kuning untuk bhikkhu atau samanera) dan yang hidup dalam kehidupan tanpa rumah di bawah Delapan Sila. Juga Baca **Maer Chee Citta** (Pali); **jhit, jhit-jai** (Thai): Batin. 149

**Dhamma**: Ajaran (Sang Buddha); Kebenaran; Lokuttara; Kebaikan.

**dhamma**: Sesuatu; fenomena; alami; kondisi.

**Dhammayut' (Nikāya)**: Salah satu dari dua 'sekte' Theravada di Thailand. Baca Lampiran C.

**Dhātu**: Suatu unsur; kondisi alami; tanah, air, api, dan angin atau udara.

**Dhātu-khandha** (Thai): tubuh. **That** (Thai): unsur 'angin', 'air', proses fisiologis, dari sudut pandang tradisional Thai.

**Dhutanga**: baca **Tudong**.

**Dukkha**: Penderitaan. Baca Kebenaran Mulia.

**Ittarom** (??? Thai); **iṭṭhāramaṇa** (Pali): Empat *arom* atau objek itu yang (perihal duniawai) layak diharapkan: keuntungan material, strata sosial, penghormatan, dan kenikmatan.

(236) Glosarium *Steps along the Path* secara khusus ada di bagian judul tersebut.

**Jhāna:** pencerapan meditatif dalam satu objek. Konsentrasi penuh. Baca juga *Nirodha-samāpatti*.

**Kamma** (Pali); **Karma** (Sanskrit): niat, kehendak ucapan dan tindakan, yang dapat bermanfaat, tidak-bermanfaat atau netral.

**Kammaṭṭhāna:** (1) ‘area kerja’ atau subjek meditasi; tindakan bermeditasi. Subjek-subjek yang disebutkan dalam buku ini adalah: **Ānāpāna-sati:** perhatian pada nafas. (Baca juga *A. I. 30,41; Vism. 197*); **Buddhānus-sati:** perenungan pada kebaikan serta kualitas-kualitas Sang Buddha. (Baca juga *A. VI, 10,25; D.33; Vis. VII.*) Pembacaan sutta Thai sehari-sehari juga termasuk perenungan demikian; **Kāyagatā-sati:** perhatian pada tubuh; perenungan pada 32 bagian tubuh yang menjijikkan.

**Kammaṭṭhāna:** (2) ini juga digunakan sebagai istilah umum untuk menjelaskan praktek bhikkhu meditator yang berasal dari hutan Timur-Laut Thailand.

**Kathina:** perayaan tahunan persembahan jubah, dipersembahkan pada saat setelah Masa Vassa.

**Khandha:** gugus; kategori. Mengacu pada masing-masing dari lima komponen psiko-fisikal manusia: jasmani, perasaan, persepsi, kehendak, kesadaran. Bagi yang belum tercerahkan, ini membentuk lima kelompok kemelekatan untuk identifikasi ‘diri’.

**Kilesa:** kekotoran; ketidakmurnian; kerusakan. Ini termasuk: keserakahan, kebencian, khayalan, kesombongan, pandangan salah, keraguan atau ketidakpastian, kelambanan, kegelisahan, ketidakmaluan, tidak bermoral.

**Krot** (Thai): payung besar, biasanya buatan-tangan dari bambu dan kain, digunakan sebagai sebuah naungan di hutan dengan menggantung kelambu.

**Kuti** (Thai-Pali): gubuk bhikkhu atau naungan sederhana. (Sering

diterjemahkan di sini sebagai ‘gubuk’.) Namun, dapat juga berarti tempat tinggal bagi para bhikkhu atau bhikkhuni di dalam vihara yang mungkin berukuran lebih besar.

**Maer Chee** (Thai): silacarini yang menjalankan Delapan atau Sepuluh Sila. Baca juga: *Chee-pah kao*.

**Mahamakut Monastic College:** universitas untuk para bhikkhu yang berlokasi di Wat Bovoranives, Bangkok, yang merupakan pusat otoritas bagi kelas-kelas Dhamma resmi beserta ujiannya.

**Mahā-nikāya:** salah satu dari dua ‘sekte’ tua Buddhisme Theravada Thai. Baca Lampiran C.

**Mondop:** gedung atau monumen besar, biasanya berbentuk persegi.

**Nāma (-dhamma):** pikiran, nama; faktor-faktor batin; mentalitas. Juga *Rūpadhamma*.

**Ñāṇa:** pengetahuan; kebijaksanaan; pandangan terang.

**Nekkhamma:** pelepasan; melepas; mundur dari kehidupan keduniawian; penolakan-diri. Istilah ini selalu digunakan dalam naskah Pali sebagai lawan kata dari *kāma*, sensualitas.

**Nibbāna** (Pali); Nirvana (Sanskrit): pemadaman api keserakahan, kebencian, dan kebodohan; pemadaman segala kekotoran batin dan penderitaan; Pembebasan; Tidak-berkondisi.

**Nikaya:** sekelompok atau ‘sekte’, yang berkembang di dalam Sangha Bhikkhu.

**Nimit’** (Thai); **Nimitta** (Pali): tanda, petunjuk. Suatu citra atau gambaran, yang kadang timbul dalam meditasi.

**Nirodha-samāpatti:** kemungkinan kondisi konsentrasi tertinggi, di mana terdapat penundaan sementara segala kesadaran dan aktifitas batin. (Baca *Poṭṭhapāda Sutta (D.i.178); Vis. XXIII.*) Juga *Saññāvedayita-nirodha*.

**Kebenaran Mulia** (Empat): rangkuman singkat dari keseluruhan ajaran Buddhis: Kebenaran tentang: (1) Penderitaan (*Dukkha*); (2) Penyebab, Asal atau Sumber Penderitaan (*Samudaya*); (3) Lenyap atau Padamnya Penderitaan (*Nirodha*); (4) Jalan, Jalan Mulia Berunsur Delapan (*Magga*).

**Penahbisan; Upasampadā** (Pali), **Boo-at** (Thai): Melepas Keduniawian; ini adalah penerimaan bhikkhu secara resmi dari seorang kandidat-bhikkhu ke dalam Komunitas. Tidak ada pengambilan tekad seumur hidup. Oleh karena ini berbeda dengan ‘pembaptisan’ Kristen.

**Pali**: bahasa naskah kuno Kanon Theravāda.

**Pārājika**: empat pelanggaran serius pada Disiplin Kebhikkhuan (Aturan *Vinaya*), yang secara otomatis menyebabkan pelanggaran gagal menjadi seorang bhikkhu. Yaitu: hubungan seksual, mencuri, membunuh, dan dengan salah mengakui pencapaian kekuatan batin.

**Pārāmī (Pāramitā)**: ‘Kesempurnaan’. Sepuluh kualitas Kebuddhaan: Kedermawanan, moralitas, pelepasan keduniawian, kebijaksanaan, semangat, kesabaran, kejujuran, tekad, cinta kasih, dan ketenangan.

**Pāṭimokkha**: 227 aturan dasar yang dijalankan oleh para bhikkhu. Seorang bhikkhu akan membacakannya bersama dengan seluruh Komunitas (para bhikkhu) yang hadir, setiap dua minggu.

**Pavāraṇa**: pertemuan resmi tahunan bagi para bhikkhu sebagai penanda akhir Masa Vassa; saat setiap bhikkhu memberikan kesempatan pada bhikkhu lain untuk menasehatinya atas segala pelanggaran yang mungkin ia lakukan.

**Masa Vassa; Pansah** (Thai); **Vassa** (Pali): periode tiga bulan selama musim hujan, – dari bulan purnama (biasanya) Juli hingga bulan purnama (biasanya) Oktober – saat para bhikkhu dilarang bepergian. Juga sebagai ukuran umur bagi seorang bhikkhu atau bhikkhuni.

**Rūpa(-dhamma)**: perihai; bentuk; materi; tubuh; jasmani. Baca **Nāmadhamma**.

**Sala** (Thai): aula terbuka yang cukup luas digunakan untuk pertemuan umum atau fungsi lain yang lebih khusus.

**Samādhi**: konsentrasi; pikiran terpusat pada satu titik; kondisi pikiran saat fokus, dan diam.

**Samaṇa**: petā; orang suci; bhikkhu; seseorang yang mematuhi *Brahmacariya*.

**Sangha**: (lit: komunitas) (1) Orang-orang suci tersebut membentuk yang ketiga dari Tiga Permata; (2) persamuan para bhikkhu.

**Sanḅhāra**: kombinasi hal-hal, hal-hal berkondisi, faktor-faktor pembentuk, penentu.

**Sappāya**: kondisi yang disukai (untuk meditasi, dll.): alam tepat; lokasi tepat, ucapan tepat, orang tepat (sebagai sahabat spiritual dan guru); makanan tepat, iklim tepat; posisi tubuh tepat.

**Sati**: perhatian penuh; kesadaran.

**Sīla**: kebaikan; moralitas; sikap bermoral; sila; aturan latihan. Baca *Lampiran A*.

**Sīma**: ruang sidang yang secara resmi disetujui dan ditetapkan sebagai tempat pertemuan resmi Komunitas para bhikkhu. Di Thailand, mereka menandai area ini dengan batu batas yang biasanya mengelilingi **Aula Uposatha**.

**Thai**: bahasa ibu penulis adalah dialek Timur Laut, yang sangat dekat dengan Laos. Seperti dalam bahasa Inggris, di mana banyak akar kata yang berasal dari Yunani dan Latin, bahasa Thai memiliki banyak kata yang berasal dari bahasa Pali dan Sanskrit – khususnya dalam terminologi Buddhis. Oleh karena itu, beberapa nama dan gelar diikuti bahasa *Thai-Pali*.

– **Ukuran-ukuran Thai: Baht:** mata uang Thai. (25 baht senilai (1992) 1 US\$); **Sen:** satuan jarak Thai kuno, sama dengan 40 meter; **Rai:** satuan area, sama dengan 1600 m<sup>2</sup> (2.53 rai = 1 are.)

– **Nama-nama Tempat Thai:** pedesaan sering dinamai setelah ciri setempat dari suatu area lapang: **Bahn** = Desa; **Dong** = Hutan; **Na-korn** = Kota; **Nah** = Lapangan; **Nong** = Danau rawa-rawa; **Poo** = Gunung; **Tam** = Gua. (Setelah bertahun-tahun, dengan peningkatan populasi penduduk beberapa pedesaan berubah menjadi perkotaan dan kemudian Distrik dan bahkan kemudian Provinsi.)

– **Gelar Thai:** di Thailand, tidak menggunakan gelar kehormatan sebelum nama seseorang adalah tidak sopan – kecuali jika berbicara akrab atau kepada anak-anak. Oleh karena itu terdapat banyak sekali ‘gelar’.

**Ajahn** (Thai); **Acariya** (Pali): Yang Mulia (YM) Guru; Guru Meditasi. (Kadang-kadang juga digunakan sebagai gelar kehormatan bagi guru sekolah, dll.); **Khun** (Thai): setara dengan Bapak, Ibu, atau Nona; **Phra** atau **Tahn:** YM, biasa digunakan untuk menyebut bhikkhu yang lebih muda; **Phra Thera:** bhikkhu senior dengan sedikitnya 10 tahun usia kebhikkhuan tapi biasanya lebih; **Luang Por** (YM. Ayah), **Luang Poo** (YM. Kakek): kedua panggilan umum ini diperuntukkan bagi bhikkhu senior yang sangat dihormati; sedangkan panggilan **Luang Dtah** lebih rendah dibanding keduanya. Sering diperuntukkan kepada seorang bhikkhu yang ditahbiskan pada usia tua, mungkin setelah berkeluarga.

**Somdet; Chao Khun; Phra Khru:** gelar kebhikkhuan resmi. Saat seseorang dianugerahkan gelar yang lebih tinggi, maka gelarnya berubah dan bhikkhu lain kemudian akan menerima gelar yang sama. Ini mungkin membingungkan, oleh karena itu, nama Thai mereka sering ditambahkan di dalam tanda kurung untuk membedakan antara pemegang dengan gelar yang sama.

**Ti-lakkhaṇa:** ‘Tiga Karakteristik’ adalah Ketidakkekalan (*aniccā*), Penderitaan (*dukkha*), Bukan-diri (*anattā*).

**Tudong** (Thai); **dhutanga** (Pali): mengacu pada kehidupan bhikkhu hutan, pengembaraannya menembus hutan dan tinggal di bawah pohon. Secara harafiah mengacu pada ‘praktik keras’ yang berarti ‘mengguncang atau menyingkirkan kekotoran batin’. Secara tradisional (*Vism.* 59-83) ada tiga belas praktik mengenai hal ini: mengenakan jubah dari kain-bekas; hanya memiliki tiga jubah; hanya makan dari dana makanan; mencari dana makanan dari rumah ke rumah; hanya makan sekali dalam satu hari; hanya makan dari mangkuk patta; menolak makanan yang didanakan pada malam hari; praktek tinggal di dalam hutan; tinggal di bawah pohon; praktek tinggal di alam terbuka; praktek tinggal di kuburan; praktek tidak tidur; praktek duduk (tidak berbaring).

**Uposatha:** upacara uposatha. Baca juga **Wan Phra**.

**Uposatha** (Pali); **Bot** (Thai): dalam vihara yang mapan biasanya ada aula puja khusus, bersama dengan rupang-Buddha utama, di mana seluruh upacara uposatha Sangha dilaksanakan. Sedangkan di vihara hutan pelaksanaan tidak resmi diperbolehkan oleh Disiplin.

**Vinaya:** Disiplin atau Aturan Kebhikkhuan, yang berisi 227 aturan *Pātimokkha* bersama dengan berbagai macam tata cara hidup benar dan keselarasan Sangha para bhikkhu.

**Wan Phra:** (Thai): upacara Uposatha. Penduduk desa pada masa itu juga menghitung tahun-tahun mereka dalam bulan dan hari kalender Lunar. Maka, contohnya, mereka lebih menggunakan hari kedua atau ketiga bulan hidup (menuju bulan purnama) daripada Senin, Selasa, dll.

**Wat** (Thai): vihara atau ‘biara’.

### Arti Anatta<sup>237</sup>

Segala sesuatu yang terbentuk dari kondisi-kondisi (syarat-syarat), baik baik secara fisik maupun batin, disebut *saṅkhāra*. Semua *saṅkhāra* tidak tetap dan tidak stabil (*aniccam*) karena mereka terus menerus bergerak dan berubah. Seluruh *saṅkhāra* tidak dapat mempertahankan keutuhan: inilah mengapa mereka dikatakan sebagai penderitaan (*dukkham*). Tidak satu pun *saṅkhāra* yang dapat dikendalikan oleh seseorang. Mereka terus menerus berubah, dan tidak seorang pun yang dapat mencegahnya, itu sebabnya mereka dikatakan sebagai bukan-diri (*anattā*). *Segala* hal, baik batin maupun jasmani, jika mereka memiliki karakteristik-karakteristik ini, dikatakan sebagai bukan-diri. Bahkan sifat tanpa-kematian – yang merupakan sifat atau fenomena bebas dari faktor penyebab, dan yang merupakan satu-satunya kondisi yang utuh selamanya – juga dikatakan bukan-diri, karena berada di atas dan di luar segalanya. Tidak seorang pun dapat berpikir atau menarik *saṅkhāra* ke dalam kendalinya. Hanya mereka yang berpandangan benar, yang tindakannya ada dalam faktor-faktor sang jalan, dapat memasukinya untuk melihat kualitas alami ini dan melepas kemelekatan pada segala hal – termasuk kemelekatan mereka pada unsur yang mengantarnya untuk mengetahui hal-hal tersebut. Pada akhirnya, tidak ada unsur yang mencapai atau mendapatkan segalanya. Bagaimanapun fenomena alami bersikap, begitulah mereka bertindak setiap waktu.

Ketika meditator berlatih dengan benar dan memiliki kemampuan untuk melihat kualitas tersebut (ketidakmatian) sebagaimana adanya, hasilnya adalah mereka dapat lepas dari kemelekatan pada segala hal – termasuk kemelekatan pada kemampuan untuk masuk dan melihat kualitas sebagaimana adanya.

Praktek pada hal-hal baik dan mulia adalah untuk mencapai titik ini.

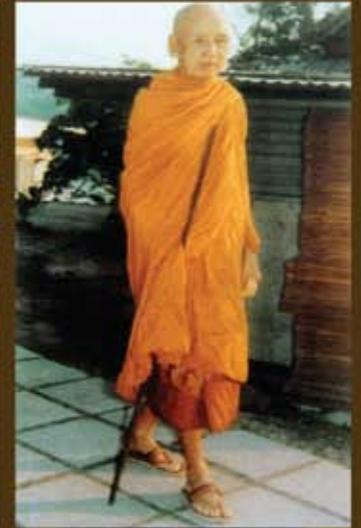
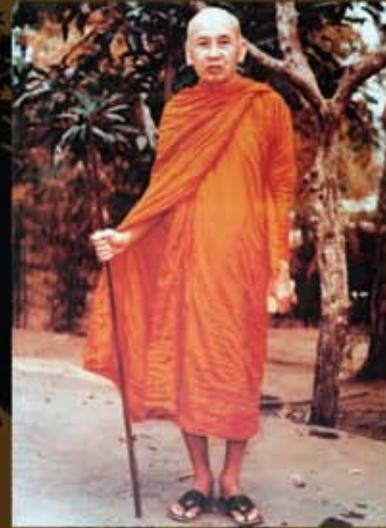
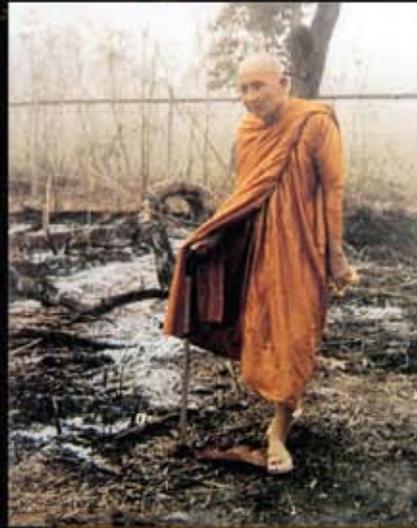
YM. Phra Ajahn Thet Desaraṃsī

---

(237) Diterjemahkan dari Bahasa Thai oleh Bhikkhu Thanissaro.

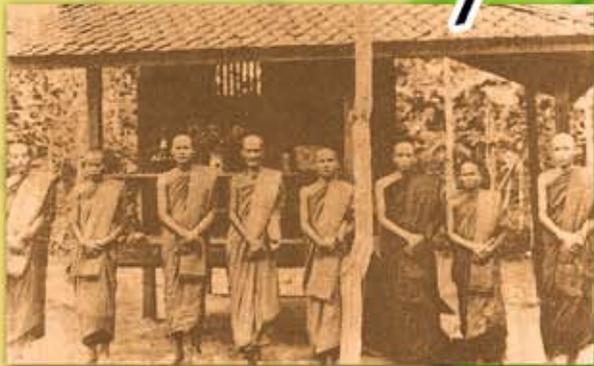


# Dhutanga



# Dhutanga

# Bersama para Bhikkhu



Bersama Somdhet Nyanasamvara

Ajahn Thet (lingkaran)  
saat mangkatnya  
Ajahn Man Bhuridatta  
Thera, 1950



Luangpu Thet bersama Phrarajwisuddhinyanasophon  
(Luangpu Mahabua Nyanasampanno)



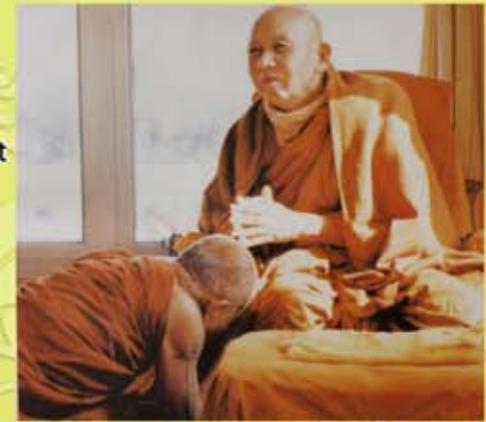
Di Wat Arannavasee  
Belakang, kiri ke kanan:  
Ajahn Omsee Ajahn Thet, Ajahn Ree-an  
Depan, kiri ke kanan:  
Samanera, Ajahn Boon-mah





Luangpu Thet Desarangi & Luangpu Wen Sucinno di Wat Doimepang Chiangmai tahun 1978

Luangpu Lha Khemapatto, Wat Phucoko, datang bersujud kepada Luangpu Thet dengan penuh hormat



Luangpu Thet bersama Phrarakwisuddhinyanasophon (Luangpu Mahabua Nyanasampanno)



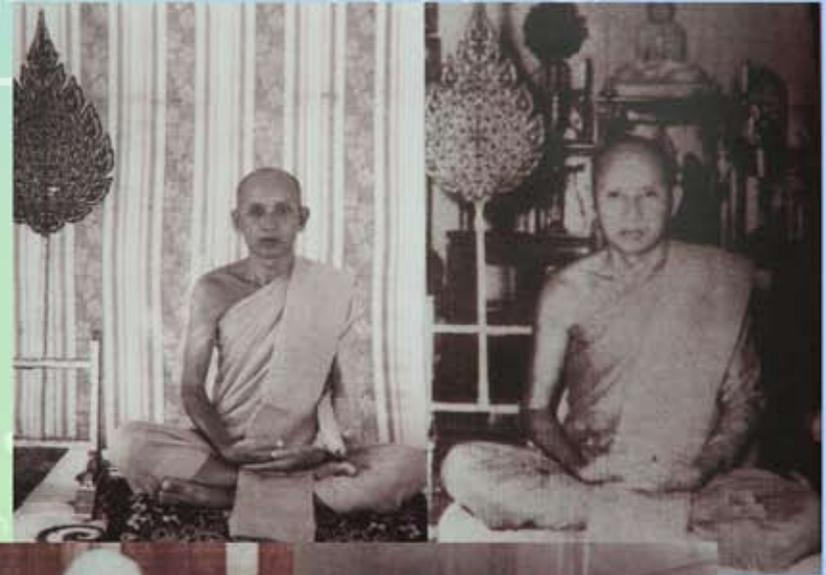
Luangpu Chob Thanasamo mengunjungi Luangpu Thet Desarangi di Wat Hin Mahk Peng 1 Ags 1992. Bersama dengan Luangpu Chop Thanasamo, dari Propinsi Loey yang menurut riwayat, Luangpu Thet pernah berdiam dalam vassa bersama dengan beliau antara tahun 1937 di Bahnpong Kabupaten Maetaeng Propinsi Chiangmai (sekarang adalah Watpa Arannyavivek). Pada antara tahun 1992, Luangpu Chop datang mengunjungi beliau di Wat Hin Mahk Peng. Kedua beliau berusia lebih dari 90 tahun, laksana berlian di atas mahkota dalam dunia Dhamma. Beliau berdua saling berbincang Dhamma dengan riang.



Tahn Achan Fan Acaro dan Phra Nirodharangi di Wat Suddhawasa 19 Jan 1975



# Masa Muda Achariya Thate



Ajahn Thate 32 tahun vassa ke-11  
di Chiangmai

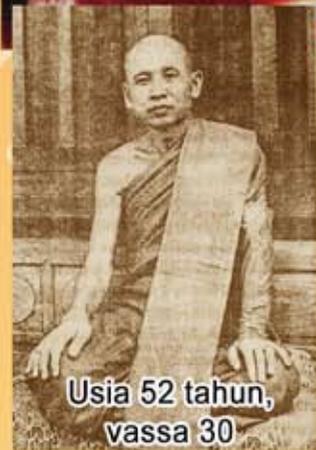
# Masa Parobaya Achariya Thate



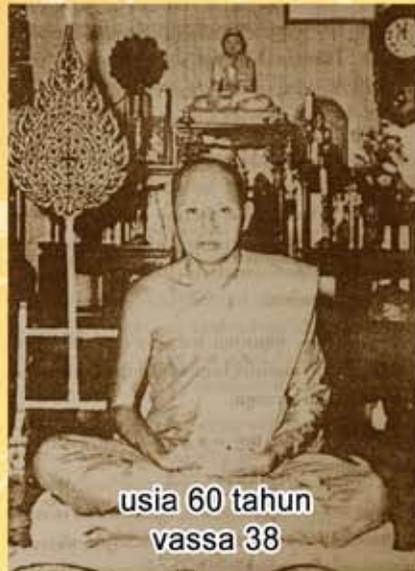
usia 37 thn vassa ke 15



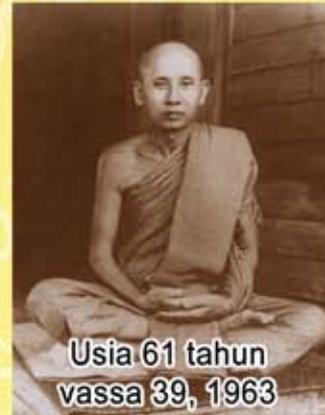
Di Wat Pa Salawan  
1-9-1961



Usia 52 tahun,  
vassa 30



usia 60 tahun  
vassa 38



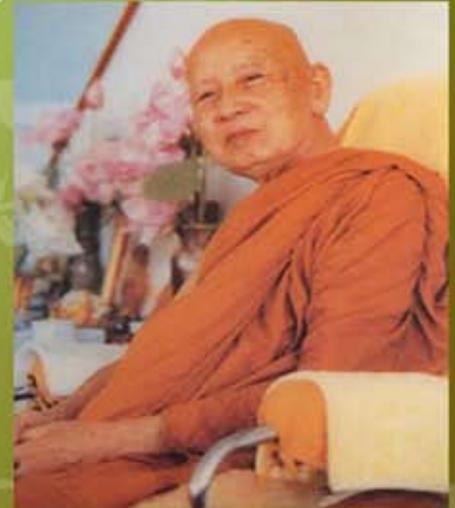
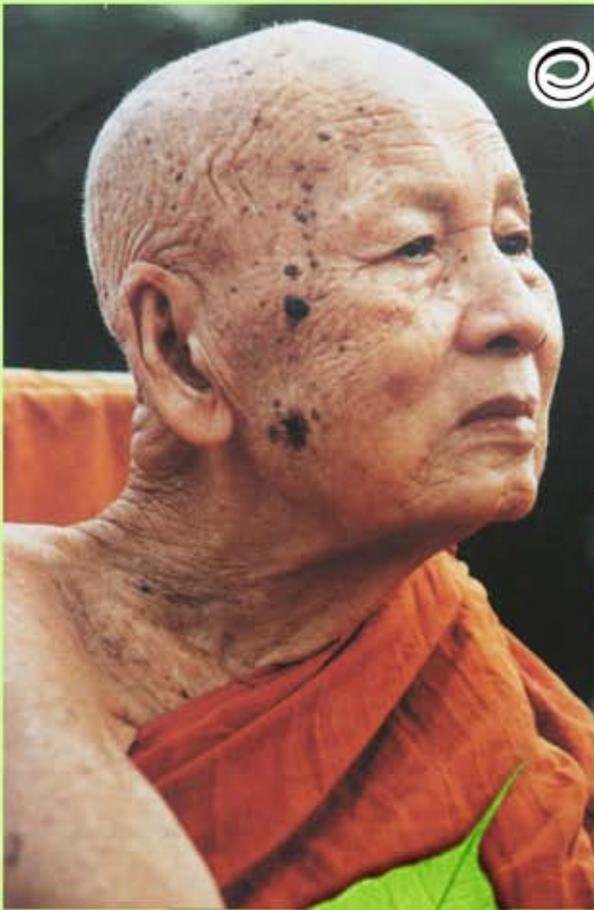
Usia 61 tahun  
vassa 39, 1963



Di rumah, tamu perusahaan  
listrik Kengkrajan

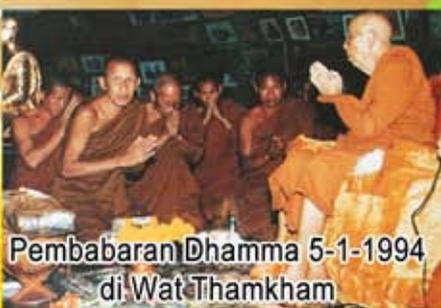
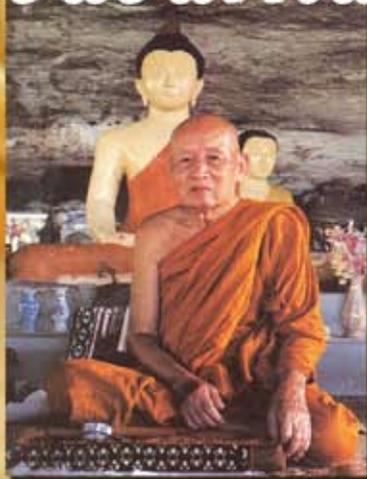
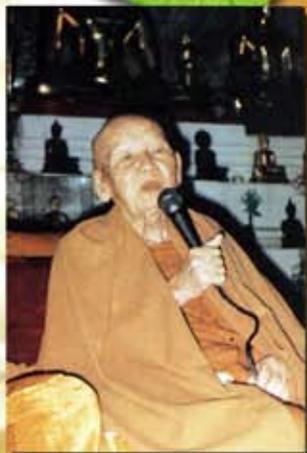


# Masa Tua Achariya Thate

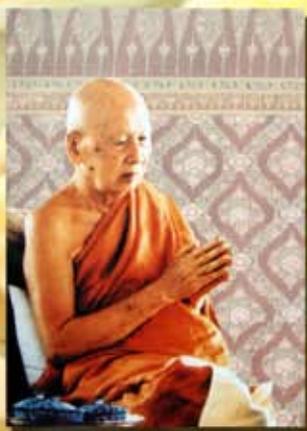


Ajahn Thet di Wat Hin Mahk Peng 29 April 1993-2536

# Membabarkan Dhamma



Pembabaran Dhamma 5-1-1994  
di Wat Thamkham



Luangpu memberikan anumodana kepada  
umat dalam upacara ulang tahun ke-85  
26 April 1987

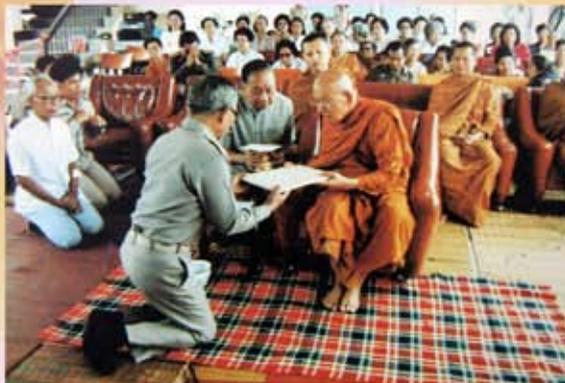


# Sumbangsih dalam Pendidikan, Vihara dan Lingkungan

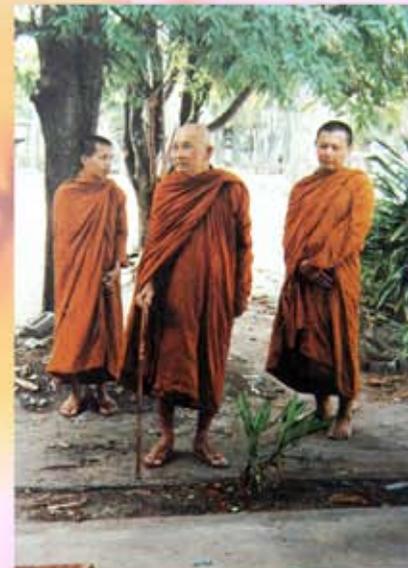
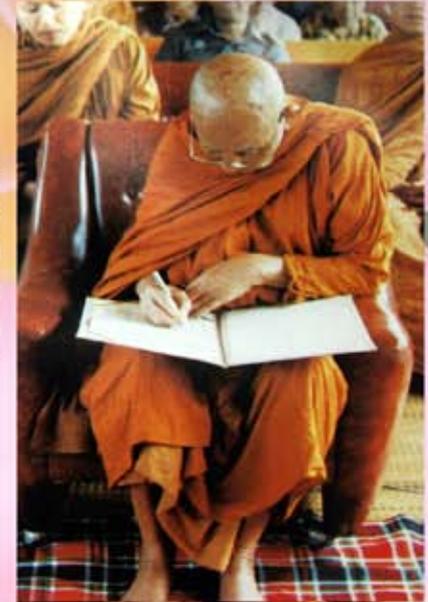


Sedang menilik pembanguan gedung pendidikan yang akan diserahkan kepada Wat Buddhabatbuabok Desa Meu-angphan, Kabupaten Bhanpeu-a, Propinsi Udon Thani  
5 Januari 1989

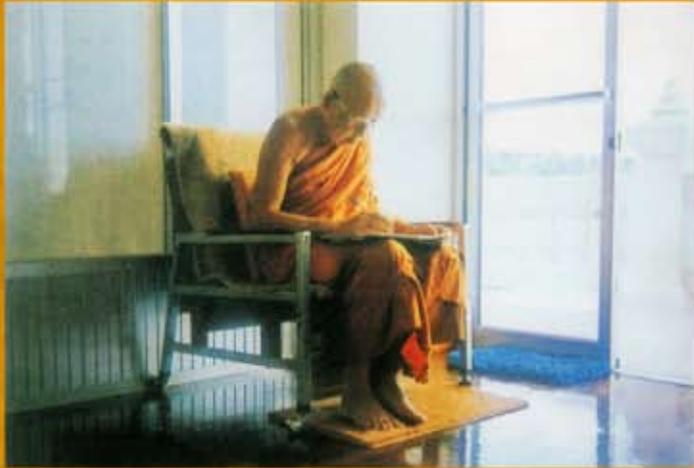
Jenderal Mana Ratnakoset, asisten Menteri Pendidikan pada waktu itu, mewakili pemerintah menerima penyerahan gedung pendidikan  
27 April 1987



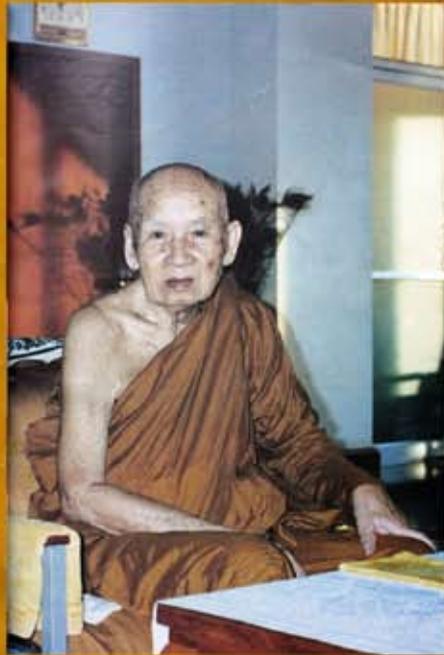
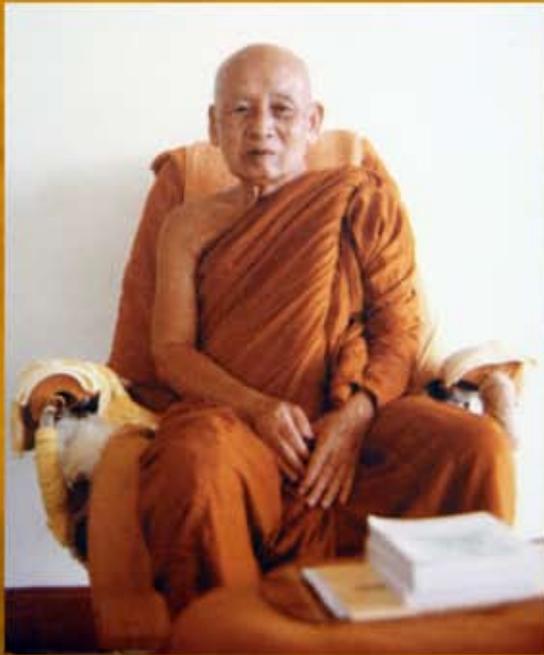
Demi faedah pendidikan anak-anak, Beliau mendirikan gedung Desarangi pada sekolah Phrabuddhabat Desarangsiwidya desa Phrabuddhabat, Kabupaten Srichiangmai, Propinsi Nongkhai.



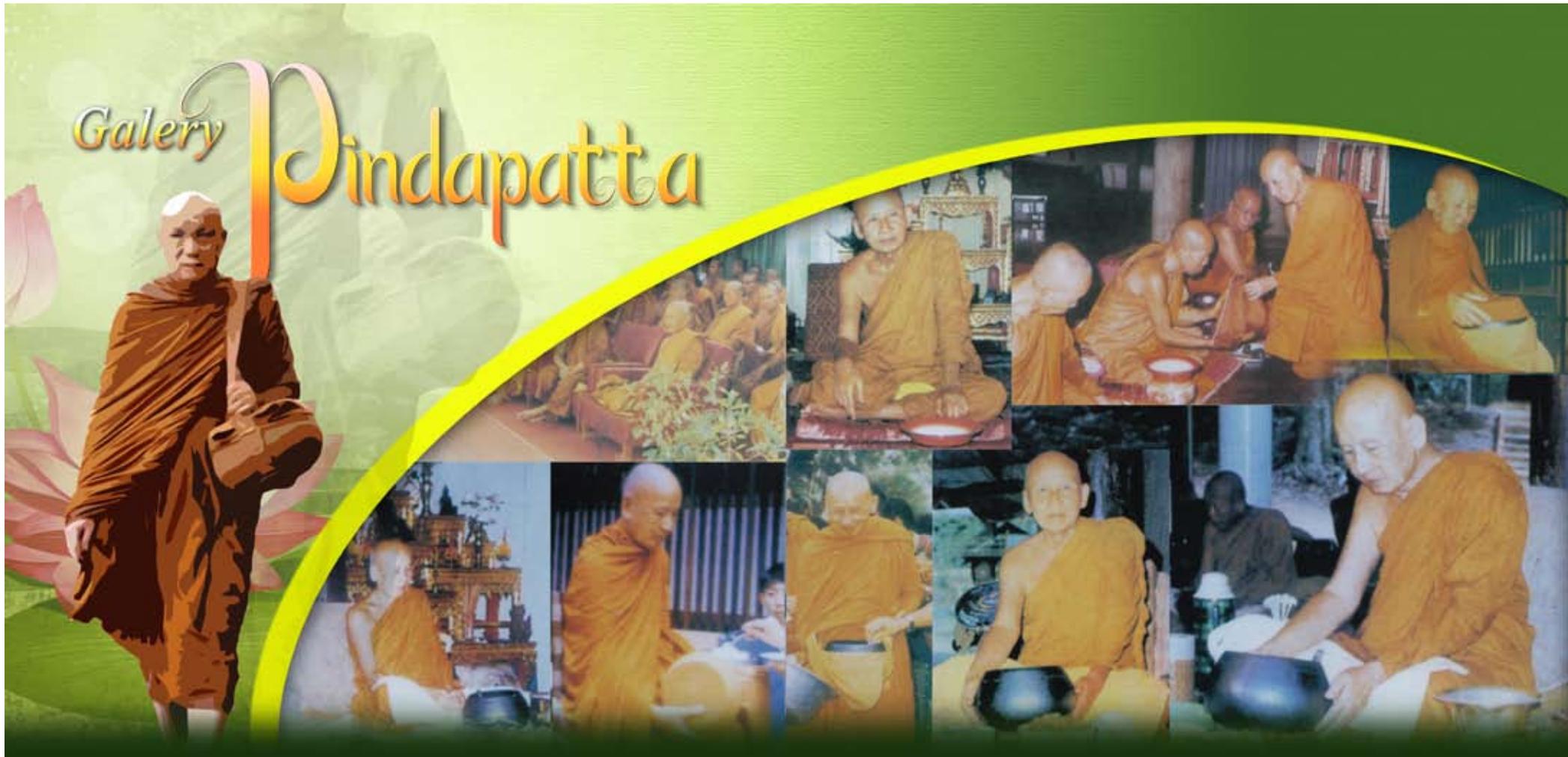
Menjadi ketua dalam rangka menanam hutan di sekitar Wat Thamphanapakhok desa Klangyai Kabupaten Bhanpeu-a Propinsi Udon Thani  
5 Juli 1989



*Menulis  
Buku Dhamma*



# Galery *Vindapatta*



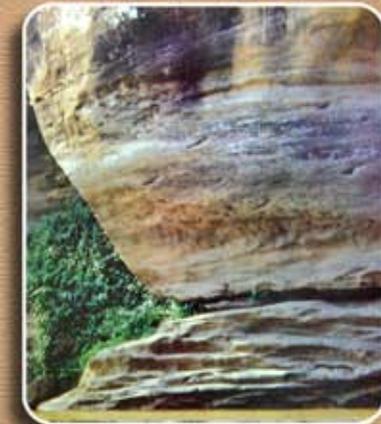
# Tiga Batu

## Wat Hin Mahk Peng

### Keterangan Tiga Batu Wat Hin Mahk Peng Oleh Acariya Thet

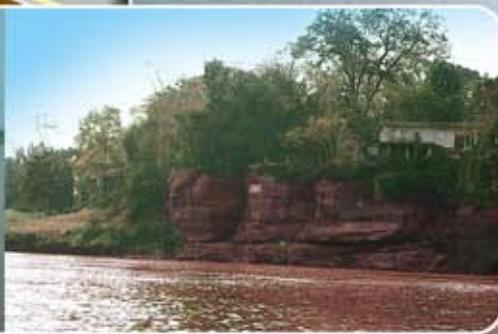
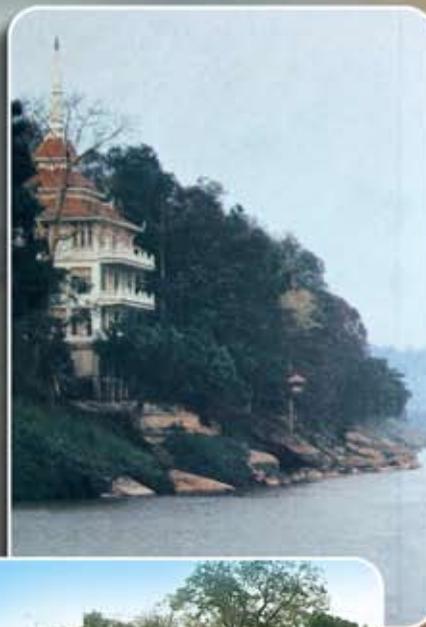
Hin Mahk Peng adalah nama tiga gumpal batu yang terletak berjajar di pinggir sungai Mae Khong di depan vihara ini yang bentuknya menyerupai bandul timbangan emas zaman dulu. Orang sekitar sini menamakannya 'teng' atau 'pengyoi'. Kata 'Mahk Peng' adalah bahasa wilayah itu. Batu atau apa pun, jika berupa pentolan dipanggil dengan awalan 'mahk', misalnya mahk muang (mangga), mahk phrao (kelapa) dan sebagainya. Orang-orang tua bercerita secara turun temurun bahwa batu mahk peng yang berada di atas (di atas permukaan air) adalah milik Luang Phrabang, yang di tengah milik Bangkok, dan yang di bawah milik Vientiane. Pada zaman yang akan datang, raja dari ketiga negeri akan membangunnya hingga maju. Tidak ada yang memberitahu siapa yang mengucap kata-kata ramalan ini. Ini hanya kata-kata yang dituturkan dari mulut ke mulut, namun ada tanda-tanda yang memastikan adanya orang yang memiliki kemampuan pengetahuan meramalannya karena tempat ini merupakan benda kuno yang menunjukkan kemungkinan sebagai sebuah tempat yang penting, sebagaimana yang terlihat, bahwa ada galian kali buatan berbentuk bulan sabit yang bagian cekungnya menghadap ke sungai Mae Khong. Jika melihat tempat galian itu sebagai dua sisi sayap burung gagak yang terentang, ini diduga sebagai lubang pelindung, namun tidak pernah ada dalam sejarah di manapun dan tidak pernah mendengar ada arkeologis yang menyebutkan. Soal tiga raja yang akan membangun Hin Mahk Peng hingga maju itu, penulis, ketika masih kecil, menjadi gel tidak percaya mendengarnya dengan satu pemikiran bahwa siapakah yang akan membangun (kota) di hutan belantara yang makhluk halus amat menyeramkan itu. Dan kalau pun membangun, siapa yang akan bermukim. Perihal ini lalu menjadi lama terlupakan hingga tidak ada siapa pun yang membicarkannya karena merasa sebagai hal takhayul. Tiba-tiba lalu, penulis yang tidak percaya kata-kata ramalan itu sendiri yang datang dan membangunnya sendiri, sehingga mengenant kembali, bahwa "O, kenyataan tidak dapat lari dari kenyataan. Tidak ada yang membicarakannya sekali pun, ketika tiba waktunya, kenyataan akan tampak secara sendirinya.

Di sadur dari: Buku Kenangan Upacara Penanaman Batu Nimitta Mengikat Baddhasima, Wat Hin Mahk Peng, 5-7 April 1973

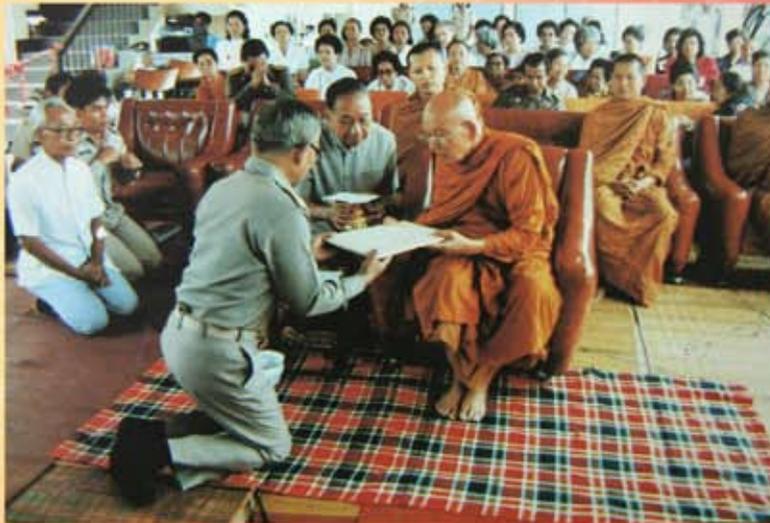


# Tiga Batu

Wat Hin Mahk Peng



# Bersama Pejabat Pemerintahan



Jenderal Mana Ratnakoset, Asisten Menteri Pendidikan menerima penyerahan gedung pendidikan 27 Apr 1987



YM. Perdana Menteri Chuan Lik Pai datang menghormat Luangpu di Wat Thamkham 28 Mei 1993



Gubernur Rropinsi Sakon Nakhon menuang air berkah kepada Luangpu Thet, 26 Apr 1994





# Bersama Keluarga Kerajaan



Sri Paduka Ratu di Wat Tham Kham 09 Nov 1994

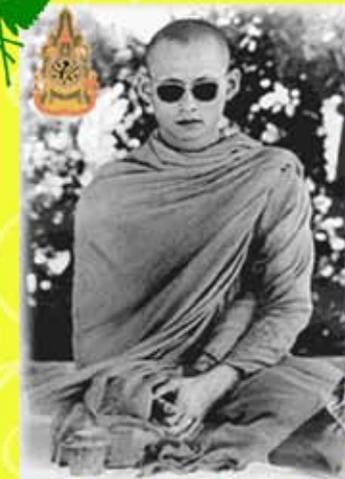




# Bersama Keluarga Kerajaan



Sri Paduka Raja dan Ratu di Wat Hin Makh Peng 28 Nov 1989



Raja ketika menjadi Bhikkhu



Yang Mulia Putri menghormat Acariya Thet di Kuti Wat Tham Kham 14 Nov 1993

## SAAT-SAAT TERAKHIR ĀCARIYA THET

### Diterjemahkan Oleh Bhante Sukhemo

Pada hari-hari terakhir Lungpu, yang merawat beliau adalah Kruba Tu

Hari Sabtu tanggal 17 Desember 1994/2537 = Hari terakhir Ācariya Thet

#### Pukul 06.00

Lungpu bangun seperti biasa; murid menyiapkan air untuk cuci muka, sikat gigi, memberikan makanan ringan, minuman dan obat; kemudian Lungpu istirahat.

#### Pukul 08.30

Bangun dan makan makanan, protein, pisang blender, makan obat kemudian istirahat;

#### Pukul 11.00

Minum vitamin, pisang blender, obat; menggunakan kursi roda berjalan (cangkama) kira-kira 30 menit; kemudian Lungpu ingin berbaring;

#### Pukul 12.15

Lungpu berbaring di ranjang tapi tidak tertidur, murid memutar kaset Dhamma dari Lungpu tentang “Yang penting tentang bhavana”, lalu murid berbincang-bincang sebagai berikut:

Murid : “Apakah Lungpu mendengar?”

Lungpu : “Ya, mendengar”

Murid : “Lungpu mengajarkan supaya seimbang, benarkah?”

Lungpu : “Ya, harus seimbang agar dapat mengatasi dukkha.”

Murid : “Kalau mengantuk, Lungpu tidur saja, agar setelah istirahat kembali segar.”

Lungpu mengiyakan.

Murid : “Lungpu ingatkah siapa yang ceramah?”

Lungpu : “Ingat”

Lungpu mendengar ceramah hingga tertidur.

#### Pukul 15.00

Lungpu tersadar setelah istirahat, bangun dan minum protein, minum air jeruk peras dan minum obat; sambil duduk di kursi roda, berjalan (cangkama) 30 menit; murid mohon izin untuk membasuh tubuh Lungpu dengan air hangat, membersihkan tubuh, mengganti sarung, jubah dan kaos (angsa); setelah itu Lungpu berbaring istirahat.

#### Pukul 20.00

Lungpu bangun dan duduk; murid memberikan minuman air manggis dan obat; pada waktu sedang minum air manggis, terjadi perbincangan sebagai berikut :

Murid : “Lungpu, air manggis ini apakah bagus?”

Lungpu : “Bagus.”

Murid : “Kalau begitu Lungpu minum sampai habis satu gelas air manggis ini yah.”

Lungpu minum satu gelas air manggis sampai habis, murid lalu membantu Lungpu untuk duduk di kursi roda dan berjalan (cangkama) sampai kira-kira pukul 21.00. Lungpu duduk menunduk

Murid : “Apakah Lungpu ngantuk? Lungpu memberikan isyarat mengiyakan.”

Murid : “Kalau begitu Lungpu pindah ke ranjang saja yah.”

Lungpu memberikan isyarat mengiyakan sekali lagi. Murid lalu dengan pelan-pelan dan hati-hati memindahkan tubuh beliau ke ranjang. Lungpu berbaring dan sedikit menggerakkan kaki kanan, tidak tertidur; murid memijat-mijat beliau.

Murid : “Lungpu pernah mengajar supaya seimbang, benarkah?”

Lungpu : “Ya.”

Murid : “Kalau ngantuk Lungpu tidur saja, supaya setelah bangun Lungpu ada kekuatan.”

Lungpu menjawab dengan memberikan isyarat. Sesaat kemudian tubuh beliau hening tidak bergerak; hidung dipakaikan selang oksigen untuk membantu pernapasan agar beliau tidak lelah. Murid merasa heran. Hari ini mengapa Lungpu tertidur cepat benar; biasanya Lungpu rebah miring ke kanan karena dengan sikap ini dapat tidur lama. Kemudian berkata kepada teman bhikkhu: “Tolong bantu memiringkan tubuh Lungpu rebah ke kanan agar tidak terselak air liur sehingga tidak cepat terjaga. Hari ini terlelap cepat benar, kiranya dapat tidur nyenyak malam ini.” Kemudian murid sambil duduk di tepi ranjang masih memijat lengan beliau. Lungpu rebah hening tidak bergerak, tidak ada reaksi apa-apa, aneh, hanya ada air liur yang keluar dari mulut, diduga karena banyak minum air manggis, sama sekali tidak terlintas sedikit pun dalam pikiran bahwa:

“Naungan pohon Bodhi kami telah meninggal dengan sempurna”

Lungpu Thet Desaraṃsī telah meninggalkan kita dalam keadaan tenang kira-kira pukul 21.00 pada bulan purnama hari Sabtu tang-

gal 17 Desember 1994/2537 di Wat Thamkham, Desa Rai, Kabupaten Phanani Kom Provinsi Sakon Nakhon. Umur 92 tahun 7 bulan 21 hari; 71 vassa.

Ada informasi tambahan bahwa dua minggu sebelum Lungpu meninggal dunia, beliau pernah berbicara di hadapan para murid dekat sebagai berikut: “Tidak lama lagi pada bulan purnama Lungpu akan tidur selamanya.” Lungpu kemudian meninggal dunia pada bulan purnama, tetapi para murid tidak menduga sebelumnya.

## RINGKASAN PERJALANAN HIDUP ĀCARIYA THET

### Keberadaan Awal

Phra Rajnirodharansi Khamphirayahnvisit (Thet Desaraṃsī) atau yang dikenal secara umum dengan sebutan “Luangpu Thet” adalah penduduk warga Kabupaten Bahnphue Provinsi Udonthani. Beliau lahir pada hari Sabtu tanggal 26 April 1902 putra Bapak Usa dan Ibu Khrang Riawraeng. Beliau bersaudara sekandung 10 orang yang dua di antaranya meninggal dunia saat masih kecil, bertumbuh besar bersama 8 orang, 4 lelaki dan 4 perempuan. Ketika kecil beliau tinggal bersama dengan Ayah dan Ibu dan bersekolah bahasa Thai dengan kakak lelaki yang menjadi bhikkhu. Setelah lebih dari setahun belajar beliau cukup bisa membaca hanya masih belum lancar telah mampu membaca tulisan Dhamma yang dipakai belajar oleh para bhikkhu sāmaṇera dengan baik. Kemudian, ketika kakaknya melepas jubah tidak ada orang yang mengajarnya. Beliau berhenti belajar dan meninggalkan vihāra untuk membantu pekerjaan orangtua, akan tetapi orangtua dan kerabat beliau masih mendukung agar beliau membantu para bhikkhu hingga dipercayai oleh warga dalam segala urusan dengan membantu para bhikkhu

### PABBAJJA DAN UPASAMPADĀ

Ketika usia 16 tahun beliau melakukan perjalanan secara rukkhamula (menggunakan pelataran bawah pohon sebagai tempat berteduh istirahat) mengikut Phra Yahnvisitsamithviracarn (Sing Khantiyagamo) yang adalah seorang bhikkhu pelaksana meditasi dari keluarga Dhammayutta menuju ke Provinsi Ubonrajthani dan ber-pabbajja menjadi sāmaṇera dan berdiam di sana selama 5 vassa. Pada tanggal 16 Mei 1923 beliau ber-upasampadā menjadi bhikkhu di Wat Suthatsanaram Provinsi Ubonrajthani juga dengan Phramaha Rat bertindak sebagai upajjhāya, Phramaha Pin Pannyabalo sebagai Kammavacariya. Dalam kesempatan tinggal di Provinsi Ubonrajthani beliau

belajar wacana berbahasa Thai dan dapat lulus ujian Juru Dhamma tingkat kedua (Naktham Tho)

Setelah ber-upasampadā dan telah usai masa vassa beliau mengikuti Phra Yanvisitsamithviracarn melakukan perjalanan rukkhamula ke arah utara dan menyusur ke selatan menuju ke berbagai wilayah. Tahun 1939 beliau kembali bervassa di Watpa Arannyavasi Kabupaten Thabo Provinsi Nongkhai selama 9 vassa membina para bhikkhu, sāmaṇera, upasaka, dan upasika dengan sepenuh tenaga dan kemampuan. Pada tahun 1948 beliau pindah bervassa di Provinsi Canthaburi selama 2 vassa. Setelah usai masa vassa beliau mendengar berita bahwa Phra Acarn Man Bhuridatto jatuh sakit, lalu berpamitan dengan para umat untuk menjenguk Phra Acarn Man di Desa Nongpheu Kabupaten Phannanikhom Provinsi Sakonnakhorn dan merawat beliau hingga hari terakhir beliau menutup mata. Setelah upacara kremasi jenazah Phra Acarn Man Bhuridatto usai tuntas beliau melakukan perjalanan untuk menyebarkan Dhamma ke provinsi wilayah Thai selatan dan membangun vihāra Dhammayutta untuk pertama kalinya di Provinsi Phuket. Beliau bervassa di sana selama 15 tahun baru kemudian kembali bervassa di wilayah Thai Timur Laut.

### WAT HINMAHKPENG

Pada tahun 1964 Phra Rajnirodhasangsi Khamphirapannyavisit meninggalkan pulau Phuket untuk mencari tempat menyepi dan mampir menjenguk Phra Acarn Fan Acaro di Kabupaten Phannanikhom Provinsi Sakonnakhorn. Beliau memohon berdiam dalam vassa di Wat Thamkham-nya Phra Acarn Fan selama satu vassa.

Setelah usai masa vassa pada tahun 1965 beliau melakukan perjalanan dan berdiam dalam vassa di Wat Hinmahkpeng secara permanen. Berdiamnya beliau di Wat Hinmahkpeng ini karena beliau berpendapat bahwa dalam berdiam secara menetap, diperlukan pembangunan

dan pemeliharaan vihāra agar tetap bersih. Ketika berdiam, beliau kemudian mengembangkan vihāra hingga maju tahap demi tahap hingga dikenal oleh penduduk warga Bangkok dan masyarakat sekitar. Somdej Phra Ariyavongsakhatayahn (Waht Vasanamahathera), Somdej Phrasangharaja Sakonmahasanghparinayok pun menyanjung bahwa Wat Hinmahkpeng merupakan vihāra maju pada tahun **1985**.

Phra Rajnirodharangsi Khamphirapannyavisit membangun vihāra bukan untuk manfaat bagi para penganut, melainkan sekadar untuk kelancaran dalam melakukan kegiatan Buddhisme. Seluruh pembangunan vihāra yang beliau lakukan selama lebih dari 20 tahun didasarkan pada keyakinan umat dalam menyokong, tidak pernah ada kata 'meminta' keluar dari mulut beliau.

#### **Jabatan dalam Keorganisasian Sangha dan Gelar Kehormatan**

Phra Rajnirodharangsi Khamphirapannyavisit (Thet Desaramsī) menerima penetapan berbagai jabatan sebagai berikut:

- |                 |                                                                                                                                                                     |
|-----------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 30 Mei 1953     | sebagai upajjhāya oleh Sanghamontri asisten pemohon sebagai bhikkhu kepala pembina wilayah kabupaten Phuket – Phang Nga – Krabi (Dhammayutta)                       |
| 5 Desember 1955 | sebagai Phrakhru Nirodharangsi                                                                                                                                      |
| 16 Juni 1956    | pelaksana jabatan bhikkhu kepala pembina wilayah Provinsi Phuket – Phang Nga – Krabi (Dhammayutta)<br><br>Sebagai kepala kependidikan Dhamma di ketiga provinsi itu |
| 5 Desember 1957 | sebagai Phrarajakhana tingkat umum bidang                                                                                                                           |

vipassanadhura di Phranirodharangsi Khamphirapannyacarn

- |                   |                                                                                                                                                                             |
|-------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 20 Agustus 1964   | menerima jabatan sebagai bhikkhu kepala pembina wilayah Provinsi Phuket – Phang Nga – Krabi (Dhammayutta)                                                                   |
| 28 November 1965  | memohon pengunduran diri dari jabatan bhikkhu kepala pembina wilayah provinsi                                                                                               |
| 28 Juni 1984      | sebagai kepala vihāra Wat Hinmahkpeng                                                                                                                                       |
| 8 Oktober 1987    | sebagai ketua dewan pembina Yayasan Thet Desaramsī                                                                                                                          |
| 5 Desember 1990   | menerima penaikan tingkat gelar kehormatan kebhikkhuan sebagai Phrarajakhana tingkat Raj di Phranirodharangsi Khamphirapannyavisit Yatikhantsorn Bovornsangkham Arannyavasi |
|                   | Sebagai anggota kepengurusan Therasamagama Dhammayutta                                                                                                                      |
| 28 September 1993 | sebagai ketua dewan pembina yayasan Nirodharangsi Khamphirapannyacarn                                                                                                       |

#### **Sertifikat Tanda Keharuman Nama dan Piala Hadiah yang Beliau Terima**

Berbagai departemen dan lembaga yang penuh keyakinan kepada beliau mempersembahkan sertifikat tanda keharuman nama dan piala hadiah kepada Phra Rajnirodharangsi Khamphirapannyavisit dalam menyempurnakan aneka macam tindak demi manfaat makhluk dunia, sebagai berikut:

- 26 Mei 1982 sertifikat perkembangan, departemen agama, kementerian pendidikan, dalam kegiatan pengembangan vihāra seluruh wilayah Thai
- 23 Desember 1985 sertifikat pihak-pihak yang berjasa kepada kegiatan perhimpunan perpustakaan Muangthai dalam dukungan Putri Mahkota Somdet Phrathepratanarajsuda Siambaromrajumari
- 6 Mei 1987 piala Dhammacakka Emas dan sertifikat pihak yang mendukung pelatihan Dhamma dalam rangka peringatan Visakhapuja
- 26 Mei 1987 kipas dan sertifikat tanda keharuman nama dari kementerian pendidikan selaku penyumbang dana pembangunan gedung sekolah Phraphutthabad Thetrangsvithya, Kabupaten SriChiangmai, Provinsi Nongkhai
- 27 Juli 1988 kipas dan sertifikat tanda keharuman nama selaku penyumbang dana pembangunan gedung sekolah Klang Yai Nirodharangsiupatham, Kabupaten Bahnphueu, Provinsi Udonthani
- 21 Juli 1989 sertifikat tanda keharuman nama dari kementerian pendidikan selaku penyumbang dana pembangunan gedung sekolah (gedung kedua) Sekolah Phraphutthabadthetrangsvithya, Kabupaten Srichiangmai, Provinsi Nongkhai
- 25 November 1989 piala hadiah kepada pihak yang sudi berkorban dan membangun nama baik kantor Pendidikan Dasar Nasional tahun 1989

- 28 Januari 1992 sertifikat tanda keharuman nama dari kementerian Kesejahteraan Rakyat selaku penyumbang pembangunan gedung untuk pasien “Teuk Anusorn 88 Pi Luangputhet Desaraṃsī”, rumah sakit Pathiu, Kabupaten Pathiu, Provinsi Chumphorn
- 24 September 1993 piala hadiah Mahidonvaranusorn
- 14 Januari 1994 sertifikat tanda keharuman nama dari kementerian Kesejahteraan Rakyat selaku penyumbang dana peralatan kedokteran kepada rumah sakit Nongkhai, rumah sakit pusat Udonthani, dan rumah sakit Sakonnakhorn
- 26 Januari 1994 sertifikat tanda keharuman nama dari kementerian pendidikan selaku penyumbang dana pembangunan gedung Kantor Kependidikan Kabupaten Srichiangmai dan pemugaran perpustakaan masyarakat Kabupaten Srichiangmai Provinsi Nongkhai

### **Anumodana atas Kebajikan Luhur**

Salah satu jenis berkah utama yang disabdakan oleh Sang Buddha untuk mengantarkan manusia lepas dari derita adalah menjumpai samana yaitu menemui orang-orang yang telah tenang damai. YM. Phrarajnirodhrangsi Gambhirapannyavisit (Thet Desaraṃsī) adalah salah satu di antaranya. Beliau adalah berkah bagi batin banyak orang yang menjumpainya. Meskipun telah pergi meninggalkan dunia ini, beliau tidak pergi dari hati banyak orang yang menyakininya, menghormat, dan salut pada ketenangan beliau yang tampak jelas terlihat.

(Somdet Phranyanasamvara)

Somdet Phrasangharaja Sakalamahasanghparinayaka

Wat Bovornnivet viharn

31 Januari 1995

### **Mengenang Phrarajnirodhrangsi (Thet Desaraṃsī)**

YM. Phrarajnirodhrangsi (Thet Dhesaraṃsī) adalah orang yang sempurna dengan 4 Dhamma berikut ini:

1. Memiliki keyakinan dan keteguhan pada pencapaian penerangan sempurna Sang Buddha yang disebut dengan acalassaddha yaitu keyakinan yang teguh, tidak tergoyahkan. Orang yang memiliki acalassaddha seperti ini akan yakin pada perbuatan, yakin pada buah perbuatan, yakin bahwa semua makhluk memiliki perbuatan masing-masing yang disebut kammassaddha, vipakasaddha, dan kammassakatasaddha. Pelaku kebaikan atau pun keburukan akan menerima buah perbuatannya itu.
2. Memiliki sila dan memiliki dhamma, yaitu sebagai orang yang

memegang sila sekaligus memiliki hal-hal bajik sehingga tidak muncul pikiran untuk melanggar sila dengan kehendak yaitu sengaja melanggar meskipun mengetahuinya.

3. Memiliki sanghappasada, yaitu memiliki kesalutan pada sangha, baik sammatisangha maupun ariyasangha.
4. Memiliki pandangan yang lurus berdasarkan pada Dhamma bahwa kebaikan dan keburukan, setelah kematian, tidak sirna. Ia yang berbuat baik akan mendapat buah baik. Ia yang berbuat buruk akan mendapat buah buruk.

Tentang orang yang dengan sempurna memiliki ke-4 Dhamma ini, Sang Buddha bersabda, “Aku, Tathagata menyebut orang yang memiliki ke-4 Dhamma itu sebagai adaliddo.” Arti adaliddo adalah ‘yang tidak miskin’ yang maksudnya tidak miskin dengan paramidhamma yaitu gunadhamma atau kebaikan. Jika terlahirkan lagi, ia akan terlahir di alam kehidupan yang baik.

Semoga dengan kekuatan pelimpahan jasa kebajikan yang telah dibuat dari awal hingga kini oleh para sahadhammika, para kerabat yang penuh dengan keyakinan dan kesalutan, dan para siswa Than Caokhun Phrarajnirodhrangsi (Thet Dhesaraṃsī) menjadi faktor pendukung yang kuat dalam mendatangkan buah subur yang menyenangkan bagi Than Caokhun Phrarajnirodhrangsi (Thet Dhesaraṃsī) di alam mendatang sesuai dengan yang diharapkan dalam segala sisinya.

(Somdet Phraphutthapaphocanabadi)

Kepala Vihâra Wat Rajbophit Sathitmahasimaram)

## Upacara Kremasi YM. Ācariya Thet

Upacara kremasi YM. Ācariya Thet dilaksanakan pada tanggal 8 Januari 1996, saat mentari bersinar terang. Masyarakat dari seluruh penjuru Thailand – dipimpin oleh Raja Bhumibol Aduluyadej beserta keluarga kerajaan – datang untuk memberikan penghormatan terakhir. Setiap wilayah yang pernah ditinggali YM. Bhikkhu mengirimkan wakilnya – bahkan dari luar negeri. Diperkirakan bhikkhu yang hadir berjumlah 10.000 dan ratusan ribu lagi dari umat awam. Tempat parkir sementara dipenuhi oleh lebih dari 30.000 kendaraan, termasuk bus-bus besar dan kecil dari seluruh bagian Thailand dan kios-kios makanan serta minuman gratis. 1.500.000 eksemplar buku kenangan ajaran YM. Ācariya Thet didistribusikan secara gratis kepada mereka yang hadir.

Ketika semuanya siap, Raja mendarat menggunakan helikopter untuk memimpin secara resmi upacara pelimpahan jasa dan menyalakan api kremasi. Para bhikkhu mengikuti ini, mengelilingi peti mati, kemudian tamu penting bersama dengan umat awam yang menyokong YM. Ācariya Thet selama lebih dari 70 tahun sebagai seorang bhikkhu.

Upacara kremasi dilaksanakan malam hari saat bulan purnama menyinari krematorium (ayaman atap tradisional Thailand), danau, dan air mancur, yang dibangun khusus untuk acara tersebut. Bangunan-bangunan ini ditetapkan sebagai monumen peringatan YM. Ācariya Thet saat umat datang untuk berlatih Dhamma dan mengingat keteladanan beliau.

Keesokan paginya, saat api padam, tulang-tulang serta abu YM. Ācariya Thet secara hormat dipindahkan dan disimpan sebagai reliq. Di dalam vihara, dipajang patung Luangpu Thet beserta 8 kebutuhan (tiga jubah, mangkuk, pisau cukur, jarum, jubah dalam dan saringan air) serta biografi beliau.

## Ucapan Belasungkawa kepada YM. Phrarajnirodhrangsi Gambhirapannyavisit (Luangpu Thet Dhesaramsī)

Saya mendapat berita bahwa YM. Phrarajnirodhrangsi Gambhirapannyavisit atau Luangpu Thet Dhesaramsī meninggal dunia karena sakit di Wat Thamkharm, provinsi Sakolnakhorn, pada hari Sabtu 17 Desember 1994 dengan rasa sedih dan prihatin. Terhitung, lingkup keagamaan Buddha dan lingkup pemerintahan telah kehilangan seorang bhikkhu yang amat dihormati dan dihargai.

Saya pernah pergi menghormati beliau di Wat Thamkharm bersama dengan Khun Anong Tongsiri, mantan anggota parlemen dari provinsi Sakolnakhorn. Di sana saya mendapati bahwa Phrarajnirodhrangsi adalah seorang samana yang ketat dalam pelaksanaan Dhammavinaya dan tata kebiasaan kepertapaan. Beliau sungguh-sungguh telah berkembang dalam Dhamma. Sepanjang kehidupan sebagai samana beliau, seluruh umat buddha jelas menyaksikan bahwa beliau teguh memabarkan Dhamma dengan cara yang benar dan bermaksud mengajar umat Buddha untuk menghindari tindakan buruk, melakukan tindakan baik, memiliki tindak tanduk yang benar dalam melaksanakan tugas apa pun, memegang teguh Empat Kebenaran Mulia yang mengantar pelaksana mencapai kebijaksanaan yang akan membawa pada kebahagiaan dan kedamaian bagi rakyat, negara, dan masyarakat dunia.

Selain tata kebiasaan untuk memabarkan Dhamma yang merupakan tindak pengembangan sumber daya manusia bangsa, Phrarajnirodhrangsi tetap berupaya dalam memabarkan karya dalam bidang pengembangan tempat berdiam, misalnya dalam merawat bangunan-bangunan permanen dan mengembangkan Wat Hinmahkpeng hingga menjadi sebuah vihara yang megah yang mengundang keyakinan dan kesalutan dalam agama Buddha baik bagi para bhikkhu maupun umat perumahtangga. Beliau juga merawat dan

mengembangkan agama Buddha di luar Wat Hinmahkpeng termasuk juga mendukung dan membantu kegiatan kebajikan di masyarakat dan mendirikan lembaga kesejahteraan masyarakat yang merupakan sumbangan manfaat yang amat sangat kepada masyarakat dan bangsa.

Pada kesempatan upacara penyulutan api anugerah Yang Dipermuliakan Baginda Raja pada jasad Phrarajnirodhrangsi, saya bertekad semoga semua pahala tindak kebajikan menjadi faktor pendukung bagi Phrarajnirodhrangsi mencapai kebahagiaan dan kedamaian di alam mendatang beliau, mendapat buah yang menyenangkan dalam segala sisinya.

(Mr. Chuan Lihkphai)

Perdana Menteri

## PENGALAMAN BHIKKHU SUKHEMO DI WAT HIN MAHK PENG, THAILAND

Saya pernah berkunjung dan tinggal beberapa hari di Wat Hin Mahk Peng dan pernah beberapa kali ada bersama dengan Ācariya Thet. Berikut ini saya ceritakan dua pengalaman bersama dengan Ācariya Thet dan murid beliau bernama Phra Chai Can yang fasih berbahasa Inggris. Phra Chai Can juga yang menerjemahkan dari bahasa Thai ke bahasa Inggris dan sebaliknya.

### Pengalaman Pertama

Pada suatu waktu ada umat yang memberikan medali kepada Ācariya Thet dan mohon pemberkahan dari beliau. Medali-medali yang sudah diberkahi akan dibagikan kepada umat. Beliau meminta salah seorang murid untuk mengubur medali-medali itu dan memberikan nasihat kepada umat tersebut sebagai berikut :

“Orang yang bergantung pada medali adalah orang yang takut mati dan orang yang takut mati akan mati berulang-ulang.”

### Pengalaman Ke-2

Ada serombongan umat Buddha pergi ziarah ke India dan Nepal mengunjungi 4 tempat suci bagi umat Buddha, yaitu :

1. Lumbini di Nepal, tempat kelahiran bodhisatta pangeran Siddhattha Gotama.
2. Bodh Gaya di India, tempat bodhisatta mencapai penerangan sempurna menjadi Sammasambuddha
3. Sarnath, tempat Sammasambuddha memutar roda dhamma untuk pertama kali mengajar dhamma kepada lima petapa
4. Kusinagar, tempat Sammasambuddha Parinibbana.

Dalam perjalanan kembali ke Indonesia, rombongan tersebut sing-

gah di Thailand dan berkunjung ke Wat Hin Mahk Peng. Kebetulan saya sedang berada di Wat Hin Mahk Peng. Kami diberikan kesempatan bertemu, memberikan hormat dan berbincang dengan Ācariya Thet dan Phra Chai Can; saya menjadi penerjemah dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan sebaliknya. Sebelum pertemuan saya sudah memberitahu rombongan apabila mau bertanya, maka bertanyalah soal meditasi dan jangan menyimpang bertanya soal lain yang tidak relevan.

Saat bertemu Ācariya Thet, umat tidak bertanya soal meditasi sebagaimana yang sebelumnya telah saya sampaikan, alih-alih bertanya soal-soal lain yang tidak relevan; salah satu dari pertanyaan tersebut adalah bertanya soal famili yang sudah bertahun-tahun menikah tetapi tidak punya anak dan mohon petunjuk Ācariya Thet. Wah bagaimana yah, apakah pertanyaan ini perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris untuk selanjutnya diterjemahkan ke bahasa Thai oleh Phra Chai Can? Kalau tidak diterjemahkan maka umat akan kecewa, yah terpaksa pertanyaan itu saya terjemahkan. Ācariya Thet menjawab bahwa soal itu sebaiknya dikonsultasikan kepada dokter.

#### Kesan-kesan

Saya tidak dapat menilai batin Ācariya Thet karena batin beliau jauh lebih tinggi dan maju. Yang dapat dinilai adalah pelaksanaan sila kebhikkhuan beliau, apakah beliau melaksanakan sila dengan baik sebagaimana yang tercantum dalam Patimokkha (227 peraturan bhikkhu). Beliau menghindari untuk bermalam di rumah umat. Salah satu cerita dalam otobiografi yang beliau ceritakan sendiri adalah pada suatu hari beliau berada di rumah umat sampai malam dan pembantu laki-laki sudah tertidur. Umat mengundang beliau agar menginap saja di rumahnya karena sudah malam, keesokan hari baru kembali ke vihara. Beliau menghindari, membangunkan pembantu laki-laki dan mereka kembali ke vihara malam itu juga. Beliau

juga tidak meminta-minta dana untuk pembangunan Wat Hin Mahk Peng. Dana-dana diberikan umat dengan sukarela.

Beliau hanya mengajar dhamma dan meditasi saja sesuai dengan dhamma vinaya. Beliau tidak melanggar dhamma vinaya dengan mengajarkan dan memperlihatkan kemampuan batin di atas kemampuan manusia biasa (uttarimanussa dhamma).

Apabila seseorang melaksanakan sila dengan sempurna, samadhi dan panna (kebijaksanaan) maju tetapi belum sempurna, maka orang itu mencapai tingkat kesucian sotapanna.

Apabila seseorang melaksanakan sila dan samadhi dengan sempurna, panya maju tapi belum sempurna, maka orang itu mencapai tingkat kesucian anagami.

Apabila seseorang melaksanakan sila, samadhi dan panna dengan sempurna, maka orang itu mencapai tingkat kesucian arahat.

Jakarta, 24 September 2010

Bhikkhu Sukhemo

### Judul-judul buku nara sumber :

- Judul buku: Autobiografi Phra Rajnirodharangsi (Thet Desarang-si)  
Kenang-kenangan hari ulang tahun dan merayakan gelar pada 26 April 1991/2534
- Judul buku: Phraraj Nirodharangsi Gambhirapannyawisit Lung-pu Thet Desarangsi  
Wat Hin Mahk Peng Kabupaten Srichiangmai Propinsi Nongkhai  
Program buku Buraphachan jilid 10  
Cetakan kedua: Agustus 2009/2552
- Biografi Phra Rajnirodharangsi Khamphirayahnwisit  
Tulisan Tangan Dhamma Phra Acarn Fan Acaro K e l u a r g a  
Dhammayutta di Wilayah Thai Timur Laut Wat Thamkham
- Biografi Phra Rajnirodharangsi (Thet Desarangsi)  
Kenang-kenangan peringatan hari ulang tahun ke 91, 21 April 1993
- Thesarangsi anusaranalay (terjemahan: Mengenang Thesarang-si)
- Habis Dunia Tersisa Dhamma  
(Edisi Lengkap)  
Oleh: Phrarajnirodhrangsi Gambhirapannyawisit  
(Thet Thesarangsi)  
Wat Hinmahkpeng  
Kabupaten Srichiangmai, Propinsi Nongkhai  
ISBN 047-89018-6-6  
Cetakan I 26 April 1995

200.000 jilid

Perhimpunan para siswa

Sampul oleh: Ajarn Kamol Sriwichainan

Perhimpunan Fine Arts Universitas Chiangmai

Percetakan: PT. Krangpri International

- Biografi Phra Rajnirodharangsi  
Edisi Sempurna (pembenahan 1991)

### BUKU-BUKU NARASUMBER BAHASA THAI:

- Otobiografi Phraraj Nirodharangsi Gambhirapannyawisit  
Tulisan tangan buku Dhamma dari Phra Achan Fan Acaro  
Bhikkhu Dhammayut bagian Timur Laut Wat Thamkham  
Dicetak dengan dana kerajaan  
Dalam rangka kremasi kerajaan  
Phraraj Nirodharangsi Gambhirapannyawisit (Thet Desarangsi)  
Di krematorium Wat Hin Mahk Peng, Kabupaten Srichiangmai,  
Propinsi Nong Khai  
Hari Senin, tanggal 8 Januari 1996/2539
- Judul buku: Phraraj Nirodharangsi Gambhirapannyawisit Lung-pu Thet Desarangsi  
Wat Hin Mahk Peng Kabupaten Srichiangmai Propinsi Nong-khai  
Program buku Buraphachan jilid 10  
Cetakan kedua: Agustus 2009/2552
- Thesarangsi anusaranalay  
(terjemahan: Mengenang Thesarangsi)
- Buku Auto Biografi Phra Rajnirodharangsi (Thet Desarangsi)  
Kenang-kenangan hari ulang tahun dan merayakan gelar pada 26 April 1991/2534

- Buku 100 Tahun Lungpu Thet Desarangsi  
Berbuat kebajikan mempersembahkan puja kepada: Pharaj  
Nirodharangsi Gambhirapannyavisit (Lungpu Thet Desarangsi),  
tanggal 17 Desember 2002/2545. Di Wat Hin Mark Peng, kab.  
Srichiangmai, Propinsi Nongkhai.







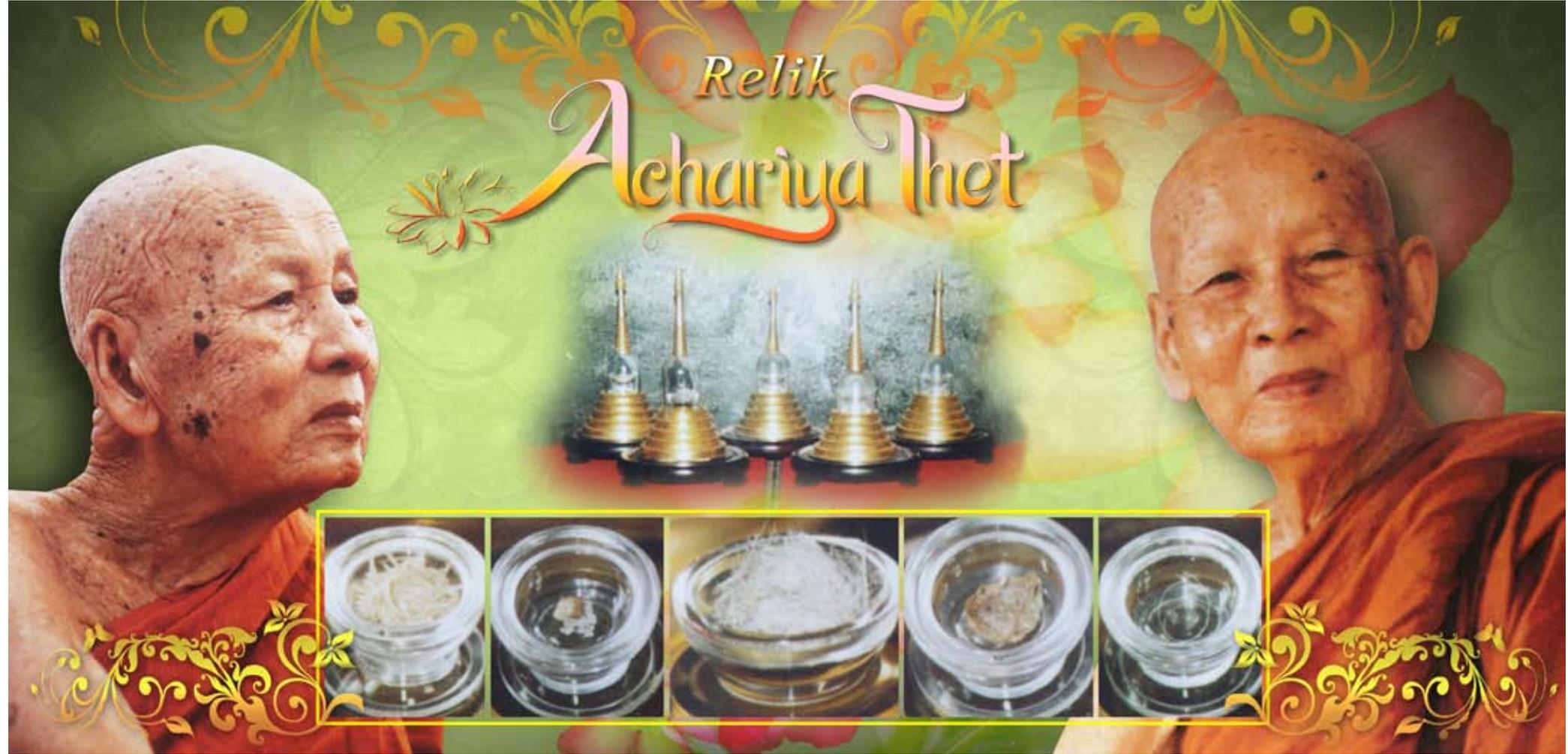












Relik

# Achariyya Thet



## BUDDHO

*Phra Ajaan Thate Desaraṃsī*

*(Phra Nirodharansi Gambhirapannacariya)*

(Diterjemahkan dari Bahasa Thailand oleh Thanissaro Bhikkhu,  
1984)

Materi ini dapat disalin atau dicetak ulang untuk dibagikan secara gratis tanpa izin dari penerbit.

Jika tidak demikian, dilindungi oleh hak cipta.

\*\*\*\*\*

Ketika anda ingin belajar meditasi dengan kelompok mana pun atau guru yang berpengalaman pada bentuk meditasi tertentu, pertamanya anda harus yakin bahwa guru tersebut sangat berpengalaman pada bentuk meditasi tersebut, dan yakinlah bahwa bentuk meditasi yang diajarkannya tersebut pasti jalan benar. Pada saat yang sama, hormatilah tempat anda bermeditasi. Setelah semua itu baru anda mulai mempraktikannya.

Para guru di masa lampau biasanya mewajibkan **upacara persembahan** sebagai bentuk keyakinan diri sebelum belajar meditasi. Mereka akan meminta anda mempersembahkan lima pasang lilin, dan lima pasang bunga berwarna putih – ini disebut lima khandha – atau delapan pasang lilin dan delapan pasang bunga berwarna putih – ini disebut delapan khandha – atau sepasang lilin masing-masing dengan berat 15 gram dan juga bunga berwarna putih dengan berat yang sama. Setelah itu mereka baru akan mengajarkan anda bentuk meditasi tertentu. Kebiasaan kuno ini bertujuan baik. Masih terdapat lagi beberapa upacara lainnya, tapi aku tidak akan membahasnya. Aku akan menjelaskan upacara yang paling sederhana dan mudah dilaksanakan.

Hanya setelah anda yakin seperti yang telah dijelaskan, baru anda

belajar pada guru dengan bentuk meditasi tersebut. Jika ia berpengalaman dalam pengulangan “*samma araham*”, ia akan mengajarkan anda untuk mengulang “*samma araham*”, “*samma araham*”, “*samma araham*”. Kemudian ia akan meminta anda memvisualisasikan permata indah dan cemerlang 5 cm di atas puser anda, dan memberitahu anda untuk memerhatikannya di sana sambil anda terus mengulang pengulangan anda, tanpa membiarkan pikiran anda lepas dari permata tersebut. Dengan kata lain, anda menggunakan permata sebagai pusat perhatian.

Jika anda belajar pada guru yang berpengalaman dalam meditasi **kembang-kempis perut**, ia akan meminta anda untuk bermeditasi pada kembang dan kempis, dan memusatkan perhatian anda pada pergerakan tubuh. Contohnya, ketika anda mengangkat kaki, anda berpikir mengangkat. Ketika anda meletakkan kaki, anda berpikir meletakkan, dan lain-lain; atau ia akan meminta anda terus menerus memerhatikan fenomena timbul dan tenggelam setiap pergerakan atau posisi tubuh.

Jika anda belajar pada guru yang berpengalaman dalam **kekuatan batin**, ia akan meminta anda untuk mengulang “*na ma ba dha, na ma ba dha*”, dan memusatkan perhatian pada satu objek hingga anda dapat melihat surga dan neraka, deva dan brahma, dan yang sejenisnya, tepat dimana anda hanyut dalam gambaran anda.

Jika anda belajar dari guru yang berpengalaman dalam **meditasi napas**, ia akan meminta anda fokus pada keluar-masuknya napas, dan meminta anda untuk tetap memusatkan perhatian secara teguh hanya pada keluar-masuknya napas.

Jika anda belajar dari guru yang berpengalaman dalam meditasi **buddho**, ia akan meminta anda mengulang “*buddho, buddho, buddho*”, dan mengharuskan anda terus memusatkan perhatian secara teguh hanya pada kata meditasi tersebut sampai anda terlatih. Ke-

mudian ia akan menyuruh anda untuk merenungkan *buddho* dan siapa yang sedang mengatakan *buddho*. Saat anda melihat bahwa mereka sebagai hal terpisah, pusatkan pada siapa yang mengatakan *buddho*. Sedangkan kata *buddho*, akan lenyap, meninggalkan hanya siapa yang sedang mengatakan *buddho*. Kemudian anda akan memusatkan pada siapa yang sedang mengatakan *buddho* sebagai objek anda.

Orang-orang pada masa kami – atau pada masa kapan pun, dalam permasalahan tersebut – tanpa peduli setinggi apa pun pendidikan mereka atau sehandal apa pun mereka (aku tidak ingin mengkritisi siapa pun yang ingin memercayai hal-hal benar yang belum kami uji, karena bagaimana pun juga kita semua ingin mengetahui dan melihat kebenaran) dan khususnya kita umat Buddha: Buddhisme mengajarkan sebab dan akibat yang sepenuhnya benar, tetapi kenapa kita harus jatuh pada klaim dan iklan yang kita dengar di mana-mana? Itu dikarenakan orang sekarang tidak sabar, dan ingin melihat hasilnya sebelum mereka menyelesaikan sebab-sebab, sejalan dengan kenyataan bahwa kita berada di zaman atom.

Buddhisme mengajarkan kita untuk menembus pikiran dan batin, yang merupakan fenomena mental. Sedangkan tubuh, adalah fenomena fisik. Fenomena fisik berada di bawah kendali fenomena batin. Ketika kita mulai praktik meditasi dan melatih pikiran agar tenang dan nyaman, aku tidak melihat sama sekali bahwa kita menciptakan bermacam permasalahan pada saat itu terhadap orang lain. Jika kita terus mempraktikannya sampai kita terlatih, maka kita akan tenang dan damai. Jika semakin banyak orang praktik dengan ini, maka seluruh dunia akan damai dan bahagia. Sedangkan untuk tubuh, kita dapat melatihnya menjadi tenang hanya selama pikiran dalam keadaan terkendali sepenuhnya. Saat perhatian menyimpang, tubuh akan kembali pada kondisi semula. Maka, mari kita coba melatih pikiran dengan mengulang *buddho*.

### Langkah Awal dalam Praktik Meditasi

Sebelum mempraktikkan meditasi pada kata *buddho*, anda harus memulai langkah-langkah awal. Yaitu, meyakinkan diri, seperti yang telah disebutkan, lalu membungkuk tiga kali, berkata:

**Araham samma-sambuddho bhagava** – Sang Bhagavā, Yang Mahasuci, Yang telah mencapai penerangan sempurna.

**Buddham bhagavantam abhivademi** – aku bersujud di hadapan Sang Buddha, Sang Bhagavā. (Membungkuk satu kali.)

**Svakkhato bhagavata dhammo** – Dhamma telah sempurna dibabarkan oleh Sang Bhagavā.

**Dhammam namassami** – aku bersujud di hadapan Dhamma.  
(Membungkuk satu kali.)

**Supatipanno bhagavato savaka-sangho** – Sangha siswa Sang Bhagavā telah bertindak sempurna.

**Sangham namami** – aku bersujud di hadapan Sangha.  
(Membungkuk satu kali.)

**Namo tassa bhagavato arahato samma-sambuddhassa.** (Tiga kali).

(Renungkan kualitas Sang Buddha, Sang Guru agung, yang bebas dari penderitaan dan kekotoran batin, yang selalu tenang dan aman. Kemudian membungkuk tiga kali.)

Catatan: langkah-langkah awal ini hanyalah contoh. Tidak ada salahnya jika anda ingin melanjutkan pelantunan sutta lainnya, tapi anda harus membungkuk memberi hormat kepada Sang Buddha sebagai langkah awal setiap kali anda bermeditasi, jika tidak tempat di mana anda bermeditasi tidak kondusif.

## Mempraktikkan Meditasi

Sekarang, duduklah dalam meditasi, kaki kanan anda berada di atas kaki kiri, kedua telapak tangan menghadap ke atas bertumpu pada paha, tangan kanan berada di atas tangan kiri. Duduk tegak. Ulangi kata **buddho** dalam pikiran, pusatkan perhatian anda di tengah-tengah dada. Jangan biarkan perhatian anda ke mana-mana. Sadar mempertahankan perhatian pada tempatnya, teguh pada keterpusatannya, dan anda akan memasuki suatu keadaan konsentrasi.

Ketika anda masuk dalam konsentrasi, pikiran mungkin hampa sampai-sampai anda tidak mengetahui sudah berapa lama anda duduk. Saat keluar dari konsentrasi, mungkin sudah berjam-jam terlewati. Karena alasan ini, anda seharusnya tidak menentukan batasan waktu bagi diri anda sendiri saat duduk bermeditasi. Biarkanlah berjalan sebagaimana mestinya.

Pikiran yang berada dalam kondisi konsentrasi sejati adalah pikiran yang berada dalam kondisi **keterpusatan**. Jika pikiran belum mencapai kondisi keterpusatan, artinya belumlah konsentrasi, karena batin sejati hanya satu. Jika terjadi berbagai macam keadaan batin, anda belumlah memasuki batin. Anda hanya mencapai pikiran.

Sebelum anda praktik meditasi, pertama-tama anda harus mempelajari perbedaan antara **batin** dan **pikiran**, karena keduanya tidak sama. Pikiran adalah apa yang berpikir dan membentuk persepsi serta ide mengenai berbagai macam hal. Sedangkan batin adalah apa yang tenang dan mengetahui apa yang tenang tersebut, tanpa membentuk buah pikiran apa pun. Perbedaan keduanya seperti antara sungai dengan riak pada sungai.

Seluruh pengetahuan dan kekotoran timbul karena pikiran berpikir dan membentuk ide serta berkeliaran keluar mencari hal-hal tersebut. Anda akan dapat melihatnya dengan jelas melalui batin saat pikiran tenang dan mencapai batin.

Air pada dasarnya adalah sesuatu yang bersih dan jernih. Jika seseorang menuang pewarna ke dalamnya, maka air akan berubah warna sesuai dengan pewarna tersebut. Tetapi ketika air disaring dan disuling, maka akan kembali bersih dan jernih seperti sedia kala. Ini adalah analogi untuk batin dan pikiran.

Sebenarnya, Sang Buddha mengajarkan bahwa pikiran serupa dengan batin. Jika tidak ada batin, maka tidak ada pikiran. Pikiran adalah kondisi. Sedangkan batin sendiri tidak berkondisi. Dalam mempraktikkan meditasi, siapa pun guru atau metodenya: jika praktiknya benar, maka akan menembus ke dalam batin.

Ketika anda mencapai batin, anda akan melihat segala kekotoran anda, karena pikiran menyatu dengan kekotoran itu sendiri. Maka bagaimana menghadapinya sekarang tergantung pada diri anda sendiri.

Saat dokter akan menyembuhkan satu penyakit, mereka harus mencari dulu penyebabnya. Setelah itu baru mereka dapat menyembuhkannya dengan obat yang tepat.

Saat kita semakin lama bermeditasi, mengulang **buddho, buddho, buddho**, pikiran sedikit demi sedikit akan lepas dari gangguan dan kegelisahannya, dan menyatu dengan **buddho**. Pikiran akan teguh, dengan **buddho** sebagai landasannya, sampai anda melihat bahwa keadaan pikiran yang mengatakan **buddho** adalah sama dengan pikiran itu sendiri sepanjang waktu, tanpa peduli apakah anda sedang duduk, berdiri, berjalan, atau berbaring. Apa pun aktifitas anda, anda akan melihat pikiran cemerlang dan jernih dengan **buddho**. Ketika anda telah mencapai tingkatan ini, pertahankan pikiran tetap disana selama yang anda bisa. Jangan terburu-buru ingin melihat ini dan itu – karena keinginan adalah rintangan serius bagi pikiran terkonsentrasi. Saat keinginan muncul, konsentrasi anda dengan segera merosot, karena landasan konsentrasi anda – **buddho** – tidak

kokoh. Ketika ini terjadi, anda tidak akan dapat berpijak pada segala landasan sama sekali, dan kemudian anda menjadi bingung. Segala yang dapat anda pikirkan pada keadaan kondisi dimana seharusnya anda tenang dan bahagia, membuat pikiran menjadi semakin gelisah.

Praktik meditasi sama halnya dengan seorang petani menanam padi. Mereka tidak terburu-buru. Mereka menebar benih, membajak, menggaru, menanam benih, selangkah demi selangkah, tanpa melewati langkah-langkah ini. Kemudian mereka menunggu tanaman tumbuh. Bahkan ketika mereka belum melihat berasnya, mereka yakin bahwa beras akan muncul suatu hari nanti. Ketika beras muncul, mereka yakin bahwa mereka akan memetik hasilnya. Mereka tidak mencabut tanaman padi untuk memunculkan padi ketika mereka menginginkannya. Siapa pun yang melakukan hal itu tidak akan memetik hasil sama sekali.

Demikian juga meditasi. Anda tidak bisa terburu-buru. Anda tidak dapat melewati langkah-langkahnya. Anda harus yakin sekali bahwa, “kata meditasi inilah yang akan membuat pikiranku terkonsentrasi.” Janganlah ragu apakah kata meditasi ini sesuai dengan sifat anda, dan jangan berpikir bahwa, “orang itu menggunakan kata meditasi dengan hasil ini atau itu, tapi ketika aku menggunakannya, pikiranku tidak tenang. Kata tersebut tidak bekerja padaku sama sekali.” Sebenarnya, jika pikiran menyatu dengan kata meditasi yang anda ulang, maka apa pun kata yang digunakan, pasti bekerja – karena anda mengulang kata hanya untuk membuat pikiran tenang dan teguh, itu saja. Sedangkan apa pun hasil-hasil yang dicapai terlepas dari hal tersebut, tergantung pada potensi dan kapabilitas masing-masing individu.

Suatu saat di masa Sang Buddha, ada seorang bhikkhu duduk bermeditasi dekat kolam yang melihat seekor bangau menyelam untuk menangkap ikan dan memakannya. Ia mengambilnya sebagai sub-

jek meditasi sampai ia berhasil menjadi Arahant. Aku belum pernah melihat seekor bangau makan ikan seperti yang disebutkan sebagai subjek manual meditasi, tapi ia dapat menggunakannya untuk bermeditasi sampai ia mencapai Kearnahatan – seperti ilustrasi yang baru saja aku katakan.

Ketika pikiran menetap di dalam kata meditasi *buddho*, dengan perhatian terkendali, dapat dipastikan tumbuh pemberontakan di dalamnya. Kita harus melatih dan menahannya, karena kita mencari kedamaian dan kepuasan pikiran. Biasanya, pikiran cenderung untuk mencari kekacauan, seperti yang telah aku jelaskan, dan kebanyakan kekacauan tersebut adalah: ketika kita memulai meditasi *buddho, buddho, buddho*, sesaat kita memusatkan pikiran pada *buddho*, kata tersebut tidak mau menetap di sana. Pikiran berlari memikirkan apa pun pekerjaan yang baru kita mulai atau kita tinggalkan. Pikiran memikirkan tentang melakukan ini dan itu hingga selesai, takut bahwa pekerjaan tersebut tidak selesai atau tidak berhasil. Pekerjaan yang telah ditugaskan oleh orang lain atau yang kita lakukan sendiri akan sia-sia atau menyebabkan kita malu jika kita tidak menyelesaikan seperti yang diminta....

Ini adalah salah satu kekacauan yang mencegah meditator mula dari pencapaian konsentrasi. Anda harus menarik pikiran anda ke *buddho, buddho, buddho*, dan katakan pada diri anda sendiri, “pikiran seperti ini bukanlah jalan menuju kedamaian; jalan benar menuju kedamaian adalah mempertahankan pikiran pada *buddho* dan bukan yang lain” – dan kemudian terus mengulang *buddho, buddho, buddho ...*

Setelah beberapa saat, pikiran akan kembali menyimpang, kali ini keluarga anda – anak anda, istri atau suami anda: bagaimana kabar mereka? Apakah mereka sehat? Apakah mereka cukup makan? Jika anda pergi, anda memikirkan di mana mereka tinggal, apa yang mereka makan. Mereka yang meninggalkan rumah memikirkan

mereka yang ada di rumah. Mereka yang di rumah memikirkan mereka yang pergi – takut mereka tidak aman, bahwa orang lain akan mengganggu mereka, bahwa mereka tidak ada kawan, mereka kesepian – berpikir 108 cara berbeda, apa pun yang dapat dibayangkan pikiran, seluruhnya membesar-besarkan kebenaran.

Atau jika anda masih muda dan belum menikah, anda memikirkan soal bersenang-senang dengan kawan-kawan – tempat-tempat tujuan yang selalu pergi bersama, saat-saat menyenangkan yang telah anda lalui, hal-hal yang biasa anda lakukan – hingga di mana anda biasanya mengatakan sesuatu atau tertawa terbahak-bahak. Kekotoran ini adalah yang terburuk secara keseluruhan.

Ketika anda bermeditasi *buddho, buddho, buddho*, kekotoran anda melihat bahwa situasinya diluar kendali dan bahwa anda akan keluar dari kendali mereka, maka mereka mencari hal-hal yang dapat mengikat anda semakin kuat sepanjang waktu. Sejak lahir anda belum pernah sekali pun praktik konsentrasi. Anda hanya membiarkan pikiran mengikuti suasana kekotoran. Hanya sekarang anda mulai praktik, maka, ketika anda mengulang *buddho, buddho, buddho* agar pikiran menyatu dengan *buddho*, pikiran akan menggeliat dengan cara yang sama seperti ikan yang mencoba kembali ke air dengan menggeliat ketika dilemparkan ke tanah. Oleh sebab itu, anda harus menarik pikiran anda kembali ke *buddho*.

*Buddho* adalah sesuatu yang dingin dan tenang. Adalah jalan untuk membangkitkan kedamaian dan kepuasan – satu-satunya jalan yang akan membebaskan kita dari penderitaan dan tekanan dalam dunia ini.

Maka, tariklah pikiran kembali ke *buddho*. Kali ini pikiran mulai tenang. Segera setelah anda merasa pikiran tenang, anda mulai merasakan bahwa ketika pikiran tenang, pikiran beristirahat dan nyaman dengan cara yang berbeda ketika pikiran tidak tenang, ketika pikiran

berkeliaran dan bergejolak. Anda membuat pikiran anda untuk hati-hati dan waspada untuk mempertahankannya pada keadaan demikian dan... Oops. Terjadi lagi. Kali ini masalahnya adalah keuangan anda, dengan mengatakan bahwa jika anda tidak melakukan ini atau mencari itu, anda akan kehilangan kesempatan besar. Maka anda memusatkan pikiran anda pada hal tersebut alih-alih kata meditasi anda. Sedangkan ke mana *buddho* pergi, anda tidak tahu. Saat anda menyadari *buddho* hilang, terlambat sudah – itu sebabnya mengapa mereka mengatakan bahwa pikiran tidak dapat diam, licin, dan sulit dikendalikan, seperti seekor monyet yang tidak bisa diam.

Kadang-kadang, setelah anda duduk bermeditasi dalam waktu lama, anda mulai khawatir, aliran darah anda tidak mengalir dengan benar, bahwa urat syaraf anda akan rusak karena kurang darah, bahwa anda akan kaku dan akhirnya lumpuh. Jika anda bermeditasi jauh dari rumah atau di tengah hutan, lebih buruk lagi: anda takut digigit ular, dimakan harimau, atau dikejar-kejar hantu, dengan wajah yang menakutkan. Ketakutan anda pada kematian dapat membisiki anda dengan segala cara, semua contoh-contoh itu hanyalah ketakutan anda pada diri anda sendiri. Yang benar tidak seperti yang anda bayangkan. Sejak lahir anda belum pernah melihat seekor harimau memakan orang. Anda tidak pernah melihat sesosok hantu – bahkan anda tidak mengetahui bentuknya seperti apa, tapi anda membentuk gambaran untuk menakuti diri anda sendiri.

Rintangan-rintangan meditasi yang disebutkan di sini hanyalah contoh. Masih banyak contoh lain. Mereka yang bermeditasi akan mengetahuinya sendiri.

Jika anda mendekatkan *buddho* pada batin, dan menggunakan perhatian untuk mempertahankan pikiran hanya pada *buddho*, maka tidak akan ada bahaya-bahaya menghadang. Maka, yakinlah pada *buddho*. Aku jamin tidak akan ada bahaya sama sekali – kecuali anda telah melakukan kamma buruk di masa lampau, yang merupa-

kan sesuatu di luar kesanggupan seseorang untuk melindungi. Bahkan Sang Buddha sendiri pun tidak dapat melindungi anda dari hal tersebut.

Ketika orang mulai bermeditasi, keyakinan mereka cenderung melemah. Apa pun subjek meditasi mereka, kekotoran-kekotoran ini secara meyakinkan sangat mengganggu, karena kekotoran-kekotoran ini membentuk landasan alam dan landasan pikiran. Saat kita bermeditasi dan memusatkan pikiran pada satu objek, kekotoran-kekotoran melihat bahwa kita akan menjauh dari mereka, maka mereka berbondong-bondong datang agar kita tidak dapat keluar dari dunia.

Ketika melihat bagaimana serius dan berbahayanya mereka, kita harus membuat pikiran jujur dan meneguhkan serta menguatkan keyakinan, dengan mengatakan pada diri sendiri bahwa kita telah membiarkan diri kita ditipu hingga memercayai kekotoran-kekotoran seumur hidup; sekaranglah saatnya kita memercayai ajaran Buddha dan menjadikan **buddho** sebagai perlindungan kita. Kemudian kita meneguhkan perhatian, dan menempatkan pikiran di dalam **buddho**. Kita menyerahkan hidup kita pada **buddho**, dan tidak membiarkan pikiran kita tergelincir menjauhinya. Saat kira bertekad seperti ini, pikiran akan tertuju pada keterpusatan dan memasuki konsentrasi.

Saat anda pertama kali memasuki konsentrasi, keadaannya seperti ini: anda tidak mengetahui apa itu konsentrasi atau keterpusatan pikiran. Anda hanya ingin mempertahankan perhatian secara teguh pada satu objek – dan kekuatan fokus pikiran pada satu objek adalah apa yang membawa anda menuju keadaan konsentrasi. Anda tidak akan dapat berpikir seperti apa itu konsentrasi atau, anda menginginkannya seperti ini atau seperti itu. Otomatis, hanya berjalan apa adanya. Tidak ada yang dapat memaksanya.

Pada momen tersebut, anda akan merasa seakan-akan berada di dunia lain (dunia pikiran), dengan kenyamanan dan kesunyian yang tidak dapat dibandingkan dengan yang ada di dunia ini. Ketika pikiran keluar dari konsentrasi, anda akan menyesali bahwa suasana tersebut telah berlalu, dan anda akan mengingatkannya dengan jelas. Semua yang kita katakan mengenai konsentrasi datang dari pikiran yang telah keluar dari keadaan demikian. Selama kita masih berada di keadaan demikian, kita tidak tertarik pada apa pun yang dikatakan atau dilakukan orang lain.

Anda harus melatih pikiran untuk memasuki keadaan konsentrasi ini sesering mungkin, sampai anda terampil dan terbiasa, tapi jangan mencoba untuk mengingat keadaan konsentrasi yang lalu, dan jangan biarkan diri anda menginginkan konsentrasi seperti yang sebelumnya – karena tidaklah demikian, dan anda akan menyulitkan diri anda sendiri. Hanya renungkan **buddho, buddho**, dan pertahankan pikiran anda bersama dengan pengulangan tersebut. Apa pun yang terjadi kemudian adalah urusannya sendiri.

Setelah pikiran pertama kali telah mencapai konsentrasi, keadaan konsentrasi tidak akan sama selanjutnya, tetapi jangan khawatir mengenai hal itu. Apa pun rasanya, jangan khawatir. Pastikanlah terpusat. Saat hasilnya muncul dengan berbagai macam cara, pengertian anda akan semakin luas dan anda akan dapat mengembangkan berbagai macam teknik yang berhubungan pikiran.

Apa yang telah aku jelaskan di sini cukup diambil sebagai contoh. Saat anda mengikuti instruksi-instruksi ini, jangan terbebani, atau mereka akan berubah menjadi kiasan-kiasan masa lalu, dan meditasi anda tidak akan berkembang. Cukup dengan mengingat mereka sebagai sesuatu yang digunakan untuk kepentingan perbandingan setelah meditasi anda mulai berkembang.

Metode apa pun yang anda gunakan – **buddho, timbul & tengge-**

*lam*, atau *samma araham* – saat pikiran menuju pada konsentrasi, anda tidak akan memikirkan, pikiran menuju, atau sedang berada, atau apa pun. Secara otomatis, pikiran berada dalam konsentrasi dengan sendirinya. Bahkan anda tidak mengetahui kapan anda melepas kata meditasi anda. Pikiran akan terpisah dengan tenang dan damai yang tidak berada di dunia ini atau dunia lain atau apa pun yang sejenis. Tidak ada siapa pun dan apa pun, hanya keadaan pikiran terpisah itu tersendiri, yang disebut dengan dunia pikiran. Pada keadaan demikian tidak akan ada lagi kata ‘dunia’ atau pun yang lain. Realitas dunia lazim tidak akan muncul di sana, dan karenanya tidak ada pandangan terang atau apa pun akan timbul di sana sama sekali. Intinya adalah anda hanya melatih pikiran agar terpusat, dan kemudian bandingkan saat keadaan pikiran tidak terpusat, maka anda dapat melihat betapa berbedanya mereka, bagaimana pikiran yang telah mencapai konsentrasi dan kemudian keluar untuk merenungkan persoalan-persoalan dunia dan Dhamma yang berbeda dari pikiran yang tidak mencapai konsentrasi.

Batin dan pikiran. Mari kita berbicara lebih banyak mengenai batin dan pikiran agar anda dapat memahaminya. Bagaimanapun juga, kita sedang membicarakan mengenai pelatihan pikiran dalam konsentrasi: jika anda tidak memahami hubungan batin dan pikiran, maka anda tidak akan tahu di mana dan bagaimana mempraktikkan konsentrasi.

Apa pun yang lahir – manusia atau binatang – memiliki batin dan pikiran, namun batin dan pikiran memiliki tugas-tugas yang berbeda. Pikiran berpikir, mengembara dan membentuk ide, sesuai dengan kecenderungan kekotoran. Sedangkan batin, hanya mengetahui. Batin tidak membentuk ide apa pun. Netral – di tengah-tengah – dalam hal segalanya. Kesadaran yang netral: itulah batin.

Batin tidak memiliki tubuh. Adalah fenomena mental. Hanya kesadaran. Anda dapat meletakkannya di mana saja. Tidak berada di

dalam atau pun di luar tubuh. Ketika kita menyebutnya jantung, itu bukanlah batin sejati. Itu hanyalah satu organ untuk memompa darah ke seluruh tubuh agar dapat tetap hidup. Jika jantung tidak memompa darah ke seluruh tubuh, maka kehidupan akan berakhir.

Orang-orang pada umumnya selalu mengatakan tentang batin: “batinku sedang berbahagia... sedih... berat... enteng... terpuruk.” Semuanya adalah perkara batin. Akan tetapi, para ahli Abhidhamma mengatakan dalam pola pikiran: pikiran berada dalam keadaan baik, pikiran dalam keadaan buruk, pikiran dalam keadaan netral, pikiran berada pada tingkatan bentuk, pikiran dalam tingkatan tanpa-bentuk, pikiran berada dalam keadaan luar biasa, dan sebagainya, tetapi tidak satu pun dari mereka mengetahui apa sebenarnya batin sejati dan pikiran.

Pikiran adalah yang berpikir dan membentuk ide. Pikiran harus menggunakan enam indria sebagai alat. Sesaat mata melihat objek penglihatan, telinga mendengar suara, hidung mencium bau-bauan, lidah mengecap rasa, tubuh bersentuhan dengan objek sentuhan – dingin, panas, keras atau lembut – atau berpikir mengenai satu ide sesuai dengan kekotorannya, baik atau buruk: jika hal-hal ini baik, pikiran senang; jika buruk, menjadi tidak senang. Seluruhnya adalah hal-hal pikiran, atau kekotoran. Di luar dari enam indria ini, tidak ada yang dapat digunakan oleh pikiran. Di dalam naskah, mereka menganalisisnya menjadi enam indria, enam unsur, enam bentuk kontak, dan lain-lain, namun semuanya ada di dalam enam indria. Jadi ini adalah karakteristik pikiran: yang tidak pernah diam.

Ketika anda melatih pikiran – atau, dengan kata lain, praktik konsentrasi – anda harus mengendalikan pikiran yang menggeliat mengejar enam indria, seperti yang telah dijelaskan, dan menghentikannya diam pada satu hal: kata meditasi, *buddho*. Jangan biarkan tersesat ke depan atau ke belakang. Buatlah menjadi diam, dan yang mengetahui pikiran sedang diam: adalah batin. Batin tidak ada kaitannya dengan enam indria, itulah sebabnya disebut batin.

Ketika orang pada umumnya membicarakan inti dari sesuatu, mereka mengacu pada pusatnya. Bahkan ketika mereka membicarakan batin mereka sendiri, mereka menunjuk ke tengah-tengah dada. Sebenarnya, batin tidak berada di tempat-tempat tertentu – seperti yang telah aku jelaskan – meskipun berada di tengah-tengah segala sesuatu.

Jika anda ingin memahami apa itu batin, anda dapat bereksperimen. Hirup napas dalam-dalam dan tahan napas sesaat. Pada saat itu tidak ada apa pun sama sekali kecuali satu hal: kesadaran netral. Itulah batin, atau ‘yang mengetahui’. Tapi jika anda mencoba untuk menggenggam batin dengan cara ini, anda tidak dapat memegangnya dalam waktu lama – hanya selama anda menahan napas – tapi anda dapat mencobanya untuk melihat apa batin sejati itu.

(menahan napas dapat membantu mengurangi sakit pada tubuh. Orang yang menderita sakit luar biasa harus menahan napas mereka untuk – yang cukup efektif – mengurangi sakitnya.)

Ketika anda menyadari bahwa batin dan pikiran memiliki tugas dan karakteristik berbeda seperti ini, anda akan merasa lebih mudah untuk melatih pikiran. Sebenarnya, batin dan pikiran adalah hal yang sama. Seperti yang dikatakan Sang Buddha, pikiran identik dengan batin. Ketika kita praktik konsentrasi, cukup hanya melatih pikiran; ketika pikiran telah terlatih, di sanalah kita akan melihat batin.

Saat pikiran telah terlatih sepenuhnya dengan menggunakan perhatian untuk mempertahankannya dengan *buddho* sebagai satu-satunya landasan, pikiran tidak akan mengejar berbagai macam hal, dan alih-alih akan menyatu pada satu kesatuan. Kata meditasi akan hilang tanpa anda sadari, dan anda akan merasakan kedamaian serta kenyamanan yang tidak dapat dibandingkan oleh apa pun. Mereka yang belum pernah mengalami kenyamanan ini sebelumnya, saat pertama kali mengalaminya, sulit untuk untuk dijelaskan, karena

tidak satu pun orang di dunia ini yang pernah mengalami kedamaian dan kenyamanan demikian. Meski orang lain pernah merasakannya, perasaan tersebut tidak akan sama. Karena alasan ini, anda sulit untuk menjelaskannya – walau anda dapat menjelaskannya pada diri anda sendiri. Jika anda mencoba untuk menjelaskannya pada orang lain, anda harus menggunakan perumpamaan-perumpamaan dan analogi sebelum mereka memahami anda. Hal-hal seperti ini sifatnya pribadi: hanya anda yang dapat mengetahuinya untuk anda sendiri.

Sebagai tambahan, jika anda telah mengembangkan banyak potensi pada kehidupan sebelumnya, segala hal yang menakjubkan dapat terjadi. Contohnya, anda mungkin mendapatkan pengetahuan mengenai makhluk-makhluk surgawi atau hantu kelaparan. Anda mungkin dapat mempelajari mengenai kehidupan lampau dan masa depan anda, dan mengenai orang lain: pada kehidupan tertentu aku seperti ini; di masa depan aku akan seperti itu. Meski anda tidak ingin mengetahui hal-hal ini, saat pikiran mencapai konsentrasi, pikiran akan mengetahuinya sendiri dengan cara yang mengagumkan.

Hal ini adalah sesuatu yang benar-benar memesona meditor pemula. Saat terjadi, mereka suka membual pada orang lain. Ketika orang-orang tersebut coba bermeditasi namun tidak mendapatkan pengetahuan atau kemampuan-kemampuan, mereka menjadi kecewa, dengan berpikir bahwa mereka tidak memiliki kebajikan atau potensi untuk bermeditasi, dan mereka mulai kehilangan keyakinan dalam praktik.

Dan mereka yang melihat, ketika pengetahuan dan kemampuan tersebut merosot – karena mereka terbawa oleh hal-hal eksternal, dan tidak membuat batin sebagai landasan – mereka tidak akan dapat memegang segalanya. Ketika mereka berpikir hal-hal yang mereka ketahui, pikiran mereka akan semakin dikendalikan. Orang yang suka membual akan menggunakan hal-hal lampau yang biasa mere-

ka lihat dan membicarakannya dengan menggembar-gemborkannya. Pendengar yang antusias sangat senang mendengar hal-hal seperti ini, tapi meditator antusias tidak terpesona – karena meditator sejati suka mendengar hanya hal-hal yang ada saat ini dan nyata.

Sang Buddha mengajarkan bahwa apakah ajaran Beliau akan berkembang atau merosot tergantung pada mereka yang mempraktikannya. Ajaran merosot ketika meditator hanya mendapatkan sedikit pengetahuan dan kemudian membual pada orang lain, membicarakan mengenai hal-hal eksternal yang tidak berdasar sama sekali, alih-alih menjelaskan prinsip-prinsip dasar meditasi. Ketika mereka melakukan ini, mereka membuat ajaran merosot tanpa pernah merealisasikannya.

Mereka yang membuat ajaran berkembang adalah mereka yang membicarakan hal-hal bermanfaat dan benar. Mereka tidak berbicara untuk kesenangan. Mereka berbicara mengenai sebab dan akibat: “ketika anda bermeditasi seperti ini, mengulang kata meditasi dengan cara demikian, maka hasilnya pikiran akan menyatu dan menyingkirkan kekotoran serta kekhawatirannya seperti ini....”

Saat anda bermeditasi dengan *buddho*, bersabarlah. Jangan terburu-buru. Yakinkan pada kata meditasi anda, dan gunakan perhatian untuk mempertahankan pikiran dengan *buddho*. Keyakinan anda adalah apa yang akan membuat pikiran kokoh dan teguh, dapat melepas segala keraguan dan ketidakpastiannya. Pikiran akan menyatu dengan kata meditasi itu, dan perhatian akan mempertahankan *buddho* sepanjang waktu. Apakah anda duduk, berdiri, berjalan, berbaring, atau pekerjaan apa pun yang anda lakukan, perhatian akan waspada hanya pada *buddho*. Jika perhatian anda masih lemah, dan teknik anda masih kurang, anda harus bersandar pada *buddho* sebagai landasan anda. Jika tidak meditasi anda tidak akan maju; atau bahkan jika maju, meditasi tidak akan memiliki landasan.

Karena konsentrasi kuat, pikiran juga pasti teguh. Ketika perhatian kuat maka pikiran teguh, anda memutuskan bahwa ini adalah yang anda inginkan: “jika aku tidak dapat mempertahankan *buddho*, atau melihat *buddho* dalam batin, atau membuat pikiran berdiam bersama *buddho*, saya tidak akan bangkit dari meditasi saya. Bahkan jika saya mati, aku tidak peduli.” Ketika anda melakukan ini, pikiran akan terpusat lebih cepat dari yang anda sadari. Kata meditasi *buddho*, atau apa pun yang mungkin mengganggu atau membingungkan anda, akan lenyap dalam sekejap mata. Bahkan tubuh anda, yang begitu anda lekati selama ini, tidak akan terasa. Yang tersisa hanya batin – kesadaran – sejuk, tenang, dan nyaman.

Saat terjadi, orang yang praktik meditasi sangat menyukainya. Kemudian, mereka menginginkannya kembali, dan karenanya, tidak terjadi lagi. Itu dikarenakan, keinginan yang mencegahnya terjadi. Konsentrasi adalah sesuatu yang halus dan sensitif. Anda tidak dapat memaksanya untuk begitu atau begitu – dan pada saat yang sama, anda juga tidak dapat memaksa pikiran untuk tidak memasuki konsentrasi.

Jika anda tidak sabar, segalanya akan semakin memburuk. Anda harus sangat sabar. Apakah pikiran mencapai konsentrasi atau tidak, anda bermeditasi pada *buddho* sebelumnya, maka tetaplah bermeditasi pada *buddho*. Bersikaplah seperti anda belum pernah bermeditasi *buddho* sebelumnya. Buatlah pikiran netral dan seimbang, biarkan napas mengalir dengan tenang, dan gunakan perhatian untuk memusatkan pikiran hanya pada *buddho*. Ketika pikiran memasuki konsentrasi, ia akan jalan dengan sendirinya. Anda tidak dapat mengatur cara terjadinya. Jika pikiran adalah sesuatu yang dapat diatur, seluruh orang di dunia ini pasti sudah mencapai arahat sejak dulu.

Tahu bagaimana bermeditasi, tetapi tidak melaksanakannya dengan benar; setelah melaksanakannya dengan benar, dan menginginkannya kembali, namun hal itu tidak terjadi: Semuanya merupakan rintangan-rintangan dalam praktik konsentrasi.

Dalam bermeditasi *buddho*, anda harus cepat dan menyesuaikan diri. Ketika perasaan mengenakan dan tidak mengenakan menyering, anda harus dapat memasuki konsentrasi dengan segera. Jangan biarkan pikiran terpengaruh pada perasaan tersebut. Kapan pun anda merenungkan *buddho*, pikiran dengan segera berkumpul: ketika anda dapat melakukan ini, pikiran anda akan teguh dan dapat bergantung pada dirinya sendiri.

Ketika anda praktik sampai semahir dan berpengalaman seperti ini, setelah beberapa saat, anda akan menemui bahwa kekotoran dan kemelekatan pada berbagai macam hal sedikit demi sedikit lenyap dengan sendirinya. Anda tidak harus membersihkan kekotoran ini dan itu, mengatakan pada diri anda sendiri bahwa kekotoran ini dan itu harus dibuang dengan ajaran ini atau itu atau metode ini atau itu. Puaskan dengan metode apa pun yang cocok untuk anda. Metode tersebut sudah cukup.

Untuk melenyapkan kekotoran sedikit demi sedikit dengan menggunakan metode yang telah aku jelaskan adalah lebih baik dibanding mencoba mengatur sesuatu, memasuki pencerapan tingkat ke empat, kelangsungan pikiran, kegirangan, dan kenikmatan, meninggalkan hanya keterpusatan dan keseimbangan; atau mencoba untuk mengatur tahap pertama Jalan menuju Nibbana dengan meninggalkan pandangan-diri, ketidakpastian, dan kemelekatan pada sila & praktik; atau melihat macam kekotoran, dengan mengatakan pada diri anda sendiri, “melalui kekotoran itu, aku dapat merenung dengan cara seperti ini-dan-itu, maka aku telah melampaui kekotoran tersebut. Aku memiliki sisa kekotoran-kekotoran ini-dan-itu. Jika aku dapat merenung dengan cara ini-dan-itu, kekotoranku akan lenyap” – tetapi anda tidak menyadari bahwa keadaan pikiran yang ingin melihat dan mengetahui serta mencapai hal-hal ini merupakan kekotoran yang dengan lekat berada dalam pikiran. Ketika anda menyelesaikan perenungan, pikiran akan kembali ke keadaan asalnya,

dan tidak mendapatkan apa pun sama sekali. Bahkan, jika seseorang datang dan mengatakan sesuatu yang berlawanan dengan pandangan anda, maka anda tidak menyetujuinya dengan brutal, seperti api berkobar yang disiram bensin.

Maka, peganglah kuat-kuat kata meditasi, *buddho*. Bahkan jika anda tidak mencapai apa pun, paling tidak anda memiliki kata meditasi sebagai fondasi anda. Berbagai pendudukan pikiran akan berkurang, atau mungkin lenyap, yang lebih baik dari pada tidak memiliki landasan sebagai pegangan sama sekali.

Sebenarnya, seluruh meditator harus berpengangan kuat pada kata meditasi mereka. Hanya demikian mereka dapat dikatakan bermeditasi dengan landasa. Ketika meditasi mereka merosot, mereka dapat menggunakannya sebagai pegangan.

Sang Buddha mengajarkan bahwa orang yang berusaha meninggalkan kekotoran harus bersikap seperti pejuang zaman dahulu. Zaman dulu, mereka harus membangun benteng dengan dinding kuat, parit, gerbang, dan menara untuk melindungi diri mereka dari serangan musuh. Ketika seorang pejuang cerdas bertempur dan melihat ia bukan lawan seimbang bagi musuhnya, ia akan mundur ke dalam benteng dan mempertahankannya agar musuh tidak dapat menghancurkannya. Pada saat yang sama, ia mengumpulkan serdadu secukupnya, persenjataan, dan makanan (yaitu, segala bentuk kekotoran).

Konsentrasi adalah kekuatan yang sangat penting. Jika anda tidak memiliki konsentrasi, di mana pencerahan dapat kekuatan? Pengetahuan pandangan terang bukanlah sesuatu yang dapat diatur. Alih-alih, timbul dari konsentrasi yang telah dikuasai dengan baik dan teguh.

Bahkan mereka yang dikatakan telah mencapai Penerangan dengan “**pandangan terang tanpa jhana**”: jika mereka tidak memi-

liki ketenangan batin, dari mana mereka mendapatkan pandangan terang? Mereka belum menguasai ketenangan. Hanya ketika kita melaksanakannya dengan cara ini, baru pencerahan terjadi.

Ketika konsentrasi anda teguh dan mantap hingga anda dapat keluar masuk semaunya, anda akan dapat menetap bersamanya dalam waktu yang lama dan merenungkan tubuh dalam hal ketidaktertariannya, atau dalam hal unsur-unsur fisiknya. Atau, jika anda mau, anda dapat merenungkan orang-orang di dunia ini sampai anda melihat mereka semua sebagai tengkorak, atau anda dapat merenungkan seluruh dunia sebagai ruang hampa....

Ketika pikiran sepenuhnya fokus, maka apa pun yang anda lakukan, duduk, berdiri, berjalan, atau berbaring, pikiran akan fokus seketika. Anda dapat melihat jelas bagaimana kekotoran anda sendiri – keserakahan, kemarahan, dan khayalan, yang muncul dari pikiran – muncul dari sebab ini dan itu, bagaimana mereka tersisa dengan cara ini atau itu, dan anda akan dapat mencari cara untuk meninggalkan mereka dengan teknik ini dan itu.

Ini seperti air dalam danau berlumpur ratusan tahun yang tiba-tiba berubah jernih agar anda dapat melihat segala sesuatu yang ada di dasar danau – hal-hal yang belum pernah anda impikan sebelumnya. Ini disebut padangan terang – melihat sesuatu apa adanya. Apa pun macam kebenarannya, itulah kebenaran yang anda lihat, tanpa menyimpang dari kebenaran tersebut.

Memaksa pikiran agar tenang dapat melepaskan kekotoran, namun melepasnya dengan cara yang sama seperti orang memotong rumput, hanya memotong bagian atas, tanpa mencabut akarnya. Akar pasti menumbuhkannya lagi ketika datang hujan. Dengan kata lain, anda melihat pendudukkan berbahaya yang muncul dari enam indria, namun segera setelah anda melihatnya, anda kembali pada ketenangan tanpa merenungkan pendudukkan tersebut sebaik-bai-

knya ketika pikiran dalam keadaan konsentrasi. Singkatnya, anda hanya ingin ketenangan, tanpa ingin membuang waktu dalam pere-nungan – seperti kadal yang bergantung pada lubang sebagai perlindungan. Segera setelah melihat musuh datang, ia lari ke dalam lubang, menyelamatkan diri dari bahaya untuk sementara.

Jika anda ingin mencabut kekotoran, maka ketika anda melihat kekotoran tumbuh dari enam indria – contohnya, mata melihat objek penglihatan atau kuping mendengar suara, kontak terjadi yang menyebabkan anda senang atau tidak senang, bahagia atau sedih, lalu anda menggenggamnya sebagai pendudukkan anda, menjadikan pikiran suram, terganggu, dan bingung, kadang mungkin anda tidak dapat makan atau tidur, bahkan bunuh diri – ketika anda melihat ini dengan jelas, buatlah konsentrasi anda teguh dan kemudian pusatkan pikiran anda secara eksklusif pada pemeriksaan pendudukkan tertentu. Contohnya, jika mata melihat objek penglihatan menarik yang membuat anda senang, pusatkan pemeriksaan hanya pada rasa kenyamanan tersebut, untuk mencari tahu apakah itu timbul dari mata atau dari objek penglihatan.

Jika anda memeriksa objek penglihatan, anda melihat bahwa itu hanyalah fenomena bentuk. Apakah itu bagus atau jelek, objek penglihatan tidak mencoba untuk memengaruhi anda untuk senang atau tidak senang, atau membuat anda menyukai atau membencinya. Hanya objek penglihatan yang timbul dan kemudian tenggelam sesuai dengan sifat alaminya.

Ketika anda memeriksa mata yang melihat objek penglihatan, anda akan mengetahui bahwa mata mengejar objek, dan setelah mendapatkannya, cahaya merefleksi menuju syaraf penglihatan agar segala bentuk terlihat menjadi timbul. Mata tidak mencoba untuk memengaruhi anda senang atau tidak senang, menyukai atau membenci apa pun. Tugasnya hanya melihat. Ketika mata melihat bentuk terlihat, setelah itu lenyap.

Sedangkan untuk indria-indria lain serta objeknya, menarik atau tidak menarik, mereka harus diperiksa dengan cara yang sama.

Ketika anda merenung dengan cara ini, anda akan melihat jelas bahwa segala sesuatu di dunia ini, yang menjadi objek kekotoran melakukan hal-hal tersebut karena enam indria ini. Jika anda merenungkan enam indria agar tidak melekat mengejar mereka, kekotoran tidak akan muncul di dalam anda. Sebaliknya: pandangan terang dan pencerahan akan terjadi, seluruhnya karena enam indria ini juga. Enam indria adalah media kebaikan dan kejahatan. Kita akan menuju alam baik atau buruk pada kehidupan selanjutnya disebabkan bagaimana kita menggunakan mereka.

Dunia terlihat luas karena pikiran tidak fokus, dan bebas mengembara diantara objek-objek enam indria. Dunia akan menyempit ketika pikiran telah terlatih dalam konsentrasi hingga dapat anda kendalikan dan merenungkan enam indria secara eksklusif. Dengan kata lain, ketika pikiran fokus sepenuhnya, indria luar – mata melihat bentuk, telinga mendengar dan lain-lain – tidak muncul sama sekali. Semua yang muncul merupakan bentuk dan suara yang adalah fenomena batin yang hadir secara eksklusif dalam konsentrasi tersebut. Anda tidak akan memerhatikan indria luar sama sekali.

Ketika konsentrasi anda teguh dan kokoh sepenuhnya, anda akan dapat merenungkan dunia pikiran ini yang membangkitkan sensasi kontak, persepsi, keasyikan, dan seluruh kekotoran. Pikiran akan keluar dari segalanya meninggalkan hanya batin, atau kesadaran.

Batin dan pikiran memiliki karakteristik berbeda. Pikiran adalah apa yang berpikir, membentuk persepsi dan pendudukan hingga melekat pada mereka. Ketika melihat penderitaan, bahaya, dan tekanan yang datang dari genggaman segala kekotoran, pikiran akan pergi dan keluar dari segala pendudukan dan kekotoran. Kemudian pikiran akan menjadi batin. Inilah bagaimana batin dan pikiran berbeda.

Batin adalah netral dan tenang, tidak berpikir sama sekal. hanya sadar pada ketenangannya. Batin adalah netral alami atau fenomena pusat. Netral tanpa masa lampau, masa depan, tanpa kebaikan, tanpa kejahatan: itulah batin. Ketika kita membicarakan batin dari segala sesuatu, yang kita maksudkan adalah pusatnya. Bahkan batin manusia, yang adalah fenomena batin, kita mengatakannya berada di tengah-tengah dada. Tetapi di mana letak batin, kita tidak tahu. Coba fokus perhatian anda pada bagian tubuh mana pun, maka anda akan merasa kesadaran pada titik tersebut. Atau anda dapat memusatkan perhatian di luar tubuh – pada tiang atau dinding rumah, contohnya. Dan itulah titik di mana anda menyadarinya.

Maka dapat kita simpulkan bahwa batin sejati adalah tenang dan kesadaran netral. Di mana pun ada kesadaran netral, di situlah batin berada.

Ketika orang pada umumnya membicarakan batin, itu bukan batin sejati. Hanya kumpulan otot-otot dan katup untuk memompa darah ke seluruh tubuh agar tetap hidup. Jika pompa ini tidak mengirimkan darah ke seluruh tubuh, tubuh tidak dapat hidup. Akan mati. Sama halnya dengan otak. Pikiran berpikir mengenai baik dan buruk dengan menggunakan otak sebagai alat. Sistem syaraf otak adalah fenomena tubuh. Ketika berbagai faktor penyebab dipotong, fenomena tubuh ini tidak dapat bertahan. Harus berhenti.

Tapi untuk pikiran, yang merupakan fenomena batin, Buddhisme mengajarkan bahwa itu selalu ada dan dapat terlahir kembali. Fenomena batin ini akan berhenti hanya ketika pandangan terang melihat faktor-faktor penyebabnya dan mencabut penyebab-penyebab tersembunyinya.

Tidak satu pun dari berbagai ajaran dan ilmu pengetahuan duniawi memiliki titik akhir. Semakin anda memelajarinya, semakin mereka menyebar. Hanya Buddhisme yang dapat mengajarkan anda men-

capai akhir. Pada tahap pertama, Buddhisme mengajarkan anda pengenalan tubuh, untuk melihat bagaimana tubuh terbentuk dari berbagai macam hal-hal (32 bagian tubuh) yang disatukan bersama, dan fungsi-fungsi mereka. Di waktu yang sama, Buddhisme mengajarkan anda melihat tubuh pada dasarnya adalah tidak menarik. Buddhisme mengajarkan pengenalan oleh diri sendiri dalam dunia (dunia manusia), yang dibentuk dari penderitaan dan tekanan, yang pada akhirnya lenyap oleh sifat alaminya sendiri.

Sekarang kita memiliki tubuh ini – meskipun dipenuhi dengan noda dan ketidaktertarikan, dan meski terbuat dari penderitaan dan tekanan – kita masih dapat bergantung padanya untuk sementara, maka kita dapat menggunakannya untuk melakukan hal baik untuk membayar hutang kita sebelum mati.

Sang Buddha mengajarkan bahwa meskipun sifat alami seseorang (di alam ini) adalah merosot dan mati, pikiran – sang pengawas dunia – harus terlahir kembali sepanjang masih memiliki kekotoran. Oleh sebab itu, Beliau mengajarkan kita untuk praktik konsentrasi, yang merupakan permasalahan eksklusif pikiran. Setelah kita praktik konsentrasi, kita akan merasa setiap kontak indria di dalam, tepat dalam pikiran. Kita tidak akan peduli dengan penglihatan dan pendengaran di mata atau di telinga. Alih-alih, kita akan sadar pada kontak indria tepat di pikiran. Dan inilah yang dimaksud dengan menyempitkan dunia.

Sensasi-sensasi adalah yang terbaik dalam hal mengukur pikiran kita sendiri. Ketika kontak indria terjadi pada pikiran, apakah hal tersebut ada pengaruhnya pada anda? Jika masih banyak pengaruhnya, hal itu menunjukkan perhatian anda masih lemah, dan landasan anda masih rapuh. Jika hanya sedikit pengaruh, atau tanpa pengaruh sama sekali, itu menunjukkan perhatian anda kuat, dan anda dapat sepenuhnya menanggulangi sendiri.

Hal-hal ini serupa dengan Devadatta, yang menciptakan permasalahan bagi Bodhisatta. Jika bukan karena Devadatta, Bodhisatta tidak akan dapat membawa karakter beliau pada pencerahan sempurna. Setelah karakter beliau sempurna, ia dapat mencapai Pencerahan dan menjadi Sang Buddha. Sebelum mencapai Pencerahan, beliau harus bertahan dari serangan prajurit godaan; tepat setelah Pencerahan Beliau, tiga anak godaan datang kembali untuk menguji Beliau. Sebagai hasilnya, masyarakat dunia menghormati Beliau karena telah menaklukkan kekotoran dunia sekali dan untuk selamanya.

Selama indria dalam ada, kontak batin masih merupakan penduduk. Oleh sebab itu, mereka yang tahu, setelah melihat hal-hal yang membahayakan ini, berniat untuk keluar dari mereka, meninggalkan hanya barin yang netral...netral...netral, tanpa pikiran, tanpa bayangan, tanpa membentuk segalanya sama sekali. Ketika kasusnya demikian, alam akan terbentuk di mana? Inilah bagaimana Sang Buddha mengajarkan kita untuk mencapai akhir dunia.

## Langkah-langkah Sang Jalan

Phra Ajaan Thate Desaransi (Phra Rajanirodharansi)

Diterjemahkan dari Bahasa Thailand oleh

Thanissaro Bhikkhu

© 1997 – 2009

### Pengantar

Buku kecil yang sekarang anda pegang terwujud dari keyakinan dan kepercayaan seorang Barat keturunan Yahudi, yang bernama Dr. Philip, yang datang untuk mempelajari Buddhisme di Thailand pada tahun 1963, saat aku menetap di Pulau Phuket. Ia berlatih meditasi denganku selama 6 bulan penuh dan sepertinya ia mengembangkan tidak hanya kedamaian batin tapi juga penghargaan yang begitu besar akan nilai-nilai Buddhisme. Sebelum kembali ke Hawaii, ia meminta saya untuk meringkas sedikit catatan sederhana untuk melanjutkan latihan, maka saya menulis 10 poin. Setelah itu, saya mengetahui bahwa ia mencetak catatan tersebut di luar negeri dalam sebuah majalah berkala yang saya lupa namanya.

Pemikiran yang muncul adalah bahwa buku kecil ini mungkin akan berguna bagi mereka yang tertarik dalam praktek meditasi, karena kecil, mudah dibawa dan dibaca cepat tanpa membebani pikiran. Maka saya menyuntingnya, memperbaiki gaya penulisan dan menambah beberapa poin – khususnya, *poin 11 dan selanjutnya* (yaitu, bagaimana menghadapi imaji dan tanda-tanda dalam meditasi) – agar buku ini semakin lengkap, cocok sebagai panduan praktek meditasi dengan menunjukkan manfaat, cara, bermeditasi yang benar, dan mana yang salah, serta secara terperinci bagaimana memperbaiki hal-hal yang harus diperbaiki dalam praktek. Saya harap buku kecil ini akan bermanfaat untuk mereka yang tertarik.

Jika seluruh yang ditulis di sini menyimpang dari kebenaran, aku

berharap segala pertanggung jawaban dibebankan padaku, karena aku masih kurang pengalaman dalam hal pendidikan, praktek, kemampuan menulis, dan pengetahuan dalam berbagai bidang. Jika ada orang pintar membaca buku ini, aku akan sangat berterima kasih kalau mereka mau memperbaiki dan mencerahkanku.

1.

Prinsip dasar Ajaran Buddha adalah bahwa tubuh dan pikiran bekerja bersamaan, tapi tubuh berada di bawah kendali pikiran. Pikiran adalah apa yang mengendalikan tubuh untuk melakukan aktivitas ini atau itu, tapi ketika tubuh melemah, pikiran juga mengalami beberapa kesulitan. Pikiran tidak dalam kendali sistem syaraf, walaupun otak dapat dianggap sebagai pusat kendali. Ketika tubuh mati, hancur sejalan dengan sifat berbagai unsur-unsurnya, pikiran – jika kondisi ketidaksadaran, keinginan, kemelekatan, dan kamma masih ada – akan muncul kembali di alam yang ini atau yang itu dan terus merasakan penderitaan serta tekanan.

2.

Untuk lepas dari ketidaksadaran, keinginan, kemelekatan, dan kamma – yang merupakan penghasut utama – pertama-tama kita harus melepas keburukan mendasar dari ucapan dan perbuatan dengan menjalankan prinsip-prinsip moralitas yang berhubungan dengan kehidupan kita. Dengan kata lain, umat awam harus menjalankan Lima Sila dan, secara berkala, Delapan Sila; samanera harus menjalankan Sepuluh atau Dua puluh Sila; dan para bhikkhu, seluruh 227 Sila kebhikkhuan, bersama dengan prinsip-prinsip kehidupan suci, pengendalian indria, dan penggunaan kebutuhan hidup secara benar sebagaimana yang dianjurkan oleh Sang Buddha.

Selama Sila anda belum murni, batinmu belum siap untuk praktek. Bahkan jika dilaksanakan, prakteknya tidak akan menuju pada kemajuan serta perkembangan di dalam Dhamma, karena landasannya

belum cukup teguh untuk maju dalam Jalan Mulia – dan dapat kita katakan bahwa itu belum mencapai perlindungan pada Tiga Permata (*ti-ratana*). Seorang Buddha sejati pertama-tama harus teguh berlandaskan pada Tiga Permata dan prinsip-prinsip moralitas.

Jalan Mulia Berunsur Delapan dan tiga ajaran inti Buddhisme – menghindari kejahatan, penyempurnaan kebajikan, dan pemurnian batin – harus diteguhkan terlebih dahulu dalam prinsip-prinsip moralitas. Inilah sebabnya, dalam ajaran Sang Buddha, moralitas membentuk permulaan kehidupan suci.

Langkah selanjutnya adalah melatih pikiran untuk mengembangkan konsentrasi (*samadhi*) dan pencerapan (*jhana*) melalui praktek meditasi kedamaian. Setelah pikiran dapat mempertahankan fokus, kemudian kita dapat mengembangkan pandangan terang (*vipassana*) berdasarkan pada pemahaman pada Tiga Karakteristik; ketidakkekalan, penderitaan, dan bukan-diri. Ini akan membawa kita pada pengetahuan murni dan pandangan akan segala sesuatu apa adanya, dan kemudian bebas dari segala yang merugikan dan mencemahkan.

### 3.

Dalam Buddhisme, tujuan sejati dalam mengembangkan konsentrasi dan pencerapan adalah untuk mengumpulkan energi batin serta membuat keduanya stabil dan teguh pada satu titik. Ini kemudian akan membentuk landasan pengetahuan dan ketajaman dalam memperoleh pandangan terang sejati ke segala kondisi alami dan melenyapkan segala yang merugikan serta mencemahkan batin. Jadi, ketenangan pikiran dibangun bukan hanya untuk, tujuan eksternal, seperti berbagai bidang pendidikan. Alih-alih, secara khusus digunakan dalam membersihkan batin dari kekotoran batin sebagai lima Rintangan (*nivarana*). Tetapi ketika anda melaksanakannya hingga mahir, anda dapat menggunakan ketenangan pikiran tersebut sesu-

kanya, sepanjang penggunaannya tidak merugikan diri anda sendiri maupun orang lain.

### 4.

Dalam melatih pikiran – yang merupakan fenomena batin – objek-objek material seperti rantai dan tali kekang tidak berguna. Pikiran harus dilatih dengan membimbingnya, pertama dengan mendengar penjelasan-penjelasan dari mereka yang telah terlatih, dan kemudian tekun berlatih sejalan dengan penjelasan tersebut, berdasarkan pada kepercayaan dan keyakinan jika kajian mandiri kita sendiri mengenai sebab dan akibat tidak berhasil.

Umumnya, orang yang memulai dengan pengkajian sebab dan akibat secara mandiri, tidak mencapai tujuan yang diinginkan dikarenakan oleh kurangnya pendekatan yang benar. Mereka melewatkan jalan benar, alih-alih condong berat sebelah ke pendapat mereka sendiri. Mengembangkan kepercayaan kepada orang yang memberikan pelatihan dan dalam praktek yang diikuti hingga pikiran menjadi teguh dan tidak goyah, dan *kemudian* mengkaji serta memeriksa hal-hal apa adanya: inilah yang akan memberikan hasil memuaskan.

Hal ini karena, pengkajian apa pun mengenai sebab dan akibat biasanya merupakan perhatian pada hal-hal luar, yang dipengaruhi oleh faktor eksternal – yaitu, “orang ini mengatakan itu... orang itu mengatakan ini.” Tetapi untuk memeriksa dan mengkaji sebab dan akibat secara eksklusif dalam hal tubuh – yaitu, “Tubuh kita ini terbuat dari apa? Bagaimana terwujudnya sehingga organ-organnya lengkap dan dapat melakukan fungsi-fungsinya dengan baik? Dan apakah kegunaannya? Apa yang menjalankannya? Apakah sifatnya berkembang atau merosot? Apakah itu benar-benar milikku” – dan kemudian, berlanjut ke fenomena-fenomena pikiran – “apakah keserakahan, kemarahan, khayalan, cinta, kebencian, dan sebagainya, muncul dari tubuh atau dari pikiran? Dari mana mereka berasal?

Ketika muncul, apakah menyenangkan atau menyedihkan?” – mencerna dan mengkaji hal-hal secara internal seperti ini, adalah sejatinya melatih pikiran.

Tetapi jika ketenangan pikiranmu belum cukup kuat, jangan mencerna sejalan dengan buku yang telah anda baca atau hal-hal yang mungkin pernah anda dengar dari orang lain, karena meskipun anda dapat memahaminya, hal itu tidak akan membawa anda pada kebenaran. Dengan kata lain, itu tidak akan membawa anda pada kebosanan dan pelepasan. Sebaliknya, kaji dan periksalah hal-hal sejalan dengan sebab dan akibat yang sebenarnya muncul saat ini dalam pikiran.

5.

Pikiran yang memeriksa dan meneliti hal-hal sejalan dengan pemikiran pribadi seseorang dengan cara ini akan cenderung memusat secara eksklusif pada satu titik dalam satu objek. Ini disebut konsentrasi pada satu titik. Ini adalah pertemuan kekuatan-kekuatan pikiran agar mereka memiliki kekuatan besar, dapat mencabut kemelekatan – asumsi-asumsi salah – dan untuk membersihkan pikiran agar, untuk sesaat, terang dan bersih. Pada akhirnya, anda akan merasakan kedamaian – rasa nyaman yang luar biasa pada tubuh dan pikiran – dan mungkin pengetahuan akan satu hal atau yang lainnya: pengetahuan unik dan mencolok, yang muncul, bukan dari khayalan, tapi dari sebab dan akibat kebenaran yang terjadi pada saat ini, dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Bahkan jika pengetahuan akan sesuatu yang telah anda duga selama ini, sekarang anda rasakan, membuat pikiran anda terang, mengusir segala keraguan dan ketidakpastian akan hal-hal yang mungkin telah menguasai pikiran anda. Anda akan mengatakan pada diri anda sendiri dengan perasaan kepuasan yang begitu mendalam, “Jadi *begitu* kerjanya!”

Tetapi, mereka yang sensitifitasnya tumpul, tidak akan yakin dan

gembira dengan pengetahuan mereka sampai seseorang mengesahkannya atau mereka melihat ajaran Sang Buddha di dalam buku-buku sebagai bukti dari apa yang mereka pelajari. Ini sejalan dengan fakta bahwa para pengikut Sang Buddha sangat beragam.

Jenis pengetahuan ini – seberapa banyak atau seluas apa pun itu – tidak akan membebani syaraf-syaraf anda. Sebaliknya, itu adalah bentuk ketenangan dan kenyamanan sejati yang secara gemilang mencerahkan dan menyegar syaraf-syaraf anda. Pada saat yang sama, ia juga menjernihkan pikiran dan sikap anda dengan cara yang akan menginspirasi orang lain. Apa pun yang anda katakan atau lakukan, anda melakukannya dengan penuh perhatian, tanpa penyimpangan. Setelah ini terjadi, anda harus berusaha mempertahankan semua karakteristik ini dan tidak ceroboh atau cepat puas.

Hal-hal demikian bersifat pribadi dan tidak muncul di setiap kasus. Tetapi setidaknya, ketika anda melatih pikiran seperti yang dijelaskan di atas, jika anda tidak mendapatkan hasil sepenuhnya, anda tetap akan merasakan kedamaian dan ketenangan dalam proporsi perkembangan latihan anda sendiri. Kemudian anda harus berusaha mempertahankan kondisi tersebut. Jangan biarkan keserakahan atau keinginan, kekecewaan atau kegundahan muncul. Pertahankan kondisi pikiran dalam keadaan seimbang dan terus berlatih seperti yang aku jelaskan dari awal, dengan keyakinan dan keteguhan. Konsentrasilah, hati-hati, dan waspada di setiap tingkatan latihan anda, dan kemudian anda akan mendapatkan hasil seperti yang anda harapkan.

6.

Jika latihan yang dijalankan sesuai dengan poin 4 dan 5 tidak membuahkan hasil, maka kumpulkan kesadaranmu dan pusatkan secara mantap pada satu objek atau objek pikiran sebagai targetnya. Contohnya, pusatkan pada satu organ tubuh – tulang atau salu satu

organ tubuh bagian dalam – dengan melihat sifat ketidakmenyengankan dari tubuh. Atau anda dapat hanya fokus pada kesadaran pikiran itu sendiri – karena pikiran adalah sesuatu yang tidak dapat dilihat dengan mata fisik. Jika tidak fokus pada satu titik, anda tidak akan mengetahui apakah hal tersebut hadir atau tidak. Pikiran seperti angin: jika angin tidak bersentuhan, anda tidak akan mengetahui apakah ada angin di sana atau tidak.

Jadi itu terkait dengan pikiran. Jika seseorang yang baru berlatih tidak memiliki satu sasaran pada pikiran, ia tidak akan dapat memegang pikiran. Mohon jangan memilih hal-hal di luar tubuh sebagai sasaran anda. Pilihlah sasaran – yaitu, objek pikiran – satu organ tubuh, seperti yang telah dijelaskan. Dan setelah memilih, pusatkan pada satu objek yang cocok bagi anda. Jangan serakah, pertamatama menggunakan ini dan kemudian sedikit dari yang itu.

Dalam memusatkan perhatian, periksalah objek sejalan dengan prinsip-prinsip landasan perhatian (*satipatthana*). Dengan kata lain, pilahlah berbagai aspek tubuh hingga anda dapat melihatnya sebagai, “Ini bukan aku. Ini bukan diriku.”

Ada dua cara melaksanakan pemeriksaan yang memicu realisasi ini:

- a. Saat fokus secara eksklusif pada objek, jangan memikirkan apa itu objeknya atau siapa yang sedang fokus. Yang ada hanyalah kesadaran dan tindakan fokus. Jangan ada penamaan atau pelabelan apa pun. Hanya ada sensasi tunggal yang membuat anda merasa melekat dengan objek, tapi tidak memikirkan apa objeknya.
- b. Saat fokus secara eksklusif pada objek, pada saat yang sama pertahankan kesadaran anda bahwa, “Ini adalah objek pikiran. Ini adalah pikiran yang memeriksa. Ini adalah perhatian murni, yaitu, tindakan mempertahankan objek dalam pikiran. Ini ada-

lah pandangan terangnya, yang melihat kebenaran dari objek perhatian.”

Kedua metode tersebut dapat dilakukan, meskipun metode (a) cocok untuk pemula dan mereka yang kepekaannya belum berkembang, sementara metode (b) cocok untuk mereka yang peka dan berpengalaman. Oleh karena itu, kedua metode ini, jika anda latih dengan tekun, akan mendapatkan hasil yang sama, yang disebut konsentrasi dan pandangan terang.

7.

Dalam melatih pikiran seperti yang dijelaskan di atas, metode apa pun yang anda pilih, jangan biarkan anda ragu mengenai apakah anda akan mencapai konsentrasi dan pandangan terang atau tidak. Dan singkirkan segala keinginan yang berdasarkan pada rumor-rumor dan cerita-cerita yang beredar dari mulut ke mulut. Ikuti saja dengan benar metode yang disebutkan pada poin 6 maka anda akan berhasil.

Pada saat yang sama, amatilah pendekatan yang anda pakai untuk melihat bagaimana anda mengarahkan pikiran menuju ke objek, bagaimana anda mempertahankan perhatian penuh, dan apa yang terjadi pada pikiran sebagai hasilnya. Jika yang terjadi adalah pikiran menjadi terbuka dan cemerlang, pertahankan sampai anda terbiasa dan dapat melakukannya sepanjang waktu. Tetapi jika hasilnya tidak demikian, yaitu, malah sebaliknya, maka tanpa menunda lagi gunakan kekuatan pemeriksaan dengan cara yang telah disebutkan, untuk melakukan penyesuaian dan pembetulan.

Dalam memeriksa bagaimana tingkah pikiran saat latihan, beberapa orang dapat memeriksa kondisinya pada saat pikiran berada pada kondisi tersebut; sementara yang lain, hanya dapat melakukannya setelah pikiran keluar dari kondisi tersebut dan diam untuk sementara. Kedua cara tersebut dapat dilakukan. Itu hanya soal sifat

masing-masing individu. Tapi jika anda tidak menggunakan kekuatan pemeriksaan sama sekali, kemajuan dalam latihan akan sulit dicapai dan – bahkan jika anda suatu kali pernah mencapainya – sulit untuk dipertahankan.

8.

Saat anda sedang melatih pikiran, sesuatu hal – unik dan menyolok – mungkin dapat muncul tanpa anda sengaja. Yaitu, pikiran akan mundur dari objek-objek eksternal dan menyatu pada satu kesatuan secara keseluruhan, melepaskan segala pelabelan dan kemelekatan sehubungan dengan masa lalu atau masa depan. Yang ada hanya kesadaran berpasangan dengan keberadaannya pada saat ini. Ini tidak berhubungan dengan rasa “di dalam” atau “di luar” – kondisi yang ciri-cirinya aneh bagi pikiran itu sendiri. Seakan-akan segalanya telah mengalami perubahan.

Saat itu pikiran mencapai tingkatannya sendiri: *bhavanga*. Pada saat ini, segalanya hanya mengacu pada pikiran. Meskipun kehidupan masih berjalan, pada saat mencapai tingkatan ini, pikiran akan lepas segala kemelekatan pada tubuh dan masuk ke dalam untuk mengalami hanya objeknya saja, dengan sendirinya. Ini disebut *bhava-citta*, pikiran yang berada di tingkatannya sendiri. Pikiran yang berada di tingkatannya sendiri masih memiliki lima *khandha* halus di dalamnya, sehingga masih dapat mengalami kelahiran dan keadaan berwujud, dan menghasilkan kelahiran kembali di masa depan.

Saat berada di tingkatan tersebut seakan-akan seperti mengantuk dan bermimpi. Perbedaannya bergantung pada seberapa besar kewaspadaan yang ada. Mereka yang sadar dan waspada akan – saat peristiwa pertama muncul – menyadari apa yang terjadi dan apa yang mereka rasakan, sehingga tidak akan bergembira atau beresedih. Mereka yang mudah tertipu dan ceroboh, seperti seseorang yang

tertidur dan bermimpi. Ketika mereka mengalaminya, mereka akan cenderung terkejut atau salah sangka akan citra-citra yang mungkin akan terlihat. Tapi ketika mereka telah melatih diri mereka sendiri hingga handal akan kondisi yang sering muncul tersebut, kesadaran akan meningkat dan berbagai macam citra akan lenyap. Secara bertahap mereka akan mendapatkan pandangan terang dengan melihat kondisi alami sebagaimana adanya.

9.

Fenomena yang dibicarakan pada poin 8 – meski tidak membangkitkan pandangan terang yang dapat meneliti pola-pola sebab dan akibat secara luas – masih merupakan tingkatan awal latihan pikiran. Itu dapat menekan lima Halangan dan pada saat yang sama memunculkan kedamaian dan ketenangan pada saat itu. Jika dikembangkan dengan benar agar tidak mengalami penurunan, akan membawa pada kelahiran baik di masa depan, sesuai dengan kamma seseorang.

Kemudian, ketika berbagai macam citra-citra dan tanda-tanda muncul, itu biasanya ada dalam kondisi pikiran yang kita bicarakan di sini. Tapi ini tidak berarti ketika pikiran mencapai tingkatan ini pasti selalu akan ada citra-citra atau tanda-tanda. Bagi beberapa orang mungkin muncul. Dan tidak bagi yang lainnya. Ini adalah persoalan sifat individu – dan juga beberapa faktor lainnya.

Untuk menjadi benar secara sempurna, dalam hal pertanyaan mengenai citra-citra dan tanda-tanda yang muncul dari meditasi, anda dapat katakan mereka baik hanya dalam kasus pemeditasi yang cukup tangkas dan bijaksana untuk melihat ke dalam; yang – ketika mereka melihat citra-citra – tidak jatuh ke atau menggenggam erat sebagai diri atau milik mereka sendiri. Mereka melihat citra-citra hanya sebagai citra-citra, cukup menggunakan mereka sebagai alat atau tempat berlabuh sementara pikiran, dan kemudian melepaskannya.

Sementara bagi orang yang tidak memiliki perhatian atau kewaspadaan – dan yang mudah tertipu – ketika satu citra muncul mereka akan gembira dan bahkan dapat sedemikian tertipunya sehingga kehilangan sentuhan pada kenyataan karena mereka percaya citra adalah sesuatu yang nyata dan benar. (Aku akan membahas bagaimana mengatasi citra-citra dan tanda-tanda di poin 11, di bawah.)

Sebagai tambahan, orang yang telah melatih pikiran mereka pada tingkatan ini biasanya keras kepala dan teguh pada pendirian mereka, ini disebabkan oleh kekuatan pikiran mereka. Ketika mereka memikirkan sesuatu, mereka cenderung melihatnya dari satu sisi saja. Mereka tidak mudah mengindahkan pendapat orang lain, karena mereka yakin bahwa pendapat mereka masuk akal dan dapat dipercaya – meskipun pendapat mereka sebenarnya hanya untuk kepuasan diri mereka sendiri dan tidak beralasan, dan mudah menyesatkan.

Tapi setidaknya, apakah citra-citra dan tanda-tanda muncul atau tidak, mereka sebenarnya bukan yang anda inginkan disini, karena di samping mengotori, mengaburkan pengetahuan anda, mereka juga merupakan rintangan-rintangan dalam perkembangan pandangan terang. Tujuan melatih pikiran adalah untuk melepaskan lima rintangan dan kemudian menyelidiki *khandha* agar menjadi jelas, melihat mereka sebagaimana adanya sampai pada titik di mana anda mengembangkan ketidaktertarikan anda pada mereka, dan melepaskan mereka, tidak lagi memasuki dan menggenggam mereka.

## 10.

Saat anda telah melatih pikiran agar cukup teguh dalam pencerapan dan konsentrasi untuk menekan lima Rintangan, selanjutnya anda harus berusaha untuk mengembangkan pandangan terang. Sebenarnya, pandangan terang dapat muncul pada saat kita melatih ketenangan. Dengan kata lain, pandangan terang mungkin semakin

cemerlang untuk mengetahui dan melihat secara jelas kebenaran bahwa segala hal yang berkondisi (*sankhara*) yang muncul pada akhirnya akan terurai dan mati. Mereka tidak abadi. Mereka bukan “aku” atau “diriku” tapi hanyalah kondisi alami yang berjalan dengan sendirinya.

Ketika pengetahuan demikian muncul, itu akan membuat pikiran menjadi tidak terbuai dan tidak menyukai segala hal-hal berkondisi. Pikiran akan berdiam sepenuhnya dalam kondisi kematangan dan lepas, apa pun yang dilihat atau didengar dan di mana pun. Ini disebut pandangan terang yang timbul bersamaan dengan ketenangan.

Namun, jika pandangan terang tidak muncul dengan cara ini, maka ketika anda telah mempraktekkan meditasi ketenangan sampai pikiran teguh, kemudian anda dapat memilih anggota tubuh mana pun – seperti tulang-tulang atau usus – atau objek apa saja yang dapat menguasai pikiran anda sementara, dan memeriksanya sampai melihat segala sesuatu yang diyakini pikiran sebagai stabil dan nyata, yang menuju ke kebahagiaan hakiki, sebenarnya jatuh ke dalam pengaruh Tiga Karakteristik. Cara kita menyimpulkan sesuatu, dengan mengatakan, “ini adalah ini, dan itu adalah itu,” sejalan dengan imajinasi kita, adalah tidak benar sama sekali. Segala sesuatu yang berkondisi muncul karena sebabnya: kecerobohan, keinginan, kemelekatan dan kamma. Ketika penyebab-penyebab mereka habis, maka mereka lenyap dengan sendirinya. Tidak ada yang memaksa mereka untuk lenyap. Bahkan tubuh kita ini dapat bertahan sepenuhnya bergantung pada penyebab-penyebab, seperti nafas dan makanan. Ketika hal-hal ini habis, tubuh menjadi tidak berarti sama sekali.

Ketika anda memeriksa dengan cara seperti ini, menggunakan kekuatan pikiran terkonsentrasi, anda akan mencapai tujuan latihan pikiran. Cahaya pengetahuan akan muncul, bersamaan dengan pandangan terang sebab dan akibat yang anda temukan sepenuhnya dengan usaha sendiri.

Ini bukanlah sesuatu yang muncul melalui pelabelan atau teori-teori yang diingat dari orang lain, tapi dari menyadari sebab dan akibat secara keseluruhan di dalam batin. Pikiran tidak lagi melekat, bergairah, senang atau kecewa terhadap segala hal-hal yang berkon-disi.

Pada akhirnya, dapat kita katakan bahwa jika pikiran belum benar-benar dan secara jelas melihat objek meditasi, maka pikiran belum benar-benar menyatu dan diam dengan tenang. Tetapi alasan mengapa latihan pikiran belum dapat disebut meditasi pandangan terang pada poin ini karena pengetahuan masih lemah dalam hal sebab dan akibat, serta kurangnya kewaspadaan.

Kesimpulannya: pemurnian perkataan dan perbuatan kita harus diawali dengan melatih moralitas. Pemurnian pikiran harus diawali dengan latihan ketenangan – konsentrasi dan pencerapan – sampai pikiran cukup kuat untuk menekan lima Rintangan. Ketika pikiran terbiasa dengan konsentrasi dan pencerapan, dapat masuk, keluar, dan menetap sesuai keinginan, maka pandangan terang – cahaya pengetahuan yang melihat kebenaran dari segala kondisi alami (*sab-hava dhamma*), bersama dengan penyebab dari muncul dan lenyapnya – akan muncul secara menakjubkan.

Pengetahuan semacam ini akan muncul hanya pada individu tertentu dalam situasi tertentu. Tapi dalam kasus apa pun, mereka yang telah melatih pikirannya hingga pada tingkatan ini hendaknya menyadari bahwa pikiran yang telah mencapai titik ini siap dilatih demi munculnya pandangan terang. Oleh karena itu, mereka seharusnya mengambil bagian-bagian tubuh atau fenomena pikiran apa pun yang menguasai pikiran mereka, kemudian memeriksanya dari sudut Tiga Karakteristik, seperti yang dijelaskan di atas. Maka mereka juga akan mengembangkan cahaya pandangan terang, melihat segala sesuatu yang berkondisi secara jelas – dan dapat mencabut semua jenis kemelekatan pada tubuh dan fenomena pikiran.

Meskipun pikiran tidak berwujud, ia berpengaruh terhadap seluruh tubuh dan segala sesuatu di dunia. Ia dapat menggiring segala yang ada di dunia di bawah pengaruhnya. Namun, itu tidak terlalu jahat atau kejam seperti ketika kehilangan nalar kebaikan dan kejahatan. Ketika seseorang yang memiliki keinginan baik melatih pikiran untuk memasuki secara benar ajaran-ajaran Buddha seperti yang dijelaskan di atas, pikiran akan patuh dan cepat belajar, mengembangkan kebijaksanaan untuk membawa tubuh yang mungkin bersikap semaunya, kembali ke jalan yang benar. Sebagai tambahan, pikiran juga dapat membersihkan diri sendiri hingga terang dan bersih, bebas dari kekotoran batin, dapat merealisasikan kebenaran yang halus dan mendalam dengan sendirinya, serta membawa cahaya gemerlap ke dunia yang gelap gulita ini.

Ini karena sifat alami pikiran telah, sejak awal, cemerlang dan jelas. Tetapi karena pendudukan yang telah merembes dan menggelapkannya, kecemerlangan pikiran sementara menjadi gelap, yang menjadikan dunia juga ikut gelap. Jika pikiran awalnya gelap, mungkin tidak ada satu pun orang yang dapat membersihkannya hingga ke titik di mana pikiran dapat menimbulkan cahaya pengetahuan.

*Jadi apakah dunia ini gelap atau terang, apakah untuk mengalami kenyamanan atau penderitaan, bergantung pada pikiran masing-masing tiap individu.* Oleh karena itu, kita sebagai individu pertama-tama harus melatih pikiran kita dengan baik, dan kemudian melatih pikiran orang lain. Maka kemudian dunia ini akan bebas dari kekacauan.

## 11.

Citra-citra dan tanda-tanda yang muncul dari praktek meditasi merupakan keadaan yang aneh dan langka. Mereka mungkin menipu orang yang lemah dalam penilaian menjadi begitu yakin pada kebenaran mereka sendiri sehingga lepas dari kenyataan. Karena alasan

ini, mereka yang berlatih meditasi harus waspada, memeriksa, dan merenungkan dengan saksama, seperti yang akan aku jelaskan berikut ini.

Tanda-tanda yang muncul dalam meditasi terbagi menjadi dua jenis: citra dan tanda.

a. Citra: kadang-kadang, ketika pikiran menyatu saat kita merenungkan tubuh kita sendiri untuk melihat ketidakmenarikannya, kita akan melihat tubuh sepenuhnya sebagai menjijikan dan membusuk, atau tidak lebih dari tulang atau timbunan debu, dll. Ada beberapa kasus di mana hal ini telah menyebabkan orang menjadi begitu jijiknya sampai-sampai mereka bunuh diri.

Di kasus lain, citra-citra dari makhluk surgawi atau makhluk neraka dan hantu kelaparan kadang-kadang dapat muncul.

b. Untuk tanda-tanda: ketika pikiran menyatu, seperti yang telah dijelaskan, suara bisikan mungkin muncul. Mungkin itu suara dari orang yang kita hormati, memberitahu kita untuk memeriksa kebenaran tertentu, atau untuk berhati-hati akan peristiwa yang akan datang; atau mungkin suara musuh yang bermaksud mencelakakan kita, muncul sebelum ia mencelakai kita – yang menunjukkan bagaimana arus pikiran individu berbeda dapat mempengaruhi orang lain. Sebaliknya, hal-hal sejenis mungkin muncul melibatkan seseorang yang bermaksud baik kepada kita. Kadang-kadang suara tidak dikenal datang memberitahu suatu kebenaran yang membangkitkan-pikiran dan layak untuk direnungkan, yang secara umum disebut oleh para pemeditasi sebagai ajaran dan peringatan Dhamma, atau *abhiñña*.

Tidak selalu pencitraan dan tanda-tanda muncul pada seluruh pemeditasi. Untuk beberapa orang, seberapa pun tingginya tingkat pencapaian batin, pencitraan dan tanda-tanda tidak muncul. Sedangkan yang lain, pikiran akan dipenuhi cahaya untuk beberapa saat,

dan segala jenis pencitraan dan tanda-tanda akan muncul. (Hati-hati jangan menciptakannya.) Hal ini tergantung pada temperamen masing-masing individu. Bagi orang yang mudah tertipu dan tidak terlalu memikirkan apa yang pantas, pencitraan dan tanda-tanda cenderung muncul dengan cepat dan menimbulkan segala ikatan, hingga mereka dapat kehilangan sandaran. Maka, berhati-hatilah.

Pertanyaan:

Apakah pencitraan dan tanda-tanda itu nyata?

Jawab:

Kadang nyata dan kadang tidak, karena mereka muncul hanya dari *jhana*, dan *jhana* adalah fenomena duniawi – dan karenanya tidak dapat diandalkan. Yaitu, mereka muncul pada seseorang yang kondisi pikirannya berada dalam *bhavaṅga* tanda mengetahui apa tingkatan yang telah dicapai atau bagaimana perhatiannya memusat pada, memeriksa, dan melepaskan objeknya. Pencitraan dan tanda-tanda, apakah mereka muncul dengan disengaja atau tidak, merupakan kumpulan dari sejumlah ilusi batin dan kemelekatan, dan karenanya tidak dapat dipercaya – karena pencitraan dan tanda-tanda yang muncul ketika pikiran dalam keadaan *bhavaṅga* seperti mimpi seseorang yang tertidur atau hanya tidur-tiduran. Umumnya, ketika mereka pertama kali muncul, ada beberapa yang benar, tapi tidak banyak.

Pertanyaan:

Apakah *jhana* bersifat duniawi atau melampaui duniawi?

Jawaban:

*Jhana* hanya memiliki dua belas atau tiga belas faktor-faktor unsur, mereka sepenuhnya duniawi. Tetapi jika seseorang

yang memasuki *jhana* merupakan Para Mulia yang menggunakannya sebagai alat atau tempat tinggal pikiran, kemudian ia akan dapat menggunakan *jhana* duniawi ini sesuai keinginannya, dan dengan bebas – seperti seorang penembak jitu ulung, bukan seperti seseorang yang baru saja belajar menembak; atau seperti raja, yang pedangnya merupakan bagian dari lambang kebesarannya, bukan seperti orang biasa, yang pedangnya hanyalah sebilah pedang.

Pertanyaan:

Apakah pencitraan dan tanda-tanda adalah sesuatu yang baik?

Jawaban:

Hanya bagi seseorang yang mengetahui bagaimana menggunakannya dengan cara yang benar, tanpa melekat padanya. Mereka tidak baik bagi seseorang yang tidak tahu bagaimana cara menggunakannya dengan benar, yang melekat padanya, dan meyakini sebagai kebenaran. Ketika kemelekatan melekat, sikap ilusi batin dapat membuat pencitraan dan tanda-tanda ini memperbanyak diri sampai-sampai pemeditasi dapat kehilangan kendali atas rasa kenyataannya sendiri. Jadi, mereka harus diperlakukan dengan hati-hati dan bijaksana, seperti yang akan aku jelaskan.

Pencitraan dan tanda-tanda muncul dari kekuatan *jhana* duniawi dan ditopang oleh kemelekatan serta ilusi batin. Oleh karena itu, mereka terikat pada Tiga Karakteristi: mereka selalu berubah – mereka tidak tetap; mereka merupakan penderitaan; dan mereka bukan-diri – yaitu, mereka bukan milikmu atau milik orang lain. Mereka adalah kondisi yang secara terus menerus timbul dan tenggelam sesuai caranya sepanjang waktu. Periksa mereka untuk melihat sifat sejat-

inya dengan cara ini dan kemudian lepaskanlah. Janganlah diperdaya hingga melekat pada pencitraan dan tanda-tanda, yang merupakan hasil. Alih-alih, perhatikan penyebabnya, *jhana*, yang membuat anda semakin terbiasa hingga anda dapat mencapainya sesuai keinginan. Pencitraan dan tanda-tanda kemudian akan bekerja dengan sendirinya.

Juga pelajari kelemahan pencitraan dan tanda-tanda. Ketika mereka muncul dan kita dibodohi melekat terhadap mereka, mereka akan menyebabkan *jhana* kita merosot, seperti gelombang suara yang merupakan hambatan bagi seseorang yang mencoba menenangkan pikiran dan meneliti fenomena yang halus dan mendalam, atau seperti riak di air yang jernih yang mencegah kita melihat pantulan diri kita sendiri di permukaan air.

Pencitraan dan tanda-tanda yang muncul pada pemeditasi yang baru mencapai *jhana* cenderung luar biasa dan menakutkan. Sikap batin yang menggenggam dan ilusif cenderung akan mengikat mereka dengan kuatnya, dan mereka akan sulit dihilangkan dari pandangan mata bagian dalam. Jika metode penyembuhan dan pelenyapan pencitraan dan tanda-tanda di atas tidak berhasil, maka cobalah untuk tidak memasuki *jhana*. Dengan kata lain, jangan biarkan pikiran memasukinya, jangan biarkan pikiran menjadi tenang, jangan menyukai pencitraan dan tanda-tanda ini. Makan dan tidurlah semau anda, lakukan pekerjaan berat sampai tubuh lelah, pikirkan objek yang dapat membangkitkan kekotoran batin, seperti pandangan atau suara indah yang akan menimbulkan gairah – dan ketika pikiran keluar dari pencerapan, pencitraan dan tanda-tanda pun akan lenyap dengan sendirinya.

Jika siswa pemeditasi tidak dapat menyelesaikan masalah mengu-

nakan metode-metode ini, maka guru harus mencoba menolongnya dengan menggunakan pendekatan sejenis. Cara tercepat dan paling efektif adalah mencari isu yang memicu seseorang yang melekat pada pencitraan dan tanda-tanda hingga amarah memuncak. Pencitraan dan tanda-tanda dengan segera lenyap.

Dasar munculnya pengetahuan Dhamma adalah ambang konsentrasi (*upacara samadhi*), yang terbagi menjadi dua jenis:

- a. Saat pemeditasi sedang fokus pada objek meditasi tertentu, pikiran sedikit demi sedikit keluar dari kenyamanan eksternal dan berpusat pada satu titik, tepat pada pikiran itu sendiri, tapi tanpa sepenuhnya terputus dari segala objek. Masih tetap merasa, berpikir, dan mencoba untuk keluar dari objek-objek halus tersebut, tapi masih belum mampu melepaskan sepenuhnya. Ini adalah ambang konsentrasi sebelum mencapai penembusan permanen (*appana samadhi*).
- b. Pikiran semakin halus hingga dapat melepas dan keluar dari objek yang diperhatikan, kemudian objek lenyap. Ini disebut penembusan permanen (*appana samadhi*). Di sana terdapat perhatian murni dan kewaspadaan pada kekosongan, tidak menggenggam atau terikat pada apa pun, hanya menyatu dengan objeknya secara eksklusif. Ketika pikiran keluar dari kondisi ini dan kembali merenungkan Dhamma – objek, sebab, dan akibat – ini adalah ambang konsentrasi yang keluar dari penembusan permanen (*appana samadhi*).

Kedua jenis ambang konsentrasi dapat membentuk dasar kokoh bagi pandangan terang terhadap kebenaran tertentu dan berbagai kejadian, yang berbeda dari pengetahuan yang muncul dari pencitraan dan tanda-tanda yang disebutkan di atas, karena mereka muncul dari *jhana* duniawi, sedangkan pengetahuan yang kita bicarakan di sini, meskipun muncul dari konsentrasi duniawi, dapat memberikan

hasil yang dapat diandalkan. (Peneliti menggunakan tingkatan ini dalam penelitian mereka.) Dan jika konsentrasi anda semakin bagus, akan menghapus, selangkah demi selangkah segala kekotoran (*asava*) batin.

Singkatnya, pengetahuan yang muncul dari pencitraan dan tanda-tanda, dan pengetahuan yang muncul dari pintu konsentrasi, berbeda dalam hal asal-usul dan kualitasnya.

Satu yang perlu dijelaskan lebih lanjut di sini adalah istilah penembusan permanen (*appana samadhi*). Penembusan permanen adalah pencapaian unggul manusia. Umumnya, orang yang mencapai *appana samadhi* cenderung fokus pada keluar-masuk napas (*anapana*) sebagai objek meditasi mereka. Saat mereka fokus pada napas dan memerhatikan timbul dan tenggelamnya, atau hanya tenggelamnya saja, pikiran sedikit demi sedikit semakin halus, dan selangkah demi selangkah, melepas segala kenyamanannya serta menyatu, seperti dijelaskan di atas. Tenangnya napas keluar-masuk ini yang menandakan penembusan permanen (*appana samadhi*). Dalam beberapa kasus, ini disebut *jhana* permanen karena berasal dari sikap yang tercerap di dalam napas. Disebut konsentrasi permanen karena meskipun tidak ada napas keluar masuk ketika pikiran mencapai titik tersebut, perhatian murni berada dalam kondisi teguh.

Ketika anda berada di keadaan ini, anda tidak dapat memeriksa apa pun, karena pikiran tidak terlibat dengan hal apa pun. Hanya ketika pikiran keluar dari kondisi ini dan memasuki ambang konsentrasi, anda dapat mulai memeriksa berbagai hal kembali. Kemudian anda akan melihat dengan jelas segala yang dikatakan oleh Sang Buddha, dan hal-hal lainnya juga. Tidak akan ada pencitraan dan tanda-tanda, seperti yang dijelaskan di atas, tetapi pengetahuan di sini akan berdasar pada sebab dan akibat, lengkap dengan analog-analogi dan kiasan-kiasan yang sepenuhnya menghapus semua keraguan.

Pada beberapa kasus, peditasi akan merenungkan objek-objek meditasi lain selain napas keluar-masuk, dan tetap dapat mencapai penembusan permanen (*appana samadhi*) dengan cara yang sama seperti mereka yang mempraktekkan perhatian pada pernapasan. Ketika pikiran menyatu pada satu titik di mana tidak ada lagi napas keluar-masuk, itulah penembusan permanen (*appana samadhi*).

Bagaimanapun juga, ini merupakan pendapatku. Peditasi seharusnya tidak menerima pendapatku sebagai standar mereka, karena pikiran dan pendapat orang di dunia ini – bahkan ketika kita melihat hal yang sama dalam kondisi dan tempat yang sama – dapat memformulasi nama-nama yang berbeda untuk, dan mencapai pemahaman yang berbeda tentang hal-hal yang sama tersebut, dan karenanya akan menimbulkan perdebatan dan argumen tiada akhir. Mari kita berusaha pada objek meditasi kita masing-masing untuk mencapai penembusan permanen (*appana samadhi*) seperti yang dibahas di atas, kemudian – dengan pikiran yang bebas dari bias – membandingkan apa yang kita alami dengan apa yang tertulis di dalam berbagai naskah. Pengetahuan kita kemudian menjadi *pac-cattam* – muncul secara eksklusif dalam diri kita sendiri. Itulah yang ingin aku perhatikan dalam hal ini.

### **Membelah Pikiran**

Segala fenomena *lokuttara* berakar dalam fenomena duniawi. 37 sayap-sayap Pencerahan (*bodhi-pakkhiya-dhamma*), yang semuanya diklasifikasikan sebagai *lokuttara*, harus diawali dengan fenomena batin dan jasmani, yaitu, tubuh dan batin duniawi ini.

Pencitraan, tanda-tanda, dan pengetahuan yang dihasilkan dari *jhana* merupakan rintangan bagi orang bermata satu – mereka yang hanya mengembangkan *jhana* – tapi dapat memicu pandangan terang bagi mereka yang bermata dua, yaitu, mereka yang mengembangkan ketajaman bersamaan dengan konsentrasi.

Setiap pedang dan kapak dibuat bermata tajam dan tumpul, masing-masing dengan penggunaan yang berbeda, tetapi seseorang yang salah menggunakannya, selain tidak mendapatkan manfaat dari pedang dan kapak itu, malahan dapat membahayakan dirinya atau pekerjaan yang sedang ia lakukan. Pandangan terang dan kekotoran pandangan terang datang dari satu dan dasar yang sama. Ketika orang bodoh berpikir secara salah, mereka akan memunculkan kekotoran pandangan terang; namun ketika mereka memikirkannya dengan benar, menggunakan pendekatan tepat, hal yang sama akan menjadi pandangan terang sejati.

Fenomena duniawi – ketika kita melihat dan mengetahuinya serta penyebabnya dengan jelas sebagaimana adanya mereka, dan saat melihat kelemahan mereka, kita menjadi tidak tertarik pada mereka, tidak melekat pada mereka – lalu (kita) beralih ke Dhamma. Tetapi ketika kita tertarik pada mereka dan tidak ingin melepas mereka... kenyataannya dunia tidak akan kekal seperti itu. Alam Brahma dapat merosot ke alam dewa; alam dewa, ke alam manusia; alam manusia ke alam lebih rendah. Seperti cairan yang mengalir ke tempat yang lebih rendah, maka mudah bagi pikiran makhluk untuk mencari apa yang rendah – sebut saja, kejahatan.

Meskipun praktek meditasi adalah swa-revolusi, anda harus siap mengorbankan hidup anda. Paling tidak, jika anda gagal, maka anda harus mengasingkan diri. Mereka yang tidak bertekad demikian dipastikan menjadi budak dari yang lainnya – kekotoran batin – sepanjang masa.

## Glosarium

### Abhiñña:

Kekuatan intuitif yang timbul dari hasil praktek konsentrasi.

### Asava:

Kekotoran batin; peragian; kekotoran dalam perannya memicu lingkaran kelahiran. Ada empat jenis: indria, penjelmaan, pandangan-pandangan, dan kebodohan (ketidaksadaran).

### Bhavanga:

Kesibukan pikiran atau keadaan tenang, yang menentukan keadaan makhluk dan ke mana ia kembali di antara tanggapan-tanggapannya kepada ransangan.

### Bodhi-pakkhiya-dhamma:

“Sayap-sayap Pencerahan”; prinsip-prinsip yang mendukung menuju penerangan. Seluruhnya ada 37, dan merupakan kesimpulan intisari ajaran Sang Buddha: empat landasan perhatian, empat usaha benar, empat dasar pencapaian, lima kekuatan, lima indria, tujuh faktor Pencerahan, dan Jalan Mulia berunsur Delapan.

### Brahma:

Penghuni alam surgawi berbentuk dan tidak berbentuk.

### Dewa:

Penghuni alam indria surgawi.

### Dhamma:

Fenomena; peristiwa; hal-hal sebagaimana adanya; aturan

alam yang benar dari segala hal. Secara luas, Dhamma juga digunakan mengacu pada doktrin yang mengajarkan hal-hal demikian.

### Jhana:

Pencerapan meditatif pada satu sensasi atau batin.

### Kamma:

Tindakan disengaja yang membawa pada penjelmaan dan kelahiran.

### Khandha:

Kumpulan, gugusan, kelompok; faktor-faktor personalitas, dan pengalaman indria secara umum – jasmani, perasaan, pencerapan, bentukan pikiran (baca *sankhara*), dan kesadaran.

### Nivarana:

Rintangan pada konsentrasi – hasrat indria, niat jahat, kelambanan & kelesuan, kegelisahan & kekhawatiran, dan ketidakpastian.

### Sabhava dhamma:

Kondisi alami, fenomena; kualitas dan kejadian yang dialami sebagaimana adanya.

### Samadhi:

Konsentrasi; tindakan memusatkan perhatian pada satu objek.

### Sankhara:

Fenomena berkondisi; pembuatan; rancangan. Istilah ini melingkupi segala hal, batin atau jasmani, dibentuk oleh sebab atau kondisi, dan juga kekuatan-kekuatan dalam membentuk mereka serta proses pembentukan mereka.

Satipatthana:

Landasan perhatian murni; kerangka acuan. Perenungan pada tubuh, perasaan, pikiran, dan batin sebagaimana adanya.

Ti-ratana:

Tiga Permata – Buddha, Dhamma (ajaran Beliau, praktek-prakteknya, dan realisasi pembebasan yang merupakan tujuan mereka), dan Sangha (para pengikut Beliau yang telah mendapatkan paling tidak sekilas pembebasan tersebut). Berlindung pada Tiga Permata berarti menjadikan ketiganya sebagai panduan dalam pencarian kebahagiaan seseorang dan untuk memunculkan kualitas-kualitas mereka di dalam kehidupan dan batin seseorang.

Vipassana:

Pandangan terang ke dalam sesuatu sebagaimana adanya, melihat mereka dalam karakteristik ketidakkekalan, penderitaan, dan bukan-diri.

## AKHIR PENDERITAAN

Sang Buddha muncul di dunia ini sebagai Guru Agung dengan pencapaian penerangan sempurna melalui usaha sendiri. Setelah tercerahkan, Beliau mengajarkan kebenaran yang telah direalisasikan-Nya kepada seluruh umat manusia. Hal-hal yang Beliau ajarkan sungguh menakjubkan, tetapi rasional dan bebas dari tahayul; hal-hal tersebut dapat dipahami oleh mereka yang berdiam dan merenungkan maksudnya. Sang Buddha tidak pernah memaksa siapa pun untuk memercayai diri-Nya atau mengadopsi ajaran-Nya. Mereka yang mendengar dan merenungkan pembabaran-Nya, merasa puas dan menyetujui, dengan bebas menjadi murid Beliau melalui inspirasi dan keyakinan. Ini berbeda dengan agama dan sekte lain, beberapa bahkan melarang penelitian analitikal dari doktrin mereka. Buddhisme menantang setiap orang untuk memeriksa dengan cermat ajaran-ajarannya serta meneliti argumen-argumennya hingga seseorang melihat dengan jelas kebenarannya sendiri, dan karenanya dapat menjadi umat Buddha dengan bebas. Konsekuensinya, pandangan-pandangan dan praktik dari semua yang menerima dan menjalankan ajaran-ajarannya akan serasi, bukan melalui paksaan atau perjanjian, tetapi sesuai dengan yang berikut ini:

### Tahap 1: Keyakinan dalam Kamma<sup>1</sup> dan hasilnya

*“Kammassakā kammadāyadā kammayonī kammabandhū kammapatīsanā yam kammaṃ karussanti kalyāṇaṃ vā pāpakam vā dāyadā bhavisanti.”*

Keyakinan yang teguh dan mantap dalam enam poin ini diperlukan dalam kehidupan seseorang.

Dalam kehidupan segera setelah kita mengembangkan kesadaran-diri dalam kehidupan kita, kita mencurahkan diri kita sendiri dalam

---

(1) Kamma – tindakan, ucapan, atau pikiran apa pun yang dicirikan oleh kehendak, yang lahir dari kebodohan.

*kamma* – jika tidak dengan tubuh maka melalui ucapan atau pikiran. Tidak mungkin berdiam saja. Ini disebut ***kammasakā***.

Setiap tindakan menghasilkan buah, baik atau buruk; jika tidak menghasilkan kebajikan, maka kejahatan. Ini tak terhindarkan. Oleh karena itu, tubuh, ucapan, dan pikiran, setelah melakukan *kamma*, pasti mengalami buahnya. Ini disebut ***kammadāyadā***. Hasil dari *kamma* baik akan membuat tubuh, ucapan, dan pikiran terlahir dalam kondisi bahagia di kehidupan ini dan akan datang. Hasil dari *kamma* buruk, akan membuat tubuh, ucapan, dan pikiran terlahir dalam kondisi menyedihkan di kehidupan ini dan akan datang. Ini disebut ***kammayonī***. *Kamma* yang dilakukan oleh tubuh, ucapan, dan pikiran di alam sebelumnya menentukan keadaan alam saat ini. Ini disebut ***kammabandhū***.

Kita lahir disebabkan oleh *kamma* dan setelah lahir, kita tidak dapat diam dan tidak bergerak. Harus selalu ada tindakan demi membuat diri kita tetap hidup: jika tidak baik, maka buruk. Karena kita harus bergantung pada tindakan-tindakan tersebut untuk mempertahankan keberadaan kita, maka *kamma* disebut ***kammapatīsanā***. Oleh karena itu, seseorang harus memutuskan sendiri *kamma* apa yang harus dilakukan, karena *kamma* baik dan buruk milik kita sendiri bukan orang lain. *Kamma*-lah yang menyebabkan perbedaan di antara makhluk-makhluk: bukan orang lain, bukan sesuatu yang memiliki kekuatan tersebut. Maka itu dikatakan, “*kalyāṇaṃ vā pāpakam vā dāyadā bhavisanti.*”

Enam ajaran dalam hal *kamma* ini harus dipercaya dengan sungguh-sungguh oleh seluruh umat Buddha sepanjang hidupnya.

Manusia lahir disebabkan oleh *kamma* yang belum terhapus. *Kamma* lampau yang membawa kita pada kelahiran membuat kita melakukan *kamma* baru, dan *kamma* baru ini pada gilirannya adalah penyebab kelahiran dan kemunculan *kamma* berkelanjutan pada ke-

hidupan selanjutnya. Juga, seluruh *kamma* muncul dari arus tunggal tindakan tubuh, ucapan, dan pikiran, dan oleh karena itu, dikatakan bahwa *kamma* seluruhnya berasal dari keturunan atau suku yang sama; mereka berkaitan satu sama lain (***kammabandhū***).

Orang yang memiliki keyakinan dalam *kamma* dan hasilnya dalam cara yang telah dijelaskan di sebut umat Buddha, atau seseorang yang telah mencapai langkah pertama dari Tiga Perlindungan.

## Tahap 2: Menjalankan Lima Sila Secara Konstan

Jika seseorang memiliki keyakinan pada *kamma* dan hasilnya, maka sangat mudah untuk menjaga Lima Sila.

Sang Buddha melarang melakukan perbuatan jahat, dan dalam menghindari perbuatan jahat, seseorang sekaligus menjalankan Sila.

Sang Buddha menghimpun seluruh *kamma* buruk, seluruh bentuk perbuatan jahat yang berbeda, ke dalam lima tajuk. Apa pun dan kapan pun suatu tindakan dilakukan, berada dalam lingkup lima kategori ini.

Pikiran adalah pelopor dari segala sesuatu dan oleh sebab itu Sang Buddha mengajarkan pengendalian pikiran.

Pikiran memutuskan untuk menghindari perbuatan yang menyebabkan kematian bagi makhluk hidup.

Pikiran memutuskan untuk menghindari perbuatan mengambil barang milik orang lain.

Pikiran memutuskan untuk menghindari perbuatan seksual menyimpang.

Pikiran memutuskan untuk menghindari berbohong, ucapan kasar, dan yang bersifat memecah belah.

Pikiran memutuskan untuk menghindari mengonsumsi makanan/minuman yang menyebabkan lemahnya kesadaran.

Orang yang dapat menjalankan lima prinsip ini disebut orang yang menjalankan Lima Sila. Mereka mewujudkan tindakan bermanfaat demi kebahagiaan seluruh umat manusia. Orang yang tidak dapat menghindari diri dari perbuatan-perbuatan tersebut disebut tidak memiliki kebajikan, dan tindakannya membuahkan ketidakbahagiaan serta tekanan bagi umat manusia. Oleh karena itu, para bijaksana, seperti yang dicontohkan oleh Sang Buddha, menghindari diri dari segala perbuatan jahat dan tindakan membahayakan, lalu kemudian menyemangati umat manusia untuk mengikuti perbuatan mereka.

Seseorang yang meyakini *kamma* dan hasilnya, seperti yang telah dijelaskan, dan melindungi tubuh, ucapan, serta pikiran dengan Lima Sila, telah menembus Buddhisme pada tingkatan ke dua. Sekarang orang tersebut harus membersihkan pikirannya melalui praktik *samādhi*. Namun jika ia belum dapat merealisasikan kebenaran prinsip-prinsip dasar Buddhisme, jika pandangannya tidak menyetujui ajaran, meyakini, contohnya, bahwa *kamma* yang dilakukan oleh seseorang dapat diteruskan kepada orang lain, atau pengaruhnya dapat dikurangi oleh orang lain, maka bagaimana ia dapat berharap untuk membersihkan pikirannya melalui meditasi?

Beberapa orang mengatakan bahwa Sila hanya mengenai tindakan tubuh dan ucapan, sedangkan pikiran berada di dalam lingkup *samādhi*; apa pun tindakan yang dilakukan atau kata yang diucapkan, *samādhi*-nya tidak terpengaruh. Dengan kata lain, mereka mengatakan bahwa tubuh dan pikiran sebenarnya terpisah. Aku benar-benar tidak mengerti hal ini. Seberapa pun banyaknya aku merenung, aku tidak dapat mengerti bagaimana dapat demikian. Bolehkah aku mempertunjukkan sedikit kebodohanku di sini? Misalnya, seseorang akan melakukan pembunuhan atau perampokan. Pertama-tama, harus ada *kamma* buruk yang muncul dari pikirannya, dan kemudian ia menyembunyikannya, ketika tepat situasinya, ia membunuh

atau mencuri sesuai dengan keinginan awalnya. Sekarang saatnya ketika orang tersebut membentuk keinginan membunuh atau mencuri, dan ketika ia menyembunyikannya, meskipun ia tidak melanggar Sila apa pun, bukankah pikirannya berada dalam keadaan buruk dan bersiap-siap melakukan kejahatan? Jika pikirannya terlindung oleh perhatian dan ia menghindari dari tindakan jahat yang muncul dari tempat persembunyiannya, maka tidak ada Sila yang dilanggar. Jadi kita dapat melihat bahwa pikiran adalah utama. Pikiranlah yang merupakan dasar penyebab pelanggaran dan pelaksanaan Sila. Jika demikian, bagaimana seseorang dapat menyatakan bahwa dalam hal pemeliharaan tindakan baik, ia dapat memotong peranan pikiran?

Sang Buddha mengajarkan bahwa, “segala sesuatu (*dhamma*) memiliki pikiran sebagai kepala, diawali oleh pikiran, dan dibentuk oleh pikiran.” Seluruh ucapan, seluruh percakapan muncul dari pikiran. Tidak ada pembicaraan *Dhamma*<sup>2</sup> yang tidak berkaitan dengan pikiran. Ungkapan “seluruh *dhamma* diawali oleh pikiran” sangat jelas. Kata-kata “seluruh *dhamma*” mencakup segala jenis tindakan. Tindakan benar disebut *kusalā dhammā* dan tindakan salah disebut *akusalā dhammā*. Tindakan netral, bukan benar maupun salah, disebut *avyākatā dhammā*. Ini disingkat sebagai ‘kebajikan’, ‘kejahatan’, ‘bukan kebajikan juga bukan kejahatan’. (untuk poin terakhir, tidak seorang pun di dunia ini yang tidak menciptakan jenis kejahatan tertentu atau lainnya).

Dalam pemeriksaanku mengenai penyebab alami sesuatu, aku tidak menemukan di mana pun ajaran bahwa Sila hanya mengenai tubuh dan ucapan, dan *samādhi* hanya berkaitan dengan pikiran. Jika ingatanku pada buku-buku tersebut salah atau jika aku salah membaca karena kebodohanku, maka ini dikarenakan keterbatasanku.

---

(2) Ajaran Sang Buddha dan Kebenaran yang diacu oleh ajaran.

Bahkan ada kasus seorang bhikkhu yang ingin lepas jubah karena ia merasa aturan disiplin sangat banyak untuk dipertahankan dengan murni. Sang Buddha mengatakan, “jangan lepas jubah! Jika engkau pikir terlalu banyak aturan, maka perhatikanlah pikiranmu.” Itulah! Sang Buddha tidak hanya mengajarkan bahwa dalam pemeliharaan sikap moral, pikiran jangan diacuhkan, dan Beliau mengatakan perlindungan terhadap pikiran saja sudah cukup. Maka aku bingung bagaimana orang dapat mengatakan menjaga Sila seraya mengacuhkan pikiran.

Seorang umat awam dapat menjaga lima Sila, delapan, atau sepuluh, tetapi sepuluh Sila hanya dapat dilakukan dalam situasi tertentu.<sup>3</sup> Sama halnya dengan dua ratus dua puluh tujuh Sila (bagi seorang bhikkhu): seorang umat awam dapat menjaga aturan manapun sesukanya. Sang Buddha tidak pernah melarangnya, tetapi seseorang harus bertekad secara formal.

Di salah satu kehidupan lampau Sang Buddha sebagai seorang pembuat tembikar bernama Jotika. Kedua orang tua Jotika buta dan ia menyokong orang tuanya dengan menukar tembikar yang ia buat dengan makanan. Suatu hari, Buddha Konāgama (maafkan aku jika aku salah mengingat) memerintahkan beberapa bhikkhu untuk meminta kepada Jotika agar membawakan bahan-bahan atap untuk memperbaiki pondok Sangha. Jotika mengambil atap rumahnya sendiri dan mempersembahkan pada mereka. Tahun itu rumah Jotika beratap langit sepanjang musim hujan, tapi tidak setetes air hujan pun menjatuhinya.

Suatu hari raja dari negeri tersebut mengundang Buddha Konāgama untuk menerima dana makanan di rumahnya, dan ketika selesai makan, secara formal ia mengundang Sang Buddha untuk melewati masa vassa di hutan taman kerajaan. Namun Sang Buddha berkata,

(3) Tidak menggunakan uang.

“Tuan, Aku telah menerima undangan Jotika, pembuat tembikar.” Kemudian raja mengatakan, “bukankah kami adalah tokoh terkemuka di negeri ini? Dengan alasan apa Bhagava menolak undangan kami? Apa yang dimiliki oleh orang ini, Jotika, hingga berani memerintah Beliau?” Maka Sang Buddha menceritakan pada raja keseluruhan cerita kebajikan Jotika, dan ketika raja mendengar, ia terinspirasi dan terkagum-kagum. Ia memerintah pelayannya untuk mengisi gerobak-kerbau dengan berbagai macam barang, seperti beras, kacang-kacangan, biji wijen, ghee, keju, dan minyak untuk diberikan pada Jotika. Ketika Jotika melihat gerobak yang dipenuhi barang tiba, ia menanyakan siapa yang mengirimnya, dan pelayan kerajaan menjawab bahwa barang-barang ini adalah hadiah dari sang raja. Jotika mengatakan, “raja memiliki tanggung jawab dan beban yang banyak. Sedangkan aku hanya memberi makan tiga orang. Itu bukan masalah. Mohon dengan hormat beritahu Yang Mulia raja bahwa aku memohon ijin untuk mengembalikan seluruh benda-benda ini.”

Jotika adalah orang yang penuh keyakinan. Ia bahkan tidak menggali tanah untuk mendapatkan tanah liat untuk tembikarnya.<sup>4</sup> Ia akan bersusah payah untuk mencari gundukan tikus dan meruntuhkan bentangan tepi sungai (dimana tanah telah terusik). Jika seorang umat awam bermoral dapat menjaga aturan kebhikkhuan yang sedemikian halus tersebut, maka aturan yang lebih kasar seharusnya tidak sulit.

Seperti Lima Sila yang dibabarkan oleh Sang Buddha sebagai standar dunia. Tindakan baik apa pun yang dihasilkan oleh tindakan menghindari dari lima larangan dalam bertindak, dan tindakan jahat apa pun juga berdasarkan pada lima tersebut. Tidak ada jalan lain selain lima poin ini.

Orang yang ingin mencapai perlindungan pada Tiga Perlindungan harus memegang teguh lima prinsip dasar:

(4) Menghindari dari menggali tanah yang belum tersentuh adalah salah satu dari dua ratus dua puluh tujuh Sila seorang bhikkhu.

1. Ia memiliki perhatian murni pada Sang Buddha.
2. Ia memiliki perhatian murni pada Dhamma.
3. Ia memiliki perhatian murni pada Sangha
4. Ia tidak meyakini pada upacara-upacara dan tahayul. Ia memiliki keyakinan pada kamma dan hasilnya, memercayai bahwa tindakan baik akan menghasilkan efek baik, dan tindakan buruk menghasilkan efek buruk. Ia tidak memercayai bahwa ada kekuatan eksternal yang dapat melindunginya dari bahaya atau bencana.
5. Ia tidak menjalankan ajaran salah.

Umat awam secara formal dapat menjalankan lima atau delapan Sila. Sedangkan sepuluh Sila atau dua ratus dua puluh tujuh, dapat mereka jalani tetapi tidak perlu membuat pernyataan secara formal.

Sila mengandung sejumlah larangan akan tindakan jahat, tetapi larangan-larangan tersebut tidak membatasi jumlah tindakan dalam hal umat awam. Ini hanya dipraktikkan oleh para bhikkhu dan juga samanera. Sang Buddha mengatakan bahwa umat awam menjalankan lima atau delapan Sila, sepuluh untuk samanera, dua ratus dua puluh tujuh untuk para bhikkhu, hanya sebagai standar dasar, sebagai tanda perbedaan antara umat awam, samanera, dan para bhikkhu.

Manusia berhadapan dengan kejahatan dan bahaya, seakan-akan kita sulit bergerak se-inci pun tanpa melewati mereka. Konsekuensinya, Sang Buddha memberikan instruksi berikut, “carilah pikiran. Hal pertama yang harus dilakukan adalah mengendalikan pikiran, sang pemikir.”

Pikiran membentuk keinginan melakukan kejahatan melalui tubuh dan kemudian langsung membunuh, mencuri, atau melakukan perbuatan seksual menyimpang. Pikiran membentuk keinginan

melakukan kejahatan melalui lidah dan kemudian langsung berbohong, menghina, meneriaki, atau menggunjing. Pikiran membentuk keinginan melakukan kejahatan melalui tubuh dengan menjadikannya gila, maka pikiran memerintah tubuh untuk meminum anggur, menuang ke tenggorokan dan menelannya, mempersilahkan segala kekuatan gila menunjukkan diri mereka sendiri.

Sebaliknya, jika pikiran menciut dari hal-hal membahayakan melalui rasa malu dan ketakutan, jika pikiran melihat penderitaan tak terpisahkan dengan kehendak dan membentuk ketidakinginan melakukan perbuatan tersebut, maka tubuh dan ucapan menjadi kebajikan.

Jika seseorang melihat bahwa pikiran ada dibalik tindakan tubuh dan ucapan, dan dapat mengendalikannya, ia akan melihat segala tindakan membahayakan, segala tindakan baik, seluruh fenomena muncul dari satu pikiran. Jika tidak ada pikiran, maka tidak ada kejahatan, tidak ada kebaikan, tidak ada apa-apa. Untuk menjaga seluruh Sila murni, seseorang harus mengendalikan dan memerhatikan pikiran.

Aku mendengar beberapa bhikkhu mengatakan, “para bhikkhu memiliki dua ratus dua puluh tujuh Sila. Kalian, umat awam hanya ada lima. Kalian harus menjaganya dengan baik seandainya mereka terlanggar. Jika kalian melanggar satu Sila, masih tersisa empat. Jika kalian melanggar dua, maka tersisa tiga. Jika terlanggar tiga, hanya tersisa dua; dan jika kalian melanggar empat, hanya tersisa satu saja. Jika anda melanggar semua lima Sila, maka begitulah! Di lain pihak, para bhikkhu memiliki dua ratus dua puluh tujuh. Bahkan jika seorang bhikkhu melanggar sepuluh, masih banyak yang tersisa.” Kata-kata itu menunjukkan bahwa bhikkhu yang mengatakannya tidak menjalankan Sila dalam batin. Mereka hanya menjalankannya pada tingkatan tubuh dan ucapan. Ia tidak menyadari bahwa pikiran selalu membentuk keinginan buruk untuk melanggar aturan sebelum

memaksa tubuh dan ucapan melakukannya. Namun, sungguh menyenangkan mendengar seseorang membual mengenai jumlah Sila yang mereka jalankan sebagai bukti moral spiritual mereka.

Aturan kebhikhhuan yang dibabarkan oleh Sang Buddha menyangkut tubuh, ucapan, dan pikiran. Ekspresi tubuh dan ucapan menunjukkan pikiran, yang berpikir dan memahami, lalu kemudian memaksa tubuh dan pikiran untuk bertindak. Sang Buddha menetapkan Disiplin Kebhikhhuan sebagai jalan praktek bagi para bhikkhu dan samanera, dan ini merupakan berkah bagi kita. Beliau melarang perbuatan buruk, tidak terlihat, atau tidak tepat untuk direnungkan, demi kepentingan diri mereka sendiri bukan untuk orang lain, bahkan tidak untuk diri-Nya sendiri. Setelah Sang Buddha menjadi perlindungan bagi kita yang tidak dapat mencari perlindungan, Beliau menunjukkan Sang Jalan. Ini merupakan berkah melimpah.

Sulit bagi orang yang belum menembus pikiran untuk menjaga Sila. Jika ia menjaganya, akan seperti seorang gembala sapi menggembala sapi-sapinya, yang senantiasa menggiring hingga malam hari menuju tempat teduh dan kemudian tidur. Orang seperti itu tidak menyadari bahwa kita menjaga Sila demi kemurnian tubuh, ucapan, dan pikiran. Semakin banyak Sila kita jaga dan semakin lama kita menjalankannya, semakin besar kemurniannya. Jika kita dapat menjaganya sepanjang hidup, maka itu sangat baik. Kemudian kita dapat meninggalkan kejahatan di kehidupan ini sendirian.

Kita tidak tahu bahwa moralitas (*sīla*) yang adalah tabiat kita dan kita tidak mengerti moralitas yang terdiri dari tindakan menghindari, dan larangan melakukan perbuatan jahat, dan karenanya, kita menyalahkan Sang Buddha karena menurunkan begitu banyak aturan yang tidak dapat kira jalankan seluruhnya. Beberapa orang mengatakan, “semakin lama anda ditahbiskan dan semakin anda memelajari Disiplin, semakin banyak larangan yang dilanggar – pelanggaran ini, pelanggaran itu, dan kemudian anda mengakumulasi-

kan semakin banyak *kamma* buruk. Lebih baik cukup ditahbiskan hanya tiga atau tujuh hari: maka anda tidak memiliki kesempatan semakin banyak melanggar aturan.” Sungguh menyedihkan mendengar pendapat demikian. Buddhisme diperkenalkan di Thailand selama lebih dari dua ribu tahun, namun cahaya Dhamma masih belum bersinar sama sekali di dalam batin tiap orang. Sungguh menggelikan. Mereka seperti kura-kura yang berada di sisi bunga lotus tapi tidak mencium keharumannya.

Ketika sudah menembus batin, kita tidak perlu lagi memerhatikan moralitas kita. Moralitas yang menjaga kita. Apa pun posisi tubuh kita, apakah berdiri, berjalan, duduk, atau berbaring, moralitas terjaga, terkendali, mencegah pelanggaran. Bahkan jika buah pikiran untuk melakukan kejahatan muncul dalam pikiran, yang ada hanya mengetahui buah pikiran tersebut dan perasaan malu dan tidak melakukan perbuatan yang diusulkan tersebut. Seluruh perasaan marah, niat jahat, dan pembalasan dendam tidak dapat menemukan tempat di dalam batin yang dipenuhi dengan kebaikan dan welas kasih.

Kebaikan merupakan normalitas dari tubuh, ucapan, dan pikiran. Ketika pikiran kehilangan normalitasnya, tubuh dan ucapan harus juga demikian, karena keduanya tunduk pada pikiran. Oleh karena itu, mereka yang benar-benar berniat untuk mencapai kebaikan dan menembus Ajaran Buddha, harus melatih pikirannya dalam meditasi.

### Tahap 3: Praktik Meditasi

Praktik meditasi tidak lain adalah pelatihan yang sama mengenai tindakan tubuh, ucapan, dan pikiran. Metode apa pun yang digunakan untuk mengembangkan *samādhi*, itu harus mencakupi pelatihan ketiga hal ini secara bersamaan agar menjadi meditasi Buddhis yang otentik. Kebaikan, *samādhi*, dan kebijaksanaan berhubungan erat

dengan hal-hal ini. Apakah seseorang membicarakan mengenai Tiga Latihan Pencerahan atau *nibbāna*, ia terpaksa berbicara mengenai tubuh, ucapan, dan pikiran. Selama ia berurusan dengan tingkat kenyataan lazim, hingga pada pelepasan terakhir dari tubuh, ucapan, dan pikiran oleh seorang *arahant*, hal itu tidak terelakan.

Dalam praktik meditasi, ambil *marāṇasati* (perenungan pada kematian) sebagai subjek utama. Renungkan kematian sebagai berikut: “suatu hari aku tidak lepas dari kematian, karena seluruh kehidupan berakhir pada kematian. Saat aku mati, aku harus meninggalkan segalanya. Bahkan hal-hal yang aku cintai dan kasihi pun harus aku tinggalkan.” Penggunaan perenungan pada kematian sebagai subjek meditasi utama merupakan penyempurnaan keahlian. Kedua perenungan pada nafas dan meditasi pada ketidaktertarikan akhirnya menyatu dalam kematian. Setelah merenungkan kematian, seseorang tidak akan melekat pada apa pun. Yang tersisa hanyalah pikiran dalam kesunyian. Proses tersebut secara tepat disebut ‘membersihkan pikiran.’ Akan ada satu momen ketika pikiran menyatu ke dalam keadaan *samādhi*, yang disebut diam, tetap mempertahankan kesadaran-diri namun menolak segala buah pikiran dan ide. Durasi keadaan tersebut tidak terbatas. Tergantung pada kekuatan pikiran.

Kadang-kadang saat berada dalam keadaan membersihkan pikiran, ketika telah terpisah dari segala aktivitas batin seperti yang telah aku jelaskan, secara tiba-tiba, dalam sekejap, menyatu dan seseorang akan melihat segala macam penglihatan. Jangan menggenggam mereka – mereka adalah musuh yang berbahaya. Jika anda menggenggam mereka, *samādhi* akan merosot. Orang menggenggam mereka karena mereka menganggap penglihatan tersebut aneh dan menakutkan. Beberapa guru bahkan menyarankan untuk mengambil mereka sebagai subjek meditasi. Aku tidak tahu apakah ini karena mereka tidak pernah melihat atau merasakannya sendiri, atau apakah mereka tidak menyadari kerusakannya.

Beberapa orang praktik meditasi menggunakan *ānāpānasati* sebagai subjek utama mereka, merenungkan keluar-masuknya nafas. Jika setelah menghirup kita tidak menghembus, maka kita mati. Jika setelah menghembus kita tidak menghirup, maka kita mati. Kematian kita hanyalah masalah kecil, hanya nafas-masuk dan nafas-keluar. Setelah memerhatikan, nafas hilang dengan sendirinya tanpa disadari meditator, hanya pikiran dalam kesunyian, jernih. Jika perhatian kuat, jernih, pikiran terang akan bertahan untuk waktu yang lama, namun jika perhatian lemah, durasi pikiran memendek dan dapat menyatu ke dalam *bhavaṅga*.<sup>5</sup>

Karakteristik pikiran dalam *bhavaṅga* sangat berbeda. Salah satu variasinya adalah ketika pikiran mulai menyatu, akan ada kenyamanan dan kepuasan dalam kebahagiaan dan ketenangan hadir dalam penyatuan tersebut, kemudian memasuki *bhavaṅga* di mana kesadaran-diri hilang serta mengalami kondisi seperti tidur nyenyak. Kondisi ini dapat bertahan beberapa jam. Beberapa orang, pada saat memasuki *bhavaṅga*, melihat segala jenis penglihatan, beberapa benar, beberapa salah. Saat menyatu pada keadaan tersebut, beberapa dari mereka dapat mengingat dan beberapa lagi tidak dapat mengingat. Beberapa orang mengalami suatu perubahan mendadak masuk ke dalam keadaan pasif tersebut. Masih terdapat banyak lagi variasinya dan ini tergantung pada karakter meditator.

Meskipun benar bahwa *bhavaṅga* bukan jalan menuju kebebasan dari penderitaan, tetapi berada dalam jalan menuju pemurnian. Mereka yang melatih pikiran dipastikan memasukinya sebagai langkah awal perkembangan *samādhi*. Tidak ada yang dapat mencegahnya terjadi jika perhatian melemah. Jika sering terjadi dan terbias, itu bukanlah jalan benar, segala sesuatu akan memperbaikinya dengan sendiri. Duduk tanpa-sadar tidaklah terlalu buruk – paling tidak mengistirahatkan kegelisahan batin untuk sementara. Lebih baik dari pada duduk memikirkan ini dan itu, siang dan malam.

(5) Rangkaian kehidupan, keadaan fungsional bawah sadar.

Jika kita tidak melihat sesuatu sendiri, kita tidak akan mengetahuinya. Setelah mendapatkan pengetahuan saksama pada sesuatu, maka kita tidak akan dibodohi lagi.

Beberapa meditator fokus pada *asubha* (ketidaktertarikan) sebagai subjek utama mereka. Mereka dapat merenungkan seluruh tubuh dari kepala sampai kaki sebagai tidak-menarik, atau bagian-bagian tubuh eksternal tertentu, seperti, rambut kepala, rambut tubuh, atau kuku, atau apa pun yang merupakan bagian dalam tubuh, seperti, hati, usus, atau selaput pengikat organ dalam tubuh. Dalam semua hal, perenungan dilakukan secara terus menerus sampai seseorang melihat dengan jelas suatu objek sebagai tidak-menarik, busuk, dan menyerang. Untuk memulainya, seseorang harus merenungkan dengan cara perbandingan. Ambil objek eksternal, seperti bangkai hewan atau mayat manusia, ia merenungkan bahwa tubuhnya sendiri akan sampai pada keadaan demikian. Mengikuti perenungan ini akan terjadi kemudian kemajuan persepsi yang lebih jelas dari sifat alami tubuh yang berujung pada ketenangan dan meredakan kesedihan saat pikiran menyatu dalam *samādhi*, diam dan terpusat. Jika perhatian lemah, pikiran, akan menikmati dalam ketenangan dan kebahagiaan dari keadaan tersebut, memasuki *bhavaṅga* yang akan menunjukkan keadaan yang telah aku sebutkan pada bagian *marāṇasati* dan *ānāpānasati*.

Ketika subjek pendahuluan dibuang dan pikiran menjadi diam dan tenang, beberapa orang mengalami berbagai jenis *nimitta*<sup>6</sup>: cahaya terang seperti matahari atau bulan, atau makhluk surgawi, dan hantu. Khayalan, seseorang menggenggam penglihatan ini, keadaan ini menyebabkan *samādhi* merosot dan menghilang.

Ketika *nimitta* muncul, Ajahn tertentu mengajarkan murid-muridnya untuk menganggap *nimitta* sebagai tahapan pencapaian, sep-

erti tingkat ke empat dari Jalan Mulia dimulai dengan 'Masuk Arus'. Mereka mengatakan bahwa melihat *nimitta* cahaya kecil seukuran kunang-kunang adalah mencapai tahap '*Sotapanna*', sedikit lebih besar seukuran bintang adalah mencapai tahap '*Sakadāgāmi*'. Melihat lebih besar lagi seukuran bulan, adalah seorang '*Anāgāmi*' dan melihat cahaya yang lebih besar lagi, seukuran matahari, merupakan '*Kearahatan*'.

Menggunakan cahaya eksternal sebagai standar dari derajat kemurnian batin adalah jauh dari kebenaran. Ketika seorang murid yang memiliki keinginan untuk mencapai perbedaan tingkat pencerahan berbicara dengan Ajahn, ia menanyakan tentang cahaya-cahaya tersebut, dan kemudian ia merealisasikan pencapaian-pencapaian tersebut. Namun, sang Ajahn tidak menanyakan tentang kekotoran dan si murid tidak tahu seberapa banyak kekotoran yang hadir di dalam dirinya, atau seberapa banyak yang telah selesai. Maka, pada saat kemarahan, wajahnya berubah merah padam dan 'pencerahan'-nya hilang total.

Bagi beberapa orang yang telah diajarkan untuk konsentrasi pada *nimitta*, *nimitta-nimitta* hanya muncul pada saat awal latihan tapi kemudian tidak ada. Jika demikian, bagaimana mungkin *nimitta* itu nyata? Kebanyakan *nimitta* muncul dari *bhavaṅga*. *Bhavaṅga* bukanlah Sang Jalan. Bagaimana *bhavaṅga* secara spesifik dapat menghalangi? Sebagai contoh, adalah benar bahwa non-Buddhis, petapa, dan yogi, mempraktikkan *samādhi*, dan mereka telah melaksanakannya sebelum Sang Buddha muncul di dunia, namun mereka hanya mencapai *lokiyajhāna* (pencerapan duniawi). Hanya Sang Buddha yang mampu mengajarkan *lokuttara samādhi*. Mereka yang telah mencapai *jhāna* menganggapnya sebagai *samādhi*, kemudian senang dan puas, lalu melekat padanya.

*Jhāna* dan *samādhi* memiliki karakteristik yang sama. Seseorang yang merenungkan keduanya secara tidak jelas akan melihat ked-

(6) Fenomena buatan-pikiran, tanpa ada rujukan luar apa pun.

uanya sama karena keduanya dapat berubah satu sama lain juga keduanya mengambil objek yang sama. Keduanya hanya berbeda dalam; *jhāna*, pikiran mencerap ke dalam ketenangan dan kebahagiaan yang timbul, dan kemudian memasuki *bhavaṅga*. Sedangkan *samādhi*, perhatian berkesinambungan: pikiran teguh dan ulet dan tidak membiarkan tercerap ke dalam perasaan-perasaan ini. Tanpa peduli apakah pikiran akan menyatu atau tidak, selamanya mempertahankan perenungan pada satu subjek.

Meskipun benar bahwa nimitta-nimitta bukanlah jalan menuju pemurnian, setiap meditator pada akhirnya harus mengalaminya juga, karena ketika pikiran menyatu atau memasuki *bhavaṅga*, nimitta dipastikan muncul. Sebelumnya, ketika meditator mengalami nimitta-nimitta ini, apakah mereka melepaskan diri mereka sendiri atau tidak bergantung pada perhatian dan kebijaksanaan mereka sendiri, atau ketepatan bimbingan guru mereka sendiri, saat menghadapi fenomena-fenomena ini seorang meditator memerlukan nasihat seorang guru. Tanpa seorang guru, seseorang dapat terperosok ke dalam rawa nimitta untuk waktu yang lama, seperti *Alāra Kālāma* dan *Uddaka Rāmaputta*.<sup>7</sup>

Berbagai jenis pengetahuan spiritual<sup>8</sup> dan nimitta dihasilkan dari subjek meditasi awal setelah pikiran menyatu ke dalam *bhavaṅga*. Terdapat banyak sekali subjek-subjek meditasi: empat puluh yang telah disebutkan dalam buku-buku termasuk Sepuluh Perenungan, Sepuluh Perenungan tentang Kematian, dan Sepuluh Perenungan *Kasīna*.<sup>9</sup>

Masih terdapat banyak lagi yang tidak tertulis di dalam buku namun

(7) Dua guru meditasi yang mengajarkan Petapa Gotama sebelum pencerahan Beliau.

(8) Pengetahuan yang hadir dengan sendiri secara spontan dalam pikiran dan sifatnya dalam hal spiritual.

(9) Baca Jalan Pemurnian (*Visuddhi Magga*) diterjemahkan oleh YM. Nānamoli. Untuk penjelasan menyeluruh meditasi-meditasi ini.

beberapa siswa Sang Buddha juga mencapai penerangan sempurna melalui jalan tersebut. Contohnya, seorang bhikkhu mencapai Kearsahatan saat duduk di tepi danau, dengan merenungkan pandangan dari seekor burung bangau yang sedang menyambar ikan. Keefektifan suatu subjek meditasi bergantung pada sifat seseorang. Subjek apa pun dapat digunakan asal sesuai dengan karakternya. Empat puluh subjek meditasi yang ada di dalam buku sulit untuk dimengerti, namun subjek-subjek tersebut membentuk kerangka dasar. Sama juga, aku telah memberikan penjelasan hanya sebanyak tiga subjek terpenting. Jika seorang meditator merasa tidak satu pun dari ketiganya yang cocok dengan karakternya maka ia dapat menggunakan subjek lainnya. Tetapi cukup ambil satu subjek: jika terlalu banyak yang diambil maka pikiran akan kacau dan berkelana, konsentrasinya tidak akan mantap dan penyatuan tidak akan terjadi.

Ketika perenungan telah bertahan untuk beberapa saat, pikiran akan masuk ke dalam ketenangan mendalam. Di sini subjek meditasi seharusnya dibuang dan konsentrasi fokus pada kediaman tenang. Jika seseorang tidak meletakkan subjek meditasi, dalam sekejap pikiran berkelana akan muncul kembali dan ia akan terhambat masuk ke dalam batin. Prinsip-prinsip ini berlaku bagi *jhāna* dan *samādhi*. Jika seseorang menggenggam *nimitta* atau pengetahuan yang muncul, maka ketika fenomena tersebut lenyap, ia tidak akan dapat memasuki batin.

Periksa baik-baik tiga hal ini: batin, *nimitta*, dan tindakan saat melihat *nimitta*. Ketika nimitta-nimitta muncul, ketiga hal ini akan hadir secara serentak. Jika seseorang tidak dapat fokus pada batin, 'yang mengetahui,' maka ketika *nimitta* lenyap, 'yang mengetahui' akan lenyap bersama dengan nimitta dan tidak akan pernah dapat diceraap.

Peranan subjek meditasi adalah untuk memungkinkan pikiran terpusat ke dalam keadaan menyatu. Ketika keterpusatan tersebut telah

diraih, maka subjek meditasi harus dibuang dan perhatian hanya fokus pada rasa mengetahui. Subjek meditasi apa pun yang menghasilkan keterpusatan adalah sah, namun apa pun yang digunakan, meditorator harus memeriksanya dengan saksama bagaimana subjek yang sama dapat, dalam menghasilkan penyatuan pikiran, menghasilkan *bhavaṅga* atau *samādhi*.

Dengan menggunakan *marāṇasati* sebagai subjek, seseorang merenungkan kematian sampai ia melihat dengan jelas bahwa cepat atau lambat kematian tidak terelakan, harus dihadapi sendiri, seluruh kepemilikan harus ditinggalkan, bahkan orang yang dicintai pun ditinggalkan. Ketika seseorang melihat ini dengan jelas, pikiran akan fokus secara eksklusif pada subjek kematian dan menyatu ke dalam *bhavaṅga*. Di sini, kesadaran akan mati dan hilang untuk sementara waktu, seperti tertidur, dan kemudian bangun di alam lain, alam pikiran. Di dalam dunia lain ini, segala pengalaman-pengalaman dan persepsi-persepsi sama dengan yang ada di dunia ini, tapi lebih kuat dan perbandingannya tidaklah terlalu valid; dunia lain hanya dapat dialami oleh pikiran. Pada kasus lain, pikiran memasuki suatu keadaan ketenangan. Dalam kedua kasus, proses ini disebut 'memasuki *bhavaṅga*'.

Ketika merenungkan kematian, pikiran akan berkembang menuju *samādhi* jika perhatian kuat dan mantap dibangun untuk mencegah memasuki *bhavaṅga*. Ada perenungan pada penyebab kelahiran, bagaimana terjadinya kelahiran, bagaimana terjadinya kematian, dan apa yang terjadi setelah kematian, hingga pengetahuan yang jelas dan dapat dipahami muncul dalam pikiran, ditemani oleh rasa menyenangkan luar biasa. (Tidak ada kegiuran (*pīti*), karena kegiuran merupakan faktor *jhāna*.) Keadaan ini disebut *samādhi*.

Keadaan *samādhi* dan *jhāna* muncul melalui perenungan pada subjek awal yang sama, namun pikiran yang memasuki *jhāna* dan pikiran yang memasuki *samādhi* berbeda. Pada *jhāna*, pikiran ber-

diam hanya pada subjek kematian saja yang termotivasi oleh keinginan untuk mengalami kebahagiaan ketenangan, kemudian memasuki *bhavaṅga*. Sedangkan *samādhi*, perhatian yang kuat dan teguh terbangun, dan satu perenungan kematian dipahami dengan jelas dalam segala aspek. Seseorang tidak memikirkan apakah pikiran menyatu atau tidak: tujuannya adalah melihat dengan jelas. Akan tetapi, perenungan yang teguh akan kematian memastikan bahwa perenungan tersebut secara alami berkembang menuju *samādhi*, keadaan mengetahui dengan jelas dan suka cita. Meskipun perenungan sebelumnya pada subjek tidak terpusat, pemahaman jelas dialami dalam suatu tempat tunggal di mana segala keraguan lenyap.

Subjek meditasi atau teknik apa pun yang digunakan, jalan masuk menuju *jhāna* dan *samādhi* selalu berbeda pada saat keterpusatan. Nyatanya, yang terbaik adalah tidak terganggu sama sekali oleh *jhāna*, *samādhi*, dan *bhavaṅga*, hanya memeriksa pikiran saat keterpusatan, maka seseorang akan melihat dengan jelas sendiri variasinya.

Seseorang yang cukup mahir keluar dan masuk *jhāna* semauanya, dapat, jika ia telah mengembangkan pada kehidupan sebelumnya, melakukan kekuatan batin tertentu sesuai keinginannya. Contohnya, ia dapat melihat dirinya dan orang lain, pada kehidupan lampau, merupakan ayahnya, ibunya, anak lelakinya, dan anak perempuannya, atau mereka yang telah mencelakainya dan musuhnya. Pada beberapa kasus, ada yang memiliki kemampuan mengingat nama-nama orang dan tempat-tempat. Ini disebut *atītaṃsañāṇa*.

Kadang-kadang seseorang melihat gambaran dan pengetahuan yang muncul bahwa dirinya atau orang lain, mungkin salah satu anggota keluarga, akan mati pada hari-hari tertentu, atau pada tahun-tahun tertentu, atau akan mengalami penderitaan tertentu, atau akan menerima peruntungan atau kekayaan, dan ketika hari yang diramalkan tiba, kejadian yang terjadi sesuai dengan yang dilihat sebelumnya. Ini disebut *anāgataṃsañāṇa*.

Pengetahuan spiritual yang ke tiga, *āsavakkhayañāṇa*, biasanya diterjemahkan sebagai pengetahuan dan pemahaman akan hal-hal yang menghancurkan *āsava*.<sup>10</sup> Aku ingin menganalisa poin ini sedikit karena ini merupakan sumber keraguan selama ini. Seluruh pengetahuan spiritual, seluruh kekuatan batin (*abhiññā*), lahir dari *jhāna*, namun jika *āsavakkhayañāṇa* dianggap lahir dari *jhāna*, maka sama dengan mengatakan bahwa pencapaian *jhāna* semata dapat memenuhi fungsi *maggasamaṅgī* dalam menghasilkan Pandangan terang. Pendapat demikian akan secara langsung bertentangan dengan pengajaran bahwa hanya *maggasamaṅgī* (yaitu; manifestasi serentak dari seluruh delapan faktor Jalan Mulia Berunsur Delapan) saja yang menghancurkan kekotoran pada setiap momen Pandangan Terang. Bentuk-bentuk pengetahuan spiritual lahir dari *jhāna*, dan *jhāna* hanya dapat menyediakan pengetahuan eksternal, oleh karena itu, pengetahuan-pengetahuan spiritual ini tidak dapat mengetahui kekotoran-kekotoran dalam batin. Sang Buddha tidak pernah mengatakan berbagai pengetahuan spiritual sebagai ‘penghancuran kekotoran.’ Itu adalah sebutan eksklusif lain untuk sang ‘Jalan,’ yang membuat frasa *āsavakkhayañāṇa* semakin membingungkan. Semoga seluruh bijaksawan yang membaca buku ini merenungkan persoalan ini dan jika kesimpulan anda tidak menyetujui pendapat yang aku tawarkan, mohon beritahu aku melalui surat. Aku akan sangat berterimakasih.

*Āsavakkhayañāṇa* bukanlah bentuk pengetahuan spiritual yang dihasilkan oleh *jhāna*: ini pengecualian. Keseluruhan *jhāna* dan termasuk ‘lenyapnya Perasaan dan Persepsi’ adalah duniawi. Aku tidak pernah membaca bagian Sang Buddha menjelaskan sesuatu yang melampaui atau *jhāna* adi-duniawi. Hanya bagi mereka meditator yang telah mencapai pengetahuan adi-duniawi yang telah meniti

*jhāna* sampai pada tingkatan tersebut. Seperti ‘prakan’ seorang raja. Nyatanya, ‘prakan’ hanyalah sebilah pedang biasa, meskipun sangat bagus, tapi karena milik raja, kita memberikannya nama khusus. Sama halnya, seseorang dapat memahami istilah *āsavakkhayañāṇa* ini akan lebih mudah jika ia mengartikannya sebagai pengetahuan seseorang yang telah melenyapkan kekotoran.

*Jhāna* juga dijelaskan dalam tiga bentuk *bhavaṅga*: *bhavaṅguppāda*, *bhavaṅgacarana*, dan *bhavaṅgupaccheda*, sedangkan *samādhi* dibagi menjadi *khanika*, *upacāra*, dan *appanā*. Dalam *jhāna*, kekotoran hanya tertekan. Tidak ada pelenyapan kekotoran dalam *jhāna*.

Dalam *samādhi* perkembangan pelenyapan kekotoran dijelaskan sebagai berikut:

*Sotapanna* (Pemasuk-Arus) dapat melenyapkan tiga kekotoran: pandangan diri, keragu-raguan, dan kemelekatan pada upacara ritual.

*Sakadāgāmi* (Yang-Kembali-Sekali) melenyapkan lebih dari tiga kekotoran, dan ditambah melemahkan nafsu indria serta keengganan.

Anāgāmi (Yang-Tidak-Kembali) dapat melenyapkan seluruh kekotoran di atas.

Meskipun benar bahwa *jhāna* adalah duniawi, seseorang yang berlatih dalam *samādhi* harus melewatinya, karena *samādhi* dan *jhāna* silih berganti sesuai dengan kemampuannya. Tidak ada satu pun orang yang melatih pikiran dapat menghindari pengalaman ini, cepat atau lambat, *jhāna* dan *samādhi*; muncul dari satu sumber. *Jhāna* dan *samādhi* pada awalnya merupakan landasan latihan. Kemudian, setelah meneguhkan dirinya dalam *jhāna* dan *samādhi* hingga mahir, dapat membedakan dengan baik antara apa yang benar dan apa yang salah, ia dapat secara efektif mengembangkan *vipassanā* (pandangan terang). *Vipassanā* tidak semudah apa yang dibayangkan kebanyakan orang. Beberapa orang mengalami suatu keadaan pikiran

(10) Noda-noda, kotoran, kebusukan. Sinonim dari kekotoran. Tiga *āsava* biasanya dicantumkan sebagai, sensualitas, pembentukan, dan kebodohan.

yang masuk ke dalam *jhāna* dan *samādhi* dan kemudian mengasumsikan bahwa mereka telah mencapai pencerahan ini dan itu. Nyatanya, mereka tidak benar-benar mengetahui keadaan pencapaian mereka, apakah itu *jhāna* atau *samādhi* atau apa pun, cuma melanjutkan dan sesumbar akan hal tersebut. Maka, keadaan konsentrasi menjadi merosot dan sulit dimasuki oleh mereka.

*Samādhi* memiliki ketenangan dan kenikmatan luar biasa, tapi tidak sedahsyat *jhāna*. Perbedaannya seperti antara orang yang berolahraga demi kesehatan dengan orang yang berolahraga untuk kesenangan.

Ketika pikiran masuk dalam *samādhi*, seseorang sadar telah melakukannya – ada perasaan mengetahui yang berkesinambungan. Perhatian mencatat kekasaran atau kehalusan pikiran pada setiap momen kesadaran. Ketika pikiran masih kasar, perasaan mengetahui terbatas pada sisi ‘luar’, tapi setelah semakin halus ada perasaan mengetahui sisi ‘dalam dan luar’. Seseorang tidak tertipu oleh perbedaan keadaan pikiran: ia mengetahui pikiran Dhamma dan pikiran yang terlibat dalam hal duniawi. Ia tidak terbatas pada satu pandangan saja. Pikiran orang yang melihat dengan cara ini akan seimbang, dapat melepas segala kondisi batin. Ia dapat atau tidak dapat bertindak dalam segala keadaan, tapi jika ia memilih untuk bertindak, tindakannya akan selalu terukur, tepat, dan bermanfaat. *Samādhi* adalah karakteristik orang yang matang dalam bersikap, sedangkan *jhāna* adalah seseorang yang belum matang.

Dalam *samādhi*, terlepas dari *nimita-nimitta* yang sama dan bentuk-bentuk pengetahuan spiritual yang telah aku jelaskan di saat munculnya *jhāna*, seseorang mungkin dapat juga mencapai pengetahuan yang sama sesuai dengan pembuktian dalam sutta atau melalui khotbah, kadang-kadang terkandung di dalamnya, kadang-kadang tidak. Dalam setiap kasusnya, fenomena-fenomena tersebut mengandung peringatan-peringatan, termasuk bahaya yang tampak atau kebe-

naran lain atau ketidakbenaran tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Oleh karena itu, *nimitta-nimitta* dan pengetahuan spiritual yang muncul selama pengembangan *samādhi* adalah yang terpenting dan telah menjadi alat bagi para guru dan ahli spiritual sejak zaman Sang Buddha. *Nimitta-nimitta* dan pengetahuan spiritual demikian muncul pada tingkatan *upacāra* (akses) *samādhi*, meskipun orang yang melihatnya mungkin tidak menyadari ia telah berada dalam keadaan tersebut. *Nimitta-nimitta* dan pengetahuan spiritual dapat muncul kapan saja, saat berdiri, duduk bermeditasi, berbaring dalam posisi meditasi, atau bahkan saat berjalan.

Banyak orang yang telah, sebelum mereka mengunjungi viharaku, memiliki pengetahuan masa lalu bahwa tempat itu tampilannya dan daerahnya seperti demikian. Ketika mereka akhirnya datang dan melihat tempatnya, vihara itu sama persis seperti bayangan mereka. Apakah ini dikarenakan pencapaian *jhāna* dan *samādhi*, karena kumpulan kebajikan mereka, atau pernah datang di masa lalu, ini tidak dapat dipastikan. Akan tetapi, jika orang-orang ini ditanya apakah mereka pernah bermeditasi sampai pada tingkatan *samādhi* dan *jhāna*, mereka selalu menjawab tidak.

Seluruh *nimitta-nimitta* dan pengetahuan spiritual ini muncul sesekali. Pengetahuan yang disampaikan oleh mereka tidak selalu benar dalam hal orang yang belum terbiasa memasuki *samādhi*, karena ia menghadapi mereka segera ketika ia memasuki keadaan *upacāra*. Namun, seseorang yang terbiasa akan memasuki pertamanya pada tingkatan *appanāna* (pencerapan) lalu kemudian keluar pada *upacāra*. Saat ia ingin mengetahui sesuatu, ia secara sadar merenungkan dalam pikiran dan kemudian melepaskannya. Jika ada sesuatu yang ingin diketahui, pengetahuan secara spontan muncul; jika tidak maka tidak muncul. Jika beberapa pengetahuan muncul dalam pikiran saat kondisi ini, maka itu sepenuhnya dapat dipercaya dan benar.

Kita tidak demikian saat ini. Kita mulai praktik dan sebelum kita mengalami *jhāna* dan *samādhi*, kita mulai meminta, ingin melihat ini dan mengetahui itu. Ketika keinginan kita tidak terpenuhi, kita menyerah, dan mencari alasan macam-macam; dengan mengatakan, kita tidak memiliki kebajikan untuk berkembang, dan lain-lain. Sebenarnya kita berada di jalur yang benar; hasil yang tidak memuaskan, yang telah kita capai nyatanya luar biasa. Jika seseorang dapat tenang pada apa pun yang ia capai, maka itu sudah cukup baik.

Seseorang tidak dapat membandingkan kumpulan kebajikan dan kemurnian karakternya dengan seseorang yang telah mempraktikannya sejak lama. Anda hanya dapat bersaing dengannya saat mengayuh perahu di sungai, tetapi jika dalam hal kebajikan, sangat tidak mungkin.

Seberapa pun usaha yang dilakukan, beberapa orang tidak pernah mengalami *nimitta* atau pengetahuan spiritual apa pun, tapi usaha yang dilakukan dalam hal ini tidak kalah, mereka dapat merealisasikan juga buah-buah praktik yang sama. Seseorang yang memiliki Empat *Paṭisambhidā* (Pengetahuan Analisa) dan Enam *Abhiññā* (Pengetahuan Supernormal) dan orang yang tidak memiliki pengetahuan-pengetahuan demikian, menjadi satu dalam hal realisasi *nibbāna*.

Meditator yang belum cukup mahir harus menggunakan subjek meditasi awal. Kapan pun ia bermeditasi, ia memulainya dengan fokus pada subjek itu, bergantung pada subjek itu. Subjek awal terbaik adalah perenungan pada kematian. Subjek apa pun akan berhasil, atau ia dapat mengabaikan subjek awal dan langsung merenungkan perasaan tertentu pada subjek tersebut sejak awal. Pikiran akan menyatu secara alami.

Ketika seseorang telah memusatkan perhatian pada subjek meditasi untuk beberapa saat, ia akan mulai merasa malas dan enggan untuk

merenungkan. Seseorang menjadi terikat dengan kedamaian yang muncul, puas dengan apa yang telah dicapai. Ini adalah kelengahan. Bukan *vipassanā* yang melampaui perenungan pada kematian ini. Sedangkan dalam *vipassanā*, perenungan memberikan persepsi jelas mengenai timbul dan tenggelamnya seluruh fenomena, bersamaan dengan kaitan sebab dan akibat mereka, dalam *samādhi* dan *jhāna*, meski juga merupakan perenungan, ia hanya melihat aspek dari proses tertentu. – bukan persepsi jelas dan jernih yang meliputi penyebab dan kondisinya. Akan tetapi, meditator cenderung untuk mengambil sebagian pengetahuan untuk direnungkan, dan mengambil seluruhnya untuk melihat segala hal.

Contohnya, ada seorang wanita di vihara yang mengatakan ia telah melihat segala hal, ia telah melihat ketidakkekalan, bagaimana tubuh kita mengalami perubahan dan hancur. Meditasinya mencapai titik di mana ia akan memasuki *bhavaṅga* saat makan siang, ia hanya duduk dalam ketenangan, lupa makan. Pada suatu ketika, ia mendapat tugas membuat minuman panas untuk dipersembahkan kepada para bhikkhu dan duduk di depan panci, tercerap, sampai air matang. Kemudian, suatu hari saat sedang duduk bermeditasi, ia bangkit lalu pergi dan kemudian berbaring di pinggir jalan. Kemudian datang dengan kecepatan tinggi sebuah mobil. Timbul pikiran bahwa ia akan mati, namun suara dalam batinnya mengatakan, “kenapa? Mati ya mati. Di sini sama bagusnya dengan tempat lain.” Mobil semakin dekat, dan ketika mobil tersebut akan menabraknya, tiba-tiba ia loncat! Lihatlah – kemelekatan pada diri mengintai dari dalam. Meskipun meditasinya telah mencapai tingkatan di mana ia dapat berdiam tanpa menyadari tubuh dan indria, kemelekatan tetap tersisa.

Seseorang harus merenungkan kematian sesering mungkin hingga ia mahir, hingga ia melihat timbul dan tenggelamnya. Ia harus merenungkan kematian hingga ia melihat kebenaran sejati di dalamnya

sebagai fenomena alami, hingga ia memiliki keyakinan teguh bahwa ketika menghadapi kematian ia tidak akan gentar.

Nama dan bentuk, pikiran dan tubuh, timbul dan tenggelam secara terpisah. Oleh sebab itu, ketika mengalami kesakitan pada tubuh, kaum bijaksana, yang dicontohkan oleh Sang Buddha, memisahkan pikiran dari tubuh agar tetap dalam keadaan tenang. Pada saat pembuahan, awalnya, *sambhāvadhātu* (atau yang sekarang disebut sperma dan sel telur) orang tua bergabung, dan kemudian kesadaran-kelahiran memasuki persenyawaan tersebut dan melekat padanya. Jika *dhātu* kedua orang tua bergabung secara tidak normal, contohnya seperti kurangnya warna merah atau warna tertentu dalam satu unsur, maka kombinasinya tidak akan menyatu dan kesadaran-kelahiran tidak akan dapat terbentuk dengan sendirinya. Sebab itu dikatakan bahwa bentuk material muncul terlebih dahulu lalu pikiran masuk kemudian terjadi kelahiran.

Pada saat kematian, pikiran lenyap pada awalnya, kemudian diikuti tubuh. Seseorang dapat melihat pada saat kematian meskipun pikiran telah lenyap sepenuhnya, tubuh masih dalam keadaan hangat; sel-sel, organ tubuh, sistem syaraf masih tersisa.

Ketika pikiran masuk dan berdiam dalam tubuh ini, mencengkeram setiap bagian pikiran sebagai ‘milikku’ dan terus melakukan hal tersebut sampai akhir hayatnya, ketika tubuh akan musnah. Mungkin dapat dilihat bagaimana, setelah kematian, makhluk hidup merasakan buah tindakan yang dilakukan mereka selama hidup di alam manusia. Mereka lahir sebagai makhluk tanpa-bentuk, mungkin sejenis hantu, atau sebagai dewa dan, ketika mereka memperlihatkan diri pada manusia, menampilkan karakteristik sebelumnya. Mereka yang sebelumnya melakukan kejahatan, dengan mengotori pikiran dan mencemari tubuh, lahir sebagai hantu; sedangkan mereka yang melakukan perbuatan baik sebelumnya, memiliki pikiran murni dan penampilan menarik.

Bahkan makhluk-makhluk yang jatuh ke alam neraka setelah kematian dapat menunjukkan alam-alam tersebut secara jelas dan terang kepada manusia. Akan tetapi, orang yang biasa-biasa saja tidak memiliki indria untuk melihat alam-alam tersebut, karena setelah kematian yang tersisa bagi makhluk-makhluk tersebut hanyalah pikiran dan kekuatan kehendak yang telah mereka lakukan.

Setelah terlahir di alam manusia, kita menggenggam tubuh ini sebagai ‘milikku’ dengan keuletan dan desakan. Orang pintar membersihkan pikiran kotor dengan praktik *samādhi* hingga ia merealisasikan batin dan mencapai keadaan keseimbangan yang lepas dari masa lampau dan masa depan. Dengan cara ini pembebasan dari segala kekotoran dapat tercapai.

*Samādhi* berkaitan dengan pikiran, namun aku menganggapnya termasuk tubuh dan ucapan juga, karena tubuh dan ucapan selalu terkait dengan keadaan pikiran saat ini. Ketika ada pikiran maka ada buah pikiran, yang merupakan ucapan internal. Ketika muncul buah pikiran, ada ucapan. Ketika ucapan hadir, pikiran mengembara keluar ke tengah-tengah bentuk materi makhluk-makhluk dan manusia dan objek-objek dunia. Tanpa hal-hal tersebut pikiran tidak akan melekat. Namun, kasar atau halusnya pikiran, apakah berdiam dalam alam indria, berbentuk atau tanpa-bentuk, harus selalu memiliki landasan nyata; harus ada bidang-indria internal dan eksternal, kontak dengan mereka, dan perasaan mengetahui yang berkesinambungan. Bahkan kesadaran alam tanpa-bentuk memiliki pikiran tanpa-bentuk sebagai tempat berdiam: yang dilihat secara jelas oleh bidang-indria internal.

Pola ‘bidang-indria internal’ dalam hal ini, tidak mengacu pada mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan pikiran, namun pada bidang-indria internal batin. Ketika seseorang melepaskan diri dari arus bidang-indria mata, telinga, dll. selanjutnya menjadi utuh – mata, telinga, dll. yang disebut *dibha* (surgawi). Contohnya, dalam kasus ‘melihat’ bu-

kan materi mata normal yang melihat, tapi mata batin; dan bentuk yang dilihat bukan jenis bentuk yang dilihat oleh mata biasa, tapi sesuatu yang secara spesifik dilihat oleh mata batin. Prinsip yang sama juga berlaku pada indria-indria dan objek-objek lainnya.

Kontak antara bidang-bidang indria internal ini dengan objeknya masing-masing dialami lebih pekat dibanding bidang-objek kasar, dan merupakan kontak tersendiri, sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh orang lain. Bidang-bidang indria internal batin ini merupakan hal yang sulit untuk dibicarakan. Sejelasa apa pun seseorang membicarakannya, tidak akan dapat dimengerti oleh orang yang tidak pernah bermeditasi sampai pada titik batin. Bahasa sehari-hari kita tidak mendukung hal-hal tersebut; hal terbaik yang dapat dilakukan hanyalah memberikan perumpamaan.

Tidak ada persetujuan mutlak dalam hal praktik diantara mereka yang masih belum mahir, bahkan bagi mereka yang menggunakan subjek meditasi yang sama. Dalam kasus para bhikkhu senior yang memiliki murid banyak, perbedaan ini dapat menimbulkan akibat serius. Oleh sebab itu, kita harus menggunakan prinsip-prinsip dasar ajaran Sang Buddha sebagai fondasi. Apakah kita mempraktikkan dengan benar sesuai ajaran Buddhisme atau tidak? Sutta-sutta digunakan sebagai tongkat pengukur latihan kita. Kita seharusnya tidak menjalankannya hanya yang kita anggap sesuai. Hanya ada satu Ajaran, hanya ada satu Buddha – namun sekarang ini murid-murid Beliau mengikuti jalan-jalan yang berbeda. Sungguh memalukan dan menodai.

Bidang-indria internal yang sedang aku bicarakan juga penuh tipuan: seseorang tidak dapat menggunakannya dengan sungguh-sungguh. Segala hal yang ada di dunia ini merupakan pencampuran antara kebenaran dan kesalahan. Setiap kondisi duniawi, apakah suatu objek, makhluk hidup atau manusia, penuh tipuan. Pikiran terjerat di dalam keduniawian menipu dirinya sendiri dengan menganggap hal-

hal sebagai sesuatu yang besar. Akan tetapi, hal-hal tersebut adalah khayalan: setelah muncul, sifat alaminya adalah merosot dan lenyap. Contohnya, manusia lahir dari kombinasi Empat Unsur<sup>11</sup>. Pikiran menggenggam ‘gumpalan unsur-unsur’ dan menamakannya sebagai manusia, pria, wanita. Kemudian ada pernikahan dan lahir anak-anak. Ada cinta dan kebencian, iri, menyakiti dan membunuh. Sama seperti hidup: setelah lahir ke dunia ini, kita harus bekerja agar dapat bertahan hidup. Kita bekerja di sebuah toko atau di perkebunan atau sebagai pegawai negeri, bahkan jika kita bekerja terus sampai akhir hayat, kita tidak menyelesaikan apa pun. Saat kita mati, orang lain menggantikan posisi kita dan sebelum mereka dapat menyelesaikannya, mereka pun mati.

Selama dunia ini masih ada, kita umat manusia secara keseluruhan terlahir ke dalamnya dan terus menerus melakukan hal yang sama berulang-ulang. Saat mati, tidak satu pun dari kita dapat membawa buah pekerjaan: bahkan tubuh pun ditinggal. Hanya tindakan baik atau jahat yang telah kita lakukan selamat dari kematian tubuh.

Tidak aneh jika alam-berbentuk dapat menipu pikiran bahkan alam tanpa-bentuk pun dapat melakukan hal itu. Misalnya, hutan-hutan, berbagai jenis pohon tumbuh subur, ranting-ranting yang dipenuhi bunga-bunga serta seruntai buah-buahan, tersusun rapi dengan keindahan melampaui kemampuan manusia. Siapa pun yang melihat pemandangan demikian mengagumi dan memuji keindahannya. Kemudian ada tebing; gua-gua, ngalau-ngalau, dengan menakjubkan tersusun seakan-akan dipahat secara hati-hati oleh tangan tak dikenal. Ada sungai-sungai dan kali-kali mengalir dari dataran tinggi ke dataran rendah, dengan liukan dan tekukan, ngarai dan tebing, pusaran air dan beting-beting memutar dengan ikan-ikannya yang berenang melesat cepat. Pemandangan-pemandangan ini sungguh menakjubkan, dan saat seseorang terus berdiam di dalam keinda-

(11) Tanah (kepadatan), Air (kohesi), Api (panas), Udara (getaran).

hannya, ia kehilangan dirinya sendiri dalam kenikmatan terhadap mereka dan mereka terlihat nyata serta kokoh. Namun setelah beberapa saat, mereka lenyap dari ingatan kita atau jika tidak, kita terpisah dengan mereka. Tidak ada yang selamat. Seluruhnya tidak kekal.

Kekuatan menipu ini yang dimiliki oleh hal-hal duniawi merupakan bagian dari Dhamma yang juga merupakan keduniawian. Seseorang dapat menelitinya saat duduk bermeditasi. Saat pikiran menyatu ke dalam *samādhi*, kemungkinan akan ada perasaan seakan-akan ia diberikan dorongan dan ia tiba-tiba terpukul oleh ketakutan, atau kadang-kadang ada suara memekakkan telinga seperti suara petir, atau mungkin tubuh seakan-akan hancur berkeping-keping, atau cahaya terang benderang menyinari objeknya masing-masing. Kita meyakini hal-hal ini sebagai nyata, tapi segera setelah kita membuka mata mereka lenyap. Segalanya dapat terjadi – kadang-kadang, saat pikiran menyatu, seseorang melihat hantu, wajah-wajah raksasa dan iblis-iblis, kemudian ketakutan, mereka lari. Beberapa orang menjadi gila. Dhamma yang masih duniawi dapat menipu kita dengan cara yang sama seperti hal-hal duniawi lainnya.

Kita merenungkan tubuh ini sebagai menjijikan (*asubha*). Ketika kita mengembangkan keyakinan bahwa itu adalah sifat alami tubuh, persepsi mengenai *asubha* menjadi nyata – seluruh tubuh terlihat sebagai bengkak dan membusuk. Namun kenyataannya tubuh dalam keadaan normal sehari-hari, tidak-bengkak dan tidak-membusuk, telah menjijikan. Kita salah memercayai muslihat pikiran dan menganggap yang menjijikan sebagai sesuatu yang sejati. Kita melekat pada persepsi sampai segalanya seakan-akan berbau busuk. Ke mana pun kita pergi, kita mencium aroma kerusakan.

Pikiran yang telah kita latih untuk merealisasikan Dhamma masih dapat ditipu oleh Dhamma yang masih bersifat duniawi, dan oleh karena itu Sang Buddha mengatakan, ‘pikiran yang menipu pikiran.’

Bagaimana kita dapat memeriksa jika pikiran dapat menipu pikiran? Sulit untuk mengetahui jika kita tidak mengetahui perbedaan antara ‘pikiran’ dan ‘batin’.

Pikiran dan batin adalah dua hal yang berbeda. ‘Batin’ di sini berarti, seperti penggunaan sehari-hari, yang berada di tengah-tengah. ‘Pikiran’ adalah penalaran, ide, konseptualisasi, imajinasi, ingatan, dan persepsi, seluruh fenomena mental. Meskipun orang secara umum menganggap batin dan pikiran serupa, dan dalam bahasa Thai kata-kata ini sering digunakan dapat dipertukarkan, pikiran dan batin dapat dipisahkan.

Kadang-kadang Sang Buddha mengatakan bahwa pikiran (*citta*) secara alami cemerlang namun dinodai oleh kekotoran yang timbul secara sporadis, dan di tempat lain pikiran dikotori secara alami. Beliau berkata dengan berbagai cara yang berbeda dan para siswa batin dan pikiran sedikit bingung.

Perhatikan pada tingkatan dasar, ‘pikiran’ adalah penalaran, imajinasi, konseptualisasi, segala hal proses mental yang berbeda. Sulit dikendalikan. Bahkan ketika kita tidur, pikiran masih mengembara menciptakan alam-alam bagi dirinya sendiri, yang kita sebut mimpi. Pikiran memberikan gambaran kita sedang melakukan tugas bercocok tanam sehari-hari, membeli dan menjual dan lain-lain, atau bahkan cekcok, bertengkar, dan membunuh.

Jika kita melatih pikiran kita yang tidak bisa diam ini untuk mengalami ketenangan fokus, kita akan melihat bahwa pikiran yang fokus terpisah dari kekotoran-kekotoran seperti kemarahan dan lain-lain. Pikiran dan kekotoran tidaklah sama. Jika sama, maka pemurnian pikiran tidaklah memungkinkan. Pikiran membentuk imajinasi yang memanfaatkan kekotorannya sendiri, dan kemudian secara pasti membingungkan yang mana pikiran dan yang mana kotoran.

Sang Buddha mengajarkan, ‘*Cittam pabhassaram āgantukehi kilese-*

*hi*. 'pikiran tiada henti-hentinya bersinar; kekotoran-kekotoran adalah entitas terpisah yang masuk ke dalamnya.' Perkataan ini menunjukkan bahwa ajaran Beliau pada hal ini nyatanya jelas.

Karena dunia adalah dunia, apa pun yang menjadi bagian-bagiannya harus ada: keberadaannya bergantung pada mereka. Satu-satunya hal yang berdiri sendiri adalah Dhamma, ajaran Sang Buddha. Seseorang yang menganggap bahwa Dhamma ada berbagai jenis atau gabungan dari berbagai jenis artinya belum menembus secara saksama. Air dalam keadaan alami adalah murni, cairan jernih, tapi jika dimasukan pewarna, akan berubah sesuai dengan warna yang dimasukan: jika pewarna merah dimasukan maka air berubah warna menjadi merah; jika pewarna hitam, maka berubah jadi hitam. Namun meskipun air dapat berubah warna sesuai dengan zat yang dimasukan, air tidak meninggalkan kemurnian inti dan warnanya. Jika seorang bijaksana dapat menyaring seluruh air berwarna, hasilnya akan kembali ke sifat alaminya. Pewarna hanya dapat menyebabkan perubahan dalam hal penampilan luar.

Air adalah zat yang sangat bermanfaat: dapat membersihkan segala hal-hal yang ternoda, sama pula, kemurnian seseorang dapat menyerap segala hal yang bersifat merusak dan kemudian membersihkannya. Orang bijaksana dapat menyuling atau menyaring pikiran agar dapat membuang kekotoran yang mencemari.

Pola 'pikiran' mengacu pada aktifitas mental. Seluruh kehendak dan persepsi muncul dari pikiran. Pikiran tidak dapat diam: bahkan ketika tidur, pikiran menciptakan dan mengkhayalkan diri sebagai tuan rumah dari berbagai hal dalam mimpi. Pikiran tidak dapat tenang dan tidak dapat tidur. Tidak ada perbedaan dalam hal pekerjaan siang dan malam. Tubuhlah, bukan pikiran, yang sebenarnya beristirahat. Pikiran tidak berbentuk: dapat menembus ke segala tempat, bahkan dapat menembus gunung. Pikiran memiliki kekuatan dahsyat dari yang dapat dibayangkan.

Batin adalah apa yang ada di pusat segala sesuatu, juga tanpa-bentuk. Kesadaran sederhana, tanpa pergerakan ke dan dari, masa lampau dan masa depan, di dalam atau di luar, kebaikan dan kejahatan. Di mana pun terdapat pusat dari sesuatu, di sana juga terdapat batin, karena kata 'batin' berarti sentralitas. Dalam perbincangan, jika seseorang menanyakan soal batinnya, ia akan menunjuk ke tengah-tengah dadanya. Kenyataannya itu bukanlah batin, itu hanyalah 'jantung', organ yang mendaur ulang darah dan memompa kembali ke dalam sirkulasi agar dapat memberi makan dan menopang berbagai bagian-bagian tubuh. Batin yang aku maksud bukanlah objek berbentuk, melainkan objek tanpa-bentuk.

Biasanya dalam naskah-naskah, pola 'pikiran' dan 'batin' menunjukkan hal yang sama. Sang Buddha mengatakan, "apa pun itu pikiran, begitu juga batin." Itu adalah dua pola yang sama artinya yang dapat dilihat dalam '*cittam dantam sukhāvaham*, 'batin yang terlatih membawa kebahagiaan: dan '*manopubbamgamā dhammā*, 'segala sesuatu diawali oleh batin; dalam banyak kasus Sang Buddha menggunakan kata 'pikiran', dan dalam *Abhidhamma*, 'pikiran' dan 'objek-objek batin' (*citta dan cetasikā*) hanyalah pola yang digunakan saja. Ini mungkin dikarenakan pikiran memainkan peran lebih menonjol dibandingkan batin, kekotoran dan pembersihan dari kekotoran (kebijaksanaan) merupakan fungsi dari pikiran.

Kekotoran bukanlah pikiran, pikiran bukanlah kekotoran. Pikiran menggenggam kekotoran dan mengembangbiakan mereka. Jika pikiran dan kekotoran merupakan satu atau hal yang sama, siapa di dunia ini yang dapat membersihkan pikiran secara total?

Pikiran dan kekotoran adalah tanpa-bentuk. Mereka tanpa bentuk yang dapat dilihat. Contohnya, ketika ada perbuatan melihat atau mendengar, kekotoran yang muncul bukanlah kepemilikan sepenuhnya mata dan telinga: mereka muncul bergantung pada kontak antara pikiran dengan bidang-indria. Ketika satu bentuk kontak den-

gan mata, kontak tersebut melahirkan satu perasaan yang kemudian akan lenyap. Pikiran, mempertahankan perasaan dalam kesadaran, menyebabkan kekotoran yang baik atau jahat, cinta atau benci muncul. Seseorang yang tidak memahami proses ini keliru dengan memikirkan bahwa pikiran dan kekotoran adalah serupa dan kemudian cenderung menyembuhkan pikiran daripada kekotoran pikiran itu sendiri. Konsekuensinya, sebanyak apa pun penyembuhan yang dilakukan, ia tidak akan berhasil karena usaha yang dilakukannya salah.

Karena tertipu menggenggam segala jenis objek dan menganggapnya sebagai ‘milikku’, karena melekat erat pada hal-hal, pikiran menjadi kotor. Taman-taman dan sawah-sawah, harta dan kepemilikan, suami dan istri, anak lelaki dan anak perempuan, seluruh anggota keluarga kita dianggap sebagai ‘milikku’ dan karenanya pikiran menjadi kotor. Namun seluruh hal tersebut ada sesuai dengan sifat alami mereka. Mereka tidak terpengaruh oleh kemelekatan kita. Contohnya, karena tertipu kita melekat pada pasangan kita, menganggapnya sebagai benar-benar milik kita. Seakan-akan kita merasa mengambil hati mereka dan meletakkannya di dalam hati kita sendiri. Tetapi ketika memutuskan untuk melakukan perbuatan seks menyimpang, mereka tidak mengatakan apa pun pada kita dan ketika kita mengetahuinya, kita kecewa dan hampir mati karena kesedihan yang mendalam. Penderitaan ini muncul dari khayalan, tidak melihat sesuatu apa adanya.

Lebih buruk lagi pada objek benda mati. Kita menyimpan batu-batu mulia, berlian, dan batu sapir di dalam brangkas besi, takut dicuri oleh maling. Batu-batu tersebut sepenuhnya sama, mereka tidak akan merasakan apa pun jika mereka dicuri. Orang yang gelisah dan marah adalah pemiliknya, ia yang melekat. Kekotoran dari kemelekatan sungguh berbahaya. Tidak ada yang tidak dapat dilekati. Setelah menggenggam sesuatu, kemelekatan menancap tidak bergeser di dalamnya.

Pikiran, batin, dan kekotoran memiliki arti seperti yang telah aku jelaskan di atas. Pikiran yang tidak terlatih akan terus menerus tertanam dengan kekotoran, sebaliknya pikiran yang terlatih akan menjadi harta karun yang tak ternilai. Pikiran merupakan sesuatu yang mencari kekotoran dan sesuatu yang pada akhirnya mencari kebijaksanaan.

Tempat kelahiran kekotoran pikiran tidak lain adalah enam bidang-indria. Enam bidang-indria adalah harta pikiran tak ternilai, seakan-akan seperti mereka adalah permata pemenuh-harapan. Mata dapat digunakan untuk menikmati bentuk-bentuk yang paling indah dan menarik, dan bahkan jika bentuk-bentuk hancur atau kurang dalam hal tertentu, seseorang masih menggunakan kaca mata. Telinga merupakan pelayan yang baik: ketika mata terpejam, telinga dapat terus mendengar dan menyimak dengan nyaman. Hidung juga sama, tidak perlu meminjam pelayanan mata atau telinga untuk menghirup aroma tertentu. Hidung dapat mengatur dengan sendirinya. Lidah tidak perlu melakukan tawar-menawar dengan mata, telinga, dan hidung untuk merasakan rasa tertentu. Segera setelah sesuatu masuk ke dalam mulut, apa pun itu, dengan segera lidah akan melakukan fungsi pembedaan apakah rasanya pedas atau asin, manis atau asam, lezat atau tidak. Tubuh mengetahui apakah kontakannya halus, kasar, atau apa pun. Batin secara khusus berdiri sendiri, mengetahui buah pikiran yang ada tanpa harus memerhatikan menggunakan salah satu bidang-indria atau kesadaran. Fungsinya khusus pada batin.

Lima atau enam hal ini sudah usang sekarang, mereka telah melayani pikiran sejak lama hingga mereka cocok terhadapnya. Tetapi berhati-hatilah. Hal-hal usang yang telah kita gunakan sejak lama, hal-hal yang menyediakan kita kenyamanan dan kenikmatan selama jangka waktu yang panjang, masih dapat menyerang balik pada diri kita sewaktu-waktu. Seperti pepatah tua mengingatkan, “Jangan

memercayai budak tua, ular cobra, atau istri tercinta. Mereka dapat berbalik menyerang anda kapan saja.”

Setelah memahami penjelasan-penjelasan mengenai ‘batin’, ‘pikiran’, dan ‘kekotoran’, melenyapkan kekotoran dari pikiran, hal yang pertama kali harus dilakukan adalah berlatih *samādhi* hingga mahir. Hanya dengan begitu, ia dapat membedakan keduanya, karena tanpa *samādhi*, percobaan memecah pikiran dari kekotoran akan sulit, dan keduanya akan terus tertanam. ‘*Samādhi*’ adalah keadaan dimana pikiran berdiri teguh pada satu objek, diam, dan merupakan ladang untuk memerangi kekotoran. Pikiran yang melesat keluar mencari pengalaman-indria adalah pikiran yang melesat mencari kekotoran.

Jika kita hanya menyadari, tidak membiarkan pikiran melekat pada pengalaman-indria, tidak menafsir, jika hanya ada rasa mengetahui murni, maka kekotoran tidak akan muncul. Karena pikiran yang tercemar, dipastikan tertarik pada indria-indria, berdiam didalamnya, dan berkembang. Jika hanya ada rasa mengetahui, tidak ada kekotoran. Akan tetapi, jika mata melihat bentuk dan ada persepsi sebagai ‘pria’, ‘wanita’, ‘hitam’, ‘putih’, ‘menarik’, ‘buruk’, dan lain-lain, maka pikiran akan berpikir dan berkembang dengan berbagai cara pada persepsi-persepsi ini, kemudian kekotoran-kekotoran akan mengikuti jejak mereka, menyelimuti, dan menyembunyikan cahaya alami pikiran. Konsekuensinya, keadaan *samādhi* memburuk dan kekotoran-kekotoran membungkus pikiran. Sama halnya dengan mendengar. Jika hanya ada aktifitas mendengar, tanpa pelabelan, memikirkan atau pengembangan pada suara, hanya membiarkan suara muncul dan lenyap tanpa menambahkan apa pun, maka ketika petapa-hutan mendengar kicau burung atau suara air terjun, tidak akan ada kekotoran. Prinsip yang sama terjadi pada bidang-indria lainnya.

Pikiran orang yang mahir memasuki *samādhi* pada saat kontak-indria dan dapat memaparkan fenomena seperti yang disebutkan di

atas, bebas dari pengembangan dan kekotoran selanjutnya. Namun pembersihan pikiran demikian hanya bersifat sementara: bergantung pada kekuatan dan kemahiran *samādhi*. Jika *samādhi* lemah, ini tak akan membawa hasil; karena pemurnian pikiran sejati memerlukan pandangan terang.

*Jhāna*, *samādhi*, dan ilmu pengetahuan menggunakan hal tanpa-bentuk untuk meneliti hal berbentuk, namun ketiganya berbeda dalam hal makna dan tujuan. Aku akan meninjau kembali penjelasan-penjelasan *jhāna dan samādhi* sedikit, untuk menyegarkan ingatan anda.

Dalam *jhāna*, tanpa-bentuk, yaitu, pikiran, fokus pada yang berbentuk: contohnya, memerhatikan dengan saksama pada tubuh dalam hal empat unsur. Pikiran mengembangkan keyakinan bahwa tubuh kita ini benar-benar merupakan kumpulan dari unsur-unsur tersebut, hingga satu *nimitta* dari salah satu unsur tersebut muncul. Kadang-kadang saat perenungan, meditator melihat beberapa citra menarik dan tertipu dengan menganggapnya nyata, kemudian, ketakutan atau dalam kasus kecil menjadi gila. Masih banyak lagi terjadi pengalaman-pengalaman menarik lainnya. Mereka semua berada dalam cakupan *jhāna*.

Dalam *samādhi*, proses perenungan berlangsung dengan cara yang sama, namun meliputi aspek ‘internal’ dan ‘eksternal’ subjek, tidak seperti *jhāna* yang melihat hanya pada aspek ‘internal’. Dalam *samādhi*, seseorang melihat tubuh sebagai *asubha* – usang, busuk, dan menyerang – tapi disaat yang sama bertahan pada perasaan yang akhirnya tidak ada yang benar-benar menjijikan sama sekali. Aspek tak-menarik dari tubuh hanyalah fenomena alami. Memang demikianlah sifat alami tubuh.

Dalam ilmu pengetahuan, untuk memahami sesuatu, seseorang harus merenungkannya hingga berkembang konsentrasi teguh pada

jalan yang ada. Contohnya, dari perenungan struktur tubuh, melihat sifat-sifat alami dari bagian-bagian tubuh yang berbeda, bagaimana mereka bersatu dan bekerja sama untuk melakukan fungsi-fungsi dan pergerakan-pergerakan yang diperlukan, kemudian buku-buku bacaan ditulis dan dipelajari untuk diabadikan. Ilmu pengetahuan dan tempatnya: tanpa pengetahuan maka dunia akan semakin sulit, karena teknologi melahirkan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk menciptakan berbagai macam peralatan modern. Orang-orang yang bergantung pada teknologi adalah mereka yang masih melekat pada dunia dan kagum terhadapnya. Beberapa orang telah berumur seratus tahun dan masih ingin hidup lima puluh atau enam puluh tahun lagi. Para ahli tidak menuntasi pembangunan mereka atas dunia ideal. Mereka keburu mati. Mereka diganti oleh ahli lain yang pada gilirannya akan mati juga. Kematian dan kelahiran, kelahiran dan kematian, membangun dunia adalah misi yang tiada habisnya.

Mayoritas para ahli cenderung berpendapat bahwa kematian adalah akhir dari segalanya; atau jika tidak, maka di alam mana pun kita lahir di dunia ini akan menjadi tujuan kita selanjutnya: tidak ada pergantian posisi. Mereka tidak memercayai *kamma* atau hasilnya meskipun mereka terus menerus melakukan *kamma*. Para ahli cenderung meyakini bahwa manusia adalah produk dari masyarakat, ilmu pengetahuan, kondisi materi. Mereka tidak menerima ajaran *kamma*, kebaikan, dan kejahatan. Mereka tidak memercayai bahwa kekuatan tanpa-bentuk tersebut dapat menjadi penyebab kenyataan berbentuk.

Akan tetapi, Sang Buddha dan seluruh bijaksanawan telah yakin dalam *kamma* dan hasilnya. Kita semua telah berputar dalam lingkaran kelahiran dan kematian tak terhingga melalui *kamma*. Dalam hidup kita, sebelum kita menyelesaikan *kamma* lampau, kita membuat *kamma* baru. Seperti ini di setiap kehidupan kita. Sang Buddha menjelaskannya dalam pola Tiga *Vatta*. Kelahiran adalah *vipākavaṭṭa*.

Kita lahir disebabkan oleh hasil (*vipāka*) *kamma* lampau, kemudian setelah lahir terpaksa melakukan perbuatan *kamma*, jika tidak baik maka perbuatan jahat, yang disebut *kammavaṭṭa*. Perbuatan *kamma* memerlukan kehendak, dan ketika kehendak tersebut tercemar ini disebut *kilesavaṭṭa*. Hasil dari kehendak kotor adalah *vipākavatta* dan *vipākavatta* berarti kelahiran kembali. Para bijaksana melihat implikasi menyakitkan dari kelahiran dan menjadi kecewa dengannya. Mereka mencari cara untuk tidak terlahir kembali kemudian pada akhirnya mereka melatih *jhāna* dan *samādhi* serta mengembangkan kebijaksanaan dan *vipassanā*, penglihatan yang jelas dan menembus akan sesuatu apa adanya hingga mereka melepas segala kemelekatan. Kemudian pikiran, yang telah murni, menjadi batin dan seluruh kekotoran ditinggalkan.

Ilmu pengetahuan mengonsentrasikan penelitiannya pada suatu subjek hingga sifat alami subjek jelas terlihat oleh kecerdasan dan kemudian penemuan ditulis ke dalam buku bacaan untuk diabadikan. Ilmu pengetahuan berhubungan dengan materialitas, hal eksternal. Dalam praktik Dhamma, seseorang mengembangkan *jhāna*, *samādhi*, kebijaksanaan, dan pandangan terang hingga ia melihat sifat alami dari subjek melalui pemeriksaan. Berbeda dengan ilmu pengetahuan di dalam subjeknya (diri kita sendiri) yang merupakan bentuk dan tanpa-bentuk dan instrumen-instrumen persepsinya bukanlah kecerdasan melainkan murni pikiran. Seseorang tidak dapat mengingat penemuan-penemuannya dalam cara yang terlihat, tapi dapat menceritakannya kepada sesama pengembara.

Mereka yang memberikan khotbah Dhamma harus berhati-hati dalam membicarakan secara tidak sengaja mengenai *jhāna* menjadi membicarakan *samādhi* atau ilmu pengetahuan, atau membicarakan *samādhi* menjadi membicarakan *jhāna* atau ilmu pengetahuan. Sebab ketiga hal ini sangat mirip.

Orang yang mempraktikkan Dhamma sering tidak sabar: mereka in-

gin lari sebelum bisa berjalan, mati sebelum lahir. Saat berada di keadaan konsentrasi pada subjek awal, bahkan sebelum keadaan *samādhi* tercapai, mereka ingin mengalami berbagai macam hal, maka mulai membayangkan dan membentuk ide pada dasar pemahaman mereka yang terbatas, dan mereka mulai melihat hal-hal yang mereka harapkan. Bahkan dalam kasus seseorang yang telah mencapai tingkatan *samādhi*, jika ia masih belum mahir, ia dapat menafsirkan dan mengembangkan pengalamannya lalu kemudian membuat dirinya mendapatkan beberapa pengetahuan benar dari meditasinya. Seorang meditator sejati akan terbebas dari keinginan akan pengetahuan tersebut dan akan fokus pada tugasnya untuk menenangkan pikiran. Ia tidak akan khawatir apakah muncul atau tidak pengetahuan spiritual dalam praktiknya, dan hanya akan tertarik pada ketenangan dalam *samādhi*. Ketika keadaan ketenangan tersebut teguh dan mantap, kebijaksanaan secara alami muncul, seperti cahaya dan panas yang mutlak diproduksi oleh api.

Seseorang yang telah mengembangkan *samādhi* dengan teguh dan mantap, ia yang tertarik hanya pada praktik secara tekun siang dan malam, tidak kesulitan dan kenal lelah, ia yang menganggap bahwa pencapaian *samādhi* selayaknya dilakukan dengan usaha keras: orang tersebut pantas disebut seorang petapa.

Pada titik ini aku akan membicarakan mengenai perbedaan antara *jhāna* dan *samādhi* sekali lagi, untuk memberikan suatu definisi yang mendasar.

*Jhāna* dan *samādhi* tidaklah sama. Para bijaksana menyatakan keduanya berbeda karena penjelasan mengenai faktor-faktor *jhāna* terpisah dengan penjelasan mengenai pembebasan dari kekotoran. Meskipun *jhāna* dan *samādhi* berbagi subjek meditasi awal yang sama, mode perenungannya berbeda-beda, begitu juga pengetahuan-pengetahuan yang mungkin muncul. Contohnya sekali lagi, perenungan pada kematian: dalam kasus *jhāna*, ada perenungan

terpusat pada tema kematian hingga pikiran diam dan teguh kemudian menyatu dalam *bhavaṅga*. Kadang-kadang mungkin ketenangan kosong, lepas dari kesadaran-diri seperti keadaan tidur nyenyak, dan dapat bertahan untuk jangka waktu yang lama, kemungkinan beberapa jam. Lain waktu, mungkin selamat dari kenyamanan dalam ketenangan dan kebahagiaan pada keadaan tersebut. Singkatnya, pikiran yang memerhatikan dirinya sendiri secara khusus bersamaan dengan objek meditasinya dan kemudian mencerap ke dalam *bhavaṅga*, apakah ada kelenyapan total dari kesadaran-diri atau tidak, ini disebut *jhāna*. Tujuan utama meditasi adalah membiarkan pikiran menyatu ke dalam *bhavaṅga* dan menikmati ketenangan murni serta kebahagiaan. Kata '*jhāna*' berarti 'memandang pada', 'menatap pada', atau 'konsentrasi pada'. Seseorang dapat konsentrasi pada hal 'eksternal' seperti empat unsur sebagai subjeknya, atau sesuatu yang ada di dalam tubuh, atau pikiran itu sendiri. Di setiap kasus, ketika konsentrasi terpusat dan bebas dari segala kepedulian, terdapat *jhāna* yang menekan kekotoran-kekotoran. Ketika pikiran keluar dari *jhāna*, kekotoran akan kembali seperti sebelumnya.

Sang Buddha menjelaskan dengan tegas bahwa *jhāna* memiliki lima faktor: *vittaka* (awal pikiran), *vicāra* (kelangsungan pikiran), *pīti* (kegiuran), *sukha* (kebahagiaan), dan *ekaggatā* (keterpusatan pikiran). *Jhāna* digambarkan dalam pola munculnya, kelangsungannya, dan lenyapnya kesadaran *bhavaṅga*. Setelah memasuki *jhāna*, lima kekotoran sementara ditinggalkan (ditekan): kesenangan indria, niat jahat, kemalasan dan kelambanan, kegelisahan dan kekhawatiran, serta keragu-raguan. Akan tetapi, Sang Buddha tidak pernah mengatakan kekotoran ditinggalkan di tingkatan *jhāna* yang berbeda. Aku mengundang petapa lain untuk memeriksa poin ini dan jika kalian menemukan bagian ini di dalam naskah-naskah mohon beritahu aku. Aku selalu senang mendengarnya.

Meditator yang telah berlatih di kehidupan lampau mungkin mere-

aliskasikan berbagai jenis pengetahuan spiritual, tetapi mereka selalu menunjukkan kepedulian pada hal-hal eksternal, dan tidak akan dapat memusatkan perhatian pada sesuatu yang mengetahui hal-hal tersebut. Contohnya, seseorang melihat peristiwa-peristiwa masa depan dan kehidupan lampau dirinya atau orang lain, mengetahui terperinci nama-nama, tempat-tempat, dan hubungan-hubungan, tetapi tidak mengetahui kronologi kelahiran kembali, atau proses kelahiran kembali. Pengetahuan spiritual seseorang tidak cukup halus untuk membedakan tindakan kamma mana yang telah dilakukan untuk mengondisikan kelahiran-kelahiran tersebut. Pengetahuan spiritual jenis ini muncul hanya sekejap. Kemunculannya merupakan jalan masuk *bhavaṅga*, yang dikarakteristikan oleh ketidakjelasan yang sama dengan tidur sebelumnya, atau yang lain oleh lenyapnya secara total kesadaran-diri.

Dalam praktik *samādhi*, seseorang dapat mengambil subjek awal yang sama seperti *jhāna* atau mungkin beberapa tema Dhamma yang muncul alami dalam pikiran. Contohnya, saat berjalan, ia melihat seseorang menyiksa hewan atau orang lain dengan kejam kemudian muncul perasaan belas kasih yang besar. Kemudian ia merenungkannya hingga ia melihat dengan jelas bahwa kehidupan makhluk hidup mutlak rentan terhadap kekerasan dan kekejaman. Yang kecil dan lemah akan tertindas oleh yang besar dan kuat. Hal ini tidak akan berakhir selama dunia masih ada. Melihat ini, ia menyadari dan prihatin kepada semua makhluk termasuk dirinya. Pikirannya menyusut seperti sehelai bulu ayam terkena api, dan masuk ke dalam *samādhi*.

Secara ringkas, *jhāna* memerlukan usaha memusatkan pikiran melalui perenungan mantap pada satu subjek meditasi. Ketika pikiran terpusat, seseorang senang sebagai hasil dari ketenangan dan kebahagiaan dan enggan terhadap perenungannya. *Samādhi* memerlukan perenungan yang sama tetapi dibimbing oleh keinginan untuk me-

lihat sifat alami subjek, tanpa peduli apakah penyatuan akan terjadi atau tidak. Yang ada hanyalah perenungan subjek demi kepentingan melihat secara jelas, dan integritas dari perenungan menghasilkan transisi spontan ke dalam keadaan *samādhi*. Hal ini seperti kesegaran dan kecemerlangan, penghentian dari gangguan yang mungkin dirasa oleh seorang meditator gelisah saat merubah posisi duduknya ke area yang lapang dan segar.

Pengetahuan spiritual apa pun yang mungkin muncul dalam keadaan *samādhi* sama seperti dalam *jhāna*, tetapi itu tidak menyebabkan seseorang melupakan dirinya dengan cara yang sama. Seseorang melihat fenomena seperti seorang lelaki yang sedang meneliti ikan yang sedang berenang di dalam akuarium. Seseorang yang mahir memasuki *samādhi* setiap saat, tidak memedulikan posisi tubuh, apakah berdiri, duduk, berjalan, atau berbaring, hanya bersiap pada kemunculan pengetahuan. Ada cerita YM. Moggallāna yang melihat *preta* besar (setan kelaparan), dengan mulut seukuran lubang jarum, saat beliau sedang turun Gunung Gijjhakūṭa. Pada saat melihat makhluk tersebut, senyum merekah dari bibirnya. Bhikkhu lain yang bersamanya tidak dapat melihat *preta* tersebut, dan memerhatikan senyuman YM. Moggallāna lalu bertanya pada beliau. YM. Moggallāna menolak menjawab tapi mengatakan persoalan ini akan dijelaskan ketika mereka sampai di tempat Sang Buddha berdiam. Setelah tiba dan memberikan penghormatan, YM. Moggallāna mengutarakan pertemuannya pada *preta* kepada Sang Buddha. Sang Buddha menjawab, “Aku melihat *preta* tersebut saat aku baru mencapai Penerangan Sempurna. Bagus, hari ini, YM. Moggallāna telah menjadi saksi”.

Dalam membicarakan *samādhi*, kita menggunakan rentang waktu sebagai ukuran. Ketika seseorang masih belum mahir, konsentrasi pikiran akan lemah dan bersifat sementara; ini disebut *khaṇika* (sementara). Melalui praktik, saat seseorang mahir, pikiran akan masuk

ke dalam *samādhi* untuk waktu yang lebih lama ini disebut *upacāra* (akses). Ketika seseorang telah melatih pikiran sampai tingkatan maksimal, dan pikiran memasuki *samādhi* sampai batasnya, ini disebut *appanā* (penuh). Hanya *upacāra* akan memunculkan pengetahuan spiritual, yang cenderung mengambil bentuk ajaran atau kewaspadaan. Contohnya, jika muncul citra dari aula pertemuan besar, bersama dengan sekumpulan besar para bhikkhu di dalamnya, ini menunjukkan bahwa praktik kita berjalan dengan benar. Jika muncul jalan ganjil, berlebihan dan seorang bhikkhu berjalan di atasnya berpakaian jorok atau telanjang, ini menunjukkan bahwa praktik kita salah jalan atau kurang.

Dalam kaitannya pada pelenyapan kekotoran, Sang Buddha mengajarkan bahwa Pemasuk-Arus melenyapkan tiga belenggu akan pandangan-diri, keragu-raguan, dan kemelekatan terhadap ritual. Yang-Kembali-Sekali melenyapkan tiga belenggu awal ditambah dengan melemahnya nafsu keinginan dan kebencian. Yang-Tidak-Kembali memotong seluruh lima belenggu lebih rendah. *Arahant*, juga memotong lima belenggu lebih rendah, juga melepaskan diri dari kemelekatan terhadap alam berbentuk dan kemelekatan terhadap alam tanpa-bentuk, kesombongan, kegelisahan, dan kebodohan.

Meditator tidak dapat mencegah munculnya *jhāna* atau *samādhi* – mereka membentuk pasangan dan saling berganti satu sama lain. Kadang-kadang pikiran, setelah menyatu dan memasuki *jhāna*, melihat ketidakpuasannya dan karenanya memasuki *samādhi*. Di lain waktu, saat berdiam dalam *samādhi* selama beberapa waktu, perhatian melemah dan pikiran bergerak menuju *jhāna*. Sebab-kondisi masing-masing *jhāna* dan *samādhi* seperti ini. Sang Buddha mengatakan, “Dimana tidak ada *jhāna* maka tidak ada *samādhi*, dan ketika tidak ada *samādhi* maka tidak ada *jhāna*.” Ini karena mereka berada dalam rute yang sama – perbedaannya hanya ada pada meditor. Beberapa orang ketakutan jika pikiran mereka memasuki *jhāna*,

setelah kematian mereka akan lahir kembali bersama Brahma yang kurang dalam hal persepsi, tetapi mereka yang tidak mengetahui sama sekali mengenai *jhāna*, atau pikiran lahir kembali seperti demikian.

Seseorang yang ingin memurnikan batin dan pikirannya dari seluruh kekotoran harus membersihkan pikiran. Tidak perlu membersihkan batin. Ketika pikiran bersih, batin murni seperti sediakala. Pikiran keluar mencari kekotoran untuk mencemahkan dirinya sendiri, tetapi ketika bersih maka menjadi batin.

Ketika para petapa telah merealisasikan batin dan pikiran mereka, walaupun mungkin mereka tidak mempelajari nama-nama seluruh kekotoran, mereka mengetahui sejauh tindakan yang berbeda-beda dan buah pikiran yang menodai pikiran. Ketika mereka melihat ketidakpuasan dari pikiran kotor, mereka terdorong untuk mencari cara benar guna membersihkannya. Seseorang tidak perlu mengetahui seluruh kekotoran sebelum memulainya.

Pada periode pertama setelah penerangan sempurna Sang Buddha, beliau dan para siswanya keluar untuk menyebar-luaskan ajaran. Hanya sedikit mereka yang dapat tercerahkan setelah mempelajari ajaran. Contohnya YM. Sāriputta, hanya mendengar sebuah ringkasan doktrin dari YM. Assaji, “Segala hal terjadi karena sebab,” dan itu cukup baginya untuk merealisasikan ‘Mata Dhamma’. Setelah jumlah ajaran yang diberikan oleh Sang Buddha meningkat, para siswa mengingat semakin banyak dan tradisi pembelajaran tercipta. Konsekuensinya Buddhisme secara bertahap tersebar ke segala penjuru.

YM. Ānanda, adik sepupu dan pelayan pribadi Sang Buddha, yang kemampuannya tiada tara dalam hal mengingat ajaran dan bergelar ‘*Bahūsuta*’ (terpelajar). Meskipun ia dapat mengajarkan banyak orang hingga pada tingkatan penerangan sempurna, ia sendiri pada

saat *nibbāna* akhir Sang Buddha masih seorang Pemasuk-Arus. Konsili Sangha diselenggarakan oleh para *arahant* untuk menentukan apa yang dan apa yang bukan merupakan ajaran otentik Sang Buddha, dan kehadiran Ānanda, dengan ingatan hebat, sangat penting. Akan tetapi, YM. Ānanda belumlah seorang *arahant* dan oleh sebab itu, ia tidak diperkenankan hadir. Sehari sebelum pertemuan, kepala Sangha memerintahkan kepada YM. Ānanda untuk meningkatkan usahanya, maka ia berlatih dengan tekun sepanjang malam, tapi meskipun ia merenungkan dan memeriksa setiap poin Dhamma yang ia telah ia dengar di hadapan Sang Buddha, usahanya tidak berhasil. Saat dini hari, keletihan, YM. Ānanda berpikir, “Biarlah. Jika aku tidak merealisasikan kearahatan, tidak apa-apa,” kemudian berbaring untuk beristirahat. Namun, sebelum kepalanya menyentuh bantal, batin YM. Ānanda menyatu dalam *maggasamaṅgi*<sup>12</sup>, dan ia mengetahui tanpa bayang-bayang keraguan bahwa ia telah tercerahkan!

Orang yang dengan bijak merenungkan fenomena dan mencari sebab-dan-kondisi sehubungan dengan pengondisiannya, yang dapat melepas dan mempertahankan keseimbangan batin di tengah-tengah segala hal, dipastikan menembus Dhamma sampai tingkatan tertentu, seperti halnya YM. Ānanda.

Dalam Buddhisme terdapat dua tugas bagi mereka yang telah ditahbiskan dan meninggalkan tanggung jawab yang harus dilakukan umat awam: *samatha* (*jhāna/samādhi*) dan *vipassanā*.

Ketika kecakapan dalam *jhāna/samādhi* telah dicapai, pikiran berada dalam kendali seseorang. Ia dapat memasuki mereka semauanya dan berdiam di dalam mereka selama yang ia inginkan; ia dapat dengan sadar merubah mode perenungan dari *jhāna* ke *samādhi* dan sebaliknya jadi mereka seperti mainan. Keterampilan dalam

(12) Manifestasi serentak dari seluruh delapan faktor Jalan Mulia Berunsur Delapan.

perenungan ini meneruskan latihan *vipassanā* di dalamnya, karena *jhāna/samādhi* memerlukan perungan sama *nāma/rūpa* yang merupakan objek *vipassanā*. Terdapat pengamatan dari pemutusan, dari ketidakkekalan, ketidakpuasan, ketanpadirian, tapi dalam kasus *jhāna/samādhi*, perenungan kurang luas dan hanya terjadi pemahaman lemah. Setelah sesaat, pikiran akan masuk ke dalam ketenangan yang merintangai pengetahuan *vipassanā* menyeluruh dan saksama.

Hal ini dapat dibandingkan dengan rasa manis, mangga matang. Ketika pertama kali muncul, buah mangga memiliki rasa pahit, agak besar dikit rasanya menjadi sepat dan semakin besar berasa masam. Kemudian akhirnya menjadi manis. Rasa manis akhir dari buah mangga merupakan penyempurnaan dari seluruh rasa awal menjadi lezat. Sama halnya dengan *vipassanā* yang selalu dibicarakan terpisah dari *jhāna*, yang merupakan subjek kemunduran.

Apakah merenungkan pada salah satu subjek awal, atau empat unsur, lima *khanda* atau enam bidang-indria, *vipassanā* memerlukan pemahaman jelas atas sifat alami subjeknya, melepas kemelekatan padanya dan masuk ke dalam keadaan keseimbangan. *Vipassanā* berarti persepsi jelas atas karakteristik sejati dari sebuah objek.

Ketika perenungan *vipassanā* menjadi semakin terlatih dan handal, seseorang melihat bentuk-bentuk, suara, aroma, rasa, objek mental yang nyata dan jelas internal dan eksternal, sebagai tidak-kekal: muncul, berubah, dan akhirnya lenyap sesuai dengan sifat mereka. Segala yang muncul selalu menunjukkan muatan fenomena ketidakkekalan dan karenanya merupakan subjek penderitaan serta ketidaknyamanan secara terus menerus.

Segala hal, apakah berbentuk atau tanpa-bentuk, ada sesuai dengan hukum alam. Sebagaimanapun kita mencoba memaksa mereka untuk mengikuti keinginan kita, itu di luar kemampuan kita. Itu bukan karena hal tersebut tidak-ada, tapi mereka ada dengan cara yang tidak dapat dipaksa dan oleh karena itu mereka disebut *anattā*.

Ketika bidang-indria internal dan eksternal bersinggungan dan membangkitkan perasaan, mereka yang mengembangkan *vipassanā* harus merenungkan prosesnya dalam hal Tiga Ciri Keberadaan, seperti yang tertera di atas. Karena seseorang yang handal dalam bentuk perenungan ini, seluruh sikap tubuh akan terjadi dengan sendiri, tanpa meninggalkan ruang bagi kekotoran seperti keinginan indria muncul dalam pikiran. Kekuatan yang dihasilkan oleh perkembangan *jhāna/samādhi* dan *vipassanā* hingga pada tingkatan yang cukup membuahkan *maggasamaṅgī*.

*Maggasamaṅgī* bukanlah kesadaran yang sama dengan *bhavanga* atau *samādhi*, namun sama dalam hal proses penggabungan ke dalam suatu keadaan kondisi menyatu. Ketika perenungan *vipassanā* telah diteliti secara hubungan dalam dan luar dari sebab-akibat dan telah dilihat secara jelas sifat-sifat mereka, maka akan terbebas dari segala keraguan dan ketidakpastian di dalam mereka, pikiran akan menghimpun seluruh delapan faktor Sang Jalan (singkatnya, *sīla*, *samādhi*, dan *paññā*) bersamaan di dalam satu Pandangan Benar dalam satu momen pikiran tunggal. Kemudian akan ada penarikan dari alam indria, namun pengalaman di dalam alam tersebut akan secara konstan bersamaan dengan pengetahuan jernih sifat alami objek-objek indria, dan pikiran tidak akan diperdaya oleh mereka dengan cara yang sama seperti sebelumnya. Sang Buddha mengajarkan bahwa setiap Jalan Kesadaran (*maggacitta*) muncul satu demi satu. Setelah mencapai *magga* pertama, seseorang lanjut mengembangkan *vipassanā* dengan cara yang sama seperti sebelumnya, namun sejelas apa pun hal-hal terlihat, jika pandangan terang tidak melampaui penembusan dari *magga* pertama tersebut, hal ini tidak disebut *maggasamaṅgī*. Ini seperti ketika seseorang bangun dari tidur, ia dapat mengatakan dengan tepat mimpinya: seseorang tidak mengatakan hal itu sebagai mimpi itu sendiri.

Kemajuan *maggasamaṅgī* yang lebih tinggi muncul secara alami

saat kebijaksanaan indria, berkembang dengan kuat, menjadi fasih dan handal. Kesadaran dari setiap tingkatan 'Jalan Mulia' akan menjadi indikasi tak terbantah dalam pencapaian, tapi pengetahuan yang dihasilkan seseorang bersifat pribadi. Tidak seorang pun yang dapat memahaminya sampai mereka juga mencapai keadaan tersebut. Pengetahuan pencapaian lain melalui kekuatan fisik, oleh seseorang pada tingkatan pencapaian yang lebih tinggi, atau lainnya oleh penelitian mendalam adalah memungkinkan, namun analisa akhirnya tetap tidak dapat diandalkan. Apakah seorang petapa belajar banyak atau sedikit atau jika ia belajar hanya pada subjek meditasi tertentu pilihannya, jika ia ingin mencapai keterpusatan pikiran maka ia harus membuang segala hal yang tidak berhubungan dan fokus pada perenungan subjeknya. Dalam kasus seseorang mengembangkan *vipassanā*, meskipun ada aktifitas batin berkelanjutan yang alami bagi manusia, petapa mengetahui apa adanya, melihatnya di dalam cahaya Tiga Karakteristik, dan tidak diperdayakan oleh hal tersebut.

Data-indria yang dialami, apakah oleh mata, telinga, hidung, lidah, tubuh atau pikiran, adalah satu hambatan untuk *jhāna*, *samādhi*, dan membahayakan pencapaian. Seseorang yang melihat ketidakpuasan dalam indria mendadak tidak tertarik padanya, akan melihat kebajikan pikiran dalam kedamaian, tanpa kesan indria sama sekali, dan kemudian akan menyatu ke dalam ketenangan. Ketika keluar dari keadaan tersebut, pikiran kembali pada aktifitas sebelumnya sampai, melihat lagi sifat ketidakpuasan dari pengalaman-pengalaman tersebut, lalu meninggalkan dan kembali dalam kesatuan. Proses ini terulang dengan sendirinya hingga mahir dan handal, hingga ia melihat seluruh pengalaman indria hanyalah – fenomena yang timbul dan tenggelam sesuai dengan sifat alaminya. Seseorang melihat bahwa pikiran terpisah dari itu, cukup dalam hal itu. Pikiran bukan pengalaman. Pengalaman bukan pikiran, tapi pengalaman bergantung pada keberadaan cengkeraman pikiran pada objek indria.

Pengetahuan Buddhis kelihatan luas dan mendalam hanya pada orang yang tidak merealisasikan batin itu sendiri, hanya mengetahui ekspresinya, pikiran. Orang demikian yang membicarakan mengenai pikiran dan konsep-konsep pikiran tapi gagal mengetahui batin, poros keseimbangan. Itu seperti seseorang yang mengikuti jejak seekor sapi. Ia hanya dapat mengikuti jejaknya saja setelah melihat baru ia dapat menangkapnya. Akan tetapi, setelah sapi tertangkap, jejaknya menjadi kehilangan makna bagi dirinya. Sama dengan ajaran Sang Buddha. Ajaran-ajarannya terlihat rumit dan sulit dimengerti selama kita belum membawa pikiran ke dalam batin. Hanya mengikuti pikiran, ekspresi batin, kita tidak mencapai apa pun.

Abhidhamma memiliki penjelasan sendiri dalam hal kesadaran alam bentuk, alam tanpa-bentuk, dan kesadaran lebih tinggi. Keadaan-keadaan pikiran dibagi dan diklasifikasikan secara terperinci, agar seseorang dapat mengenal serta memahaminya, dan tidak diperdaya oleh mereka. Tetapi mereka yang mengingat seluruh kategori-kategori tersebut cenderung terikat pada tingkatan pemahaman dan tidak mencapai batin. Konsekuensinya, Buddhisme menjadi subjek luas dan mendalam, pembelajaran demikian tidak akan berakhir.

Seperti yang dikatakan oleh Sang Buddha, “Aku menelusuri jalur sapi untuk waktu kelahiran tak terhingga. Bahkan pada kehidupan ini sebagai Siddharta, Aku mengikuti mereka selama enam tahun lagi sampai Aku melewati sapi.” Maka dapat dikatakan bahwa itu adalah realisasi batin, Buddhisme menjadi ‘sempit’, tidak ‘sempit’ dalam rasa mendesak atau kekurangan dari berbagai macam hal, tetapi di dalam itu seseorang berdiam hanya pada titik yang paling meyakinkan atau intisari dari suatu subjek luas. Contohnya, pikiran kita bergejolak disebabkan oleh keadaan batin kita sendiri atau orang lain, dan jangkauan pengalaman yang dihasilkan dapat disebut ‘luas’. Akan tetapi, seseorang yang melihat ketidakpuasan yang tak terpisahkan di dalam kegelisahan batin, melihat penderitaannya, merenungkan

bahwa keadaan batin dan pikiran yang gelisah olehnya adalah berbeda, dan kemudian memisahkannya. Ketika pikiran telah terpisah dari keadaan batin, berdiam sendiri, kemudian pikiran berubah menjadi batin. Keadaan batin lenyap tanpa disadari oleh seseorang. Di sini seseorang mungkin melihat secara jelas bahwa pengalaman kekotoran manusia dan penderitaan batin selalu dikarenakan tindakan pikiran seseorang dalam berspekulasi dan menepatkan mereka. Jika pikiran tidak melakukan itu, maka akan berubah menjadi batin dan bebas dari kepedulian, menikmati kebahagiaan murni.

Seseorang menebang pohon pisang untuk mencari inti-kayu, tetapi tidak berhasil, karena pohon pisang tidak memiliki inti-kayu, hanya lapisan-lapisan pelepah. Meditator memotong lapisan-lapisan yang melapisi inti-kayu Dhamma sejati. Mereka yang mencari intisari Dhamma, tetapi belum melihatnya, adalah mereka yang belum memotong lapisan-lapisan yang melapisinya.

Meditator yang belum menembus sampai ke batin, sering ketakutan bahwa ketika pikiran mencapai batin, tidak akan ada pengetahuan yang muncul dan, tanpa pengetahuan, penderitaan tidak berakhir, hanya kebodohan yang berkelanjutan. Bahkan para bhikkhu senior berbicara padaku dalam penderitaan ini. Aku menjelaskan pada mereka bahwa pikiran mencari pengalaman untuk menguasai dirinya sendiri. Ketika pikiran melihat ketidakpuasan tak terpisahkan di dalam aktifitas tersebut, akan menyatu ke dalam keadaan menyatu dan menjadi batin. Transformasi ini tidak muncul tanpa perenungan mendalam dan hati-hati sebelumnya. Terdapat suatu perenungan di setiap aspek persoalan hingga seseorang melihat Tiga Tanda. Pikiran memasuki batin karena tidak ada tempat dapat ke mana-mana lagi. Jika demikian, bagaimana bisa ada ketiadaan kebijaksanaan? Terdapat kebijaksanaan yang sesuai dengan tingkatan pencapaian seseorang.

Pikiran merupakan penyebab kekotoran: kekotoran tidak akan ada

jika pikiran tidak ada. Pikiran juga penyebab kebijaksanaan: jika seseorang tidak dapat menemukan pikiran, ia tidak akan dapat menggunakan proses berpikir untuk menghasilkan kebijaksanaan. Pikiran merupakan penyebab kekotoran ketika pikiran bergerak tidak tenang mencegahnya dari realisasi keseimbangan batin. Sedangkan pikiran yang merupakan penyebab timbulnya kebijaksanaan ketika, bergerak mengembara di alam indria, kemudian bergabung ke dalam Tiga Tanda dan, diam tidak bergerak, seimbang dan sadar, mencapai batin.

Ulat sutra memakan daun murbei dan secara bertahap berubah menjadi ulat. Ketika cukup umur sebagai ulat, mereka membentuk kepompong, dan ketika waktunya di keadaan tersebut selesai mereka keluar dan disebut serangga, kemudian serangga bertelur dalam jumlah banyak, puluhan atau ratusan atau ribuan. Pikiran pun sama. Ketika mencerap di dalam batin, pikiran bebas dari aktifitas, tetapi saat keluar, ekspresinya, tak terhingga. Para bijaksana tidak membiarkan pikiran mengembara dan terlahir kembali; mereka menghapusnya dengan sekali tebas.

Secara ringkas, segala kekotoran umat manusia muncul terutama dari pikiran ketika melibatkan dirinya sendiri dalam kontak dengan enam bidang-indria eksternal seperti, bentuk, suara, dan lain-lain. Dan enam bidang-indria internal seperti mata, telinga, dan yang lainnya. 'Anak dan cucu' lahir dari hubungan ini yang menyebar ke seluruh penjuru dunia, menyebabkan suka dan tidak suka, cinta dan benci, kemarahan dan kejiwaan, kejahatan dan pembunuhan, melahirkannya kekacauan pada dunia.

Mengenali bahaya ini, mereka yang melakukan praktik Dhamma harus berhati-hati membiarkan pikiran melibatkan diri dalam proses kontak indria. Seseorang harus membuat batinnya netral dan tenang. Bahkan jika pikiran menggunakan bidang-indria sebagai kendaraan untuk perjalanannya, seseorang harus memerhatikan batin

dan tidak membiarkannya salah jalan. Ketika batin tidak diperdaya oleh pikiran, dengan mengetahui sifat pikiran, bagaimana pikiran mengembangkan data-indria ke dalam keadaan kacau, batin akan berdiam sendiri secara alami. Ketika batin serasi dengan sifat alaminya, pengimajinasian pikiran akan mereda, karena batin tidak datang atau pergi, dalam atau luar, nyaman atau tidak nyaman. Tidak mencengkeram apa pun, tenang di tengah-tengah segala hal, dan dalam kehadirannya, pikiran jatuh dalam kebingungan.

ketika seorang pengembara melihat hal-hal yang bersifat alami dengan cara demikian, ia akan melihat kekosongan, berbentuk atau tanpa-bentuk, hanya merupakan sebuah fenomena, muncul bergantung pada sebab-sebab dan kondisi kemudian lenyap ketika sebab-sebab dan kondisi-kondisi tersebut tidak ada lagi. Ia melihat tidak ada yang benar-benar teguh. Ia melihat negeri kecil ini yang merupakan tubuh kita, ukuran panjang, hasta lebar, dan ketebalan beberapa inci, sebagai kontainer yang dipenuhi oleh *dhamma*. Mata melihat bentuk dan hanya melihat bentuk *dhamma*, tidak lebih. Hidung mencium bau-bauan, lidah mengecap rasa, tubuh kontak dengan objek nyata, dan batin kontak dengan objek batin, dan di setiap kasus, mereka hanya melihat sebagai *dhamma-dhamma*, bukan sebagai makhluk, bukan diri, personalitas, atau apa pun juga.